

The background of the entire page is a close-up photograph of a hand holding a piece of fabric. The fabric has a complex, colorful pattern with red, gold, and green tones. The hand is positioned in the center, with fingers slightly curled around the fabric. The background behind the hand is a white, lace-like material.

a fast remedy
**JUST
FOR YOU**

*Adrian Rogers, H. L. Hunt, M. L. Hunt, W. L. Hunt
R. L. Hunt, M. L. Hunt, W. L. Hunt*

BY: SHAANIS

Tunangan

โดย : Shaanis

Adimas Bagus Hirdaan Maharajasa Wiryatedja

Sebelum membaca sebaris nama itu, Gia pikir hanya orang tuanya yang suka memberikan deretan nama panjang. Mereka baru selesai makan malam saat Gia diminta menunggu di ruang tengah, sementara orang tuanya tampak begitu serius bicara di meja makan. Gia ditinggalkan bersama sehelai kertas dengan tulisan nama panjang lelaki yang rasanya tidak asing ini.

"Gia masih terlalu kecil, Pak, Sewu Ndalem terlalu luas untuknya, terlalu kaku... Bapak harus bicara pada mereka, setidaknya biarkan Gia menyelesaikan sekolahnya, biarkan Gia bersama kita tiga tahun lagi." Rinjani Sudjiwo terdengar memohon kepada sang suami.

Raden Mas Priambodo Sudjiwo menggeleng, "Rahajeng dulu sudah di Sewu Ndalem sejak bayi, Bu, sejak tetua memilikannya untuk diperistri Handri... Kita sudah menahan Gia terlalu lama di rumah."

"Pak, kita jual saja sawah di Sewon, kita gunakan untuk-"

"Tidak bisa, Bu, Hirdaan sendiri yang memilih Gia... kita juga sudah memakai sebagian *tondo tresno* yang mereka berikan untuk Gia, sisanya memang hanya cukup untuk mengantar anak kita masuk Sewu Ndalem."

Air mata Rinjani bercucuran, "Gia satu-satunya anak kita, Pak..."

"Karena itu, Bu, kita harus bersyukur dia didapatkan Bagus Hirdaan... dia sendiri yang memilih Gia waktu kecil dulu, melihat anak kita sekarang, dia juga pasti bertambah-tambah senangnya."

Rinjani tahu benar maksud perkataan sang suami. Candragia, putri semata wayang mereka, memang sudah terlihat bibit kecantikannya sejak anak-anak dan semakin menonjol ketika bertambah dewasa. Banyak pemuda yang acap kali menyempatkan main, atau menongkrong di gapura depan komplek rumah hanya untuk melihat Gia, menyapanya dan bertukar senyum.

"Aku benar-benar belum rela, Pak..."

"Jani, bagaimana pun anak perempuan kelak memang akan meninggalkan rumah, mengikuti suaminya... untuk Gia, hal itu hanya terjadi lebih cepat." Priambodo berusaha menenangkan istrinya yang mulai terisak. "*Tondo tresno* yang dulu diberikan bukan jumlah yang kecil, berkat itu kita mempertahankan rumah bahkan punya sawah... sampai detik ini, setiap kali Sewu Ndalem panen raya, hantaran untuk kita juga selalu dilebihkan."

"Tapi Gia benar-benar masih terlalu muda untuk dipersiapkan sebagai istri... paling tidak biarkan dia menyelesaikan sekolahnya... kalau Bapak tidak berani bicara pada Pak Handri, biar Ibu yang menghadapnya."

Priambodo menarik napas, mencoba mengembuskannya perlahan, mungkin agar ketenangan bisa lebih lama tercipta.

"Justru Pak Handri yang mendesak agar Bagus Hirdaan segera menikah, usianya sekarang dua puluh tujuh tahun, Jani."

"Dan Gia baru akan berusia lima belas tahun, Pak."

"Usia Rahajeng juga masih belasan tahun ketika menikahi Handri Wiryatedja, setahun kemudian Bagus Hirdaan lahir... begitu melahirkan pewaris Wiryatedja, hidup putri kita akan sangat terjamin, statusnya resmi sebagai bagian dari bangsawan Sewu Ndalem... bukan tidak mungkin, Gia juga dapat bergaul dengan keluarga Sultan, bukankah itu masa depan yang baik, Jani."

Seumur hidupnya Rinjani baru tiga kali melangkahkan kakinya di Sewu Ndalem dan bertemu dengan Rahajeng Wiryatedja, Ibu Hirdaan sekaligus nyonya rumah. Memang benar bahwa perempuan itu sangat makmur, terlihat dari penampilan hingga tata krama tanpa cela dan hal itulah yang membuatnya sangat gugup. Rinjani membesarkan Gia layaknya anak gadis pada umumnya.

"Jani, kita punya waktu seminggu lagi untuk mempersiapkan diri, karena itu yang terpenting sekarang hanyalah mulai menjelaskannya perlahan kepada Gia, tentang siapa Bagus Hirdaan." Priambodo kemudian berseru dan memanggil anak perempuannya.

Terdengar sahutan lalu suara langkah kaki yang berlari pelan memasuki ruang keluarga.

□□□

"Aku, punya tunangan, sejak balita?" tanya Gia setelah orang tuanya mulai menjelaskan tentang pemilik nama yang tertera di kertasnya.

Adimas Bagus Hirnaan Maharajasa Wiryatadja bukan hanya pewaris tunggal kawasan Sewu Ndalem yang terkenal, melainkan juga tunangannya selama lebih dari sepuluh tahun. Gia geleng kepala, sulit dipercaya, sangat sulit dipercaya.

"Sudah menjadi aturan di Sewu Ndalem, ketika pewaris mereka mencapai usia dewasa maka diperkenankan memilih calon istri... saat itu kita hanya datang sebagai undangan untuk perayaan pesta kedewasaannya, tapi begitu waktunya pemilihan, Bagus Hirnaan menggendongmu, berkata bahwa dia memilihmu sebagai calon istrinya," cerita Rinjani sembari mengingat betapa peristiwa itu amat mengejutkan. Ada sekitar delapan gadis yang saat itu sudah dipilihkan tetua Sewu Ndalem dengan sangat cermat.

"Hidup kita berubah sejak saat itu, Gia... berubah sangat drastis, setiap menjelang hari raya, ketika kita mendapat hantaran panen yang melimpah, itu bukan hasil dari sawah kita... itu dari Sewu Ndalem... hadiah terbaik yang kamu miliki setiap ulang tahun, itu juga dari sana, kami hanya menambahi sedikit sesuai kebutuhan sekolahmu," imbuh Priambodo.

Gia benar-benar tidak menyangka, "A... aku tapi belum pernah bertemu dengannya."

"Sudah hampir enam tahun Bagus Hirnaan tinggal di Amerika, melanjutkan kuliah sembari belajar berbisnis... dia akan kembali dan dalam satu atau dua tahun pernikahan kalian akan dilangsungkan," kata Priambodo dan mendapati putrinya sangat kebingungan.

Rinjani mengeluarkan sebuah foto dari sela buku agendanya. "Ini adalah wajah Bagus Hirnaan, calon suamimu."

Gia menerima foto yang diulurkan ibunya, mendapati seraut wajah lelaki dewasa yang tampan. Lelaki dalam foto itu tidak tersenyum, pandangannya lurus ke depan, seakan tidak memiliki sedikitpun keraguan dalam hidupnya.

"Dia termasuk lelaki yang tampan, bukan begitu? Tidak kalah dengan penyanyi pop yang terkenal di televisi," kata Priambodo.

Gia memandang foto di tangannya, memang benar bahwa lelaki ini tidak kalah tampan, namun tetap saja... baginya, Adimas Bagus Hirnaan Maharajasa Wiryatadja ini adalah sosok asing.

Tamu istimewa

โดย : Shaanis

"Kamu asing yang rasanya memang tidak cukup asing," ucap Gia sembari memandangi foto Hirdaan.

Tiga hari berlalu sejak pertama kali mendapatkan foto ini dan Gia mulai mencari tahu lebih jauh. Adimas Bagus Hirdaan Maharajasa Wiryatedja, putra tunggal dari Bapak Prawira Agung Handri Jayanagara Wiryatedja dan Ibu Rahajeng Citraresti Wiryasastra Wiryatedja. Hirdaan adalah alumni terbaik SMA Teladan tempat Gia bersekolah, lulus pada usia lima belas tahun karena lompat kelas. Hirdaan menyelesaikan pendidikan strata satu di Jakarta, dua jurusan langsung dan melanjutkan pendidikan strata duanya di Amerika.

Setiap tahun Hirdaan hanya pulang menjelang hari raya, atau pada musim liburan akhir tahun. Ada begitu banyak persiapan yang dilakukan Sewu Ndalem menjelang hari raya karena itu Hirdaan sangat sibuk. Bahkan menurut cerita yang Gia dengar, Sewu Ndalem masih menerima tamu hingga lebaran hari terakhir. Ada beragam golongan yang berkunjung ke sana, bukan hanya rekanan politisi, sesama golongan bangsawan atau pengusaha, namun juga tokoh masyarakat, budayawan, hingga seniman terkenal.

Meski memiliki gelar, namun hubungan kerabat bangsawan yang Gia miliki sudah sangat jauh, sangat tidak seberapa jika dibanding dengan pemilik marga bangsawan murni seperti Wiryatedja, Wiryasastra dan Wiryajadi. Ketiga marga bangsawan murni itu yang konon memakmurkan wilayah Sewu Ndalem dan turut menyokong kejayaan kesultanan Yogyakarta hingga saat ini.

"Rasanya mustahil aku benar-benar bertunangan denganmu," kata Gia sebelum kemudian menunduk ke bandul cincin di kalungnya.

Gia tidak pernah memperhatikan selama ini, ia sudah terlalu terbiasa mengenakan kalung ini sampai mengira cincin emas yang menjadi bandulnya hanya hiasan, ia tidak pernah menyangka ternyata ini adalah cincin tunangannya.

"Dulu masih terlalu besar untukmu, kali ini mungkin sudah pas... kamu harus mencobanya."

Itu yang dikatakan ibunya setelah memberi tahu tentang kisah pertunangan. Gia melepas kalungnya, mengambil cincin dan memeriksa dengan seksama. Cincin

itu berukiran rumit, seperti motif batik dan setelah memperhatikan lebih jelas, di bagian dalamnya seperti terdapat grafir huruf.

"Oh?" sebut Gia sebelum bergegas mengambil tissue basah dan membersihkan cincinnya, grafir huruf di bagian dalam semakin jelas.

Hirdaan's

"Hirdaan," sebut Gia sebelum kemudian memeriksa ukurannya. Di jari manisnya cincin itu tersemat dengan baik, sama sekali tidak longgar.

"Haruskah aku mulai memakainya?" tanya Gia pada diri sendiri lalu sebersit pikiran muncul dalam kepalanya. "Apa Hirdaan juga memakai cincin? Yang dibagian dalamnya terdapat namaku?"

Sedetik setelah pertanyaan itu terlontar, Gia menggeleng. "Tidak, tidak... aku tahunya ini bandul, biar dia jadi bandul saja."

Gia melepas cincinnya, mengembalikannya sebagai bandul untuk kalung emas di lehernya, "Lagipula sudah seharusnya Hirdaan yang memasangkan ini kepadaku."

[][][]

"Sore, Non Gia," sapa Pak Tri, becak motor langganan yang selama ini mengantar dan menjemput Gia ke sekolah.

"Sore, Pak, maaf ya menunggu lama," kata Gia sembari menaikinya dan duduk.

"Enggak sampai lima menit kok," kata Pak Tri lalu menyalakan mesin dan menjalankannya becak motornya menuju rumah.

Jarak rumah dan sekolah yang cukup jauh ditambah kemacetan akhir pekan membuat perjalanan terasa lama. Gia biasanya mengisi waktu dengan membaca ulang catatan pelajaran sekolahnya, tapi kegiatan extra kurikuler yang dijalannya hari ini cukup melelahkan.

"Walah, makin banyak aja non yang nongkrongin gapura," kata Pak Tri ketika akan berbelok.

Sekitar delapan pemuda menongkrong di sana, sebagian masih duduk di atas sepeda motor, sebagian lainnya berdiri dan terlihat jelas mereka seakan menunggu-nunggu Gia lewat.

"Sore, Gia..." suara sapaan itu terdengar kompak.

Biasanya Gia balas menanggapi dengan anggukan dan senyum kecil, tapi kali ini suara derap kuda lebih dulu mengalihkan perhatiannya. Kuda hitam yang cukup besar melintas, derap langkahnya mantap dan cepat, penunggangnya tampak luwes sekaligus fokus. Kuda yang berikutnya melintas juga berwarna hitam meski ada sedikit bercak putih di kaki-kakinya, derap langkah yang sama cepat meski si penunggang terlihat lebih tenang dan Gia hampir terperanjat mengenali penunggang itu, Hirdaan.

"Wahhh... sudah jarang sekali melihat orang berkuda di sekitar sini," kata Pak Tri

"Bapak, kenal siapa mereka?" tanya Gia.

"Yang pertama tadi sepertinya Juragan Sewu Ndalem, Pak Handri Wiryatedja... kalau yang terakhir, saya agak asing dengan wajahnya."

Jawaban itu membuat Gia semakin yakin bahwa Hirdaan benar-benar sosok penunggang kuda terakhir, tetapi bukankah lelaki itu masih di Amerika.

"Lho, itu tadi tamunya Bapak dan Ibu Sudjiwo? Itu kan kuda-kuda tadi, Non."

Gia memperhatikan dua kuda yang terlihat di halaman rumahnya. Entah kenapa jantungnya jadi berdebar-debar lebih cepat. Halaman rumah Gia memang dipagari dengan semak teh-tehan setinggi enam puluh centi meter, karena itu kehadirannya jelas terlihat dari dalam rumah.

"Terima kasih, Pak," kata Gia saat turun dari becak.

Rinjani sudah tampak menunggu dan bergegas menyeberangi halaman untuk menyambut Gia.

"Bu, Gia pulang," sapa Gia pelan.

"Iya, kamu masuk dari pintu belakang ya, langsung ke kamar, mandi cepat, berdandan lalu memakai- ah, sudahlah... ikut Ibu saja." Rinjani segera menarik tangan anaknya memutar rumah, menuju pintu belakang.

"Ada apa, Bu?" Gia tetap bertanya meski tahu apa yang mungkin terjadi.

"Kita kedatangan tamu..." jawab Rinjani lalu tersenyum-senyum, "Tamu istimewa tepatnya."

Mas Hirdaan

โดย : Shaanis

Gia baru kali ini memperhatikan ibunya tampak bersemangat, antusias. Bahkan sembari mengatur jamuan dengan Mbok Tum, masih sempat mengurus rambut Gia, menyisiri dan memasangkan sirkam berhias mutiara. Itu kado ulang tahun Gia yang ke-empat belas, sudah cukup lama benda cantik itu jadi miliknya dan baru kali ini dikenakan.

"Ketika ditanya, jawab seperlunya saja, posisi dudukmu harus tegak, sebisa mungkin menundukkan kepala meskipun tidak perlu takut dalam menanggapi obrolan," pesan Rinjani lalu mengingatkan satu hal. "Ah, jangan lupa memberi salam nanti, dan tersenyum, senyum yang baik, bukan ringisan apalagi terkikik."

Gia mengingat-ingat hal itu meski merasa aneh dengan instruksi sang ibu. Ibunya sekalian memberi contoh sikap duduk, berdiri, menyapa dan tersenyum.

Tidak lama Rinjani bergerak memperhatikan penampilan Gia, "Ini gaun yang lebih baru, tapi kenapa rasanya lebih cantik gaun batik yang warna biru muda tadi," ucap Rinjani lalu meminta Gia untuk berdiri, kembali memberi penilaian, "Ah, tidak, ini gaun yang bagus, menutup lutut..."

"Tbu bikin Gia gugup," kata Gia.

Rinjani menggenggam tangan putrinya, "Ibu juga gugup sekali, Gia... setelah sekian lama tidak melihat, Bagus Hirdaan tampan sekali."

Gia sudah melihatnya tadi dan memang benar, lelaki itu tampan, juga terlihat sangat dewasa. Gia memastikan penampilannya di kaca sebelum mengikuti ibunya. Terdengar suara obrolan di ruang tamu, meski Gia hanya familiar dengan suara ayahnya.

Ketika akhirnya Rinjani menunjukkan tanda kehadiran, obrolan itu sempat terhenti, beralih dengan basa-basi singkat dan Gia mendapati sosok Handri Wiryatedja bersama ayahnya. Hirdaan tidak ada.

"Oh, ini, Candragia... sudah lama sekali sejak terakhir kali melihatnya," kata Handri dengan senyum ramah.

"Selamat sore, saya Gia," sapa Gia.

"Sore, Gia... pasti kamu alasan banyak pemuda nongkrong di gapura tadi ya."

Kalimat itu hampir membuat Gia meringis, tapi ingat untuk menunjukkan senyum yang diajarkan ibunya.

"Sudah lapor Kades, barang satu atau dua hari gapura sepi, besoknya sudah pada nongkrong lagi..." Priambodo yang menanggapi sehingga Gia dapat duduk tenang di tempatnya.

"Itu loh, Pak Pri... salah satu alasan saya mendesak Hirnaan segera pulang, sebelum ada yang nekat!"

Rinjani tersenyum, "Jangan khawatir Pak Handri, sulit bagi mereka untuk nekat kalau Nak Bagus sudah jelas-jelas kembali ke Sewu Ndalem."

"Saya anggap Candragia sudah memahami situasinya ya?" tanya Pak Handri dan Gia segera mengangguk.

"Bapak dan Ibu sudah bercerita banyak."

"Lega mengetahui itu..." Pak Handri kemudian tersenyum ketika Mbok Tum datang mengantarkan cangkir teh berikut kudapan sore berupa roti bolu pandan keju yang wangi. "Jika tidak keberatan, tolong antarkan teh dan kuenya untuk Hirnaan di halaman, dia harus mengurus kuda-kuda kami."

Gia merasakan cubitan kecil di punggungnya dan segera mengerti, "B...biar Gia yang mengantar teh dan kuenya."

"Oh, kalau begitu sekalian temani Hirnaan ya, dia itu lebih suka minum teh sambil lihat pemandangan dibanding mengobrol," kata Pak Handri dan tersenyum lebar, "Apalagi halaman rumah ini asri sekali."

Gia mengangguk, memindahkan kembali dua cangkir teh dan dua piring kue ke nampan, membawanya keluar rumah. Gia menahan kegugupan ketika sampai teras, memperhatikan Hirnaan memunggunya dan sedang memberi minum kudanya. Gia menunggu sampai Hirnaan menjauhkan botol baru mendekat, berdiri beberapa langkah di belakang lelaki tinggi dan tegap itu.

"M... Maaf," ucap Gia dan mendapati Hirnaan menoleh, mereka bertatapan sejenak sebelum Gia ingat harus menundukkan kepala. "Oh, ng... itu teh dan kuenya, *eh...* maaf, maksud saya... ada teh dan kue untuk Mas Bagus, saya membawanya ke teras."

"Mas Hirdaan." suara sahutan itu membuat Gia kembali mendongak.

Apa maksudnya? Tanya Gia dalam hati.

"Caramu memanggilku, bukan Mas Bagus, tapi Mas Hirdaan." Penjelasan itu terdengar dan membuat Gia mengerti.

"Oh, maafkan saya... M...Mas Hirdaan."

"Ada keran air di sekitar sini?" tanya Hirdaan.

Gia mengangguk dan menunjuk keran dekat rimbunan semak mawar di ujung teras. "Di sana."

Hirdaan melangkah ke sana untuk mencuci tangan. Gia sempat berpikir mengambilkan tissue atau handuk tangan ketika mendapati Hirdaan mengeluarkan sapu tangan, mengeringkan tangannya sembari berjalan ke teras. Suara obrolan para orang tua masih terdengar, mereka kini membicarakan bupati terpilih dan kebijakannya dalam tata kelola kota.

"Setelah aku duduk, kamu seharusnya bisa ikut duduk," kata Hirdaan karena Gia masih mematung di tempat.

Gia segera mendekati kursi kosong yang tersisa, "Maaf, saya teralihkan obrolan di dalam."

"Kamu ingin kembali ke dalam?"

Meskipun ingin, Gia tahu tidak bisa melakukan itu, "Tidak, Ibu meminta saya menemani Mas Hirdaan di sini."

"Lusa atau hari berikutnya, Ibuku akan menjemputmu... Papa mengajakku ke sini untuk mengatakan itu pada orang tuamu."

"Papa?" Gia justru salah fokus dengan panggilan yang Hirdaan gunakan.

"Adik perempuanku memanggil begitu, dan karena sulit untuknya membiasakan memanggil Bapak, aku dan ibuku yang beralih menyesuaikan dengannya."

Gia mengerjapkan mata, apa ia salah dengar? Hirdaan anak tunggal. "Adik perempuan?"

"Dia hanya sedikit lebih tua darimu, meski begitu... sebagai istriku, kamu akan belajar untuk bersikap lebih dewasa terhadapnya."

Gia urung meminum tehnya, meletakkan kembali cangkir ke tatakannya.
"Saya baru menjalani setengah semester sebagai siswi SMA."

"Saat seusiamu aku sudah hampir lulus."

"Saya memang enggak cukup baik jika dibandingkan dengan Mas Hirdaan."

"Kamu punya cita-cita?"

"Oh, menjadi perawat."

Hirdaan meminum isi cangkirnya hingga habis setengah. "Itu berarti orang tuamu belum lama memberitahu tentangku."

"Ya, baru seminggu yang lalu."

"Seminggu yang lalu?"

Gia mengerutkan kening dengan nada terkejut Hirdaan, "Bagaimana Mas Hirdaan tahu bahwa orang tua saya belum lama bicara tentang pertunangan ini."

"Karena jika tahu sejak awal, kamu tidak akan punya cita-cita selain menjadi istri yang baik."

Wajah Hirdaan serius ketika mengucapkan kalimat itu, tidak ada raut kesombongan atau tatapan meremehkan. Seakan lelaki itu memang sudah menetapkan bagaimana hidup Gia seharusnya.

"Maaf, tapi apakah bagi Mas Hirdaan situasi ini benar-benar sesuai? Perbedaan usia dan derajat kita begitu jauh."

"Papa hampir lima belas tahun lebih tua dari Ibuku, kakekku juga sekitar tujuh belas tahun lebih tua dari nenekku."

"T... tidak kah itu bisa dikatakan sebagai pedofi..." Gia merasa kata-katanya tidak pantas, ia segera beralih meminta maaf. "Ah, maafkan saya..."

"Itu yang keenam kalinya dalam sepuluh menit."

Gia memandang bertanya, apa maksudnya?

"Ucapan maaf, sudah enam kali kamu mengucapkannya dalam sepuluh menit." Hirdaan memandang Gia ketika melanjutkan kalimat, "Dan aku tidak punya kecenderungan yang mengarah pada pedofilia, keluargaku yang lain juga, dalam pandangan kami, semakin muda istri yang dipilih, semakin lama mereka

dapat mengabdikan... semakin lama mereka dapat mendidik penerus Wiryatedja yang berikutnya."

"P...penerus." Gia agak terbata mengulangnya.

"Itu tugas utama kita berdua setelah menikah."

"Ss... saya belum siap," kata Gia, meremas tangannya yang saling bertautan.

"Karena itu kamu akan disiapkan... keputusan Ibu membawamu ke Sewu Ndalem memang tepat, banyak hal yang harus kamu pelajari."

"B... bagaimana dengan sekolah saya?"

"Tidak bersekolah bukan berarti tidak belajar atau menjadi terpelajar, di Sewu Ndalem kamu akan belajar lebih banyak hal, bukan hanya ilmu pengetahuan umum, tapi juga tradisi, tata krama tingkat tinggi, hingga pengelolaan rumah tangga."

Rasanya Gia ingin memijit kening mendengar semua itu, ia berusaha menanggapi dengan setenang mungkin, "Saya benar-benar merasa butuh waktu untuk memahami semuanya... di samping itu, saya rasa Mas Hirdaan juga belum terlalu mengenal saya, untuk yakin bahwa saya sosok yang tepat untuk dijadikan istri."

"Kamu akan butuh waktu selamanya jika ingin memahami semuanya... dan aku memilihmu karena mengenalmu, aku juga punya keyakinan ketika menjadikanmu istriku."

"Bagaimana bisa?"

"Karena aku tahu apa yang harus kulakukan dalam hidup dan masa depanmu... aku juga tidak pernah salah dalam membuat pilihan."

Jawaban yang sangat meyakinkan dan membuat kegugupan Gia meningkat drastis.

"B... bagaimana jika saya pengecualian? Bagaimana jika saya tidak bisa menjadi istri yang baik, bagaimana jika-"

"Entah apa yang ada dalam pikiranmu, tetapi aku selalu memilih yang terbaik dan aku tidak akan membiarkan diriku menerima kurang dari itu." Hirdaan menyela dan kini meletakkan cangkir tehnya kembali ke meja. "Tugasmu hanya dua ketika situasinya sudah resmi nanti, yaitu bertahan dan menurutiku."

Gia bukan jenis anak pembangkang, tapi ia juga tidak bisa menjamin akan tumbuh menjadi sosok istri macam apa di masa depan, bahkan meski calon suaminya sesempurna Hirdaan Wiryatedja sekalipun.

Candragia

โดย : Shaanis

"Bagaimana kamu dipanggil?" tanya Hirdaan ketika perempuan di kursi sebelahnya masih tampak bingung dan gugup.

"Candragia... atau Gia," jawab Gia.

"Candragia... Gia." Hirdaan menyebut lalu mengangguk.

"Sewu Ndalem itu... seperti apa kehidupan di sana?" tanya Gia dan kali ini benar-benar mengangkat cangkir teh untuk minum.

Hirdaan menunggu hingga cangkir itu kembali diletakkan pada tatakan baru menjawab, "Sesak dan melelahkan."

"Eh?"

Hirdaan memandang pada sisa teh di cangkirnya. "Aku tidak tahu bagaimana orang lain memberi penilaian selama ini, tapi dibalik kemakmuran Sewu Ndalem, kehidupan di sana begitu mengikat, sesak dan melelahkan."

Gia merasa bingung dengan tanggapan itu, karenanya memilih diam dan kembali mengangkat cangkir tehnya untuk minum.

"Kamu diam karena merasa takut?" tanya Hirdaan.

Gia segera menggeleng, "Oh, b...bukan, saya belum pernah tinggal di sana, sehingga untuk menanggapi rasanya masih membingungkan, bisa saja nanti yang saya alami berbeda dengan yang Mas Hirdaan alami."

"Aku berbicara jujur bukan untuk menakutimu, aku memberimu gambaran seperti apa dunia yang harus kamu hadapi di sana."

"Saya mengerti.... oh, s-saya baru tahu kalau Mas Hirdaan punya adik."

"Memang tidak banyak yang tahu tentangnya."

Gia mengerjapkan mata mendengarnya, tapi ia memilih diam karena Hirdaan tidak lanjut bicara. Lelaki itu menghabiskan tehnya lalu beranjak berdiri karena mendengar suara para orang tua mendekat. Gia ikut berdiri karena ternyata Pak Handri akan berpamitan.

"Sebelum lupa, ini untukmu," kata Hirdaan lalu mengambil sesuatu dari tas kulit dekat pelana kudanya, menyerahkan ke tangan Gia yang otomatis terangkat menerima.

Kotak kayu persegi panjang dengan ukiran bunga melingkari huruf H yang artistik. Kotak itu cantik sekali, sampai membuat Gia terkesima. Rinjani berdeham kecil menyadarkan anaknya.

Gia segera sadar dan mengangguk, "Terima kasih, Mas Hirdaan..."

"Ada banyak oleh-oleh yang Hirdaan siapkan tetapi karena kami datang sambil berkuda, tidak sempat membawa semuanya," kata Pak Handri lalu menepuk-nepuk lengan sang putra, "Nanti minta supir mengantar oleh-olehmu ya, Hirdaan."

"Iya, Pa." Hirdaan hanya mengangguk formal pada orang tua Gia sebelum mengikuti ayahnya undur diri.

"Oh ya ampun, ibu baru sekali ini punya tas merk luar negeri, aduh-aduh bagus sekali... untuk bapak juga sepatu, jas dan kemejanya cocok sekali." Rinjani belum juga berhenti mengagumi oleh-oleh yang satu jam lalu diantar supir dari Sewu Ndalem.

Gia memandang sepasang sepatu berhak tinggi, dua helai gaun terusan panjang, tas tangan dan sebuah kotak dari Hirdaan di atas kursi panjang. Itu adalah oleh-oleh bagiannya, ketika mencari tahu melalui internet, semua barang itu berharga sangat mahal. Terutama kotak kayu yang Hirdaan berikan tadi, isinya adalah jam tangan, jenis *handmade* dan memiliki berlian tunggal sebagai hiasannya. Entah berapa karat berlian yang tertanam sebagai pengganti angka satu tersebut, yang jelas setiap kali tertimpa cahaya ada kilau indah yang menarik mata.

"Nak Bagus pastinya sudah berhasil dan sukses ya, Pak, bekerja di Amerika sana... aduh, enggak sabar ada acara arisan atau kondangan, supaya bisa bawa-bawa tas ini." Rinjani bergerak ke kanan-kiri menenteng tas tangannya.

"Bu... Bu, kamu itu, kemarin nangis-nangis enggak rela Candragia diminta Wiryatedja sekarang malah enggak sabar mau pamer-pamer hadiah dari mereka." Priambodo mengingatkan dengan raut geli.

"Ya, ibu mana yang rela anak gadis satu-satunya, masih remaja, sudah diminta menikah saja... ibaratnya Gia belum sempat menjajal dunia sudah dituntut

belajar jadi istri," kata Rinjani sembari duduk di kursi dan beralih merapikan kembali tas tangannya ke dalam kotak.

"Ketika masuk Sewu Ndalem, dunia Gia ya ada di sana, Bu..."

Gia menegakkan punggungnya, "A... apa aku akan langsung menikah begitu masuk Sewu Ndalem?"

"Tenang, Gia... ibu sudah minta paling tidak sampai kamu berusia tujuh belas baru diadakan pernikahan... tetapi memang benar, kamu harus tinggal di sana dan mulai belajar tentang tradisi juga tata krama sebagai pendamping Nak Bagus." Rinjani kemudian beralih mendekat dan memeluk anak semata wayangnya itu. "Jangan khawatir, Gia... Nak Bagus sudah berjanji akan menjagamu di sana, Pak Handri juga meyakinkan kami kalau Ibu Rahajeng akan mendidikmu dengan baik, layaknya putri sendiri, bukan sekadar menantu."

Priambodo juga mendekat karena memperhatikan sang putri yang masih terlihat bingung. "Status, latar belakang, dan kekayaan kita memanglah tidak seberapa jika dibandingkan para tetua dan kaum bangsawan murni yang terhubung dengan Sewu Ndalem... tapi Bagus Hirnaan tidak pernah salah dalam membuat pilihan, kamulah yang terpilih, Candragia... karena itu tabahlah selama masa belajarmu di sana, tunjukkan wujud pengabdianmu, dan sebaik mungkin berusahalah untuk bahagia, demi bapak juga ibu di sini."

Gia mengangguk-angguk sebelum memperkuat pelukannya.

Ibu dan adik

โดย : Shaanis

Gia merapikan gaun malam yang dipakainya, kakinya agak sakit karena baru pertama kali mengenakan sepatu berhak tinggi, namun demi menghargai pemberian Hirnaan, Gia mencoba menahan dan tetap berdiri menyambut keluarga Wiryatedja yang memasuki restoran dengan reservasi khusus ini.

Gia sudah beberapa kali melihat pasangan Handri dan Rahajeng Wiryatedja, keduanya merupakan pasangan solid. Rahajeng Wiryatedja mengenakan gaun batik selutut, rambutnya digelung, mengenakan giwang dan kalung mutiara yang berkilau. Dari caranya berjalan, tersenyum, dan menyapa sangatlah anggun. Gia sampai terkesima ketika waktunya mengenalkan diri.

Handri Wiryatedja memang lebih mahir dalam membangun obrolan dan dengan cepat para orang tua terlarut basa-basi ringan. Gia memperhatikan Hirnaan memasuki ruangan, diikuti seorang gadis yang menunjukkan ekspresi sedikit muram.

Ketika beradu pandang dengan gadis itu Gia seketika mengenali, dialah adik Hirnaan. Kulitnya begitu putih, wajahnya pun cantik, rambutnya hitam sepinggang dihiasi bandana berbentuk pita keemasan. Gaun malamnya sepanjang lutut, berwarna salem dilengkapi sepatu *ankle strap* dengan heels lima senti. Dibanding dengan Gia, gadis itu tampak sangat nyaman berjalan dengan sepatu hak, langkahnya tidak goyah dan cara berdirinya cukup tegak.

"Oh, ini adiknya Nak Bagus," kata Rinjani.

"Salam kenal, Tante... saya Lavatera, dipanggil Ava saja."

Aksen bahasa Indonesianya masih agak aneh, sekalipun Gia mengetahui bahwa mendiang nenek Hirnaan adalah perempuan Jepang tetapi rasanya Ava sama sekali tidak mirip Rahajeng atau Handri Wiryatedja. Hirnaan sendiri meski punya mata yang sedikit sipit, warna kulitnya agak kecoklatan tidak seputih Ava.

"Halo, Gia," sapa Ava saat beralih menatap Gia.

"Halo, Kak-"

"Panggilnya Ava saja, karena kamu calon istriku dan Ava merupakan adik iparmu." Hirnaan menyela dengan pemberitahuan itu.

Gia segera mengangguk dan meralat, "Hallo, Ava..."

"Kedepannya semoga Ava dan Gia menjadi lebih akrab ya," kata Rinjani dengan ramah.

"Keduanya harus lebih dahulu memahami posisi satu sama lain dan tentu saja, turut serta menjaga harmoni keluarga di Sewu Ndalem... itu merupakan tugas bersama." Rahajeng Wiryatedja menanggapi dengan tatapan yakin.

Gia melirik Ava yang begitu saja menundukkan kepala, lalu Hirdaan yang berjar lirih meminta adiknya menjaga sikap, seketika Ava kembali menegakkan kepalanya.

Ketika makan malam bersama dimulai, Gia merasa dirinya seperti terjebak dalam acara orang dewasa. Ia sama sekali tidak dapat mengikuti alur pembicaraan, politik tidak pernah menarik minatnya, begitu juga dengan bisnis, keluarganya mengelola toko gerabah dan sebidang tanah pertanian. Harga minyak dunia atau penguatan dolar terhadap rupiah bukan sesuatu yang menjadi perhatiannya.

Gia mengamati Ava yang juga hanya diam, dia makan sedikit sekali, bahkan sempat berusaha menolak ketika *dessert* akan dihidangkan. Lirikan Hirdaan yang membuat Ava kemudian menerima cawan puding dan memakannya dalam diam.

"Persipan Gia sudah semuanya?" tanya Rahajeng.

"Sudah, besok pagi kami yang akan mengantarnya ke Sewu Ndalem." Priambodo berkata dengan nada tenang yang meyakinkan.

"Kami akan menyiapkan hidangan teh yang sesuai kalau begitu," sahut Handri dan kembali membahas beberapa kandidat yang akan dicalonkan untuk pemilihan legislator.

"Ava kelas berapa?" tanya Gia mencoba membangun percakapan sendiri.

Ava mendongak sebelum menjawab lirih, "Tidak sopan saat orang tua bicara dan kita membuat obrolan sendiri."

Gia juga baru sadar bahwa Hirdaan memberi tatapan kurang setuju. Ia segera menundukkan kepala, "M... maaf..."

"Mungkin, agar Gia bisa leluasa berkenalan dengan Ava, Hirdaan bisa menemani mereka berjalan-jalan... taman restoran ini dihias lampu dan lampion, pastinya sangat cantik." Handri Wiryatedja mengusulkan dengan senyum.

Hirdaan mengangguk, lebih dulu beranjak dari kursinya, diikuti Ava dan Gia berhati-hati menyusul, ia belum terbiasa dengan sepatu hak tingginya.

"Kamu tunggu di sini saja, jangan ke mana-mana." Hirdaan berhenti di area duduk untuk dua orang dekat taman restoran, Hirdaan mengulurkan sebuah ponsel pada Ava.

Ava duduk di tempat yang ditunjuk dan menerima ponsel Hirdaan, Gia memperhatikan Ava membuka-buka situs modeling dan memperhatikan tayangan *fashion show*.

"Kita bisa bicara di sana," kata Hirdaan menunjuk meja dekat taman, lampu-lampu hiasnya memang indah.

"Tadi Pak Handri bilang saya harus kenalan dengan Ava," kata Gia meski tetap mengikuti langkah Hirdaan.

"Kalian bisa berkenalan di Sewu Ndalem nanti."

Gia menoleh Ava yang tampak tenang, ekspresinya juga berubah menjadi lebih gembira dibanding saat bersama orang tua di meja makan tadi.

"Duduklah," kata Hirdaan menarikkan sebuah kursi.

Gia hampir-hampir bingung tapi sepelan mungkin duduk dan Hirdaan beralih ke kursi yang berhadapan dengannya.

"Te... terima kasih," kata Gia.

"Untuk?" tanya Hirdaan.

"O...oh, untuk oleh-oleh yang diberikan... kemudian saat ini, menemani saya di sini."

Hirdaan memandang Gia sebelum mengangguk, "Aku lihat kamu mengerti cara menunjukkan terima kasih, tujuanku memberimu sesuatu memang untuk dikenakan."

"Ah, iya, semuanya sangat bagus."

"Tapi caramu berjalan masih harus diperbaiki."

"Y... ya?" Gia agak kaget mendengar kritikan langsung itu.

"Sepatunya kekecilan?" tanya Hirdaan.

"T...tidak, tapi saya memang belum terbiasa mengenakannya, saya lebih suka flats shoes atau sepatu sneakers saja."

"Aku menyukai perempuan feminim, berbusana dan berdandan dengan baik, bersikap tenang dan anggun..." Hirdaan mengangguk perlahan, "Ibu pasti bisa memperbaikimu dengan baik, berusahalah saat masuk Sewu Ndalem nanti."

Sebelum berangkat ke restoran tadi, ibunya sudah menekankan beberapa hal untuk menanggapi keluarga Wiryatedja, dan dibanding memprotes cara Hirdaan menilainya, Gia harus berlapang dada dan menerima penilaian itu.

"S...saya akan berusaha," kata Gia lirih dan kembali menoleh Ava, "Mungkin Ava bisa bergabung dengan obrolan ki-"

"Dia lebih senang di sana sendirian."

"A... Ava cantik sekali, apa dia juga masih kelas satu SMA sama denganku?"

"Ya, kalian akan home schooling bersama di rumah... pastikan semua nilaimu lebih tinggi darinya."

"Eh?"

"Aku juga akan dikiritik jika ternyata calon istri pilihanku tidak secerdas yang diharapkan."

Gia menelan ludah, ia memang bukan siswa yang payah, nilai pelajaran sekolahnya bagus, namun bersaing dengan Ava sepertinya bukan hal yang tepat dilakukan. Gia ingin bisa berteman dengan Ava.

"Ava payah dalam menari, kalau kamu harus mengunggulinya dalam sesuatu mulailah dari situ."

Gia menarik tangannya dari meja, "Tidakkah lebih baik jika saya dan Ava bisa akur dan berteman, saling membantu di Sewu Ndalem nanti?"

"Ava bukan seseorang yang bisa diajak berteman di Sewu Ndalem, membantunya juga bisa memberi masalah tersendiri untukmu, para tetua terutama dari keluarga Wiryasastra sangat membencinya."

"K... kenapa?"

Hirdaan menarik napas panjang, "Dia bukan anak kandung ibuku."

Gia mengerjapkan mata mendengarnya, tidak menyangka dan rasanya juga sangat sulit untuk percaya. "Ava... anak angkat?"

"Bukan, dia anak kandung Papa, dengan istrinya yang kedua, perempuan Jepang."

Tangan Gia di bawah meja seketika gemetar pelan, "I... istri kedua?"

"Ibuku adalah istri yang dipilihkan oleh para tetua, sementara ibu Ava adalah istri yang dipilih sendiri oleh Papa... aku tidak suka membicarakan hubungan orang tuaku, yang perlu kamu tahu hanyalah, ibu Ava sudah meninggal beberapa tahun yang lalu dan sejak itu ibuku adalah ibunya." Hirdaan kemudian melanjutkan dengan nada serius. "Jangan pernah bertanya tentang ibu kandung Ava di Sewu Ndalem, jangan pernah membahas atau menggali cerita tentang itu... perasaan ibuku adalah hal terpenting yang harus dijaga."

"A... apa kedepannya Mas Hirdaan juga akan begitu? A... apa Mas Hirdaan akan mempunyai istri lagi, yang kedua?" tanya Gia dengan suara gemetar dan wajah gugup.

Tempat tinggal baru

โดย : Shaanis

"A... apa kedepannya Mas Hirdaan juga akan begitu? A... apa Mas Hirdaan akan mempunyai istri lagi, yang kedua..."

Hirdaan memperhatikan ekspresi gugup Gia, calon istrinya ini jelas tidak memiliki tingkat kepercayaan diri yang bisa diharapkan.

"Tidak, aku sudah memilih istriku sendiri sejak awal."

"B... bagaimana dengan kekasih gelap? Perempuan simpanan?"

"Ibuku tidak menikahi lelaki terbaik di dunia, tapi dia melahirkan anak lelaki terbaik dan aku tidak akan mengecewakannya." Hirdaan kemudian menarik sudut bibirnya, "Karena itu, kamu harus belajar dengan giat, berusaha melakukan yang terbaik untuk mendampingi... di masa depan, aku mungkin akan begitu sibuk hingga tidak punya waktu melihat wajahmu, tapi ketika aku bisa melihatmu dan bersama denganmu... aku ingin melihat sosok perempuan yang kuinginkan."

Belum pernah sebelumnya Gia berdebar-debar karena ucapan seorang lelaki dan sekalipun benaknya masih digayuti kegugupan juga begitu banyak pertanyaan, debaran jantungnya ini bukan karena merasakan takut apalagi khawatir. Gia justru merasa terpesona, pipinya terasa agak panas.

"Apa orang tuamu tidak memberitahu tentang cincin itu?" tanya Hirdaan lalu menunjuk ke bandul yang terlihat di kalung Gia.

"Oh, ini... s...saya sudah diberi tahu, tapi dulu cincinnya longgar sekali."

"Sekarang masih longgar?"

"O... oh tidak, saya tetap memakainya sebagai bandul karena sudah terbiasa begitu."

"Itu cincin dari mendiang nenekku, dihadiahkan pada ibu saat melahirkanku... aku memberikannya padamu ketika memilihmu dulu."

"Oh, a... akan saya pakai mulai sekarang." Gia segera melepas kalungnya, tapi karena tergesa saat meloloskan cincinnya, benda itu berdenting dan menggelinding di meja, Hirdaan menangkapnya sebelum jatuh. "M... maafkan saya..."

Hirdaan memandang tangan kanan Gia yang terulur untuk meminta cincin tersebut, ia meraih lalu membalikkannya, memasang cincin itu ke jari manis tangan kanan Gia.

Jantung Gia hampir merosot ke perut saat Hirdaan kemudian mengangkat tangan dan memberi ciuman singkat pada jari tempat cincinnya tersemat.

"Kamu akan memakai cincin ini selamanya, Candragia..." kata Hirdaan ketika mengangkat wajah dan meletakkan tangan Gia di meja.

Karena masih terlalu gugup dan juga bedebare-debar, Gia menanggapi kata-kata Hirdaan dengan anggukan pelan.

□□□

Esok harinya Gia diantar orang tuanya ke Sewu Ndalem, melewati gapura serta pintu gerbang yang dijaga oleh dua lelaki berseragam batik. Halaman rumahnya begitu luas, terbelah menjadi dua ruas jalan yang melingkari sebuah air mancur dan baru berhenti di bagian depan yang berbentuk seperti joglo. Menurut informasi yang Gia dengar dari ibunya, tamu-tamu biasa yang bukan merupakan kenalan dekat keluarga Wiryatedja akan dijamu di ruangan ini.

Gia dan orang tuanya diantar melintasi ruangan itu. Ada pintu geser yang kemudian terbuka, menampilkan taman kecil dengan dominasi tanaman *peace lily* yang cantik. Kolam ikan koi juga terlihat di sana, begitu jernih sampai warna-warna ikannya bisa langsung dinikmati.

Saking senangnya mengamati warna ikan itu, Gia sampai baru sadar bahwa orang tuanya sudah berhenti melangkah dan mulai menyapa tuan rumah. Gia memperhatikan ruang duduk semi modern yang mereka tempati, ada piano kayu di pinggir ruangan, di atasnya terdapat foto berbingkai. Gia langsung mengenali wajah masa kecil Hirdaan, dia tertawa dengan wajah polos digendong Pak Handri. Lemari pajangan yang terdapat di dinding dekat piano itu menyimpan puluhan piala, piagam, hingga medali milik Hirdaan.

Foto-foto yang terpajang di dalamnya pun tidak kalah menakjubkan, Hirdaan bukan hanya punya foto bersama presiden-presiden terpilih Indonesia, namun juga pemimpin besar negara lain. Bahkan ada foto Hirdaan dengan pangeran Inggris. Gia menelan ludah sembari berusaha tenang menyapa tuan dan nyonya rumah.

Setelah obrolan tentang beberapa hal, Rahajeng memanggil seseorang dan Gia memperhatikan sosok perempuan paruh baya dengan ekspresi kaku,

memberitahu bahwa dialah yang akan mulai memberitahu Gia tentang beberapa peraturan di rumah ini.

Gia dapat merasakan ekspresi ibunya berubah, menjadi agak gugup meski menanggapi obrolan dengan santai. Gia mengangguk dengan senyum pada perempuan paruh baya itu.

Suara gedebug langkah seseorang yang berlari terdengar, wajah Rahajeng mendadak kaku sebelum menoleh ke pintu, ada suara cekikikan ketika pintu tersebut terbuka.

"Enak aja, aku yang paling cantik tau! Kamu bakal ditinju Hirnaan kalau main mata nanti, Chan."

Ava tampaknya baru sadar kalau ruangan tersebut ditempati, ia langsung menutup mulut, menurunkan ponselnya dan menunjukkan wajah pucat.

Gia memperhatikan hanya Pak Handri yang tertawa, melambaikan tangan dan Ava berjalan mendekat "Ava, beri salam dulu pada Bapak Ibu Sudjiwo."

"Iya, Pa." Ava menyimpan ponselnya dan baru mengangguk formal, "Selamat pagi... maaf, Ava mengganggu obrolan."

"Bukan masalah, Ava... itu hanya obrolan ringan," kata Priambodo Sudjiwo dan balas mengangguk.

"Nanti ibu akan melihat kemajuan membatikmu, Ava... tunggulah di sana," ucap Rahajeng dengan raut datar.

"Iya, Bu." Ava kemudian undur diri.

Gia mencoba larut kembali dalam obrolan meski perhatiannya tetap teralihkan pada ekspresi kaku nyonya rumah. Entah kenapa, seolah ada hal yang begitu menggangukannya.

Setelah berpamitan dan cukup lama memeluk orang tuanya, Gia diantar kembali memasuki rumah, kali ini berbelok ke sebuah koridor.

"Ini adalah sayap kanan rumah utama, tempat tinggal Den Bagus... koridor yang sana, itu mengarah ke tempat tinggal Ngoro Putri... Den Ayu dilarang ke sana, kecuali ada kepentingan yang mendesak."

Mula-mula Gia agak bingung dengan penyebutan itu, namun akhirnya paham sendiri bahwa Den Bagus adalah sebutan untuk Hirdaan sementara Ngoro Putri adalah untuk Ava dan dirinya yang tadi dipanggil Den Ayu.

Gia mengangguk dan mengikuti langkah kepala pelayan Wiryatedja itu, langkahnya terhenti ketika mendapati pintu ganda dengan ukiran dua wayang berhadapan yang artistik, lengkap dengan aksara jawa bertuliskan Maharajasa Wiryatedja melengkung di atasnya.

Entah kenapa langkah Gia tertahan di tempat, ia merasa sangat tertarik dengan ukiran wayang di pintu. Ia hanya mengenal beberapa tokoh pewayangan, salah satunya yang terkenal adalah Rama dan Shinta tapi ukiran ini berbeda dengan sosok wayang yang diingatnya.

"I... ini, ukiran wayang ini..." sebut Gia dengan ragu.

"Itu Kamajaya dan Kamaratih." Suara Hirdaan menyahuti dan lelaki itu berjalan mendekat sembari melepas sarung tangan berkuda.

"Beri salam," kata kepala pelayan yang membuat Gia langsung mengangguk.

"P... pagi, Mas Hirdaan."

Hirdaan mengangguk dan memandang pada kepala pelayan yang menundukkan kepala, "Wicak meninggalkan buku agendaku di meja ruang ganti baju."

"Akan saya ambilkan," kata kepala pelayan dan memasuki ruangan.

Gia baru akan bertanya pada Hirdaan namun suara Ava terdengar menyela.

"Mas, aku mau kembalikan ponsel." Ava berjalan mendekat dan mengulurkan alat komunikasi itu. "Chan-chan udah enggak balas smsku."

Hirdaan hanya menerima ponsel itu dan tidak menanggapi selain dengan bersikap diam.

"Hai, Ava," sapa Gia karena tadi tidak sempat menyapa.

"Hai." Ava kemudian merogoh saku gaun selututnya dan mengulurkan dua buah plester bergambar tekstur polkadot warna merah muda. "Buat kakimu, pasti sakit tuh."

"O... oh, terima kasih." Gia menerima plester itu.

"Kembali ke kamarmu, Ibu pasti mencari," kata Hirdaan.

"Aku pengen ikut Mas Hirdaan, tinggal di Jakarta sama Papa," kata Ava.

Hirdaan menanggapi dengan sekilas pandangan yang langsung membuat adiknya beranjak pergi.

Gia bahkan baru tahu kalau Hirdaan akan ke Jakarta, "Mas Hirdaan akan ke Jakarta?"

"Aku bekerja di sana."

"Oh... lalu pulang ke Sewu Ndalemnya kapan?"

Hirdaan hanya mengangkat bahu lalu mengulurkan tangan, "Berikan plesternya, nanti Mbok Widu akan memberimu yang di dalam."

Gia mengerjapkan mata, "Eh, tapi ini dari Ava."

"Kamu sebaiknya hanya menerima pemberian dariku." Hirdaan mengambil plester itu dari Gia dan membuangnya ke tempat sampah terdekat. Lelaki itu hanya kembali untuk mengambil buku agendanya dan setelah itu menjauh pergi.

"Silakan masuk, Den Ayu," kata kepala pelayan.

"S... sebentar," kata Gia lalu melongok ke tempat sampah, hanya ada kertas-kertas dan bungkus permen pelega tenggorokan di sana. Gia tidak ragu mengambil plester di dalamnya.

"Den Ayu, itu dilarang!"

"Aku enggak akan pakai, aku hanya mau simpan aja..." kata Gia dengan tatapan memohon.

"Lain kali tolong dengarkan apa yang Den Bagus katakan!" tegas kepala pelayan.

Gia segera mengangguk dan setelah satu kali tarikan napas panjang, ia melangkah memasuki tempat tinggal barunya.

Diinginkan

โดย : Shaanis

Gia memandangi tempat tinggal barunya dengan raut takjub. Kamar ini begitu luas, selain tempat tidurnya yang besar, masih dilengkapi dengan ruang duduk, ruang wardrobe, kamar mandi. Bukan sekadar kamar mandi biasa, Gia baru kali ini melihat ada kamar mandi yang dilengkapi kolam berendam. Dengan design natural minimalis, jalan menuju kolam tersebut dibentuk dari susunan batu-batu pualam, dinding sekitarnya ditumbuhi rumpun mawar merambat, menghadirkan aroma wangi alami. Gia juga sangat menyukai tanaman rumpun mawar, di rumah ia merawat bunga yang sama, berbagai warna.

Area kloset dan showernya dibatasi dinding kaca buram. Pada bagian wastafel terdapat dua kaca dan Gia baru sadar ada dua handuk tangan yang terpasang, yang satu dibordir huruf G yang satunya lagi huruf H. Meja dengan laci kaca di dekat tumpukan handuk mengalihkan perhatian Gia, ia memeriksa ke sana dan terkesiap, isinya lipatan celana dalam, bokser sampai kaus singlet.

"Oh, astaga-astaga..." Gia langsung menarik salah satu handuk, membentangkannya menutupi laci kaca tersebut. Ia mundur sembari menenangkan debaran jantungnya. Ini kali pertama dia melihat celana dalam lelaki sungguhan, bukan hanya dari poster iklan.

"Jangan gila, Gia!" gerutu Gia pada dirinya sendiri lalu keluar dari kamar mandi.

Tempat tidurnya begitu luas, sampai-sampai Gia yakin ia bisa melakukan dua kali roll depan dan belum akan sampai ke ujungnya. Dengan hati-hati Gia menyentuh *bedding set*nya, terasa halus dan dingin. Gia tersenyum, di rumah ia memakai *bedding set* dengan bahan yang sama. Bedanya milik Gia tidak polos, ada ornamen bunga-bunga.

Suara ketukan yang samar hampir tidak terdengar oleh Gia, ia segera kembali ke ruang duduk dan mendapati dua kopernya diantarkan Mbok Widu, nama kepala pelayan di Sewu Ndalem.

"Untuk makan siang akan diantar ke sini, dan nanti Den Bagus yang akan menemani."

"Oh, baik." Gia mengangguk lalu kembali ditinggalkan.

Karena jam makan siang masih cukup lama, Gia memutuskan membongkar koper, tapi ketika memasuki ruang wardrobe rasanya Gia kebingungan. Ada banyak pakaian perempuan di sana, berikut mantel, tas tangan, sepatu. Berbagai warna, potongan, model, dan bahkan ada pajangan kotak beludru yang menampilkan set perhiasan emas.

Gia segera membawa kopernya keluar, ia takut jika membongkar koper dan keesokan harinya ada barang yang hilang, ia akan disalahkan. Gia memutuskan untuk menghabiskan sisa waktu dengan mendekati dinding rak buku di ruang duduk. Ia memperhatikan judul-judulnya, dengan cepat membuat klasifikasi bahwa sebagian besar merupakan buku pengetahuan bisnis, tata kelola manajemen, pengetahuan perpajakan, hukum dan perundangan niaga, sejarah dan kebudayaan.

Karena teringat Hirdaan menyebut Kamajaya dan Kamaratih, Gia memilih buku kebudayaan, ia mencari tahu dan mulai membaca.

Hirdaan mengetuk pelan hanya demi kesopanan tapi setelah tiga kali ketukan dan tidak ada sahutan, ia membuka pintunya, mendapati Gia tertidur bersandar dan di pangkuannya ada buku terbuka.

Hirdaan memeriksa jam tangannya, masih dua puluh menit sampai makan siang diantarkan. Ia memperhatikan ruangan yang sepertinya masih sama saja sejak ia tinggalkan, dua koper Gia bahkan masih ada di pinggir kursi, belum dibongkar.

"Mulai sekarang pasti gapura masuk rumah itu akan sepi ya, Pak Pri..."

Itu kata Handri Wiryatedja sebelum berpisah dengan orang tua Gia tadi dan disahuti dengan tawa renyah. Hirdaan bukannya tidak tahu bahwa Gia adalah sosok yang kerap menjadi buah bibir di kalangan sepupunya. Bahkan tidak sedikit yang berkelakar jika Hirdaan berniat mengubah pilihan, salah satu sepupunya yang kemudian akan mengambil Gia sebagai istri.

Hirdaan memandangi wajah tidur yang lugu milik Gia. Ia sadar sebentar lagi akan menempatkan gadis ini dalam sangkar yang bukan hanya menyekatkan dan mengikat, tapi juga sedikit menakutkan. Ia sadar akan segera membuat gadis ini kehilangan banyak kebebasan, kehilangan hak membuat pilihan dan hidupnya penuh dengan dominasi tuntutan tradisi.

Hirdaan selalu menerima foto Gia ketika belajar di Amerika. Saat pulang ia diizinkan beberapa kali berkuda ke dekat rumahnya dan melihat bagaimana Gia tumbuh, gadis remaja yang periang dan ramah. Hirdaan tahu bahwa Gia akan

tumbuh menjadi gadis yang cantik dan itu bukan hanya karena parasnya yang memikat, namun sikap lugunya, caranya menarik batas tidak ketara dari para lelaki yang mencoba dekat dengannya, Gia juga pintar dalam banyak pelajaran sekolah. Hirdaan memeriksa semua laporan hasil belajar Gia dan merasa sangat puas, setidaknya ia harus punya calon istri yang bisa bersaing secara akademis dengan Ava.

Persaingan keduanya tidak akan bisa dihindari, para tetua jelas akan mengamati dan jika Gia tidak segera sadar untuk bersikap unggul, entah apa yang akan tetua lakukan untuk menekan mentalnya.

Penilaian tata krama lah yang menyulitkan.

Pikiran itu membuat Hirdaan segera mengulurkan tangan, mengguncang bahu Gia perlahan.

"Bangun."

Gia hampir tergagap, namun begitu melihat siapa yang membangunkannya, ia segera menegakkan punggung dan saking cepatnya mengambil sikap tegak, Hirdaan belum sempat menghindar, kening Gia begitu saja menubruk hidungnya.

"Ack!" sebut Hirdaan sebelum beralih mundur.

Gia juga kaget, ia sudah hampir berteriak jika mulutnya tidak ditahan tangan Hirdaan.

"Sssttt..." kata Hirdaan lalu memastikan dirinya baik-baik saja baru menarik tangannya dari Gia. "Jangan pernah berteriak ketika berdua denganku, itu bisa menimbulkan banyak kesalahpahaman yang akan merepotkan kita."

"M... maaf," kata Gia, ia menyesal sekali. "A... apakah sakit? S... saya enggak sengaja."

"Kamu belum boleh tidur, apa Mbok Widu tidak memberitahu kalau kita akan makan siang?"

"S... sudah, saya enggak punya kegiatan untuk menunggu dan waktu baca buku... enggak sadar sudah ketiduran... m... maaf, Mas Hirdaan."

Hirdaan menghela napas dan memilih memberitahu, "Ketika melihatku datang, kamu harus berdiri dan baru duduk kembali saat aku sudah duduk... itu

harus kamu biasakan mulai sekarang... ketika kita berpapasan diluar, kamu juga harus lebih dulu menyapaku."

"B... baik," kata Gia lalu bergegas berdiri, melupakan buku dipangkuannya yang langsung jatuh dan menimbulkan suara gedebug pelan.

"Oh, astaga! M...maaf." Gia langsung berlutut mengambil buku tersebut.

"Kembalikan bukunya ke tempat semula," kata Hirnaan lalu beralih duduk.

Gia segera beranjak mengembalikan buku, semula ia akan tetap berdiri tapi Hirnaan mengendikkan dagu ke kursi yang berhadapan dengannya. Kesanalah Gia akhirnya duduk.

"Aku berusaha maklum karena kamu masih baru menjalani status pertunangan ini, tetapi kamu sendiri juga yang akan kesulitan jika terus bersikap kaku dan gugup bersamaku." Hirnaan memberitahu dan Gia tampak menyimaknya. "Salah satu alasan kenapa aku dan orang tuaku menjaga jarak terhadap keluargamu, termasuk membiarkanmu tumbuh di luar Sewu Ndalem lebih lama, karena para tetua berpikir punya kesempatan menyodorkan kandidat lain yang bisa aku peristri."

Gia tidak menyangka dengan apa yang Hirnaan sampaikan.

"Karena itu kita berdua harus saling berusaha agar hubungan ini tidak dikacaukan, aku tidak suka hidupku didikte orang lain, aku tidak suka masa depanku ditentukan orang lain dan aku paling tidak suka jika martabat, kehormatan, dan sikap calon istriku jadi bahan pembicaraan orang lain... karena itu kamu harus bisa membuktikan pada mereka bahwa pilihanku tidak pernah salah."

"T... tapi, Mas..."

"Terlihat gugup ketika bersamaku, di mata orang lain itu berarti kamu kesulitan mengimbangiku, itu berarti perempuan lain punya kesempatan dan jika mereka mendapati kamu berbuat kesalahan, mereka akan berlomba-lomba menjadikan kesalahan itu sebagai batu pijakan untuk mendesak para tetua." Hirnaan merasa harus mengambil sikap serius mulai sekarang.

"Tapi semua ini memang tidak mudah untuk saya jalani, rasanya ada hal yang begitu besar dan tiba-tiba ditimpakan kepada saya... saya merasa takut dan-"

"Ketika kamu menjadi istriku, kamu akan punya satu kuasa yang tidak terbantahkan di sini, kamu akan mendapat banyak hal yang hanya bisa dimimpikan

perempuan di luar sana... kamu hanya perlu memantaskan diri dalam mendapatkan semua itu."

Gia ingin sekali mengakui bahwa sepertinya dirinya memang tidak cocok atau tidak cukup pantas untuk berada di sini. Rasanya seperti memasuki wilayah asing tanpa ada seseorang yang memandunya.

"Dan kamu akan selalu memiliki aku, Gia..." ucap Hirnaan dengan suara yang lebih lembut.

Gia mendongakkan kepalanya perlahan.

"Kamu tidak sendirian di sini, memang tidak mudah dan aku tidak selalu bisa membantumu mengejar banyak ketertinggalan... tapi kamu akan selalu memiliki aku, itu adalah hal yang seharusnya membuatmu percaya diri, membuatmu merasa yakin bahwa kamu layak berada di sini, karena aku yang memilihmu, karena aku menginginkanmu bersama denganku."

Gia tidak mengerti kenapa tiba-tiba air matanya menetes jatuh, ia sudah beberapa kali mendapatkan pengakuan cinta, namun yang dilakukan Hirnaan tidak seperti pengakuan cinta yang umum dia dengar. Rasanya begitu merasuk dalam hatinya, membuatnya merasa diinginkan, bukan sekadar dalam status namun untuk seluruh aspek kehidupan.

Hirnaan mengulurkan tangan, menghapus air mata Gia, "Kamu mungkin akan berkali-kali menangis, karena lelah, letih, bingung, sakit, juga sepi... tapi menyerah bukanlah pilihan, aku juga akan berjuang untuk kehidupan yang lebih tenang bagi kita berdua."

Gia memegang tangan Hirnaan yang menempel di pipinya, "S... saya akan berusaha."

"Aku akan berusaha dengan baik, Mas Hirnaan," kata Hirnaan meralat.

Gia tersenyum dengan sedikit geli, ia mendapati Hirnaan memandangnya bingung karena tidak langsung mengulang ucapannya. Gia memberitahu, "Maaf, tiba-tiba ingat waktu Ava masuk ruang duduk tadi, dia enggak panggil Mas waktu sebut Mas Hirnaan... dia bicara di telepon dan enggak sadar ada kami di sana."

"Ava sulit diatur tapi karena dia mendapatkan perlindungan Papa, sedikit orang yang bisa menekannya... berbeda denganmu, kamu harus berusaha menjadi yang terbaik dalam segala hal di sini, sehingga mereka tidak punya kesempatan menjatuhkanmu."

Gia memahami itu dan mengangguk, kali ini ia menanggapi dengan kalimat yang tepat, "Aku akan berusaha dengan baik, Mas Hirdaan."

Wiryatedja, Wiryasastra, Wiryajadi

โดย : Shaanis

Gia dan Hirdaan makan siang dalam suasana yang lebih tenang. Memang tidak banyak yang mereka bicarakan tetapi Gia senang mendengar cerita Hirdaan tentang pekerjaannya di Jakarta. Lelaki itu akan mulai bekerja di salah satu BUMN dan menurutnya dalam waktu dua tahun sudah akan menempati posisi strategis.

Setiap kali berbicara, Hirdaan memang kerap menggunakan jenis kata bermuatan keyakinan. Anehnya sekalipun masa depan adalah sesuatu yang sulit diprediksi namun Gia merasa Hirdaan mampu meraih semua itu.

"Sewu Ndalem punya beberapa bisnis yang dijalankan, kakak perempuan Papa dan suaminya, bude Utari dan pakde Bagja, mereka mengurus semua lahan pertanian dan perkebunan... keduanya merupakan sosok yang paling tenang menghadapi setiap keputusan di Sewu Ndalem, mereka tidak akan menyulitkan." Hirdaan menunjukkan wajah pasangan yang memang terlihat ramah. "Anak mereka, atau sepupuku, Gangga dua tahun lebih tua dariku, sementara Galih lebih muda tiga tahun dariku."

Gia mengangguk, "Mereka dekat dengan Mas Hirdaan?"

"Biasa saja, Gangga bekerja di Sumatera Utara, Galih di Riau, mereka biasanya pulang hanya saat hari raya atau acara perayaan." Hirdaan menggeser gambar di ponselnya ke pasangan keluarga lain. "Ibuku adalah anak bungsu keluarga Wiryasastra, punya dua kakak lelaki, mereka yang mengurus peternakan kuda, kami punya peternakan di Blitar dan Madura... Pakde Juwono, mengurus yang di Blitar sementara Pakde Juwandi mengurus yang di Madura, mereka jarang pulang ke Sewu Ndalem tetapi istri dan anaknya tinggal di kawasan ini... merekalah yang acap kali merepotkan."

Gia merasa tidak nyaman melihat foto-foto perempuan yang ditampilkan, mereka terlihat angkuh dan sangat kaku.

"Ini Wimala, istri Pakde Juwono, dia yang paling sering bertingkah di sini, tentu dia menjaga sikap jika ada Ibu tapi aku tidak menyarankan kamu tinggal berdua saja dengannya. Ini Hamida, istri Pakde Juwandi, mulutnya enggak setajam Bude Mala tapi dia gemar menyebarkan omong kosong, karena itu jangan berbuat kesalahan atau kamu akan jadi bahan mereka berdua." Hirdaan menunjukkan foto gadis-gadis. "Ini sepupuku dari pihak ibu, hanya satu yang lelaki, Dharma, dia

masih sepuluh tahun, anak Pakde Juwono... ini Resti dan Restu kakak perempuan Dharma, mereka tiga tahun dan setahun lebih tua darimu. Lalu ini Hima, anak semata wayang Pakde Juwandi dan Bude Mida, Hima menikah tahun lalu, dia tidak perlu dikhawatirkan."

"Berarti Resti dan Restu yang harus... dikhawatirkan?" tanya Gia hati-hati.

"Mereka kadang merasa berkuasa di sini seperti ibunya, mereka juga tidak jarang bersikap sok dekat terhadapku, dulu Resti termasuk salah satu dari delapan perempuan yang disodorkan tetua untuk jadi istriku."

Gia memberi tatapan terkejut, "T... tapi kalian sepupu."

"Aku juga tidak mengerti apa yang tetua pikirkan, dan aku menolaknya karena itu terasa menjijikkan... tidak ada diantara mereka yang kuanggap perempuan." Hirnaan lalu menggeser gambar pada kelompok orang tua yang berfoto bersama Handri Wiryatedja.

"Orang-orang inilah yang disebut tetua Sewu Ndalem... setengah dari mereka adalah adik kakekku, sisanya lagi adalah abdi dalem yang selama ini menjaga hubungan dengan Kraton... Sewu Ndalem akan terus menyokong kesultanan, karena itu kami juga hidup dengan prinsip dan tradisi yang mereka jalankan."

"Aku harus bagaimana jika bertemu mereka?"

Hirnaan menggeleng, "Mereka hanya datang ketika Sewu Ndalem mengadakan suatu acara, dan dalam acara-acara itulah mereka membuat pengamatan, mendengar lebih banyak kabar dan jika ada hal yang merisaukan, mereka biasanya akan memanggil Papa atau aku... selama kita mengatur dan menjalankan kehidupan Sewu Ndalem dengan baik, maka para tetua tidak akan banyak bicara."

Gia mengangguk-angguk dan memperhatikan foto-foto lain, "Itu juga masih keluarga Mas Hirnaan?"

"Mereka dari bangsawan Wiryajadi, seperti kamu tahu, Sewu Ndalem ini tanahnya dikuasai Wiryatedja, sebagian dikelola oleh Wiryasastra dan selama ini dijaga oleh Wiryajadi... ini adalah Pak Sahid dan Pak Gunawan, keduanya dekat dengan Papa, Pak Sahid calon bupati terpilih untuk pemilu tahun depan dan Pak Gunawan adalah Kapolres yang baru menjabat... mereka sebenarnya tidak punya suara yang diperhitungkan di sini, tetapi Papa menegaskan bahwa kita harus menjaga hubungan baik dengan mereka." Hirnaan menunjukkan foto keluarga

Sahid Wiryajadi. "Anak sulungnya, Alfian menikah dengan Hima... anak keduanya juga merupakan salah satu kandidat calon istriku dulu, nama Sara, dia belajar seni membatik dan menjadi salah satu orang kepercayaan ibu di Sastrabatik."

Gia merasa waspada dengan sosok yang Hirdaan ceritakan ini. Apalagi ada foto saat dua keluarga itu bersama dan Hirdaan berdiri di samping Sara.

"Mas Hirdaan dekat dengannya?" tanya Gia.

"Tidak, tapi dia selalu mengirimkan sesuatu saat hari ulang tahunku."

Gia langsung terdiam, ia bahkan tidak tahu kapan Hirdaan ulang tahun.

"Ulang tahunku bulan Maret dan kamu boleh memberi hadiah apa saja, termasuk doa yang tulus," kata Hirdaan membuat Gia tersenyum ketika memandangnya lagi.

"Ulang tahun yang berikutnya, aku akan berusaha memberi hadiah yang bagus," janji Gia.

Hirdaan kembali ke layar ponselnya, menunjukkan foto keluarga Gunawan Wiryajadi. "Ini Tante Kinnas, istri Pak Gunawan, beliau juga bekerja untuk Sastrabatik, ibu mempercayainya untuk mengurus cabang di Malioboro... ini Wicak, dia akan bekerja untukku di Jakarta, lalu ini adik kembarnya Puri dan Pratista, seumuran dengan Ava, mereka sering ikut kegiatan pelajaran di Sewu Ndalem, termasuk membatik dan menari."

"Ada yang kandidat calon istrinya Mas Hirdaan juga dulu?" tanya Gia.

Hirdaan tertawa pelan lalu menggeleng, "Enggak, tapi Tante Kinnas lumayan berusaha belakangan ini, dia dan ibu cukup dekat, mereka juga sering berkegiatan bersama... aku harap kamu juga tidak kalah dari Puri atau Pratista dalam pelajaran nanti."

Gia mengangguk, merasa cukup dengan pengenalan ini, yang jelas ia harus waspada dengan keluarga dari Wiryasastra, bahkan dari fotonya saja mereka terlihat sulit didekati.

"Ada orang lain lagi yang harus aku waspadai?"

Hirdaan menggeleng, "Sisanya tidak perlu dikhawatirkan... Sewu Ndalem akan berisi banyak orang saat musim panen tiba, kita mengelola lahan padi terbesar di Bantul, mengurus pasokan tebu untuk pabrik gula dan tentunya bisnis utama Wiryatedja, ekspor gaharu."

"Gaharu?" Gia tahu itu jenis kayu yang mahal sekali. Ia pernah diberitahu bahwa ada satu kawasan di Sewu Ndalem yang dijaga sangat ketat, pastilah itu wilayah yang ditanami pohon Gaharu.

Hirdaan mengangguk, "Itu sebenarnya bisnis utama Wiryatedja yang dikelola Papa, tetapi sering kali orang-orang hanya memperhatikan kepemilikan tanah dan sektor pertanian."

"Pernakan kuda juga bisnis yang bagus, aku pernah baca pengembangbiakan kuda ras murni dapat menghasilkan keuntungan hingga jutaan dolar."

"Semua bisnis kami bagus, karena itu posisiku menjadi perhatian banyak pihak dan karena itu jugalah posisimu diinginkan oleh banyak pihak."

Gia menelan ludah karena kalimat terakhir yang Hirdaan ucapkan.

"Harta, tahta dan wanita... tiga hal itu yang menjadikan lelaki mendapatkan kesempurnaan hidup, aku tidak pernah merisaukan hal yang pertama, aku juga akan segera mencapai tahta yang aku inginkan... dan yang terakhir, aku membutuhkanmu," kata Hirdaan lalu menunjuk foto bersama tiga keluarga besar Wiryatedja, Wiryasastra dan Wiryajadi yang ada di ponselnya. "Mengungguli Puri dan Pratista berarti kamu lebih baik dari Wiryajadi, berhasil menghadapi Resti dan Restu berarti kamu lebih kuat dari Wiryasastra, dan mengalahkan Ava berarti kamu layak menyandang nama Wiryatedja."

"A... Ava, tapi aku ingin dekat dengannya dan-"

"Dia bukan seseorang yang bisa mendukungmu di sini, tetua bahkan tidak sudi memandangnya selama ini, seluruh keluarga besar ibuku tidak ragu mengucapkan ujaran kebencian terhadapnya dan keluarga ayahku mengambil jarak dengannya... kamu hanya akan dikucilkan jika mendekatinya."

"Tapi bukankah dengan begitu kita harus membantunya, kita harus-"

"Karena itu kamu harus mempertahankan posisimu sebagai yang terbaik, membantuku menjadi lebih lebih kuat di rumah ini... dengan begitu kita mungkin bisa membawanya keluar atau membantunya hidup di luar Sewu Ndalem." Hirdaan menggenggam tangan Gia dengan erat. "Mendekatinya sekarang bukanlah cara yang tepat, dia aib dalam keluarga ini... jika seluruh keluarga dapat memilih, mereka akan memilih untuk tidak mengharapkan kehadirannya."

"Tapi Ava akan sendirian, Mas Hirdaan."

"Dia akan bertahan... Ava tahu caranya bertahan, karena itu fokuslah pada dirimu sendiri, tidak ada hal yang lebih penting bagimu selain menunjukkan bahwa kamu pantas dan layak mendampingi." "

Gia mengangguk-angguk, ia memandang layar ponsel Hirnaan lalu menanyakan satu hal penting, "J... jika semua itu adalah orang yang harus kuwaspadai dan kukalahkan, adakah orang-orang yang bisa kudekati untuk membantuku bertahan di sini?" "

"Hanya satu orang," ucap Hirnaan.

"Siapa?" "

"Ibuku." "

Period

โดย : Shaanis

"I...Ibu?"

"Ibuku," ulang Hirdaan lalu menegaskan. "Rahajeng Citraresti Wiryasastra Wirytedja... sekalipun Papa yang bertanggung jawab atas Sewu Ndalem sekarang, tapi Ibu yang mengatur segalanya... mendapatkan dukungannya berarti mendapatkan perlindungan darinya juga."

Gia meraih gelas berisi sisa air minumnya, meneguk kecil dan baru kembali bicara, "Harus bagaimana untuk bisa mendapatkan dukungan ibu?"

"Menjadi seperti nya."

"A... apa?"

"Mendiang nenekku dulu, meski beliau keturunan Jepang tetapi sangat mencintai budaya Jawa, beliau mahir menari, membuat, hafal pentas pewayangan, mengenali berbagai musik gamelan, dapat meracik jamu, menyiapkan hidangan selamat, gunung palawija, hingga menyiapkan jamuan minum teh... semua itu diturunkan pada ibu, dan karena Ava tidak bisa diharapkan, kamu harus bisa memenuhi harapannya."

"Apakah Ibu membenci Ava?" tanya Gia.

Hirdaan yang ganti mengambil gelas dan meminum sisa airnya di sana. "Ibuku adalah satu-satunya orang yang mengetahui pernikahan kedua Papa, dia juga orang yang menggandeng tangan Ava memasuki rumah ini dan mengenalkannya pada tetua sebagai putri Papa."

Gia sungguh tidak menyangka.

"Ibuku tidak bisa mengungkapkan dengan gamblang bagaimana perasaannya, karena itu aku berharap kamu juga tidak seketika mundur ketika menerima kritikan atau tegurannya." Hirdaan kemudian menghela napas panjang. "Ibu dan mendiang nenekku sangat dekat, ketika nenekku tiada, dia berduka melebihi semua orang di sini... aku sungguh berharap kamu juga bisa membangun kedekatan dan mencintai ibuku."

"Aku berharap punya kemampuan untuk bisa menjadi seperti beliau."

"Dalam mengelola Sewu Ndalem aku harap begitu tapi dalam menjadi pasanganku, aku harap kamu tidak seperti ini."

"Eh?" Gia tidak mengerti.

"Ibuku bisa bertindak begitu dingin dan tidak menunjukkan perasaan apapun pada Papa... aku tidak ingin diperlakukan seperti itu, tanggung jawab yang kuemban bisa begitu melelahkan, karenanya ketika kembali padamu, aku ingin bisa meletakkan semua itu dan mendapatkan sepenuhnya perhatianmu."

Rasanya pipi Gia kembali memanas, "S... sebenarnya, jika boleh tahu, kenapa Mas Hirnaan dulu memilih saya? Saya pasti tidak lebih dari sekadar balita ingusan saat itu."

"Kamu mengajakku kabur."

"Apa?"

Hirnaan tertawa, Gia memperhatikan raut wajah lelaki di hadapannya berubah, kedua matanya menyipit hingga nyaris memejam, barisan giginya terlihat sebelum suara dalam yang renyah terdengar. Gia mencoba tidak malu karena terang-terangan mengagumi paras tampan Hirnaan.

"Itu hari yang tidak mudah untukku, Gia... tapi terima kasih karena saat itu ada di sana," kata Hirnaan lalu mengulurkan tangan dan Gia hampir memundurkan kepala sebelum akhirnya bersikap tenang karena Hirnaan hanya mengelus pelan sisi kepalanya. "Terima kasih, karena memberiku pilihan yang membuat kita memiliki saat ini."

Gia jadi tersenyum mendengarnya, "Aku akan berusaha untuk setiap pelajaranku di Sewu Ndalem."

Hirnaan mengangguk, setuju dengan selipan tekad dalam suara Gia.

[][][]

"Kenapa kamu belum membongkar kopermu?" tanya Hirnaan saat selesai makan siang dan pelayan mengangkat peralatan makan.

"O... oh, aku lihat di dalam ruang *wardrobe* ada banyak pakaian perempuan."

"Ya, aku dan ibu menyiapkannya untukmu."

"Untukku? B... bukan milik perempuan lain?"

Hirdaan terdiam sejenak sebelum kemudian memberitahu, "Aku juga harus bisa menjaga diriku dalam ikatan pertunangan kita, Gia... tidak ada perempuan lain."

"Maaf." hanya itu yang bisa Gia ucapkan.

"Atau kamu mau menyimpannya di kamarmu? Ada lemari di sana," tanya Hirdaan.

"Kamarku?" tanya Gia dan memandang ke area tempat tidur besar di balik partisi bercorak bambu. "Itu bukan kamarku?"

"Itu kamarku, tempatmu di sebelah sini." Hirdaan berjalan ke bagian dinding tidak jauh dari rak buku, berukiran bunga mawar dan lotus, ternyata itu adalah pintu geser, ada ruangan di baliknya. Kamar tidur dengan desain ruangan yang lebih feminim ada meja rias, meja dengan perangkat laptop, lemari dan tempat tidur dilengkapi bedding set bercorak bunga-bunga warna pastel.

"Cantiknya..." sebut Gia.

"Aku menambahkan ini saat meminta kamar direnovasi." Hirdaan menyalakan lampu dan Gia terkesima memandangi langit-langit kamarnya, lukisan padang rumput mawar dengan puluhan kupu-kupu yang menyala, menghadirkan warna temaram yang menenangkan.

"Indah sekali." Gia benar-benar baru kali ini melihat lukisan bercahaya. Ia hendak berterima kasih namun menyadari satu hal dan segera menanyakannya, "Apakah ini berarti... Mas Hirdaan juga tinggal di sini?"

"Aku berangkat ke Jakarta malam ini, namun ketika pulang tentu saja aku akan tinggal di sini."

"Kita tinggal bersama?"

Hirdaan tertawa kecil mendapati raut kaget Gia, "Jangan khawatir, ketika aku tinggal di sini pasti kamu sedang diizinkan pulang ke rumahmu... sampai kita menikah, ruangan ini belum boleh digunakan bersama... jika aku pulang dan kamu masih tinggal di sini, aku pasti diminta tidur di rumah utama."

"Aku masih bingung sama denah rumahnya."

"Kamu akan memiliki pelayan pribadi, orang yang akan selalu bersamamu dan mengurus keperluanmu... Mbok Widu masih melatihnya."

"Mas Hirdaan juga punya?"

"Ya, mereka akan menungguimu menyelesaikan suatu pekerjaan, memastikan kamu mengikuti kegiatan berikutnya, mengingatkan kalau kamu ada tamu dan mendampingi secara pantas."

Gia mengangguk, "Lalu untuk kamar mandinya, saya pakai kamar mandi yang luas itu atau ada kamar mandi di sini?"

"Hanya ada kamar mandi itu di sini, ada kabinet khusus untukmu, sudah tahu cara membukanya?" Hirdaan berjalan ke kamar mandi dan Gia mengikuti.

Teringat kelakuan konyolnya membentangkan handuk menutupi meja kaca berisi pakaian dalam Hirdaan, Gia langsung berlari, hendak mendahului meski baru dua langkah, lengannya ditahan.

"Kamu tidak boleh berlari apalagi mendahului aku," kata Hirdaan.

Wajah Gia langsung malu, "Ta... tapi... aku..."

Hirdaan tetap menggeleng dan menarik Gia ke belakangnya baru masuk ke kamar mandi. Gia memejamkan mata saking tidak sanggupnya melihat reaksi Hirdaan karena ulah konyolnya.

"Kamu yang melakukan itu?" tanya Hirdaan.

Gia membuka mata, arah tangan Hirdaan menunjuk ke meja kacanya yang ditutupi handuk. Dengan perlahan Gia mengangguk.

"Kenapa kamu melakukannya? Keranjang kotor ada di bawah."

"Bukan, itu buat nutupin... ada celana dalam di meja itu." Gia langsung menundukkan kepala.

"Kenapa memangnya? Milikmu yang sebelah sini, Ava membantu memilikannya." Hirdaan menarik tangan Gia, mendekati meja kaca itu dan menekan dua laci terbawah.

Perlahan laci itu tertarik keluar dan menunjukkan deretan pakaian dalam, serasi antara celana dan bra. Gia sebenarnya suka karena pakaian dalam itu cantik tapi dia belum memakai jenis bra seperti itu.

"Di sini juga ada perlengkapanmu yang lain." Hirdaan menekan laci berikutnya.

Gia memandang isinya dan memberi tahu, "M... Mas Hirdaan, tapi aku belum menstruasi."

"Apa?" tanya Hirdaan.

"Aku juga bingung, teman-temanku sudah semua, jempolku juga sudah diinjak sama mereka, tapi aku belum menstruasi."

Hirdaan tidak mengerti hubungan menstruasi dengan jempol diinjak tetapi ia segera melepas tangan Gia, "Berapa tepatnya usiamu sekarang?"

"Tiga bulan lagi aku lima belas tahun."

"Ava sudah cukup lama mendapatkannya, dia menangis agak histeris mengira dirinya akan mati... ini akan jadi masalah jika kamu mencapai usia menikah dan belum mendapatkan menstruasi... kamu bisa dianggap tidak subur."

"Ada banyak hal yang bisa mempengaruhi seseorang tentang menstruasi dan itu bukan-"

"Tbu harus tahu tentang hal ini dan membantumu... aku akan bicara padanya nanti, sekarang kembalilah ke kamarmu, Mbok Widu akan menjelaskan apa saja kegiatanmu besok pagi." Hirdaan akan langsung pergi namun Gia menahan lengannya.

"A... apakah situasinya akan berbeda jika aku tidak segera mendapatkan menstruasi?"

"Yang jelas kami harus membawamu periksa jika sampai usia tujuh belas nanti kamu belum mendapatkannya... aku tidak bisa menikahi perempuan yang tidak memberiku keturunan."

Mendengar itu, Gia melepas pegangannya dari lengan Hirdaan, membiarkan lelaki itu beranjak pergi meninggalkannya.

Haters

โดย : Shaanis

Apakah sikap Hirnaan berubah atau memang lelaki itu sengaja menjaga jarak darinya, Gia tidak mengerti. Tepat setelah pembicaraan tentang menstruasinya itu, Gia tidak melihat Hirnaan lagi bahkan ketika ia bertanya pada Mbok Widu kapan Hirnaan berangkat dan ingin berpamitan, jawaban dari kepala pelayan itu sungguh mengejutkan.

"Jika Den Bagus ingin Den Ayu mengantarnya, beliau akan meminta atau jika Den Bagus ingin melihat Den Ayu sebelum pergi, ia bisa datang ke tempat ini lebih dahulu... karena keduanya tidak dilakukan, mohon mengerti apa maksudnya."

Dan Gia tidak mengerti apa maksud semua itu.

□□□

Hari pertama Gia di Sewu Ndalem, ia bangun subuh, masih setengah mengantuk saat mencuci muka dan menggosok gigi lalu Mbok Widu memandunya ke kebun rempah. Memperhatikan Rahajeng Wiryatedja memilih rempah yang akan dibuat menjadi jamu, konsentrasi Gia harus dipaksa fokus untuk bisa menghafal rempah apa saja yang dipilih, bagaimana cara membersihkan, lalu membiarkan pelayan menyiapkan bahan-bahan tambahan lain yang harus diambil dari dapur.

"Di Sewu Ndalem kita harus yakin bahwa bahan-bahan alami dengan pengolahan yang tepat akan membantu menjaga kesehatan tubuh dan menambah stamina sebelum berkegiatan."

Gia mengangguk-angguk mendengar petuah itu. Berikutnya ia memperhatikan cara memarut, menakar, mencampurkan sampai memeras hingga jamu siap dihidangkan. Jamu tersebut didiamkan dahulu sampai nanti selesai sarapan dan bisa menikmatinya. Ada beberapa jenis yang dibuat oleh Rahajeng dan semuanya disesuaikan dengan kondisi tubuh peminumnya.

"Hirnaan mudah terkena flu, karena itu rasa jahenya lebih tajam. Ava tidak suka jamu tapi dia harus tetap minum, untuknya tidak boleh terlalu asam... sementara kamu mengingat itu dahulu sebelum belajar membuatkan racikan jamu yang benar."

"Saya juga buat?" tanya Gia.

Rahajeng memandang calon menantunya dengan yakin, "Ya, setelah menjadi istri Hirdaan ini adalah tugasmu."

"Baik." Gia mengangguk.

"Hirdaan memberitahuku tentang keadaanmu, tapi menilik dari keseharianmu yang tenang, memang sedikit yang dapat memicu lonjakan hormon dan membuatmu mengalami hal yang seharusnya... tetapi itu bukan masalah besar, kita akan mengatasinya, kamu hanya harus menurut selama tinggal di sini dan tidak berbicara yang tidak perlu kepada orang lain."

Gia mendengarkan itu baik-baik.

"Hanya aku dan Hirdaan yang boleh mengetahui segala hal tentangmu, selain kepada kami berdua, kamu tidak perlu bicara banyak bahkan kepada mereka yang mendesak ingin tahu," tambah Rahajeng.

"Baik, Bu..."

"Kamu boleh pulang ke rumahmu setiap akhir bulan, tiga hari dan selama itu, kamu harus tetap mengingat setiap pelajaran di sini... selama diluar Sewu Ndalem kamu dilarang bertemu dengan lawan jenis, apalagi jika dilakukan secara diam-diam, berduaan juga dilarang termasuk dengan Hirdaan."

Gia mendongak, "Mas Hirdaan juga tidak boleh?"

"Dia tahu aturannya, tetapi untuk berjaga-jaga... kamu juga harus tegas, kadang Hirdaan merasa paling tahu apa yang dia inginkan dan karena kamu merupakan keinginan pertamanya, kamu harus bisa menempatkan diri dengan baik."

"Saya... keinginan pertama?"

"Hirdaan lahir dan tumbuh dengan kepemilikan akan banyak hal, saat kecil dia tidak perlu meminta karena semua tersedia... ketika mencapai masa kedewasaan, barulah dia mengerti ada hal yang harus dia hadapi dan harus dia pilih dengan sebaik mungkin." Rahajeng memperhatikan raut wajah Gia, ia melihat begitu banyak gadis di sekitar wilayah Sewu Ndalem namun Candragia Sudjiwo ini memang yang paling menarik pandangan. "Dia mengejutkan semua orang ketika memilikimu, tetapi sebagai ibunya, aku bisa mengerti... lelaki menyukai segala hal yang menarik hati, terutama paras yang cantik."

"Sekalipun itu merupakan sebuah pujian yang membuat hati saya senang, namun saya berharap memiliki hal selain paras yang cantik agar bisa mendampingi Mas Hirnaan dengan pantas."

Rahajeng mengulas senyum mendengarnya, "Mendengar caramu menanggapi dengan baik, Hirnaan pasti bicara cukup banyak padamu... dan tentu saja, kamu harus memiliki banyak hal selain paras yang cantik, Ibu akan memastikanmu memiliki semua itu."

Gia mengangguk lalu mendengar suara langkah tenang seorang pelayan, memberi tahu sesuatu dengan suara lirih. Gia tahu diri untuk tetap menundukkan kepala dan tidak mencoba mencuri dengar.

"Karena suamiku dan Hirnaan tidak di rumah, sarapanmu akan diantar ke kamar, bersihkan dirimu dan setelah sarapan kamu akan belajar bersama Ava," kata Rahajeng.

"Baik, Bu..." Gia mengangguk lalu berjalan mundur beberapa langkah sebelum berbelok menuju pintu yang dibuka pelayan.

"Saya harus membantu Nyonya menyiapkan hidangan teh... Den Ayu berjalan saja menyusuri koridor ini, berbelok ke kanan setelah ruang duduk, nanti akan sampai ke kamar."

Gia menyimak Mbok Widu dan mengangguk, "Terima kasih."

Sembari berjalan Gia memperhatikan beberapa pelayan mengangguk formal kepadanya, mereka juga sibuk membersihkan atau menata ulang pajangan.

Dua orang wanita keluar dari ruang duduk, Gia mengenalinya, itu bude Mala dan bude Mida yang kemarin diceritakan Hirnaan. Gia segera menahan langkah dan menyapa, "Selamat pagi..."

"Oh, oh... ini... anaknya Rinjani Sudjiwo, ckckkk... ibumu langsung pamer tas barunya ke acara arisan, sungguh norak," ucap Wimala dengan sinis.

Gia terkesiap mendengar itu dan bingung juga cara menanggapi.

Hamida terkekeh, "Padahal Hirnaan *ngenei paling murah, isin nek ngerti...*" (Padahal Hirnaan memberi yang paling murah, malu kalau tahu.)

"*Pancen rejeki nomplok anake ditresnani Hirnaan, tapi mbok yo mikir, pantes ora nyombongke awak! Nek kelingan utang-utange ndisik kudune isin, nek ora mergo dinei tondo tresno... rabakal iseh ndue omah, iso nyekolahke anak...*

ckckckk ra ndue isin tenan." [Memang mujur anaknya disukai Hirdaan, tapi coba berpikir, pantas tidak menyombongkan diri! Kalau ingat hutang-hutangnya dulu seharusnya malu, kalau bukan karena diberi uang lamaran, tidak mungkin masih punya rumah, bisa menyekolahkan Gia, ckckckk sungguh tidak tahu malu.]

"Haiyo jelas ora ndue isin, nek isin ora mangan... jare wingi awan wae wes mulai ngrayu Hirdaan kok, ngejak wong loro nang kamar." [Iya jelas enggak punya malu, kalau malu enggak makan... katanya kemarin siang aja sudah mulai merayu Hirdaan, ngajak berduaan di kamar.]

Gia langsung menggeleng mendengarnya, ia mencoba menyanggah namun dua wanita dewasa di hadapannya ini seolah tidak peduli.

"Modal rai yo ngono kui, mula-mulane ngrayu omongan, sok manja golek perhatian, akhire yo mung ngejak kelonan..." [Modal tampang yang seperti itu, mula-mulanya merayu dengan ucapan, berlagak manja mencari perhatian, akhirnya ya cuma mengajak tidur bersama.]

"Mboten ngoten niku!" sebut Gia dengan nada tegas. [Enggak seperti itu.]

Balasan yang ia dapatkan langsung berupa jambakan menyakitkan, Gia juga didorong sampai jatuh ke lantai.

Wimala memandang kesal, *"Kok wani koe mbengok karo wong tuo? Ora diajari unggah-ungguh pie? Kurang ajar!"* [Kok berani kamu berteriak pada orang tua, enggak diajari tata krama bagaimana? Kurang ajar!]

"Ada apa ini!" suara teguran itu membuat Gia yang akan menyahut jadi terdiam.

Rahajeng berjalan mendekat dan memperhatikan, Mbok Widu langsung bergegas membantu Gia berdiri.

"Calon mantumu kui, tak kandani bab ibune pamer tas malah ora trimo, dikiro aku goroh," kata Wimala dengan nada tenang. [Calon menantumu itu, aku kasih tahu tentang ibunya pamer tas justru tidak terima, dikira aku bohong.]

"Wani mbengok lho, Jeng... ora sopan tenan." Hamida mengimbuhi. [Berani berteriak lho, Jeng... tidak sopan sekali.]

"Mbok, temani Gia ke kamarnya..." kata Rahajeng dan Mbok Widu segera membawa Gia pergi.

"Durung telat iki, Rahajeng... isih iso nek arep mbatalke pilihan, mumpung Resti durung nompo lamarane-" [Belum terlambat nih, Rahajeng... masih bisa membatalkan pilihan, mumpung Resti belum menerima lamaran dari-]

Rahajeng dengan cepat menyela, *"Pisan meneh aku weruh calon mantuku dikasari, ora usah melbu Sewu Ndalem."* [Sekali lagi aku melihat calon menantuku mendapat sikap kasar, tidak usah masuk Sewu Ndalem.]

Memastikan kedua kakak iparnya memahami maksud kalimatnya, Rahajeng baru berjalan kembali ke dalam ruangan. Menulikan telinga saat kakak-kakaknya berusaha beralasan, mencari pembenaran atas sikap tidak pantas itu.

Focus

โดย : Shaanis

"Den Bagus tentunya memberitahu perihal orang-orang yang harus Den Ayu hindari," ucap Mbok Widu.

Gia mengangguk, ia masih tidak menyangka dengan perlakuan kasar itu.

"Mohon diingat bahwa dinding setiap ruangan di rumah ini dapat mendengar, karena itu penting untuk selalu menjaga sikap... tidak jarang mengabaikan itu bisa menjadi cara melindungi diri yang paling mudah."

"Maafkan saya."

"Den Ayu calon nyonya rumah di sini, jangan terlalu sering meminta maaf, simak dengan baik apa yang saya dan Nyonya ajarkan... berjalan dengan punggung tegak dan tatapan ke depan adalah keharusan, sekalipun perlu berhenti untuk menyapa, lakukan secukupnya. Nyonya memberi perintah untuk pergi ke kamar itu berarti tidak mengobrol di koridor atau berhenti di ruangan tertentu."

Gia kembali mengangguk.

"Saya akan membantu Den Ayu mandi."

"Oh, saya bisa sendiri... saya akan mandi sendiri."

"Saya perlu melaporkan kepada Nyonya jika ada luka lebam di tubuh Den Ayu."

Gia akhirnya mengangguk lalu berjalan ke kamar mandi diikuti Mbok Widu.

□□□

Selesai sarapan, Gia diantar ke ruang belajar, ada Ava yang sudah menunggu dan seorang guru yang menyiapkan materi. Hampir sama dengan materi pelajaran sekolah Gia, namun kali ini dilakukan secara privat dan membuatnya lebih cepat memahami.

Ava mengikuti pelajaran dalam diam, hanya bersuara jika ditanyai. Gia ingin mencoba akrab tapi urung ketika mengingat ucapan Hirdaan. Ava juga tidak

mencoba mendekat, disela guru menerangkan, Gia justru mendapatinya menggambar-gambar di buku.

Namun satu hal yang Gia sadari, Ava pintar... bahkan meski dia tidak tampak menyimak, namun ketika diberi pertanyaan Ava menjawab dengan baik. Meski logat bahasa Indonesianya aneh, ketika bicara bahasa Inggris dia lancar.

Sebelum jam pelajaran terakhir, mereka lebih dulu makan siang bersama. Gia mengikuti Ava berpindah ruangan, melihat ada dua perempuan lain yang baru selesai makan siang di sana.

"Eh, kakushigo-chan," sebut salah satunya dan yang satu lagi terkikik.

Gia hanya tahu bahasa Jepang untuk ungkapan terima kasih, ia tidak tahu kata apa yang disebut itu.

"Mau jadi apa Sewu Ndalem ini, perempuan di rumah utama yang satu anak haram, yang satu lagi... hampir tidak punya darah bangsawan."

Kali ini Gia terdiam, sadar dirinya yang dihina tidak punya darah bangsawan. Gia juga sadar kakushigo berarti anak haram.

Gia mencoba mendiamkan ejekan itu seperti Ava, fokus pada pilihan menu yang tertata di meja panjang. Ada sayur bayam, telur rebus, ayam goreng, sambal kentang dan buah potong.

"Ndoro putri harus makan nasi," kata pelayan yang memperhatikan Ava hanya mengambil sayur dan dua telur rebus.

"Aku makan roti gandum tadi," kata Ava.

Gia baru akan mengambil piring saat mendapati salah satu perempuan tadi mengambil satu centong nasi dan karena Ava menghindarkan piringnya, nasi itu jadi jatuh ke lantai.

Seakan belum cukup membuat kekacauan perempuan yang satunya sengaja menyenggol Ava hingga menjatuhkan piring berisi sayur dan telur rebus di lantai.

"Memang di sana tempatmu makan, anak haram," kata mereka berdua lalu cekikikan keluar dari ruang makan.

"A... Ava," panggil Gia pelan.

Ava menoleh, wajahnya kaku dan tatapan matanya begitu datar. "Jangan bilang ke Ibu."

"Tapi..."

"Pelayan di sini dipilihkan oleh keluarga mereka, dan tidak akan bersedia bersaksi untuk orang seperti kita."

Kalimat itu membuat Gia memperhatikan sekitarnya dan benar saja, para pelayan hanya menundukkan kepala. Rasanya Gia kehilangan selera makan.

"Aku akan kembali ke kelas lebih dulu," kata Gia.

"Kamu akan dihukum jika tidak makan siang." Ava memberi tahu sembari mengambil piring bersih dan kembali menyendok sayur. "Hirnaan pernah bilang, bahkan setelah kamu dipermalukan begitu rupa, melihat makanan terasa sulit menelan dan membuatmu ingin muntah... kamu harus tetap makan."

Gia memandang Ava yang berpindah mengambil telur rebus, dengan santai melangkah ke meja makan. Gia memperhatikan Ava mulai makan dengan tata krama yang baik, posisi tubuhnya juga tepat.

Gia beranjak mengambil piring, mengambil makanan secukupnya, "Apa kamu dan Mas Hirnaan akrab?"

Ava menggeleng, "Dia hanya memberi tahu apa yang harus aku tahu dan apa yang harus aku lakukan."

Hirnaan melakukan hal yang sama kepada Gia dan itu membuatnya mengerti untuk segera mengambil sikap, seperti yang sudah Ava tunjukkan.

[][][]

Seperti yang Hirnaan ucapkan, Ava memang jadi sasaran kebencian, bukan hanya Restu dan Resti yang mengerjainya, namun juga Puri dan Pratista... ketika kelas menari, tidak jarang mereka mengolok gerakan kaku Ava. Kata-katanya tidak jauh dari hinaan mengenai status anak haram.

Saat pelajaran membuat barulah orang-orang menjadi lebih tenang, itu karena Rahajeng Wiryatedja sendiri yang membimbing. Namun pada pelajaran itu, Ava justru paling terlihat tegang sampai-sampai beberapa kali membuat kesalahan. Rahajeng tidak tampak melunak ketika memperhatikan kesalahan Ava, wajah orang-orang menyuratkan kegembiraan setiap kali Ava ditegur.

Gia merasa sangat bersalah setiap kali harus diam, tidak bisa melakukan pembelaan. Namun tidak jarang Gia mendapati ketika Ava berhenti berjalan dan menatap rimbunan tamanan, gadis itu menghela napas panjang lalu tersenyum lebar, seakan semua ucapan tajam juga hinaan yang ia dengar sebelumnya tidak berarti. Dan ada Arcano di kelas menari setiap hari Jum'at dan Sabtu, mereka kerap kabur bersama setelah kelas selesai. Gia memperhatikan lelaki gemulai itu berbagi coklat dengan Ava, membuatnya tertawa dengan topik obrolan yang tidak Gia mengerti.

Dia akan bertahan... Ava tahu caranya bertahan, karena itu fokuslah pada dirimu sendiri, tidak ada hal yang lebih penting bagimu selain menunjukkan bahwa kamu pantas dan layak. mendampingi.

Gia mengingat ucapan Hirnaan itu dan memahami artinya, ia memang harus fokus pada diri sendiri.

Cookies

โดย : Shaanis

Hirdaan memasuki kamarnya, melihat sebuah map sudah tersedia di meja. *Candragia*, itu adalah judul yang dituliskan pada bagian depan. Hirdaan menoleh ke pintu geser yang terbuka, menampilkan kamar kosong karena pemiliknya diizinkan pulang. Gia akan berada di rumah orangtuanya selama tiga hari, jumlah yang sama dengan masa tinggal Hirdaan di Sewu Ndalem.

Suara ketukan terdengar pelan lalu Wicak muncul dan membawakan nampan teh, dengan tenang menurunkan tatakan lalu cangkir teh. Hirdaan menghentikan saat Wicak akan meracik sajian teh untuknya.

"Kamu bisa pulang, kembalilah Minggu malam."

"Baik." Wicak mengangguk dan memperbaiki posisi nampan sebelum pergi.

Hirdaan berdiri ketika pintu kamarnya terbuka lagi. Rahajeng melangkah masuk sembari mengulas senyum. "Kamu pulang lebih cepat," katanya sebelum menerima pelukan Hirdaan.

"Iya, pekerjaan belum banyak." Hirdaan mengurai pelukan dan membiarkan ibunya yang kemudian mengurus sajian teh.

"Papa bilang, kamu memilih tinggal di apartemen... padahal Ibu secara khusus meminta arsitek menyesuaikan kamarmu di rumah Jakarta."

"Seharusnya Ibu tidak perlu repot."

Rahajeng fokus dengan tehnya lebih dulu, membiarkan beberapa saat keheningan dan berhati-hati menyodorkan secangkir teh ke hadapan anaknya. "Papa selalu menantikan bisa menghabiskan waktu bersamamu dan sebelum kesibukan di Kementerian, Papa ingin-"

"Bu..." Hirdaan menyela dengan halus, membuat ibunya menahan kata-kata selanjutnya. "Ibu hanya perlu jadi ibuku kalau bersamaku, enggak perlu jadi istrinya Papa dan menyampaikan hal-hal yang tidak bisa dia sampaikan kepadaku..."

"Hirdaan."

"Aku enggak bisa dan enggak mau tinggal sama Papa di Jakarta, kalau dia kesepian, butuh menghabiskan waktu dengan anaknya, ada anak lain yang bisa dia-

"

"Hirdaan!" Rahajeng menegur lebih serius.

Hirdaan diam, mengambil map di meja dan beranjak membawanya, "Ibu bilang aku enggak boleh benci Papa, aku enggak boleh marah atas apa yang dia lakukan pada Ibu dan aku harus menjadi anak yang bisa diharapkan untuk Sewu Ndalem... aku sudah melakukan apa yang Ibu minta, karena itu jangan minta hal yang lebih banyak lagi, terutama hal-hal yang memang enggak mau aku lakukan."

Rahajeng hanya bisa diam di tempatnya, membiarkan Hirdaan pergi, meninggalkannya bersama ruang kosong dan secangkir teh yang perlahan dingin.

[][]

Langkah Hirdaan berbelok ke koridor terhenti karena Ava ada di sana dengan sepiring cookies, ditilik dari ekspresi sedih adik perempuannya itu, Hirdaan tahu bahwa Ava mendengarkan.

"Aku bikin ini sama Chan-chan, buat temani Mas Hirdaan minum teh," kata Ava.

"Jangan terlalu sering melakukan hal-hal yang enggak ada gunanya." Hirdaan melanjutkan langkah.

Ava buru-buru mengikuti langkah Hirdaan, "Aku bikin Gia aman selama di sini, dia enggak digangguin sama duo RP atau anak gadis lain... aku juga sengaja salah-salah waktu membatiknya, biar Ibu enggak kelewat fokus memperhatikan Gia, jadi dia bisa-"

Begitu Hirdaan menoleh, Ava bukan hanya gelagapan menghentikan langkah tapi juga menghentikan ucapannya.

"Urus saja urusanmu sendiri dan biarkan Gia menghadapi apa yang harus dia hadapi," tegas Hirdaan lalu kembali berjalan.

Ava menghela napas dan kembali mengikuti kakaknya. Hirdaan langsung memberi tatapan tajam, "Jangan ngikutin!" tegurnya.

"Belanjaanku, Papa bilang udah titip ke Mas Hirdaan," kata Ava dengan berani.

"Di kamar, cari aja sana sendiri! Awas kalau ngikutin lagi," ucap Hirdaan kesal.

Ava memandangi punggung kakaknya sebelum melontarkan ledekan, "Marah terus bikin cepet tua tau! Kasihan Gia nanti suaminya enggak cuma kelihatan Om-om tapi Kakek-kakek!"

Mendengar itu Hirdaan seketika berbalik, wajahnya jelas menyuratkan raut tersinggung. "Apa kamu bilang?"

Ava tertawa, memilih berlari untuk kabur, meski begitu sampai di depan kamar Hirdaan ia terhenti karena melihat Rahajeng keluar dari sana.

"Berapa kali Ibu bilang untuk tidak mengganggu kakakmu?" tanya Rahajeng.

Ava melirik Hirdaan yang ada di belakangnya, ia segera berbalik sebelum dijewer, "Maaf, Mas Hirdaan... yang tadi enggak akan aku ulangi."

"Lihat itu! Kamu bikin kotor koridor! Bersihkan sekarang!" bentak Hirdaan.

Ava baru sadar apa yang terjadi ketika dia berlari sambil membawa sepiring cookies, "Yaaaahhh... enggak bisa dimakan."

Ava meletakkan piring dengan sisa cookies yang selamat, beralih mencari sapu untuk membersihkan remahan dan cookies yang berceceran di lantai. Rahajeng menghela napas panjang memperhatikan kelakuan Ava itu.

"Ibu yang akan kembali ke ruang membatik, kamu di dalam saja..." kata Rahajeng lalu menoleh piring dengan cookies yang tersisa. "Rasa cookiesnya manis, agak keras, tapi Ava membuatnya subuh tadi sampai rela dimarahi Mbok Widu, makanlah satu keping saja supaya usahanya untuk-"

"Kalau Ibu mau, Ibu saja yang makan." Hirdaan memasuki kamarnya, tidak lama kemudian mengeluarkan dua *paper bag* titipan ayahnya. "Titipan dari Papa untuk anak perempuan Ibu."

Setelah mengatakan itu, Hirdaan menutup rapat pintu kamar dan menguncinya.

Anak perempuan ibu

โดย : Shaanis

Pertama kali mengetahui perihal Ava, Hirdaan berulang tahun yang ke tujuh belas... karena sang ayah tertahan begitu lama di ruang kerja dan ketika sang ibu menyusul justru keduanya tidak segera kembali untuk merayakan momen bertambahnya usia itu.

Hirdaan yang kala itu ditemani tetua juga saudara-saudari orang tuanya beserta banyak sepupunya akhirnya mulai memotong kue. Hirdaan hanya bermaksud mengantarkan kue pertama ke ruang kerja ketika mendengar obrolan yang tidak pernah ia duga.

"Hirdaan ada acara pemilihan penting... Kanda akan melewatkannya jika pergi ke Jepang sekarang, aku yang akan bicara pada Mayumi untuk tenang dan menyewa perawat."

"Itu bukan hanya flu biasa, demamnya tinggi sekali sampai harus diopname, Ra... Ava pasti kesakitan dan Mayumi sendirian di sana."

"Tapi bagaimana dengan Hirdaan?"

"Hirdaan sudah dewasa, Ra... dia tinggal memilih, tetua sudah secermat mungkin membuat daftar calon menantu kita."

"Tapi, Kanda... pemilihan itu menentukan masa depan Hirdaan, aku ingin kita berdua mendampingi."

"Putriku kesakitan di sana, Ra, aku seharusnya di sana bulan lalu tapi kamu menahanku karena alasan yang sama, kita berdua mendampingi Hirdaan menerima penghargaan kampusnya... Kalau perlu ditunda saja pemilihan Hirdaan, kali ini putriku yang lebih membutuhkan aku!"

Waktu itu Hirdaan mendorong pintu ruang kerja dan langsung bertanya, "Putri apa? A... apa yang sedang Bapak dan Ibu bicarakan?"

Hirdaan ingat wajah orang tuanya langsung memucat, ibunya beranjak menariknya masuk ke dalam, mengunci pintu rapat-rapat setelah memastikan tidak ada orang lain di luar. Hirdaan ingat ayahnya meminta ibunya menjelaskan sebelum beranjak pergi. Hirdaan juga ingat setiap foto, penjelasan mengejutkan, juga permohonan tidak masuk akal yang diminta ibunya.

Sebelum hari itu Hirdaan belum pernah sekalipun melihat ibunya yang anggun, tenang, terhormat serta hidup dengan menjunjung tinggi nilai kesetiaan pada keluarga, tampak begitu kalut, teragap dan menyedihkan.

Hirdaan seperti tidak pernah mengenal orang tua yang mengasuh dan hidup bersamanya selama ini. Hirdaan juga merasa tidak dapat mempercayai siapapun lagi. Itu adalah hari terburuk yang ia harap dapat terlupakan selamanya.

[][]

"Hirdaan... bisakah kamu mengatur cuti dan pulang? Ibu harus menemani Bapak ke Jepang, Mayumi mengalami kecelakaan dan meninggal dunia... Bapak sangat syok saat ini."

Hirdaan menerima telepon itu tidak lama setelah memutuskan tinggal di Amerika. Ia menurut dan pulang, tinggal di rumah selama dua minggu, menunggu orang tuanya kembali dari Jepang.

"Hirdaan... kamu ingat yang dulu pernah Ibu ceritakan, bahwa kamu punya seorang adik perempuan... dia akan pulang bersama Bapak dan Ibu, ikut tinggal di Sewu Ndalem."

Itu pemberitahuan awal yang diterimanya sebelum sehari kemudian melihat ibunya menggandeng anak perempuan yang terlihat takut-takut melangkah ke arahnya.

"Ava... ini Mas Hirdaan, kakaknya Ava."

Hirdaan ingat hari itu ia memilih beranjak pergi ke kamarnya dan baru beberapa jam kemudian ibunya menyusul.

"Hirdaan, Ava mungkin enggak memiliki hubungan darah dengan ibu, tapi dia memiliki itu denganmu, dia adikmu."

"Aku enggak pernah minta adik."

"Tapi Ibu selalu ingin memiliki anak perempuan."

Kalimat yang seketika membuat Hirdaan menoleh, memandang ibunya yang meneteskan air mata.

"Ibu tidak pernah menyangka akan memilikinya dengan jalan seperti ini... tetapi mulai sekarang Ava adalah anak perempuan ibu."

Pada detik itu Hirdaan benar-benar tidak memahami jalan pikiran ibunya, bahkan hingga kini... Hirdaan masih merasa bahwa ibunya adalah sosok yang paling sulit ia pahami.

□□□

Karena sejak kemarin ada saja hal yang membuat Hirdaan teralihkan, baru kali ini ia punya waktu luang untuk membaca berkas kemajuan belajar Gia. Hirdaan membuka mapnya, memperhatikan jawaban kuis yang diberikan guru dan Gia menjawab semuanya dengan benar. Sayangnya Ava juga menjawab dengan sama benarnya. Di antara beberapa mata pelajaran yang diajarkan selama sebulan ini, Gia unggul jauh di pelajaran bahasa indonesia, biologi, kimia, fisika, terapan budi pekerti dan IT. Untuk matematika, pengetahuan dasar seni, bahasa dan sastra inggris, Ava lebih unggul.

Hirdaan membentangkan kain dengan gambar batik sederhana yang dibuat oleh Gia, membandingkannya dengan milik Ava. Hirdaan tersenyum senang karena corak yang Gia buat lebih bisa dikenali. Ada laporan-laporan singkat tentang keseharian Gia, jam berapa dia bangun, apa saja yang dia alami, sampai tarian apa yang mulai dia pelajari.

Bisa dibilang, selama satu bulan ini Gia menunjukkan sikap kooperatif dan mengikuti setiap pelajaran dengan baik. Hirdaan mengambil foto yang di sematkan, Gia terlihat mulai belajar menari, postur tubuhnya sudah bagus. Kontrol ekspresi di wajahnya juga sesuai.

"Mas Hirdaan," suara itu disertai ketukan cepat dan pintu kamarnya terbuka.

Hirdaan memperhatikan Ava memasuki kamarnya, gadis itu tersenyum-senyum lalu mengeluarkan dua cup mi instan dari balik punggungnya.

Hirdaan langsung berdecak, Ava paling susah diberi tahu bahwa dilarang mengkonsumsi makanan instan. Baru sebulan yang lalu dispenser di kamar Ava dipindahkan.

"Jangan marah dulu! Aku mau buat penawaran... kebetulan aku dengar rencana jahilnya Resti buat Gia, ini beneran rencana yang enggak baik... Mas Hirdaan harus dengar," kata Ava cepat.

Hirdaan menutup mapnya dan menunggu sambil bersedekap.

"Sebelum aku cerita, buatin ini dulu," kata Ava menyodorkan salah satu cup mi instannya.

"Awas kalau ini hanya akal-akalan." Hirdaan mengingatkan sebelum menerima cup mi instan tersebut, membuka dan mengeluarkan bumbunya.

"Aku mana berani bohong sama Mas Hirdaan."

"Kamu berkali-kali bohong sama aku dan ibu!"

Ava tertawa, "Habis kalau enggak begitu, enggak ada yang mau ngomong sama aku..."

Terkadang Hirdaan merasa bahwa apa yang Ava alami adalah hal yang pantas didapatkan, namun satu sisi ia juga merasakan betapa kesepian dan sulitnya kehidupan Ava di rumah ini.

Hirdaan membawa mi instan cup itu ke dispenser, mengisinya dengan air panas, Ava duduk bersila di karpet dengan dagu yang ditopangkan ke meja. Ada cengiran konyol yang gadis itu buat saat Hirdaan kembali, membawakan mi instan yang terendam air panas.

"Ini yang satu buat Mas Hirdaan," kata Ava.

"Aku enggak makan barang begituan."

"Ini merk mi cup paling enak di Jepang... makanya aku minta selundupan sama Chan-chan."

"Arcano lama-lama enggak ada harga dirinya jadi pesuruh kamu."

"Chan-chan teman aku."

Hirdaan membiarkan Ava mengaduk-aduk mi instan itu lalu menambahkan bumbu dan sayuran keringnya.

"Cerita sekarang," kata Hirdaan.

Ava yang sedang membuka mulut untuk mencicipi, menghela napas, "Satu suapan dulu."

"Cerita sekarang, atau kubuang minya."

Ava menurunkan kembali garpu plastiknya, "Yang akan jemput Gia dari rumahnya bukan Pak Heri, tapi supirnya Bude Mala, terus rencananya sama Resti mau diisengin... Gia diturunin di Palbapang terus dibilangin harus olah raga jalan pulang ke Sewu Ndalem."

Pak Heri adalah nama supir utama di rumah ini, "Memangnya Pak Heri ke mana besok?"

"Ibu ada acara sama Tante Kinnas. Begitu tahu Ibu minta tolong Bude Mala buat ngurusin supir jemput Gia, Resti sama Restu ngatur rencana... Palbapang di mana, Mas? Jauh dari sini?"

Itu hampir satu jam dari rumah Gia dan butuh tiga puluh menit berkuda dari Sewu Ndalem, jalan kaki jelas berbahaya apalagi menjelang sore hari kawasan itu mulai sepi. Hirdaan berdecak kesal.

"Mas, aku makan ya," kata Ava.

Hirdaan masih diam saja dan itu membuat Ava merasa dapat persetujuan, ia mulai makan dan menyeruput kuah mi instan.

"Tapi Mas, menurutku kalau rencananya Resti digagalkan... dia bakal makin kesal dan bikin rencana yang lebih ngeselin lagi. Pakde Juwono minggu depan pulang terus Ibu sibuk urusan pameran batik di Ambarukmo, Mas Hirdaan kerja di Jakarta, Resti kayak berkuasa di sini."

Hirdaan juga memikirkan rencana dan antisipasi yang tepat untuk mengamankan Gia.

"Kalau rencanaku ya, Mas... biarin aja Gia jalan, nanti minta tolong Chanchan buntutin dia, biar aman."

Hirdaan berdecak, ia baru akan menanggapi saat terdengar suara ketukan disertai panggilan sang ibu.

"Hirdaan, Ava ada di situ?"

Ava menggeleng-gelengkan kepalanya, menunduk pada mi yang masih setengah. Tapi Hirdaan tidak peduli.

"Iya, Ibu, dia ada di sini," jawab Hirdaan.

Pintu terbuka dan tidak butuh waktu lama Rahajeng kemudian mengeluarkan rentetan teguran. Ava sudah hampir menangis ketika Rahajeng mengucapkan ultimatum.

"Sekali lagi Ibu lihat kamu makan mi instan, Ibu akan bilang Papa, Ibu akan bilang selama ini kamu seperti apa kalau makan di Sewu Ndalem! Makan nasi susahnya minta ampun, waktu minum jamu kabur! Hobinya ngemil coklat,

colongan makan mi instan!" Rahajeng kemudian menatap Hirdaan, "Kamu juga kenapa membiarkan Ava makan mi instan, dia pasti minta air panas di sini."

"Sebenarnya apa yang ibu takutkan? Takut Ava sakit atau takut dinilai Papa kalau ibu enggak bisa menjaga anak perempuannya?"

"Hirdaan!" sebut Rahajeng.

Hirdaan bangun dari duduknya dan memandang Ava yang mulai menangis dalam diam, "Bersihkan sampahnya sebelum pergi."

Jalan terjal

โดย : Shaanis

"Jalan kaki?" tanya Gia, mencoba memastikan pendengarannya.

"Iya, Den Ayu harus olah raga dan katanya saya harus turunkan di sini supaya jalan kaki pulang," jawab sopir lalu menepikan mobilnya.

Gia menunduk, ia memakai sepatu berhak, memang tidak terlalu tinggi namun tetap saja bukan sepatu yang cocok untuk berjalan jauh. Gia yakin akan butuh waktu setidaknya satu jam untuk sampai Sewu Ndalem.

"Boleh pelan-pelan aja, Den Ayu jalannya... kebetulan Nyonya ada acara di luar Sewu Ndalem sampai larut." Sopir membuka pintu mobil.

Gia keluar dari mobil, "Ini beneran saya disuruh jalan, Pak? Saya bisa puasa atau ikut program diet kalau kegemukan... Sewu Ndalem masih jauh."

"Maaf ya Den Ayu, saya hanya disuruh." Sopir bergegas kembali ke dalam mobil dan melajukannya pergi.

Gia beralih ke trotoar, untungnya ia memakai celana panjang sehingga angin yang bertiup karena laju kendaraan tidak menyingkap pakaiannya.

□□□

Hirdaan menenangkan kudanya, menunggu sampai melihat Gia muncul, raut wajah cantiknya tampak tegar. Meski langkah gadis itu terlihat agak tertatih, Hirdaan tetap menunggu di tempatnya. Hirdaan sudah memperkirakan dengan jadwal truk muatan yang akan keluar dari area perkebunan tebu, tidak jauh dari gang tempatnya menghentikan kuda.

Tepat ketika truk-truk muatan itu terlihat dan akan menyebrang, ada blokade sementara yang tercipta. Hirdaan bergegas menghampiri Gia.

"Mas Hirdaan?" tanya Gia, kaget sekaligus bingung.

"Sstt..." Hirdaan menggandeng Gia, memaksanya bergegas.

Gia rasa lecet di kakinya akan parah tapi ia juga tidak mungkin memperlambat langkah. Berusaha sekuat mungkin, Gia mengikuti Hirdaan.

"Naiklah," kata Hirdaan ketika sampai di samping kudanya.

"Naik?" tanya Gia, ia belum pernah naik kuda.

"*Never mind.*" Hirdaan kemudian membungkuk, meraup dan mengangkat Gia.

"Astaga!" Gia kaget didudukkan dengan begitu mudah ke atas kuda dan beberapa saat kemudian Hirdaan naik di belakangnya.

"Hyak!" sebut Hirdaan sembari memegang tali kekang dan kuda mulai berlari.

□□□

"Kita berhenti di sini dulu, sambil menunggu," kata Hirdaan lalu menarik kekang yang menghentikan laju kudanya.

Gia menoleh ke belakang meski tahu sulit melihat Hirdaan, "Mas Hirdaan kenapa bisa ada di sana?"

"Kebetulan yang bagus."

Hirdaan kemudian turun dari kudanya, saat itulah dia baru sadar bahwa kaki Gia terluka, lecet-lecetnya terlihat.

"Turunnya gimana? Aku juga mau jalan."

Hirdaan menggeleng, "Jangan turun, akan kulepas sepatumu."

Gia menahan perih tapi rasanya begitu lega bisa melepas sepatu, Hirdaan membawakan sepatu itu sembari memandu kudanya berjalan pelan.

Tidak lama kemudian terdengar bunyi ponsel, Hirdaan mengangkatnya, ternyata dari Ava.

"Mas... barusan Chan-chan telepon, Gia ngilang, padahal Chan-chan ngikutinnya deket banget, tapi sehabis nunggu antrian truk tebu, Gia ngilang... gimana nih kalau Gia diangkut orang?"

Hirdaan menghela napas, "Siapa yang suruh dia ngikutin?"

"Aku khawatir tahu! Mas Hirdaan juga kenapa malah pergi ke Sewon?"

"Ck! Cerewet, sopir udah sampai rumah?"

"Udah, itu lagi nurunin tasnya Gia, Resti senang banget ketawanya! Ini gimana, Mas? Kalau Gia enggak balik ke sini? Nanti Mas Hirdaan dijodohin sama Resti lho."

"Apaan sih, enggak! Suruh Arcano pulang, Gia urusanku, kalian enggak usah ikut-ikut!"

"Oh, jangan-jangan Mas Hirdaan alasan doang ya ke Sewon, aslinya nolongin Gia? Ya ampun, syukurlah, untung kalau-"

Hirdaan langsung mematikan teleponnya, Ava berisik! Ia mengantongi ponsel dan kembali berjalan.

"Mas Hirdaan tahu ya, soal aku disuruh jalan? Ibu memangnya bilang apa?" tanya Gia.

"Kamu dikerjai... nanti aku akan memberimu ponsel dan setiap kali kamu menerima perintah yang tidak masuk akal, hal pertama yang harus kamu lakukan adalah meneleponku atau ibu." Hirdaan menyela dengan serius. "Tidak ada yang boleh kamu percaya kecuali aku."

"Dikerjai?" Gia tidak menyangka.

"Memang tidak mudah berada di posisimu... jalannya juga terjal." Hirdaan melirik ke lecet-lecet di kaki Gia. Ia harus memikirkan jenis pembalasan yang bisa membuat sepupunya kapok.

"Padahal kukira hanya Ava yang mereka jadikan target..."

Hirdaan ingat dulu Ava juga dikerjai, ketika para tetua datang untuk acara minum teh, Ava disuruh mengantarkan kudapan dan diberitahu kudapan itu harus diletakkan ke dalam cangkir teh. Dengan polosnya Ava memasukkan setiap kudapan ke cangkir teh yang baru akan dinikmati. Hirdaan ingat wajah ibunya memucat, beruntung Handri Wiryatedja bisa mengendalikan situasi. Ava juga pernah dikerjai untuk mencari rempah-rempah, sampai hampir mencabut sebagian isi kebun rempah milik Rahajeng Wiryatedja.

Ada hari saat Ava bertanya pada Rahajeng, "Kenapa mereka jahat, memangnya Ava salah apa?"

Dan seingat Hirdaan, ibunya belum pernah menjawab pertanyaan itu.

"Terhadap Ava, aku juga enggak mengerti kenapa mereka bisa jahat, Ava memangnya salah apa?" tanya Gia.

Hirdaan mendongak mendengar itu, memperhatikan Gia menghela napas pendek dan sekian langkah yang ia ambil sejak pertanyaan itu terdengar, Hirdaan sadar dirinya juga tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

□□□

"Aku akan membantumu turun," kata Hirdaan lalu meletakkan sepatu Gia dan mengulurkan tangan, memegang ketika gadis itu membungkuk lalu memasrahkan tubuhnya berpindah dari atas kuda ke dekapan Hirdaan sejenak, baru dibiarkan kembali memijak tanah di pinggiran aspal.

Pintu gerbang Sewu Ndalem sudah terlihat dan Gia harus berjalan memasukinya.

"Kamu harus jalan masuk rumah, abaikan apapun dan siapapun yang muncul, langsung ke kamar." Hirdaan memberi tahu.

Gia mengangguk, mengambil sepatunya dan berjalan menjauh, "Terima kasih, Mas Hirdaan."

Hirdaan beralih naik ke atas kudanya, menunggu Gia sampai di gerbang rumah, memperhatikan penjaga tampak kaget meski segera menghubungi orang rumah untuk mengirimkan *buggy car*.

Hirdaan tetap bertahan di tempatnya dan baru memacu kudanya pergi ke gerbang samping menuju istal kuda setelah mendapat laporan Gia sudah memasuki kamar.

The Heir

โดย : Shaanis

Hirdaan memasuki rumah dari pintu samping dan melihat Resti Wiryasastra tersenyum. Hirdaan mengabaikannya dengan membungkuk melepas sepatu berkudanya. Resti masih tersenyum saat kemudian mengambilkan sandal selop rumahan yang biasa Hirdaan pakai.

"Kalau tahu Mas Hirdaan ke Sewon, aku enggak akan ke sini tadi," kata Resti saat Hirdaan memakai sandal selopnya dan berjalan menyusuri koridor.

Hirdaan memang kerap mengabaikan obrolan dari para perempuan, termasuk dari para sepupunya sendiri, bahkan hanya Gangga yang biasanya Hirdaananggapi saat mengobrol.

"Minggu depan, aku akan jadi model untuk pagelaran Sastrabatik di Ambarukmo... tapi Ibu Ajeng bilang, Mas Hirdaan belum tentu datang."

"Aku bisa saja datang."

"Wah! Beneran? Mas Hirdaan mau lihat aku? Aku akan minta untuk model kebaya terbaru, yang paling cantik dan bagus nanti."

Hirdaan diam saja, karena memang tidak peduli dengan hal semacam itu. Resti terus menceritakan hal yang tidak penting sampai Gia terlihat keluar dari kamar, Hirdaan melihat kaki Gia sudah diplester, gadis itu juga sudah mandi dan berganti gaun batik selutut.

"Sore, Mas Hirdaan," sapa Gia.

"Kamu baru kembali?" tanya Hirdaan.

Mulanya Gia agak bingung namun segera mengangguk, "Iya, aku tadi harus jalan kaki."

"Hahmmppfft." Resti menahan tawa, ekspresi wajahnya agak geli sebelum memandang Hirdaan. "Perjuangan yang berat menunjukkan tekad yang kuat, iya kan, Mas Hirdaan?"

Hirdaan mengangguk, "Benar, dan tidak ada salahnya... untuk acara minggu depan, aku ingin melihat tekadmu, berjalanlah dari Sewu Ndalem ke Ambarukmo."

Ekspresi wajah Resti langsung berubah, "A... apa?"

"Aku akan datang menonton pagelaran jika kamu berangkat berjalan kaki dari Sewu Ndalem ke Ambarukmo."

Gia berusaha tidak mengubah ekspresi tenang di wajahnya, dengan mobil saja butuh satu jam dari Sewu Ndalem ke Ambarukmo. Entah berapa lama jika harus berjalan kaki.

"M... Mas Hirdaan pasti bercanda, kan? Aku enggak mungkin berjalan dari Sewu Ndalem ke Ambarukmo, memangnya aku gila apa?"

"Tekadmu dari dulu memang hanya sebatas itu, karenanya sejak dulu kamu juga tidak pantas mendampingiku."

Kalimat Hirdaan membuat Resti langsung murung, Gia memperhatikan wajahnya bahkan mulai diliputi kesedihan.

"Aku tidak tahu apa yang membuat Gia harus berjalan ke Sewu Ndalem, tetapi jika mengetahuinya dan itu merupakan ulah tidak bertanggung jawab seseorang... aku tidak akan memaafkan." Hirdaan juga menegaskan satu hal. "Sekalipun ayahmu calon tetua yang harus aku hargai, akulah satu-satunya pewaris yang sah di rumah ini... tidak sulit untukku mengusir sebuah keluarga yang hanya memberi gangguan pada kehidupanku."

Mendengar itu Resti langsung berlari pergi, Gia memperhatikan pundak perempuan itu gemetar, kepalanya tertunduk, tangannya mengusap sesuatu yang jelas merupakan air mata.

Hirdaan kemudian memandang Gia, "Jenis kekuatan dan kekuasaan seperti inilah yang akan kamu dapatkan ketika berhasil melalui semua tekanan di Sewu Ndalem..."

Gia mengerti karena itu ia menganggukkan kepalanya. Gia sudah bertekad untuk tidak akan menyerah. Kepada orang-orang yang bersikap jahat dan memandang rendahnya, Gia akan menulikan telinga, mengabaikan setiap rasa sakit juga malu atas setiap hinaan... dan menjadi lebih kuat lagi.

□□□

"Ibu Ajeng meminta saya untuk mengingatkan bahwa minggu depan, Den Ayu berulang tahun." Wicak mengatakan itu saat mereka sampai di parkir apartemen.

"Aku akan bertanya apa yang dia inginkan."

Wicak mengangguk dan mematikan mesin, setelah itu keluar untuk membukakan pintu penumpang belakang.

"Besok pagi aku ada urusan di Bogor, jangan terlambat." Hirdaan mengingatkan ketika keluar dari mobil.

"Baik."

Hirdaan melangkah menuju lift sembari mengeluarkan ponsel, memeriksa pembahasan chat terakhirnya dengan Gia. Sejak dibeli ponsel dua bulan yang lalu, memang Hirdaan bisa lebih mudah berkomunikasi dengan Gia. Meski tampaknya Gia tetap sadar diri dan hanya seperlunya menghubungi atau mengirimkan chat.

Terakhir Gia menghubungi karena materi fisika yang cukup rumit. Hirdaan memberitahu rumus yang harus diterapkan untuk penyelesaian hitungan, dalam dua puluh menit Gia menyelesaikan soal itu dengan jawaban benar.

Gia tidak pernah bertanya-tanya tentang kehidupan Hirdaan di Jakarta. Ketika Hirdaan berada di suatu restoran yang bagus kemudian mengirimkan fotonya pada Gia, gadis itu juga tidak bertanya berlebihan, bahkan tidak bertanya Hirdaan sedang makan malam dengan siapa?

Hirdaan sebenarnya senang, ia tidak suka menanggapi kecurigaan yang tidak diperlukan. Sejak awal masa pertunangan, Hirdaan sadar dan mengerti caranya menjaga diri. Ia juga memilih untuk tidak berteman dengan lawan jenis, selain topik obrolan dengan mereka seringkali membosankan, Hirdaan juga malas menghadapi teguran ibunya.

"Sekalipun tinggal di Amerika, caramu hidup harus tetap berdasarkan tata krama Jawa... kamu sudah memilih seseorang untuk dijadikan pendamping hidup, hanya Candragia yang berhak mendapatkan perhatianmu, bukan perempuan lain." Dahulu itu menjadi hal yang paling sering Rahajeng tekankan pada Hirdaan.

"Gadis ini lebih terlihat seperti adikmu dibanding tunanganmu!" salah seorang teman kuliah Hirdaan di Amerika pernah berkomentar begitu. Beberapa

yang lainnya juga berkelakar bahwa jika keluarga Hirdaan hidup di Amerika mereka akan diperiksa dengan tuduhan pedofilia.

Hirdaan tidak melihat Gia dalam kapasitas atau ketertarikan semacam itu, Hirdaan tumbuh dewasa dengan pelajaran tata krama ketat dimana perempuan merupakan sosok yang bermartabat dan terhormat. Nenek dan ibunya mungkin tidak akan menganut prinsip kesetaraan gender namun mereka memastikan Hirdaan tahu caranya memperlakukan dan bersikap sopan pada lawan jenis.

Sampai obrolan dengan sang ibu beberapa minggu lalu terasa cukup mengusik.

"Apakah menurutmu Gia cantik?"

"Tentu saja," jawab Hirdaan.

"Apa kamu senang berduaan... *oh*, maksud ibu... apa kamu senang ketika bersama dengannya, bisa mengobrol atau minum teh bersama?"

Memang itu yang Hirdaan lakukan ketika pulang dan punya waktu bersama Gia, "Dia semakin pintar menanggapi obrolan."

"Ya, Gia belajar dengan tekun sekali." Rahajeng sempat ragu sebelum akhirnya berbicara. "Begini, Hirdaan... pada zaman Ibu dan Papamu dulu menjalani masa pertunangan, kami dilarang menghabiskan waktu bersama, berbeda dengan masa yang kamu alami sekarang."

"Ibu mau aku enggak usah pulang setiap akhir bulan?"

"Oh, bukan, bukan begitu maksudnya... maksud ibu... ibu ingin kamu mengerti untuk tetap menahan diri sampai waktunya pernikahan nanti, Gia benar-benar sangat polos."

Hirdaan tahu itu sejak awal, hanya Gia perempuan yang membentangkan handuk agar tidak bisa melihat celana dalam lelaki.

"Kamu mengerti kan? Bahkan setelah menikah... kamu harus perlahan-lahan memberitahunya tentang hubungan suami dan istri... Ibu minta kamu menunggu Gia mencapai usia dua puluh tahun sebelum menyempurnakan pernikahan kalian."

"Ibu tahu pada usia berapa umumnya remaja Indonesia kehilangan kegadisan mereka? Enam sampai tujuh belas tahun."

"Ibu tidak peduli tentang hal itu, Ibu memintamu menunggu... Gia harus melewati usia dua puluh tahun dahulu baru boleh hamil."

"Itu bertentangan dengan-"

"Ibu tahu, itu bertentangan dengan aturan di Sewu Ndalem, tetapi kehamilan pada usia remaja juga terbukti berbahaya."

Hirdaan heran karena ibunya bersikap sekeras ini, padahal usia Rahajeng juga baru genap tujuh belas tahun ketika hamil.

"Hukum karma itu juga ada Hirdaan, kalau kamu tidak menjaga Gia dengan baik, tidak berusaha menahan diri sebijak mungkin... bagaimana jika Ava mendapatkan perlakuan yang tidak-"

"Ibu jangan melantur."

"Ibu tidak melantur... hidup sebagai pewaris tunggal Sewu Ndalem sekaligus tunangan resmi Gia, tidak menjadikan kamu berhak bertindak diluar batas kesopanan terhadapnya."

"Tapi sebagai suaminya nanti aku berhak."

"Hirdaan, menunggu selama tiga tahun lagi tidaklah lama!"

"Aku sudah menunggu sangat lama agar bisa memberikan pewaris baru untuk Sewu Ndalem... sehingga aku bisa bebas menjalani hidupku." Hirdaan tahu kata-katanya membuat sang ibu bersedih. "Hanya itu bukan hal terpenting di rumah ini? Ada anak lelaki selanjutnya yang bisa memikul beban kejayaan leluhur Wiryatedja."

Birthday kiss

โดย : Shaanis

"Nduk, kata Ibu Rahajeng... ulang tahunmu akan dirayakan di Jakarta, besok siang kita akan dijemput dan diantar ke bandara untuk berangkat sama-sama." Rinjani memberi tahu dengan senyum lebar.

"Di Jakarta?" tanya Gia

"Iya, dirayakan *private* dengan keluarga... Nak Bagus yang mengusulkan ini, katanya sekalian ibu dan bapakmu ini melihat bakal rumah tinggal kalian nanti."

"Rumah tinggal. . ." Gia mengucapkan itu dengan gamang, sudah tiga bulan ia menjalani apa yang disebut dengan pendidikan pengantin Sewu Ndalem dan rasanya semakin berat, juga menuntut.

Sepanjang pagi Gia punya rutinitas dengan Rahajeng Wiryatedja, setelah sarapan hingga usai makan siang adalah waktunya belajar pengetahuan umum. Sore hari setelah mandi hingga sebelum makan malam, Gia tertahan dengan Mbok Widu yang menjelaskan tata krama dasar. Cara berjalan, duduk, mengangkat cangkir bahkan menghela napas dengan sopan harus dipelajari secara cermat. Gia lelah sekali, tidak ada hari libur kecuali ketika pulang ke rumahnya seperti kali ini.

Waktu seakan berlalu begitu saja tanpa terasa.

"Bu... apa menurut Ibu, aku pantas jadi menantu di Sewu Ndalem?" tanya Gia.

"Tentu saja, kalau bukan kamu siapa lagi?"

"Ibu tahu Resti Wiryasastra, 'kan? Sepupunya Mas Hirdaan, dia itu dulu termasuk calon yang diusulkan para tetua di sana, juga ada Sara Wiryajadi, dia terlihat lebih serasi saat berfoto dengan Mas Hirdaan."

Rinjani berdecak, "Mereka semua enggak seberapa cantik dibanding kamu, Candragia."

"Tapi cantik saja kan tidak cukup, Bu."

"Iya, makanya kamu belajar di Sewu Ndalem untuk memantaskan diri... jangan khawatir, Gia, didapatkan Nak Bagus itu impian semua gadis di wilayah

ini." Rinjani mengelus-elus kepala putrinya dengan lembut. "Bapak dan ibumu tidak bisa memberi banyak selama ini, tapi Nak Bagus bisa memberimu segalanya..."

Gia merenungi kalimat itu dalam diam, memang benar Hirdaan mungkin dapat memberinya banyak hal bahkan segalanya, tapi untuk mendapatkan semua itu ada banyak hal juga yang harus Gia korbankan. Memikirkannya membuat Gia merasa murung.

□□□

Rumah kediaman Wiryatedja di Jakarta memang tidak seluas Sewu Ndalem tapi jelas megah dan sangat modern. Ava terlihat lebih senang berada di rumah ini dibanding ketika di Sewu Ndalem, Gia juga mendapati Ava lebih ceria meski tetap menjaga jarak dengan para orang tua.

Selama tiga bulan tinggal di Sewu Ndalem, Gia sudah tidak asing dengan setiap omelan Rahajeng Wiryatedja pada Ava namun di rumah ini, omelan itu sepertinya ditahan. Handri Wiryatedja juga sangat santai, setelah menunjukkan kamar-kamar langsung mempersilakan untuk bersantai. Ava berganti dengan baju renang, *two pieces* dan terlihat percaya diri. Menurut Gia, tubuh kurus Ava memang cocok dengan pakaian renang itu, potongannya sesuai, tidak menimbulkan kesan seronok.

"Kamu enggak boleh," ucap sebuah suara dari belakang Gia.

Gia menoleh, Hirdaan baru datang karena memang tidak tinggal di rumah ini. Hirdaan tinggal di apartemen berjarak dua puluh menit. Gia tidak mengerti kenapa Hirdaan melakukan itu.

"Siang, Mas Hirdaan," sapa Gia lebih dulu.

Hirdaan mengangguk, "Kamu enggak boleh berenang di tempat terbuka seperti itu, apalagi berpakaian seperti Ava."

"Iya, Gia juga rasanya malu kalau pakai yang seperti itu."

Hirdaan kemudian menoleh dan Wicak di belakangnya mengulurkan sebuah tas kertas besar. Hirdaan memberikan itu pada Gia, "Pakai ini untuk nanti malam."

Gia menerimanya, "Terima kasih."

"Aku akan memberi salam kepada orang tua dulu, setelah itu kita akan membaca di perpustakaan."

"Me... membaca?"

Hirdaan mengangguk, "Bukankah ada tugas sastra Inggris, membuat resensi untuk karya klasik, Ava sudah memilih Jane Eyre."

Gia baru ingat, "Ah, ya, aku berencana untuk memilih Little Women."

"Dahulu aku mengulas Harper Lee dan mendapatkan A+, sebaiknya kamu mengulas buku dengan karakter yang lebih menonjol semacam itu... Wuthering Heights akan bagus."

"Tetapi itu cerita yang tragis dan-"

"Mengupas sebuah tragedi adalah seni tersendiri dalam ulasan cerita, kita akan membaca itu nanti dan saling membahasnya... nilai resensimu harus menyamai nilaiku."

Melihat bagaimana Hirdaan mengatakan itu, Gia rasa ia tidak punya pilihan dan akhirnya mengangguk.

□□□

"Because misery, and degradation, and death, and nothing that God or Satan could inflict would have parted us, you, of your own will did it. I have no broken your heart - you have broken it; and in breaking it, you have broken mine. So much the worse for me that I am strong."

Gia menyimak bagian yang baru dibacakan Hirdaan, kemudian mendengarkan pendapatnya yang begitu tajam.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Hirdaan.

Gia menarik napas pelan, berusaha tidak tergagap menanggapi. "Ya, aku setuju bahwa sebenarnya tragedi itu dapat memunculkan kekuatan bagi seseorang... namun aku tetap tidak bisa berhenti menyayangkan seandainya Heatcliff lebih pemaaf atau apabila dendam dalam dirinya tidak terlalu-"

"It's a weak opinion, Gia... also childish, perempuan memang cenderung lebih fokus pada sisi romantis, seandainya Catherine tidak terlalu pemilih, seandainya Catherine lebih bisa menerima... ada alasan kenapa Catherine memilih, ada keharusan bagi Heatcliff untuk membalas dendam, bagian itu yang seharusnya kamu tonjolkan dalam ulasanmu," sela Hirdaan membuat Gia kembali menekuri bukunya.

Pada akhirnya Gia harus dua kali membaca ulang buku tersebut, mengganti tulisannya hingga lebih dari lima kali sampai Hirnaan mengangguk puas. Gia lebih menyukai resensi pertamanya, yang menurut Hirnaan *weak and childish opinion...*

"Tapi menurutku itu manusiawi... ketika dihadapkan pada tragedi dan berpikir tentang seandainya, berpikir ada pilihan lain yang bisa dilakukan kedua tokoh tersebut, agar hidup mereka lebih baik atau membahagiakan," kata Gia sebelum Hirnaan beranjak pergi dari perpustakaan.

Hirnaan memandang Gia lekat, "Ya, tapi seandainya yang kamu bilang itu, tidak mengubah nasib para tokoh yang sudah tertulis dalam cerita... karena itu, sia-sia menggunakan formula pengandaian dalam menulis resensi. Memahami apa yang terjadi dalam sebuah cerita, memberi penilaian yang tajam dan terstruktur, hanya itu yang diperlukan."

Hirnaan memeriksa jam tangannya sebelum beranjak bangun dari duduk, "Sudah waktunya kamu bersiap-siap untuk acara malam ini."

"Baik, terima kasih untuk pembahasan hari ini," kata Gia, ia baru melangkah keluar perpustakaan setelah Hirnaan mendahuluinya pergi.

□□□

Gia berkali-kali merayakan ulang tahun, tapi baru kali ini suasananya begitu formal. Handri Wiryatedja sengaja mengundang chef kenamaan dari Amerika untuk menyajikan berbagai hidangan makanan. Semuanya enak dengan tampilan makanan yang baru sekali itu Gia lihat. Sekalipun obrolan masih tetap didominasi para orang tua, namun Gia mulai terbiasa dengan sikap tenang dan suasana hening dalam dirinya.

Ketika akhirnya kue ulang tahun dikeluarkan, nyanyian selamat ulang tahunnya digantikan permainan piano oleh Hirnaan. Gia merasa itu sesuatu yang baru dan sangat romantis, meski ia harus menahan diri agar tidak menunjukkan kesenangan yang berlebihan.

"Mulai sekarang potongan kue pertamamu adalah milik Hirnaan ya," kata Rinjani memberi tahu saat Gia akan menyerahkannya.

Priambodo juga mengangguk, "Kami juga bisa memotong sendiri, antarkanlah ini untuk Nak Bagus."

Gia memandang orang tua Hirnaan yang memberi persetujuan baru beranjak mendekati lelaki yang masih bermain piano itu.

"Untuk Mas Hirdaan," kata Gia

Hirdaan menanggapi dengan bergeser, menyisakan tempat di sampingnya.
"Kamu bisa main piano?"

"Ya, tapi bukan musik klasik, disney."

"Disney?" Hirdaan tertawa kecil.

Gia meletakkan piring kue nya di atas piano lalu mengatur jemarinya di atas tuts, "Ini juga satu-satunya lagu yang aku bisa, I see the light dari Tangled."

Sembari bermain piano, Gia bernyanyi pelan.

And at last I see the light

And it's like the sky is new

And it's warm and real and bright

And the world has somehow shifted

All at once everything looks different

Now that I see you. . .

Suara nyanyian Gia terhenti, tekanan pianonya juga melambat dan itu karena Hirdaan mendekatkan kepala, memberi ciuman singkat di pelipis Gia.

"Happy birthday, Candragia."

Young woman

โดย : Shaanis

"Happy Birthday, Candragia..."

Kali berikutnya Gia menerima ucapan itu, ciuman Hirdaan berpindah, bukan lagi di pelipisnya namun di sudut bibirnya.

Ketika mereka duduk bersama untuk minum teh dan mengobrol, posisi Hirdaan juga berpindah, tidak lagi duduk berhadapan melainkan bersebelahan. Lelaki itu juga tidak canggung merangkul atau mendekap Gia ketika membaca buku bersama. Terkadang Hirdaan tertawa ketika membaca dan dekapan yang semakin erat di sekitar pundaknya membuat debaran jantung Gia begitu sulit dikontrol.

Pada usia enam belas tahun itulah Gia mendapatkan menstruasi pertamanya, tepat ketika tanggal pernikahan ditetapkan. Hari itu Gia nyaris pingsan, perutnya terasa sakit, kepalanya pun berdenyut-denyut memusingkan. Rinjani Sudjiwo sampai harus ikut tinggal di Sewu Ndalem untuk mengurus Gia.

Pada usia enam belas tahun jugalah Rahajeng Wiryatedja mengenalkan Ratih, perempuan muda yang dilatih secara khusus untuk melayani Gia. Sejak ada Ratih, kegiatan Gia semakin padat, rentang waktu istirahatnya juga menjadi singkat. Seringnya Gia hanya tidur dua sampai tiga jam saja.

Ada banyak persiapan yang dilakukan jelang pernikahan, terutama karena hari baik yang ditetapkan ada pada bulan Besar, dua minggu setelah Gia mendapatkan kartu tanda penduduk dan membuktikan usia kedewasaannya di mata negara.

Enam bulan sebelum tanggal pernikahan, Hirdaan lebih sering berada di rumah, memastikan Gia menyelesaikan program *home schooling* dengan mendapatkan nilai-nilai terbaik di semua mata pembelajaran. Hirdaan juga memastikan Gia mengetahui tradisi-tradisi yang dijalankan Sewu Ndalem.

Banyaknya hal yang harus Gia pelajari dan kuasai dalam waktu singkat, membuatnya tidak punya kesempatan mengindahkan kejahilan, sindiran tajam atau hinaan kejam yang terkadang masih dilontarkan para sepupu perempuan Hirdaan.

Gia juga nyaris tidak punya kesempatan memperhatikan orang tuanya sendiri. Kadang kala, terbesit dalam pikiran Gia untuk kabur, untuk pergi barang sehari dari Sewu Ndalem... namun, itu mustahil dilakukan.

Satu-satunya cara untuk mendapat kelonggaran dan dapat menghindar dari Sewu Ndalem adalah saat Gia harus pergi keluar bersama Hirdaan guna mengurus persiapan pernikahan. Seperti kali ini mereka pergi untuk memastikan *design* dan ukuran cincin kawin.

"Gi... Giaaa..." suara itu terdengar sebelum diikuti panggilan serempak lain.

Hirdaan menoleh, mendapati tiga gadis mengenakan kaus bebas namun roknya jelas mengidentifikasi mereka sebagai siswi SMA.

"Anggit, Prita, Ellaaa..." ucap Gia lirih lalu mendongak pada Hirdaan, "Boleh bicara sebentar, mereka teman sekolahku dulu."

Hirdaan mengangguk dan membiarkan Gia berjalan menghampiri tiga gadis yang langsung ribut bertanya kabar. Hirdaan mendengar Gia menjawab seperlunya, ganti bertanya tentang kehidupan sekolah yang ditinggalkan.

Bohong jika Hirdaan tidak mengetahui kesulitan Gia selama ini, bohong jika Hirdaan berkata tidak mendengar tangisan tertahan Gia setiap malam, tunangannya itu selalu bangun lebih pagi untuk lebih dulu mengompres bagian mata agar tidak bengkak.

"Kita mau nonton, Gi... capek banget habis ujian."

Kalimat itu terdengar dan Gia bertanya-tanya tentang film yang sedang diputar. Di Sewu Ndalem jangankan menonton film modern, buku-buku saja Gia harus lebih banyak membaca yang jenis aksara Jawa, agar terbiasa dan mahir. Hal ini dilakukan karena semakin sedikit orang asli Yogyakarta yang bisa membaca dan menulis aksara Jawa. Gia juga belajar tiga tigkatan bahasa Jawa, para perempuan Sewu Ndalem diharapkan bisa menjadi penutur yang baik dan dapat berkomunikasi dengan keluarga bangsawan Kraton tanpa kesulitan.

Gia juga baru selesai ujian, mendapatkan nilai-nilai terbaik dan bisa mendapatkan sertifikat kelulusan dari yayasan Home Schooling yang dipekerjakan oleh Sewu Ndalem. Ava masih harus menambah setahun pendidikan lagi, itu karena nilai bahasa Indonesianya masih dibawah standar.

Hirdaan mengeluarkan ponselnya dan mengirimkan pesan pada sang ibu.

Hirdaan Wiryatedja: Ibu, Gia akan kembali setelah makan malam, aku akan mengajaknya berjalan-jalan.

IBU: Kembali sebelum makan malam.

Hirdaan Wiryatedja: Sekali ini saja, dia belum pernah makan malam berdua denganku.

IBU: Harus kembali sebelum jam delapan malam.

Hirdaan menghela napas lega sebelum menyimpan ponselnya dan Gia ternyata sudah berjalan kembali ke sisinya. Tiga gadis dengan rok SMA itu memberi anggukan formal pada Hirdaan.

"Terima kasih, Mas... sudah boleh bicara sebentar dengan mereka," kata Gia.

"Kalian akrab di sekolah dulu?" tanya Hirdaan.

Gia mengangguk, "Kami sekelas dan anggota PMR... mereka juga ingin jadi perawat."

Hirdaan memperhatikan wajah Gia yang sedikit sendu, "Kamu pengen nonton juga?"

"Oh, enggak, itu sudah bukan duniaku lagi."

Cara Gia mengucapkan itu terdengar begitu tegar dan Hirdaan akhirnya menggandeng tangan Gia. "Setelah pengukuran, kita pergi nonton ya... anggap hadiah karena kamu juga berhasil menyelesaikan ujian," kata Hirdaan lalu memperhatikan Gia menatapnya dengan senyum.

"Beneran?" tanyanya.

"Iya, aku sudah bilang Ibu," jawab Hirdaan.

Senyum Gia melebar sebelum kemudian pipinya ditempelkan ke lengan Hirdaan, "Terima kasih, Mas Hirdaan."

[][][]

Hirdaan memperhatikan Gia yang tersenyum-senyum, tampak senang memandangi tiket menonton film di tangannya. Hirdaan sedang mengantre untuk pengambilan minum dan popcorn, Gia menunggu di tempat duduk yang tidak jauh darinya.

Hirdaan teralihkan karena pelayan menyodorkan bucket popcorn dan dua minuman, ia membawanya dan memperhatikan Gia diajak bicara oleh dua orang lelaki. Ia bergegas mendekat, ternyata dua orang lelaki itu mengajak kenalan dan bertukar nomor ponsel.

"Tolong jangan mengganggu istri saya," kata Hirdaan memperhatikan Gia yang sedikit panik dan ingin menghindar.

Dua pemuda yang langsung menoleh dan wajah mereka menunjukkan raut kikuk, juga malu. "O...oh, maaf." salah satunya berujar demikian sebelum pergi.

"Seharusnya memang selalu membawa Ratih untuk menjagamu," kata Hirdaan ketika dua pemuda itu menghilang dari pandangannya.

"Maaf, Mas... seharusnya tadi aku yang antri makanannya."

Hirdaan menggeleng, selama ini ia tidak khawatir karena di kawasan Sewu Ndalem, Gia sudah dikenali sebagai calon istrinya... namun di tempat lain, Gia hanya dilihat sebagai gadis muda biasa. Gadis muda yang cantik.

Berbulan-bulan hanya berkegiatan di rumah, kulit Gia semakin cerah, ditambah ia mendapat perawatan khusus calon pengantin sejak sebulan lalu. Gia juga sudah belajar berdandan dan padu padan busana yang membuatnya tampak lebih dewasa.

"Kita harus masuk," kata Gia setelah mendengar pengumuman.

"Gandeng lenganku," kata Hirdaan.

Gia melakukannya dan mereka memasuki studio, menempati kursi sebelum menunggu film diputar. Selama duduk, Hirdaan sadar beberapa lelaki yang lewat memandangi Gia, bahkan ada yang tersandung anakan tangga.

"Kamu sepertinya sudah terbiasa ya?"

Gia menoleh dengan raut bertanya, "Terbiasa tentang apa?"

"People staring at you."

"Yang benar? Kenapa? Ada kotoran di wajahku?" Gia langsung mengangkat tangan mengusap pipi dan dagu.

Hirdaan menggeleng, Gia tidak sadar. "Bukan, tapi karena kamu cantik."

Gia menurunkan tangannya, ikut menggeleng, "Masih banyak yang lebih cantik."

Hirdaan setuju tentang itu tapi tunangannya ini memiliki jenis kecantikan di atas rata-rata. Semakin dewasa semakin menonjol. Hirdaan bahkan pernah melihat Wicak ikut terbengong saat Gia berlatih menari di sanggar.

"Maaf mengganggu..." seorang perempuan tiba-tiba berdiri di samping Gia.

"Ya?" tanya Gia meski Hirdaan juga menyimak.

"Saya dari agensi model Young, jika adik berminat berkarir di bidang modeling, ini kartu nama saya ya... silakan hubungi kapan saja." Sebuah kartu nama disodorkan dan Gia menerimanya dengan kikuk.

Setelah perempuan itu berlalu pergi, Gia tidak membaca kartu nama yang diterima, meninggalkannya di bagian tempat minum yang kosong. Hirdaan memperhatikan Gia yang kembali fokus pada tayangan iklan dan sponsor.

"Itu bukan kali pertama terjadi padamu? Ada orang menawari jadi model?" tanya Hirdaan.

Gia menoleh, "Iya, sejak SD banyak yang nanya ke Ibu, untuk iklan atau pemotretan, semuanya ditolak."

"Kamu tahu apa alasannya?" tanya Hirdaan, rasanya ia mulai terganggu juga dengan beberapa lelaki yang duduk di barisan depan dan mereka beberapa kali menoleh untuk melihat Gia.

"Aku harus fokus pada sekolah," jawab Gia lalu menambahi, "Kalau sekarang, karena aku enggak boleh bekerja."

Hirdaan menggeleng, dia mengangkat tangan untuk mengelus rambut yang mbingkai wajah tirus tunangannya, menangkap pipi lembut dan hangat yang perlahan memerah.

"Salah... yang benar adalah... karena kamu milikku dan setiap hal yang ada pada dirimu hanya akan dipersembahkan untukku."

Setelah mengatakan itu, bersamaan dengan cahaya ruangan semakin padam, kepala Hirdaan mendekat, mengambil cecupan pertama dari bibir Gia.

Trust me

โดย : Shaanis

"Apakah Hirdaan sering melakukan itu padamu?"

Itu pertanyaan Rahajeng Wiryatedja beberapa bulan yang lalu, merujuk pada moment ketika Hirdaan mencium sudut bibir Gia.

"Tidak, Bu... itu pertama kalinya."

"Ibu sudah selalu mengingatkannya untuk bersikap baik terhadapmu."

"Mas Hirdaan memang baik, kerap membantu saya dalam belajar."

"Aku berusaha yakin bahwa Hirdaan akan mengerti batas, namun kamu juga harus berhati-hati untuk tidak memancingnya."

"Me... memancing?"

"Ketika bersamanya kenakan pakaian tertutup, berusaha duduk tegak dan bicara dengan nada tenang, berbagi perhatian seperlunya, dan sama-sama menahan untuk tidak melakukan hal terlarang sebelum menikah."

Gia tentu saja terkejut, "Ka... kami tidak seperti itu, Bu."

Bahkan meski kadang jantung Gia berlompatan saat Hirdaan menggandeng, merangkul atau mendekapnya. Tetapi semua itu bermuara pada rasa nyaman, bukan keinginan bermesraan yang berlebihan. Gia merasa bahwa Hirdaan hanya butuh dibiarkan bermanja sebentar, memang agak aneh lelaki seusianya bersikap demikian tetapi tidak jarang Hirdaan juga mengeluhkan beberapa hal kepada Gia. Menghela napas panjang bahkan menggerutu tentang sesuatu yang akhirnya mereka tertawakan bersama. Gia merasa hubungannya dengan Hirdaan begitu tenang dan aman.

Sampai pada detik ini, ketika ia mendapatkan kecupan bibir yang mengejutkan. Gia sampai kesulitan bereaksi ketika Hirdaan menjauhkan kepala dan lelaki itu menoleh ke arah layar untuk menonton.

Kali ini rasanya jantung Gia kebas, terlalu cepat berdetak hingga hampir terasa sakit, tangannya juga menjadi lembab dan pipinya begitu panas. Kenapa Hirdaan mengecupnya? Apakah jenis hubungan mereka akan mulai berubah? Inilah saatnya Gia harus mulai berhati-hati seperti anjuran Rahajeng Wiryatedja?

Berbagai pertanyaan memenuhi kepala Gia, membuatnya sama sekali tidak berkonsentrasi pada film yang diputar.

□□□

Pacar pertama Hirdaan dulu adalah teman sekelas sekaligus siswi terpintar di angkatan. Itu dua tahun sebelum tahu bahwa sebagai putra tunggal Handri Wiryatedja, ia dilarang menjalin hubungan selain dengan gadis yang nanti akan diresmikan sebagai tunangannya.

Hirdaan sudah agak samar mengingat, tapi ia yakin dahulu jantungnya tetap tenang ketika mengecup bahkan mencium gadis itu, hanya ada senyum kelegaan karena akhirnya tidak perasaran lagi dengan apa yang disebut ciuman. Gadis yang menjadi partner ciuman pertamanya juga memberi ekspresi yang sama, lega karena mereka akhirnya mengalaminya.

Tapi kenapa sekarang berbeda? Hirdaan merasa agak gugup saat menjauhkan kepala tadi, tekstur bibir Gia terasa tertinggal di bibirnya, lembut dan sedikit lembab. Bahkan setelah makan dan minum, rasanya hal itu tidak menghilangkannya. Hirdaan merasa aneh.

Ia melirik ke arah Gia yang masih menundukkan kepala, sudah hampir satu jam film ini diputar, bahkan popcorn di pangkuan Hirdaan tinggal tersisa setengah. Gia juga tidak minum sejak tadi.

Setelah semua kedekatan yang mereka bagi bersama, bukankah satu kecupan seharusnya tidak terlalu mengejutkan? Hirdaan bertanya-tanya dalam hati.

Memang benar, bahwa mereka baru bersama selama kurang-lebih dua tahun terakhir, akan tetapi proses pertunagan mereka sudah sangat lama dan tinggal beberapa bulan lagi pernikahan dilangsungkan. Hirdaan pikir satu kecupan adalah hal yang wajar dilakukan, apalagi dia perlu melakukannya untuk menunjukkan kepemilikan.

"Kamu mau keluar sekarang?" tanya Hirdaan lirih, ia tidak suka menundunda rasa penasaran.

Gia mengangguk, "Maaf, Mas... aku enggak bisa konsentrasi lihat filmnya."

"Oke, bawa minumanmu."

Hirdaan kemudian bangkit lebih dahulu, beruntung mereka memilih tempat duduk yang dekat dengan akses jalan sehingga tidak mengganggu orang-orang ketika keluar.

Setelah keluar dari studio menonton, Hirdaan menggandeng Gia ke sebuah restoran Jepang, meminta tempat duduk privat dan diantar ke area yang dipasang partisi. Hirdaan memesan ramen, tidak terlalu pedas untuk Gia dan sebotol air mineral. Untuk dirinya sendiri Hirdaan memilih ramen yang lebih pedas, egg roll, aneka tempura dan segelas ocha.

"Kamu kenapa?" tanya Hirdaan setelah pelayan undur diri.

Gia masih menundukkan kepala meski sekarang mengangkatnya pelan, wajahnya gugup sekaligus bingung, "Kenapa Mas Hirdaan begitu tadi? A... Apa yang sudah aku lakukan sampai Mas Hirdaan terpancing begitu?"

Hirdaan mengerutkan kening, "Apa maksudnya?"

"Tadi ciumnya kenapa di bibir, kita belum menikah," jawab Gia bahkan sekarang hampir menangis.

"Apa kamu enggak tahu kalau orang pacaran mereka juga ciuman?"

"Iya, tapi di pipi, Prita pernah dicium Ilyas di pipi waktu mereka pacaran."

"Dasar bocah, jangan-jangan kamu berpikir kalau ciuman juga bisa bikin hamil?" Hirdaan menebak dengan geli.

"Enggak, tapi itu hubungan orang dewasa dan enggak boleh dilakukan sebelum menikah... ciuman bibir juga, itu seharusnya setelah menikah."

"Siapa yang mengharuskan begitu?"

"Tbu, kita enggak boleh melakukan hal-hal terlarang sebelum menikah."

Rasanya Hirdaan ingin tertawa meski harus ditahan karena melihat pelayan yang berjalan mendekat mengantarkan makanan.

"Ke sebelah sini semua dulu mangkuk makanannya, Mbak... itu kebanyakan." Hirdaan lebih dulu mengurangi porsi ramen di mangkuk Gia, lalu menambahkan daging katsu ke mangkuk tersebut. Hirdaan juga mengambilkan sendok dan garpu karena Gia belum mahir menggunakan sumpit.

"Minum dulu sebelum makan, kuahnya panas dan sedikit pedas, biar enggak kaget lidahnya." Hirdaan memberi tahu saat memindahkan mangkuk Gia.

"Terima kasih, Mas Hirdaan," kata Gia lalu mengikuti saran Hirdaan sebelum makan.

Sebelum kali ini Hirdaan juga pernah mengurus makanan Gia, itu saat Ava berulang tahun dan ingin makan Nabe, sejenis steamboat ala Jepang. Karena Gia baru pertama kali makan, Hirdaan yang mengambilkan makanan-makanan untuknya, memberi tahu jenis daging, sayur dan jamur yang dimasak, seperti apa tekstur matang yang tepat sampai jenis saus yang enak untuk membumbui.

Ketika makan malam bersama keluarga besar Wiryasastra dan Wiryatedja lalu mereka memilih susunan hidangan ala western yang asing, Hirdaan yang meminta pelayan agar memberi tahu Gia jenis makanan apa yang dihidangkan. Untungnya Gia cepat tanggap dan mudah beradaptasi, table mannernya tidak kalah sempurna dengan para sepupu yang lain.

"Kalau makanannya habis, nanti aku belikan *sundae* strawberry yang waktu itu dimakan Ava," kata Hirdaan melihat Gia mulai menunjukkan gelagat enggan mengunyah, tersisa sepotong katsu dan sedikit mi ramen.

"Iya," kata Gia dan menyendok sisa katsu, mengunyah pelan.

Meski tidak seekstrim Ava yang kerap menolak makan nasi, tetapi porsi makan Gia juga sedikit. Gia juga lama mengunyah makanan, sampai-sampai selalu menjadi yang terakhir selesai.

"Kamu kalau makan sambil berpikir apa?" tanya Hirdaan, ia sudah selesai makan, bahkan menu tambahan ramennya juga sudah habis tapi Gia masih saja mengunyah katsu yang tadi.

Gia menelan lalu menggeleng, ia minum sedikit sebelum menghabiskan sisa ramen di mangkuknya. Sepuluh menit kemudian barulah mangkuk itu bisa disebut kosong.

Hirdaan menunggu Gia selesai minum baru memanggil pelayan untuk membereskan meja. Hirdaan menyerahkan kartunya untuk membayar dan lima belas menit kemudian, pelayan kembali membawakan bukti pembayaran dan mengembalikan kartu tersebut. Ada senyum yang muncul di wajah Gia saat pelayan lain datang membawakan es krim lembut dengan potongan buah dan lelehan syrup strawberry.

"Sambil kamu makan, aku mau kasih tahu," kata Hirdaan, ia menunggu Gia mengangguk baru melanjutkan. "Ada banyak hal yang bikin Ibu selalu menegaskan padaku untuk hati-hati terhadapmu, selain karena ada aturan yang harus diikuti, bentangan jarak usia kita juga jadi persoalan... tapi bagiku, dewasa itu bukan hanya perkara usia, itu pembawaan dan pola pikir."

Gia menyimak itu dengan baik.

"Sejujurnya Gia, aku tidak melihatmu sebagai gadis berusia belasan tahun lagi, aku melihatmu sebagai perempuan yang akan kunikahi, perempuan yang dalam beberapa bulan lagi sepenuhnya hidup bersamaku dan menjadi milikku." Hirdaan mengulurkan tangan, membersihkan noda syrup di bibir Gia, "Aku tidak menyentuhmu dengan pikiran kamu cantik dan aku hanya menikmati itu, *it wasn't like that...* bagiku, ketika aku menciummu itu karena aku sadar bahwa kamulah satu-satunya pasanganku, aku hanya bisa dan boleh melakukan ini denganmu."

Hirdaan menjauhkan tangannya agar Gia bisa kembali makan, tapi tampaknya gadis itu justru meletakkan sendoknya.

"Aku hanya takut jika nanti pulang dan Ibu bertanya, h... harus jawab bagaimana..."

"Hal-hal yang kamu lalui bersamaku, tidak seharusnya diketahui oleh orang lain, Gia... itu ranah privasi kita berdua sebagai pasangan."

"Tetapi-"

"Kecuali kamu merasa terganggu dan tidak nyaman denganku, barulah kamu bisa bicara pada ibu... dan membiarkannya menegurku."

Gia seketika menggeleng, "Bukan, aku enggak merasa terganggu atau enggak nyaman... tapi aku malu, pipiku juga rasanya panas banget, jantungku juga, rasanya sampai agak sakit."

Hirdaan tidak bisa menahan tawa, meski dengan cepat ia mengendalikan diri dan kembali bicara. "Itu baru permulaan Gia, sekadar ciuman di pelipis atau kecupan bibir... setelah menikah nanti, ada lebih banyak hal atau keintiman yang harus dilakukan."

"Apa?" tanya Gia, wajahnya agak pucat.

Hirdaan geleng kepala, ia harus menahan tawa ketika memberi tahu, "Maafkan aku, tidak bermaksud menakuti... namun itulah hal yang harus kita

lakukan dan jangan berpikir hanya kamu yang gugup, aku juga mengalaminya... tidak mudah bagiku untuk menahan diri, bersabar menantikan kamu dapat terbiasa dan bisa beradaptasi dengan keberadaanku."

Gia menatap Hirnaan, memperhatikan wajah tampannya yang tenang namun tatapan matanya terasa melembut. Lalu pada detik tangan Hirnaan menggenggam tangannya di atas meja, denyut jantung Gia terasa ritmis kembali.

"Percayalah padaku, Gia..." kata Hirnaan.

Unfair

โดย : Shaanis

Gia tertidur ketika perjalanan pulang ke Sewu Ndalem. Hirdaan sudah akan membangunkan saat memperhatikan mobil ayahnya terlihat memasuki gerbang. Sesuai urutan, mobil Hirdaan menyusul masuk belakangan. Dari dalam mobil Hirdaan memperhatikan ibunya keluar menyambut, Ava juga berdiri di pendopo.

Hirdaan melihat ayahnya membawa sekeranjang coklat dan memberikannya pada Ava, membuat gadis itu tersenyum senang. Rahajeng bicara sesuatu yang meski membuat senyum Ava sedikit luntur tapi tidak membuat gadis itu murung. Handri Wiryatedja tertawa lalu memberi kecupan kening ketika Ava sibuk menghitung jumlah coklat di keranjangnya. Hirdaan juga melihat ibunya beralih memeluk lengan sementara Handri menggandeng Ava, bertiga memasuki rumah.

Sopir Hirdaan menghentikan mobil lalu bergegas beralih membukakan pintu.

"Saya akan memanggil Ratih untuk membangunkan Den Ayu," kata sopir.

Hirdaan menggeleng, dia beranjak ke pintu di samping tempat duduk Gia, melepaskan seatbelt lalu menggendongnya keluar dari mobil, membawanya memasuki rumah.

Seiring langkahnya memasuki rumah, Hirdaan mendengar suara Ava mengungkapkan keinginan kuliah design. Suara Rahajeng langsung menyahuti dengan larangan, namun suara Handri Wiryatedja begitu lembut, menenangkan ketika berjanji akan memeriksa kampus dengan jurusan design yang bagus.

Hirdaan sudah hampir sampai kamarnya saat terdengar suara sang ibu di belakangnya.

"Hirdaan, *oh*- seharusnya kamu panggil Ratih untuk membangunkan Gia," kata Rahajeng sembari bergegas mendekat dan membukakan pintu.

"Nanti aku akan panggil Ratih sendiri, Ibu bisa pergi," kata Hirdaan sembari memasuki kamarnya.

"P... pergi? Kenapa kamu berkata begitu."

"Ibu kembali aja ke ruang duduk, temani Ava sama Papa... aku sekarang udah punya Gia jadi enggak akan ganggu waktu kalian bertiga."

Rahajeng hampir-hampir menangis mendengarnya, "Hirdaan..." ia menyebut lirih.

Hirdaan melangkah pergi dari hadapan ibunya, memasuki ruang kamar Gia dan setelah membaringkan gadis pulas itu, Hirdaan menutup pintunya.

[][]

Gia terbangun karena mendengar suara Hirdaan bicara cukup serius. Begitu membuka mata dan mendapati lukisan indah di langit-langit kamarnya, Gia seketika bangun dari posisi tidur, membuat keningnya agak berdenyut.

Pintu kamarnya terbuka sedikit, sementara Hirdaan terlihat ada di ruang duduk, memangku laptop dan berbicara melalui telepon. Gia memperhatikan jam dinding, sudah hampir pukul satu pagi. Gia baru hendak keluar dan bicara pada Hirdaan ketika mendengar suara ketukan.

Rahajeng Wiryatedja yang masuk ke dalam ruangan dan seketika Gia memundurkan langkah, ia juga beralih ke sisi pintu yang tertutup. Hirdaan masih bicara di telepon cukup lama sebelum menyelesaikannya.

"Ibu memeriksa kamar dan kamu tidak ada di sana," kata Rahajeng memecah keheningan.

"Kamarku di sini." Hirdaan membalas dengan nada tenang.

"Kamu bisa membuat Gia mendapatkan kesulitan, Hirdaan... jika satu saja budemu mendengar hal ini, mereka akan-"

"Bergosip memang sudah menjadi kesenangan mereka, tidak peduli sebenar apa aku bertindak selama ini... lagi pula, bukankah lebih bagus aku dan Gia digosipkan bersama, dibanding salah satu dari kami bersama orang lain."

"Ini tetaplah belum patut dilakukan, Hirdaan."

"Aku ada di sini, bekerja, dan Gia ada di kamarnya sendiri, tidur pulas terakhir aku periksa sejam yang lalu."

"Tentang Gia juga, setelah pulang tadi, seharusnya dia kembali ke pelajarannya bersama Mbok Widu."

Terdengar suara laptop diletakkan kasar, entah kenapa debaran jantung Gia mulai tidak terkendali.

"Pelajaran, maksud ibu doktrin bahwa kami berdua harus bersikap formal satu sama lain? Bahwa kami berdua adalah pasangan yang harus menjaga jarak seperti ibu dan papa dahulu?"

"Hirdaan, kamu tahu bahwa Gia harus-"

"Aku mengerti bahwa dia harus menjalani pendidikan tata krama, bahwa dia harus memantaskan dirinya ketika bersanding denganku, tapi itu tidak berarti dia harus menjaga jarak dan terus berusaha bersikap formal kepadaku! Dia akan jadi istriku, dia adalah orang yang kupilih untuk berbagi semua hal dalam hidupku."

"Ibu melakukannya karena tidak ingin Gia merasa takut kepadamu, ibu hanya ingin dia bisa merasa nyaman... dia begitu muda dan-"

"Dan aku jauh lebih tua darinya, lalu ibu memposisikannya sebagai ibu yang dulu, yang terlalu tunduk pada tuntutan kehidupan di Sewu Ndalem, hingga tidak berani mengambil sikap ketika dikhianati?"

Penyelaan itu membuat Gia seketika menyentuh bagian tempat jantungnya terasa berdegub semakin kencang. Ia mendengar suara isakan pelan dan jelas berasal dari Rahajeng Wiryatedja.

"Aku bukan Papa, aku tidak akan menjadi sepertinya dan aku tidak akan membuat Gia mengalami apa yang ibu alami... itu adalah sumpahku ketika dulu memilih dan membawanya ke hadapan tetua. Gia akan menjadi satu-satunya perempuan dalam hidupku dan jika ada hal yang akan membuatnya tunduk itu hanya kepadaku, bukan ibu, bukan para tetua apalagi Sewu Ndalem ini!"

Gia bisa mendengar suara Hirdaan semakin lirih ketika lanjut bicara lagi.

"Hidup ini terasa tidak pernah adil, bukan hanya tentang ternyata aku bukan satu-satunya anak Papa, bukan hanya tentang segala tuntutan yang diberikan kepadaku dan kebebasan yang direncanakan untuk Ava... tapi juga tentang melihat ibu seperti ini? Seharusnya ibu lebih banyak menangis di depan Papa, bukan hanya di hadapanku."

Gia menghapus air matanya yang tiba-tiba menetes, ia memilih kembali ke tempat tidur dan perlahan berbaring di sana. Gia memilih tidak mendengarkan lagi percakapan di ruang duduk.

"Dalam sebuah keluarga selalu terdapat luka, Gia... selalu ada ketidaksempurnaan... seperti Bapak dan Ibu dengan segala kekurangan kami dalam merawatmu, kami tidak bisa memberi banyak, apa yang orang katakan tentang kami juga tidak selalu baik... begitu juga nanti ketika memasuki Sewu Ndalem, mungkin ada satu atau dua luka, sebuah ketidaksempurnaan yang mereka tutupi, yang diam-diam kamu ketahui." Gia ingat ibunya mengatakan itu saat hari penetapan pernikahan. "Bersikaplah tegas terhadap semua itu, terima apa yang mereka bagi kepadamu dan berikan pengertian sejauh yang kamu mampu."

Gia berusaha menenangkan diri setelah mengingat kata-kata ibunya itu. Ia hampir bergerak untuk bangun lagi ketika mendengar suara langkah dan pintunya digeser lebih lebar. Tidak butuh waktu lama untuk Gia bisa menyadari bahwa Hirnaan berdiri di samping tempat tidurnya. Posisi Gia yang berbaring menyamping membuatnya merasa aman, wajahnya tidak akan terlihat Hirnaan.

Namun, tidak lama kemudian Gia merasakan tangan lelaki itu mengusap belakang kepalanya, begitu lembut dan perlahan. Gia akhirnya memberanikan diri membuka mata, ia juga menoleh dan mendapati Hirnaan menarik tangannya.

"Ah maaf, kamu jadi terbangun," kata Hirnaan lalu mundur.

Gia menggeleng, "Mas Hirnaan enggak apa-apa?"

Sejenak pertanyaan itu membuat keheningan di sekitar mereka, sampai Hirnaan berkata lirih, "Kamu dengar ya?"

"Maaf," kata Gia sembari beralih duduk

Hirnaan menggeleng, dia kembali mendekat dan Gia bisa melihat wajahnya yang begitu sedih.

"It wasn't easy for me... it wasn't easy," ucap Hirnaan lirih.

Gia meraih tangan Hirnaan, meminta lelaki itu duduk di hadapannya dan ia memberi pelukan. Setelah beberapa detik, Gia merasakan lengan Hirnaan terangkat membalas pelukannya, lalu tubuh kuat, besar dan gagah milik Hirnaan terasa bergetar pelan, diikuti kepalanya yang bertahan di pundak Gia meluapkan isakan.

Promise

โดย : Shaanis

Gia terbangun di pagi hari karena tubuhnya terasa terimpit dan sesak. Ketika sadar ia berada dalam pelukan Hirdaan langsung berusaha menjauhkan diri, sekuat tenaga mendorong sampai lelaki itu juga terkesiap bangun. Mereka saling memberi tatapan terkejut meski menahan teriakan.

Hirdaan memandangi sekitarnya sebelum melihat ada Ratih yang menunduk dalam-dalam dari pintu kamar Gia. "Ngapunten, sebaiknya Den Bagus kembali ke kamar di rumah utama... biar saya bantu Den Ayu bersiap-siap untuk kegiatan pagi," kata Ratih.

Gia menundukkan kepala sembari merapikan rambut. Ia benar-benar tidak menyangka bisa tertidur bersama Hirdaan, memang mereka tidak berbuat hal yang lebih jauh tapi rasanya cukup memalukan, apalagi Ratih terlihat sudah menunggu. Melirik jam dinding, Gia menghela napas lega karena tidak terlambat bangun.

"Ini kamarku sejak dulu, dan mulai sekarang aku akan meninggalkannya," kata Hirdaan, ia masih belum cukup tidur, ini bahkan belum subuh. "Masih sejam sebelum jadwal kegiatan pagi, kembali lagi nanti, Gia yang akan memanggilmu."

Gia menatap Hirdaan, terkejut... sementara Ratih mengganggu dan undur diri sembari menggeser pintu kamar Gia agar menutup.

"Sialan!" geram Hirdaan sebelum kembali membaringkan diri di tempat tidur.

Gia langsung takut Hirdaan marah, "M... maaf, Mas... aku enggak seharusnya ketiduran dan sampai menahan Mas Hirdaan di sini."

"Bukan kamu, tapi Ratih, seharusnya dia tahu enggak boleh sembarangan buka pintu kamarmu." Hirdaan menepuk kembali tempat kosong di sebelahnya. "Ke sini, aku masih butuh tidur."

"Ke sini?" tanya Gia.

Hirdaan berdecak lalu menarik lembut lengan Gia, membuat gadis itu kembali berbaring di sampingnya. "Kamu baru boleh pergi kalau aku udah tidur lagi."

Gia mencoba sebaik mungkin menenangkan debaran jantungnya, ia juga berusaha tidak kaku ketika Hirdaan kembali memeluk.

"Dan ada aturan dari aku, setiap kali kamu harus bangun duluan dan meninggalkan aku di tempat tidur, minimal kamu harus mencium pipiku," kata Hirdaan sebelum menguap pelan, rasanya nyaman berada di tempat tidur dan memeluk Gia.

"K... kalau Mas Hirdaan yang harus bangun duluan dan meninggalkan aku di tempat tidur?" tanya Gia.

"Kamu maunya apa? Dicum juga?"

Gia tertawa pelan, ia menggeleng kecil dan menjawab, "Aku suka kepalaku dielus."

"Begini?" Hirdaan mengalihkan telapak tangannya ke belakang kepala Gia, mengelus perlahan.

Gia mengangguk, "Iya, rasanya aku disayang."

Hirdaan tidak menanggapi kalimat itu, elusan tangannya juga memelan dan tidak butuh waktu lama lelaki itu kembali bernapas dengan teratur sembari memejamkan mata.

Gia membiarkan dan menunggu sampai pelukan Hirdaan merenggang. Begitu bisa melepaskan diri, rasanya pipi Gia dialiri semburat panas akut, dia salah tingkah ketika mendekatkan kepala ke pipi Hirdaan. Bahkan setelah dua kali mencoba, Gia akhirnya geleng kepala, ia tidak akan sanggup.

Karena Hirdaan tidur, Gia yakin lelaki itu tidak akan sadar, perlahan ia bergeser menjauh, meski sedetik kemudian lengannya ditahan.

"Jangan curang ya, Candragia..." kata Hirdaan sambil menahan tawa, ia sadar dengan apa yang akan dilakukan calon istrinya itu.

"A... aku malu, Mas." Gia mengaku dengan gugup.

"Karena enggak dibiasakan dan kamu bikin aku kebangun lagi." Hirdaan geleng kepala, menarik lengan Gia lalu membiarkan tubuh gadis itu kembali berbaring di sisinya. "Aku udah pernah bilang, aku enggak mau punya istri yang bersikap dingin apalagi yang kaku, mengabaikan aku."

"Aku enggak bermaksud begitu."

"Kamu akan seumur hidup jadi istriku, Gia... aku satu-satunya lelaki yang akan bersamamu."

Gia memahami itu tapi dia juga baru pertama kali ini berdua dengan lelaki, di atas tempat tidurnya pula.

"Aku enggak akan lepas kalau belum dicium," kata Hirdaan sembari memejamkan mata.

Akhirnya Gia berusaha memberanikan diri, mendekatkan kepala dan mencium pipi kiri Hirdaan.

"Mas udah," kata Gia ketika menjauhkan kepala, wajahnya merona seperti udang rebus.

Hirdaan tertawa ketika membuka mata dan melihat Gia, ia melepas pengangan untuk menyapukan punggung tangannya ke pipi gadis itu. Tanpa bicara apa-apa, Hirdaan menjauhkan tangan dan kembali memejamkan mata untuk tidur.

Gia merapikan selimut Hirdaan sebelum hati-hati turun dari tempat tidur dan keluar kamar, menenangkan jantungnya yang makin kencang berdebar.

[][]

Handri Wiryatedja sama sekali tidak bisa menahan diri ketika mengetahui apa yang membuat istrinya begitu murung belakangan ini.

"Panggil Hirdaan sekarang juga!" serunya pada Wicak yang sedang merapikan dokumen di ruangan Hirdaan.

Wicak tentu saja terkejut, biasanya jika Handri Wiryatedja butuh bicara, Hirdaan yang diminta menemui di rumah utama. Sangat jarang beliau memasuki sayap kanan tempat tinggal Hirdaan ini.

"Baik, Pak..." Wicak buru-buru keluar dan memanggil Hirdaan yang sore ini ada jadwal pengukuran beskap. Ada Gia dan Rahajeng Wiryatedja juga dalam ruang pengukuran itu.

Wicak mengetuk pelan, menunggu diizinkan masuk baru melangkah mendekati Hirdaan. Wicak sudah sejak lama diberi aturan oleh Hirdaan untuk menyampaikan hal penting secara berhati-hati.

"Pak Handri memanggil, beliau menunggu di kamar."

Hirdaan menoleh asistennya itu, "Kamarku?"

Wicak mengangguk, Hirdaan berdecak sebelum beranjak pergi.

"Loh, mau ke mana? Ada apa?" tanya Rahajeng.

Wicak berhenti melangkah dan menjawab santun. *"Ngapunten, Bu... Mas Bagus dipun padosi Bapak."* [Maaf, Bu... Hirdaan dicari oleh Pak Handri]

[][][]

Begitu Hirdaan masuk ke dalam kamarnya, Handri Wiryatedja tengah berdiri di depan foto hitam putih, satu-satunya foto keluarga yang Hirdaan tempatkan dalam ruangan tersebut. Dalam foto itu Hirdaan yang masih bayi dipeluk oleh Rahajeng Wiryatedja, di sebelahnyanya adalah foto Hirdaan balita yang digandeng Rahajeng di depan Sewu Ndalem dan yang terakhir adalah foto Hirdaan ketika lulus sekolah dasar, berada dalam pelukan ibunya. Dalam ketiga foto tersebut, selain objek manusia yang terpotret, tawa Rahajeng Wiryatedja adalah kesamaan yang terlihat begitu nyata.

"Ibumu terlihat begitu murung dan kembali menjaga jarak dari Ava..." kata Handri sembari menoleh anak pertamanya. "Papa sudah berjanji akan terus berusaha memperbaiki, karena itu, bisakah kamu mendukung dan tidak membuat situasinya sulit? Begitu ibumu menjaga jarak dari Ava, yang lain semakin berani menyakiti dan menyudutkannya."

"Ava yang harus mulai melawan."

"Itu bisa membuat keributan, Hirdaan... dan dengan statusnya, Ava yang pasti akan disingkirkan dari rumah ini."

"Aku yakin Ava akan lebih bahagia berada di luar rumah ini."

"Hirdaan!" sebut Handri dengan sedih dan kini sepenuhnya berbalik memandang sang putra. "Papa sudah bilang, semua ini bukan salahnya Ava."

"Lalu semua ini adalah salahku?" tanya Hirdaan dengan nada dingin. "Karena aku yang membuat situasinya sulit dan membuat ibuku bersedih?"

"Hirdaan, Papa tidak bermaksud-"

"Kenapa mereka menyalahkan Ava? Karena mereka tidak berani menyalahkan Papa... karena satu-satunya orang yang seharusnya menyalahkan Papa, tetap berdiri bersama Papa, menjadikan dirinya sebagai tameng terkuat,

menerima setiap belas kasihan dan membiarkan dirinya terlihat semakin menyedihkan."

"Hirdaan!" tegur Handri Wiryatedja dengan balutan emosi.

"Seharusnya Papa memikirkan semua akibat ini sebelum berselingkuh dengan ibu Ava!" balas Hirdaan tidak kalah emosi.

"Papa!" seruan itu terdengar lalu Rahajeng berjalan masuk, bergegas menahan tangan suaminya sebelum berayun. "Bukan... bukan Hirdaan yang membuat pikiranku penuh belakangan ini... bukan salahnya Hirdaan."

"Aku enggak perlu pembelaan Ibu!"

Handri Wiryatedja semakin berang mendengar itu, "Anak kurang ajar ini, benar-benar..."

"Enggak, jangan, Pa... jangan dipukul anakku." Rahajeng sampai menangis, berusaha tetap menahan dengan memeluk suaminya. "Aku yang salah... aku yang salah."

Hirdaan menatap punggung ibunya yang gemetar pelan juga wajah sang ayah yang terlihat begitu kesusahan menahan amarah sekaligus berusaha tenang menghadapi tangis sang istri.

"Ibu enggak salah, yang salah Papa!" tegas Hirdaan, tetap beranjak keluar ruangan meski teriakan ayahnya terdengar memanggilnya.

[][][]

Gia berusaha menahan tangis sembari mengejar Hirdaan.

"Mas... Mas Hirdaan mau ke mana?" tanya Gia.

"Jangan ikut!" tegas Hirdaan yang seketika menghentikan langkah Gia.

Hirdaan jelas emosi karena kemudian membanting pintu. Ketika memutuskan kembali lagi ke kamar, Ava terlihat di koridor dan wajahnya dialiri derai air mata. Ava menangis tanpa suara di sana. Gia hendak mendekat tapi Ava juga menggeleng dan berlari pergi.

"Ava!" panggil Gia dan seketika sadar sudah membuat suara yang menarik perhatian Handri dan Rahajeng di dalam.

"Gia?" panggil Rahajeng.

Gia segera mendekati pintu kamar yang terbuka, memasukinya dan menundukkan kepala ketika menyahut, "Iya, Bu..."

"Ava ada di luar tadi?" tanya Handri.

"Iya, Pa... Ava menangis." Gia memberi tahu.

Rahajeng memegang lengan suaminya, "Ava sering sembunyi di gazebo belakang, yang dekat sanggar, Pa... tolong disusul, nanti sebelum makan malam aku akan bicara padanya."

Handri mengangguk, "Gia, temani Ibu duduk sebentar ya, nanti Papa panggil Mbok Widu untuk bawa teh."

Gia mengangguk dan memegang Rahajeng untuk beralih duduk di kursi sofa. Setelah mereka berdua duduk bersama, Gia mengambilkan tissue agar calon ibu mertuanya itu bisa menghapus sisa lelehan air mata.

"Apa kamu mendengar semuanya?" tanya Rahajeng.

"Maaf, Bu." Gia juga tidak sengaja.

"Tidak... kamu tidak berbuat salah." Rahajeng meletakkan tissue di meja sebelum memegang tangan Gia. "Berjanjilah pada Ibu satu hal, Gia..."

"Ya?" tanya Gia dengan bingung.

"Berjanjilah untuk tidak pernah meninggalkan Hirnaan," pinta Rahajeng sebelum menangis kembali. "Dia masih sangat terluka karena apa yang aku dan Papanya lakukan, karena keegoisan kami berdua... dia belum sembuh dari pengkhianatan itu."

"Suatu hari, Mas Hirnaan pasti akan memaafkan."

Rahajeng menggeleng, "Dia masih terlalu marah, dan juga begitu kecewa terhadap kami berdua... dia benci melihatku terlihat menyedihkan tapi kehidupan di rumah ini adalah napasku... aku juga tidak sanggup meninggalkan suamiku."

Gia menyadari satu hal itu, Sewu Ndalem tanpa seorang Rahajeng Wiryatedja hanyalah bangunan megah yang kosong tak bernyawa. Begitu juga Handri Wiryatedja, tanpa dukungan istrinya ini, ia hanyalah pengusaha dan penguasa daerah biasa.

"Berjanjilah Gia, untuk selalu bersama Hirdaan, menjadi sosok yang dia butuhkan dalam hidupnya... jangan mengkhianati anakku, apapun keadaannya," pinta Rahajeng.

Gia mengangguk, membalas genggam tangan ibu mertuanya ketika berbicara, "Gia berjanji, Ibu... Gia janji."

Drunk

โดย : Shaanis

Gia menoleh Ratih yang beberapa kali oleng karena kesulitan menahan kantuk. Gia belum bisa tidur dan memutuskan melanjutkan membatik di kamarnya.

"Ratih... kembali ke kamar aja," ucap Gia pelan, ia juga bergeser dari *dingklik* kecil yang didudukinya untuk mengusap pelan bahu gadis itu.

"Saya harus bantu Den Ayu membereskan-"

"Aku bisa sendiri, kembalilah ke kamarmu, ya?" Gia membujuk, Ini memang sudah tengah malam.

"Saya ditegur Nyonya, Den Bagus enggak boleh tidur bareng lagi sama Den Ayu... belum boleh satu tempat tidur."

"Mas Hirdaan entah pergi ke mana, tenanglah, mungkin Mas Hirdaan juga tidak kembali ke sini."

"Ada apa memangnya, Den Ayu?" tanya Ratih.

Gia menggeleng, rasanya tidak tepat bicara pada Ratih tentang apa yang terjadi. "Aku juga enggak begitu ngerti... sudah, kembali ke kamarmu ya... tinggal sedikit lagi dan aku akan tidur."

"Baik." Ratih kemudian berdiri dan beranjak keluar kamar. Gia memastikan pintu depan tertutup sebelum kembali duduk dan meneruskan pekerjaannya.

Satu jam kemudian, Gia teralihkan dari kegiatannya memotong lilin malam untuk dicairkan, ia mendengar suara derak dari area tempat tidur Hirdaan. Gia meletakkan lilin malam, mematikan tungku sebelum berjalan untuk memeriksa.

Seiring langkahnya mendekat, memeriksa di balik partisi, bayangan yang bergerak itu kemudian berwujud sosok nyata. Hirdaan tampak terhuyung-huyung memasuki ruangan dari pintu yang tersembunyi. Gia pikir kelambu di sana hanya untuk memperindah ruangan, ternyata untuk menutupi pintu dibaliknya.

"M... Mas Hirdaan..." panggil Gia ragu.

Hirnaan lebih dulu menutup pintunya lalu menoleh dan mengangkat telunjuk di depan bibir. "Ssttt... mereka bilang aku enggak boleh ke sini, kurang ajar!" gerutu Hirnaan sembari melangkah ke tempat tidur.

Gia buru-buru mendekat, memegangi saat Hirnaan hampir tersandung kakinya sendiri. Gia mengalihkan wajahnya saat tubuh Hirnaan tertahan olehnya, lelaki itu bau sekali, baunya tidak enak dan bikin pusing. Susah payah Gia memapahnya ke tempat tidur dan membiarkan Hirnaan berbaring.

"Mereka bilang aku enggak boleh lihat Gia lagi sampai menikah, kurang ajar! Mereka memang enggak mau aku senang, mereka memang enggak suka aku dapat kesenangan."

Racauan itu terdengar lagi, membuat Gia sadar bahwa seperti inilah keadaan orang mabuk. Gia melepaskan sepatu Hirnaan lalu beranjak ke kamar mandi untuk mengambil handuk dan membasahinya dengan air hangat. Setelah handuknya cukup lembab dan hangat, Gia kembali ke tempat tidur Hirnaan, mengelap kedua kakinya.

Gia mempelajari hal seperti ini dari Rahajeng, bahwa sebelum tidur Hirnaan mencuci kaki dengan air hangat. Itu sudah kebiasaan dari kecil.

"Padahal cuma Gia yang bikin aku senang!" kata Hirnaan lagi sebelum kali ini diikuti helaan napas panjang, seperti sesal akan sesuatu.

Gia selesai membersihkan kaki Hirnaan, ia kembali ke kamar mandi untuk meletakkan handuk kotor. Karena tidak tahu harus bagaimana lagi mengurus orang mabuk, Gia berpikir untuk membiarkan Hirnaan. Tapi suara batuk membuatnya segera mengambil segelas air, kembali mendekati tempat tidur.

Hirnaan bangun dari posisi berbaringnya, terbatuk-batuk. "M... minum," katanya pelan.

Gia mengangguk, mengulurkan gelas di tangannya, memastikan genggamannya Hirnaan kuat baru menunggu lelaki itu minum.

Selesai minum, Hirnaan seperti mencoba fokus memperhatikan, "Gia?"

"Ya?"

Hirnaan mengulurkan gelas yang kosong, namun begitu tangan Gia bergerak untuk meraihnya, gelas itu dilepaskan hingga menggelinding dan jatuh teredam karpet di bawah.

Gia yang reflek akan mengambil gelas tersebut kaget karena tangannya ditahan dan ditarik menaiki tempat tidur.

"M... Mas Hirdaan, kata Ibu enggak boleh, enggak boleh begini," ucap Gia mencoba tidak panik karena langsung dipeluk erat.

"Kamu jangan ikut-ikutan orang itu... melarang-larang aku! Kamu juga harus ingat, kalau hanya aku yang harus kamu dengar... kamu hidup untuk aku, Candragia."

Gia tetap mencoba melepaskan diri, terutama karena tangan Hirdaan yang ada di punggungnya menarik turun restleting gaun tidurnya.

"M... Mas Hirdaan mau apa?" tanya Gia sembari menahan tangan Hirdaan.

"Diam! Jangan bicara, jangan tanya... aku enggak butuh apa-apa selain kamu sekarang."

Gia terkejut karena saat mengatakan itu wajah Hirdaan terlihat begitu sedih dan kesepian. Lelaki itu juga sedikit terisak ketika bergerak dan menggeser Gia agar berada di bawah tubuhnya.

"Enggak ada yang mau mengerti aku... enggak ada yang mau pergi bersamaku... enggak ada yang mau menemani aku... enggak ada yang benar-benar sayang aku."

Gia menggeleng, "Mas Hirdaan salah, Ibu sayang banget sama Mas Hirdaan..."

"Enggak, Ibu bohong, Papa bohong, Ava juga... kamu jangan bohong, Gia! Aku marah kalau kamu bohong!"

"Enggak, aku enggak bo-"

"Sssttt... kamu enggak boleh bohong, enggak boleh meninggalkan aku dan... kamu harus jadi milikku." Hirdaan mulai tersenyum saat mengucapkan kalimat terakhir itu, ia menyangga tubuhnya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya mengelus wajah Gia. "Kamu akan jadi satu-satunya yang aku punya, untuk diriku sendiri, untuk hidup dan masa depanku... kamu akan jadi bagian diriku, kamu akan selalu bersamaku."

Gia pernah mendengar bahwa ucapan orang mabuk mengandung kejujuran. Ia coba-coba menanggapi, "Mas Hirdaan mencintai aku?"

Tangan Hirdaan berhenti mengelus setelah mendengar itu, "Cinta? Itu hanya... omong kosong, aku tidak butuh itu untuk mendapatkanmu."

Rasanya Gia tidak dapat memahami, "Kalau bukan cinta... lalu apa? Apa yang membuat Mas Hirdaan mau memiliki aku?"

"Sssttt... jangan banyak tanya, atau bicara... Candragia." Hirdaan kembali menggerakkan tangannya dan kali ini menyentuh dagu, ibu jarinya mengelus ke sudut bibir Gia. "Tidak akan ada hal di dunia ini yang bisa mengambilmu dariku."

Gia memejamkan matanya ketika kepala Hirdaan menunduk, mengecup kening, mengecup bagian di bawah matanya lalu bergeser mengecup sudut bibirnya dan baru mencium tepat di bibirnya.

Rasanya Gia kewalahan dengan ciuman itu, namun ketika membuka mulut untuk memprotes justru ada jenis ciuman baru yang membuatnya merasa semakin pusing.

Gia terengah-engah saat Hirdaan menjauhkan wajah, lelaki itu menarik turun bagian depan gaun tidur Gia yang longgar karena restletingnya terbuka.

"Tidak ada yang bisa menghalangi aku, memiliki kekasihku," ucap Hirdaan terakhir kali sebelum mencium Gia lagi.

Keheningan panjang di malam itu hanya terpecah suara kecupan yang saling berbalas, diikuti gesekan kain dari tubuh yang bergerak merapat lalu suara pekik tertahan, isak tangis teredam seiring dua tubuh beradu lembut hingga diakhiri oleh geraman pelan dari lelaki yang terpuaskan.

Our secret

โดย : Shaanis

"Gia!" sebut Hirdaan sebelum terbangun dan mendapati ruangan gelap, sunyi tanpa seseorang di sampingnya.

Ia bergeser ke pinggiran tempat tidur, berjalan ke pintu geser yang tertutup dan membukanya, mendapati perempuan cantik yang terlelap tidur. Helaan napasnya tenang, tidak tampak terganggu meski Hirdaan membuat langkahnya bersuara ketika mendekat.

"Gia..." sebut Hirdaan dengan suara yang lebih lembut. Ia menelusupkan tangan ke bawah leher dan lutut istrinya itu, mengangkatnya pelan, membawanya pindah.

"Ngh..." Gia bersuara tidak jelas saat Hirdaan membaringkannya di tempat tidur, namun tidak lama perempuan itu tenang kembali.

Hirdaan menarik selimut, berbaring untuk memeluk Gia yang lelap dan menenangkan diri. Hirdaan gelisah setiap kali mimpi itu datang, ia membutuhkan Gia agar kembali tenang. Berulang kali Hirdaan mendekap, mengecupi kening dan puncak kepala, menyadarkan diri bahwa istrinya masih hidup.

"M... Mas Hirdaan..." gumaman pelan itu terdengar, membuat Hirdaan menarik kepalanya, sedikit menjauh untuk memperhatikan raut wajah Gia.

Perempuan itu tetap terlelap dan seingat Hirdaan, Gia memang masih minum obat. Meski dosisnya sudah dikurangi tetapi tetap saja efeknya masih membuat Gia seperti tidak sadarkan diri.

"My baby..." gumaman itu yang berikutnya terdengar, diikuti butiran air mata yang jatuh ke pipi Gia.

Tidak terhitung berapa kali Hirdaan mengusapi tetesan air mata itu dalam diam dan hening, berharap jika saja Tuhan berbaik hati menyembuhkan setiap luka, menghilangkan segala duka dan lara karena sebuah kepergian.

"I'm sorry..." Hirdaan balas bergumam sebelum mendekatkan kepala, menyentuhkan keningnya ke pipi Gia yang lembab karena tetesan air mata. *"I'm sorry... I'm so sorry..."*

□□□

Happy eight anniversary dear Mr. Hirdaan & Mrs. Candragia Wiryatedja. Hope you find time to look back on all your sweet memories together.

Gia menemukan kartu ucapan itu ketika membuka hadiah ulang tahun pernikahan dari Ava, dikirim langsung dari New York dan baru sampai pagi ini.

Gia membuka kaitan pita artistik yang menutup bagian atas *paper bag*, menemukan sebuah kotak beludru yang ketika dibuka ternyata berisi jam tangan pasangan. Yang milik Gia, ada huruf H sebagai ganti angka delapan dan yang milik Hirdaan penunjuk angka delapan diganti huruf G.

Ada album foto kecil yang juga disertakan di bawah kotak beludru tersebut. Album foto candid, yang entah kapan atau siapa yang mengambilnya. Gia mengenali dirinya versi usia belasan tahun, pertama kali memasuki Sewu Ndalem, pertama kali mengikuti pelajaran di kelas, pertama kali belajar menari di sanggar, pertama kali melelehkan lilin malam dan mulai membatik. Gia menyentuh potret wajah remajanya yang kadang kala menunjukkan ketertarikan, namun tidak jarang juga menunjukkan kebingungan.

Halaman album berikutnya menampilkan foto Hirdaan pada rentang waktu yang sama. Gia tidak bisa menahan senyum, ekspresi wajah suaminya itu selalu serius, terkadang bahkan muram meski tidak juga mengurangi kadar ketampanannya. Gia menahan napas ketika halaman album berganti dan yang berikutnya termuat adalah foto rangkaian prosesi pernikahan.

Gia mengelus potret wajah tersenyum Hirdaan lalu mengelus wajahnya sendiri yang menunjukkan senyum kebahagiaan yang sama, keduanya serasi sekaligus abadi.

"Gia..." Suara Hirdaan terdengar memanggil.

"Iya," sahut Gia pelan lalu beranjak berdiri, melihat Hirdaan memasuki ruang kamar.

Gia meletakkan album foto dari Ava ke meja sebelum mendekat, menerima sarung tangan berkuda yang Hirdaan ulurkan.

"Karena Ratih enggak menunggu di luar, aku pikir kamu masih tidur," kata Hirdaan lalu duduk dan memperhatikan meja. "Apa ini?"

"Hadiah ulang tahun pernikahan dari Ava."

Hirdaan mengerutkan kening, memeriksa isi kotak beludru yang sebelumnya Gia buka. "Ck! Dia belajar *mode* tapi norak."

Gia menahan senyum karena meski kalimat sinis itu terlontar dari mulut Hirdaan tetapi suaminya berhati-hati mengeluarkan jam tangan tersebut dan mencobanya.

"Bagus kok, aku senang kalau Mas Hirdaan mau pakai," kata Gia sembari ikut mencoba jam tangan bagiannya. "Boleh foto? Ava pasti senang kita pakai jamnya."

"Enggak! Nanti dia pikir berhasil menyogok kita berdua, lepas, disimpan aja jamnya." Hirdaan melepas jam tangan itu, mengembalikannya ke kotak dan teralihkan pada barang berikutnya. "Kalau itu apa?"

"Ah, album foto..." Gia yang sedang melepas jam tangan tidak bisa menghalangi saat Hirdaan meraih album tersebut, begitu membuka halaman pertama langsung menutupnya.

"Kamu sudah lihat isinya?" tanya Hirdaan.

Gia mengangguk, ia tahu maksud pertanyaan itu dan membiarkan kala Hirdaan beranjak, membawa album foto itu pergi, menyingkirkannya dari kamar mereka.

Gia merapikan jam tangan di kotak beludru, menutupnya kemudian mendekatkan kartu ucapan yang diselipkan. Gia memotretnya sebelum mengirimkannya ke nomor ponsel Ava.

Candragia Wiryatedja: Terima kasih, kadonya sudah sampai.

Mengingat perbedaan zona waktu, Gia maklum saat pesannya tidak kunjung dibaca apalagi dibalas. Ia beranjak ke kamar mandi untuk meletakkan sarung tangan Hirdaan ke keranjang cuci.

Ketika keluar dari kamar mandi, Hirdaan sudah kembali ke kamar dan berdiri di depan pajangan lukisan. Itu hadiah ulang tahun Gia yang ke-22, tiga tahun yang lalu dari Rahajeng Wiryatedja dan merupakan satu-satunya lukisan yang Hirdaan pajang di kamar. Gia tersenyum dalam lukisan tersebut, tangannya mengelus bagian perut yang sedikit membuncit.

"Mas... mau mandi seka-"

"Di ruang tengah banyak bunga, kue dan beberapa hadiah... banyak yang mendoakan agar kita segera diberi keturunan." Hirnaan menyela lalu berdecih dengan wajah muram. "Seharusnya kita cetak dan pajang isi rekam medis di ruang tengah, bukti bahwa kita berdua sudah mencoba memberikannya."

Gia memilih diam saja meski tetap mendekat dan berdiri di samping Hirnaan.

"Aku janji, Gia... yang kali ini, aku akan membawamu keluar dari Sewu Ndalem."

"Aku enggak apa-apa, Mas."

"Enggak, berada di sini menyiksa kita berdua."

"Lukisan ini... mungkin sebaiknya diganti dengan-"

"Enggak, aku suka lukisan ini."

Gia kembali terdiam, ia baru bergerak ketika Hirnaan beralih menoleh dan menatapnya. "Apa yang kamu inginkan sebagai hadiah ulang tahun pernikahan yang ke-delapan ini?"

Pertanyaan itu membuat Gia memandang Hirnaan lekat. Cukup lama keheningan membentang sampai Gia memberanikan diri berbicara, "Aku ingin anak itu bisa-"

"Gia, apa saja, kecuali hal itu... aku enggak bisa melakukannya," sela Hirnaan cepat.

Penyelaan Hirnaan membuat Gia kemudian menggeleng, "Kalau begitu, aku enggak pengen apa-apa lagi."

"Membongkar rahasia kita, hanya akan menambah kesedihan dan penderitaan bagi banyak orang, Gia..." Hirnaan mengulurkan tangan lalu meraih Gia dalam pelukan. "Mengertilah, Gia... aku mohon, mengertilah."

Dan hingga delapan tahun usia pernikahan, yang Gia mengerti hanyalah rasa sesak setiap kali Hirnaan memeluknya seperti ini.

8th Anniversary

โดย : Shaanis

"Papa ada-ada aja," gerutu Hirdaan sembari memasuki kamar.

Gia yang membuntuti menoleh pada Ratih terlebih dahulu, "Tunggu di luar saja."

"Nggih, Den Ayu." Ratih mengangguk, berdiri di luar dan Gia menutup pintu kamar.

Hirdaan melepas kemeja sembari berjalan ke kamar mandi, "Ibu juga kenapa, biasanya paling keberatan kalau ada pesta di Sewu Ndalem."

Gia menerima uluran kemeja Hirdaan lalu menanggapi, "Mas Hirdaan mau pakai jas atau kemeja batik saja?"

"Kemeja, kamu pakai gaun batik, enggak usah pakai kebaya."

"Iya." Gia ikut masuk ke kamar mandi, untuk meletakkan kemeja kotor.

"Ava membalas chatmu hari ini?" tanya Hirdaan sembari melepas sisa pakaiannya.

"Balas, aku juga sudah bilang untuk enggak terima pekerjaan lagi, seperti yang Mas Hirdaan minta."

"Dia komentar tentang itu?"

Gia menggeleng, "Enggak ada komentar," jawabnya dan baru membalik badan ketika Hirdaan sudah berlalu ke bilik shower.

"Kamu mau ke mana?" tanya Hirdaan ketika Gia mencapai pintu.

"Siapin baju."

"Ke sini... tadi kamu udah menghindar waktu aku ajak berendam."

Gia menahan senyum karena nada kesal yang Hirdaan gunakan. "Enggak menghindar, aku memang harus *meeting* dengan Mbak Sara dan Ibu."

"Sejak kapan *meeting* dengan mereka lebih penting dari aku?" tanya Hirdaan lalu melongokkan kepalanya keluar dari bilik shower.

"Iya, maaf, tapi *meeting* tadi memang penting, sehubungan dengan cabang barunya Sastrabatik di Jakarta." Gia menjawab sembari berjalan mendekati Hirdaan.

"Kenapa jadi kamu yang sibuk urusan Sastrabatik? Kenapa Ibu enggak suruh Ava aja yang mengurus."

"Kasihan Ava nanti, Mas... Resti pasti enggak terima kalau begitu."

Hirdaan geleng kepala, membantu Gia melepas pakaian. "Ava makin dimanja!"

"Ava di sana juga kerja, Mas... sudah enggak apa-apa, lagi pula kalau Mas Hirdaan tinggal di Bogor, aku kayak enggak punya kegiatan di sini."

"Makanya kamu harus ikut aku ke sana."

"Aku lebih-"

"Aku akan bilang Ibu dan Papa, sudah delapan tahun, sudah sewajarnya kita tinggal sendiri."

Gia memandang Hirdaan lembut, "Sewu Ndalem adalah rumah kita juga."

Hirdaan menggeleng, mengulurkan tangan dan memengangi punggung telanjang Gia sebelum maju dan menundukkan kepala, mengecup kening istrinya itu. "Kita adalah rumah bagi satu sama lain, karena itu kita seharusnya terus bersama-sama."

Gia menghela napas pendek sebelum menempelkan tubuhnya kepada Hirdaan, membiarkan gerimis shower yang hangat menghujani mereka berdua.

[][]

"Kalau Gia udah terlalu lama berdiri, kamu bilang dia untuk duduk... jam sembilan, Gia harus sudah istirahat, kamu ngerti?" Hirdaan memberi peringatan pada Ratih.

"Nggih," jawab Ratih.

Hirdaan menoleh Gia yang baru selesai berdandan, "Jangan terlalu menanggapi orang yang enggak penting, duduk-duduk saja sambil makan."

"Iya, Mas." Gia menanggapi sambil meraih lengan Hirdaan dan mereka keluar dari kamar.

Wicak menunggu di luar, bicara pada Hirdaan tentang tamu-tamu penting yang sudah hadir dan urutan yang harus mereka sapa terlebih dahulu.

Gia menghabiskan sepanjang sore bersama Hirdaan, ia tidak ikut membantu persiapan pesta, karenanya merasa maklum ketika memasuki pendopo utama dan mendapat lirikan sebal dari para sepupu perempuan Hirdaan.

"Bintang pesta memang munculnya belakangan ya," ucap Hamida dengan raut senyum namun jelas liriknya tidak bersahabat ke arah Gia.

Hirdaan memandang datar, "Aku rasa itu bahkan tidak mendekati ucapan selamat yang seharusnya kami terima."

Gia tidak ikut menanggapi, hanya mengikuti ke mana Hirdaan melangkah, ikut menyapa para tamu penting keluarga sebelum mereka harus berdiri bersama di tengah ruangan dan memotong kue.

Gia menatap kue tiga tingkat dengan hiasan pengantin dan lilin membentuk angka delapan. Rahajeng Wiryatedja menyalakan lilinnya sebelum tersenyum lembut, mendekat untuk memberi pelukan pada anak sekaligus menantunya.

"Ibu harap kalian suka," ucap Rahajeng.

"Terima kasih, Ibu," balas Gia sementara Hirdaan hanya menepuk lembut punggung ibunya.

Setelah bersama-sama meniup lilin dan memotong kue, Hirdaan membiarkan Gia menyuapinya, terdengar seruan yang cukup semarak ketika Hirdaan membalas dengan perlakuan yang sama.

Handri Wiryatedja ikut mendekat ketika asistennya memberi arahan berfoto bersama. Gia menyadari wajah muram Hirdaan meski ketika blitz menyala, suaminya itu mengulas sedikit senyum.

"Gia mau hadiah apa, Papa akan belikan," ucap Handri Wiryatedja ketika sesi foto berakhir.

"Ah, soal itu..."

"Hadiah yang Gia mau bukan sesuatu yang bisa dibeli." Hirdaan yang lanjut bicara lalu menggandeng Gia untuk menjauh.

"A... terima kasih, Papa, untuk pestanya malam ini," ucap Gia cepat sebelum Hirdaan menjadi tidak sabaran.

"Ratih," panggil Hirdaan.

"Nggih," kata Ratih lalu mendekat, membawa nampan dengan segelas air putih dingin.

Hirdaan menghabiskan minumannya lalu menatap Gia, "Ingat yang aku bilang tadi..."

"Iya, Mas," kata Gia lalu menerima gelas kosong dari Hirdaan. Di setiap pesta yang mereka hadir bersama, suaminya itu memang kerap memisahkan diri untuk mengobrol dengan tamu-tamu atau saudara sepupunya. Meninggalkan Gia dalam pengawasan Ratih.

"Den Ayu mau minum?" tanya Ratih.

"Boleh, pakai gelas ini saja," jawab Gia mengulurkan gelas di tangannya.

"Nggih, tunggu sebentar." Ratih berlalu untuk mengambilkan air minum.

Gia mengulas senyum saat dihampiri dua perempuan, salah satunya adalah Isabel, calon istri Gangga, sepupu tertua Hirdaan.

"Hallo, Gi... masih ingat aku?" tanya Isabel.

"Iya, ingat, Isabel." Gia kemudian menerima uluran *paper bag* ukuran sedang.

"Dari aku sama Mas Gangga ya, tadi kata Mas Hirdaan disuruh kasih kamu," kata Isabel.

"Terima kasih," ujar Gia dan meletakkan *paper bag* tersebut ke kursi di belakangnya.

"Oh iya, kenalin, ini Ferra... istrinya Pak Sahid Wiryajadi."

Gia memandang perempuan muda yang tampak bersemangat mengulurkan tangan, "Hallo, Mbak Gia."

"Salam kenal," sapa Gia sembari menjabat tangan Ferra.

Sejak masa jabatan Sahid Wiryajadi berakhir di pemerintahan, salah satu orang terdekat dengan keluarga Wiryatedja itu memutuskan untuk mengungkapkan keberadaan istri mudanya. Selama ini Gia hanya mendengar desas-desus beritanya dan baru sekarang bertatapan langsung.

Ferra menoleh ke belakang dan seorang perempuan bersetelan formal mengeluarkan sebuah kotak, terbuat dari akrilik dan di dalamnya terlihat seperangkat *tea set* mewah.

"Hadiah dari aku dan bapak, ya, Mbak..."

"O... oh, terima kasih." Gia agak kewalahan menerimanya, karena ternyata hadiah itu cukup berat.

Ratih yang kembali, segera meletakkan air minum Gia di meja lalu membantu membawakan hadiah tersebut.

"Di sana itu minumannya, Den Ayu."

Gia memperhatikan gelas di meja, "Oh iya, maaf, permisi sebentar..."

Gia berjalan mendekati meja untuk mengambil minumannya. Sebenarnya ia tidak enak jika harus mengobrol dengan Ferra, karena Hirdaan amat tidak menyukai ketika desas-desus pernikahan kedua Sahid Wiryajadi terdengar sampai Sewu Ndalem.

"Halus juga ya cara Bude Utari memprotes keadaan Sewu Ndalem yang masih belum mendapatkan penerus ini." Suara itu membuat Gia urung mengangkat gelas dan jadi terdiam memandang Resti yang tiba-tiba mendekatkan kepala, "Dia pasti meminta calon menantunya mengenalkan Ferra, supaya kamu bisa bersiap-siap jika suatu hari Mas Hirdaan yang membawa sosok seperti nya."

Rasanya mulut Gia seketika kering mendengar itu, meski ia yakin Hirdaan tidak mungkin melakukannya.

"Apa kamu tidak tahu bahwa ini adalah tahun penentuan? Kalau kamu masih belum juga memberikan keturunan untuk Sewu Ndalem, Mas Hirdaan harus menikah lagi... Tetua bahkan sudah diam-diam menyeleksi calon istri kedua."

Gia tidak mengerti berita mana yang lebih mengejutkan, yang jelas ia merasa syok hingga menjatuhkan gelas dan terhuyung ke samping, keningnya berdenyut nyeri. Seruan Hirdaan memanggil namanya adalah hal terakhir yang Gia ingat.

Sebuah rencana

โดย : Shaanis

Hirnaan sudah bersiap memprotes kala mendapati tunangan sepupunya membawa sundal paling dibicarakan di lingkungan mereka pada Gia.

"Hirnaan *please*... ini Pak Sahid sendiri yang meminta tolong agar Ferra dikenalkan pada Gia, beliau ingin Ferra bisa mulai berbaur dengan kalangan kita," ucap Gangga sembari menahan lengan Hirnaan.

"Kalangan kita bukan untuk sundal seperti ini!"

"Sttt, Hirnaan... bagaimana pun Pak Sahid masih orang terdekat Papamu."

Hal itu yang sebenarnya membuat Hirnaan semakin kesal, "Memang benar ketika orang bijak berkata kita harus pilih-pilih dalam berteman, tindakan kotor dapat menular."

"Hirnaan," sebut Gangga karena tidak menyangka mendengar sepupunya berkata demikian. "Ibu sering memintaku untuk tidak ikut campur, tetapi bagi sebagian orang, cinta itu dapat ditemukan dalam-"

"Omong kosong!" sela Hirnaan sebelum menggeram dengan agak kesal. "Hanya orang bodoh yang mengatasnamakan cinta terhadap tindakan paling memalukan dan kotor seperti perselingkuhan."

"Tapi itu bukan perselingkuhan! Dalam kasus Papamu, Ibu Rahajeng mengetahui semuanya, beliau ikut menyiapkan pernikahan itu."

"Dan itu adalah tindakan terbodoh atas nama cinta," ucap Hirnaan sebelum teralihkan karena suara pecahan gelas. Ia menoleh dan langsung memanggil seiring langkahnya berlari.

"Gia!"

Ratih yang baru meletakkan hadiah bergerak cepat, menahan tubuh Gia agar tidak tergeletak di lantai.

"Gia! Gia!" panggil Hirnaan sembari berlutut.

Ratih ikut panik, "Den Ayu... kok tiba-tiba pucat dan lemas begini."

"Wicak!" seru Hirdaan sebelum mengambil alih Gia dan membopongnya ke kamar.

Hirdaan membaringkan Gia ke tempat tidurnya, berusaha tenang dan mengingat-ingat beberapa peringatan dari dokter terkait keadaan istrinya ini, yang terpenting hanyalah memastikan Gia masih bernapas.

"Dokter sudah dalam perjalanan, Pak." Terdengar suara Wicak memberi tahu.

"Panggil Ratih!" perintah Hirdaan.

Tidak ada sahutan meski beberapa detik kemudian terdengar suara langkah mendekat. Hirdaan menatap datar pada sosok perempuan yang selama ini ditugaskan untuk melayani Gia.

"Apa yang terjadi?" tanya Hirdaan.

"Ngapunten, Den Bagus... saya baru terima hadiah dari temannya Non Isabel, terus Den Ayu pergi ambil minum dan-"

"Seharusnya kamu yang ambilkan minum buat Gia!" tegur Hirdaan.

"Nggih, sudah saya ambilkan, tapi saya taruh meja karena buru-buru bantu terima hadiah itu, hadiahnya berat..." Wajah Ratih terlihat sedih, sudah hampir menangis.

"M... Mas..." Gia memanggil lirih.

"Gia!" kata Hirdaan lalu kembali ke dekat Gia. "Lihat aku... bilang kalau ada yang sakit."

Gia menggeleng, "Cuma tiba-tiba pusing... jangan marah sama Ratih, ini bukan salahnya."

"Den Ayu..." panggil Ratih dengan nada lega.

"Ck! Keluar kamu," usir Hirdaan.

Gia membalas genggam tangan suaminya, "Mas Hirdaan jangan gitu."

"Kamu jangan belain dia, sekarang diam... kita harus tunggu dokter buat periksa." Hirdaan mencium-cium punggung tangan Gia, "Kenapa tanganmu dingin banget? Kamu cemas soal apa, Gia?"

Tidak mungkin mengakui kecemasan yang Gia rasakan, apalagi jika Hirdaan tahu apa yang Resti katakan, suaminya ini pasti akan murka. Gia memilih geleng kepala, tidak ingin ada keributan di hari ulang tahun pernikahannya.

"Mungkin seharusnya aku memang duduk-duduk aja sambil makan, bukannya mengobrol," ucap Gia beralasan.

"Aku sudah bilang begitu tadi, kenapa enggak menurut."

"Iya, maaf ya, Mas..."

Hirdaan menghela napas panjang, tetap memegang Gia sampai Wicak memberi tahu bahwa dokter sudah tiba untuk memeriksa.

□□□

Rahajeng dan Handri Wiryatedja menunggu di ruang duduk ketika dokter pamit pulang.

Mbok Widu mendekat ke partisi yang membatasi area tempat tidur Hirdaan dengan ruang duduk. "Den Bagus, Bapak dan Ibu hendak menjenguk," kata Mbok Widu lirik.

Sebenarnya Hirdaan tidak menginginkan kunjungan apapun, apa lagi menghadapi kecemasan orang tuanya, namun keadaan Gia ini cukup sesuai untuk rencana yang disusunnya.

"Sebentar," kata Hirdaan lalu membantu Gia bangun, memapahnya keluar.

"Kamu baik-baik saja, Gia?" tanya Handri Wiryatedja begitu mendapati menantunya sampai harus dipapah dan dibantu untuk duduk.

Gia mengangguk, "Dokter bilang hanya kelelahan."

Rahajeng juga memperhatikan dengan raut cemas. "Belakangan kamu memang sibuk sekali di butik... Ibu akan menghubungi Sara, siapa tahu dia bisa kembali dalam waktu dekat."

"Jangan, Bu... Gia hanya diminta minum vitamin dan memperhatikan waktu istirahat. Mbak Sara baru sebulan cuti, masih belum beradaptasi dengan bayinya."

"Restu bukannya sedang luang, Ra? Coba minta tolong padanya untuk membantu di Sastrabatik," usul Handri.

"Restu hanya akan sibuk menggosip dibanding bekerja," kata Hirdaan lalu memandang orang tuanya bergantian. "Jika Gia harus mengurus butik, biarkan dia mengurus yang di Jakarta saja."

Rahajeng memandang putranya lekat, "Maksudnya?"

"Aku ingin Gia tinggal bersamaku di rumah Bogor."

"Tinggal di sana? Lalu ibumu sendirian di sini?" Handri Wiryatedja menggeleng.

"Tbu bisa ikut tinggal bersamaku kalau mau."

"Hirdaan!"

Seruan Handri Wiryatedja membuat Gia langsung beralih memegangi lengan Hirdaan.

Hirdaan memandang ayahnya lekat, "Aku ingin Gia tinggal bersamaku di rumah Bogor, dia bisa mengurus Sastrabatik Jakarta... pemulihannya akan terkontrol dengan baik karena dokternya ada di sana, bukan sekadar *check up* sebulan sekali."

"Gia, apa kamu ingin tinggal di rumah Bogor?" tanya Rahajeng.

"Bukankah sudah seharusnya seorang istri tinggal bersama suaminya." Hirdaan yang menjawab dan memandang ibunya. "Tbu juga tahu betapa berisiknya Tetua belakangan ini, mendesak tentang kelahiran pewarisku."

Seketika Gia menundukkan kepala, ada rasa sakit setiap kali persoalan anak dibahas secara terbuka seperti ini.

"Aku akan sibuk dalam beberapa bulan ke depan, jika kami masih tinggal berjauhan, program kehamilan juga tidak akan efektif."

"Gia harus tinggal di Sewu Ndalem ketika hamil, Hirdaan," ucap Rahajeng.

"Dia keguguran terakhir kali kubiarkan tinggal di rumah ini."

"Hirdaan!" tegur Handri, secara tersirat meminta putranya berhati-hati bicara.

Gia sebisa mungkin menahan tangis dan tetap tenang di tempatnya duduk. Sudah hampir enam bulan sejak peristiwa keguguran yang diungkit Hirdaan terjadi, namun tetap saja... rasa kehilangan Gia belum tersembuhkan.

"Sejujurnya aku mulai lelah, aku juga tidak ingin membuat Gia hamil hanya untuk berakhir di ruang gawat darurat." Hirdaan memandang ayahnya lekat, "Dan sudah saatnya Ava dipulangkan dari Amerika."

"Hirdaan, kampanye Papamu akan dimulai." Rahajeng mengingatkan.

"Biarkan dia tinggal di Jakarta, Gia bisa mempersiapkannya untuk mulai menjalani perjodohan."

"Perjodohan?" seru Rahajeng.

Gia juga memandang tidak percaya pada suaminya. Butuh waktu sampai orang tua Hirdaan pulih dari unsur kejutan karena usulan perjodohan itu.

Rahajeng menggeleng-geleng, "Ava belum siap, adikmu masih-"

"Dia sudah dua puluh enam tahun! Sudah cukup selama tiga tahun terakhir dia hidup bebas di Amerika."

Rahajeng menoleh suaminya, meminta pendapat, "Papa..."

"Apa rencanamu?" tanya Handri.

Hirdaan mengeluarkan ponselnya, menunjukkan wajah seorang lelaki dewasa. Lelaki yang langsung dikenali Handri Wiryatedja.

"Lindan," sebut Handri dengan yakin.

Perjodohan

โดย : Shaanis

"Lindan."

Hirdaan mengangguk, "Seminggu yang lalu aku mendampingi seorang pengawas untuk kebutuhan audit K3 di Soetta, Loka Hashmi adalah pengawas yang ditugaskan, bicara padanya membuatku teringat Lindan... aku sedikit bertanya kabar dan Loka bilang kakaknya belum menikah, bahkan sedang tidak punya pasangan."

Handri Wiryatedja seketika mengurut dagu.

"Ini... pegawai waktu Papa masih di Kementerian itu?" tanya Rahajeng, coba mengingat-ingat.

"Lindan Hashmi bisa disebut stafsus yang paling kuperhatikan ketika bertugas di Kementerian dulu. Jiwa *leadership*-nya bagus, dia jujur, program kinerjanya selalu rapi dan terlaksana, aku mempercayakan banyak hal padanya ketika mundur. Lindan juga yang kerap membawakan Laksan Kakap untukmu... dia putra pertama Brawijaya Lukman Hashmi, penasehat politik untuk partai yang mengusungku sekaligus pemilik usaha restoran waralaba Pempek Ny. Hashmi yang terkenal itu."

Rahajeng meremas kedua tangannya dengan gugup, "Kinerja dan latar belakang keluarganya tampak bagus... tapi itu saja tidak cukup bukan, bagaimana perangnya selama ini? Dia lelaki seperti apa? Bagaimana jika dia tahu yang sebenarnya tentang Ava, bisakah dia menerima?"

"Lindan cukup bijak, aku beberapa kali terlibat proyek dengannya, dia tidak membedakan tim ahli, dia juga menjadi penyambung kepentingan yang baik... orangnya santun, tidak terpengaruh arus politik yang membahayakan."

Gia memperhatikan suaminya sebelum ikut bertanya, "Tetapi... jika dia lelaki yang begitu baik, mengapa masih belum berpasangan?"

"Entahlah, aku belum menyelidiki lebih jauh... tapi dia calon tunggal yang akan kuajukan untuk perjodohan Ava... Papa mengenalnya dengan baik, Papa juga mengenal Pak Lukman Hashmi."

Handri mengangguk-angguk, "Pak Lukman Hashmi, meski posisinya di partai bukan lagi ketua umum namun penilaiannya masih sangat diperhitungkan... Papa agak khawatir jika melakukan pendekatan yang lebih jauh, bagaimana jika para pengamat berpikir Papa meminta dukungan kampanye, itu tidak bijak Hirdaan."

"Itu tidak bisa dihindari dan bukan hal yang jelek jika memang beliau berniat untuk memberi dukungan. Ava bisa jadi boneka yang sempurna untuk hal ini."

"Hirdaan," sebut Handri dan Rahajeng bersamaan.

Gia mengelus pelan lengan suaminya, berupaya menenangkan sekaligus mengungkapkan harapan agar Hirdaan berhati-hati bicara.

"Intinya, Lindan Hashmi adalah calon suami yang potensial. Terhubung dengan keluarga Hashmi juga akan menguatkan posisi Ava, mereka mungkin bukan golongan bangsawan Jawa, tapi mereka juga penguasa dan jelas kaya raya."

Rahajeng menatap suaminya lekat, "Tapi bagaimana pun perasaan Ava juga harus diperhitungkan, bagaimana jika dia memiliki seorang lelaki yang-

"Ibu jangan melantur!" tegur Hirdaan cepat dan menarik lengannya agar terlepas dari pegangan Gia. "Satu-satunya lelaki yang dekat dengannya sudah berubah menjadi perempuan."

"Jangan menaikkan suara kepada ibumu." Handri memperingatkan, ia memandang anak dan menantunya bergantian, "Kamu pun menikah dengan seseorang yang kamu inginkan, kenapa Ava tidak bisa melakukan itu juga?"

"Karena dia perempuan ceroboh, tidak bisa diharapkan dan manja!" jawab Hirdaan tanpa ragu.

"Mas Hirdaan," panggil Gia lirih karena takut ayah mertuanya semakin kehilangan kesabaran.

Rahajeng ganti memegang lengan suaminya, "Mengingat dahulu Ava sempat kabur ke Jepang dan tidak memberi kabar... lalu ketika kembali sikapnya begitu pendiam, Ibu hanya khawatir dia masih memendam sesuatu, entah perasaan atau bahkan patah hati pada seseorang."

"Itu kebodohan yang sudah lama berlalu," kata Hirdaan dengan nada kesal. "Terus membiarkannya tinggal di Amerika hanya akan semakin menjauhkannya dari keluarga ini."

Untuk kalimat terakhir itu, Rahajeng hanya bisa terdiam. Handri Wiryatedja menghela napas panjang dan memberi keputusan.

"Baiklah, anggap ini sebagai hadiah ulang tahun pernikahan kalian yang kedelapan... Candragia bisa ikut tinggal bersamamu di Bogor... Papa juga akan meminta Ava pulang, tapi perihal perjodohan, harus dibicarakan lagi nanti. Papa juga butuh mendengarkan pendapat Pak Lukman Hashmi."

Hirdaan diam saja karena yang terpenting ia sudah mendapatkan apa yang diinginkan. Rencana yang ia susun juga mulai berjalan.

"Dan seiring bertambahnya usia pernikahan, ibu harap kalian semakin kuat dalam menghadapi ujian kehidupan... sekalipun para tetua mendesak, tapi Papa dan Ibu sepenuhnya mengerti bahwa anak adalah rezeki dari Yang Maha Pengasih... karena itu, jangan jadikan sebagai beban yang hanya menghadirkan kelelahan." Rahajeng memperhatikan menantunya yang diam saja, "Gia juga ya, Ibu tahu kamu sudah berusaha setegar mungkin... semoga tinggal bersama Hirdaan di Bogor bisa membuatmu lebih santai, beristirahat yang cukup untuk mempersiapkan program kehamilan berikutnya, Ibu selalu mendoakan kesehatan kalian."

Gia mengangguk, itu adalah doa terbaik yang diterimanya hari ini, "Terima kasih, Ibu."

[][][]

"Mas Hirdaan yakin, tentang perjodohan Ava?" tanya Gia ketika sudah kembali berbaring dan bersiap tidur.

"Mau sampai kapan memangnya Ava tinggal di Amerika?"

Memang benar selama tiga tahun ini Ava menetap di sana, hanya pulang saat akhir tahun atau ketika Rahajeng Wiryatedja menghendaki kepulangannya.

"Apa tidak lebih baik jika Ava mencari sese-"

"Siapa yang menjamin bahwa orang yang Ava pilih merupakan sosok yang tepat?"

Gia menoleh untuk memandang Hirdaan, "Apakah Mas Hirdaan bisa menjamin bahwa lelaki tadi merupakan sosok yang tepat?"

"Setidaknya aku mengenal Lindan, tahu dari mana dia berasal dan bagaimana latar belakangnya... Papa seharusnya tidak melepaskan kesempatan emas ini."

"Bagaimana jika Ava memiliki seseorang yang-"

"Kalian para perempuan mengapa begitu meributkan seseorang yang entah ada atau tidak dalam hidup Ava?"

"Karena tiga tahun lalu, Ava benar-benar tampak murung, dia jelas patah hati."

Hirdaan geleng kepala, "Tiga tahun berlalu, lagipula mau sampai kapan Ava dimanjakan! Jika dia tidak bisa melakukan hal berguna untuk Sewu Ndalem setidaknya cukup berguna untuk mendukung karir politik Papa."

"Aku kira Mas Hirdaan enggak peduli dengan pencalonan yang Papa lakukan."

"Memang, tapi sudah terlanjur jadi pengetahuan umum bahwa aku putra tunggalnya, akan semakin merepotkan jika aku menolak terlibat."

Gia membiarkan ketika Hirdaan beralih memeluknya. "Urusan Ava kita bicarakan setelah orangnya pulang... sekarang aku mau tahu kenapa kamu tiba-tiba pingsan... kata Ratih, kamu sebelumnya dihampiri Resti."

"O... oh, iya, Resti kasih tahu aku tentang Ferra."

"Dan kenapa kamu sampai pingsan?"

"Aku tiba-tiba aja pusing, Mas."

"Dokter bilang kamu harus menghindari stress."

Gia mengangguk, "Aku tahu, aku enggak bermaksud memikirkan terlalu banyak hal tapi kadang kecemasan enggak bisa begitu aja diabaikan."

"Karena desakan punya anak?"

"Ng... apa benar kalau tahun ini akan jadi tahun penentuan? Kalau aku belum juga hamil, terus Mas Hirdaan harus memilih istri kedua?"

"Itu omong kosong yang kamu dengar dari Resti?"

Gia langsung menelan ludah, memiringkan tubuh untuk menahan Hirdaan, "Enggak, aku... cuma dengar bahwa-"

"Gia, jangan bohong." Hirdaan memperingatkan.

Peringatan itu membuat Gia terdiam dan menundukkan kepala, ia benar-benar berharap bisa lebih tenang ketika membahas satu hal dengan Hirdaan.

"Kamu juga kurang kerjaan karena mencemaskan hal-hal konyol semacam itu," decak Hirdaan.

"Maaf, Mas... tapi kalau Tetua mau-"

"Yang penting itu bukan apa yang mereka mau, tapi apa yang aku mau... dan aku enggak pernah menginginkan perempuan selain kamu," tegas Hirdaan lalu menghela napas panjang. "Lihat aku dan bilang kalau kamu udah ngerti."

Gia segera mendongak, "Iya, aku udah ngerti."

"Kamu enggak boleh kalah dari mereka, Gia... sebagai istriku enggak seharusnya mereka bisa menekan kamu!"

Gia tidak menanggapi lagi, ia memejamkan mata ketika kepala Hirdaan mendekat dan suaminya itu menempelkan pipi ke puncak kepalanya.

"Kamu harus bisa lebih tegas dibanding Ibu... menunjukkan kepada mereka siapa nyonya rumah di tempat ini... kamu harus melakukan itu."

Welcome home

โดย : Shaanis

"Hadiah ulang tahun pernikahan," kata Hirdaan ketika melihat Gia berdandan, ia meletakkan sebuah kotak beludru ke meja rias.

Gia mengalihkan tatapan sebelum perlahan membuka kotak tersebut, sebuah kalung dengan liontin berupa tulisan nama *Hirdaan* yang diapit dengan berlian. Itu jenis hadiah mahal, seperti hadiah-hadiah yang Gia terima tahun sebelumnya.

"Terima kasih, Mas Hirdaan," kata Gia.

Hirdaan mengambil kalung tersebut lalu berdiri di belakang Gia untuk memakaikannya. Lelaki itu tersenyum setelah kalungnya terpasang.

"Milikku..." kata Hirdaan lalu mendongakkan dagu Gia dan dia menunduk, mencium ke kening.

Ada masa ketika Gia dulu sangat berdebar-debar ketika Hirdaan melakukan ini, ada masa ia juga sangat berbahagia hingga kesulitan tidur karena sebuah hadiah... namun masa itu terasa sudah lama berlalu.

"Mas Hirdaan mau hadiah apa?" tanya Gia ketika Hirdaan melepaskannya.

"Bagaimana dengan pijat bahu?"

Gia mengangguk, "Setelah sampai rumah Bogor nanti ya."

Mereka memang tengah bersiap sebelum berangkat ke bandara. Hirdaan menerima telepon sembari menunggu Gia selesai berdandan.

Ketika Gia siap, ia mengambilkan jaket dan berdiri di belakang Hirdaan. Masih sambil berbicara melalui telepon, Hirdaan merentangkan tangan kanannya dulu agar Gia bisa memakaikan jaket itu. Setelah terpasang, mereka melangkah keluar dari kamar.

Delapan tahun menikah, Gia terbiasa berjalan satu langkah di belakang Hirdaan, menjadi sosok pengikut yang diperhatikan setelah telepon genggam diturunkan.

"Kamu aja yang pamit," kata Hirdaan.

Ini juga merupakan kebiasaan yang sudah Gia hafal, Hirdaan memilih menunggu di mobil sementara Gia yang memasuki rumah utama, berpamitan dengan keluarga yang tinggal di sana termasuk para tetua yang pagi ini datang berkunjung.

Gia kerap dibiarkan sendiri menghadapi orang-orang yang Hirdaan hindari. Orang-orang yang sebenarnya ingin Gia hindari juga.

"Wah, kalung baru..." celetuk Hamida, orang pertama yang bersuara ketika Gia memasuki ruang duduk.

"Pagi, Bude... Gia mau pamit, ikut Mas Hirdaan ke Bogor."

"Yang bener kamu di sana, program hamil juga yang serius! Kasihan banget Rahajeng, diantara kami, dia sendiri belum gendong cucu!"

Gia mengangguk dan menoleh pada wanita yang bersikap tidak acuh, dagunya terangkat tinggi ketika mengimbuhi, "Coba dulu, Hirdaan tidak silau dengan kecantikan dan mau mempertimbangkan Resti, Sewu Ndalem ini sudah ramai suara anak-anaknya."

Resti yang sedang menyusui anak keduanya berpura-pura menutupi tawa dengan mengangkat cangkir teh, "Kasihan Mas Hirdaan, terbukti bisa menghamili, tapi apa daya istri yang dipilihnya lemah sekali, belum tiga bulan sudah keguguran... bersin sedikit pendarahan... repot!"

Restu yang duduk di samping kakaknya juga terkekeh, "Seharusnya sadar diri sebelum para tetua mendesak tentang istri kedua, daripada semakin cemas memikirkan keturunan berikutnya."

"Silakan tetua mendesak, kalian juga... silakan ikut mendesak, dan dengarkan apa tanggapan Mas Hirdaan tentang itu," kata Gia, berusaha menjaga suaranya tetap tenang.

"Jangan sombong kamu, hanya karena Mas Hirdaan mempertahankanmu! Itu tidak ada gunanya jika tidak bisa memberinya keturunan!" tandas Restu kesal.

"Aku memang hanya bisa menyombongkan hal itu, bukan? Diantara kalian, perempuan terdekat dan terhormat di sekitarnya, akulah yang dipilihnya sebagai istri dan hanya akulah yang dia inginkan." Gia kemudian memperhatikan wajah Restu yang muram. "Dan percayalah Mas Hirdaan tahu banyak apa kegunaanku selain untuk memberinya keturunan."

Setelah mengatakan itu Gia berjalan menuju ruangan khusus tempat ayah dan ibu mertuanya terlibat pembahasan pagi dengan para tetua. Karena ada hal rumit yang sedang dibahas, pamitan Gia terasa seperti angin lalu. Gia maklum atas hal itu.

"Gia, sebentar..." Rahajeng membuntuti ketika Gia akan keluar, Mbok Widu buru-buru mendekat membawakan sebuah tas kain dengan isi yang cukup tebal. "Ratih 'kan baru bisa menyusul besok ke Bogor, ini Ibu bawaan gudeg sama tahu bumbu bacem, tinggal diangetin atau digoreng, bilang Mbok Atun nanti ya"

Gia menerimanya, "Terima kasih, Ibu."

"Baik-baik di sana ya..."

Gia mengangguk lalu kembali melanjutkan langkahnya keluar, menuju mobil tempat Hirnaan menunggu.

[][][]

Sampai di Bogor memang hari sudah menjelang siang, pengurus rumah di sana menyambut ramah ketika Gia turun dari mobil dan memberi tahu tentang makanan yang dibawakan Rahajeng.

"Mbok, nanti saja siapkan makan, Gia harus istirahat... bilang Wicak, sore nanti aku menunggunya di ruang kerja," kata Hirnaan sambil menggandeng Gia berjalan menuju lift. Mbok Atun mengangguk dan beralih ke dapur untuk menyimpan makanan tersebut.

Terakhir kali Gia tinggal di rumah ini, sudah hampir setengah tahun yang lalu, setelah kehilangan calon bayinya yang kelima... kehamilan itu memang mengejutkan karena terjadi hanya berselang dua bulan setelah Gia kehilangan calon bayi keempat. Ia pendarahan cukup parah di keguguran yang terakhir, sehingga diterbangkan ke rumah sakit Jakarta untuk pemulihan dan tinggal di rumah ini ketika melanjutkan perawatan.

Menurut dokter, dengan riwayat kehamilannya yang rapuh... mereka menyarankan Gia untuk beristirahat lebih dahulu. Meski tidak bicara apapun, Hirnaan selalu menggunakan pengaman ketika menyentuh Gia.

"Minggu depan Ava pulang, tapi aku ada urusan di Bali selama lima hari," kata Hirnaan sembari mendorong pintu kamar agar terbuka. "Dia akan tinggal di sini beberapa hari, setelah itu biar ke apartemen saja."

"Kenapa?" tanya Gia sembari meletakkan tas tangannya di kursi lalu melepas sepatu.

Hirdaan melepas jaketnya sambil menjawab, "Dia dapat tawaran pekerjaan, nilainya lumayan, biarkan dia mengerjakan itu dulu... ketika dia di sini, jangan ikut-ikutan bergaya atau melakukan kekonyolan."

Gia mengerti, ia juga tidak pernah berani. Hirdaan menyalakan ac lalu mengambil remote untuk menutup setiap tirai yang terbuka, menjadikan ruang kamar sedikit menggelap.

Ketika Hirdaan sudah melepas sepatu dan pakaian, ia duduk di pinggiran tempat tidur. Tanpa harus diminta, Gia melangkah mendekat, membiarkan Hirdaan menariknya dalam dekapan dan mencium bibirnya.

"Katanya pijat bahu?" tanya Gia saat kancing gaunnya mulai dilepaskan.

"Nanti setelah ini," jawab Hirdaan lalu menyentak lepas gaun yang sudah longgar dari tubuh Gia dan membaringkan istrinya itu ke tempat tidur.

Gia memandang kelambu yang terpasang pada bagian atas tempat tidur, mencoba menenangkan diri ketika Hirdaan beralih menaunginya dan menyasar ke leher sebagai area penjelajahan ciuman. Biasanya Gia menghitung detik yang berlalu untuk mengatasi kecemasan, tetapi kali ini ia memilih mengamati gerakan kelambu di atasnya, berayun terkena terpaan pendingin ruangan.

Gia hampir terkesiap dan memekik ketika kakinya direnggangkan lalu Hirdaan mengisi celah yang terlihat. Gia mencengkeram sprei dingin di bawah kulitnya seiring Hirdaan menekankan diri ke dalamnya.

"It's been a while..." kata Hirdaan karena memang dua bulan terakhir ia sibuk sekali. "Gia..."

"Ng?" tanya Gia sebelum beralih pegangan ke lengan Hirdaan.

"Say something..." aku enggak suka, kamu diam aja." Hirdaan menahan gerakannya sementara, memandang ke wajah istrinya yang perlahan mengulas senyum.

"Welcome home, Mas Hirdaan."

[][][]

Gia merasakan elusan lembut di kepala sebelum tubuh maskulin yang hangat menjauh darinya dan tidak lama kemudian terdengar suara obrolan pembahasan bisnis.

Gia berusaha terlelap meski pikirannya tetap terjaga, menyadari bahwa Hirdaan mandi cepat, berganti baju lalu beranjak keluar kamar. Setelah menunggu selama beberapa menit, Gia akhirnya memilih bangun, berhati-hati turun dari tempat tidur Hirdaan dan berjalan ke pintu penghubung.

Di rumah Bogor, Gia juga punya kamar terpisah dari Hirdaan dan di kamar inilah ia menyimpan barang-barang penuh kenangan.

Begitu memasuki kamarnya, Gia berlalu ke lemari, menggeser deretan gaun formal dan gaun malam untuk menemukan brankas tersembunyi. Gia membuka dan mengeluarkan kotak berukuran sedang berisi baju dan perlengkapan bayi. Dibawanya kotak tersebut ke tempat tidur, sambil duduk Gia membukanya, mengambil sepasang kaus kaki, menghirup wangi sabun bayi yang tertinggal.

Cklek

Gia langsung mendesakkan kaus kaki itu kembali ke dalam kotak, ia juga segera menutup kotaknya rapat-rapat.

"Aku bawa kamu ke sini bukan untuk hal semacam ini, Gia..." kata Hirdaan lirih.

"S... sebentar aja," suara Gia tidak kalah lirih.

"Kalau kamu enggak mau melihat barang-barang itu terbakar seperti yang lainnya, keluar dari kamar ini sekarang juga."

"Mas... aku cu-"

Suara langkah Hirdaan yang mendekat langsung membuat Gia bangun dari duduknya, berbalik dengan raut kalut dan segera mengangguk, menahan Hirdaan melangkah lebih jauh. "A... aku akan keluar, aku akan keluar."

Hirdaan mengangkat tangannya ke dagu Gia, mendongakkannya agar mereka dapat saling melihat. "Sekali lagi mengeluarkan barang-barang itu, aku akan membakarnya."

Air mata Gia begitu saja mengalir mendengarnya.

"Satu-satunya cara mendapatkannya kembali hanyalah dengan bersamaku, dan jika kamu tidak juga memahami hal itu, barang-barang itu akan kuambil kembali."

"*Please...*" sela Gia lirih, ia mulai kesulitan menahan isakan. "Hanya itu yang aku punya... aku enggak akan mengeluarkannya lagi, tapi *please* jangan diambil."

"Aku berusaha, Gia... setiap saat bersamamu, aku berusaha agar kita bisa bahagia, tapi kenapa kamu tidak?" Hirnaan menjauhkan tangannya, hendak berjalan ke arah tempat tidur.

Seketika Gia berusaha menahan, meski Hirnaan dengan mudah melepaskan diri darinya.

"J... jangan diambil, *please...* jangan diambil." Tangis Gia tidak dapat ditahan lagi, begitu pula dengan kepanikan yang membuatnya bergegas memeluk kotak tersebut.

Gia melangkah menjauh sembari menggeleng, "*Please...* aku hanya punya ini, Mas... aku enggak punya hal lain lagi untuk bisa merasakan bahwa anakku pernah ada." Tangis Gia membanjir kala mengakui dengan nada lirih, "Aku enggak akan minta apa-apa... *please*, biarkan aku punya ini."

Hirnaan memandang istrinya dalam hening yang menyedihkan. Ia menghela napas pendek sebelum berbalik dan melangkah ke pintu, meninggalkan Gia yang masih terus menangis di belakangnya.

Ava pulang

โดย : Shaanis

Ketika Gia kembali ke kamar Hirdaan, ruangan luas itu kosong. Karena hanya mengenakan gaun tidur, Gia tidak bisa langsung keluar atau turun ke lantai satu untuk mencari. Gia memutuskan mandi lebih dahulu, berpakaian dan berdandan sebelum keluar kamar. Karena ruang kerja dan perpustakaan kosong, Gia melangkah ke lift, memeriksa lantai satu.

"Mbok, Mas Hirdaan di mana ya?" tanya Gia.

"Den Bagus pergi sama Pak Wicak, tadi berpesan Den Ayu disuruh makan, ini sudah saya siapkan."

Gia memperhatikan makanan yang memang sudah tersedia di meja. Ia akhirnya mengangguk dan duduk, menyantap makanan tersebut dalam kesendirian.

Sampai menjelang tengah malam, Hirdaan belum juga kembali. Gia berusaha tetap terjaga dengan membaca majalah di *sofabed*, namun setengah jam menjelang pukul satu dini hari, Gia tertidur.

□□□

Menjelang subuh, Gia terkejut karena seperti mendengar suara barang jatuh di luar kamar. Karena suara itu begitu samar ia sempat tidak yakin dengan apa yang didengarnya. Namun tidak lama kemudian pintu kamarnya berderak, seperti diseruduk dan ada suara kesal seorang lelaki.

Gia segera mengambil pelapis gaun tidur, berhati-hati membuka pintu, melihat Hirdaan mengomel pada hiasan vas berisi bunga anggrek langka di dekat pintu. Wicak tampak lelah meski berusaha keras memegangi Hirdaan, jelas kepayahan juga menahan tubuh setengah mabuk tersebut.

"Mas Hirdaan..." panggil Gia.

Mendengar suaranya, barulah Hirdaan teralihkan, mengulas senyum senang seperti bocah mendapatkan balon karakter pertamanya. Hirdaan juga melangkah, agak sempoyongan berusaha meraih Gia.

"Candragiaku." Hirdaan langsung memeluk.

Karena sebagian bobot tubuh yang Hirdaan timpakan, Gia benar-benar oleng hingga nyaris jatuh.

"Gia," sebut Wicak sambil berusaha membantu.

Hirdaan menoleh dan langsung menyikut agar Wicak melepaskannya, Hirdaan menegakkan diri dengan mengerutkan kening sebelum berseru, "Gia, katamu..."

"Maaf, saya reflek memanggil begitu."

"Jangan kurang ajar, jangan berani-berani melihatnya sebagai sosok selain istriku!" teriak Hirdaan sampai mengejutkan Gia.

"Mas... kita istirahat di dalam ya." Gia meraih lengan Hirdaan, mencoba menariknya meski kesulitan.

"Enggak ada yang bisa memiliki Gia kecuali aku! Enggak boleh ada yang mencoba-coba mengambil dia dariku! Kamu apalagi, aku bisa menghabisimu kalau bertindak kurang ajar!"

"Mas Hirdaan, jangan begini..." Gia memohon sembari membuka pintu lebih lebar lagi.

Untungnya Hirdaan merasa sudah cukup menegaskan kemarahan dan beralih fokus kembali pada Gia, berjalan memasuki kamar dan menutup pintunya. Begitu sampai tempat tidur, Hirdaan langsung membaringkan diri, menghela napas panjang beberapa kali dan memejamkan mata.

Gia mengurus suaminya itu, melepaskan sepatu dan jam tangan, mengeluarkan ponsel dari saku, mengelap kakinya dengan handuk air hangat lalu menyiapkan air minum di nakas.

Gia baru akan menarik selimut saat menyadari sudut mata suaminya itu basah.

"*She can't make it, Gia... I'm sorry...*" gumaman itu terdengar lirih sebelum tangan Hirdaan bergerak mencari-cari. Gia segera bergeser dan memeluk Hirdaan yang kemudian terlelap.

□□□

Ketika membuka mata lagi, Hirdaan sudah tidak ada di tempat tidur. Gelas di nakas juga menghilang, Gia menoleh ke pintu kamar mandi yang sedikit terbuka. Gelas kosong ada di meja kecil dekat pintu tersebut.

Hirdaan keluar dari kamar mandi tidak lama kemudian, sudah bercelana panjang meski masih bertelanjang dada. Rambutnya juga masih agak basah ketika beralih mengambil gelas, mengisinya dengan air mineral dan mengambil satu sachet pereda pengar dari laci.

"Bilang Mbok Atun ya, biar dibuatkan sup."

"Enggak, udah mepet harus ke Bandara, bajuku," kata Hirdaan sebelum mencampakkan kemasan kosong ke tempat sampah.

Gia turun dari tempat tidur, memasuki ruang ganti dan membawakan setelan jas. Usai membantu berpakaian, Hirdaan menggeser bangku pijakan kecil agar Gia bisa memakaikannya dasi.

"Ratih akan datang sebelum jam delapan, setelah itu supir akan antar kalian ke rumah sakit... aku bikin janji jam sebelas."

Gia mengangguk, fokus membuat simpul dasi yang rapi.

"Kamu bicara apa sama Wicak semalam?"

"Enggak bicara apa-apa."

"Aku ingat dia memanggilmu Gia."

"Hanya reflek karena aku oleng waktu coba memapah Mas Hirdaan masuk kamar." Gia menyelesaikan kegiatannya dengan merapikan kerah kemeja dan kelepak jas Hirdaan.

Lengan Hirdaan terangkat menahan ketika Gia akan turun dari kursi.
"Selama aku tinggal, kamu tidur di kamarku."

Gia mengangguk.

"Lihat aku, Candragia..." pinta Hirdaan.

Gia mengangkat tatapan mata dan melihat wajah suaminya, tersenyum ketika menanggapi, "Aku akan nunggu Mas Hirdaan pulang."

Hirdaan membalas dengan mendekatkan kepala. Gia dengan cepat mengenali jejak mint dan ginseng dari mulut suaminya, tubuhnya pasrah secara otomatis begitu Hirdaan menariknya dalam pelukan.

Ketika sama-sama menjauhkan wajah, keduanya berpandangan dan Gia ganti mendekatkan bibirnya lagi, mencium pipi Hirdaan yang lembab dan bersih karena sehabis bercukur.

Hirdaan mengelus kepala Gia sejenak lalu melepaskan pelukannya. "Aku bilang Ibu, kamu baru akan mengecek Sastrabatik Jakarta lusa... setelah pulang dari rumah sakit nanti, istirahat saja di rumah, besok Ava pulang."

Gia mengangguk, ia turun dari kursi pijakan untuk mengambilkan ponsel Hirdaan yang tergeletak di nakas. Karena mengambilkan ponsel itu, Gia baru menyadari cincin kawin Hirdaan dilepas dan ditinggalkan di sana. Gia memutuskan tetap diam dan kembali untuk mengulurkan ponsel suaminya.

"Teruslah bersikap seperti ini, diam terhadap setiap kesalahan yang aku lakukan..." ucap Hirdaan ketika mengambil ponsel dari tangan Gia dan mengantonginya. "Kamu sudah menjadi istri yang baik karena melakukan itu." Hirdaan kemudian melangkah pergi dari kamar.

Meski tahu bahwa tidak bisa memasukinya, Gia tetap berjalan ke pintu penghubung, mencoba menurunkan handelnya yang tidak bergerak karena terkunci. Gia menyentukan keningnya ke pintu penghubung, menghela napas panjang sebelum dadanya sesak.

"Kangen... Mama kangen sekali..."

[][][]

Sekalipun tidak segugup ketika memasuki Sewu Ndalem, Ava tetap harus menghela napas beberapa kali saat melangkah ke dalam rumah Hirdaan.

"Monggo, Ndoro Putri... Den Ayu ada di ruang duduk." Mbok Atun yang menyambut dengan senyum ramah.

"Terima kasih," balas Ava dengan senyum.

Seiring langkahnya memasuki rumah, Ava memperhatikan potret besar yang Hirdaan pajang di ruang depan. Potret Gia mendampingi Hirdaan untuk pengangkatan jabatan, keduanya tampak serasi, Gia begitu anggun mengenakan kebaya berwarna merah marun.

"Ngapain lo bengong di sini?" tanya Arcano sembari mendorong dua koper memasuki rumah. Ia menggeleng pada Mbok Atun yang hendak membantu, "Enggak usah Mbok, ini biar saya aja yang urus."

"Ya sudah, saya siapkan minuman." Mbok Atun pamit pergi.

"Cantik banget ya, Gia?" ucap Ava setelah sekali lagi memandang ke potret besar tersebut. "Hirdaan *lucky*... bapak-bapak, istrinya masih kayak gadis."

Arcano tertawa, "Awas lo, ketahuan ngomong gitu, diusir dari sini."

"Orangnya ke Bali tau, hahaha... makanya gue berani ngomongin."

"Bininya kan di sini."

"Gia juga sadar kali kalau Hirdaan bapak-bapak." Ava melanjutkan langkahnya ke dalam rumah.

"Baik-baik lo ngomongin gitu... dijodohin sama bapak-bapak juga baru tau rasa." Arcano mengingatkan.

"Heh! Enak aja!" sebut Ava lalu memasuki ruangan tempat Gia duduk dengan anggun dan menolehnya. "Hai... Gi."

Gia memberi senyum tipis lalu mengangguk. Sekalipun Ava sudah terbiasa dengan sikap-sikap kaku sekaligus formal, namun tetap saja terkadang rasanya aneh, ketika kedatangan atau kepulangan tidak disambut pelukan.

Akhirnya Ava mengulurkan tangan setelah duduk di samping Gia, "Kamu sehat?"

Gia menjabatnya sejenak. "Iya, seperti yang kamu lihat."

"Mas Hirdaan baru pulang lusa, ya?"

"Iya, ada pekerjaan di Bali." Gia ganti memandang Arcano, memperhatikan penampilannya sebelum menggeleng, "Hanya karena Mas Hirdaan enggak ada di rumah, bukan berarti penampilanmu begitu! Pakai celana panjang!"

Arcano menghela napas, berusaha menurunkan hot pants setengah pahanya semaksimal mungkin, meski tidak bisa memberi efek perubahan penampilan apapun. Ia mengangguk gemulai, "Iya, Gi- *eh*, maksudku, Den Ayu... maaf, ya, habis ini hamba mau langsung pulang, cuma bawain koper, kasihan kan... super modelku kalau harus angkat-angkat koper."

Ava hampir cekikikan mendengar itu, tapi sebisa mungkin tetap mempertahankan ekspresi tenang.

Gia mengulurkan ponsel, "Kamu harus telepon Ibu, sekarang."

"Oh, iya." Ava menerima ponsel itu lalu menekan panggilan telepon ke Sewu Ndalem. Ava memilih beranjak menjauh ketika berbicara.

"Mas Hirdaan bilang, kamu harus memastikan apartemen untuk Ava siap ditempati, kamu juga harus ambil mobil di rumah Papa," ucap Gia pada Arcano.

"Iya, udah chat tadi..." Arcano kemudian menoleh sosok yang membawakan minuman, "Hai, Ratih..."

"H... Hai, Mas Chan," panggil Ratih agak kikuk.

Sikap kikuk itu bukan tanpa sebab, karena sekalipun Arcano terlahir sebagai lelaki, ia telah banyak mengubah penampilan termasuk jenis kelamin menjadi perempuan. Meski, ketika memasuki Sewu Ndalem atau kediaman keluarga Wiryatedja dimana pun, Arcano tetap harus berpenampilan lelaki, minimal mengenakan celana panjang.

"Ava beliin oleh-oleh loh, buat kamu." Arcano memberi tahu.

Ratih mengangguk dan menghadirkan minuman.

"Den Ayu juga, Ava beli banyak banget, spesial buat kang mas dan mbak ayu kesayangan."

Gia tentu saja tidak menanggapi dengan kalimat balasan apapun, ia mengambil cangkir tehnya, dengan gerakan pelan tanpa suara meminum isinya.

Karena bukan hal baru yang Arcano hadapi, ia memilih diam, menunggu Ava selesai bertelepon dan baru pamit pulang.

"Oh iya, Gi, aku bawa pempek loh... kita makan yuk! Pempek Ny. Hashmi..." Ava mengangkat *paper bag* kemasan yang cukup besar di atas kopernya.

Gia menurunkan cangkir tehnya, teringat obrolan perjodohan yang pernah dibicarakan Hirdaan. "Kamu memang suka ya makanan itu."

Ava mengangguk, "Enak, lembut terus isiannya enggak amis, udah gitu kuahnya enak, pedasnya enggak bikin batuk."

Gia menoleh Ratih, "Ratih, tolong siapkan pempeknya di meja makan."

"*Nggih*, Den Ayu." Ratih menerima uluran tas berisi pempek itu dan berlalu pergi.

"Kata Papa kamu bakal tinggal lama di Bogor ya, Gi?" tanya Ava, ia duduk untuk menikmati tehnya.

"Iya."

"Mas Hirdaan ada pekerjaan apa memangnya?"

Ava menanyakan itu karena kali sebelumnya jika Gia harus ke Bogor, artinya Hirdaan punya pekerjaan durasi jangka panjang dan tidak bisa pulang ke Sewu Ndalem.

"Aku mengurus Sastrabatik Jakarta."

"Oh ya? Wah syukurlah, walau tetap harus berkomunikasi sama Ibu, tapi paling enggak bisa menghindari bude+bude yang rese di Sewu Ndalem."

Gia tidak menanggapi itu, ia menghabiskan isi cangkir tehnya sebelum mengambil ponsel yang disodorkan Ava.

"Mereka masih suka jahatin kamu, Gi?"

Pertanyaan itu membuat Gia memandang Ava, "Seperti katamu dulu, begitu kamu enggak jadi sasaran maka akulah target berikutnya."

"Gia..." sebut Ava lirih.

"Mas Hirdaan dan Papa sedang sibuk, Ibu juga membutuhkan ketenangan... karena itu, aku mohon, jangan membuat masalah apapun untuk mereka." Usai mengatakan itu Gia bangkit dari duduknya dan beranjak pergi.

Kesepakatan

โดย : Shaanis

"Untuk acara pesta pernikahan putri Pak Agam lusa, apakah nyonya akan diikutkan?" tanya Wicak ketika mobil yang mereka tumpangi akan memasuki kawasan rumah tinggal Hirdaan di Bogor.

"Ada Ava di rumah, haruskah aku membawa Gia?" Hirdaan menimbang-nimbang sembari menatap jalanan.

"Saya pikir itu bukan hal buruk, mulai membawanya ke acara-acara publik."

"Aku tidak suka jika orang mulai bertanya-tanya," ucap Hirdaan lalu terlihat pintu gerbang rumahnya. Sopir menekan klakson dan seorang petugas keamanan bergegas membuka gerbang.

Hirdaan menyukai hubungan kerja yang profesional, ia menghindari kedekatan secara pribadi dengan rekan kerjanya, ia juga tidak suka acara kumpulan hiburan, menongkrong di kelab malam, bermain kartu ditemani gadis-gadis cantik.

Memang sudah sejak dua tahun terakhir status pernikahan Hirdaan jadi topik di kalangan rekan kerja atau bahkan pegawainya sendiri di kantor. Memang selain Wicak, hanya hitungan jari eksekutif yang mengenal Gia. Hirdaan juga kadang dengan sengaja meninggalkan cincin kawin, terutama setelah Gia membuatnya marah. Hirdaan tidak suka merasa dimiliki oleh seseorang yang membuatnya kesal.

"Saya akan langsung pulang, Senin pagi saya jemput pukul tujuh," kata Wicak ketika mobil sepenuhnya berhenti di halaman rumah.

Hirdaan mengangguk, menunggu sopirnya membuka pintu baru keluar dan berjalan menuju rumah. Pintu sudah terbuka sebelum Hirdaan mencapai ujung teras, Gia menunggunya.

"Mas Hirdaan..."

Kadang kala Hirdaan melihat kolase wajah Gia yang menyambutnya ini, dari wajah remaja yang kikuk, wajah dewasa muda dengan senyum malu-malu, hingga wajah dewasa sepenuhnya yang begitu tenang.

"Mas?" panggilan dengan nada tanya itu membuat Hirdaan melewatkan pertanyaan Gia.

"Ya, kamu nanya apa?" tanya Hirdaan.

"Mas Hirdaan tiba-tiba berhenti melangkah, terus diam aja." Gia mengerutkan keningnya, jelas bingung.

"Terpesona tuh pasti, disambut bidadari..." goda Ava sebelum memunculkan diri di belakang Gia.

Melihat adiknya itu, kali ini kolase wajah yang muncul di benak Hirdaan hanyalah cengiran kekanakan yang sama, yang terkadang tetap tampak bodoh meski pemiliknya telah bertambah usia.

"Mas Hirdaan terpesona juga sama aku?" tanya Ava dan itu menyadarkan Hirdaan untuk melanjutkan langkah.

"Jauh-jauh tinggal bersama masyarakat di negara maju ternyata enggak membuat perbedaan signifikan, kepalamu masih saja kosong."

"Yang penting badanku ramping." Ava menyombong tanpa ragu.

"Hmm... memang hanya itu yang laku dijual darimu," tandas Hirdaan membuat adiknya melongo di tempat.

Gia juga sampai berhenti melangkah karena kaget, itu kalimat yang cukup kasar. Meski Hirdaan memang jarang memperhalus ucapannya pada Ava tidak seharusnya lelaki itu bicara kasar.

"*It's rude!*" sebut Ava lalu berkacak pinggang. "Minta maaf atau aku telepon Papa."

Hirdaan tentu saja tidak peduli.

"Gi, *seriously?* Kamu bakal selamanya bersama orang kayak dia?" tanya Ava dengan raut heran.

Gia memandang Ava, "Memancing perdebatan memang bukan cara yang tepat untuk menyambut kepulangan kakakmu, Ava."

"Hah? Mas Hirdaan yang-"

"Lanjutkan pekerjaanmu tadi, nanti kita minum teh sama-sama." Gia menyela dan bergegas membuntuti langkah suaminya menuju lift.

□□□

"Apa yang sedang Ava kerjakan?" tanya Hirdaan ketika keluar dari kamar mandi, ia mengenakan kaus polo warna putih dan celana jeans panjang.

Gia yang baru merapikan setelan jas Hirdaan lebih dulu menoleh, "Berolah raga, dia sedang yoga di dekat kolam renang sebelum teralihkan karena kedatangan Mas Hirdaan."

"Arcano bisa datang malam ini?"

"Iya, sebelum makan malam sudah akan ada di sini... aku sedikit mendengar obrolan mereka tentang pekerjaan yang diambil Ava, Xie Beauty adalah perusahaan milik Andrew Xie, beliau adalah besan keluarga Brawijaya Lukman Hashmi."

"Benarkah?" Hirdaan segera memeriksa dengan ponselnya.

"Putra bungsunya, Lakhsya Hashmi menikahi putri tunggal Andrew Xie, Andrea."

"*So damn lucky!*" sebut Hirdaan lalu menyeringai, "Seharusnya Papa enggak perlu menunda-nunda rencana perjodohan ini."

"Aku juga dengar mereka ngomong soal Si Stranger..."

Kening Hirdaan berkerut, "Si Stranger? Siapa itu?"

Gia menggeleng, "Enggak tahu, Mas Hirdaan bisa tanya ke Arcano nanti."

"Hmmm..." gumam Hirdaan lalu meletakkan ponselnya ke nakas dan ketika memperhatikan Gia menyimpan setelannya di ruang ganti ada beberapa kotak yang terlihat asing di sana. "Apa itu?"

Gia memperhatikan arah pandang suaminya, "Beberapa gaun, sepatu dan tas dari Ava."

"Lihat." Hirdaan mendekat dan Gia beralih membuka kotak pertama, gaun malam berwarna biru, sutra dengan kombinasi renda untuk bagian dada hingga lengan. Gaun itu tampak cantik, sekaligus anggun seperti Gia. Warna biru yang dipilih juga mengesankan ketenangan.

"Yang ini tas..." Gia menunjukkan clutch warna gading, taburan swarovski di bahannya membuat tas tersebut berkilau terkena cahaya.

"Selama setahun terakhir ini bayaran untuk potret wajahnya memang lumayan," gumam Hirdaan lalu membuka kotak berikutnya, kali ini sepasang sepatu, strap heels warna perak yang cantik. Gia tidak pernah memakai sepatu semacam ini kecuali Hirdaan memintanya. "Lusa ada acara yang harus kuhadiri bersamamu, kamu bisa memakai barang-barang ini."

Gia mengangguk dan merapikan kembali kotak-kotak tersebut.

"Kalau ini apa?" tanya Hirdaan mendapati tas kertas terselip di pinggiran tumpukan kotak.

"Gaun... tidur," jawab Gia.

Hirdaan mengeluarkan isinya, jelas bagi sebagian orang itu akan seperti pakaian kurang bahan dan tampak tidak senonoh. Bahannya menerawang, memiliki aksen bulu-bulu lembut di bagian ujung gaun.

"Aku belum pernah melihatmu memakai yang semacam ini."

Gia mencoba tenang, "Itu terlalu menerawang, hampir tidak menutupi apapun."

"Aku jadi semakin penasaran." Hirdaan mengulurkan gaun tersebut, "Pakai ini sekarang juga."

"S... setelah itu kamarku dibuka?" tanya Gia.

Hirdaan berpikir sejenak lalu mencondongkan tubuh, mencium pipi Gia sambil berbisik, "Kalau itu, tergantung sebaik apa kamu menyenangkan aku."

□□□

"Gue disuruh sampai sebelum jam makan malam, kirain bakal makan malam sama Tuan dan Nyonya rumah," kata Arcano ketika hanya Ava yang ditemuinya di ruang makan. "Kemana tuh berdua?"

Ava lebih dulu meminta Arcano mendekat, baru memberi tahu dengan bisik-bisik, "Kayaknya masih berduaan, Gia dandan cantik tadi waktu Hirdaan pulang."

Arcano memberi tatapan tidak percaya, "Gia telepon gue jam dua siang, jadwal Hirdaan pulang bukannya enggak lama dari itu."

"Emang dan Ratih dari tadi di bawah terus, enggak boleh naik."

Arcano beralih menggeser kursi dan duduk menempeli Ava, "Masa katanya ada issue kalau sampai tahun ini mereka berdua kaga beranak juga, tetua bakal minta Hirdaan pilih istri kedua."

"Bisa ngamuk tuh Hirdaan," ucap Ava dengan yakin.

"Gue juga mikir gitu, emang mereka enggak bisa lihat, Hirdaan udah segitunya banget ke Gia."

Ava baru akan menanggapi namun suara langkah membuat Arcano langsung sigap menegakkan punggung.

Hirdaan berjalan masuk ke ruang makan, "Ratih, bawakan makan malam Gia ke atas," perintahnya.

"Nggih." Ratih mengangguk dan berlalu setelah meletakkan semangkuk kecil nasi merah.

"Gia kenapa?" tanya Ava setelah melihat Ratih pergi.

Hirdaan tidak menjawab itu, ia memandang ke posisi duduk Arcano yang terlalu dekat dengan adiknya, "Geser!"

Arcano segera bergerak, menggeser kursinya menjauhi Ava. Setelah itu barulah Hirdaan duduk. Karena Gia tidak ikut makan malam, Ava yang mengambilkan makanan Hirdaan.

"Gia kenapa, Mas?" tanya Ava lagi.

"Enggak kenapa-kenapa."

"Kok enggak ikut makan malam sama kita?"

Hirdaan tidak menjawab dan mulai makan, itu sudah jadi jawaban tidak terucapkan bahwa sebaiknya Ava menutup mulut.

Sebagai orang yang selama ini dianggap tidak lebih dari golongan pelayan, Arcano juga hanya diam. Mereka makan malam dengan keheningan yang terasa lebih pekat dibanding rasa masakan yang terhidang di meja.

Usai makan malam, Arcano mengikuti Hirdaan ke ruang kerja, membicarakan beberapa kotrak kerja dan melaporkan kondisi keuangan Ava. Hirdaan kerap memastikan tentang hal yang terakhir, ia merasa wajib mengetahui adiknya masih cukup berpenghasilan.

"Ava punya pacar di Amerika?" tanya Hirnaan setelah pembicaraan tentang pekerjaan selesai.

Arcano menggeleng, "Enggak ada."

"Dekat dengan seorang lelaki di sana?"

Arcano kembali menggeleng, "Enggak ada."

Hirnaan menyipitkan mata, bersedekap di tempatnya duduk dan mengubah pertanyaannya, "Ada lelaki yang dia sukai selama ini?"

Tampak bahwa Arcano menelan ludah mendengar pertanyaan itu.

"Siapa?" tanya Hirnaan.

Arcano menggeleng, "Sumpah, aku enggak tahu!"

"Kalau kalian berpikir bisa menyembunyikan sesuatu dariku, maka itu salah besar."

"*It's one sided love!* Ava enggak punya harapan untuk ketemu orang itu lagi."

"Dan orang itu adalah?"

"Aku enggak tahu, Ava *didn't tell me that much.*"

"*You lied.*"

"Serius, aku enggak tahu namanya, seperti apa atau siapa orangnya. Ava tahu aku pasti akan ditanyai dan dia sengaja enggak ngomong."

"Indonesian?"

Arcano menggeleng sebelum angkat bahu, "*M... maybe...*"

"Jawabannya antara ya dan tidak."

"Aku beneran enggak tahu... satu-satunya yang bisa kupastikan hanya itu *one sided love*, Ava juga enggak punya harapan." Arcano kemudian memandang Hirnaan, "Tolong jangan menekan Ava soal ini, *it wasn't easy for her...* biarkan saja waktu berlalu, *one day* dia akan melupakannya."

"Cari tahu tentang lelaki itu."

"Aku bisa melakukan apapun untukmu, kecuali mengkhianati Ava, *that's the deal*." Arcano menggeleng lalu beranjak dari duduknya. "Itu mungkin cinta sepihak dan bikin Ava sakit, tapi bagi Ava itu lebih baik dibanding rasa sakit yang timbul karena kamu menyakiti orang yang dia sukai."

"*Fine*, aku bisa menemukan orang itu sendiri."

"Hirdaan, kamu enggak bisa mengontrol perasaan Ava juga... itu sudah berlebihan, rasa suka Ava tidak akan menimbulkan kerugian apapun, biarkan saja dia."

Hirdaan menanggapi dengan mengendik ke pintu. Arcano menghela napas sebelum akhirnya melangkah keluar.

□□□

Sudah hampir tengah malam ketika Hirdaan berjalan keluar ruang kerja. Ia melihat Ratih masih ada di depan pintu kamarnya.

"Apa Gia makan banyak?" tanya Hirdaan.

Ratih mengangguk, "Nggih."

"Selama aku tinggal, dia sering berada di kamar?"

Kali ini Ratih menggeleng, "Den Ayu mengurus Sastrabatik, berkebun, membuat kue dan tidak jarang menemani Ngoro Putri membaca buku, mereka juga beberapa kali minum teh sambil mengobrol video dengan Nyonya di Sewu Ndalem."

"Ada tamu yang datang selama aku tinggal."

Ratih tampak ragu menjawab, "Tuan kemarin lusa datang, bertemu Ngoro Putri dan membawakan tanaman mawar baru untuk Den Ayu."

Hirdaan berdecak sebal mendengarnya, "Gia sudah tidur?"

"Nggih."

"Tinggalkan kami," kata Hirdaan lalu membuka pintu kamarnya dan masuk.

Tempat tidurnya rapi sekaligus kosong, Hirdaan menoleh dan berjalan ke pintu penghubung, membukanya sedikit, sekadar memastikan Gia ada di dalam. Istrinya itu sudah tidur memegang boneka berbentuk gajah, ada pita kecil warna merah muda di dekat salah satu telinganya yang lebar.

"Aku tahu Mas Hirdaan enggak sanggup membicarakannya, tapi aku butuh punya tempat dan ruang untuk mengenangnya... tolong biarkan aku memiliki itu."

Itu adalah kalimat yang Gia ucapkan beberapa tahun yang lalu, kala sudah tidak sanggup dengan setiap kebisuan yang mereka paksakan bersama. Hirdaan memberikan kamar ini, memberi tempat sekaligus ruang yang dibutuhkan istrinya.

"Aku akan jadi istrimu selamanya, tapi ketika aku ingin satu hari untuk menjadi ibunya, biarkan aku memiliki hari itu juga..."

Itu adalah kesepakatan yang membuat Hirdaan segera menutup pintu penghubung, kembali ke tempat tidurnya sendiri dan memejamkan mata.

You're mine

โดย : Shaanis

"Pak Hirdaan..."

Panggilan itu membuat Gia yang menggandeng lengan Hirdaan juga ikut beralih perhatian.

Seorang wanita bersetelan formal, dengan dandanan maksimal dan senyum penuh percaya diri. "Saya pikir, Bapak datang sendirian," katanya dengan nada akrab.

"Gia, kenalkan, ini Bu Rosita, direktur PT Megah Jaya Bali... Bu Rosita, ini istri saya."

Gia tersenyum lalu melepaskan gandengannya untuk bersalaman, "Candragia."

"Ah, Rosita." Perempuan itu menyalami Gia sejenak, memandang dari atas ke bawah dengan sudut bibir berkedut sebelum kembali berbicara. "Pak Hirdaan, di sana ada Pak Albertus Nouval, jika ingin bertegur sapa dengan beliau terkait rencana digital investment, saya bisa menemani."

Hirdaan menggeleng pelan, mengembalikan tangan Gia ke lengannya.

"Saya rasa ini bukan acara yang tepat untuk membicarakan pekerjaan, di samping itu asisten saya sudah membuatkan janji temu dengan Bapak Albertus Nouval..." Hirdaan kemudian memandang ke pelaminan yang mulai sepi. "Permisi, sudah saatnya kami menyalami pengantin yang berbahagia."

Gia menganggukkan kepalanya dan mengikuti langkah Hirdaan mendekati pelaminan. Dari pantulan pilar berlapis hiasan perak di tangga pelaminan, Gia bisa melihat wajah perempuan yang tadinya penuh percaya diri menjadi muram dan mengentakkan kaki ketika beranjak pergi.

"Dia orang yang Mas Hirdaan temui waktu bekerja di Bali kemarin?" tanya Gia lirih.

"Ya, ada lelang proyek yang dia menangkan dan kami berkoordinasi tentang MOU pencairan anggaran sekaligus membentuk tim ahli."

Gia memeriksa sekali lagi ke sosok perempuan yang seketika memalingkan wajah dengan raut muram di belakangnya. "Mas Hirdaan dekat dengan Bu Rosita tadi? Dia sepertinya menganggapku sebagai musuh sekarang."

"Aku tidak peduli padanya, kenapa kamu harus peduli?" Hirdaan geleng kepala sebelum mengulas senyum pada pemilik acara megah dan mewah ini.

Gia juga segera beralih fokus, menatap pasangan orang tua yang tampak senang melihat Hirdaan. Sejenak bahkan Hirdaan melepas Gia untuk berpelukan akrab dengan lelaki tua itu, keduanya juga bertukar senyum saat berbasa-basi ringan.

"Hirdaan ajak siapa?" tanya wanita anggun dengan seluruh rambut yang telah memutih.

"Ah, ini istri saya, Gia..."

"Cantiknya." Wanita anggun tersebut memegang tangan Gia yang mengajak bersalaman, menatap Hirdaan dengan cengiran jahil, "Sejak dahulu, kamu itu memang pintar membuat pilihan."

"Belajar dari yang terbaik," kata Hirdaan sebelum bertukar tawa dengan Pak Agam, lelaki yang bertahun-tahun menjadi senior sekaligus mentornya ketika berkarir di Indonesia.

"Kapan-kapan kita makan siang bersama ya, atau kalau jadwal golf, diajak dong Hirdaan," kata Pak Agam, tersenyum ramah pada Gia.

"Saya lebih senang ajak Wicak, jadi enggak khawatir kalau kalah, enggak ada yang ikut malu."

Istri Pak Agam tertawa renyah, "Bisa aja kamu, padahal spesialis hole terakhir ya, Pap..."

"Gia jangan mau ya diumpetin Hirdaan terus," kata Pak Agam dan Gia hanya membalas dengan senyum ringan. "Oh iya, Hirdaan, saya juga mengundang Papamu... kalian enggak datang bersama?"

Pertanyaan itu membuat raut senang Hirdaan seketika berubah datar, "Saya enggak tahu soal itu." Hirdaan menatap Gia, "Papa ada ngomong soal ini?"

Gia menggeleng, terdengar beberapa kesiap dan sedikit kerumunan yang menarik perhatian. Ternyata Handri Wiryatedja datang bersama Rahajeng, tampak

keduanya membagi senyum dan menanggapi basa-basi ramah dari orang yang mengenal.

"Wah, panjang umur..." Pak Agam segera beralih memberi tahu pengarah acara agar mempersilakan orang tua Hirnaan ke pelaminan guna foto bersama.

Begitu Handri dan Rahajeng mendekat, Gia yang lebih dulu menyalami dan mencium tangan, Hirnaan hanya menyapa dengan anggukan kepala singkat.

"Papa dan Ibu enggak bilang kalau datang juga," kata Gia sembari beralih ke posisi yang ditunjuk untuk foto bersama.

"Mendadak memutuskan, sekalian Ibu mau menjenguk kalian, Ava masih tinggal di rumah, 'kan?" tanya Rahajeng.

"Sudah ke Apartemen tapi bisa diminta pulang."

"Biar nanti Ibu yang telepon..."

Mereka kemudian fokus pada arahan dan mengambil beberapa foto bersama. Ketika akhirnya turun dari pelaminan, Handri Wiryatedja dihadang oleh pemburu berita. Hirnaan mencoba menghindar namun gagal, beberapa pemburu berita itu mengenalinya dan bertanya tentang dukungan untuk kampanye sang ayah.

"Tolong jangan memotret istri saya," larang Hirnaan sebelum pasang badan di depan Gia.

Hirnaan sekenanya menanggapi sebelum berlalu pergi sembari menggandeng Gia. Ketika keluar dari kerumunan itu, Hirnaan baru menyuarakan decakan kesal.

Hirnaan tidak menutupi raut masamnya ketika dihampiri sang ayah, "Kalian baik-baik saja? Tadi itu benar-benar tidak direncanakan dan-"

"Papa seharusnya siapkan pengawalan," sela Hirnaan memperhatikan sedikit jalinan rambut di gelungan ibunya terlepas. "Ibu pulang bersamaku saja."

"Kami akan pulang bersamamu," ucap Rahajeng membetulkan kalimat itu.

"Papa butuh pencitraan sedikit lebih lama lagi."

Gia langsung menguatkan pegangannya di lengan sang suami, "Mas..." lirihnya untuk mengingatkan.

"Tidak perlu berselisih di sini, kita sama-sama pulang saja, Ibu akan ikut Papamu." Rahajeng membuat keputusan sembari menggandeng lengan Handri Wiryatedja.

Hirdaan merespon dengan menggandeng Gia beranjak pergi.

"Malam... Papa, Ibu," pamit Gia cepat sebelum berusaha mengimbangi langkah suaminya.

[][][]

Modern era of Javanese aristocratic family.

Hirdaan membaca judul berita tersebut keesokan harinya, berikut foto keluarganya terpajang di sana, tentu itu foto keluarga yang tidak menyertakan Ava.

Selain membahas sepak terjang Handri Wiryatedja di kancah politik, berita itu juga mengulas sedikit sejarah Sewu Ndalem. Termasuk menyebutkan Hirdaan sebagai pewaris tunggalnya. Meski lebih banyak membahas tentang pencalonan Handri, namun artikel itu juga menegaskan beberapa kuasa yang dimiliki keluarga Wiryatedja di Sewu Ndalem, termasuk menjelaskan siapa saja anggota keluarga.

"Papa menyetujui berita semacam ini dirilis?" tanya Hirdaan pada Wicak.

Wicak mengangguk, bermaksud membacakan jadwal harian Hirdaan namun teralihkan. Ia menatap terkejut pada layar tabletnya sebelum menyodorkannya pada Hirdaan.

"Tuan dan Nyonya terpotret bersama."

Hirdaan memeriksa layar tablet tersebut, melihat fotonya menggandeng Gia. **Mengenal putra dan menantu Handri Wiryatedja.**

"Berita bodoh, minta mereka menarik artikelnya sebelum..." Hirdaan tanpa sengaja menggulirkan layar hingga melihat komentar yang tertulis.

Vcxxdj: Beautiful, but look so much younger

Kdfhll: How old is she?

hdrial: siti nurbaya meet modern datuk maringgih

Hirdaan menghela napas panjang, ia paling benci dengan adanya komentar-komentar semacam ini. Itulah sebabnya ia lebih suka tidak mengikutkan Gia dalam kegiatan pekerjaan.

BigBeans: temen sekolah gw dulu tuh... hamil duluan sbkm nikah, makanya cabut dr sekolah

Fuck!

Hirnaan segera mengembalikan tabletnya pada Wicak, "Bereskan semua ini."

Wicak menerimanya dan mengangguk, lebih dulu membacakan jadwal pekerjaan Hirnaan sebelum berlalu mengurus *take down* artikel tersebut.

□□□

"Mas Hirnaan kenapa sih itu? Marah-marah sama ketua Timsesnya Papa?" tanya Ava pada Arcano.

Gia yang hendak bergabung ke ruang duduk jadi menahan langkah. Ratih di belakangnya juga ikut berhenti. Gia menoleh dan tanpa suara meminta pelayan pribadinya itu untuk pergi.

"Soalnya ngasih izin buat rilis artikel tentang keluarga dan Sewu Ndalem," jawab Arcano.

Gia melongokkan sedikit wajahnya, memperhatikan Arcano menunjukkan layar ponsel.

"Hirnaan emosi karena yang berikutnya diekspose tuh dia sama Gia... Wicak udah dari pagi tadi minta *take down* tapi enggak digubris."

Ava mengerutkan kening, menaik turunkan jari ke layar ponsel Arcano. "Enggak ada yang gimana-gimana dari artikelnya... maksudnya enggak menyudutkan siapapun gitu, fakta juga yang diungkap."

"Respon netizen dong, lo lihat komentarnya kayak apa, kan ditulis tuh menikah selama delapan tahun... kehitung lah umur Gia berapa, Hirnaan berapa... ada yang sampai fitnah hamil duluam segala."

"*What?*" sebut Ava.

Gia segera menarik diri, menenangkan debaran jantungnya yang terasa meningkat, telapak tangannya juga seolah lembab dengan keringat dingin.

"Ini yang komen sok tahu banget sih, Sewu Ndalem lebih ketat dari asrama putri... jangankan bikin hamil duluan, berdua aja ditungguin," kata Ava.

"Seinget gue, mereka berdua masuk kamar pengantin di rumah utama juga setelah Gia umur dua puluh tahun." Arcano kemudian melanjutkan dengan semangat. "Yang malah mereka berdua kabur, entah di mana akhirnya tuh Hirdaan merawanin Gia."

Ava tergelak, "Pertama kalinya lihat Ibu marah besar ke Hirdaan, tapi emang ngapain sih harus malam pengantin di kamar itu?"

"Udah didoain tuh kamar, sebagai tempat nyetak generasi Wiryatedja selanjutnya... kata simbok, pengantin Wiryatedja yang menghabiskan malam pertama di sana langsung dibekati anak."

"Masa sih?" Suara Ava terdengar meragukan.

"Yee beneran, itu kamar dijaga tetap begitu dari zaman Wiryatedja masih berupa tanah padepokan dan turut serta melawan penjajah... lo suka males sih belajar sejarah."

"Tapi Gia sama Hidaan enggak di kamar itu juga bisa punya anak, mitos tuh."

"Hamil doang belum sampe punya anak."

Kalimat itu membuat Gia mengambil langkah mundur, ia tidak mau mendengar pembicaraan yang berikutnya.

"Itu tetep anak enggak sih?" tanya Ava.

Gia kembali menahan langkahnya karena pertanyaan itu.

"Maksud gue, hamil aja udah membuktikan bisa punya anak... gue suka miris tahu kalau Gia disudutin karena keguguran, ya emangnya Gia mau mengalami semua itu? Enggak lah... berapa kali coba? Bahkan ada yang dia pendarahan duluan baru sadar udah hamil dan kehilangan..."

"Mana Hirdaan suka ngilang kalau Gia habis keguguran."

"Hah? Masa sih, Chan?"

"Iya, udah kayak kebiasaan, semua pelayan apal tuh kelakuannya tiga tahun terakhir ini... begitu Gia sadar, kepegang Roro Jonggrang, abang lo ngilang. Alasannya kerjaan, rada sakit sih Hirdaan masih bisa kerja dalam keadaan gitu."

"Dia kan emang beda." Suara Ava sedikit lebih lirih. "*Bytheway* ini komentarnya banyak banget yang bilang Gia cantik, sampai ada yang komen mau nikung Hirnaan segala."

"Nikung juga percuma... Gia enggak napas tanpa Hirnaan."

"Hirnaan juga enggak napas tanpa Gia."

"Lo tumbenan belain tuh medusa."

"Dari dulu kalau disuruh memilih belain Gia apa Hirnaan, gue belain Gia."

"Tapi Gia lebih milih tinggal dan nyiksa diri sama Hirnaan dibanding kabur sama lo."

Ava tertawa, "Ya, bisa apa sih gue sebagai anak yang enggak dianggap, dibanding Hirnaan yang emang pewaris sahnya Sewu Ndalem..."

Gia yang merasa sudah cukup mendengar, memutuskan untuk menghindar saja, ia baru berbalik saat mendapati ada Hirnaan di belakangnya.

"M... Mas," panggil Gia lirih.

"Ava ngajak kamu kabur lagi?" tanya Hirnaan.

"Enggak, dia tahu aku enggak bisa melakukannya."

"Dan seandainya bisa?"

Gia memandang Hirnaan lalu menggeleng, merasa sebaiknya menghindar, "Aku akan bantu Ratih siapkan tehnya."

Hirnaan menghadang langkah istrinya, mengulurkan tangan dan menyeka anakan rambut yang ada di pelipis Gia. "Aku enggak akan pernah membiarkan itu terjadi, Gia... kamu milikku."

Gia memperhatikan cincin kawin yang kembali terpasang di jari suaminya lalu mengangguk pelan.

Report

โดย : Shaanis

Hirdaan memandang informasi yang tampak di layar ponselnya dengan ekspresi kaku. Orang yang ia minta untuk membuntuti Ava baru melaporkan bahwa adiknya itu bertemu secara pribadi dengan seorang lelaki, di parkirán taman kuliner.

Mereka hanya mendapatkan foto Ava yang berpindah dari mobil Mercy ke Alphard, nomor polisinya hanya terpotret setengah dan pencahayaan yang minim membuat foto pengemudinya tampak sangat kabur. Namun yang jelas, orang suruhan Hirdaan telah memastikan Ava bertemu seorang lelaki.

Keparat! Maki Hirdaan.

Ttok... ttok...

"Ya." Hirdaan menyahut dan Gia membuka pintu ruang kerja.

"Mas Hirdaan mau pempek? Ava baru pulang dan bawain itu," ucap Gia menawarkan.

Hirdaan memeriksa jam tangan, sudah hampir jam sembilan. Ia beranjak dari duduknya dan keluar menuju ruang makan. Ada senyum senang tergambar di wajah adiknya itu.

"Mas Hirdaan mau?" tawar Ava.

Hirdaan memperhatikan wadah berisi beberapa kemasan *vacuum* pempek dan ada satu kotak tersegel yang belum dibuka, "Apa itu?"

"Laksan kakap, buat sarapan besok," jawab Ava kemudian meminta tolong pada Mbok Atun agar menyimpannya di kulkas.

"Laksan kakap hanya dijual di cabang utama Pempek Ny. Hashmi di Palembang..." Hirdaan tahu itu karena dahulu setiap kali Papanya membawakan menu masakan itu pasti karena menitip pada Lindan.

"Oh, Ini buatan rumahan kok... enggak beli, d... dari studio tadi." Ava terlihat mulai kikuk.

Hirnaan menoleh pada Gia, mengendik ke ponsel yang Ava tinggalkan di meja.

Ponsel yang sedetik kemudian langsung dipegang dan pemiliknya beralasan, "Ah iya, sampai lupa... ponselku lowbat, aku mau charge dulu."

Gia menghalangi langkah Ava, mengulurkan tangan, "Biar aku yang *charger*, kamu temani Mas Hirnaan makan aja."

"Enggak papa, Gi, aku cepet kok."

Gia tidak beranjak dari tempatnya, tangannya juga tetap terulur meminta. Ava memberi tatapan memohon meski akhirnya tetap menyerahkan alat komunikasi itu.

Begitu Gia berlalu pergi, Hirnaan bersedekap memandang adiknya. "Masih ingat, 'kan? Untuk enggak membuat masalah, apalagi menarik perhatian yang enggak perlu."

"Aku enggak ngelakuin apa-apa."

"Kalau enggak ngelakuin apa-apa, enggak perlu beralasan untuk hal sepele apalagi berusaha menghindar."

Ava menundukkan wajahnya.

"Aku heran, kalau memang kamu payah dalam berbohong, kenapa masih juga melakukannya," ucap Hirnaan lalu beranjak pergi, meninggalkan Ava sendiri.

[][][]

Gia lebih dulu memeriksa ponsel Ava, ia langsung membuka chat bersama Arcano, berusaha tidak gemetar kala menghapus setiap chat yang membicarakan tentang si stranger. Selain itu Gia juga menghapus dua foto terbaru Ava, memang hanya foto sebotol jus kosong namun latarnya merupakan mobil mercy dengan plat nomor yang tertera jelas.

Gia menyambungkan ponsel tersebut ke kabel pengisi daya dan sudah meletakkannya di meja ketika Hirnaan membuka pintu kamar mereka.

"Ponselnya beneran *lowbatt*?" tanya Hirnaan.

"Y...ya, cuma sisa enam belas persen," jawab Gia lalu menyingkir, ia duduk di pinggiran tempat tidur, memperhatikan Hirnaan mengecek ponsel tersebut.

Setelah tiga puluh menit memeriksa, Hirdaan mulai mengerutkan kening dan meletakkan ponsel Ava. "Dia sengaja menghapus beberapa chat."

"Chat apa?" tanya Gia.

"Mungkin sebaiknya aku juga memeriksa ponsel Arcano, bilang padanya untuk datang besok pagi."

Gia mengangguk, "Oke."

Hirdaan beralih duduk di samping Gia, ketika merebahkan diri ke tempat tidur, dia menarik istrinya agar mereka berbaring bersama.

Gia meletakkan kepala di dada Hirdaan dengan hati-hati, "Kenapa Mas Hirdaan tiba-tiba periksa ponsel Ava?"

"Dia mungkin punya pacar, entah siapa... mereka baru bertemu di parkirán taman kuliner."

"Parkiran?"

Hirdaan geleng kepala, "Benar-benar memalukan, seorang putri keluarga Wiryatédja berkencan di tempat semacam itu."

"K... kalau semisal Ava membawanya bertemu Mas Hirdaan, apakah-"

"Jika lelaki itu tidak layak, jangan harap." Hirdaan langsung menyela cepat, tangannya mengelus-elus kepala Gia sebelum menggerutu. "Lindan Hashmi adalah calon yang bagus untuknya."

"Papa bilang, baru dalam waktu dekat ini mungkin bisa bicara dengan Pak Lukman Hashmi."

"Papa selalu lambat jika mengurus Ava."

Gia menghela napas pendek, ia hampir terlelap kala Hirdaan beralih bangun, menggesernya ke tengah tempat tidur dan menyelipkan bantal ke belakang pinggul Gia.

"M... Mas," kata Gia saat gaunnya diangkat dan celananya dalamnya dilepaskan.

"Aku memeriksa siklusmu, hari ini bukan masa suburnya?"

Gia menelan ludah, "Yya..."

Hirdaan dengan cepat menelanjangi diri sebelum beralih melakukan hal yang sama pada istrinya.

Gia menerima banyak saran dari dokternya untuk lebih menikmati kegiatan seksual, menghindarkan dirinya dari anggapan bahwa kegiatan ini hanya bertujuan untuk menghasilkan anak. Gia berusaha membalas setiap ciuman, elusan atau bahkan erangan yang Hirdaan keluarkan ketika menyatukan diri.

"That was new," komentar Hirdaan ketika menyadari kedua tangan Gia berpegangan di pinggangnya dan pinggul istrinya ini ikut bergerak.

Gia tidak menanggapi, ia merasa berkali-kali lebih menikmati kegiatan ini dibanding sebelumnya.

"Please..." ucap Gia sebelum beralih berpegangan ke bahu Hirdaan, sedikit mengangkat tubuhnya hingga mereka bisa berciuman.

"You're so beautiful, Candragia..." kata Hirdaan lalu beralih memegangi punggung Gia, menahannya ketika mereka mencapai kepuasan bersama.

Gia masih mencoba menormalkan napasnya ketika Hirdaan mulai menarik dan memisahkan diri darinya.

"Jangan bergerak ya," kata Hirdaan sebelum dia sendiri yang bergerak turun dari tempat tidur dan memasuki kamar mandi.

Gia memandangi punggung tegap yang menghilang karena terhalang pintu kamar mandi dan sembari mengelus perut datarnya yang lembab karena keringat, ia berujar lirih, *"I love you..."*

[][][]

"Hah? Ponsel lo lagi dicek Hirdaan?" tanya Ava dengan nada panik ketika menemui Arcano di ruang tamu, keduanya berbicara berbisik-bisik.

"Kok lo kaget gitu? Kan smalem lo bilang, makanya gue langsung hapus-hapusin semua soal stranger."

Kening Ava mengerut bingung, "Semalem aja ponsel gue di Hirdaan juga."

"Gue terima chat dari ponsel lo, bilang kalau besok ponsel gue dicek Hirdaan, makanya gue hapus-hapusin tuh."

"Gue enggak ngirim chat."

Arcano kemudian melirik ke koridor rumah yang sepi, "Masa si medusa yang kirim?"

"Emang Gia sih yang ngambil dan ngembaliin ponsel gue tadi pagi, eh... tunggu-tunggu, Hirnaan juga enggak marah ke gue, enggak nyecer apapun." Ava segera mengeluarkan ponselnya, memeriksa dengan seksama dan sadar, "Chat-chat kita yang ngomongin soal Stranger dihapus, foto botol jus juga dihapus."

"Serius lo?" tanya Arcano.

"Iya, serius." Ava kemudian beranjak dari duduknya, berjingkat-jingkat menyusuri koridor dan mendekati pintu ganda menuju kolam renang. Gia ada di sana dan tengah merapikan beberapa koleksi tanaman bunga mawar yang rimbun.

Arcano berhenti di belakang Ava, memperhatikan sosok perempuan yang sama, "Gue tuh jarang iri sama anugrah kecantikan alami ya, tapi Tuhan totalitas banget nggak sih waktu bikin mukanya Gia."

"Tapi Gia makin lama makin pucat enggak sih?"

"Wajar, delapan tahun didekep sama Hirnaan, belum kalau pas diisep sari pati kehidupannya."

Ava hampir terkikik tapi memilih memukuli sahabat sekaligus asisten pribadinya itu, "Jangan jorok lo."

"Sendirinya dulu seneng nontonin Hirnaan cipokan sama Gia, mereka masih suka *show off* gitu enggak, Va?"

Ava menggeleng, ia baru akan kembali ke ruang tamu saat pintu lift terbuka dan Hirnaan keluar dari sana.

"Ngapain kalian di sana?" tanya Hirnaan karena sadar bahwa keduanya mengamati Gia.

"Chan-chan katanya naksir Gia," canda Ava.

"Heh! Sembarangan!" Arcano langsung menggeleng dan menatap Hirnaan. "Udah ponselku?"

Hirnaan melemparkannya sampai Arcano gelagapan menangkap, mendesah lega ketika alat komunikasi itu mendarat dengan aman di pelukannya.

"Siapin mobil, Ava bisa pulang ke apartemen," perintah Hirnaan.

Arcano menganggu dan segera beranjak pergi, sementara Ava tetap memandangi Gia yang kini memotong beberapa tangkai bunga mawar, menyisihkannya ke dekat vas kaca yang disiapkan Ratih.

"Aku pengen deh punya keponakan perempuan," ujar Ava begitu saja lalu memandangi Hirdaan, "Apalagi secantik Gia gitu, pasti bikin Mas Hirdaan lebih sibuk jagain dia daripada ngurusin aku."

Hirdaan tidak menanggapi kalimat itu, meski tangannya mengepal, menahan sosok mungil yang segera membayang dalam benaknya.

"Eh, tapi keponakan lelaki aja deh, biar Gia bisa tenang... Mas Hirdaan sih enak, tinggal bikinin. Gia yang hamil sampai melahirkan, terus masih juga-"

"*It wasn't easy for me too...*" sela Hirdaan cepat namun tidak ingin bicara lebih lanjut dan memerintah, "Jangan banyak omong, pergi sana."

Ava berdecak, "Galak banget sih, awas kalau ke Gia juga galak gitu! Huuhhh... coba ayah sama ibunya Gia masih hidup, aku bakal kasih *report* ke mereka... ngaduin semua ulahnya Mas Hirdaan."

"PERGI NGGAK!?" bentak Hirdaan membuat adiknya menunjukkan wajah muram sebelum mengentakkan kaki ketika berjalan pergi.

Gia yang sedang mengurus bunga seketika mengalihkan perhatian, memperhatikan suaminya kemudian meninju pintu kaca. Suaranya terdengar keras meski pintu tersebut masih baik-baik saja.

"Den Ayu..." panggil Ratih dengan khawatir.

Gia melihat Hirdaan langsung berlalu ke belakang, area gym dan itu membuatnya kembali fokus pada bunga-bunga yang sedang dipotongnya.

"Itu, Den Ayu enggak ngecek Den Bagus dulu?" tanya Ratih.

Gia menggeleng, karena percuma. Jika Hirdaan memang ingin berbagi kemarahan atau suatu hal dengan Gia, suaminya itu akan memanggilnya mendekat. Dan ketika Hirdaan memilih menghindar, lebih baik Gia membiarkan.

Daughter

โดย : Shaanis

Gia memandangi lukisan di area pameran bandara, terpaku pada lukisan sebuah keluarga yang digambarkan begitu hangat, ayah dan ibu menggandeng tangan seorang anak perempuan.

"Gia."

Suara panggilan itu membuat Gia melangkah kakinya, mendekati Hirnaan yang menunggu.

"Apa yang mengalihkan perhatianmu?"

Gia menjawab dengan gelengan, kembali memegang lengan suaminya. Hirnaan menatap ke area pameran yang sebelumnya menarik perhatian Gia, bingkai kacanya memantulkan silau cahaya sehingga gambarnya tidak kelihatan.

"Lukisan apa itu?" tanya Hirnaan.

"Hanya lukisan biasa." Gia kemudian menatap sepasang orang tua yang menunggu. Ia yang lebih dulu menyapa, "Papa, Ibu... Maaf, menunggu lama."

"Pak Budi mendadak sakit perut, terus Wicak sudah kutugaskan ke Bandung... Jadinya aku jemput Gia naik taksi dan kena macet." Hirnaan yang memberi alasan.

Rahajeng mengangguk, "Sakit perutnya parah?"

"Iya, sampai dibawa ke klinik tadi, Bu," jawab Gia lalu mengulurkan tas *furing* berisi dua toples yang tertutup rapat. "Waktu Ava tinggal di rumah, kami bikin manisan bengkuang dan jambu kristal, bisa untuk camilan kalau ibu bosan kue jajan pasar."

"Terima kasih." Rahajeng melongok ke dalam tas tersebut. "Kelihatannya memang segar."

"Aku akan bawa sampai *gate*." Hirnaan mengambil alihnya begitu memperhatikan waktu keberangkatan.

"Papa jaga kesehatan ya, jangan khawatirkan Sewu Ndalem... fokus saja dengan kegiatan kampanye, semoga semuanya lancar." Rahajeng berpamitan dan ditanggapi dengan pelukan oleh suaminya.

Hirdaan sengaja mengalihkan perhatian bahkan berjalan lebih dulu. Gia mencium tangan ibu mertuanya sembari mendoakan keselamatan. Ada petugas yang menunggu di dekat gate, seketika sigap melihat Hirdaan. Sebagai orang nomor satu dalam pengelolaan bandara di Indonesia, Hirdaan memang mudah dikenali.

"Bawakan ini, pilot saya menunggu di landasan tiga," ucap Hirdaan menyerahkan tas furing di tangannya. "Ibu saya yang akan berangkat, pastikan mendampinginya sampai pesawat dengan aman."

"Baik, Pak."

Rahajeng tersenyum ketika berdiri di samping Hirdaan, "Pulanglah bersama Papamu, ya."

Hirdaan memeluk ibunya singkat, "Mas Gangga yang akan jemput di Bandara, Ibu nanti tunggu saja di lounge."

"Hirdaan..." Rahajeng menahan lengan sang putra yang akan menjauh.

"Ibu bikin petugasnya menunggu."

Rahajeng menghela napas, "Jangan terlalu keras pada adikmu, kemarin waktu makan siang bersama kami, Ava terlihat agak-"

"Kabari Hirdaan kalau sudah mendarat," kata Hirdaan lalu melepaskan pegangan tangan ibunya.

Akhirnya Rahajeng beranjak menjauh, "Jaga diri dan Gia baik-baik ya."

Yang kali ini Hirdaan menanggapi dengan anggukan, "Iya, Bu... jangan khawatir."

[][][]

"Kamu harus kembali bekerja?" tanya Handri Wiryatedja setelah sang putra kembali, ia menoleh menantu yang berdiri di sampingnya. "Kalau kamu harus bekerja, Papa bisa antar Gia pulang."

"Aku sudah minta supir lain untuk jemput." Hirdaan menatap Gia, membuat istrinya itu segera beralih menggandeng lengannya.

"Kalau begitu Papa akan temani menunggu sampai mobil jemputan tiba," kata Handri dan mendahului berjalan.

Hirdaan ingin menolak, namun pegangan tangan Gia terasa menahan. Istrinya itu juga berujar lirih, "Mas... biarkan aja Papa temani kita."

"Kamu harus selalu berada di pihakku." Hirdaan mengingatkan.

"Iya, tetapi Papa juga hanya bermaksud baik."

Hirdaan menggandeng Gia berjalan, ia tetap bermaksud menolak menghabiskan waktu lebih lama bersama sang ayah ketika teralihkan. Ada pasangan orang tua yang berpapasan dengan ayahnya, keduanya bertegur sapa dengan akrab sebelum saling berjabat tangan ramah.

"Pak Lukman dan istrinya, Ibu Maharani Hashmi," sebut Hirdaan mengenali sosok-sosok itu. Ia menoleh pada Gia, "Mereka orang tua Lindan, lelaki yang ingin aku jodohkan dengan Ava... kita harus memberi salam."

Gia mengangguk, memperhatikan pasangan dengan senyum hangat juga tatapan yang begitu menenangkan. Gia bahkan otomatis ikut tersenyum ketika wanita dengan wajah keibuan itu memandangnya.

"Ini anak-anaknya Pak Handri ya?" tanya wanita itu, meski keriput menghiasi wajah usia senjanya namun sisa kecantikannya masih terpancar.

"Iya, Hirdaan, dan ini istrinya, Candragia."

"Selamat sore." Gia segera menyapa.

"Baru datang dari Palembang?" tanya Hirdaan pada Pak Lukman yang menjabat tangannya.

"Dari Singapore, seharusnya pulang ke Palembang tapi tengok anak-anak dulu, ibunya kangen."

"Ayah, sukanya bilang gitu, padahal sendirinya kangen anak."

Entah kenapa Gia diam-diam tersenyum mendapati cara suami istri di hadapannya ini saling menuduh. Handri Wiryatedja yang biasanya memasang

wajah tenang juga ikut tertawa, bahkan menimbrung keseruan tuduhan siapa paling kangen anak tersebut.

"Para ayah selalu begitu ya, Candragia... entah kenapa mereka gengsi sekali mengakui kangen anak, atau berbicara lugas ingin dekat dengan anak," ucap Maharani Hashmi sembari memandang Gia, raut tawanya benar-benar menular hingga Gia juga kesulitan jika ingin membalas dengan sikap datar.

"Memang begitu," sahut Gia, kali ini sembari memandang suaminya yang mengalihkan obrolan, mengajak para ayah untuk mampir dahulu di kedai kopi.

Ketika pelayan datang untuk mencatat pesanan, kecuali Handri Wiryatedja yang memesan sendiri, yang lainnya dipesankan Gia atau Maharani.

"Hanya Pak Handri ya yang pesan kopi," kata Maharani karena para lelaki sudah sibuk membahas informasi politik terkini.

"Ah iya, lambungnya Mas Hirdaan nyeri kalau kena kafein berlebih, siang tadi sudah minum es kopi," ucap Gia sebelum teralihkan dan mengambil garpu, melapnya dengan tissue sebelum menyerahkannya pada Hirdaan untuk menikmati *slice pie* yang dipesan.

"Kalian sudah lama menikah ya?" tebak Maharani setelah memperhatikan interaksi tersebut.

"Delapan tahun." Gia mengakui.

"Wah pantas." Maharani tersenyum senang.

Gia menghitung dalam hati, karena biasanya orang akan bertanya tentang anak dan menjadi obrolan penuh nada kasihan.

"Senang rasanya lihat suami-istri yang mesranya alami begitu."

Komentar yang membuat Gia mengerjapkan mata, untuk pertama kalinya setelah seseorang mengetahui usia pernikahannya dan tidak bertanya tentang keberadaan anak. Ketika Gia memberi tahu kesehariannya mengelola Sastrabatik juga, Maharani Hashmi lebih penasaran tentang motif-motif batik itu dibanding cerita hidup Gia. Rasanya, baru kali ini ada orang asing yang meski perbedaan usianya begitu jauh namun menyenangkan diajak mengobrol.

"Lindan sudah di parkir, sebentar lagi sampai," kata Lukman Hashmi.

Gia mendapati wajah keibuan di hadapannya tampak berseri-seri dan ketika sosok yang ditunggu datang, Maharani Hashmi begitu saja meninggalkan tempat duduknya.

Gia melihat lelaki dewasa dengan wajah ramah, murah senyum, seolah dunia yang ada di sekitarnya selalu baik-baik saja. Ketika lelaki itu mendekat, entah kenapa Gia merasa bahwa Ava akan cocok dengannya.

"Dan, kamu beliin Lulu merch apa lagi ini?" tanya Maharani setelah beberapa saat memeriksa ponsel.

"Enggak tahu namanya, Mak, dia pengen banget katanya... bulan lalu udah Lakhsya yang beliin, terus tiket konser juga udah dibayarin Loka, jadinya aku beliin itu," jawab Lindan sebelum beralih menanggapi pertanyaan Hirnaan tentang proyek pengangkutan.

"Putra dan putrinya, Tante, ya?" tanya Gia.

"Iya, Lulu anak bungsu, perempuan sendiri, sukanya itu *boygroup* Korea... sudah menikah juga masih suka, sama abang-abangnya difasilitasi beli ini itu, konser online, atau apalah ngumpulin album, poster." Maharani Hashmi geleng kepala lalu menghela napas. "Bahagia sebenarnya punya anak rukun dan saling sayang, tapi kadang-kadang kapan dewasanya ini nanti anak bungsu."

"Anak bungsu memang biasanya dimanja."

"Lindan dulu sempat paling galak, Lakhsya juga yang abang nomor tiga galak banget tapi belakangan ini pada manjain."

Gia senang memperhatikan raut Maharani kala menceritakan kelakuan anak lelakinya dalam memanjakan si bungsu. Ketika Lindan menimbrungi atau membalas tuduhan ibunya, interaksi mereka terlihat begitu hangat.

Ketika waktunya berpamitan, Lindan sempat beralasan undur diri dahulu. Ketika kembali lelaki itu membawa dua buah payung, mengulurkan salah satunya pada Hirnaan.

"Di luar gerimisnya lumayan deras," kata Lindan.

Hirnaan menggeleng, "*Its okay*, cuma jalan sedikit."

"Itu gaunnya Gia putih, dipakai aja, enggak masalah kok..." Lindan tetap memberikan payung tersebut lalu mengangguk ramah ketika beranjak, "Hati-hati di jalan ya."

Lindan terlihat memayungi ibunya lebih dahulu karena Lukman Hashmi masih mengobrol dengan Handri Wiryatedja.

"Mas Hirdaan benar, dia akan menjaga Ava dengan baik," kata Gia ketika Lindan kembali untuk memayungi ayahnya, lelaki itu tidak canggung merangkul, membiarkan sebagian bahunya terkena air hujan sementara sang ayah terlindung.

"Pilihan yang kubuat memang tidak pernah salah." Hirdaan kemudian merangkul Gia. Ia baru akan melangkah pergi kala melihat lukisan yang terpajang di ruang pameran. "Ah, lukisan itu yang tadi menahan langkahmu?" tanya Hirdaan, berupaya memastikan.

Gia mengangguk meski tidak berani mengangkat wajah dan memandang suaminya.

"Tentunya kamu memandangi lukisan itu dengan memposisikan diri sebagai si anak, bukan?"

"Papa sudah menunggu kita, Mas..." ucap Gia, sengaja mengalihkan.

"Karena jika kamu memposisikan diri sebagai ibu, aku mau anak laki-laki, bukan perempuan."

Kali ini Gia menoleh Hirdaan, memberanikan diri ketika menanggapi lirih, "Kita punya anak perempuan, Mas."

Mendengar itu Hirdaan terdiam, membiarkan lalu lalang kehidupan di sekitarnya bergerak sementara dunianya dan Gia seakan berhenti.

Panggilan Handri Wiryatedja menyadarkan Hirdaan, membuatnya memandang lurus ke depan, "Kamu benar, Papa sudah menunggu kita."

L's

โดย : Shaanis

Ketika kembali dari meeting dan mendapati Wicak berdiri menunggu di depan ruangnya, Hirdaan tahu ia memiliki seorang tamu.

"Siapa?" tanya Hirdaan.

"Tuan Besar."

Hirdaan menghela napas, "Tinggalkan kami."

"Baik."

Hirdaan memastikan bahwa Wicak telah pergi baru membuka pintu ruang kerjanya. Handri Wiryatedja tampak memandang foto Gia bersama Rahajeng yang ada di meja kerja Hirdaan.

"Wicak bilang *meeting*-mu hanya sebentar, karena itu Papa memutuskan menunggu."

Hirdaan tidak menanggapi, melainkan langsung duduk di kursinya. "Tidak perlu banyak basa-basi."

"Pak Lukman setuju dengan rencana perjodohan itu."

Raut wajah Hirdaan tidak menunjukkan suatu ekspresi keterkejutan.

"Tapi ada syaratnya, Hirdaan," lanjut Handri dan barulah ekspresi wajah putranya berubah, agak waspada.

"Lindan, pernah beberapa kali menjalin hubungan dan yang terakhir tampaknya melukainya cukup dalam, karena itu... Pak Lukman menghendaki agar kita mengenalkan Ava pada Lindan lebih dahulu, mengusahakan kedekatan yang alami dan-"

"Dan jika tidak cocok, kemudian tidak perlu memaksakan? Ava bukan kelinci percobaan, dan perjodohan ini dibuat agar mereka saling mempertahankan, bagaimana pun caranya." Hirdaan segera menyela.

"Papa pikir apa yang Pak Lukman ungkap itu bukanlah hal yang buruk, sekalipun Lindan baik, Ava juga selalu kita jaga, namun persoalan jodoh haruslah mereka yang menentukan."

Hirdaan berdecak, "Biar aku yang bicara pada Pak Lukman besok."

"Hirdaan, bagaimana pun kebahagiaan adikmu harus diutamakan dalam hal ini."

"Tidak ada manusia yang hanya bisa bahagia... luka, duka, derita adalah warna lain kehidupan." Hirdaan kemudian memeriksa kalender mejanya, "Biar aku yang mengurus Ava, Papa fokus saja pada jadwal kampanye."

"Apakah kamu melakukan ini untuk menyingkirkan Ava?" tanya Handri dengan suara lirih.

Hirdaan memandang ayahnya sebelum bersedekap dan menanggapi, nada suaranya santai, "Papa takut suatu hari Ava akan ada dalam sebuah mobil yang remnya tiba-tiba blong?"

"Hirdaan!"

"Papa beruntung ibuku sangat mendambakan seorang anak perempuan."

Handri tidak memungkiri hal itu, sekalipun terkadang Rahajeng juga sama tegasnya dengan Hirdaan namun istrinya itu menyayangi Ava.

"Kamu selalu bertindak tegas terhadap Ava, padahal sesungguhnya adikmu ingin dekat denganmu, dia berusaha-"

"Pekerjaanku banyak, Pa."

"Jangan hanya melihat Ava sebagai anak perempuan yang diinginkan ibumu, Hirdaan... lihat Ava sebagai adikmu juga."

"Aku melihatnya lebih dari itu, dia anak yang benar-benar diinginkan, disayang dan dipedulikan... bukan sekadar dihadirkan karena tuntutan kewajiban."

"Hirdaan, aku dan ibumu juga sangat-"

"*Please...*" Hirdaan menyela dan memandang ke arah pintu ruangnya. "Aku benar-benar harus menyelesaikan pekerjaanku."

"Sebenarnya harus bagaimana agar kamu memaafkan Papa?" tanya Handri, suaranya terdengar putus asa, pun raut wajahnya tampak merana.

Hirdaan menghela napas, memandang ayahnya lekat. "Kenapa Papa butuh maafku, ketika memutuskan menikahi perempuan itu Papa tidak membutuhkan keterlibatanku..."

Handri tampak ingin menyanggah namun Hirdaan menggeleng.

"Bagi Papa, semua itu dapat dibenarkan karena ibuku menyetujuinya, karena ibuku mendukungnya... *but I am not her.*" Hirdaan kemudian berdiri dan membelakangi ayahnya. *"You betray me first, Father... and I can't forgive you."*

Hirdaan baru mengubah posisinya ketika mendengar suara langkah menjauh dan pintu yang terbuka dan sedetik kemudian tertutup.

□□□

"GIA!"

Panggilan itu membuat Gia bergegas keluar dari kamarnya, menemui Hirdaan yang melangkah dengan raut kesal ke kursi duduk.

"Siapkan *bathup*."

Gia segera beralih masuk ke kamar mandi, menyiapkan air panas sesuai suhu kesukaan Hirdaan, mencampurkan aroma terapi yang mengandung sensasi untuk relaksasi.

Setelah airnya siap, Gia bermaksud beranjak, namun Hirdaan lebih dulu masuk kamar mandi. Lelaki itu sudah menelanjangi diri, tanpa canggung melewati Gia dan memasuki bak berendam.

"It's a bad day," kata Hirdaan.

Gia beralih duduk di aksen tangga buatan yang ditambahkan melingkupi ujung *bathup* tersebut. Gia mulai memijat bahu dan punggung Hirdaan.

"Proses perjodohan Ava akan dimulai."

Pijatan Gia sejenak berhenti mendengarnya, "Ava sudah diberi tahu?"

"Ya, kelihatannya dia benar-benar punya kekasih karena wajahnya pucat ketika kuberi tahu."

Gia melanjutkan pijatannya dan membiarkan ketika Hirdaan menghentikannya. Suaminya itu menoleh ke belakang.

"Apa yang istriku lakukan seharian ini?"

"Setelah *meeting* dengan Mbak Sara, aku merangkai bunga untuk ruang tamu di rumah Papa, sopirnya datang mengambil setengah jam yang lalu."

Hirdaan mengelus pipi Gia lembut, "Sungguh, menantu yang berbakti... Ibu bilang manisan buah yang kamu buat juga sudah habis dan dia merindukanmu di Sewu Ndalem."

"Aku akan menelepon Ibu nanti."

"Ya, beritahukan juga tentang rencana perjodohan Ava."

Gia mengangguk, "Mas Hirdaan udah makan?"

"Belum."

"Mau disiapkan makan apa?"

"Kamu, boleh?" tanya Hirdaan, elusan di pipinya beralih menuju dagu dan mendongakkan wajah cantik istrinya itu. "Dulu, wajah kamu sering bersemu kalau aku beginikan."

"Sudah delapan tahun, Mas Hirdaan." Gia mengangkat tangannya, balas mengelus wajah Hirdaan. "Aku yang sekarang, berani melakukan ini juga..."

Gia memiringkan kepalanya sebelum mendekat dan mencium bibir Hirdaan.

[][]

"Apa mereka tahu latar belakangku?"

Itu pertanyaan yang diberikan Ava ketika Hirdaan membawanya untuk menemui Lindan.

"Belum, Papa baru akan membicarakannya setelah acara ini... kamu harus bersikap baik, sesempurna mungkin menanggapi obrolan sehingga dia menyukaimu dan tidak mempermasalahkan latar belakangmu!"

Hirdaan memperhatikan ekspresi tenang yang dipaksakan adiknya. Ia juga tidak punya pilihan, semakin lama menunda hal ini, akan semakin membuat mereka kehilangan kesempatan emas.

Ava merapikan diri ketika keluar dari mobil, membuntuti Hirdaan yang mengarahkan menuju restoran hotel tempat mereka membuat janji makan siang.

Dering ponsel membuat Hirdaan teralihkan, ia meminta Ava menunggu dan baru beralih untuk mengangkatnya.

"Pak, saya mendapatkan nomor polisi dari mobil yang waktu itu membuat janji temu dengan Nona Ava... untuk identitas yang-"

"Itu sudah tidak penting lagi," sela Hirdaan mengingat ia juga sudah memberi peringatan keras pada adiknya.

"Dia orang yang sama, yang beberapa hari lalu keluar dari apartemen Nona."

"Apa?" tanya Hirdaan.

"Ya, saya mengecek foto-foto dari cctv dan memastikan identitasnya hari ini, kepemilikan mobilnya juga sesuai." Si penelepon kemudian melanjutkan informasinya. "Mercy GLC dengan nomor 1111 LH atas nama Mandala Lindan Hashmi, dia adalah-"

"I know... good job! Sisanya akan kuurus sendiri." Hirdaan menyela diantara rasa bingung dan tidak percaya, *bagaimana bisa?*

Ia kemudian menutup telepon ketika mendapati Ava tampak kalut, menghalangi adiknya itu ketika akan beranjak pergi. Dengan cepat Hirdaan dapat menduga alasan Ava menghindar, pasti karena sudah melihat Lindan di dalam sana.

Hirdaan harus mencari tahu lebih banyak, karena itu dia meminta Ava menyingkir terlebih dahulu. Ia perlu mengetahui bagaimana semua ini terhubung!

[][][]

Gia mengerutkan kening karena sudah seharian ini Hirdaan mengurung diri di ruang kerja. Semalam juga hanya memeluk dan mengelus-elus kepala Gia sebentar lalu pergi ke ruang kerja. Pagi ini setelah sarapan tiba-tiba menelepon Wicak, memberitahu tentang cuti mendadak.

Gia menyiapkan nampan teh dan beberapa *cookies* almond, Ratih membawakannya sementara Gia mengetuk pintu ruang kerja.

"Masuk..."

Gia membuka pintu, "Mas Hirdaan mau teh dan-"

"Ratih tunggu di luar saja," sela Hirdaan.

Gia mengambil alih nampan yang dipegang pelayan pribadinya, berjalan masuk ke dalam ruang kerja setelah pintu benar-benar tertutup.

Gia memperhatikan meja kerja Hirdaan yang dipenuhi foto-foto, banyak diantaranya merupakan foto hitam putih, diambil dari potongan rekaman cctv. Gia mengenali sosok Lindan di sana.

"Letakkan di sana dan duduk di sini." Hirdaan menunjuk meja pendek yang kosong.

Gia meletakkan nampan di sana lalu duduk di kursi yang ditarik Hirdaan ke sampingnya.

"Ava punya akun penyimpanan virtual berbayar, pengamanan berlapis dengan mode *random question*, aku sudah menjawab tiga... ada dua lagi sampai kode akhir yang harus dimasukkan untuk membuka akun ini." Hirdaan menunjukkan layar komputernya.

Gia memperhatikan pertanyaan yang belum terjawab, makanan kesukaanku adalah?

"Mas Hirdaan jawab apa?" tanya Gia.

"Cokelat, dia suka itu, Papa juga selalu bawain dia sekeranjang... tapi jawabanku salah."

Gia memperhatikan pertanyaan yang sebelumnya sudah Hirdaan jawab. Sebutkan nama gadis ibuku? Jawaban yang tertulis Rahajeng Citraresti Wiryasastra.

"Kok itu jawabannya..." Gia merasa heran.

"Aku sudah mengisinya dengan nama ibu kandungnya tetapi salah... aku tidak terpikirkan ibu lain, dan ketika mengisinya dengan nama ibuku jawabannya malah benar dan pertanyaan berikutnya terbuka."

Gia melihat pertanyaan berikutnya.

Sahabat yang paling kusayangi? Jawaban yang tertulis Raden Roro Mesaya Candragia Sudjiwo

"Bukan Arcano?" tanya Gia.

"Aku juga menuliskan namanya, tetapi salah dan ketika menuliskan namamu, itu benar."

"Kenapa aku?"

Hirnaan menggeleng, "Entahlah."

Pertanyaan ketiga yang berhasil dijawab Hirnaan; Seseorang yang bisa aku percayai? Jawaban yang tertulis benar adalah Adimas Bagus Hirnaan Maharajasa Wiryatadja.

Gia mengerutkan kening lalu memperhatikan Hirnaan beranjak mengambil piring cookies, mulai memakan satu per satu.

"*Cookies*," sebut Gia.

"Ya?" tanya Hirnaan.

"Jawaban pertanyaan berikutnya *cookies*."

"Dia enggak pernah makan itu di rumah, dia trauma karena aku dulu pernah menolak *cookies* buatannya."

"Kita coba jawab aja." Gia kemudian mengetikkan jawabannya dan pertanyaan berikutnya terbuka.

Sebutkan nama hewan peliharaanku?

Tanpa bertanya pada Hirnaan, Gia menjawabnya tanpa ragu, KING.

"Itu nama kudaku..." Hirnaan terkesiap saat halaman berubah dan ada perintah sepuluh digit angka yang harus dimasukkan. "Bagaimana..."

"Ini bukan pertanyaan tentang Ava, tapi tentang Mas Hirnaan... orang yang hanya mengenal salah satu dari kalian tidak akan bisa menjawabnya."

Hirnaan memikirkan kalimat istrinya, lalu menatap ke layar yang terbuka. "Jika tebakanku benar, Ava menyembunyikan semuanya di sini."

"Apa yang dia sembunyikan?" tanya Gia.

Hirnaan mengeluarkan ponselnya, memeriksa nomor yang tertera di layar dan mulai mengetikkannya.

"Yang terjadi tiga tahun lalu di Jepang." Hirdaan menunggu selama beberapa detik lalu layar di komputernya memperlihatkan berbagai folder.

Ava portofolio

Ava & Mama-Papa

Ava & Ibu-Papa

My Family

Mas Hirdaan & Gia wedding

Chan-chan, best friend

Gia memperhatikan nama-nama folder itu lalu cursor berhenti di folder terakhir.

L's

Scandal

โดย : Shaanis

L's

Gia memandangi folder tersebut, teringat kejadian tiga tahun lalu kala Ava tiba-tiba menghilang. Sewu Ndalem sedang sibuk dengan proses pelantikan Handri Wiryatedja, Hirdaan pun baru beberapa minggu mendapatkan posisi impiannya.

Rahajeng Wiryatedja adalah orang pertama yang menyadari bahwa Ava yang pamit pulang ke Sewu Ndalem tidak pernah sampai ke rumah. Hirdaan mencoba melacakinya dan hanya mendapati fakta bahwa adiknya mendarat di Narita Airport, setelah itu mereka kehilangan jejak.

Arcano juga ikut menghilang sampai ketika Hirdaan menemukannya, mencecarnya dengan berbagai pertanyaan dan meski tetap bungkam, akhirnya Arcano mengaku bahwa dia membantu Ava untuk mendapatkan pekerjaan pemetretan di Jepang.

Gia masih ingat bagaimana Hirdaan murka mendengar itu, terutama ketika identitas agensi yang Arcano tunjukkan terbukti bodong. Sewu Ndalem diliputi berbagai kegelisahan sampai ketika Ava sendiri menghubungi Hirdaan, meminta tolong tentang penjemputan. Ava hanya bercerita bahwa dia kehilangan kartu identitasnya dan tidak bisa berbuat banyak.

Ketika sampai di Sewu Ndalem, Hirdaan langsung mencecar Ava, menuntut diberi keterangan tentang keberadaan adiknya itu selama kabur. Ava bungkam... memilih menjalani hukuman selama berbulan-bulan menjadi tahanan rumah. Gia juga mencoba mencari tahu.

"Gi, aku enggak bisa bilang meskipun aku ingin... aku berhak punya sesuatu yang kusimpan sendiri, bukan? Sesuatu yang hanya milikku."

Kalimat itu yang membuat Gia berhenti mendesak Ava dan kali ini, rasanya Gia tidak ingin mengetahui lebih lanjut.

"Mas... aku rasa kita enggak-"

"Shhh, diam." Hirdaan memeriksa isi folder tersebut, mengerutkan kening karena isinya hanya tentang Lindan melakukan presentasi. Di beberapa video bahkan merupakan rekaman laporan kegiatan yang dibacakan dengan raut serius.

Mendapati itu Gia merasa lega, mungkin mereka hanya tanpa sengaja mengenal dan Ava diam-diam menyukainya. "Enggak ada yang aneh, mungkin memang Ava dulu hanya menyimpan perasaan sepihak pada Lindan," kata Gia.

"Ava bukan perempuan yang akan menyimpan perasaan semacam itu tanpa alasan." Hirdaan tetap memeriksa setiap video. "Pasti ada hal yang membuatnya sampai harus menyembunyikan..."

Video terakhir yang Hirdaan putar terlihat ganjil, memperlihatkan Lindan melatih presentasi dan terhenti, selama berjam-jam itu hanya merekam kamar kosong. Hirdaan mempercepatnya dan mengalihkan tatapan begitu melihat Lindan membawa adiknya memasuki kamar, membaringkannya di tempat tidur dan jelas dua orang di sana saling berciuman, bermesraan.

Gia mengulurkan tangan untuk menutupi saat wajah Ava tampak di layar, Lindan juga menoleh ke arah kamera.

Karena tidak menyalakan audio mereka tidak bisa mendengar percakapan apa yang diucapkan tapi sudah jelas bahwa Ava telanjang. Gia membiarkan saat Hirdaan berlalu dengan mengambil ponselnya, menghubungi dokter keluarga dan memastikan hasil pemeriksaan Ava.

Gia memberanikan diri melihat video itu sampai menyadari hal-hal yang tidak benar. Ava ditinggalkan sendiri.

"Mas... enggak, mereka enggak melakukannya, Lindan meninggalkan Ava."

Hirdaan menutup teleponnya dan kembali melihat ke layar, mendapati apa yang Lindan lakukan terhadap adiknya sebelum begitu saja meninggalkan ruangan, meninggalkan Ava yang menangis dan wajahnya diliputi kebingungan, juga ketakutan.

"Lindan Hashmi! Aku pasti akan memberinya pelajaran! Sialan!" geram Hirdaan, tangannya mengepal, meremas ponsel di tangannya sebelum membantingnya dengan keras ke lantai.

□□□

Suasana hati Hirdaan setelah itu sepenuhnya murung dan suram. Gia sampai tidak berani men debat keputusan yang dibuat suaminya. Gia juga hanya bisa menurut kala Hirdaan mengatur berbagai macam hal untuk memastikan Lindan memenuhi tanggung jawabnya pada Ava.

"Siapkan beberapa setelan, kita harus ke Palembang besok."

Gia yang sedang membaca buku segera beralih dan mengatur beberapa pakaian. Ia memperhatikan Hirnaan menelepon Rahajeng, memberitahu beberapa hal dan meminta ibunya itu bersiap untuk perubahan status Ava.

"Apa harus dengan cara seperti ini Hirnaan? Lindan bisa kehilangan pekerjaannya dan bagaimana jika-"

"Peduli setan!" Hirnaan kemudian duduk di kursi. "Ibu harus bersikap tegas, pastikan Ava mengerti bahwa dia harus mempertahankan hubungan pernikahan tersebut bagaimana pun caranya! Hanya itu satu-satunya cara untuk mengamankan posisinya dalam keluarga kita."

"Hirnaan."

"Bukan saatnya Ibu mengkhawatirkan hal lain, kita beruntung takdir membuat kita menyadari rahasia masa lalu mereka berdua, ini saatnya mereka mempertanggung jawabkan itu."

"Apakah dengan begini, menurutmu Ava akan bahagia?"

"Apakah menurut Ibu, Ava akan bahagia menikah dengan orang selain Lindan? Mereka berdua sudah sejauh itu, Bu!"

Lama tidak terdengar sahutan dari Rahajeng sampai ketika suara ibu mertua Gia itu melembut. "Boleh ibu bicara dengan Gia, sebentar saja."

"Tanpa perlu Ibu beri tahu, Gia bisa mengurus Ava dengan baik," tandas Hirnaan.

Gia diam saja di tempatnya menyiapkan pakaian dan jam tangan Hirnaan.

"Sebentar saja, Hirnaan... biarkan Ibu bicara dengan Gia."

Akhirnya Hirnaan berjalan mendekati Gia, mengulurkan ponselnya, "Ibu mau bicara."

Gia menerimanya dan beralih duduk ketika mulai bicara, "Hallo, Ibu..."

"Gia, apakah keadaannya separah itu? Hirnaan hanya menunjukkan sebagian videonya, dia bilang yang lainnya tidak layak tonton, apakah... Ava benar-benar..."

"Ibu jangan khawatir, Mas Hirnaan melakukan yang terbaik untuk memastikan Ava diberi tanggung jawab yang pantas... Ibu bisa menyiapkan acara selamat di Sewu Ndalem, memintakan restu atas apa yang bisa kami usahakan di Palembang besok."

Terdengar suara isakan lirih sebelum Rahajeng berujar, "Ibu titip anak perempuan ibu ya, Gia... kamu mengerti cara membantunya melewati semua ini."

"Iya, Bu..."

"Tolong tenangkan Hirnaan juga, Ibu tahu dia kesal sekali dan Ibu tidak ingin dia semakin menjauhkan diri... tolong terus bersama Hirnaan."

Gia memandang lelaki yang kini memindahkan beberapa kotak perhiasan ke dalam koper. Hirnaan mengerutkan kening ketika balas memandang.

"Gia, kamu dengar ibu?"

Gia segera menjawab, "Iya, Bu... Gia mendengarnya."

□□□

Satu hal yang Gia sadari ketika berita skandal itu mulai dipublikasikan, Ava sama sekali tidak mengetahuinya. Perempuan itu dibiarkan kebingungan dan terlihat syok ketika mengetahui Lindan Hashmi adalah lelaki yang dijodohkan dengannya.

Raut wajah Lindan terlihat tenang, seakan siap dengan segala konsekuensi atas terpublikasinya hubungan masa lalu bersama Ava. Gia sendiri tidak habis pikir mengapa Lindan tiba-tiba meninggalkan Ava, terlebih dalam keadaan semacam itu.

Ketika Gia harus menyapa, ia berusaha sesingkat mungkin meski Lindan tampak ingin bicara lebih banyak.

"Hai... apa Ava baik-baik saja?" tanya Lindan, sengaja menghalangi Gia yang akan langsung beranjak.

Gia berusaha mengangguk, ia tidak boleh terlalu banyak bicara karena dilarang Hirnaan, ia tidak boleh mengungkapkan apapun kepada keluarga Hashmi termasuk Lindan sendiri.

"Oke, pertanyaan bodoh... aku tahu Ava enggak baik-baik saja. Apa aku boleh minta tolong? Dia pucat sekali, berikan ini... dia masih suka coklat kan?" Lindan mengulurkan sebatang coklat.

Gia memperhatikan sekitar, ketika Hirdaan tampak sibuk dengan Handri, Gia mengambil coklat di tangan Lindan.

"Terima kasih, Gia."

Gia tidak menanggapi lagi dan segera berjalan ke sisi Hirdaan sebelum suaminya itu menyadari apa yang terjadi. Hirdaan bisa marah kalau Gia diam-diam menerima barang dari lelaki lain, sekalipun itu untuk diberikan pada Ava.

[][]

"Lindan hanya akan menikah, jika Ava juga setuju dengan pernikahan ini." Kalimat yang Maharani Hashmi ucapkan itu mengejutkan semua orang, bahkan setelah Hirdaan membeberkan bukti video kebersamaan Lindan bersama Ava.

"Maharani..." suara Lukman Hashmi tetap lembut kala memanggil istrinya.

"Aku setuju Lindan harus bertanggung jawab, dia tidak akan kabur, menghindar atau bersembunyi... tapi pernikahan melibatkan dua pihak, jika Ava tidak siap, atau tidak menginginkannya, kita harus mendengar pendapatnya."

Hirdaan menyahut cepat, "Ava setuju dan dia akan-"

"Anak muda, kamu terlalu sering bicara mewakili adikmu... mungkin di rumahmu dia dididik menjadi seperti itu, tapi di sini, dia perempuan yang merdeka dan berhak menyuarakan pendapatnya... dia juga punya hak memperjuangkan jenis kebahagiaan yang dia inginkan dalam hidupnya."

Gia memperhatikan wajah keibuan yang tampak bersungguh-sungguh. Tidak ada keraguan apalagi ketakutan menghadapi desakan Hirdaan. Gia juga menoleh Ava yang tampak tertegun mendengarnya.

"Memang, menantu yang baik, memahami tata krama, bersikap elegan dan pintar menjadi favorit setiap ibu... tapi dibanding semua itu aku menginginkan menantu yang bisa dan mau berusaha untuk terus mencintai putraku." Maharani Hashmi kembali bicara dan kali ini memandang Ava lekat-lekat. "Karena sudah sejauh itu dengan Lindan, tidak mungkin juga tidak memiliki perasaan apapun... tapi dari tanggal video yang tadi terlihat, sudah tiga tahun berlalu, perasaan bisa jadi berubah, karena itu... pikirkan sekali lagi, apa yang paling Ava inginkan dalam persoalan ini."

Gia mendengarkan kalimat itu dengan seksama sebelum berujar, "Ava... mungkin butuh waktu berpikir, boleh aku mengantarnya untuk menyendiri sebentar?"

Beruntung situasinya kemudian menjadi lebih tenang dan ketegangan mulai terurai. Gia menggandeng Ava beranjak menuju tempat yang ditunjuk nyonya rumah.

[][][]

Hirdaan menghela napas lega kala semua hal berjalan sesuai rencana. Ia membiarkan Gia mengurus keperluan Ava karena pernikahan akan langsung dilaksanakan.

"Gia, apakah kalian butuh bantuan?" tanya Maharani Hashmi.

Hirdaan segera menahan langkah, memperhatikan nyonya rumah menghentikan langkah Gia yang membawa sepatu selop untuk Ava.

"Ava sudah dibantu juru rias, tadi Kak Drey yang menghubungi... nanti Gia bilang Tante kalau ada hal lain yang dibutuhkan."

"Oh, panggilnya Emak aja ya... kita keluarga sekarang." Suara Maharani melembut, terlihat mengelus bahu Gia, "Kamu baik-baik saja, 'kan? Beberapa kali Emak perhatikan kamu seperti cemas dan gugup."

Hirdaan menarik alisnya mendengar itu, mendengarkan lebih seksama.

"Ah, h... hanya karena pernikahannya mendadak dan se... sebenarnya Ava itu, dia anak yang sangat baik, memang terkadang dia bertingkah... maksud saya, sikapnya kadang tidak terduga, namun dia sungguh anak yang baik." Gia tampak nyaris menangis ketika melanjutkan. "Ava kerap kesulitan mengungkapkan kegelisahan atau beban yang ada di hatinya, selama ini ia hidup dengan melakukan hal-hal yang hanya didiktekan padanya... dia masih butuh dibantu dalam beradaptasi dan mendampingi Lindan."

Maharani Hashmi tersenyum, tangannya beralih dari bahu ke pipi Gia, "Emak mengerti dan tentu saja, kami di sini akan membantunya beradaptasi, sekaligus memastikan Lindan akan menjaganya dengan baik."

"Terima kasih."

"Selama ini kamu pasti berusaha keras membantu Ava juga ya?"

Gia menggeleng, "Saya tidak berbuat banyak."

"Karena kita keluarga, Gia juga tidak perlu sungkan ya di sini... mungkin tidak seluas Sewu Ndalem tapi semoga bisa membuat Gia nyaman menjadi diri sendiri."

Hirdaan memperhatikan tatapan istrinya yang berubah dan tiba-tiba meneteskan air mata. Gia juga langsung menarik diri.

"Maaf..." kata Gia.

"Oh, sayang... jangan meminta maaf hanya karena kamu menunjukkan perasaan." Maharani Hashmi beralih memeluk Gia, melanjutkan dengan lirih, "Jangan meminta maaf karena kamu merasa terluka."

New family member

โดย : Shaanis

Hirdaan menghela napas, padahal ia sudah mengingatkan agar Gia menahan diri dan tidak membicarakan hal-hal yang mengundang simpatik. Ava sendiri yang harus membuktikan bahwa dia punya kompetensi sebagai istri yang baik.

Hirdaan tetap menahan diri di tempatnya, menunggu Gia dan Maharani Hashmi saling menjauh, baru menyusul ke kamar tamu tempat Ava selesai dirias. Hirdaan sengaja tidak masuk, hanya melihat dari celah pintu yang terbuka saat Gia mengurus Ava. Mengambilkan minum karena Ava selesai makan coklat, menyiapkan permen pelega tenggorokan lalu membantu Ava berdiri untuk memakai alas kaki.

"Aneh ya aku pakai begini?" tanya Ava.

"Kamu cantik." Gia kemudian mengambil tissue membersihkan ujung-ujung jari Ava dari noda coklat.

"Sehabis ini aku enggak akan jadi bebannya Mas Hirdaan lagi ya, Gi."

"Kamu harus hidup dengan baik dan berusaha bahagia."

"Gi... apa kamu pernah berpikir, seandainya dulu enggak menikah dengan Mas Hirdaan, hidupmu bakal gimana?"

Hirdaan mengerjapkan mata mendengar pertanyaan itu, ia ingin masuk agar tidak perlu mendengar jawaban Gia namun ada tangan yang menahan lengannya. Handri Wiryatedja berdiri di belakang Hirdaan.

Terdengar suara Gia menjawab, "Memikirkan pengandaian tidak akan membuat hidup menjadi lebih baik dan tidak ada gunanya menyesali pilihan yang sudah dibuat... menjalani hidup dengan sebaik mungkin, itulah yang harus terus dilakukan."

Ava menatap ke atas agar tidak menangis, "Gi, kamu ingat, dulu aku pernah bilang sama kamu? Waktu tiga tahun lalu... itu aku serius, Gi."

Gia diam saja dan Ava menggenggam tangan yang selesai membersihkan jemarinya.

"Untuk semuanya selama ini, terima kasih ya, Gi... Sekalipun kamu berpikir bahwa aku enggak tahu atau enggak sadar sama kebaikan kamu, tapi aku tahu dan aku sadar atas semua itu."

Gia membalas genggamannya Ava lalu mengangguk, mendampingi ketika Ava mulai berjalan keluar kamar tamu.

Handri memperhatikan putri dan menantunya yang melangkah bergandengan. "Papa percaya pada Lindan, karena itu... setelah ini, Papa akan fokus kepadamu..." Handri menoleh Hirnaan yang terdiam. "Pada apa yang kamu lakukan sehingga gadis ceria seperti Gia menjadi begitu jarang tertawa."

Hirnaan hendak menanggapi namun pintu sudah lebih dulu terbuka lebih lebar. Ava segera mengulas senyum, "Papa..."

"Cantik sekali." Handri balas tersenyum. "Enggak ada yang Papa inginkan selain kebahagiaan kamu, Ava."

Ava mengangguk, menatap Hirnaan yang diam saja, "Mau gandeng Mas Hirnaan sama Gia turunnya."

"Manja!" gerutu Hirnaan.

"Sekali ini." Ava meminta.

Hirnaan membiarkan saat Ava meraih lengannya, Gia tersenyum senang ketika tangannya kembali digandeng Ava dan mereka berjalan bersama.

[][][]

"Di mana Gia?" tanya Hirnaan setelah acara pernikahan selesai, ia bermaksud pamit.

Andrea, adik ipar Lindan yang menjawab. "Tadi dia bantuin Lulu gendong Laz, sepertinya masih di ruang tengah."

Hirnaan segera melangkah ke sana, diantara hiruk-pikuk kerabat juga saudara sepupu Lindan yang saling mengobrol di sana-sini. Gia duduk tenang di sofa tunggal, membuai bayi lelaki yang pulas. Gia begitu fokus menimang bayi itu sehingga tidak menyadari beberapa tamu yang diam-diam memerhatikannya.

Hirnaan tidak suka Gia menjadi pusat perhatian, apalagi dari para lelaki. Tapi sejak dulu, Gia seakan tidak pernah menyadari pesona kecantikannya. Gia juga tampak nyaman dengan kegiatannya menimang bayi itu.

"Eh, Mas, sorry bikin istrinya jadi ngurusin Laz, biar aku ambil." Yoshua, ayah bayi itu muncul dari belakang Hirdaan.

"Biarkan saja... biar Gia menggendongnya sebentar lagi." Hirdaan juga menoleh ke ayahnya yang masih mengobrol dengan Lukman Hashmi. "Aku akan menunggu di depan saja sampai Papa dan Gia selesai."

"Kenapa nunggu di depan? Di sana aja bareng Gia," kata Lulu, adik bungsu Lindan.

Hirdaan tidak menjawab dan memilih beranjak pergi, membuat langkah lebar hingga keluar rumah dan bisa menyendiri teras yang sepi. Berulang kali Hirdaan menarik dan mengembuskan napas panjang, berusaha memunculkan ketenangan dalam dirinya.

"Are you alright?" tanya sebuah suara.

Hirdaan menoleh, mendapati keponakan Lindan yang paling besar melirikinya sebelum mengalihkan pandangan. Hirdaan tahu anak itu masih menjalani terapi sosialisasi, namanya Lyan.

"Yeah, I just... mm... I hate the crowd," jawab Hirdaan.

"I can help you." Lyan kemudian mengulurkan sesuatu dari dalam sakunya.

Terbungkus plastik bersih dan masih tersegel, Hirdaan mendapati penyumbat telinga di tangan Lyan.

"It's okay, I'm fine without that."

"You look terrible."

Hirdaan menatap Lyan yang masih mengalihkan pandangan. "Padahal kamu enggak benar-benar melihatku, kenapa menurutmu aku kacau? Aku baik-baik saja!"

"Kenapa Om marah?" tanya Lyan.

"Kamu bicara sembarangan," jawab Hirdaan ketus.

"But I am right, something bad happened to you." Suara Lyan terdengar yakin.

"Jangan sok tahu!"

Suara panggilan membuat mereka teralihkan, "Lyan." Maharani Hashmi memanggil cucunya.

"Mas Hirdaan," panggil Gia sembari mendekat, memandang bingung.

"Papa mana?" tanya Hirdaan.

"Nunggu Ava turun buat pamitan sebentar." Gia memperhatikan Lyan yang bicara pada Maharani.

"Lyan kenapa?" tanya Maharani.

"Om enggak suka ramai seperti Lyan, tapi enggak mau pakai sumbat telinga... dia bilang Lyan sok tahu."

Gia langsung cemas mendengar itu, tetapi Maharani justru tertawa.

"Itu karena Om Hirdaan sudah dewasa dan bisa mengatasinya, Lyan masuk ya, ganti baju dulu."

Lyan mengangguk dan berjalan memasuki rumah. Gia langsung mendekat untuk meminta maaf.

"Maaf, Mas Hirdaan enggak bermaksud-"

"Bukan kamu yang harus meminta maaf, Gia..." sela Maharani, wajahnya tetap lembut kala melangkah mendekat. "Orang yang bersalah yang seharusnya meminta maaf."

"O... oh," ucap Gia, kikuk harus menanggapi seperti apa.

Maharani tampak tenang ketika memandang Hirdaan, "Emak belum tahu seperti apa tradisi di Sewu Ndalem, tetapi di sini, enggak peduli tua-muda, lelaki-perempuan, suami atau istri, siapapun yang melakukan kesalahan harus berani mengakui, setulus mungkin meminta maaf dan sungguh-sungguh mencoba memperbaikinya."

"Anak itu yang lebih dulu mengganguku," kata Hirdaan, membela diri.

"Hanya karena Lyan enggak bicara dengan menatap langsung ke arahmu, bukan berarti dia enggak memperhatikan apa yang terjadi padamu." Maharani kemudian menoleh ke pintu rumah yang terbuka, samar terdengar suara obrolan atau gelak tawa. "Dan keluarga itu, memang tidak selalu terlihat sempurna... terkadang saling menggangu, merepotkan, mengoreksi di sana-sini."

Maharani menatap Hirdaan lagi, "Emak maklum kalau Hirdaan masih belum terbiasa dengan hal itu, tapi sebagai anggota baru keluarga Hashmi, kalian harus siap dengan semua gangguan, kerepotan dan berbagai perhatian yang kami curahkan."

Hirdaan mengangkat alis, "Punya empat anak masih belum cukup?"

Tawa Maharani terdengar nyaring sebelum menjawab dengan santai, "Suka atau tidak, Hirdaan, ketika dua keluarga bersatu, kamu menjadi bagian dari kami seperti Ava juga."

Suara obrolan Handri Wiryatedja dan Lukman Hashmi terdengar, lalu asisten rumah tangga mendekat untuk mengulurkan sebuah keranjang berisi makanan ringan kemasan. Gia terkesiap mendapati beberapa toples cookies di keranjang tersebut.

"Ini buatan sendiri, semoga sesuai ya dengan lidahnya Hirdaan... waktu Emak telepon Ibu Rahajeng, beliau bilang kalau Hirdaan suka cookies."

Gia menerimanya dengan senyum senang, "Terima kasih banyak."

Maharani mengelus pipi Gia, "Kapan-kapan Emak ke Jakarta, kita jalan-jalan ya? Girls time sama yang lain."

"Girls time?" ulang Hirdaan seperti asing mendengar hal itu.

Emak melirik Hirdaan sekilas, kembali tersenyum pada Gia ketika menjauhkan tangan, "Ava bilang dia selalu gagal mengajakmu kabur, Emak tidak akan gagal, kamu tenang saja ya, Gia..."

Gia tertawa mendengar itu, meski segera menahan lagi tawanya karena Hirdaan melirik dengan kening berkerut.

"Suara tawa, juga wajah senang seorang istri, itu bagian dari kebahagiaan suami... dan begitu juga sebaliknya ya, Hirdaan."

Entah kenapa ucapan nyonya rumah itu membuat Hirdaan merasa tidak tahan, ia begitu saja berlalu menuju mobil yang disiapkan.

"Gia!" panggil Hirdaan ketika tidak terdengar suara langkah mengikutinya.

"Terima kasih untuk semuanya hari ini," kata Gia lalu menyalami tangan Maharani.

"Hati-hati di jalan ya..."

□□□

"Cookiesnya enak loh, sepertinya dibuat gluten free," kata Gia membuka toples cookies sambil duduk di samping Hirdaan dan mulai makan.

Wajah muram suaminya ternyata bertahan sampai mereka kembali ke Jakarta. Hirdaan juga belum menyentuh oleh-oleh makanan dari Palembang.

"Kenapa kamu tukeran nomor ponsel sama Emaknya Lindan? Pakai diabsen segala kalau pagi."

Gia menahan senyum, menelan makanannya sebelum menjawab. "Aku tukeran nomor juga demi kalau terjadi sesuatu sama Ava, kita tahu duluan."

Hirdaan berdecak, "Ibu siapkan acara adat di Sewu Ndalem... kita harus pulang."

"Pasti rame ya besok, anak, menantu, cucu keluarga inti Hashmi ikut semua."

"Lyan pasti bikin masalah."

Gia meletakkan toples cookiesnya, memeluk lengan Hirdaan. "Lyan enggak bermaksud gangguin Mas Hirdaan."

"Sok tahu anak, turunan kayaknya dari neneknya."

Gia menyandarkan pipi di lengan Hirdaan, "Tapi dia baik, dia yang gendeng Ava ke Lindan... dia bilang Lindan udah nunggu selama tiga tahun." Gia kemudian memutar kepala, memandang ke wajah suaminya. "Aku harap Ava mendapatkan apa yang dia inginkan, Lindan juga begitu."

Hirdaan balas memandang Gia, mengangkat tangannya yang bebas untuk mengelus pipi lembut dan hangat istrinya itu, "Seperti aku mendapatkanmu, Candragia."

Gia memejamkan mata kala bibir Hirdaan mendekat dan menciumnya. Lama bibir dan mulut mereka bertaut sampai Gia merasa tidak akan sampai jika pindah ke tempat tidur, namun ketika Hirdaan menjauhkan wajah, ditengah helaan napas yang tidak teratur, lelaki itu menoleh toples cookies yang ada di meja.

"Enak, cookiesnya," katanya polos sebelum mengambil toples itu dan memakan isinya.

Gia tertawa kecil dan kembali menempelkan kepalanya di lengan Hirnaan, "Enak cookiesnya apa karena ciuman sama aku?"

"Dua-duanya... kan memang favoritku," balas Hirnaan dengan raut senang.

Tradition

โดย : Shaanis

"Kenapa ya suami orang tuh penuh godaan," ucap Arcano ketika membantu mengepang rambut panjang Ava di teras samping. Terlihat Hirdaan yang lebih dulu memasuki halaman bersama King, kuda arabnya yang gagah. Lindan menyusul beberapa detik kemudian, bersama Tole, sesama kuda arab hadiah dari Handri Wiryatedja.

"Yang satu suami gue, satunya lagi suaminya Gia, minimal lo tumbuhin dada dulu sebelum saingan sama kami berdua," balas Ava.

Gia yang minum teh di ruang duduk sebisa mungkin menahan tawa. Ratih di belakangnya sampai harus berdeham agar tidak tiba-tiba menyemburkan tawa.

"Gue betah nih ngepangin lo seharian di sini kalau pemandangannya begitu." Arcano mengendik pada Lindan dan Hirdaan yang sekarang sama-sama memberi minum kuda. "Gue udah *immune* ya sama Hirdaan, tapi laki lo wajahnya kok minta digodain gitu?"

"Colok nih, ya, Chan!" omel Ava sambil meraih gunting.

Arcano sontak mundur, "Ck! Sama gue aja lo emosi, gimana kalau nanti ada cewek-cewek beneran yang godain Lindan coba?"

Ava terdiam dan hal itu membuat Gia menoleh untuk memperhatikan raut wajah adik iparnya yang sendu. Ava secara tiba-tiba juga mengalihkan pembicaraan, bertanya tentang pengaturan penjemputan keluarga Hashmi di bandara nanti.

Hirdaan berjalan lebih dulu menuju rumah. Sekalipun tidak belajar pendidikan tata krama di Sewu Ndalem, tetapi Lindan jelas punya cukup pengetahuan bagaimana cara menjaga jarak yang cukup ketika berjalan di samping Hirdaan, atau ketika mereka sarapan bersama... urutan yang dilayani lebih dulu, sampai ketika minum teh. Lindan sama sekali tidak canggung meski jelas belum terbiasa.

"Kenapa bukan Juwi aja yang mengurus Ava?" tanya Hirdaan begitu melihat Arcano yang mengurus rambut adiknya.

"Dia lagi disuruh beres-beres kamar pengantin," jawab Arcano sebelum menjauhkan sisir. "Lagian, aku lebih mahir ngurus beginian daripada-"

"Jangan cerewet, mulai besok biar Juwi aja yang urus Ava, kamu urus aja pekerjaannya, yang bener! Jangan sampai ada kasus lagi." Hirdaan tetap menegur.

"Iya, iya."

Hirdaan kemudian melirik adiknya. Ava segera mengangguk dan ikut menjawab, "Iya, Mas Hirdaan."

Gia sudah berdiri ketika Hirdaan masuk ke dalam rumah, menerima uluran sarung tangan berkuda dari suaminya dan mengikuti ketika Hirdaan berjalan ke kamar mereka.

Wicak menunggu di luar ruangan, menyerahkan beberapa berkas yang diterima Hirdaan, mereka mengobrol sebentar sebelum Wicak undur diri. Karena ada hal yang ingin Gia bicarakan secara pribadi dengan Hirdaan, ia meminta Ratih menunggu di luar.

"Mas Hirdaan mau langsung mengurus pekerjaan?" tanya Gia, ia tidak bisa mengganggu jika keadaannya begitu.

"Nanti aja, ada laporan yang belum dikirimkan, sebelum siang Wicak bilang mau disusulkan." Hirdaan kemudian duduk di kursi, meletakkan berkas-berkasnya. "Kenapa?"

Gia duduk di samping Hirdaan lalu bertanya dengan nada lirih, "Apa Lindan termasuk playboy?"

"Hah?"

"Ng... tadi Ava ngobrol sama Arcano, terus bahas soal mukanya Lindan minta digodain banget."

Kening Hirdaan berkerut, "Menurut kamu juga begitu?"

Ganti Gia yang menyebut, "Hah?"

"Mukanya Lindan minta digodain?"

"Aku enggak pernah merhatiin."

"Yang benar?"

Gia jadi memundurkan kepala, "Mas Hirdaan kenapa nanya begitu?"

"Cuma nanya dan aku enggak suka kamu perhatian ke lelaki lain." Hirdaan kemudian mengingat satu hal yang mengganggu pikirannya. "Aku tahu kamu yang nyelipin permen coklat ke Ava waktu Lindan minum jamu."

"Toples coklat di kamarnya Ava diambil sama Mbok Widu, Mas... katanya biar enggak kelihatan kekanakan, makanya aku yang kasih."

"Biar Ava sendiri yang ngurus Lindan."

"Ava belum cukup peka tentang perhatian yang semacam itu, Ava juga enggak berani kalau Mbok Widu udah ngasih larangan."

Hirdaan menggerutu, "Ck! Enggak heran masih aja dia ditindas kalau pulang... lagian si Lindan cuma jamu gitu aja kok, ibu ngeraciknya enggak pahit."

"Mas Hidaan udah terbiasa soalnya, kalau Lindan kan enggak."

"Kamu belain dia?" tanya Hirdaan, raut wajahnya langsung tidak terima.

"Enggak, bukan begitu maksudnya." Gia segera mendekat lagi ke sisi Hirdaan. "Terus aku nanya soal Lindan tadi juga karena khawatir, aku takut kalau Ava nanti disakiti... enggak mudah ngilangin curiga sama suami tentang perempuan lain."

Hirdaan berpikir-pikir sejenak, "Enggak, enggak mungkin Lindan berani macam-macam, habis pasti sama Pak Lukman, belum sama Papa, atau aku."

"Mas Hirdaan yakin?"

Hirdaan mengangguk, "Pak Lukman bisa dua kali lebih menakutkan dari Papa... maksudku, karena beliau juga selama ini hanya mencontohkan hal yang baik dan benar. Aku pernah dengar, waktu beliau dikirim gadis muda untuk bersenang-senang, gadis itu justru dipertemukan dengan istrinya."

Gia mengerjapkan mata mendengarnya.

"Walau terkadang menyebalkan tetapi Maharani Hashmi memang terkenal cerdas dalam menghindari jebakan karir politiknya suaminya."

"Mas Hirdaan pernah juga? Dikirim gadis muda buat bersenang-senang?" tanya Gia dengan jantung berdegub kencang, biasanya ia memilih tidak mau tahu

tentang dinamika pekerjaan suaminya. Hirnaan juga hampir tidak pernah membahas apapun selain seputar acara yang harus melibatkan kehadiran Gia.

Hirnaan lebih dulu mengulurkan tangan, meraih pinggang Gia dan membuat tubuh ramping istrinya itu menempel padanya. Sembari menciumi pipi Gia, ia menjawab, "Aku hanya bersenang-senang dengan gadis muda yang ini."

[][]

"Kenapa itu Ratih?" tanya Gia ketika selesai berdandan lalu samar terdengar suara perdebatan di koridor.

Ratih mendekat ke samping Gia duduk, "Anu... itu suaminya Ngoro Putri keberatan karena... ng, kan mereka sudah menghabiskan malam pengantin, terus sama Nyonya spreinya itu dikasih lihat ke Emak."

"Astaga, Ibu..." ucap Gia.

"Den Bagus Hirnaan sudah ngasih tahu kalau hal itu tradisi, dilakukan untuk membuktikan bahwa Ngoro Putri dijaga dengan baik, masih perawan."

Gia menghela napas, beberapa tradisi di Sewu Ndalem ini memang sangat kuno dan bisa menyinggung pihak yang tidak memahami.

"Hari ini aku cuma di rumah, Ratih bantu Mbok Widu dan Juwi saja untuk mengurus ater-ater selamatan."

"Nggi..." jawab Ratih dan dalam langkah tenang berlalu pergi dari kamar.

Gia baru akan beranjak saat merasa sedikit kram pada perutnya. Ia menoleh ke kalender digital yang ada di nakas. Dengan langkah tertatih, Gia kembali ke kamar mandi untuk memeriksa dan langsung berganti ketika mendapati dirinya menstruasi.

Hirnaan sudah duduk di kursi sembari memeriksa berkas ketika Gia keluar dari kamar mandi.

"Kamu baru selesai mandi?" tanya Hirnaan.

Gia menggeleng, "Barusan ganti..." Ia menelan ludah sebelum memberi tahu, "Aku dapet menstruasi."

Sebelah alis Hirnaan menaik, mengangguk-angguk dengan ekspresi datar, "Hari ini istirahat aja di kamar."

"Maaf ya, Mas."

"Bukan salahmu." Hirdaan kemudian merapikan tumpukan berkasnya dan beranjak, "Aku ada di ruang kerja."

Gia mengangguk, menunggu pintu kembali tertutup rapat baru melangkah ke kamarnya sendiri dan menangis.

[][][]

Karena sudah menugaskan Ratih untuk membantu Mbok Widu, ketika ingin makanan ringan dan teh, Gia beranjak keluar dari kamar. Sebenarnya bisa menelepon ke bagian dapur, namun karena kesibukan menyiapkan hantaran sekaligus persiapan kenduri panen, maka dapur sangat sibuk.

Gia mengerutkan kening ketika melangkah di koridor, pintu geser di ruang duduk terbuka lebar dan suara obrolan terdengar dari sana.

"Suaminya Ava berani memprotes langsung pada Kangmas Handri! Sialan, padahal aku membujuk Rahajeng demi kehormatan Sewu Ndalem juga... walaupun Ava tidak diketahui publik sebagai bagian dari Sewu Ndalem, tapi kita semua tahu, para tetua juga perlu memastikan keluarga ini mampu menjaga Ava. Tradisi kamar pengantin itu sudah ada sejak dahulu kala!" Suara Wimala terdengar sangat geram.

"Rahajeng juga mulai luluh sepertinya, apa karena dia merasa aman setelah Ava menikah?" Hamida menyahut dengan decakan.

"Padahal pernikahan ini bisa jadi bumerang juga untuknya, apa Rahajeng tidak berpikir bagaimana jika Ava yang memberi cucu lebih dulu untuk Sewu Ndalem? Posisi Hirdaan bisa terancam jika anaknya Ava lelaki!"

"Mbakyu benar, sungguh memalukan jika cucu pertama keluarga Wiryatedja lahir dari anak gawan... Nasib Rahajeng benar-benar buruk, sekalipun punya Bagus Hirdaan tetapi menantu lemah seperti Gia, apa yang bisa diharapkan?"

Suara Wimala kian geram, "Kita benar-benar harus membujuk tetua, hal semacam ini tidak bisa dibiarkan! Jangan sampai pewaris selanjutnya adalah anak yang tidak menyandang nama Wiryatedja."

"Aku sebenarnya juga heran loh, Mbakyu... kenapa Bagus Hirdaan mau mempertahankan perempuan lemah seperti Gia? Banyak perempuan cantik, molek, cerdas... tapi kenapa Gia yang mendapatkannya? Padahal mereka berdua juga tidak

mesra-mesra amat, apa ada sesuatu ya? Yang membuat Bagus Hirdaan merasa bersalah, sehingga tidak mau menceraikan Gia."

"Sudah jelas kalau itu! Konon kabarnya kecelakaan yang dulu menimpa keluarga Sudjiwo, yang menewaskan Priambodo dan Rinjani, juga membuat Gia dirawat lama di rumah sakit... Hirdaan yang mengemudikan mobilnya!"

"Yang benar?"

"Hirdaan membuat Gia yatim piatu, sudah jelas kemudian dia merasa bertanggung jawab! Aku yakin jika bukan karena alasan itu, mana mau Bagus Hirdaan bertahan..." Terdengar suara tepukan lengan kursi sebelum Wimala berbicara lagi, "Tidak penting memikirkan itu, sekarang kita fokus saja membujuk tetua agar mereka mendesak Hirdaan menghadirkan pewaris Sewu Ndalem! Punya menantu yang hanya bisa hamil tidak sampai melahirkan, itu tidak ada gunanya!"

Gia sudah akan melangkah mundur, berjalan kembali ke kamarnya, namun entah kenapa langkahnya begitu berat. Kepalanya pusing, tatapannya kabur karena tangis tanpa suara.

"Mas Hirdaan..." sebutnya lirih sebelum terjatuh karena tidak sanggup menopang diri, begitu kepalanya membentur lantai koridor yang keras, kesadaran Gia perlahan menghilang.

Perfect-Imperfect

โดย : Shaanis

Wicak yang berjalan di koridor mengerutkan kening karena Gia terlihat mematung, ketika semakin mendekat, ia bisa memahami penyebabnya. Wicak baru mengeluarkan ponsel untuk mengabari Hirdaan ketika Gia tiba-tiba jatuh dan pingsan.

Suara jatuhnya terdengar cukup keras, diikuti suara langkah pelayan yang keluar dari ruang duduk, dua orang yang berikutnya menyusul langsung berteriak mendapati Gia pingsan.

Wicak segera berlari kembali ke ruang kerja, tanpa mengetuk saat membuka pintunya.

"Ketuk pint-"

"Gia pingsan."

Hirdaan otomatis menegakkan diri, "Apa?"

"Pingsan di koridor."

Mendengar itu Hirdaan langsung berlari keluar ruang kerja, melihat kerumunan kecil dan pipi istrinya ditepuki bergantian oleh Wimala dan Hamida.

"Minggir!" perintahnya tegas.

Hirdaan melihat kerumunan itu mulai menyingkir, ia berlutut untuk mengambil alih Gia, membawanya kembali ke kamar.

"Wicak!" teriaknya.

"Saya sudah menelepon dokter," sahut Wicak sembari membuka pintu kamar Hirdaan.

"Panggil Ratih."

Wicak mengangguk lalu berjalan pergi setelah kembali menutup pintu.

[][][]

"Kamu ini ke mana saja? Tugas kamu itu mendampingi Gia! Ada aja masalah waktu kamu ninggal dia sendirian!"

"Pangapunten Den Bagus, saya tadi juga disuruh Den Ayu untuk bantu-bantu di dapur, Den Ayu juga-"

"Mulai sekarang enggak usah ngapa-ngapain selain menemani Gia, ngerti kamu?"

"Nggih."

"Awas ya sekali lagi Gia sampai pingsan, dipegang orang lain, pipinya ditepuk-tepuk sembarangan!"

"Nggih."

"Tunggu di luar sekarang! Jangan kemana-mana!"

"Nggih..."

Rahajeng Wiryatedja menghela napas panjang, berusaha tenang dan memperhatikan dokter memastikan keadaan menantunya. Hirnaan jarang menahan diri ketika kesal, terkadang bahkan tidak peduli tempat atau keadaan. Di samping itu, putra tunggalnya itu memang paling kesal jika sesuatu terjadi pada Gia.

"Saya pikir Ibu Gia harus diperiksa lebih lanjut di rumah sakit, akan saya jadwalkan konsultasi besok pagi ya," kata dokter.

"Apa ada masalah serius?" tanya Rahajeng, khawatir.

"Tubuhnya lemah sekali, kesadarannya juga belum sepenuhnya pulih, saya khawatir tekanan stress yang mempengaruhi kesehatan Ibu Gia... di samping itu, memang sudah jadwal check upnya besok." Dokter kemudian menoleh pada Hirnaan yang kembali mendekati tempat tidur. "Boleh saya periksa sisa vitamin dan obat milik Ibu Gia?"

"Ke sebelah sini." Hirnaan berbalik menuju ke kamar Gia diikuti dokter.

Rahajeng berpindah mendekati Gia yang masih memejamkan mata. Ia duduk di pinggiran tempat tidur menggenggam tangan menantunya, mengelus-elusnya karena terasa dingin.

Hirdaan kembali tidak lama kemudian, terdengar bicara pada dokter tentang janji konsultasi besok di rumah sakit, setelah itu Wicak yang ditugaskan mengantarkan dokter pribadi Gia itu keluar Sewu Ndalem.

"Biar Gia sama aku," kata Hirdaan.

Rahajeng mengembalikan tangan Gia ke balik selimut dan beralih berdiri, "Besok, Ibu temani ya ke rumah sakitnya?"

Sambil menggeleng, Hirdaan menolak, "Kami berdua aja cukup."

"Tbu hanya mau-"

"Tbu urus Ava aja, pastikan dia ngerti untuk enggak macam-macam dan harus mengutamakan kepentingan Lindan... ada beberapa proyek yang sepertinya masih dia tangani dengan serius."

"Tbu melihat Lindan sangat peduli dan penyayang, dia pasti-"

"Yang harus Ibu pastikan bukan persoalan Lindan, tapi Ava." Hirdaan menyela kembali dan bersedekap. "Ava harus bisa menjadi istri yang baik, jangan sampai Lindan punya alasan untuk kesal apalagi menjauh darinya."

"Iya, Ibu selalu menegaskan itu ke Ava." Rahajeng kemudian mengelus bahu sang putra, "Tentang Gia, apapun keadaannya nanti, kalau kamu butuh bantuan atau dukungan, kamu bisa memintanya pada Ibu, ya."

Hirdaan menanggapi itu dengan anggukan.

□□□

"Sewu Ndalem benar-benar luas ya, Bu Rahajeng... yang biasanya mau lihat anak tinggal melongok ke tangga, ini harus pindah ruangan, lewat koridor... bahkan ruang kamar Ava saja mirip seperti hunian versi mini."

Rahajeng ingat ia tersenyum menanggapi sikap takjub besannya dari Palembang, Maharani Hashmi memang sosok anggun yang jujur.

"Hashmi House di Talang Alang juga terkenal, Bu Rani... Hirdaan banyak bercerita pada saya, bahkan keadaan di sana lebih sibuk dari Sewu Ndalem."

"Sejak Lakhsya memegang bisnis memang keadaan rumah jadi semakin ramai... mengkamufase rasa sepi karena cucu-cucu masih lebih banyak tinggal di Jakarta."

"Ah iya, Bu Rani sudah diberkahi banyak."

"Kita berdua sama-sama diberkahi banyak, Bu Rahajeng... jangan khawatir, Tuhan paling memahami kapan waktu yang tepat untuk setiap berkat."

"Saya juga meyakini hal itu, meski terkadang tidak mudah menenangkan sanak saudara yang sudah tidak sabaran... sampai Gia sendiri pun kesulitan dan jadi lebih banyak bertahan."

"Yang terpenting Gia tidak bertahan sendirian."

"Ah iya, Hirnaan mencintainya sejak dia masih sangat muda... bagi saya Gia juga merupakan putri kesayangan, meski dalam beberapa hal saya tetap harus mendidiknya tentang aturan dan tradisi Sewu Ndalem."

"Saya rasa Gia melakukan semua itu dengan baik, dia sangat luwes menangani setiap rangkaian acara pernikahan kemarin."

"Ya, saya yakin... ketika waktunya tiba nanti, Gia akan menjadi nyonya rumah Sewu Ndalem yang lebih sempurna dari saya."

"Maafkan saya karena menanyakan ini, tetapi adakah yang sudah pernah bertanya tentang apa yang paling Gia inginkan dalam hidupnya?"

"Apa? Tentu saja menjadi menantu Sewu Ndalem, menjadi pasangan Hirnaan."

"Gia masih berhak menjadi dirinya sendiri, sekalipun ia merupakan pasangan seseorang ataupun menantu di rumah ini." Maharani Hashmi tersenyum lembut. "Bagi saya, karena saya sendiri tidak yakin telah menjadi ibu mertua yang sempurna... saya tidak ingin menantu yang sempurna juga... saya ingin jadi sosok yang paling mereka percaya untuk berbagi setiap kesalahan, kesulitan, kegelisahan, atau kesedihan."

Rahajeng sampai terdiam mendengarnya.

"Selalu lebih mudah bagi anak untuk berbagi keberhasilan, kesuksesan, bahkan kemenangan yang mereka raih... tapi ketika mereka melakukan kesalahan, mengalami kesulitan, menderita karena suatu kegelisahan, atau bahkan memendam kesedihan... kepada siapa mereka berbagi? Di titik mana akhirnya mereka mau melibatkan kita sebagai orang tua?" Suara Maharani Hashmi terdengar lirih sewaktu melanjutkan, "Itu perasaan yang sangat menyedihkan, ketika kita... sosok pertama yang seorang anak kenal, merupakan orang terakhir

yang mengerti beban penderitaan yang mereka tanggung... dan akan jadi suatu penyesalan ketika kita memilih diam, salah mengartikan sikap tenang mereka."

"Ra? Rara..."

Suara panggilan itu membuat Rahajeng yang sedang melamunkan obrolan dengan Maharani tadi pagi seketika menoleh, "Oh, maaf, aku enggak dengar Kanda sudah masuk kamar."

Handri Wiryatedja duduk di samping istrinya, "Aku yang minta simbok untuk enggak usah manggil kamu, itu katanya Gia pingsan, ada apa?"

"Besok harus dibawa konsultasi ke rumah sakit."

"Aku akan minta Yudhis memundurkan jadwalku, kita bisa temani Gia ke rumah sakit."

"Hirdaan enggak mau ditemani."

Handri Wiryatedja menghela napas, "Kadang aku bingung, bagaimana menunjukkan perhatian yang benar pada Hirdaan... saat mencoba mendekat, dia yang menjauh, tapi kalau dibiarkan... dia selalu menyudutkan dengan merasa tidak dipedulikan."

Rahajeng juga tidak mengerti harus bagaimana. Posisinya juga serba salah jika harus berdiri diantara suami dan anak lelakinya.

"Ra... kamu memikirkan apa?" tanya Handri saat istrinya seperti masih belum cukup melamun.

"Gia." Rahajeng kemudian menatap suaminya lekat, "Apa Kanda pernah berpikir, bagaimana jika Gia sebenarnya tidak mau menjadi menantu kita?"

"Apa yang terjadi, Ra? Apakah Gia bertengkar dengan Hirdaan sebelum pingsan?"

Rahajeng menggeleng, "Bukan, itu bukan karena bertengkar dengan Hirdaan... tetapi melihatnya semakin lemah, bahkan tertekan, membuatku merasa semua ini sudah terlalu berat untuknya dan bagaimana jika sebenarnya Gia menyesali keadaannya sekarang ini?"

"Tapi Gia sudah tidak punya siapapun lagi selain keluarga kita ini Ra."

"Aku tahu, dan aku rasa... kita selama ini terlalu sibuk memikirkan kebahagiaan Hirdaan, bagaimana dengan Gia? Apa dia benar-benar bahagia bersama Hirdaan?"

Handri Wiryatedja memandang istrinya dengan raut bingung, "Rara... kenapa kamu... tiba-tiba membicarakan semua ini? Ada sesuatu yang mengusikmu? Hirdaan membuatmu cemas?"

"Rasanya aku ingin memastikan bahwa aku tahu apa yang anak-anakku inginkan dalam hidupnya... Sewu Ndalem ini memang suatu hal yang luar biasa tapi bagaimana jika keinginan mereka sebenarnya sederhana?" Rahajeng meneteskan air mata.

"Tenanglah... Hirdaan sendiri yang mengatakan bahwa hidup ini sepaket tentang kebahagiaan dan penderitaan. Sudah sejak lama Hirdaan membuktikan bahwa dia merupakan pewaris yang dapat diandalkan."

"Ketika kembali ke Jakarta... sekalipun sibuk dengan jadwal kampanye, tetap perhatikan anak-anak."

Handri mengangguk, "Aku sudah membuat tekad tentang itu, Ra... terutama Hirdaan dan Gia, aku akan lebih fokus mengawasi mereka."

Rahajeng menyandarkan kepala ke bahu suaminya. "Lindan benar-benar tidak perlu dikhawatirkan, bukan?"

"Jangan khawatir soal itu, pengawasan Pak Lukman dan istrinya hampir tanpa cela." Handri kemudian tertawa dan mengecup pelipis istrinya. "Tenanglah, Ava bersama keluarga yang bisa ikut menjaganya... kita fokus saja pada Gia dan Hirdaan."

Mendengar itu, Rahajeng menganggukkan kepala.

Undangan

โดย : Shaanis

Gia sadar dirinya diperhatikan Hirdaan yang masih terjaga. Suaminya itu berbaring di sisinya dengan sikap waspada dan sepertinya cemas.

"Mas..." panggil Gia lalu bergeser mendekat pada Hirdaan, membiarkan kala lengan kuat dan hangat kemudian menahan dan memeluknya. "Aku enggak apa-apa."

"Kamu pingsan, kepalamu terbentur."

"Oh, pantesan agak nyut-nyutan." Gia mencoba mengulas sedikit tawa meski itu tidak cukup membuat suaminya melunturkan kecemasan.

Gia beralih memiringkan tubuh, memeluk Hirdaan sebisanya. Lama sampai akhirnya Gia merasakan kepala Hirdaan bergerak, menunduk dan tertahan di bahunya.

"Bisa tidak kamu memberi permintaan yang bisa langsung kukabulkan?" tanya Hirdaan lirih.

Gia diam saja dan mengelus bagian belakang kepala Hirdaan.

"Bisa tidak kamu melampiaskan saja semua kekesalan yang kamu rasakan dibanding memendamnya dan membuatmu tertekan?"

Elusan tangan Gia berhenti, ia juga merasakan kepala Hirdaan kembali bergerak menjauh, memandangnya dengan raut sedih.

"Bisa tidak kamu merasa yakin bahwa bersamaku, semua hal akan baik-baik saja... aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Gia mengulas senyum kecil dan mengangguk, "Maaf ya, membuat Mas Hirdaan cemas... aku baik-baik saja sekarang, jangan khawatir."

Hirdaan menggeser lengannya dan mendekap Gia, menghela napas panjang yang melegakan menyadari tubuh yang didekapnya bernapas dan terasa hangat.

[][][]

Sudah hampir waktunya makan siang ketika Hirdaan kembali dari rumah sakit bersama Gia. Menilik orang tuanya sudah menunggu di ruang duduk kamarnya membuat Hirdaan sedikit mengerutkan kening.

Rahajeng yang lebih dulu mendekat, "Bagaimana? Apa kata dokter?"

Gia tersenyum, "Katanya Gia sama Mas Hirdaan harus lebih banyak *refreshing*, Bu..."

Wajah Rahajeng melembut dan balas tersenyum, "Kapan saja mau pergi liburan, bilang ya, nanti Ibu siapkan bekalnya dari sini kalau perginya lama."

"Aku masih sibuk, tinggal di Bogor juga sudah termasuk *refreshing*." Hirdaan menghela napas sembari berlalu ke ruang ganti. "Setiap kali pulang ke sini, ada saja yang terjadi pada Gia."

Baik Rahajeng atau Gia jadi sama-sama terdiam mendengarnya.

"Papa berharap kamu juga jangan terlalu memikirkan omongan tidak berdasar dari orang lain, Hirdaan," ujar Handri Wiryatedja.

"Mereka juga harus bisa menahan omongan yang tidak berdasar itu! Pada pertemuan tetua berikutnya, pastikan Papa menyampaikan pada mereka, aku bisa saja menolak pengelolaan Sewu Ndalem."

"Hirdaan!" sebut Handri dengan peringatan.

Hirdaan keluar dari ruang ganti, sudah mengenakan kaus polo dan melepaskan sepatunya. "Gia, kamu harus banyak istirahat..."

Sadar dengan maksud kalimat itu, Gia beranjak dari hadapan Rahajeng, "Maaf, Ibu... Gia ke kamar dulu."

"Iya, nanti biar Ibu minta Ratih antarkan makan siangmu."

Gia mengangguk pada ayah dan ibu mertuanya sebelum berjalan menuju kamar. Hirdaan memastikan pintu geser di kamar istrinya tertutup rapat, baru berbicara kembali.

"Aku serius ketika berkata bahwa Gia akan jadi satu-satunya untukku, aku juga akan terus memilihnya dibanding apa pun... dokter mengatakan sekalipun masih harus mewaspadaai keadaan psikisnya tapi secara fisik Gia pulih dan bisa melakukan program kehamilan lagi." Hirdaan memandang kedua orang tuanya

bergantian. "Aku belum mau melakukannya dalam waktu dekat ini... aku tidak mau mengambil risiko jika keadaan psikisnya belum stabil."

Rahajeng kembali duduk di sisi suaminya.

"Tentunya itu memang tidak mudah untuk Gia," kata Handri Wiryatedja.

"Itu juga tidak mudah untukku." Hirdaan menyebut demikian lalu mengimbuhi. "Dan aku mau program dan perawatan kehamilan Gia nanti dilakukan di Jakarta, kalau perlu sampai melahirkan."

"Hirdaan..." panggil Rahajeng dengan nada berat.

"Aku tidak ingin hal ini didebat jika kalian menginginkan penerusku dan aku tidak ingin jika Ava bisa lebih dulu hamil nanti, itu jadi berita yang terlalu didramatisir."

Handri menyipitkan mata, "Didramatisir?"

"Ya, dianggap kesialan lain yang Ibu alami karena si anak gawan yang lebih dulu memberi cucu dibanding anak tunggalnya."

"Jangan menyebut adikmu begitu." Rahajeng mengingatkan dengan suara lirih.

"Minta saudari-saudari ibu berhenti menyebutnya begitu juga, atau bicara sembarangan di belakang punggung kita semua, menyudutkan Gia," balas Hirdaan.

Handri mengangguk, paham akan kegelisahan sang putra. "Papa memahaminya Hirdaan, Papa dan Ibu akan mengingatkan mereka."

"Sekali lagi aku mendapat laporan atas apa yang mereka bicarakan dan itu terbukti omong kosong, jika Papa tidak bisa mengusir mereka, aku yang akan melakukannya."

Rahajeng menjadi khawatir mendengarnya, "Hirdaan, bagaimanapun mereka-"

"Mereka selalu bersikap seakan menjadi pendukung ibu di rumah ini, atau menjadi pendukungku, tapi tidak pernah sadar kalau ucapan mereka yang merugikan aku." Hirdaan berjalan menuju kamar Gia. "Aku sendiri yang akan bilang pada Ratih kapan Gia harus makan siang."

Handri memandang punggung putra tunggalnya, memperhatikan ketika Hirdaan membuka dan menutup pintu geser tersebut. Terasa sama seperti pembicaraan yang mereka bagi, terkesan membuka namun sebenarnya tetap ada bagian yang tertutup dan tidak dapat ia mengerti.

□□□

Ketika kembali ke rumah Bogor, Hirdaan langsung disibukkan dengan ritme pekerjaan, beberapa hari cuti untuk urusan pernikahan Ava membuat kesibukannya menumpuk dan tidak bisa lebih lama diabaikan.

"Den Ayu... itu ada kiriman." Ratih memberi tahu ketika Gia baru selesai bertelepon pagi dengan Rahajeng. "Anu, katanya ekspedisi khusus makanya harus diterima sendiri."

"Oh iya." Gia meninggalkan ponselnya di kamar lalu turun untuk menerima kiriman.

"Benar dengan ibu Candragia Wiryatedja?" tanya petugas pengantar.

Gia mengangguk, mendapati sebuah kotak kaca dengan tumbuhan mawar merambat, sudah terlihat beberapa pucuk bunga.

"Wah, cantik ini Den Ayu," puji Ratih ketika mengambil alih kotak kaca tersebut. "Mana wangi banget..."

"Itu import dari Jepang, dipesan khusus oleh Ibu Nurlela Maharani Hashmi." Pengantar paket memberi info ketika Gia menanda tangani lembar penerimaan. "Dan ada undangan ini disertakan bersama paketnya."

Gia menerima undangan itu, mengangguk ramah ketika pengantar paket berlalu.

"Saya taruh di kebun mawar ya?" Ratih meminta izin.

Gia mengangguk, ia tidak sabar untuk mengurus koleksi tumbuhan mawar baru. Sembari duduk di kursi terdekat, Gia membuka undangan.

Xie Beauty bekerja sama dengan Yayasan Anak Indonesia mengadakan acara 'Tanam dan Tumbuhkan'

Tulisan permulaan undangan itu membuat Gia antusias, meski tidak lama kemudian ada rasa bingung mengapa ia mendapatkannya. Gia baru akan membalik lembar undangan kala mendapati sebuah notes dengan tulisan latin yang rapi.

Ava bilang Gia lebih mahir untuk urusan tanaman, karena itu Emak minta Andrea untuk mengirimkan undangan ini... tenang saja tidak ada paksaan untuk datang, tetap kabari Emak ya... dan semoga suka dengan tambahan bunga mawarnya. - Salam, Emak.

Dibalik notes itu tertulis sebuah kutipan, *take a time to do what makes your soul happy.*

Gia tersenyum membacanya dan mulai berdoa semoga ketika pulang nanti Hirdaan berada dalam suasana hati yang baik.

□□□

Hirdaan membolak-balik undangan yang beberapa jam lalu disodorkan istrinya. Selama ini Gia belum pernah mendapatkan undangan secara pribadi, bahkan sekalipun ketika tinggal di Sewu Ndalem. Acara yang Gia hadiri selalu atas nama Hirdaan atau Rahajeng Wiryatedja.

Hirdaan menatap tanaman mawar baru di kebun kecil milik istrinya, dengan mudah menyadari jenis mawar yang dihadiahkan tidak kalah indah dengan koleksi milik Gia.

"Aku sudah bilang Emak waktu berterima kasih tadi, aku hanya bisa pergi kalau Mas Hirdaan mengizinkan." Gia sudah mengatakan itu dan Hirdaan tahu memang setiap hal yang bisa Gia lakukan, itu berdasarkan keputusannya.

Ratih tampak menunggu di luar kamar ketika Hirdaan naik.

"Gia sudah minum obat?"

"Nggih... sebelum saya keluar kamar, Den Ayu juga sudah tertidur."

"Sewaktu menerima hadiah itu, bagaimana dia?"

"Den Ayu senang sekali, apalagi setelah tahu tanaman mawarnya merupakan jenis indukan. Den Ayu juga cukup lama mengobrol dengan Ibu Maharani."

"Apa Gia tertawa?"

Ratih mengangguk, "Iya."

Hirdaan menyodorkan undangan di tangannya, "Besok temani Gia di acara ini, pastikan dia tidak kelelahan dan langsung pulang setelah acara selesai."

Ratih menerima undangan itu dengan senyum, "Den Ayu pasti senang sekali."

Hirdaan diam saja dan memasuki kamarnya. Mendekat ke tempat tidurnya dan mendapati Gia pulas. Setelah cukup lama mengamati, Hirdaan membungkukkan badan.

"Jenis permintaan seperti ini, Gia, yang bisa langsung kukabulkan..." katanya lirih lalu mencium kening dan mengelus sejenak kepala istrinya, baru beranjak kembali ke ruang kerja.

Busy Husband & Wife

โดย : Shaanis

Rahajeng tengah menikmati waktu sore harinya ketika sebuah chat muncul dan kontak Maharani Hashmi tampak sebagai pengirim.

Maharani Hashmi: Kegiatan Tanam & Tumbuhkan bersama Xie Beauty dan Yayasan Anak Indonesia.

Rahajeng melihat foto-foto yang kemudian dikirimkan, ada Andrea menantu Maharani dan ada Gia juga di sana, tampak senang membantu anak-anak menanam atau memilih jenis tumbuhan.

Berbeda dengan Hirnaan yang secara terang-terangan menghindari anak-anak atau bahkan bayi, Gia selalu senang bersama mereka. Sifat penyayang Gia memang sudah sejak lama Rahajeng sadari.

Ia baru akan membalas kiriman chat itu ketika tersadar satu hal. Rahajeng segera menelepon Hirnaan.

"Ya, Bu?" tanya Hirnaan.

"Ibu dapat kiriman foto, Gia datang ke acara bersama menantunya Bu Maharani?"

"Kiriman foto?"

"Iya, kamu tahu soal ini, bukan?"

"Iya, tahu... acara dengan yayasan anak, begitu selesai dia akan pulang."

"Kamu tidak bersamanya?"

"Aku sibuk, lagipula acara semacam itu tidak membuatku tertarik."

Rahajeng sadar akan hal itu, "Oh iya, sekalipun kamu sibuk, Ibu harap tetap memperhatikan Gia ya, jangan sampai dia kesepian."

"Gia baik-baik saja bersamaku."

"Kamu juga baik-baik saja bukan? Ditemani Gia di sana membuatmu-"

"Ibu kenapa? Ada rumor aneh lagi di Sewu Ndalem?"

Rahajeng menggeleng meski tahu Hirdaan tidak dapat melihatnya. "Bukan, Ibu hanya mau memastikan... dibanding anak perempuan, anak lelaki yang sering menahan diri ketika kesulitan."

"Ibu fokus saja pada Ava, ingatkan dia untuk menjaga sikap... Lindan mengizinkannya mengambil pekerjaan liputan, semacam talkshow, ck!"

"Ibu yakin Ava mempersiapkannya dengan baik."

"Harus tetap diawasi, Bu..." Terdengar suara panggilan untuk Hirdaan, "Bu, aku harus kembali ke ruang meeting."

"Ah iya, jaga kesehatan ya."

"Iya."

Rahajeng menghela napas ketika menurunkan ponselnya. Memeriksa kembali foto-foto yang Maharani kirimkan, melihat Gia tersenyum bahkan seolah begitu tulus dan lepas, tanpa beban. Rasanya sudah lama sekali hal itu tidak dilihatnya secara langsung di rumah ini.

"Maafkan saya karena menanyakan ini, tetapi adakah yang sudah pernah bertanya tentang apa yang paling Gia inginkan dalam hidupnya?"

Rahajeng teringat kembali kalimat itu dan segera bertanya pada Hirdaan.

Rahajeng Wiryatedja: Hirdaan, apa kamu pernah bertanya, tentang hal yang paling Gia inginkan dalam hidupnya?

Lama sekali chat itu dibiarkan terbaca tanpa dibalas, bahkan hari sudah hampir berganti ketika akhirnya Hirdaan menanggapi.

Anak Bagus Ibu: Pernah, dan ibu bisa kehilangan kami berdua jika mendesak untuk mengetahuinya, karena itu... hal ini tidak usah dibahas lagi.

Jawaban itu membuat Rahajeng yang tengah memeriksa kain seketika mematung, diam memandangi potret pernikahan Hirdaan dan Gia yang terpajang di dinding ruang kerjanya.

□□□□

"Den ayu senang sekali, bahkan langsung akrab dengan para anak-anak di yayasan... waktu tiga jam bersama mereka seperti tidak terasa."

Hirdaan mendengarkan laporan itu sambil memandangi foto-foto Gia yang dikirimkan oleh ibunya. Memang benar dalam setiap foto itu Gia begitu santai, tampak senang, tertawa. Anak-anak juga tidak terlihat sungkan mengerubunginya.

Di foto terakhir ada Gia memangku seorang anak perempuan. Gia membantu anak itu melukis pot, meski ekspresi wajah Gia tersenyum, tatapan matanya tampak sendu, seperti menahan tangis.

"Kata Emak, kalau Den Ayu mau ikutan kegiatannya lagi, lusa ke Bandung, terus minggu depannya ke Cisarua," ucap Ratih semangat saat menambahkan, "Kata Emak juga... Lyan, anaknya Bu Andrea akan ikut nanti yang di Cisarua."

"Emak?" tanya Hirdaan, memperhatikan nada panggilan yang terasa akrab itu.

"Eh, maksud saya, Ibu Maharani..."

Hirdaan ganti memeriksa jadwal pekerjaan Gia di Sastra Batik Jakarta. "Gia enggak boleh kelelahan, kalau mau ikut lagi, yang minggu depan aja, lusa tinggal di rumah."

"Nggih, nanti saya sampaikan Den Ayu."

"Gia lagi apa sekarang?"

"Ada di kamarnya, mau saya panggil-"

"Tidak usah!" Hirdaan mematikan sambungan telepon lalu menarik lepas earphone di telinganya.

Wicak mengetuk pintu sebelum mendorongnya perlahan membuka, di tangannya ada beberapa berkas pekerjaan.

"Acara ke Medan dimajukan saja, setelah itu kita langsung urus tender yang di Bali." Hirdaan lebih dulu memberi tahu sebelum Wicak bicara.

"Langsung?" tanya Wicak heran.

"Ya, bilang supir untuk pulang ambil koperku."

Raut wajah Wicak semakin heran, "Tidak pulang dahulu?"

Hirdaan memandang asistennya itu, "Kenapa? Kau mau pulang? Menggantikan supir mengambil koperku sekalian bertemu Gia."

"Kau sedang menghindarinya?"

"Kenapa kau peduli tentang itu?"

Wicak menghela napas, "Dengar, aku bekerja untukmu bukan hanya karena merasa ini bentuk pengabdian atas apa yang kau berikan pada keluargaku... aku satu-satunya temanmu."

"Jangan banyak omong, kau tidak boleh memandang Gia selain sebagai-"

"Istrimu," sambung Wicak tanpa ragu. "Semua orang yang mengenalmu tidak akan berani memandang Gia dengan pikiran selain itu, aku pun begitu dan kenapa aku peduli... karena aku berharap dia terus bertahan bersamamu."

Hirnaan bersedekap dengan wajah muram.

Wicak angkat tangan, "Fine, terserah... kau sendiri yang akan kesulitan nanti dan jangan merengek, minta ditemani minum kalau ada masalah."

"Aku tidak merengek."

"Hmm yeah, kau memerintah." Wicak menunjuk berkas yang diletakkannya. "Akan kuambil kembali sebelum jam tiga sore."

[][][]

"Mas Hirnaan enggak pulang dulu?" tanya Gia ketika Ratih memberi tahu bahwa sopir Hirnaan kembali ke rumah untuk mengambil koper.

"Sepertinya tidak, Den Ayu... terus ini katanya pakaian buat sepuluh hari, soalnya habis dari Medan mau langsung ke Bali."

Gia yang melangkah ke ruang ganti baju sejenak mematung, "Langsung? Enggak pulang dulu?"

"Iya, katanya langsung."

Gia memutuskan segera menyiapkan pakaian dan perlengkapan bepergian Hirnaan, mengembalnya dengan rapi sebelum menyerahkannya pada Ratih untuk dibawa kepada sopir yang menunggu.

Setelah Ratih pergi, Gia mengambil ponselnya dan menghubungi Hirnaan. Tiga kali mencoba menelepon tidak diangkat. Gia beralih mengetik di chat, namun belum sempat mengirimkannya, pesan dari Hirnaan sudah lebih dulu masuk.

Mas Hirdaan: Enggak sempat angkat telp.

Mas Hirdaan: Aku ada pekerjaan di Medan, pulangnye langsung ke Bali

Mas Hirdaan: Baik-baik di rumah ya.

Candragia: Pulangnye kapan?

Mas Hirdaan: Belum bisa dipastikan, jadwalnye sibuk.

Candragia: Hati-hati di jalan ya.

Mas Hirdaan: Iya.

□□□□

Selama bertahun-tahun menjadi pelayan pribadi Gia, Ratih tahu benar bahwa Den Ayu majikannya ini sosok yang lembut sekaligus penurut. Sekalipun ada perdebatan-perdebatan kecil yang terkadang didengarnya, Gia tidak pernah berbicara dengan nada tinggi atau bahkan menggerutu di belakang Hirdaan. Jadi, ketika tuan rumahnya pulang, setelah dua belas hari dinas di luar kota, dan hawa dingin terasa menyelimuti rumah, itu tidak lain merupakan bentuk protes paling berani yang dilakukan Gia.

Ratih sebenarnya takut jika Hirdaan semakin kesal, ia memang tidak pernah tahu apa yang terjadi di balik pintu kamar yang tertutup, namun tidak jarang ketika hari-hari berikutnya membantu Gia berpakaian atau mandi, bekas keungungan yang samar tertinggal di tubuh halus dan lembut milik nyonya muda itu tampak mengkhawatirkan. Pernah satu kali Ratih memberanikan diri bertanya, apa Gia merasa sakit atau butuh ditemani ke dokter.

"Ini bukan dipukul atau dicubit... aku dicium, memang bisa sampai begini, tetapi enggak sakit sama sekali."

Jawaban itu yang membuat Ratih agak tenang, walau tetap takut setiap kali melihat Hirdaan berwajah muram dan tampak kesal ketika memanggil Gia. Tuan rumah memang jarang menutup-nutupi suasana hati jika berhadapan dengan istrinya.

"Di mana Gia?"

Ratih yang melamun langsung bangkit dari duduknya, menoleh Hirdaan yang berdiri pintu masuk dapur. "Oh, anu, ada di kebun, mengurus bunga maw-"

"Dia tidak di sana!" sela Hirdaan dengan kesal sebelum memutar tubuh dan berjalan menjauh.

Ratih buru-buru membuntuti, ia baru akan berbelok ke ruang perpustakaan ketika mendengar Hirdaan berteriak.

"GIAA!"

"Den Bagus.... astaga, biar saya yang mencari Den Ayu, mungkin-"

"GIAA!" Hirdaan tetap berteriak.

Ratih menghela napas sebelum bergegas memeriksa ruang perpustakaan, melihat Gia duduk membaca buku di dalam. "Den Ayu, itu... dicari, Den Bagus sudah sampai teriak-teriak di ruang tengah."

"Bilang aja, aku di sini," jawab Gia.

"GIAA!" seru Hirdaan, membuat Ratih segera keluar.

"Di perpustakaan Den Bagus," ujar Ratih sembari mencoba menghadang Hirdaan yang langsung mengubah arah. Tuan rumahnya itu juga mengambil langkah-langkah lebar ke arahnya. "Anu... Den Ayu jangan dimarahi, beliau enggak bermaksud untuk-"

"Jangan cerewet! Kembali ke dapur sana!" sela Hirdaan sebelum membuka pintu perpustakaan dan tanpa menunggu Ratih menanggapi sudah membanting pintu tersebut hingga menutup.

□□□□

Gia tahu bahwa ia akan memancing kemarahan Hirdaan setelah dengan sengaja mengabaikan suaminya itu seharian ini. Namun rasanya begitu menyebalkan menyadari bahwa selama hampir dua minggu Hirdaan juga menghindarinya. Bahkan sedikit sekali memberi kabar, telepon juga hanya sekali ketika memastikan Gia pulang dari acara bersama Yayasan Anak di Cisarua.

"Kamu mendiamkan aku?" tanya Hirdaan setelah menempati kursi duduk yang berhadapan dengan Gia.

Gia meletakkan bukunya dan menggeleng, "Secara kebetulan aku sibuk sewaktu Mas Hirdaan pulang."

"Bukankah ketika aku ada di rumah kesibukan utamamu haruslah berkaitan denganku? Itu tugas utamamu sebagai istriku."

"Aku pikir setelah dua minggu Mas Hirdaan begitu mandiri bekerja di luar kota, ketika di rumah sudah tidak membutuhkan aku lagi."

"Kamu marah hanya karena itu?"

"Apakah sesulit itu menyisihkan waktu untuk meneleponku?"

Hirdaan menghela napas, "Ketika aku bilang sibuk, itu berarti benar-benar sibuk."

"Jadi ketika aku yang sibuk, menurut Mas Hirdaan itu sikap mendiamkan?" tanya Gia dengan raut sedih.

"Inikah yang kamu pelajari setelah beberapa kali berkegiatan bersama keluarga Hashmi?" Hirdaan menduga-duga dengan menyipitkan matanya, mengamati respon alami yang biasanya Gia tunjukkan. "Kamu berani menyanggah dan melawanku?"

"Aku bukan bermaksud menyanggah dan melawan, aku hanya ingin Mas Hirdaan-"

"Kamu tahu bahwa aku paling benci dengan sikap dingin dan pengabaian!"

"Lalu kenapa Mas Hirdaan juga mengabaikan aku?" Gia menggeleng ketika menyadari satu hal. "Atau jika kesibukan kemarin tidak bisa disebut mengabaikan, kenapa Mas Hirdaan menghindari aku? Kalau Mas Hirdaan kesal karena aku ikut acara bersama Yayasan Anak dan keluarga Emak, seharusnya Mas Hirdaan enggak mengizinkan aku pergi."

"Aku enggak kesal."

"Lalu?"

Hirdaan menghela napas lalu memutuskan bangkit berdiri, "Sudahlah, aku tidak ingin membahas ini lebih jauh! Aku tidak suka harus berteriak-teriak memanggilmu, karena itu jangan pernah membuatku melakukannya lagi."

"Mungkin seharusnya Mas Hirdaan memang berteriak saja, kalau kesal, marah, atau bahkan ketika sedih... mungkin sebaiknya diluapkan saja, supaya semua itu bisa sedikit melegakan." Gia ikut bangkit berdiri. "Rasanya memang

sesak jika terus didiamkan, dianggap tidak ada... berusaha selalu tenang dan baik-baik saja, padahal terluka."

Dengan tangan mengepal kuat, Hirdaan melangkah ke pintu, "Ternyata benar, kamu sedang sibuk... untuk sementara aku tidak akan mengganggu."

Berbaikan

โดย : Shaanis

Ada masalah.

Itu merupakan satu hal yang langsung Rahajeng sadari ketika menjenguk putra dan menantunya di Bogor. Tiga hari yang lalu, Ava membuat masalah dengan mematikan telepon Lindan, berkata pada Arcano akan pergi ke Palembang namun tidak pernah berangkat. Membuat repot Hirnaan, sampai menimbulkan kepanikan tersendiri di Sewu Ndalem.

Dan sekarang setelah masalahnya mereda, Rahajeng memutuskan untuk menjenguk ke Bogor. Ia langsung menyadari satu keganjilan saat putra dan menantunya terlihat kaku berinteraksi. Ditambah aksi menghindar Hirnaan yang begitu ketara. Raut wajah sedih menantunya juga tidak luput dari pengamatan Rahajeng.

Keduanya jelas tidak akan mengaku, karena itu setelah selesai makan malam, Rahajeng minta dipijat oleh Ratih di kamar.

"Gia bisa pijat Ibu," tawar Gia.

"Biar Ratih saja, repot nanti kalau setengahnya memijat, Hirnaan nyari." Rahajeng menatap Ratih, "Tih, sebelum masuk kamar siapkan teh jahe ya."

"Nggih."

Rahajeng segera kembali ke kamar, menunggu sekitar sepuluh menit sampai pintunya diketuk dan Ratih berjalan masuk.

"Gia sudah naik?" tanya Rahajeng.

"Nggih."

Rahajeng menunggu Ratih meletakkan nampan teh di meja. "Tutup pintunya, terus duduk sini."

Ratih segera berbalik menutup pintu, namun ketika akan duduk ia ragu, karena Rahajeng menepuk kursi di sebelahnya.

"Ngapunten saya duduk begini saja." Ratih segera bersimpuh di dekat karpet.

"Nanti enggak dengar kamu, saya ngomong apa! Sudah cepat pindah ke sini."

Ratih menggeser posisinya hingga mendekati kursi, "Saya dengar, Nyonya."

Karena memang sejak kecil belajar mengabdikan, Rahajeng akhirnya maklum dengan konsistensi sikap Ratih.

"Itu kenapa Hirnaan sama Gia diam-diam begitu? Sudah lama mereka melakukannya?"

"Anu... ngapunte, tapi... Den Bagus yang salah."

"Hirnaan?"

Ratih menelan ludah mendengar nada terkejut Rahajeng. "Nggih... Den Bagus waktu ke luar kota, ke Medan itu langsung terbang lagi ke Bali, enggak pulang gitu, durasinya juga... pamitnya sepuluh hari tapi hampir dua minggu baru pulang."

Ratih bukan jenis yang senang mengadu, tetapi dia juga sudah tidak tahan dengan suasana rumah yang sepi, dingin, juga kaku. "Den Ayu sudah sabar terus, tapi setiap telepon juga enggak diangkat, walaupun diangkat Pak Wicak yang bicara... Den Bagus sibuk katanya."

Raut wajah Rahajeng penuh penilaian mendengarnya, "Lalu? Gia marah pada Hirnaan."

"Den Ayu mana berani marah-marah, beraninya cuma diam."

"Hirnaan didiamkan Gia?"

"Nggih, terus waktu pulang dari jenguk Ngoro Putri juga sepertinya Den Bagus marah sekali, banting-banting barang di perpustakaan."

"Gia?"

"Den Ayu disuruh naik."

Wajah Rahajeng cukup lega mendengarnya, "Mereka berdua tetap tidur satu kamar?"

"Enggak, Den Ayu sudah seminggu ini tidur di kamarnya sendiri."

"Waktu ditinggal Hirnaan juga?"

"Oh, kalau itu enggak, kalau ditinggal Den Bagus, Den Ayu tidurnya di kamar utama, soalnya kamarnya dikunci sampai pintu penghubungnya juga."

"Kenapa?"

"Kurang tahu, dari dulu Den Bagus gitu, kalau ninggal pergi, kamarnya Den Ayu pasti dikunci."

Rahajeng memang kerap merasa kesulitan memahami Hirdaan. "Sehari-hari mereka enggak ngobrol?"

"Enggak, kalau pagi Den Ayu siapkan sarapan, makan bareng, terus Den Bagus langsung pergi kerja... pulanginya disiapin makan malam, ditemenin makan, terus Den Ayu ditinggal ke ruang kerja."

"Diam diaman mereka?"

"Nggih, enggak ngomong... terus anu Nyonya, kata supir waktu kemarin jenguk Ngoro Putri, Den Bagus kan marah sampai ngomong brengsek gitu ke Den Ayu."

"Hirdaan ngomong begitu?" tanya Rahajeng sembari mengurut kening karena tidak menyangka.

"Nggih, Den Ayu juga nangis pulanginya."

"Ya sudah, tolong siapkan teh saya, setelah itu kamu kembali ke kamarmu aja."

Ratih bangkit dari posisi duduknya, "Terus ini Nyonya dipijatnya kapan?"

"Enggak usah, itu cuma alasan biar bisa bicara sama kamu," jawab Rahajeng dan setelah mendapatkan tehnya, ia memikirkan cara untuk bicara dengan Hirdaan.

□□□

Gia bermaksud pergi ke ruang kerja untuk bicara pada Hirdaan sebelum sang ibu mertua dapat menyadari ada masalah yang terjadi. Keberadaan Rahajeng mau tidak mau membuat mereka melakukan gencatan aksi bisu.

Langkah Gia memelan ketika menyadari pintu ruang kerja tidak tertutup rapat, ada suara samar yang juga terdengar.

"Ibu baru saja menelepon Ava dan dia memberi tahu bagaimana kamu memarahinya... dia juga memberi tahu Ibu tentang kamu bersikap kasar pada Gia, sampai menyebutnya brengsek, kenapa kamu ini, Hirdaan!"

Gia sampai mundur ketika mendengar suara teguran itu.

"Seumur-umur Papamu tidak pernah bersikap kasar pada Ibu."

"Jangan bandingkan aku sama Papa."

"Kamu harus minta maaf dan berbaikan dengan Gia sekarang juga."

"Kami baik-baik saja."

"Saling mendingkan bukan sikap yang baik antar suami dan istri! Atau kamu mau Ibu bawa Gia pulang dulu ke Sewu Ndalem?"

"Gia tetap bersamaku!" Suara Hirdaan terdengar tegas sebelum kemudian memelan, "Kami sudah berbaikan... kalau kami terlihat agak pendiam, karena aku sibuk, Gia juga begitu, Sastra Batik Jakarta profitnya meningkat, Gia berusaha mempertahankan itu."

"Jangan bohong pada Ibu."

"Enggak bohong."

"Lalu kenapa Gia enggak tidur di kamarmu, kata Ratih sejak kamu pulang dari dinas di luar kota, Gia tidur di kamarnya sendiri."

Gia menggigit bibir mendengar kalimat itu.

"Kamar kami ada pintu penghubungnya, Bu... aku enggak perlu jelasin ke Ibu tentang hal semacam ini."

Terdengar suara decakan, "Ibu mau lihat sekarang, Gia tidurnya di mana."

Ada suara derak kursi dan Gia segera beranjak, bergegas memasuki kamar Hirdaan, melepas pelapis piamanya dan berbaring di balik selimut.

Gia sudah memejamkan mata saat suara pintu terbuka terdengar lalu suara langkah pelan dan berhenti tidak jauh dari ujung tempat tidur.

"Gia tidur di sini?" tanya Rahajeng dengan nada bingung.

"Aku sudah bilang Ibu, hal-hal semacam ini, aku bisa mengurusnya sendiri." Hirnaan menghela napas lega secara diam-diam. Sejujurnya ia juga tidak menyangka Gia memilih tidur di kamarnya.

"Besok Ibu akan tanya Gia kalau begitu, apa kamu sudah minta maaf atau belum karena bicara kasar padanya."

"Bu, kami baik-baik saja... dan aku juga bukan anak kecil yang harus diajari bersikap pada istriku sendiri." Hirnaan mengambil langkah ke pintu keluar kamar, tidak ingin percakapan ini mengganggu tidur Gia.

"Kamu berjanji ketika menikah dulu, bahwa akan memperlakukan Gia dengan baik, berbicara atau bersikap kasar bukan perlakuan yang baik! Sebagai orang tua, Ibu wajib mengingatkan kamu."

"Aku cuma kesal waktu itu."

"Mungkin tugas Gia memang mengabdikan dan berbakti kepadamu, tetapi bukan berarti itu membuatnya harus menerima sikap kasar atau ucapan yang menyakitkan." Rahajeng memandang putra tunggalnya. "Setiap kali kamu merasa kesal, setiap kali kamu ingin bicara atau bersikap kasar... bayangkan jika Ava yang diperlakukan begitu oleh-"

"Lindan tidak akan berani melakukan itu."

"Kamu pun seharusnya tidak berani melakukannya! Gia hanya memiliki kita sebagai keluarganya dan atas semua itu, kita harus bisa menjamin kebahagiaannya."

Hirnaan mengangguk, "Aku mengerti, Bu... udah, jangan ngobrol di sini, nanti Gia bangun."

"Ibu enggak suka kalau disuruh fokus sama Ava, tapi justru kamu yang mengkhawatirkan begini."

"Enggak, Bu... enggak ada hal yang harus dikhawatirkan." Hirnaan kemudian membawa ibunya keluar kamar, memastikan pintunya tertutup baru menambahkan. "Ibu harus percaya sama aku."

□□□

Gia sudah hampir tertidur ketika merasakan tempat tidur sedikit melesak, lalu tangan hangat dan besar menangkap pipinya sebelum beralih mengelus-elus kepalanya.

Gia membuka mata perlahan, memperhatikan Hirdaan yang duduk di pinggiran tempat tidur dan jelas mengamatinya.

"M... Mas Hirdaan mau aku pindah?" tanya Gia lirih.

"Kamu mau pindah?" Hirdaan membalik pertanyaan itu.

Setelah beberapa saat diam, Gia menggeleng, "Enggak."

"Aku juga enggak mau."

Gia bergeser saat Hirdaan kemudian beralih berbaring, menyelinap ke balik selimut dan merapat di sisinya.

"Apa kamu tahu tadi Ibu masuk kamar?" tanya Hirdaan sambil menoleh.

Gia mengangguk, mengaku, "Aku dengar sejak Ibu di ruang kerja."

Hirdaan menjadi sadar setelah mendengar itu, "Ah, pantas kamu tiba-tiba ada di sini."

"Tapi aku memang mau tidur di sini, makanya ke ruang kerja buat ngomong sama Mas Hirdaan."

"Beneran?"

"Iya."

Hirdaan balas menatap Gia sebelum menghela napas lega. "Aku beneran sibuk kemarin, aku enggak bermaksud menghindar meski memang benar aku butuh waktu sendiri... aku enggak bisa mengatasinya ketika lihat kamu nyaman sama anak-anak, kamu senang sama mereka, sementara aku belum bisa kasih."

"Mas Hirdaan udah kasih aku-"

"Yang hidup, Gia... yang hidup." Hirdaan kemudian menggeleng, "Kita tidur aja, ya? Boleh aku peluk kamu?"

Gia segera mendekat, membiarkan lengan Hirdaan menyelip di bawah leher dan lengan satunya meraih, menempatkannya dalam dekapan.

"Maafin aku," ucap Hirdaan.

Gia mengangguk, menahan tangis ketika terasa kecupan lembut si kening dan puncak kepalanya.

"Aku kangen banget sama Mas Hirdaan..." lirik Gia begitu saja, sekenanya mengusap wajah ketika Hirdaan menarik diri untuk memandangnya.

"Bilang lagi," kata Hirdaan, tidak kalah lirik.

"Aku kangen banget sama Mas..." kalimat Gia terputus karena wajah Hirdaan mendekat dan bibir suaminya itu melekat, menciumnya dengan antusiasme... seakan mengungkapkan kerinduan yang sama.

[][]

"Enggak."

Suara penolakan itu diikuti belitan lengan yang kembali menguat di pinggangnya membuat Gia sulit bergeser.

"Ini udah hampir jam lima, Mas."

"Kita turun kalau udah mau sarapan aja."

"Mas, ada Ibu di sini."

"Biarin, biar sekalian tahu kalau enggak ada hal yang harus dikhawatirkan soal kita." Hirdaan menarik Gia kembali merapat ke tubuhnya. "Lagian kamu enggak capek apa? Aku ngantuk banget."

"Ya udah, aku tungguin sampai Mas Hirdaan tidur lagi terus aku-"

"Enggak, Gia... turunnya kalau udah mau sarapan aja, dengar apa kataku."

"Mas Hirdaan memangnya enggak kerja."

Hirdaan menggeleng, "Enggak, makanya kamu juga enggak usah kemana-mana."

"Astaga," sebut Gia saat tiba-tiba tubuhnya ditarik dan dipindahkan menjadi terlungkup di atas tubuh Hirdaan. "M... Mas ini tuh... aku-"

"Shhh, diam." Hirdaan menyingkirkan sisa selimut yang membelit tubuh Gia sebelum jarinya bergerak menyusuri struktur tulang punggung yang menurutnya begitu cantik. Tubuh Gia juga terasa begitu hangat, lembut dan wangi.

"Emm... Mas Hirdaan mau lagi?" tanya Gia,

Hirdaan menggeleng, "Enggak, mau peluk aja, *skin to skin*."

"Aku enggak berat?"

"Enggak." Hirnaan kemudian menoleh untuk menguap, setelahnya ia memejamkan mata.

Gia menunggu beberapa saat, memastikan elusan di punggungnya berhenti, helaan napas Hirnaan semakin ritmis, tubuhnya semakin relaks dan terakhir pegangannya mengendur. Setelah yakin Hirnaan pulas, barulah Gia mendekatkan kepala, mencium pipi suaminya itu.

Dengan hati-hati Gia bergeser dari atas tubuh Hirnaan, kembali menyelimuti suaminya itu. Gia langsung mengulurkan tangan begitu mendapati lengan Hirnaan bergerak, dan telapaknya mencari-cari.

"Aku di sini, Mas... enggak ke mana-mana, enggak akan ninggalin Mas Hirnaan sendirian."

Kalimat itu membuat Hirnaan kembali tidur dengan tenang.

Berita kehamilan

โดย : Shaanis

"Mereka belum bangun?" tanya Rahajeng.

"Sampun, saya dengar suaranya Den Ayu ngomong tapi sepertinya Den Bagus yang enggak mau ditinggal ke bawah."

"Ya sudah kalau gitu biarkan saja." Rahajeng selesai membuat kuah serabi dan memindahkannya ke mangkuk, bersamaan dengan Mbok Atun menghadirkan deretan serabi yang wangi.

"Pak Wicak belum datang, berarti Den Bagus enggak bekerja," sebut Ratih sembari memeriksa jam.

Namun tidak lama kemudian terdengar suara bel pintu. "Oh, tumbenan Pak Wicak terlambat." Ratih segera beralih ke ruang depan dan justru mendapati Handri Wiryatedja memasuki ruangan.

"T... Tuan."

"Baru pada sarapan ya, Tih?" tanya Handri.

"Nggih," jawab Ratih sebelum mengikuti ke ruang makan.

"Lho, katanya nanti siang Papa jemput." Rahajeng langsung mendekat pada suaminya.

"Ternyata jadwal paginya kosong, kok cuma kamu sendiri, Ra? Anak-anak mana?" tanya Handri setelah sang istri mencium tangannya.

"Hirdaan belum mau ditinggal turun." Rahajeng kemudian memilih berbisik-bisik, "Kemarin marahan, terus kayaknya aku di sini baru pada baikan."

"Marahan? Hirdaan sama Gia?"

Rahajeng mengangguk, "Hampir sama seperti masalahnya Ava, tapi ini Hirdaan yang salah."

"Kenapa?"

"Kelamaan dinas di luar kota, sudah begitu molor pulangnya, kurang komunikasi juga..."

Handri memperhatikan istrinya yang kemudian kembali pada racikan teh, "Sudah bicara sama Hirnaan?"

"Iya, semalam... agak malu juga aku, waktu masuk kamarnya Hirnaan ternyata Gia memang masih tidur di sana."

"Jadi ingat waktu Hirnaan kecil, pertama kali lihat jathilan terus enggak bisa tidur, anaknya lari begitu aja masuk kamar, bingung kenapa kita enggak pakai baju tidurnya."

Rahajeng mengipasi wajahnya dengan tangan agar tidak merona, ia baru akan mengalihkan pembicaraan ketika tersadar, "Tapi... setelah aku ingat-ingat, selain kejadian itu, tidak ada lagi hal yang membuat Hirnaan mau bermanja pada kita."

"Manja memang bukan karakternya Hirnaan, Ra." Handri Wiryatedja duduk di kursi dan memeriksa ponsel sembari menunggu sarapan selesai dihidangkan.

Hirnaan menggandeng Gia masuk ruang makan beberapa saat kemudian, wajahnya yang semula cerah berubah muram melihat sang ayah.

"Pagi, Papa..." Gia yang lebih dulu menyapa lalu mendekat untuk mencium tangan.

"Pagi, Papa dengar dari Pak Lukman beberapa kali kamu bergabung dengan kegiatan sosial yang Xie Beauty lakukan."

Gia mengangguk sembari bergeser untuk duduk di samping Hirnaan, "Iya."

"Senang ikut kegiatan itu?"

Gia menjawab dengan anggukan lagi.

"Sastrabatik Jogja kemarin terima order seragam untuk naban dan perawat di RS Happykids... mereka juga sekalian mengajukan penawaran kerja sama kegiatan sosial, hari buku." Rahajeng tersenyum ketika kemudian menawarkan, "Kalau Gia mau, setiap hari Sabtu sore, baca buku di bangsal balita."

Gia hendak langsung menjawab tetapi suara Hirnaan sudah mendahului.

"Gia enggak boleh capek-capek, Bu..."

"Enggak sampai dua jam, Hirdaan." Rahajeng kembali menatap menantunya, "Anak-anak zaman sekarang ini kurang literasi akan cerita daerah, karena itu Ibu selalu berpikir seandainya ada kegiatan yang setidaknya mengenalkan mereka pada dongeng-dongeng Nusantara."

"Ya, Indonesia ini kaya sekali dan tanah Jawa punya beragam cerita yang bisa dibagikan, dongeng bermuatan budi pekerti cocok didengar anak-anak." Handri mengimbuhi.

Gia mencoba mengulas senyum, "Gia, ikut sama keputusannya Mas Hirdaan, boleh atau enggak."

"Enggak, lagipula aku masih mau Gia tinggal di sini," ujar Hirdaan sebelum mengangkat cangkir tehnya.

"Sejujurnya Sewu Ndalem sepi sekali dan musim panen sudah dekat, karena itu Ibu pengen-"

"Ava aja disuruh pulang, mumpung Lindan pekerjaannya juga lebih senggang," sela Hirdaan.

"Te... tentang mereka..." Handri Wiryatedja menggantung kalimatnya untuk memandang istri dan anaknya bergantian. "Apakah... Ava belum menelepon?"

"Tadi pagi Ava menelepon tapi belum sempat diangkat sudah mati, Gia kirim chat tapi belum dibalas," jawab Gia.

"Kenapa Pa?" tanya Rahajeng.

"Pak Lukman telepon Papa pagi ini, katanya ada kabar baik yang akan disampaikan Lindan juga Ava... Papa pikir itu kabar tentang kehamilan."

Sejenak Gia terdiam sebelum kembali mengulas senyum dan mengucapkan syukur. "Syukurlah, semoga Ava sehat terus."

"Aku akan telepon Arcano." Hirdaan menggeser kursinya dan beranjak keluar ruang makan.

Rahajeng memperhatikan anaknya pergi sebelum menatap Gia, "Jangan dijadikan beban ya, Gia... Tuhan Yang Maha Mengatur semuanya."

"Iya, Bu."

Handri juga memandang menantunya dengan raut lembut, "Papa dan Ibu selalu berdoa untuk kalian, agar segera diberkahi anak yang sehat."

Gia mengangguk-angguk, menahan haru ketika membalasnya, "Terima kasih, Papa."

□□□

"Kamu mau apa?" tanya Hirdaan ketika mendengar Gia bicara pada Ratih untuk membantunya menyiapkan bahan masakan.

"Mau bikin makanan untuk Ava."

Sudah seminggu sejak Handri Wiryatedja datang dan memberi tahu tentang berita kehamilan Ava. Hari itu juga Lindan menelepon, mengonfirmasi kehamilan Ava dan mengabari kapan akan kembali ke Jakarta. Hirdaan tahu bahwa Gia memang sudah berkomunikasi dengan adiknya itu, tetapi satu hal ini agak tidak disangkanya.

"Ibu bilang acara selamatan empat bulannya nanti di Palembang, Sewu Ndalem sebagian buat selamatan tujuh bulanan aja."

Gia mengangguk, "Aku cuma mau masakin aja, bikinin asinan buah, terus Ava enggak boleh makan salad mentah, jadi aku bikinin pecel atau gubahan, yang sayurnya direbus matang..."

"Bilangin, dia enggak boleh diet."

"Iya, pasti Ava juga udah enggak diet, Mas."

"Jangan lama-lama ya kamu di rumahnya, selesai antar makanan terus pulang aja."

"Mas Hirdaan enggak mau ikut?"

"Ngapain?"

"Nganterin aku, sekalian jenguk Ava."

Hirdaan berdeham pelan, "Ng... kebetulan aku juga harus ambil setelan di butik... ya sudah nanti sekalian aja."

Gia tersenyum, "Aku enggak lama-lama masaknya."

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Hirdaan lalu kembali berdeham, "Maksudku, kamu enggak harus ikut mengurus Ava... biar Ibu saja, yang begini-begini juga bukan tugas kamu."

"Ava enggak berani minta soalnya, Mas... makanya harus aku yang kasih." Gia kemudian mendekat, memegang tangan Hirdaan. "Aku juga enggak keberatan sama sekali, bikinnya juga gampang."

"Aku enggak mau dia udah jadi istri masih manja, mau jadi ibu masih manja juga."

"Tapi orang hamil emang penginnya dimanja."

Hirdaan berdecak, membuat Gia tertawa kecil dan beralih menyandarkan kepala ke dada suaminya itu.

"Aku ikut bahagia Ava hamil, pengen dia sehat selama kehamilan ini, pengen dia seneng terus, biar bayinya juga seneng." Gia mendongak menatap Hirdaan. "Waktu terima telepon Emak kemarin, katanya beliau bersyukur kita tambah keluarga, dan enggak seharusnya kebahagiaan saudara atau saudari kita dianggap sebagai ancaman."

Hirdaan mengerutkan kening mendengarnya.

"Aku emang khawatir nanti diomongin macam-macam waktu pulang, tapi itu bukan karena salahku atau karena salahnya Ava... dan setelah aku pikir-pikir, semua itu enggak seberapa dibanding rasa senangku karena kita mau punya keponakan," ucap Gia, sepasang matanya mengerjap sebelum tertawa kecil, "Aku yakin Mas Hirdaan bakal manjain anaknya Ava nanti kalau udah lahir."

"Enggak, ngapain juga?" Hirdaan geleng kepala. "Aku biasa aja tuh, kalau nakal ya pasti aku omelin juga anaknya Ava, emang kenapa aku harus manjain?"

"Enggak, kata Ibu waktu Ava kecil Mas Hirdaan lebih banyak luluhnya... baru waktu Ava gedean aja berani ngomelin."

"Dia belum paham bahasa Indonesia dulu, percuma aku omelin juga!" Hirdaan melepaskan diri dari Gia. "Udah, katanya mau masak."

Gia tertawa pelan memperhatikan suaminya beranjak menjauh dengan memasang wajah cuek.

□□□

"Sori, Mas... baru bisa nemenin," kata Lindan begitu memasuki ruang tamu dengan membawa dua cangkir minuman, menyodorkan secangkir teh ke hadapan kakak iparnya itu. "Kata Gia, enggak boleh ngopi."

Hirdaan menyimpan ponselnya dan mengangguk, "Lambung berontak kalau pagi-sore ngopi."

"Aku juga dibatasi dua cangkir sehari, padahal dulu dua cangkir itu sebelum sama sesudah sarapan..." Lindan tertawa pelan.

"Masih ngerokok juga?" tanya Hirdaan.

"Enggak, sejak menikah sudah enggak merokok."

Hirdaan menyesap pelan isi cangkirnya, "Semuanya normal kan?"

"Normal?"

"Ava, biasanya orang hamil suka mual, atau... ng... pingsan, lemes, maunya tidur terus."

"Enggak kayaknya, cuma nafsu makannya dari dulu memang enggak banyak... ini tadi seneng banget lihat asinan buah sama pecel."

"Semuanya Gia buat sendiri."

"Gia boleh masak?"

"Dia boleh melakukan apa saja di rumahku."

Lindan mengangguk, "Oh iya, sampai lupa, Emak nitipin cookies, sebentar ya."

"Cookies?" ulang Hirdaan sementara Lindan sudah berlalu kembali ke dalam. Ketika keluar lagi ada Ava dan Gia bersamanya.

Gia terdengar menjelaskan tentang penyimpanan asinan di kulkas. Sementara Lindan membawa satu tas firing berisi lima toples kemasan cookies.

Ketika Hirdaan menerimanya sampai bingung. "Ini apa?" tanyanya.

"Cookies," jawab Lindan.

"Banyak banget."

"Buat stok."

Gia kembali ke samping Hirdaan, "Bilang Emak, terima kasih ya."

Lindan menjawab dengan tawa dan gelengan pelan, "Kata Emak terima kasihnya harus langsung, lusa waktu datang ke Jakarta minta diundang makan siang, boleh?"

Ava segera memegangi lengan suaminya, menggenggam pelan karena tahu bahwa Hirdaan benci hal-hal begitu.

"Boleh, mau girls time sekalian sama kamu?" Gia memandang Ava.

"Girls time?" tanya Hirdaan berbarengan dengan Lindan.

"Nyalon?" usul Ava dengan tatapan berbinar.

"Enggak!" tolak Hirdaan.

"Nyalon enggak mesti potong rambut, bisa juga message doang, dipijat terus nail art." Ava memberi tahu kakaknya.

Hirdaan tetap menggeleng, "Enggak."

"Yaudah, shopping?" Ava ganti ide.

"Shopping, lagi?" tanya Lindan.

Kali ini Hirdaan menyipitkan matanya pada Lindan, "Kenapa memangnya?"

"Ava punya banyak baju yang bahkan belum dipakai."

"Perempuan memang begitu."

Gia langsung khawatir semua ini akan menimbulkan perdebatan, "Mmm... kita bisa makan siang bareng aja, terus ke Sastrabatik, waktu itu Emak sempat tanya beberapa motif sama pengin punya kain batik tulis."

"Aku belum bilang kamu boleh pergi," kata Hirdaan membuat Gia langsung diam.

"Besok kalau Emak udah datang aja, diobrolin lagi ya," kata Lindan, sadar tentang seberapa besar keputusan Hirdaan berpengaruh pada Gia.

Gia mengangguk, "Kami pamit kalau begitu."

Ava mendekat dan tiba-tiba memeluk, sampai Gia sedikit kaget, "Makasih ya, Gi..." ucapnya sebelum lanjut berbisik, "Kalau kali ini, aku sama Emak pasti bisa bawa kamu kabur, tenang aja."

Ketika saling memisahkan diri, Ava mengedipkan matanya pada Gia.

Rajutan kasih sayang

โดย : Shaanis

"Itu Den Bagus seneng banget ngemilnya," kata Ratih dengan suara lirih.

Gia yang sedang merajut hanya tersenyum, memperhatikan Hirdaan mendengarkan beberapa *update* pekerjaan yang disampaikan Wicak, tangan kanannya sejak tadi memang tidak berhenti memindahkan cookies dari dalam toples ke mulut. Dari lima toples yang diberikan, Hirdaan sudah menghabiskan dua.

"Belinya di bakery yang mana, Den Ayu?"

Gia menggeleng, "Dari Emaknya Lindan, itu sebenarnya cookies khusus buat Lyan, gluten free, enggak terlalu manis."

"Oohh, berarti buatan sendiri? Terus Den Bagus dikasih sebanyak kemarin itu?"

"Iya."

"Saya jadi ingat, dulu waktu awal tinggal di sini, Den Ayu diikutkan kursus supaya bisa bikin cookies yang enak." Ratih ikut merasa senang mengenang saat-saat itu. "Terus Den Bagus setiap hari minta dibuatin, tapi sewaktu Nyonya tahu Den Ayu bikin-bikin makanan sendiri, terus Mbok Atun dipindah ke sini."

Gia menghentikan sulamannya lalu berujar lirih, "Kadang kangen di rumah cuma berdua sama Mas Hirdaan."

"Bertiga, Den Ayu, kan saya ikut tinggal sini juga."

"Dulu aku sama Mas Hirdaan sempat cuma tinggal berdua, selama hampir empat bulan sehabis menikah, kamu masih pendidikan sama Ibu."

Ratih mengingat-ingat, "Oh iya, saya baru ikut tinggal bareng waktu Den Ayu habis kecelakaan itu."

Gia mengangguk dan melanjutkan kembali kegiatan merajutnya.

"Den Ayu bukannya dulu juga bikin-bikin rajutan begini, ya?" tanya Ratih.

Gia menoleh pelayan pribadinya yang terlihat mengerutkan kening.

"Dulu, bukannya banyak juga Den Ayu bikinnya, topi, boneka, selimut... tapi saya kalau beresin kamar enggak pernah nemu, apa sudah dikasih ke orang?"

"O... oh iya, aku kasih."

"Bayinya lelaki apa perempuan, Den Ayu?"

"Hah?"

"Orang yang dikasih hasil rajutannya Den Ayu, bayinya lelaki apa perempuan, soalnya kan Den Ayu bikinnya warna-warni dulu."

"P... perempuan, bayinya perempuan."

"Wahhh... pasti cantik." Ratih terbayang-bayang karena hasil rajutan Gia sangat rapi, menggunakan jenis benang wool yang halus dengan warna-warna pastel lembut. "Oh pantesan ya, dulu Den Ayu bikin boneka gajahnya dikasih pita, ternyata bayinya perempuan."

Karena Gia tidak lagi menanggapi, Ratih menoleh, terkesiap karena air mata mengalir ke pipi mulus majikannya itu.

"Den Ayu... eh, astaga, kenapa, Den Ayu menangis?" tanya Ratih dengan panik.

"Gia?" panggil Hirnaan sebelum suara kursi berderak dan ia lanjut bertanya. "Ratih, Gia kenapa?"

Gia segera menghapus air matanya, "Enggak, enggak papa, cuma ketusuk jarum."

"Ketusuk?" Ratih mengerutkan kening karena hakpen yang digunakan Gia bahkan tidak tajam.

Hirnaan sudah melangkah mendekat, wajahnya ikut mengerut karena melihat bekas aliran air mata di pipi istrinya, "Gia..."

"Enggak apa-apa, Mas... cuma ketusuk ini." Gia menunjuk bagian ujung hakpen yang berbentuk pipih.

Hirnaan tetap meraih tangan Gia dan memeriksa, menemukan ujung-ujung jari istrinya mulai memerah karena memegang lilin benang. "Udah aja merajutnya, Ratih beresin ini."

Gia menggeleng, "Sedikit lagi, sampai gulungan yang-"

"Aku bilang udah," kata Hirdaan lalu menyingkirkan uraian sisa lilitan benang di pangkuan Gia.

"A... aku bisa jalan." Gia coba menahan saat Hirdaan mengubah posisi dan menyelipkan lengan ke balik bahu dan lututnya.

"Pegangan."

Gia segera memegang leher Hirdaan, membiarkan suaminya itu mengangkatnya sebelum mereka berpindah masuk ke kamar.

□□□

"Mas Hirdaan enggak *meeting* lagi?" tanya Gia setelah diturunkan di tempat tidur.

"Udah selesai, besok aku ke Ternate tiga hari."

"Terus pulang ke sini, 'kan?"

"Aku enggak pernah pulang ke tempat lain, Gia."

Gia hanya mengangguk, memperhatikan Hirdaan yang menjauh untuk menuang air minum dan menghabiskan segelas air dingin sebelum kembali mendekati tempat tidur.

"Kamu kenapa tadi tiba-tiba menangis? Diceritain gosip apa sama Ratih?"

"Enggak, kami enggak gosip."

"Terus?"

"Enggak sengaja ketusuk tadi, terus kayak sakit aja gitu... mungkin karena udah lama aku enggak merajut."

Hirdaan juga baru menyadari hal itu, "Dan kenapa kamu merajut lagi sekarang?"

"Ng... buat bayinya Ava nanti."

"Lahirannya masih lama, Gia."

"Iya, tapi aku enggak sabaran dan bikin begini kan butuh waktu... kata Ava, karena keluarganya Lindan dominasi kelahiran bayi lelaki, bayinya juga kayaknya lelaki."

"Siapa tahu dia pengecualian, Lindan punya adik perempuan tuh."

"Iya sih, tapi aku suka warna biru, makanya tadi aku sulam selimut warna biru."

Hirdaan kembali memegang tangan Gia, "Kalau jarimu udah begini, ada bekas benangnya, berhenti ya."

"Ini enggak sakit."

"Kamu belajar ngejawab dari siapa sih?" tanya Hirdaan membuat Gia menahan tawa. "Aku enggak suka ya."

"Iya, kalau ada bekas benangnya berhenti." Gia kemudian balas menggenggam tangan Hirdaan. "Kalau bayinya Ava perempuan, pasti cantik ya."

"Paling-paling sipit juga."

"Sipit juga? Apa anak kita du-"

Hirdaan menjauhkan tangannya dari genggaman Gia, "Maksudku karena Ava juga sipit."

"Neneknya Mas Hirdaan juga orang Jepang, jadi kemungkinan anak kita..."

"Gia!" sebut Hirdaan sebelum menggeleng, "Aku enggak mau ngomongin ini, aku udah enggak ingat lagi."

"Please..." ucap Gia hampir putus asa.

"Membicarakan ini hanya akan melukai kita berdua, Gia... aku tahu mustahil melupakannya, tapi kita harus terus bertahan dan diam adalah caraku melakukannya." Hirdaan beranjak dari duduknya dan melangkah menuju pintu. "Don't push me too far."

Pintu terbuka cepat dan tertutup kembali dengan debuman pelan. Gia berusaha tenang, menarik dan mengembuskan napas, namun sedetik kemudian air matanya membanjir lagi.

[][][]

Ratih memperhatikan tuan rumahnya bersiap pergi ke luar kota, kali ini katanya akan berangkat ke Ternate untuk tiga hari.

"Ratih," panggil Hirdaan.

"Nggih..."

"Kalau Gia udah terlalu lama merajutnya, kamu suruh dia berhenti, lihatin jarinya jangan sampai ada bekas-bekas lilitan benang."

"Nggih..."

"Terus dia enggak boleh kemana-mana selama kutinggal."

Ratih mengerutkan kening, "Tapi anu... tadi waktu sarapan Ngoro Putri telepon, ngajakin mau jemput Emak di Bandara gitu."

"Enggak boleh."

"Kenapa enggak boleh? Lusa juga harus ke Sastraba-" Ratih langsung menahan lidahnya karena Hirnaan menoleh dengan tatapan tajam. "Nggih, saya nanti bilang Den Ayu enggak boleh kemana-mana."

Hirnaan menghela napas pendek lalu menoleh ke arah lift, Gia keluar dari sana membawakan ponsel yang tadinya tertinggal di kamar.

"Aku pasangin powerbank, soalnya lowbatt," kata Gia ketika mengulurkan ponsel Hirnaan.

Hirnaan menerima ponsel yang tersambung dengan pengisi daya portabel itu, memasukkannya ke dalam tas.

Gia mencium tangan Hirnaan, biasanya ia akan langsung ditinggal pergi karena semalam belum berbaikan, namun kali ini berbeda... suaminya itu tetap mencondongkan kepala, mencium kening Gia.

"Baik-baik di rumah ya," kata Hirnaan, mengelus belakang kepala Gia sebelum berpindah mencium bibir lembut istrinya itu.

Gia sempat bengong sebelum sadar untuk mengangguk, "Iya, Mas Hirnaan juga hati-hati."

Hirnaan menjauhkan diri lalu menoleh Ratih yang sengaja menjauh dan membalik badan, "Ratih... ingat yang kubilang tadi."

Ratih segera menatap Hirnaan kembali, "Nggih, Den Bagus..."

Gia mengantar Hirnaan sampai ke mobil, menungguinya berlalu pergi sebelum kembali mendekati pelayan pribadinya itu. "Mas Hirnaan bilang apa, Tih?"

"Itu, soal enggak boleh lama-lama merajutnya sama enggak boleh kemana-mana, termasuk ikut Ndoro Putri jemput Emak."

Gia merasa sedih mendengarnya, namun tetap mengangguk dan mematuhi keinginan Hirdaan.

"Den Ayu enggak apa-apa?"

"Iya, aku kirim chat dulu ke Ava." Gia berlalu mengambil ponselnya dan mengabari tentang larangan Hirdaan.

Karena Ava tidak langsung membalas, Gia meninggalkan ponselnya, kembali mengurus sulaman selimut yang kemarin ditinggalkan. Ratih menunggu sambil mengeruk daging buah kelapa muda dengan sendok.

"Terus ini nanti es cincau degan buat Ndoro Putri, diantar sopir?"

Gia mengangguk, "Nanti aja bilanganya kalau sudah pulang dari Bandara."

"Nggih." Ratih selesai mengeruk daging buah kelapa, berpindah untuk menyisir gula jawa.

Mbok Atun yang menyiapkan makan siang sesekali membantu Ratih, terutama ketika tiba-tiba terdengar suara bel pintu.

"Loh ada tamu, Tih?" tanya Mbok Atun.

"Enggak ada janji apa-apa tuh, sebentar saya cek." Ratih beranjak ke pintu depan, terkesiap mendapati Ava dan Emak melambaikan tangan dengan senyum senang.

"O... Oh, Ndoro Putri, I... Ibu, monggo..." Ratih akan mempersilakan masuk sebelum teringat bahwa Gia sedang menyulam, pasti butuh waktu untuk menyembunyikan hasil sulamannya. "Ehh, maaf... Den Ayu enggak bisa pergi, dilarang sama Den Bagus."

Ava tertawa, "Iya makanya kita ke sini."

Maharani tersenyum, "Oh iya, lupa pempeknya belum diambil."

"Ratih, tolong ambilin ya," kata Ava sebelum memberi jalan untuk lewat, "Yuk masuk, Gii... ini loh ada Emak."

"Iya, maaf tadi cuci tangan," kata Gia ketika menunjukkan diri.

"Eh, itu pempeknya ada yang jatah Chan-chan, aku pisahin dulu." Ava segera berbalik untuk mengikuti Ratih ke mobil.

"Hati-hati Ava, jangan lari." Gia mengingatkan lalu tersenyum memandang tamunya. "Maaf Mak, enggak bisa ikut jemput."

"Santai saja, Yoshua, Lulu sama Ava sudah heboh banget." Maharani tersenyum dan membiarkan punggung tangannya dicium Gia.

"Emak sehat?" tanya Gia sembari mengarahkan ke ruang duduk.

"Sehat." Maharani tersenyum ketika menahan Gia, memperhatikan jemarinya yang lembut. "Kamu baru merajut ini?"

"Oh, i... iya, tapi belum jadi."

"Untuk bayinya Ava?"

Gia mengangguk, "Selimut."

Maharani melepaskan tangan Gia sebelum mereka duduk bersama di sofa panjang. "Kamu ini, sudah pintar membatik, pintar merajut, merawat mawar, memasak."

"Dulu belajar banyak hal buat isi waktu luang."

"Kamu punya waktu luang? Sewu Ndalem kan sibuk sekali."

"Dulu enggak terbiasa tidur siang, jadi kalau jadwal tidur siang, Gia lihat-lihat video, memang tertariknya sama rajutan dan perawatan tanaman mawar... waktu Mas Hirnaan tahu, terus dibeliin alat sama benangnya, dibolehin coba."

"Hirnaan manis juga ya."

Gia tertawa pelan, "Memang bukan orang yang senang menunjukkan sisi manisnya di depan orang lain."

"Atau sisi lemahnya, dia itu khas anak pertama."

Tawa Gia terhenti begitu saja dan mendadak canggung menanggapi.

"It's okay, Emak enggak minta diceritain..." Maharani memasang wajah santai sebelum menepuk-nepuk punggung tangan Gia, "Yang penting Gia tahu, keluarga ini ada kapanpun dibutuhkan untuk jadi pendengar cerita atau sebagai sandaran duka."

"Terima kasih, Mak."

Karena tidak ingin mendesak lebih jauh, Maharani memilih menanyakan hal lain, "Selimutnya warna apa?"

"Biru, Ava bilang keluarga Hashmi dominan kelahiran bayi lelaki... walau Kak Lulu pengecualian."

Maharani tertawa, "Iya, tapi perempuan pakai warna biru juga enggak masalah."

"Kalau perempuan nanti hiasan pinggirnya diganti jadi bunga-bunga, pakai benang merah muda."

"Oh, memangnya Gia mau bikin hiasan pinggirnya apa?"

"Bintang-bintang, warna putih atau kuning."

"Pasti bagus sekali dan ketika jadi nanti, itu merupakan hadiah terbaik buat si bayi."

Gia tersenyum meski menggeleng pelan, "Ah enggak, ditilik dari harga itu enggak seberapa dan mudah juga buatnya."

"Oh, sesuatu itu berharga bukan karena mudah atau sulit, apalagi murah atau mahal... itu berharga karena ada hal luar biasa yang dicurahkan untuk menjadikannya berwujud nyata." Maharani menyentuh ujung jemari Gia yang samar terlihat bekas lilitan benang. "Kamu bukan sekadar merajut selimut bayi, kamu merajut kasih sayang, Gia..."

Entah kenapa air mata Gia menetes, "Oh, maaf... i.. ini karena... ng, kata-kata Emak bikin terharu dan aku enggak bermaksud-"

"It's okay," sela Maharani lalu menggenggam kembali tangan Gia, "Kamu enggak perlu merasa bersalah karena menunjukkan perasaan... dan terkadang untuk perempuan, menangis juga tidak membutuhkan alasan apapun, kalau pengen ya menangis aja."

Gia mengangguk-angguk.

"Dan tentang rajutan kasih sayang, Gia... sekalipun nanti akhirnya berwujud gumpalan benang, untaianya terlepas helai demi helai, tapi kasih sayangnya bertahan."

Gia mengalihkan pandangannya sebelum bertanya lirih, "Ada rajutan yang mungkin selamanya tetap utuh karena tidak tersentuh, apakah-"

"Sesuatu itu tersampaikan karena diungkapkan atau diberikan, ketika itu tidak tersentuh, kasih sayangnya bukan bertahan... tetapi ditahan," sela Maharani lalu memperhatikan Gia menarik napas perlahan. "Mau peluk sebentar?"

Gia menoleh mendengarnya, kembali memperhatikan wajah keibuan di sampingnya.

"Selain tidak butuh alasan apapun untuk menangis, sesama perempuan juga tidak butuh alasan untuk..." suara Maharani menghilang karena kepala Gia sudah mendekat dan begitu saja rebah di dadanya, terdengar tangisan teredam setelahnya.

Ava yang memasuki rumah bersama Ratih memandang bingung, ingin bertanya namun Maharani menggeleng, meminta agar Gia dibiarkan menunjukkan kesedihan yang entah sejak kapan terus ditahan.

Tetap ada dan terus dirindukan

โดย : Shaanis

Wicak memperhatikan Hirdaan membaca beberapa berkas, membuat catatan koreksi sebelum membolak-balik dokumentasi laporan, mencermati beberapa proses pembangunan yang dilakukan.

Wicak menunduk kembali ke layar ponselnya, tepatnya pada pesan yang belum lama dikirimkan Mbok Atun. Merupakan satu kesepakatan bahwa jika terjadi sesuatu pada Gia, pengurus rumah akan menghubungi Wicak lebih dahulu.

"Kenapa?"

Wicak menoleh mendengar pertanyaan itu, "Ya?"

"Ada sesuatu yang harus kau sampaikan? Mau minta cuti? Wajahmu kelihatan gugup."

"Oh..." Wicak mengucap ragu namun ini satu hal yang tidak boleh ia rahasiakan dari Hirdaan, "Barusan Mbok Atun kirim chat."

"Chat?" tanya Hirdaan bersamaan dengan seorang pramugara berjalan mendekat, memberi tahu waktu keberangkatan pesawat.

Wicak segera mengulurkan ponselnya.

Pengurus Rumah Bogor: Pak Wicak, Tuan sudah berangkat belum ya? Ini... di rumah ada tamu, Ngoro putri dan Ibu Maharani.

Wicaksono Wiryahadi: Lima menit lagi berangkat, ada apa?

Pengurus Rumah Bogor: Den Ayu menangis terus sama Ibu Maharani, saya kurang tahu membicarakan apa tetapi belum berhenti juga menangisnya sampai sekarang.

Hirdaan bangkit berdiri dan meletakkan sisa berkas di pangkuannya, "Panggil taksi, kamu berangkat sendiri, besok aku susul."

"Ya?" tanya Wicak sebelum terkesiap menerima ponsel yang dikembalikan dengan sembarangan.

"Panggil taksi sekarang juga," ulang Hirdaan sebelum berjalan keluar area tunggu.

Wicak menghela napas, membuntuti Hirdaan pergi sembari menghubungi pangkalan taksi.

[][][]

"Ya ampun, Gi... sedih kenapa sih? Nangis sampai tidur begini," kata Ava sembari mengelus-elus punggung Gia yang bergerak ritmis mengikuti helaan napas tenang pemiliknya.

"Enggak apa-apa, enggak berat kok." Maharani Hashmi membiarkan Gia tetap lelap di pelukannya.

"Anu... apa saya telepon Den Bagus saja?" tanya Ratih, wajahnya ikut panik beberapa saat tadi.

Ava menggeleng, "Jangan, nanti bikin panik."

"Biarkan tidur begini dulu... nanti kalau sudah bangun sendiri, baru kita temani pindah ke kamarnya."

"Emak kalau berat bilang ya, nanti gantian, aku kuat kok disandari Gia," kata Ava.

Maharani tersenyum, "Iya."

"Saya buat minuman dulu nggih," ucap Ratih sebelum beranjak pergi.

"Jus aja ya, Ratih..." sebut Ava dan Ratih mengangguk sebelum berbelok ke koridor menuju dapur.

Ava menjauhkan tangannya dari punggung Gia, "Mas Hirdaan biasanya sampai *airport* setengah jam sebelum waktu keberangkatan, ini mungkin masih di sana."

"Mau dikasih tahu?"

"Emm... bingung juga, Mak." Ava meringis sembari mengeluarkan ponsel, "Mas Hirdaan tuh enggak suka kalau Gia sedihnya sama orang lain."

"Maksudnya?"

"Ya, kalau Gia kenapa-kenapa, penginnnya sama Mas Hirdaan aja gitu... dan pokoknya Mas Hirdaan harus yang paling tahu tentang apa yang terjadi sama Gia."

Maharani mengelus bahu Gia pelan, "Hirdaan pasti sayang sekali ya sama Gia."

"Tapi menurutku sayangnya Mas Hirdaan tuh aneh, soalnya bukannya bikin seneng malah bikin sebel."

"Kok sebel?"

"Ya, seperti tadi, Gia enggak dibolehin ikut jemput Emak, terus kadang Hirdaan juga seenaknya bikin aturan."

"Dia berpikir itu untuk kebaikan Gia."

"Aku rasa enggak, emang nyebelin aja caranya Mas Hirdaan nyayangin orang... ke Ibu juga kadang galak dan seenaknya buat keputusan." Ava menghela napas panjang, "Ke aku apalagi."

"Tapi kalian juga enggak bisa benci, bukan?"

Pertanyaan itu membuat Ava sejenak terdiam, "Ng, iya... susah mau dibenci, kadang aku sadar diri bahwa sulit jadi Mas Hirdaan, diandalkan semua orang, punya banyak kewajiban mengamankan berbagai hal demi citra Papa dan Sewu Ndalem tetap terjaga."

Gia dalam pelukan Maharani bergerak namun tidak terlihat membuka mata, helaan napasnya juga masih teratur.

"Sudah lama orang tuanya Gia meninggal?" tanya Maharani.

Ava mengangguk, "Enggak lama setelah mereka menikah, ayahnya Gia kena stroke, sama Mas Hirdaan dibawa ke Jakarta untuk pengobatan... Gia juga diajak waktu itu." Kening Ava mengerut karena mengingat-ingat, "Beberapa bulan mereka berempat tinggal di Jakarta, aku kurang ingat persisnya tapi lumayan lama sampai tiba-tiba Ibu ditelepon, dikabari kalau mereka kecelakaan dalam perjalanan menuju Rumah Sakit."

"Kecelakaan?"

"Iya, ayahnya Gia tiba-tiba enggak sadar makanya dibawa ke Rumah Sakit, mobil mereka ditabrak minibus yang menerobos lampu merah... Mas Hirdaan yang menyetir, meski dia enggak apa-apa, tapi Gia luka cukup parah, ibunya berhasil

diselamatkan tapi enggak bertahan setelah dua minggu di ICU, sementara ayahnya meninggal di tempat."

"Itu pasti sangat mengerikan."

Ava mengangguk, "Makanya kejadian itu enggak pernah dibahas lagi, walau Papa sempat meragukan beberapa hal."

"Meragukan?"

"Iya, soalnya dari keterangan Polisi, ayahnya Gia adalah pengemudi mobilnya bukan Mas Hirnaan."

Maharani mengerutkan kening, "Bagaimana mungkin?"

"Entahlah, itu tahun yang kelam di Sewu Ndalem... ditambah aku mengacau juga dengan nekat mendaftar ke sekolah design alih-alih jurusan ilmu budaya yang disarankan Ibu."

"Bagaimana keadaan Gia waktu itu?"

"Enggak tahu."

"Enggak tahu?" ulang Maharani dengan bingung.

"Gia lama dirawat intensif dan cuma Hirnaan yang waktu itu boleh jenguk... ketika pulih, Gia lebih banyak diam atau nangis, makanya kami juga enggak nanya-nanya lagi."

Maharani memahami pilihan sikap yang diambil Ava atau keluarga Wiryatedja yang lain.

"Suasana baru agak berubah setelah Gia ulang tahun yang ke-20, dibawa kabur Mas Hirnaan waktu prosesi malam pengantin."

"Oh, maksudnya mereka baru menjalani prosesi itu ketika Gia berusia dua puluh tahun?"

Ava mengangguk, "Ibu yang minta begitu, walau enggak paham juga kenapa akhirnya Hirnaan bawa Gia kabur segala."

"Mungkin dia belum siap melakukannya."

"Mereka melakukannya, Gia hamil enggak lama setelah itu, walau keguguran setelah tiga bulan."

Maharani memandangi wajah pulas di pelukannya, "Pantas saja, ketika acara tanam Gia senang sekali bersama anak-anak... ternyata dia memang seorang ibu."

"Karena ibu merupakan panggilan kehormatan ya, Mak? Jadi meski tanpa adanya seorang anak pun, Gia tetap Ibu."

"Anak itu ada, Ava... maksud Emak, sekalipun hanya sejenak hadir tapi bagi ibunya, anak itu tetap ada." Maharani mengelus-elus rambut panjang Gia. "Tetap ada dan terus dirindukan."

Ava hendak menanggapi namun teralihkan karena suara pintu depan terbuka dengan keras, diikuti suara panggilan bernada berat.

"Gia..."

Ava seketika bangun dari duduknya, "Mas Hirdaan."

Begitu melangkah ke ruang duduk, Hirdaan langsung mendekati Maharani, bergerak memeriksa dan mendapati Gia tertidur.

"Akan aku pindahkan," ucap Hirdaan.

"Emak enggak keberatan seperti ini lebih lama." Maharani dengan sengaja menahan bahu Gia agar Hirdaan tidak menariknya menjauh.

"Ini terlihat tidak nyaman."

"Tidak nyaman untukmu?"

Ava memperhatikan ibu mertua dan kakaknya saling tatap, entah kenapa ia merasa khawatir.

Seketika Hirdaan menoleh Ava, "Aku enggak ingat ngasih izin kamu datang kemari."

Maharani yang langsung menyahut, "Oh, memang Emak yang mengajak, kalau mau marah ke Emak aja, Hirdaan."

"Itu tidak patut," ucap Hirdaan datar.

"Jangan khawatir, bagi Emak kamu bukan pewaris Sewu Ndalem, jadi bersikap saja seperti yang kamu inginkan."

Ava tidak menyangka mendengar itu, Hirdaan juga tampak terkejut.

Maharani memandang dua keturunan Wiryatedja yang terdiam, "Kenapa diam?"

Hirdaan menggeleng, "Aku akan pindahkan Gia."

"Kenapa hanya itu yang penting bagimu? Kamu enggak mau bertanya sesuatu dulu?"

"Tentang apa?"

"Tentang hal yang membuat Gia menangis."

Hirdaan kembali menggeleng, "Perempuan memang suka menangis tanpa alasan," ujarnya sebelum kembali berusaha memindahkan posisi Gia.

Maharani melepas pegangannya, ia berbicara ketika Gia sudah sepenuhnya aman beralih ke dekapan Hirdaan. "Dan menurutmu... sebagai lelaki, sekalipun punya alasan untuk menangis, kenapa tidak melakukannya?"

Hirdaan mendekap Gia lebih erat dan beranjak pergi tanpa menjawab pertanyaan Maharani.

Confined

โดย : Shaanis

Ketika bangun, Gia merasakan kedua matanya begitu pedih, pun dengan kepalanya yang terasa berat. Samar terdengar suara Hirdaan bicara, dengan nada kesal dan sedikit bentakan.

Gia memastikan pendengarannya, memandang sekitar dan menyadari bahwa dirinya terbaring di kamar. Hirdaan berdiri dekat pintu balkon, masih bicara di telepon dengan raut muram menyampaikan beberapa perintah kerja.

Hirdaan menoleh ke arah tempat tidur, segera menurunkan ponselnya begitu mengetahui Gia membuka mata. "Wicak, nanti aku telepon lagi, kerjakan dulu apa yang kuminta."

Setelah mengatakan itu Hirdaan mematikan ponsel dan mendekati tempat tidur. "Gia..."

"Mas... aku kenapa di kamar? Emak sama Ava mana?"

"Mereka pulang." Hirdaan membantu Gia bangun dan mengambilkan segelas air, memeganginya ketika istrinya minum perlahan.

"Aku..." Gia bingung untuk memulai ceritanya.

"Kamu akan pulang ke Sewu Ndalem selama aku tinggal keluar kota," ucap Hirdaan sambil meletakkan gelas di nakas, ia tidak bisa membiarkan kejadian hari ini terulang kembali.

"K... kenapa, Mas?"

"Karena habis dari Ternate aku mau langsung ke Balikpapan, aku enggak mau kayak kemarin, bikin kamu kesal karena sibuk dan terkesan ninggalin sendirian." Hirdaan menghela napas pendek, "Di Sewu Ndalem ada Ibu yang bisa bersama kamu."

"Terus kapan aku dijemput ke sini lagi?"

"Belum bisa dipastikan, besok lihat-lihat waktunya."

Kedua tangan Gia menyatu dan saling meremas, "Apa ini karena aku nangis waktu sama Emak? Tapi aku enggak ngomong apa-apa, aku enggak cerita tentang anak-"

"Gia, sejak kapan kamu jadi mempertanyakan keputusanku? Kamu tinggal menurut, aku berusaha melakukan yang terbaik buat kamu juga."

"A... aku... cuma..." Gia tidak bisa menemukan kalimat yang tepat sehingga akhirnya memilih diam.

"Aku sudah bilang Ibu, supaya membatasi dulu kehadiran bude-bude di Sewu Ndalem, Ratih juga akan selalu bersama kamu... jangan khawatir."

Gia menatap wajah Hirnaan yang terlihat lelah, wajah yang dahulu sering ia perhatikan dalam diam, yang membuatnya kehilangan keberanian untuk mengungkapkan berbagai keinginan.

"Berada di Sewu Ndalem, bukan sekadar berat karena harus menghadapi ucapan-ucapan kebencian yang enggak mau aku dengar... itu terasa berat karena aku sadar, menjadi bagian utama dari rumah itu yang membuatku enggak bisa leluasa memikirkan atau merindukan anakku."

"Gia..."

Gia menggeleng, tidak bisa terus seperti ini. "Aku... enggak ingin bertahan lebih lama lagi."

Hirnaan sempat terdiam namun segera mengingatkan satu hal penting, "Kita punya kewajiban untuk melanjutkan garis keturunan Wiryatedja." Hirnaan juga menambahkan dengan nada tegas. "Kita harus bisa memberikan pewaris untuk Sewu Ndalem, pewaris yang hidup."

"Dan setelah itu aku bisa pergi?"

Hirnaan menggeleng, "Kamu bilang akan menjadi istriku selamanya, kamu bilang akan terus ada di sisiku dan mendukungku."

"Mungkin bentuk dukunganku yang selama ini keliru, seharusnya aku enggak ikut diam dan bertahan dalam ketidaktauan... seharusnya aku menunjukkan bahwa aku bisa lebih kuat, atau aku bisa lebih berani menghadapi apapun, termasuk kenyataan bahwa suamiku enggak sesempurna yang diharapkan semua orang."

Hirnaan tidak sanggup berkata-kata. Sulit dipercaya Gia mengatakan hal yang selama ini tidak ingin didengarnya.

Gia menyadari apa yang dikatakannya akan berpengaruh pada Hirnaan, tetapi ia tak sanggup menahannya terus menerus. "Aku juga bisa menunjukkan bahwa cintaku akan tetap ada sekalipun-"

"Cinta?" sela Hirnaan, ekspresi wajahnya mengeras, terlihat kesal ketika bergeser dan beralih berdiri di samping tempat tidur. *"It's a bullshit!"*

"Aku tahu bagi Mas Hirnaan pernikahan kita hanya sekadar bagian dari tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai pewaris Sewu Ndalem, tetapi bagiku... sejak awal, semua ini karena aku mencintaimu."

"Kamu akan bertahan jika mencintaiku."

"Aku bertahan, Mas... selama lebih dari delapan tahun." Gia memberi tahu dengan sedih, "Aku bertahan untuk selalu dan lebih mencintaimu dibanding mencintai diriku sendiri... bahkan dibanding mencintai anakku sendiri."

"Seharusnya dulu kamu enggak memaksa untuk-" Hirnaan berhenti bicara, sadar kalimatnya terdengar keterlaluan.

Gia mengangguk, membuat lelehan air mata di pipinya berjatuh di pangkuan, "Memang salahku, karena bersama dengan aku yang tidak sempurna ini membuat Mas Hirnaan akhirnya punya kekurangan, punya kesalahan yang harus sedemikian rupa ditutupi."

"Gia... memang seharusnya kita tidak-"

"Setelah aku bisa memberikan seorang anak lelaki, jangan menghalangi aku pergi... aku enggak akan bicara apapun, aku enggak akan menuntut apapun, aku cuma mau pergi dan kembali menjadi Candragia yang kukenal sebelum bersamamu." Gia menyela dengan menegaskan itu, membuat suaminya terenyak dengan raut tidak percaya. Ia harus memberanikan diri dengan keputusan ini sebelum setiap luka yang mereka miliki menjadi lebih parah lagi.

Gia beralih menghapus air mata lalu bergeser turun dari tempat tidur, melangkah ke pintu penghubung. Karena mendapati pintu tersebut masih terkunci, Gia menoleh pada Hirnaan, "Malam ini aku tidur di kamar tamu, tapi besok aku mau kamarku dibuka."

Setelah mengatakan itu Gia berjalan ke pintu kamar dan keluar tanpa melihat Hirdaan lagi.

□□□

Setelah berjam-jam ditinggalkan, Hirdaan mengeluarkan kunci dari saku celana, mendekati pintu penghubung dan menggunakan kunci tersebut untuk membukanya.

Kakinya melangkah ke depan lemari, sedikit membungkuk untuk menyibak deretan pakaian dan menemukan pintu brankas. Tangan Hirdaan terangkat dan jarinya bergerak menekan deretan angka, membuka pintu tersebut, melihat isi di dalamnya.

Rasanya napas Hirdaan mulai sesak dan ia segera menutupnya kembali. Menggeser deretan baju seperti semula sebelum membanting pintu lemari hingga menutup.

Napas Hirdaan benar-benar terasa berat hingga ia harus duduk di pinggiran tempat tidur Gia untuk menenangkan diri. Sudah lama berlalu sejak terakhir kali Hirdaan menghabiskan waktu di kamar ini, merenung dan membiarkan ingatannya mengenang hari-hari Gia lebih banyak bicara dan tertawa, sebelum berganti dengan luapan tangis dan derai air mata.

Hirdaan menggeleng, enggan terlarut dalam kenangan dan berusaha memikirkan bagaimana ia harus bersikap. Ia tidak bisa... dan tidak akan pernah mau kehilangan istrinya.

"Ini sebuah potret yang sempurna, Hirdaan."

Itu adalah kalimat Maharani Hashmi ketika memilih berhenti melangkah dan memandangi potret besar Hirdaan bersama Gia yang terpajang di ruang depan.

"Kamu terlihat hebat, jelas punya banyak harta, menempati tahta kepemimpinan, dan didampingi seorang perempuan yang menawan."

Hirdaan memang memajang potret tersebut karena alasan itu, ia merasa keberhasilannya terabadikan.

"Tapi Emak lebih suka foto pernikahan kalian." Maharani Hashmi menambahkan itu sebelum lanjut melangkah ke pintu keluar. "Dalam foto pernikahan kalian, jenis kebahagiaan atau bahkan kecanggungan terasa nyata, jujur dan apa adanya."

Itu justru merupakan potret yang Hirdaan hindari, ia tidak suka menyadari betapa belia perempuan yang dimilikinya.

"Sama seperti kesedihan yang terkadang begitu saja berlalu... kebahagiaan juga bisa pergi tanpa disadari." Maharani menoleh sekali lagi ke arah Hirdaan. "Dan sebagaimana kebahagiaan berganti karena masa yang terlewati, kesedihan dapat berlalu setelah diungkapkan dan masa lalu termaafkan."

"Kenapa Emak cerewet sekali?"

"Karena sepertinya hidupmu terlalu tenang dan itu mencurigakan... Emak jenis orang tua yang penasaran terhadap kesalahan yang disembunyikan seorang anak."

"Itu bukan sikap yang sopan untuk dilakukan."

"Memang, karena itu jangan terkejut jika di masa depan ada lebih banyak batas yang kuterjang." Maharani Hashmi mengulas senyum simpul ketika melambaikan tangan. "Baik-baiklah terhadap Gia, karena jika tidak... untuk pertama kalinya kamu akan merasakan sesakit apa sepakan lutut seorang ibu."

Kenangan akan percakapan beberapa jam lalu membuat Hirdaan langsung gusar, ia tidak suka dengan ancaman jenis apapun.

"Haishhh... nenek tua cerewet!" geram Hirdaan sebelum berakhir merebahkan diri dan tangannya yang tergeser menyentuh sesuatu di balik bantal.

Hirdaan menoleh dan menarik sebuah pigura kecil, foto Gia remaja bersama orang tuanya. Dalam foto tersebut Gia tertawa disamping Rinjani yang mengulas senyum simpul, sementara Priambodo di belakang keduanya mengangkat piagam lulusan terbaik yang didapatkan Gia sewaktu SMP.

"Janji... sama Ibu ya, Hirdaan... jaga Gia, tolong jaga Gia dengan sebaik-baiknya."

Hirdaan teringat kenangan itu ketika memperhatikan wajah Rinjani.

"M... maaf, kami... p... pasti mengacaukan segalanya, tetapi... Ibu mengharapkanmu bisa terus melakukan yang terbaik, untuk Gia... ya, Hirdaan ya... j..janji sama Ibu yaa."

Hirdaan menjauhkan foto tersebut, bermaksud mengembalikannya ke balik bantal ketika menyadari ada satu foto lagi yang Gia sembunyikan. Foto mereka

berdua ketika pertama kali menempati rumah ini bersama. Mereka berfoto di depan pintu dengan menunjukkan genggam tangan.

"Kamu senang sama rumah ini?" tanya Hirdaan waktu itu, mengatur kamera untuk mengambil gambar.

Gia mengangguk, "Tapi bukan karena rumahnya bagus atau besar... tapi karena bisa sama-sama Mas Hirdaan di sini."

"Di Sewu Ndalem juga bisa sama-sama aku."

"Beda... di sana Mas Hirdaan bukan seseorang yang bisa setiap saat aku genggam tangannya." Gia kemudian mengangkat genggam tangan mereka dan tersenyum ketika Hirdaan mengabadikan momen itu.

Hirdaan mengelus wajah Gia, berujar lirih dengan rasa sedih yang sulit ditahan, "Dan kenapa, sekarang kamu mau melepasnya... genggam tanganku..."

Perempuan idaman lain?

โดย : Shaanis

Gia masih terbangun ketika mendengar pintu kamar tamu terbuka, namun ia sengaja memejamkan mata dan mengatur tubuhnya selemas mungkin bagi orang tertidur.

Lama Gia sadar dipandangi sebelum Hirdaan menyelipkan lengan, mengangkatnya dari tempat tidur, memindahkannya kembali ke kamar utama.

Gia sedang memikirkan alasan jika ketahuan berpura-pura tidur, namun setelah menyelimutinya, Hirdaan tidak ikut berbaring. Suaminya itu mengelus kepalanya pelan sebelum melangkah pergi.

Gia sedikit membuka mata, memperhatikan Hirdaan mengambil ponsel dan jaket sebelum keluar dari kamar. Karena tadi mendengar bahwa Wicak diminta meneruskan pekerjaan, itu berarti Hirdaan sendirian. Sangat berbahaya jika lelaki itu pergi ke suatu tempat tanpa pendampingan. Gia memutuskan bangun, berlari ke luar kamar dan menahan sebelum pintu lift rumah menutup.

"M... mau kemana?" tanya Gia, agak terengah saat menahan tanda buka agar pintu lift tidak menutup.

Hirdaan sempat bingung namun segera menjawab, "Aku punya pekerjaan di Ternate."

"E... enggak bisa besok pagi aja?"

"Ini sudah jam dua pagi... aku harus sampai sana sebelum jam enam, ada perbedaan zona waktu."

"O... oh..." Gia segera menarik tangannya agar pintu lift menutup.

Hirdaan ganti menahan pintu dengan cara memegang tangan Gia. "Kamu pura-pura tidur?"

"A... aku kebangun karena dengar b...bunyi pintu," jawab Gia berusaha menarik tangannya kembali.

"Kamu khawatir aku keluyuran sendirian?"

"E... enggak, a-aku cuma mau tahu Mas Hirdaan pergi ke mana, b... biasanya ibu nanya."

Hirdaan balas menarik lengan hingga istrinya itu ikut masuk ke dalam lift, bahkan sedikit terhuyung hingga kening Gia membentur dadanya.

"M... Mas... lepasin," kata Gia sembari berusaha menjauhkan diri.

Hirdaan membiarkan Gia menjauhkan diri namun tetap memegang lengan istrinya itu.

"Mas..." panggil Gia dengan nada bingung.

"Aku akan jemput kamu sebelum kita harus ke Palembang untuk empat bulanan Ava," kata Hirdaan lalu mengubah pegangannya menjadi genggaman di telapak tangan, mengangkatnya ke depan wajah Gia. "Pembicaraan tadi, aku akan menganggapnya enggak pernah ada."

Gia menggeleng, "Enggak, aku udah enggak sanggup dan-"

"Dan aku bersumpah, Gia... di hadapan bapak, di hadapan ibu, di depan pusara mereka, bahkan ketika memeluk putriku untuk yang terakhir kalinya, aku bersumpah tidak akan melepaskanmu." Hirdaan mengeratkan genggaman tangannya sampai Gia merengutkan wajah karena terasa sedikit sakit. "Satu-satunya cara untukmu pergi adalah setelah melihatku mati."

"Mas Hirdaan..." sebut Gia, hampir berteriak.

"Kamu tidak akan bisa pergi dariku, tidak akan pernah bisa." Hirdaan melepaskan genggaman tangannya untuk beralih memegang pinggang Gia dan ia membungkuk mencium bibir istrinya itu.

Gia berusaha tetap mengunci rapat bibirnya, namun ketika pegangan di pinggangnya berubah menjadi dekapan dan tubuhnya terangkat melekat di tubuh Hirdaan, bibir Gia begitu saja membuka.

Gerakan lift yang terhenti dan pintu yang otomatis membuka membuat Hirdaan sedikit menjauhkan wajah, memperhatikan Gia yang terengah dalam dekapannya. Istrinya itu memilih menunduk, tidak membalas pandangan matanya.

Hirdaan menurunkan Gia, melepaskannya setelah mengecup kening dan berbisik, *"I will miss you, Candragia..."*

□□□

Sewu Ndalem, dua minggu kemudian...

Gia menghabiskan sore harinya dengan mengajar tari di sanggar dan sembari menunggu waktu mandi, ia pindah duduk di gazebo untuk melanjutkan rajutan selimut.

Selama tinggal di Sewu Ndalem, Gia lebih sering ikut Rahajeng berkegiatan, karena itu waktunya merajut jadi sangat sedikit dan selimutnya belum ada setengah bagian yang tergarap. Bulan depan, Ava empat bulanan di Palembang, seharusnya jenis kelamin bayi sudah kelihatan. Gia ikut tidak sabaran menantikan berita *gender reveal* itu.

"Den Bagus sengaja nyuruh Gia tinggal di sini katanya untuk cari istri baru... sudah gerah dia keduluan si anak gawan."

Suara itu membuat gerakan merajut Gia terhenti, ia menoleh, mendapati beberapa wanita paruh baya berjalan bersisihan di area setapak tidak jauh dari gazebo, jelas merupakan orang tua dari murid-murid yang belajar menari di sanggar.

Gia menggeser tubuhnya agar tidak terlihat ketika suara langkah itu mendekat.

"Sebenarnya kasihan juga ya, kalau benar-benar nyari istri baru... tapi memang disayangkan kalau Sewu Ndalem jatuh ke tangan anak gawan, diwariskan kepada anak yang bahkan enggak menyandang nama Wiryatedja."

"Memangnya sudah pasti anaknya Ava lelaki?"

"Dengar-dengar begitu, Sewu Ndalem sengaja belum dikabari supaya tidak membuat tetua resah... Bu Rahajeng ini memang mental baja, kemarin aku lihat beliau menemani menantunya acara amal baca buku di Happykids."

"Oh iya, acara itu masuk koran pagi tadi... kelihatan cantik Gia, sayang nasibnya enggak secantik wajahnya itu."

"Tapi kalau benar Den Bagus punya perempuan idaman lain, sejarah kelam jelas terulang lagi... hehehe, bedanya yang ini mungkin dibawa masuk ke Sewu Ndalem... enggak diasingkan seperti ibunya Ava."

"Pembantuku tetangganya Ratih di desa, mereka kadang tukar kabar... katanya Den Bagus sama Gia mesra banget itu, malah katanya pernah berapa hari enggak keluar kamar."

"Hush! Yang benar? Tapi memang seumuran Den Bagus gitu lagi gagah-gagahnya jadi lelaki."

"Makanya ibu-ibu pada heran, 'kan? Kok Gia malah ditinggal di sini, udah berapa minggu ini coba... apa Den Bagus ganti gagahin yang lain?"

Suara obrolan itu diwarnai tawa mengikik dan karena langkah yang menjauh, Gia tidak dapat mendengar apapun lagi.

Sepanjang usia pernikahannya, sekalipun Hirdaan tidak pernah mengucapkan kata cinta, sikapnya juga terkadang dingin dan sulit ditebak namun suaminya itu membenci perselingkuhan. Hirdaan juga secara terang-terangan menjauhi kegiatan hiburan yang melibatkan perempuan muda berpakaian seksi, karena itu Wicak selalu mendampinginya ke manapun.

"Aku membenci apa yang Papa lakukan pada ibuku dan enggak akan pernah menjadi sepertinya." Hirdaan berulang kali mengatakan itu, karenanya Gia tidak pernah menaruh kecurigaan dan baginya apapun itu yang terpenting Hirdaan pulang kepadanya.

Tetapi... selama seminggu terakhir ini Hirdaan memang terlalu larut ketika video call, Hirdaan juga kerap terlambat membalas chat. Mendadak Gia merasa gusar sendiri, apa mungkin karena pembicaraan berat mereka malam itu, Hirdaan kemudian mencari perempuan lain?

Gia sampai tidak bisa berkonsentrasi pada rajutannya memikirkan hal itu.

□□□

"Gia sudah berangkat ke Happykids untuk kegiatan baca buku, mau menyusul ke sana atau menunggu di Sewu Ndalem?" tanya Wicak setelah mereka turun dari pesawat dan menuju mobil jemputan.

Hirdaan mengecek jam tangannya, "Sampai jam berapa dia di sana?"

"Katanya cuma sejam."

"Ke rumah sakit saja, biar aku tunggu di lobi nanti."

Wicak mengulurkan komputer tabletnya, " Acara itu didokumentasikan surat kabar setempat minggu lalu, kelihatan bagus."

Hirdaan melihat potret Gia yang tampak berseri memainkan boneka tangan dan jelas menceritakan bagian paling seru karena wajah anak-anak di depannya tampak antusias.

"Ck! Berapa kali aku bilang, harus izin dulu kalau mau memotret Gia apalagi membuat publikasi semacam ini."

"Ini nyonya sendiri yang menyetujuinya."

Hirdaan kembali berdecak, "Ibu selalu saja."

"Ini memang kegiatan yang bagus, menguatkan citra sosial keluarga Tuan Handri Wiryatedja."

Hirdaan bukannya tidak menyadari hal itu, namun ia tetap kurang setuju jika foto Gia dimuat begitu saja di surat kabar tanpa melibatkan persetujuannya.

"Jika Gia membuat akun media sosial, dia mungkin bisa lebih-"

"Jangan bicara omong kosong." Hirdaan menyela sembari memasuki mobil. "Dia tidak memerlukan hal semacam itu."

Wicak sadar untuk menahan diri dan mengangguk, menutupkan pintu mobil untuk Hirdaan sebelum memberi tahu sopir tujuan berikutnya.

Setelah tiga puluh menit perjalanan, sopir menghentikan mobilnya di depan bangunan rumah sakit. Hirdaan keluar sembari mengerutkan kening, pasalnya ada beberapa penjual bunga yang terlihat berjajar.

"Sejak kapan penjual bunga lebih laris dibanding penjual buah di rumah sakit..." Hirdaan menyuarakan pikirannya.

"Oh, itu penontonnya Den Ayu sering ngasih bunga, yang minggu kemarin itu sampai kewalahan bawanya," kata Sopir yang membukakan pintu.

"Penonton?" ulang Hirdaan.

"Nggih, banyak sekali yang menonton."

Hirdaan menyipitkan mata pada beberapa lelaki yang membeli bunga, "Bilang ke penjual bunga itu untuk antar dagangannya ke Sewu Ndalem, masing-masing dari mereka nanti dikasih sejuta."

"Semuanya?" tanya sopir memastikan.

"Semuanya, langsung suruh antar ke sana sekarang juga," kata Hirdaan lalu beranjak memasuki bangunan rumah sakit.

Setelah memperkenalkan diri pada petugas di ruang depan, Hirdaan diantar ke bangsal anak yang tampak penuh, pasien-pasien lain sampai melihat dari jendela luar karena tidak diizinkan memenuhi koridor. Hirdaan geleng-geleng kepala memperhatikannya.

"Maaf ya, Pak, dilarang berdiri di pintu dan silakan kembali ke ruang tunggu," ucap seorang dokter yang melintas. "Acaranya sudah hampir selesai dan nanti pasien bisa dijenguk kembali."

Hirdaan menarik sebelah alisnya, mendapati buket bunga di tangan dokter tersebut. "Itu untuk Gia?"

"Ya, sebagai ungkapan terima kasih karena ini merupakan acara baca buku yang paling menghibur, anak-anak terlihat senang sekali."

Hirdaan mengulurkan tangan, "Bunganya bisa dititipkan pada saya."

"Saya bisa memberikannya sendiri."

"Saya bisa melarangnya menerima."

"Melarang? Anda ini siapa, kenapa mela-"

"Adimas Bagus Hirdaan Maharajasa Wiryatedja," sela Hirdaan lalu mengendik pada Gia yang kali ini membuat suara lucu dan memancing tawa anak-anak. "Gia adalah istriku."

Informasi itu bukan hanya mengejutkan dokter di hadapan Hirdaan tapi juga membuatnya langsung beralasan kikuk dan melangkah pergi.

Ratih yang semula menyimak cerita Gia langsung kaget menyadari perdebatan kecil di pintu, terutama ketika Hirdaan kemudian memasang wajah muram.

"Gawat..." gumam Ratih sebelum diam-diam mendoakan nasib para lelaki yang mulai mengidolakan Den Ayunya.

□□□

"Den Ayu..."

Suara lirih Ratih membuat Gia menyadari ada hal yang tidak biasa dan mendengar suara langkah yang mendekat. Bahkan diantara tepuk tangan anak-anak yang riuh setelah berhasil menyelesaikan cerita, Gia menyadari keberadaan suaminya.

"Bereskan barang-barangnya," perintah Hirdaan sebelum merangkul Gia dan mendekatkan bibir ke pelipis istrinya itu. "Kita pulang ya..."

Gia mengangguk, "Aku pamitan sebentar sama suster dan dokter jaga di depan."

"Aku temani," ujar Hirdaan sebelum mundur karena ada anak perempuan yang mendekat dan mengulurkan sebatang coklat.

"Buat, Kakak Gia," kata anak perempuan itu.

"Ka... ka-" Hirdaan ingin memprotes tetapi mengurungkannya.

Gia tersenyum, menerima coklatnya, "Terima kasih, semoga minggu depan Tiara udah pulang ya dan bisa sekolah lagi."

"Iyaa..."

Gia mengusap kepala anak itu sebelum melambaikan tangan ke arah anak-anak lain, Hirdaan mendampinginya keluar bangsal dan secara terang-terangan menegaskan statusnya dengan merangkul, memupus harapan setiap sosok yang sengaja menunggu untuk memberikan bunga.

"Kamu berani terima bunga dari lelaki lain?" tanya Hirdaan dengan sebal.

"Minggu kemarin banyak ibu-ibu yang kasih."

"Terus yang dari lelaki juga kamu terima."

"Masa aku pilih-pilih."

Hirdaan berdecak, menunggu Gia selesai berpamitan pada suster dan dokter jaga lalu menggandengnya ke lobi utama.

"Aku akan bilang ibu, kamu enggak perlu melakukan ini lagi."

Gia diam saja, begitu dibukakan pintu mobil juga langsung masuk dan duduk. Hirdaan juga tidak bicara apa-apa lagi karena ada orang lain bersama mereka.

"Bilang ke Ibu aku akan kasih salam sebelum makan malam nanti, terus kamu tinggal aja ke belakang, biar Gia sama aku," ucap Hirdaan begitu Ratih meletakkan tas tangan Gia di meja ruang duduk.

"Nggih," kata Ratih lalu pamit pergi.

Begitu pelayan pribadinya menutup rapat pintu kamar, Gia mendekati Hirdaan untuk membantu melepaskan jas dan mengurai simpul dasi.

"Kamu tahu dokter jaga tadi menyiapkan buket bunga untukmu?"

Gia menggeleng, "Enggak."

"Kamu berkenalan dengannya?"

"Enggak."

"Jangan bohong!"

Gia menatap Hirdaan lekat, "Aku enggak bohong, gimana dengan Mas Hirdaan sendiri, apa ada perempuan idaman lain?"

Hirdaan's only

โดย : Shaanis

Gia menatap Hirdaan lekat, "Aku enggak bohong, gimana dengan Mas Hirdaan sendiri, apa ada perempuan idaman lain?"

"Jangan ngawur kalau ngomong."

"Tinggal jawab, ada atau eng-"

"Enggak ada, enggak akan pernah ada." Hirdaan menegaskan itu sebelum beranjak, membuka tas tangan Gia dan mengeluarkan ponsel istrinya, "Aku penasaran kamu ngomong ngawur begitu siapa yang mempengaruhi."

Gia memindahkan jas dan dasi Hirdaan ke ruang ganti, ketika keluar suaminya masih sibuk memeriksa ponsel. Gia membiarkan karena dia memang tidak melakukan kesalahan.

Hirdaan mengecek setiap kontak dan pesan yang ada di ponsel istrinya, tidak ada yang baru selain secara berkala berkomunikasi dengan Ava dan beberapa anggota keluarga Hashmi, terutama Emak. Mereka juga tidak membahas hal yang aneh atau mencurigakan, seringnya bertukar kabar, membicarakan masakan atau Emak bercerita beberapa kelucuan tingkah Ava selama hamil.

"Ava mengalami moodswing?" tanya Hirdaan ketika Gia sudah duduk di sampingnya.

"Iya, kata Emak terkadang bisa parah banget kalau Lindan berangkat kerja terus penampilannya rapi-rapi gitu." Gia kemudian menatap Hirdaan, "Tapi yang lebih bikin khawatir, Ava belum naik berat badannya, masih kurus, dan belum kelihatan hamilnya."

"Arcano juga udah jarang laporan sekarang, ck!" Hirdaan meletakkan ponsel Gia dan mengeluarkan ponselnya sendiri, memeriksa informasi kesehatan Ava yang terakhir dikirimkan.

"Apa mungkin karena masih tetap kerja makanya hamilnya Ava jadi begitu? Ibu sudah beberapa kali telepon tapi masih aja kerja, sepertinya karena Lindan ngasih izin."

Hirdaan bersedekap, "Nanti aku bilang ibu sama Papa harus gimana!"

Gia mengangguk, "Mas Hirdaan mau minum apa?"

"Aku udah makan dan minum di pesawat tadi." Hirdaan memperhatikan wajah Gia dengan serius, "Kamu kenapa tiba-tiba nanya soal perempuan idaman lain? Ada gosip semacam itu?"

"B...bukan, cuma kalau-"

"Cerita aja, semuanya yang kamu dengar," pinta Hirdaan sembari bersandar santai agar Gia tidak gugup. "Siapa yang ngomong? Bude Mala atau..."

"Bukan, selama tinggal di sini... sekalipun ketemu bude, ada Ibu sama aku jadi mereka enggak ngomong macam-macam... aku juga seringnya temani Ibu kegiatan di luar, mengurus Sastrabatik sama persiapan tandur."

"Terus?"

"Karena aku cukup lama ditinggal di sini, beberapa orang yang bertamu lihat aku jadi ngomongin... curiga kalau Mas Hirdaan punya perempuan idaman lain?"

"Memangnya kenapa? Ini kan rumahku, aku titipin kamu ke ibuku. Selama hampir tiga minggu ini juga kerjaanku memang padat, sampai beberapa kali aku tidurnya di pesawat." Hirdaan geleng kepala, sejak dulu gosip seputar dirinya memang terdengar tidak masuk akal. "Apa hubungannya sibuk kerja sama ada perempuan lain?"

"Bukan soal sibuk kerja... mereka bilang soalnya... ng... soalnya..." Gia menggigit bagian dalam bibir bawahnya karena tidak yakin mengatakan kelanjutan ucapannya.

"Soalnya?" tanya Hirdaan.

"Soalnya... ng... soalnya Mas Hirdaan lelaki d-dan punya kebutuhan so... soal perempuan, makanya kalau aku ditinggal lama di sini, Mas Hirdaan sama siapa?" Gia mengucapkannya secepat mungkin, seumur-umur dia juga belum pernah membahas hal semacam ini. Kehidupan seksual mereka selama pernikahan ini tidak pernah dibicarakan, hanya dilakukan ketika sama-sama menginginkan.

"Sewaktu aku bekerja pikiranku sulit teralihkan dan kamu sendiri tahu aku pernah menahan diri lebih lama dari tiga atau empat minggu... lagian siapa sih yang ngomongin hal itu? Kurang kerjaan banget."

"Ng... ya ada." Gia tidak mau masalah ini jadi kian serius, karena itu memutuskan tidak membahasnya lagi. "Ya sudah kalau Mas Hirdaan enggak-"

"Aku enggak akan pernah jadi seperti Papa," sela Hirdaan dengan wajah serius.

Gia mengangguk, "Iya, aku tahu... maaf, tadi pasti pikiranku terlalu berlebihan." Ia segera mengubah pembicaraan. "Mas Hirdaan belum kasih salam ke Ibu, mau ganti baju dulu?"

"Mandi berendam," jawab Hirdaan.

Gia segera beralih berdiri, "Aku siapkan airnya."

Hirdaan menahan tangan Gia dan ikut berdiri, "Mandi berendam sama kamu," jawabnya lebih lengkap sembari menggandeng istrinya itu masuk ke kamar mandi.

□□□

Usai menghabiskan sore dengan berkuda, Hirdaan bergegas kembali ke rumah untuk mengajak Gia pulang ke Bogor. Wicak baru saja mengabarinya tentang rencana kerja yang siap direalisasikan, karena itu tidak seharusnya ia menghabiskan waktu lebih lama di Sewu Ndalem.

"Gia..." panggil Hirdaan sebelum membuka pintu ruang duduk, kosong.

Mbok Widu yang berjalan di koridor jelas hendak menyapanya, "Den Bag-"

"Lihat Gia?" sela Hirdaan cepat.

"Den Ayu ada di sanggar, mengajar tari, mau saya panggilkan?"

Hirdaan menggeleng, dia juga sudah lama tidak melihat Gia menari. Karena dilarang berlari di dalam rumah, Hirdaan mempercepat langkah, keluar bangunan utama, menyusuri jalan setapak sebelum kebun rempah milik ibunya dan masuk ke bangunan joglo sederhana yang biasanya digunakan untuk latihan menari.

Ratih langsung terkesiap bangun dari duduknya ketika melihat Hirdaan mendekat.

"Kok makin banyak aja anak yang belajar menari," kata Hirdaan melihat sekitar dua puluh remaja yang mengikuti gerakan tari.

"Nggih... ada permintaan khusus dari beberapa kenalan abdi dalem yang ingin belajar." Ratih memberi tahu.

Hirdaan memperhatikan Gia yang tampak luwes mengajari, sesekali membetulkan gerakan tangan atau menunjukkan entakan kaki yang sesuai.

"Mau saya panggilkan Den Ayu."

"Biarkan saja, kamu siap-siap sana, malam ini aku bawa Gia pulang ke Bogor."

"Saya harus nungguin Den Ayu... kadang orang tua yang jemput itu suka penasaran terus Den Ayu diajak ngomong, ditawar-tawarin jualan juga."

Hirdaan mengerutkan kening, "Jualan?"

"Iya, macam-macam, dari minyak wangi, minyak bulus, sampai minyak rapet segala... makanya Den Ayu enggak nyaman, jadi saya harus nungguin."

"Biar saya yang nungguin, sana kamu siap-siap."

"Den Bagus mau nungguin? T...tapikan kalau sanggar lagi ada kelas tari enggak boleh ada penonton lelaki, nanti-"

"Shh... jangan cerewet." Hirdaan menyela Ratih dan mengendik ke pintu, membuat pelayan pribadi istrinya itu segera beranjak pergi.

Sebenarnya aturan itu dibuat hanya supaya para murid yang belajar tari tidak risih diamati pegawai lelaki Sewu Ndalem, tetapi Hirdaan tidak berniat mengamati orang selain Gia.

Karena tidak boleh duduk di lantai, Hirdaan beralih ke gazebo dan justru menemukan tas berisi benang wol juga alat rajut milik Gia. Hirdaan memutuskan menunggu di sana.

□□□

Ratih kemana?

Gia celingukan, bingung mencari dimana pelayan pribadinya itu. Ia melepaskan selendang tari sambil diam-diam berdoa agar tidak dihampiri para ibu yang entah kenapa belakangan kerap menawarkan minyak aneh-aneh untuknya.

"Den Ayu Candragia."

Panggilan itu membuat Gia segera beranjak menuruni joglo, berpura-pura tidak mendengar meski tetap akhirnya terkejar.

"Den Ayu... haduh, tunggu... dengar saya." Lengan seorang wanita menahan Gia, langsung menyodorkan sebuah botol kaca. "Kali ini barangnya jaminan tokcer, ini saya minta agar didoakan kyai Gunung Merbabu sana... sekali oles, langsung sukses bikin suami lengket, kraket, enggak mau lepas."

Gia justru merasa itu akan merepotkan jika sungguh terjadi, "Maaf, Bu... tapi saya baik-baik saja."

"Saya kasih murah aja ke Den Ayu, boleh nyoba seoles dulu sini... di bagian leher, dijamin begitu nanti Den Bagus nyium, wah... enggak bakal lepas."

Gia menggeleng, "Jangan... jangan... Mas Hirdaan justru terganggu kalau saya pakai wewangian yang- *astaga!*"

Gia terkesiap karena merasakan lengan melingkari pinggangnya dan menariknya ke belakang hingga punggungnya beradu pelan dengan perut sekaligus dada bidang Hirdaan.

"Hmmm kangen," kata Hirdaan sebelum menundukkan kepala, mengecupi pelipis Gia.

"D... Den Bagus... p...pangapunten," sebut wanita yang tadinya heboh menawarkan minyak wangi, wajahnya panik sebelum bergegas beranjak pergi.

Gia menghela napas lega karena ditinggalkan wanita itu, namun entah kenapa kepala Hirdaan justru terus bergeser ke bawah dan sekarang mengecupi ceruk leher yang terlihat karena Gia mengenakan kebaya.

"M... Mas... udah, orangnya udah pergi," kata Gia.

"Aku enggak begini buat ngusir orang itu," ucap Hirdaan, hidungnya naik turun di leher Gia yang lembab. "Den Ayu Candragia Wiryatedja..."

"Mas... ini enggak di kamar," sebut Gia.

Hirdaan tertawa pelan, menjauhkan wajahnya, "Kayaknya memang perlu sesekali menunjukkannya, sampai ditawari minyak jampi-jampi itu memalukan."

"Mas Hirdaan ngapain di sini, kalau ada kelas tari enggak boleh lihat."

"Aku lihat kamu." Hirdaan melangkah mundur untuk kembali duduk di pinggiran gazebo. "Ratih kasih tahu aku soal perempuan tadi, yang nawarin kamu minyak macam-macam."

Gia meringis, "Habis dia salah satu kolektor batik tulis Sastrabatik, makanya segan juga kalau aku sebal terang-terangan."

"Minyak bulus memangnya buat apa?"

"Heh?"

Hirdaan angkat bahu, "Ratih yang bilang kamu ditawari banyak ada minyak rapet, minyak wangi, minyak bulus... ini tadi minyak oles."

"O... oh..." Gia bingung menjawabnya. "Ng, katanya minyak bulus itu buat... gedein... ng..."

"Gedein apa? Nafsu?"

"B...bukan!" Gia merasa malu sekali ketika memberi tahu. "Gedein payudara."

Hirdaan menarik sebelah alisnya sebelum menggeleng, "Ada-ada aja."

"Iya, ada-ada aja... karena aku enggak butuh semua itu," ucap Gia sebelum berdeham kecil karena tidak terbiasa menyombongkan diri.

Hirdaan yang menyadari sikap istrinya kembali tertawa, ia meraih pinggang Gia kembali agar medekat tepat di hadapannya. "Kamu butuhnya cuma aku."

Gia memandang wajah dengan gurat tawa yang tampan milik suaminya. Tangan Gia terangkat mengelus dagu dan pipi yang lembab karena terpaan angin sepoi-sepoi.

"I miss you..." ucap Gia lirih.

Hirdaan memperhatikan beberapa orang yang berjalan di area setapak dan ia sengaja menundukkan kepala.

"Candragiaku," ucapnya lembut sebelum mencium bibir Gia dengan antusias.

Nana Halsten

โดย : Shaanis

"Papa mau ikut?" tanya Gia ketika selesai bersiap-siap untuk berangkat ke Palembang.

Hirdaan mengangguk, "Iya, ck! Udah nunggu di bandara."

Gia merapikan kerah kemeja batik yang dikenakan Hirdaan. "Papa juga lama enggak ketemu Mas Hirdaan."

Hirdaan tidak menanggapi kalimat itu, memilih menahan pinggang Gia dan mengecup kening istrinya itu. "Aku belum mau diganggu berduaannya."

"Ratih sampai kaget karena aku menstruasi pagi ini, dia juga enggak sengaja melepaskan ngomong."

"Kelepasan ngomong?"

Gia mengangguk, "Padahal udah berduaan melulu Den Ayu sama Den Bagus, gitu."

Hirdaan berdecak lagi, "Dia itu awas aja ya kalau sampai makin santai ngomongnya sama kamu atau-"

"Mas... Ratih paham kok, dia juga langsung minta maaf, jangan dipermasalahkan." Gia menyela dengan lembut sebelum tersenyum, "Aku juga merasa sekarang ini belum waktunya buat hamil, urusan Ava, urusan kampanye Papa, urusan Sewu Ndalem, belum urusan pekerjaan Mas Hirdaan sendiri... kalau aku hamil terus sakit lagi malah bikin repot."

Hirdaan memandang Gia sebelum beralih mundur dan memutar tubuh untuk memakai sepatu. "Kamu mau hamil lagi? Kita bisa ke Amerika, di sana legal prosedur ibu pengganti."

Gia mematung di tempat, "I... ibu pengganti."

"Iya, jadi sel telur kamu dan spremaku ditanam ke perempuan sehat yang ditunjuk lembaga, dikandung dan dilahirkan dia sebelum diambil jadi anak kita." Hirdaan menjelaskan sembari bergantian memasukkan kakinya ke dalam sepatu.

"Diambil?" tanya Gia dengan wajah bingung.

"Iya diambil, itu kan sel-sel kita, membentuk anak kita... nitip orang lain aja buat hamil dan melahirkannya." Hirdaan kembali berdiri untuk mengambil ponselnya. "Daripada muncul lebih banyak risiko kalau kamu hamil lagi."

Gia memikirkan kalimat Hirdaan sebelum dengan hati-hati menanyakan, "Apakah... menurut Mas Hirdaan aku enggak cukup sehat, atau aku ini udah sebegitu cacat sampai harus memilih perempuan lain untuk hamil dan melahirkan anakku?"

"Aku hanya kasih option supaya memudahkan kamu."

"Mas Hirdaan tadi bilang, bayinya diambil, gitu aja? Selama hamil itu muncul koneksi antara ibu sama bayinya... enggak peduli itu sel siapa yang di dalam, enggak seharusnya hal semacam itu dikesankan sebagai cara termudah dapat anak."

"Aku enggak bilang itu cara termudah."

"Tapi Mas Hirdaan ngomongnya seakan-akan begitu dan seolah aku udah enggak bisa..." Gia mulai meneteskan air matanya, berusaha segera menghapus meski tetesannya dengan cepat kembali jatuh. "A... aku tuh bisa, aku pernah hamil, pernah melahirkan dan... aku sudah punya anak, aku bisa melakukan semua itu."

Hirdaan menarik napas panjang terutama saat isakan istrinya mulai terdengar mengiringi tetesan air mata yang terus mengalir hingga dagu. Ia geleng kepala sembari berujar pelan, "Kamu emang belum bisa diajak ngomongin soal ini, kamu selalu masih dibawa-bawa... padahal maksudku mengusulkan itu demi memudahkan kamu, meminimalisir risiko kalau-

"Kalau aku hamil lagi, terus sakit-sakitan, pendarahan terus keguguran... atau walaupun anakku bisa bertahan, aku punya risiko kesempitan lagi, susah melahirkan." Gia menyambung dengan raut sedih. "Tapi harus Mas Hirdaan tahu, aku akan selalu memilih mengandung dan melahirkan anakku sendiri, bahkan meski itu berarti harus bertaruh nyawa lagi di meja operasi, atau mati sekalian."

"Gia!" sebut Hirdaan dengan geram.

"Buat Mas Hirdaan itu sekadar ngasih pewaris Sewu Ndalem... buatku enggak, anak itu akan selalu jadi bagian-"

"CUKUP!!!" teriak Hirdaan menyela Gia yang seketika diam, membuat suasana sunyi menyelimuti mereka.

"You're too much, Gia..."

Usai mengatakan kalimat itu, Hirdaan memilih langsung beranjak ke pintu, hendak keluar kamar.

"Kenapa... seorang ibu yang ingin bicara tentang anaknya, Mas Hirdaan menyebutnya keterlalu?" tanya Gia dengan sisa-sisa suara yang berani ia keluarkan.

Hirdaan menanggapi dengan membanting pintu kamar hingga menutup rapat.

□□□

Handri Wiryatedja merasa ada hal yang tidak beres ketika mendapati putra dan menantunya berusaha bersikap tenang sekaligus formal pada satu sama lain.

"Papa harus telepon, ibu kirim pesan minta dihubungi begitu sampai." Handri beralasan ketika mereka akan turun dari pesawat. "Kalian tunggu di mobil."

Hirdaan memang tidak pernah menanggapi perintahnya. Berbeda dengan Gia yang memberi anggukan pengertian.

"Hirdaan..." panggil Handri ketika menyadari ada hal yang tidak biasa.

Hirdaan yang mulai menuruni tangga pesawat menoleh dengan pandangan bertanya.

"Kamu enggak gandeng Gia?" tanya Handri dengan nada heran sekaligus bingung, apalagi Gia terlihat mengenakan sepatu berhak. "Biasanya kamu-"

"Sini," sela Hirdaan lalu mengulurkan tangan.

Gia meraihnya untuk berpegangan sembari menyusul turun dari pesawat.

"Kalian ada masalah?" tanya Handri sebelum putra dan menantunya berlalu ke mobil jemputan yang menunggu.

"Memangnya ada suami-istri yang hidup tanpa masalah?" tanya Hirdaan sembari memastikan genggamannya cukup erat menahan Gia di sisinya.

Handri menatap menantunya yang memilih menundukkan kepala. "Gia, Hirdaan melakukan hal yang-"

"Aku cuma lupa gandeng, jangan dibesar-besarkan," sela Hirdaan dengan nada kesal.

Gia akhirnya mendongak, memberi gelengan pelan, "Enggak kok, Pa... Mas Hirdaan pasti kepikiran sama Ava, bisa jadi enggak sabaran juga karena sudah cukup lama enggak ketemu."

"Kamu jangan ngarang, aku mikirin kerjaan tadi, nanti kita langsung balik pokoknya," ucap Hirdaan dengan nada yang hampir tidak terima. "Papa jangan lama-lama teleponnya."

Handri meringis mendapati raut kesal anak sulungnya itu. Ia menunggu hingga mendapat cukup privasi sebelum menelepon.

"Papa, sudah sampai?" suara Rahajeng langsung terdengar menyahut di telepon.

"Sudah, baru mendarat."

"Titipanku jangan lupa."

"Iya, itu dibawakan sama pramugara ke mobil." Handri mengangguk pada petugas pesawat yang membawakan beberapa kotak makanan ke mobil.

"Papa pokoknya bilang Lindan, jangan boleh kerja-kerja lagi Avanya... hamil kok makin kurus, bobotnya turun segala... bilangin juga kalau dia kelewat sibuk buat ngurusin Ava, bawa aja ke Sewu Ndalem biar aku yang-"

"Ra... nanti aku lihat dulu ya keadaan Ava, kemarin di telepon ceritanya emang Ava yang pengen kerja, ada beberapa kontrak juga yang udah lama, terus Lindan juga kalau ngasih kerja tetap pakai aturan makan sama istirahatnya."

"Jangan dientengin... harus belajar berapa kali lagi kita ini soal kehilangan cucu? Ini harus beneran dijaga." Rahajeng menegaskan sebelum perlahan kembali melembutkan suara. "Tetua bilang memang ada yang namanya berkah pancingan, siapa tahu setelah lega dapat cucu pertama ini, terus Hirdaan sama Gia bisa lebih tenang jalani program kehamilan, nambahin cucu buat kita."

Handri segera mengaminkannya dalam hati sebelum kemudian bersuara, "Iya, aku paham... aku akan bilang Lindan sama Ava nanti ya."

"Iya, Hirdaan sama Gia kalau semisal mau tinggal disitu dibolehin aja. Kanda yang pengertian kalau mereka nyari-nyari alasan... itu berdua katanya Ratih masih kelewatan lengketnya."

Handri mengerjapkan mata, memikirkan kalimat istrinya, "Lengket? Aku lihat mereka kayak biasanya itu."

"Kayak biasanya gimana?" tanya Rahajeng dengan penasaran.

"Ya biasanya, seperlunya kalau ngomong... di pesawat tadi juga Hirdaan kerja di depan bareng aku, Gia disuruh baca buku di kursi belakang."

"Lho? Apa karena ada Kanda makanya Hirdaan begitu?"

Handri menghela napas, "Entah kapan memang Hirdaan mau memaafkan aku."

"Semoga kita cukup panjang umur sampai Hirdaan mau kasih maaf... sekarang fokus dulu soal Ava, ya, jangan lupa sampaikan salamku ke keluarganya Lindan nanti."

"Iya, nanti aku kabari lagi."

"Iya."

Sambungan telepon terputus dan Handri Wiryatedja ganti bergegas menuju mobil untuk berangkat ke rumah kediaman keluarga Hashmi.

[][][]

"Eh, kalian langsung pulang? Sese kali lah menginap di sini." Maharani Hashmi langsung berupaya membujuk begitu acara pengajian selesai dan Gia yang membantu merapikan sisa makanan memberi tahu rencana kepulangan.

"Mas Hirdaan ada pekerjaan, Mak..."

"Emak bilang ya, biar kamu diboletin tinggal sini?"

Gia menggeleng, menahan lengan nyonya rumah. "Gia memang enggak boleh tinggal di luar tanpa ditemani Mas Hirdaan."

"Ini rumah kalian juga lho."

"Iya, Gia tahu... semoga lain kali bisa ya, Mak... kalau Mas Hirdaan enggak sibuk."

Maharani mengelus-elus bahu Gia lembut, "Ya sudah, Emak tunggu aja ya."

Gia mengangguk, "Gia cari Ava dulu ya, Mak... sekalian pamit juga sama yang lain."

"Iya, hati-hati naik tangganya, biasa ponakan lari-larian itu."

"Iya, Mak..." Gia sekali lagi mengangguk terutama pada sanak saudara yang juga masih membantu mengurus sisa makanan.

Kediaman utama keluarga Hashmi ini memang besar dan luas, kabarnya dahulu ini kawasan perumahan sebelum beralih kepemilikan tunggal. Gia tersenyum ramah melewati beberapa sepupu Lindan, beranjak mencari Ava. Ia sekilas melihat punggung Ava tampak menjauh dari kelompok perempuan semula mengelilinginya.

Gia mempercepat langkah untuk mengikuti, ternyata Ava hanya ingin menyambungkan pengisi daya untuk ponselnya.

"Ava, a-"

"Haahhh..." seruan kaget itu menyela sapaan Gia, diikuti ponsel yang jatuh teredam karpet yang cukup tebal. "Astaga, kaget aku, Giii..."

Gia lebih dulu membungkuk, mengambilkan ponsel Ava. Ia agak mengerutkan kening karena layar ponsel menampilkan foto seorang perempuan yang tampak asing, hasil pencarian website untuk Nana Halsten.

"Eh, eh, thanks, Gi." Ava buru-buru mengambil alih ponsel itu. "Kamu sama Mas Hirnaan nginep di Palace lagi?"

"Enggak, ini mau langsung pulang."

"Hah? Beneran langsung pulang, enggak mau jalan-jalan dulu?"

Gia menggeleng, memperhatikan wajah Ava yang ketara sedang berusaha menghilangkan raut gelisah.

"Ada hal yang kamu pikirkan?" tanya Gia.

"O... oh, soal Sewu Ndalem... kamu baik-baik aja kan kemarin ini, kan tinggal lama di sana."

"Ada Ibu." Gia menatap ponsel yang seketika Ava pindahkan kembali ke meja, gerakan tergesa itu bagaimanapun menambah kecurigaan. "Kamu mau aku panggil Papa dan Mas Hirnaan, buat kalian ngomong?"

"Hah? Ngomong? S... soal apa?"

"Apa aja yang bikin kamu gelisah... itu tadi siapa perempuan, kenapa kamu searching dia?"

"O... dia itu presenter berita, Gi... terkenal, aku c...cuma random aja searching, lihat orangnya tadi di hotel tempat aku sama Lindan nginep."

"Kamu masih Lindan gitu aja panggilnya?"

"O... oh, iya, maksudku, Bang Lindan."

Gia menghela napas, "Kalau kamu terlalu kepikiran sama sesuatu, gelisah... itu bisa ngaruh ke bayinya... lebih bagus kalau diungkap, terutama kalau butuh bantuan Papa atau Mas Hirnaan."

"Iyaa... tapi enggak ada masalah kok." Ava kemudian tersenyum, "Aku antar pamitan ke yang lain sebelum ke depan yuk."

Gia membuntuti Ava untuk berpamitan pada saudara Lindan, baru kembali ke depan menemui Hirnaan yang menunggu. Suasana hati suaminya itu belum membaik, karenanya Gia maklum jika Hirnaan menanggapi sinis atau memasang wajah muram.

"Aku antar Papa dulu ya..."

Gia memperhatikan Lindan berpamitan pada Ava, lelaki itu tidak canggung mengecup ke kening sebelum beralih masuk mobil. Ava membalas dengan senyum dan Gia terkesiap menyadari senyum Ava tampak dipaksakan.

"Apa yang terjadi?" batinnya bertanya.

Kebahagiaan palsu

โดย : Shaanis

"Nana Halsten?" ulang Hirdaan ketika mereka sampai rumah dan Gia menahannya untuk menanyakan tentang perempuan itu.

Gia mengangguk, tidak bisa menahan kecemasan lebih lama lagi. "Ava nyari tahu soal dia di ponselnya, terus katanya ketemu di hotel bareng Lindan."

Kening Hirdaan mengerut, "Nana Halsten sama Lindan di hotel?"

"B... bukan, maksudnya Ava yang sama Lindan terus mereka ketemu Nana Halsten... Ava agak murung, bukan ekspresi kalau ketemu idola atau-"

"Yang benar aja, Nana Halsten itu mantannya Lindan sebelum sama Ava."

"M... mantan? Mantan pacar?"

Hirdaan mengangguk, "Iya, aku dulu juga selidiki perempuan itu, menjijikkan... kalau Lindan macam-macam sama dia, biar aku yang urus nanti, enggak akan aku biarkan."

"T... tapi aku takutnya, karena selama ini kita selalu tegasin ke Ava, Ibu juga ikut tegasin soal jadi Istri harus nerima semua hal tentang suaminya... aku takut sama Ava cuma dipendam, terus kondisi kehamilannya itu bisa..." Gia tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Hirdaan memandang wajah Gia yang seperti siap menangis lagi, "Biar aku yang urus... seharusnya Lindan juga cukup pintar untuk enggak main-main sama perasaan Ava."

Gia mengangguk, "Ya sudah, tapi jangan ribut-ribut juga ya, Mas... Ava bisa terpengaruh dan pasti kepikiran kalau sampai-"

"Kamu cemas banget soal aku ribut sama Lindan berpengaruh ke Ava, tapi sendirinya senang kalau ribut sama aku dan berpengaruh ke mana-mana," protes Hirdaan dengan nada kesal.

Selaan itu membuat Gia langsung terkesiap, ia juga sadar bahwa Ratih dan Mbok Atun mengubah arah kembali ke ruang belakang, urung mendekat untuk menyambut kedatangan.

"Setiap kali aku baru aja merasa tenang, merasa bahagia karena kebersamaan kita... ada aja yang jadi bahan kamu nangis di depanku, yang bikin aku kesal dan kita berdua ribut." Hirdaan bersedekap kaku. "Kenapa jadi sesulit itu buat kamu sadar bahwa kita berdua enggak kehilangan satu sama lain sudah merupakan hal besar yang harus disyukuri."

"M... Mas, aku bukannya enggak bersyukur... aku hanya-"

"Kamu hanya pengen anak itu hidup lagi? Enggak bisa, Gia... enggak akan pernah bisa! Begitu juga dengan orang tuamu dan yang tersisa di hidup kamu memang cuma aku, suami kamu!" Hirdaan menyela dengan bentakan yang membuat napasnya sendiri agak terengah.

Gia hanya bisa terdiam di tempat sambil menundukkan kepala, sebisa mungkin menahan tangis dengan menggigit bagian dalam bibirnya. Sudah jelas bahwa sepanjang hari ini, dalam kebisuan yang saling mereka ciptakan, Hirdaan menahan kekesalan dan baru meluapkannya sekarang.

"Aku akan tinggal di apartemen sementara, sampai kamu sadar tentang apa yang aku bilang," ucap Hirdaan setelah menyadari Gia tidak sanggup menanggapi.

Gia hanya bisa mengangguk ketika Hirdaan bergerak, melangkah lagi ke pintu dan keluar dari rumah. Sebisa mungkin Gia tidak menangis ketika ikut melangkah menuju lift rumah.

"D... Den Ayu..." panggil Ratih yang segera mendekat.

Gia menatap pelayan pribadinya itu dan menggeleng, "Jangan bilang sama Ibu atau siapapun soal Mas Hirdaan tadi."

"T... tapi Den Ayu dibentak tadi."

"Salahku... aku yang salah, jadi jangan disampaikan ke Ibu," pinta Gia lalu perlahan pintu lift terlihat mulai menutup. "Aku akan langsung tidur, enggak perlu ikut naik."

Ratih memberi anggukan dan begitu pintu lift menutup, kaki Gia begitu saja goyah hingga ia jatuh bersimpuh, kedua tangannya ikut gemetar ketika memeluk diri sendiri dan mulai menangis.

□□□

Ketika mendapat laporan bahwa Hirdaan dan Lindan terlibat pertengkaran di rumah sakit, Handri Wiryatedja berpikir bahwa mungkin putranya itu bersikap sensitif karena mencemaskan Ava. Namun, ketika hari-hari berikutnya ada laporan bahwa sudah cukup lama Hirdaan tidak pulang ke rumah, melainkan tinggal di apartemen, jelas ada satu hal yang salah.

"Hirdaan tidak pulang ke rumah, apa maksudnya, Pa?" tanya Rahajeng ketika Handri mengabarinya.

"Iya, sudah hampir dua minggu sejak dari Palembang itu, katanya Hirdaan tinggal di apartemen."

"Tapi mereka sama-sama waktu jenguk keponakan barunya Lindan?"

"Iya, sama-sama tapi setelah Gia diantar ke rumah, Hirdaan pulanginya ke apartemen."

"Hirdaan tinggal sendiri? Atau..."

"Sendirian, Ra... dan enggak ada laporan dia sama perempuan lain, dia juga bekerja seperti biasanya."

"Aku akan ke Jakarta kalau begitu."

"Ke Jakarta?"

"Lho iya, masa mau dibiarkan anak-anak tinggal pisah begitu, enggak boleh... nanti kalau ketahuan orang lain dan jadi bahan omongan, meluas di Sewu Ndalem... tetua bisa berpikir ada celah buat menggeser posisi Gia."

"Enggak, Ra... Hirdaan pasti enggak akan membiarkan itu."

"Makanya, sebelum ada kejadian yang lebih parah, mereka harus kembali tinggal serumah."

Kalimat itu membuat Handri digayuti pikiran tidak masuk akal yang sejak dulu coba dienyahkannya. "Tapi... sebenarnya, Ra... kalau Hirdaan marah sama Gia itu karena apa? Selama ini aku lihatinya, Gia selalu nurut, menjalankan tugas sebagai istri dan menantu dengan baik... bahkan cukup perhatian juga ke Ava."

Rahajeng juga jadi terdiam.

"Apa mungkin.... ng.... " Ketika ada suatu hal yang muncul dalam pikirannya, Rahajeng ragu mengungkapkan.

"Kenapa, Ra?" tanya Handri penasaran.

"Aku selalu khawatir karena sejak dulu tidak pernah mencoba lebih banyak bicara pada Gia tentang ini, tetapi mengingat Hirdaan juga bersikap setia seharusnya bukan masalah besar."

"Apa maksudnya?"

"Itu... tentang cinta."

"Cinta?"

"Iya, sekalipun Gia mencintai Hirdaan tetapi anak kita memang bukan jenis lelaki yang mempercayai kata-kata semacam itu... bagi perempuan kadang ada sedikit kegelisahan ketika hidup bersama tanpa perasaan, namun selama ini Hirdaan bersikap setia. Menurutku itu bukanlah suatu masalah."

Handri menghela napas panjang, "Itu rumit sekali."

"Memang rumit." Rahajeng ikut menghela napas panjang. "Dan sesungguhnya terlepas dari apapun perasaan yang Gia dan Hirdaan miliki satu sama lain, semoga ketenangan dan kebahagiaan yang selama ini kita lihat bersama bukanlah suatu kepalsuan."

Handri begitu saja menyadari betapa mengerikannya hal itu jika terjadi.

"Ra... kamu ke Jakarta nanti saja kalau sudah dekat dengan persiapan tujuh bulanan Ava, tentang Hirdaan dan Gia, aku akan coba mengurus mereka berdua."

"Kanda jangan gegabah menangani Hirdaan, ketika emosi... ia sering kali justru semakin menutup diri." Rahajeng mengingatkan.

"Iya, aku akan berhati-hati," janji Handri kepada istrinya sebelum mengakhiri pembicaraan dan menutup telepon.

□□□

"Den Ayu... Den Ayu..." Ratih memanggil dengan langkah tergesa sekaligus suara diliputi kepanikan.

Gia yang baru memisahkan beberapa tangkai mawar menoleh, "Jangan lari, nanti kalau tersandung bisa jatuh."

"Anu... itu ada Bapak... eh maksud saya... Tuan datang..."

"Tuan? Papa maksudnya?" Gia seketika bangkit dari posisi berjongkoknya, melepas sarung tangan berkebun dan melangkah ke pintu. "H... hubungi Mas Hirdaan, bilang kalau Papa datang."

"Y... ya?" tanya Ratih, meminta kepastian.

"Sekarang! Telepon Mas Hirdaan."

Setelah mengulang perintahnya, Gia lebih dulu memasuki kamar mandi, merapikan diri dan berganti sandal, baru berajak ke ruang tamu, menemui ayah mertua yang disambut Mbok Atun.

"Sugeng siang, Papa..." sapa Gia.

Handri mengangguk ketika Gia menyalaminya, "Papa ada kegiatan di Cisarua, sewaktu pulang rasanya kok sayang jika tidak mampir, jenguk anak."

Gia tersenyum, "Papa mau makan siang di sini?"

"Boleh," jawab Handri lalu mengamati koridor yang sepi, "Hirdaan weekend begini masih betah di ruang kerja?"

Sulit bagi Gia untuk berbohong, namun ia tak punya pilihan. "M... Mas Hirdaan main golf, Pa."

"Main golf sampai sesiang ini?"

Gia menelan ludah, "Me... memang sudah bilang akan terlambat makan siang, tapi karena Papa datang, aku akan coba telepon supaya segera kembali ke rumah."

"Tidak usah, Papa juga masih cukup kenyang... kita tunggu Hirdaan pulang saja."

Kalimat itu membuat Gia dilanda kegugupan, bagaimana jika Hirdaan tidak mengutarakan alasan yang sama dengannya. Ditambah sudah dua hari terakhir, ia sama sekali tidak berkomunikasi dengan suaminya itu.

[][]

Sialan!

Hirdaan memaki-maki sembari memasuki mobil dan melajukannya ke rumah. Lima menit lalu ponselnya berdering dan Ratih memberi tahu perihal

kedatangan Handri Wiryatedja. Ia paling tidak menyukai kunjungan tanpa pemberitahuan semacam ini.

Mengemudikan salah satu mobil cepatnya, Hirdaan bergegas kembali ke rumah, memangkas waktu hingga tiba dalam dua puluh lima menit. Sopir pribadi Handri Wiryatedja yang menunggu di teras langsung berdiri dan mendekat untuk membukakan pintu ketika mobil Hirdaan memasuki halaman.

"Udah lama?" tanya Hirdaan.

"Sekitar setengah jam, Den Bagus."

Hirdaan menahan decakan sembari beranjak ke pintu, memasukinya dan menemukan ruang tamu yang kosong.

"Den Bagus..." panggil Ratih yang tampak membawa vas kosong berisi air.

"Papa?" tanya Hirdaan.

"Di kebun."

Hirdaan langsung melangkah ke sana, melihat Handri berjongkok mengisi pot gerabah dengan sekam dan tanah setengah basah. Gia memotong beberapa tangkai mawar berwarna merah muda dan oranye.

"M... Mas Hirdaan..." panggil Gia dan raut wajahnya tampak begitu gugup.

Hirdaan heran kenapa istrinya begitu, dan karena ia tidak mau menunjukkan kesan yang salah di depan sang ayah, Hirdaan melangkah mendekat, langsung mencondongkan kepala mencium pelipis dan pipi kanan Gia.

"Kenapa kamu panas-panas begini masih di kebun," kata Hirdaan.

"Ng... Papa mau bawa beberapa mawar buat di rumah, terus sekalian ganti bunga yang di ruang makan."

Hirdaan memandang ayahnya yang kini sudah berdiri membawa sebuah pot berisi tanaman mawar dengan beberapa kuncup bunga yang siap mekar.

"Papa bisa telepon aja, biar diantar Wicak nanti ke rumah," kata Hirdaan.

"Sekalian saja mampir." Handri Wiryatedja memperhatikan penampilan putranya, celana pendek, kaus polos warna abu-abu dan sandal. "Kamu golf pakai pakaian begitu?"

"Golf?" Hirdaan balik bertanya sebelum segera sadar maksud raut gugup Gia. Ia memang sedang berolahraga tadi, thai boxing dan hanya sempat meraih kaus untuk ganti baju sebelum berlari mengambil kunci mobil. "Oh, gerah... aku ganti baju sebelum pulang."

Handri mengangguk-angguk, "Bawakan pot yang satu ke mobil, setelah itu kita makan siang sama-sama."

"Panggil so-"

"Bawakan." Handri menyela dengan tatapan serius, membuat Hirdaan segera beranjak untuk mengambil pot lain berisi tanaman mawar putih.

"Papa dengar kamu bersitegang dengan Lindan ketika di rumah sakit? Yang sebelumnya juga, kamu bersikap keterlaluan ketika bicara dengan Ava, itu benar?" tanya Handri saat mereka melangkah ke pintu utama rumah.

"Aku bicara sesuai kapasitasku," jawab Hirdaan.

"Lindan bukan jenis orang yang akan mengecewakan kita, Hirdaan... dia sangat menyayangi Ava."

"Wajar, Ava sedang mengandung anaknya."

Kalimat itu membuat Handri berhenti melangkah dan menoleh sang putra, "Apakah menurutmu rasa sayang lelaki itu hanya muncul ketika perempuannya sedang mengandung?"

Hirdaan yang ikut berhenti merasa sedang diinterogasi dan ia tidak menyukainya, "Menurutku membahas ini tidak ada gunanya, aku menegur Lindan sehubungan dengan kepentingan Ava juga... Jika Papa tidak suka, aku juga dengan senang hati tidak akan mengurusinya lagi."

Sikap tertutup anaknya ini memang menyulitkan, Handri menghela napas, memang tidak ada gunanya bicara bertele-tele. "Kenapa kamu keluar dari rumah?"

"Aku memang selalu berke-"

"Jangan berbohong, kamu mungkin berbakat melakukannya... tetapi Gia tidak." Handri menyela dengan serius. "Apa kamu tidak melihat betapa pucat, kurus... dan usahanya dalam memaksakan senyum? Apa yang sebenarnya kamu lakukan padanya?"

"Yang aku lakukan padanya?" tanya Hirdaan dengan raut tidak terima. "Aku suaminya dan apa pun yang aku lakukan padanya itu urusanku!"

"Sebagai suaminya jika sikapmu membuatnya terluka dan menderita, itu tidak dapat dibenarkan! Papa wajib mengingatkanmu!"

"Mengingatkanku? Memangnya menurut Papa, sikap Papa sebagai suami lebih baik dariku?"

"HIRDAAN!!!"

Bentakan itu membuat Hirdaan langsung berjalan ke pintu, menyerahkan pot di tangannya kepada sopir yang menunggu. Ia juga memandang ayahnya yang masih tetap berdiri, jelas menahan amarah.

"Lain kali saja Papa makan siang di sini," kata Hirdaan ketika berjalan lagi melewati ayahnya itu.

"Jika suatu hari Gia memberanikan diri untuk bersikap jujur... mengungkap setiap hal yang membuatku atau ibumu tidak lagi bisa melihat kebahagiaan hadir dalam dirinya... kita akan sama-sama tahu, sebaik apa kamu sebagai suaminya," ucap Handri Wiryatedja sebelum beranjak ke pintu keluar, meminta sopir untuk membawanya pulang.

Hirdaan tetap meneruskan langkah, mencoba mengabaikan ucapan ayahnya. Ia baru memelankan langkah ketika memperhatikan Gia menyusun setiap tangkai bunga mawar ke dalam vas. Istrinya itu tidak tersenyum, bahkan sesekali justru mengangkat punggung tangannya untuk menyeka air mata yang menetes.

"Den Ayu... astaga! Den Ayu..." panggilan cepat diwarnai kepanikan itu membuat Hirdaan sadar, ada hal yang salah.

Tangkai mawar terakhir terlepas dari genggamannya Gia, perempuan itu terhuyung dan dengan cepat disangga Ratih. Hirdaan bergegas mendatangi, melihat tatapan mata sendu Gia perlahan memejam.

"Duh gustii..." sebut Ratih dengan khawatir.

Hirdaan segera membopong Gia, membawanya pergi dari kebun. Dalam beberapa langkah, Hirdaan sadar bahwa bobot tubuh istrinya berkurang drastis. Kepala Gia juga terkurai begitu saja, wajah cantiknya semakin pucat meski tampak sisa-sisa kesadaran membuatnya mencoba membuka mata.

"M... Mas... Hirnaan..." Gia memanggil liri sebelum benar-benar tidak sadarkan diri.

Diri sendiri

โดย : Shaanis

"Keadaan ibu memburuk, Pak... selama ini saya dan tim dokter berusaha mengatur perawatan untuk mengembalikan kestabilan mentalnya, namun jika fisiknya ikut melemah, keadaannya akan semakin sulit," ucap dr. Poppy yang menemui Hirnaan setelah memeriksa Gia. "Saya sungguh khawatir dengan keadaan ini, janganakan memulai program untuk kehamilan berikutnya... Ibu bisa saja kembali depresi mengingat kehilangan yang sebelumnya."

Hirnaan menggeleng, berusaha menolak ingatan yang hendak berputar pada masa-masa terburuknya bersama Gia.

"Pak Hirnaan..." panggil dr. Poppy karena memperhatikan lawan bicaranya tampak kesulitan.

"Saya akan mengawasinya dengan lebih baik lagi setelah ini," ucap Hirnaan setelah cukup tenang untuk menanggapi.

"Sepertinya Ibu kembali mengalami kesulitan tidur, nafsu makannya juga berkurang... karena itu jika dalam satu sampai dua hari ini, keadaan itu belum membaik, saya menyarankan untuk dirawat di rumah sakit."

Hirnaan memikirkan kalimat itu dan mengangguk, "Baik, dok..."

Dokter Poppy balas mengangguk sebelum membawa kembali tas tangannya. "Saya akan kembali lusa untuk memastikan keadaan Ibu Gia."

Ratih menatap khawatir setelah mengantarkan dokter keluar dari rumah dan dia ganti dipanggil ke ruang kerja. Setelah dua kali mengetuk pintu, ia membukanya dan masuk dengan langkah pelan.

Hirnaan berdiri membelakangi pintu dan hanya menoleh sedikit ketika tahu Ratih sudah masuk. "Selama ini Gia susah makan, enggak bisa tidur dan kamu enggak laporan apa-apa ke saya? IYA?"

Ratih tentu terkejut mendengar itu, dia buru-buru duduk bersimpuh di lantai sebelum bicara, "Ngapunten, Den Bagus... tapi Den Ayu enggak ngasih saya buat ngomong."

"Mau di pulangin ke Sewu Ndalem kamu? Tugas kamu itu jaga Gia, mastiin dia makan, tidur, menjalani kegiatan sehari-harinya dengan benar!!!" bentak Hirdaan sebelum bersedekap. "Kamu itu juga kerja buat saya, apapun yang Gia lakukan, bagaimana keadaan dia, bilang dan laporan ke saya!!!"

"E... enggak akan saya ulangi, Den Bagus..." sebut Ratih, menundukkan kepala dalam-dalam, mencoba tidak menangis karena ingat bahwa ia juga harus membela Den Ayunya. "T... tapi Den Bagus juga sebagai suami harusnya lebih perhatian ke Den Ayu, jangan dibentak-bentak..."

"Berani kamu ngatur-atur saya?" tanya Hirdaan dengan nada tidak terima.

"B... bukan, bukan maksud saya ngatur-atur, tapi sebenarnya seminggu terakhir ini Nyonya setiap telepon juga nada bicaranya khawatir... saya sudah manut sama Den Ayu untuk enggak ngomong apa-apa, Den Ayu bilang itu salahnya makanya Den Bagus pergi enggak pulang-pulang... tapi saya dengar sendiri Den Ayu dibentak-bentak waktu itu, terus langsung ditinggal pergi."

Hirdaan mundur dan kembali duduk di kursi kerjanya, memikirkan apa yang Ratih ucapkan. "Ibu telepon ke sini? Sering?"

"Setiap hari teleponnya, Den Ayu bohong terus... bilangnya enggak apa-apa, Den Bagus sehat, Den Bagus kerjanya sibuk... tapi setiap selesai telepon selalu sedih, jadi susah makan, susah tidur." Ratih tiba-tiba menangis teringat keadaan Gia. "Setiap jam makan malam selalu telat, karena Den Ayu nungguin siapa tahu Den Bagus pulang, tapi malah enggak pulang-pulang.... huhuhu..."

Hirdaan jadi bingung mendapati Ratih menangis begitu, "K... kamu ini kenapa?"

"Kok kenapa? Ya, saya sedih! Apa coba kurangnya Den Ayu saya? Sudah cantik, baik, pinter masak, merajut, bersih-bersih, berkebun... enggak pernah gosipin orang, kalau galak juga cuma niru-niru Den Bagus aja," sebut Ratih dengan air mata membanjir di kedua pipinya.

Kening Hirdaan mendadak nyeri memperhatikan Ratih, migrain. "Enak aja kamu ngomong Den Ayu saya, Den Ayu saya!" omelnya lalu menatap ke pintu, "Sudah sana kembali ke dapur, nanti saya telepon kalau Gia mau makan."

"Den Ayu jangan dibentak-bentak lagi, nanti saya ngadu beneran ke Nyonya," kata Ratih sambil menegaskan diri dan beranjak ke pintu.

"Heh! Berani kamu ya ngancem saya!"

"Enggak berani, tapi beneran saya mau ngadu ke Nyonya kalau Den Ayu masih dibentak, terus Den Bagus enggak pulang-pulang," sebut Ratih sebelum bergegas keluar dan menutup lagi pintu ruang kerja.

□□□

Ketika kesadarannya pulih, hal pertama yang Gia rasakan adalah genggaman tangan Hirnaan. Suaminya itu duduk di kursi baca yang digeser hingga merapat di pinggiran tempat tidur. Ada beberapa lembar berkas di pangkuan Hirnaan, nyaris jatuh karena pemiliknya tertidur sambil duduk.

"M... Mas..." panggil Gia lirih.

Hirnaan seketika membuka mata, "Gia," sebutnya sebelum bergerak menegakkan punggung. Karena tergesa berkas di pangkuan Hirnaan terjatuh sebagian. "Eh, sebentar..."

Gia mengamati suaminya susah payah membungkuk, memunguti berkas dengan satu tangan.

"Kamu ngapain?" tanya Hirnaan ketika tangan Gia terasa bergerak dalam genggamannya.

"B... biar Mas Hirnaan enggak susah ngambil berkasnya."

"Enggak, ini udah keambil semua." Masih dengan satu tangan Hirnaan memindahkan berkasnya di pinggir tempat tidur lalu menyusun ulang berurutan.

"P... Papa tadi marahin Mas Hirnaan?" tanya Gia, karena ia memang mendengar suara ayah mertua membentak Hirnaan.

"Iya, Papa tahu aku tinggal di apartemen."

"Maaf ya, Mas... padahal aku sudah sebisa mungkin bilang ke Ibu soal-"

"Aku memang enggak suka dimarahi Papa, aku lebih enggak suka lagi kalau harus disadarkan Papa tentang tanggung jawabku sebagai suami," sela Hirnaan lalu menghela napas panjang. "Tapi itu memang salahku hingga Papa marah... sejak awal semua ini salahku, kamu cuma korban atas setiap pilihan yang aku ambil."

Gia memperhatikan Hirnaan yang kemudian memandangi genggaman tangan mereka.

"Selama di apartemen, sering aku berpikir... situasi macam apa yang tepat untuk memberimu kebebasan... atau keadaan seperti apa yang memungkinkan untuk mewujudkan satu-satunya keinginanmu." Hirdaan lanjut bicara dengan suara lirih. Ia menggeleng sembari mengeratkan genggamannya, "Sulit untukku mendapatkan jawabannya, Gia... amat sangat sulit."

"A... aku..." Gia juga rasanya kesulitan untuk menanggapi.

"Bertahanlah sebentar lagi... sebentar lagi saja, sampai kamu bisa memberiku seorang anak lelaki... bagaimanapun itu tanggung jawabku untuk Sewu Ndalem dan aku enggak bisa memikirkan memenuhi hal itu bersama perempuan lain," pinta Hirdaan sebelum mengangkat tangan istrinya, menempelkan punggung tangan yang hangat itu ke pipinya. "Sampai hari itu, aku akan berusaha sebaik mungkin membuatmu bahagia."

Gia tidak langsung menanggapi, ia mengatur napasnya secara perlahan.

"Gia..." panggil Hirdaan.

Panggilan itu yang akhirnya membuat Gia mengangguk, "Iya, aku nurut aja sama apa yang Mas Hirdaan mau."

□□□

Dini hari berikutnya, Gia terbangun dan sulit untuk kembali tertidur. Adanya Hirdaan yang pulas di sampingnya, membuat kantuk Gia semakin menghilang. Sepanjang hari tadi mereka bersikap baik dan tenang satu sama lain.

"Kamu selama aku enggak ada, tidur di kamar lain memangnya?" Hirdaan menanyakan itu saat selesai makan malam tadi.

"Enggak, tetap tidur di kamarnya Mas Hirdaan."

"Ya udah, bagus."

Gia mengingat percakapan itu dan berusaha menahan senyum mendapati raut senang suaminya. Ia juga ingat momen lucu ketika Hirdaan bingung saat mereka menggunakan kamar mandi untuk ganti piama dan gosok gigi.

"Kenapa ada banyak kausku di keranjang kotor?" tanya Hirdaan.

"Aku yang pakai kalau mau tidur."

"Kamu?"

"Iya, longgar, bahannya juga lembut. Aku pilih yang kaus udah jarang Mas Hirdaan pakai."

"Terus kamu mau pakai kausku lagi sekarang?"

"Iya, boleh kan?"

"Hah? O... oh boleh, t...tapi pakai celana panjang ya, b...biar enggak dingin."

Ingatan itu yang membuat Gia sulit menahan tawa, ia segera membekap mulut dengan kedua tangan.

Memang, rasanya masih sulit untuk mengaku bahwa sakit hatinya telah sembuh, atau kesedihannya menghilang. Namun hati kecilnya tidak dapat berdusta, ia merasa lega karena Hirdaan kembali, karena lelaki itu ada di sisinya, terlebih... mau merawatnya.

"Kamu kenapa bangun?" tanya Hirdaan dengan suara serak, dalam keremangan juga bergerak, seakan memastikan keadaan Gia. "Kamu butuh sesuatu?"

Gia menggeleng, "Cuma kebangun."

"Tidur lagi, ya..." kata Hirdaan.

"Iya." Gia bergeser ke samping Hirdaan, bersamaan dengan suaminya itu mencoba merapikan selimut mereka.

Hirdaan menoleh saat kaki Gia mengenai kakinya di bawah selimut, "Kamu enggak pakai celana?"

"Pakai, Mas."

"M... maksudku celana panjang."

"Enggak, gerah, udah ketutupan selimut juga." Gia mencoba bicara sesantai mungkin. Ia tahu Hirdaan pasti gelisah setelah sekian lama mereka tidak bersama-sama. Bukannya Gia sengaja menggoda, tapi rasanya cukup menyenangkan melihat Hirdaan bersikap gugup.

"Di apartemen Mas Hirdaan tidur sendirian juga?" tanya Gia.

"Enggak, sama Wicak tuh." Hirdaan asal-asalan menjawab.

Gia terkekeh pelan, "Mas Hirdaan makannya gimana?"

"Diurus Wicak."

"Setelan kerja juga?"

"Enggak, itu aku urus sendiri."

"Bisa?"

"Bisa, aku sebelum sama kamu juga semua hal urus sendiri..." kata Hirdaan lalu entah kenapa seperti menyadari satu hal. "Ketika enggak sama kamu tuh, rasanya aku tetap bisa melakukan segalanya... kecuali jadi diri sendiri."

Kalimat itu membuat Gia beralih berbaring miring, mengalihkan tangannya untuk menggenggam tangan Hirdaan.

Hirdaan menghela napas perlahan lalu balas memiringkan tubuh menghadap Gia. "Tapi yang terpenting sekarang bukan soal diriku sendiri... udah ngobrolnya, tidur lagi."

Gia mengangguk dan memejamkan mata, meski hanya selama beberapa detik lalu membukanya lagi, memperhatikan Hirdaan yang masih memandangnya.

"Tapi mungkin bedanya... kalau kamu enggak ada aku... kamu bisa jadi dirimu sendiri ya," ucap Hirdaan lirih dengan nada suara yang entah kenapa terdengar begitu sedih.

Gia menggeser kepala hingga keningnya menyentuh dada Hirdaan, ia tidak bisa menanggapi mana yang benar atau salah, tetapi berada sedekat ini dengan suaminya adalah hal yang paling dia inginkan.

Hirdaan melepas tangannya yang digenggam Gia lalu beralih memeluk istrinya itu.

Skandal

โดย : Shaanis

Hari berikutnya ketika dr. Poppy memeriksa, Hirdaan merasa lega. Gia tidak perlu mendapatkan perawatan di rumah sakit. Sekalipun nafsu makannya masih belum sepenuhnya kembali, tapi Gia sudah lebih bersemangat.

"Den Ayu ini sakitnya cuma kangen Den Bagus aja kali ya?"

Hirdaan berhenti melangkah mendengar suara tanya Ratih itu.

"Ya mana mungkin enggak kangen," jawab Gia dengan nada tenang.

"Den Ayu lain kali, kalau kangen langsung disamperin aja Den Bagus, kayak itu istri-istri di sinetron kan biasa nyamperin suaminya kerja atau mendadak pergi ke mana, sekalian ngecek... kalau-kalau ada yang perlu dijambak."

"Dijambak?" tanya Gia menyamai keheranan yang muncul dalam benak Hirdaan.

"Iya, maksud saya itu lho perempuan yang suka godain laki orang, Den Ayu, dilabrak gitu."

"Oohh... enggak, enggak boleh dan enggak mau."

"Kenapa enggak boleh?"

"Aturannya begitu, kalau suami butuh waktu sendiri, entah buat kerja, buat urusan bisnis, atau sekadar acara pertemuan sama orang lain, ya itu memang kepentingannya."

"Terus, soal enggak mau?"

"Ya enggak mau aja... aku enggak mau meragukan apa yang pernah Mas Hirdaan bilang, karena itu aku maunya nunggu dia pulang ke rumah."

"Tapi kalau Den Bagus enggak pulang-pulang gimana, hayo?"

Terdengar suara Gia tertawa kecil sebelum menghela napas panjang, "Emm... ya mungkin, kalau enggak pulang-pulang... aku udah bukan rumahnya lagi."

Rasanya Hirnaan tidak mau mendengar percakapan ini lebih lama lagi, ia membuka pintu kamar lebih lebar dan melangkah masuk. "Pantesan ya, kamu makin aja berani sama saya... ngancem-ngancem segala! Kamu ngomong sama Gia udah kayak ngomong sama temen aja."

Ratih yang semula memijati kaki Gia dengan duduk di pinggiran tempat tidur seketika beralih bersimpuh di karpet. "Ngapunten, Den Bagus... saya enggak berani."

Gia mengerutkan kening, bingung juga. "Ngancem-ngancem apa, Mas?"

"Itu kemarin dia bilang mau aduin aku ke Ibu karena enggak pulang, sama karena aku bentak kamu."

Gia melongo mendengarnya.

Ratih bergegas membela diri, "Ngapunten, Den Bagus... itu sekadar omongan aja, aslinya saya sama sekali enggak berani... kemarin itu cuma pengen belain Den Ayu saya aja."

"Itu lagi! Den Ayu saya, Den Ayu saya... sembarangan aja kamu ngaku-ngaku!" omel Hirnaan, jelas tidak terima Gia diakui orang selain dirinya.

Kali ini Gia tertawa, sulit menahannya.

"Kok ketawa kamu?" tanya Hirnaan.

"Habis lucu... Ratih sama Wicak itu orang yang selama ini paling kita percaya, Mas... enggak bakal bilang beneran ke Ibu."

"Tapi dia beneran ngancem aku," kata Hirnaan.

"Cuma karena kasihan sama aku." Gia memberi tahu, sebelum tertawa lagi dengan nada yang lebih pelan. "Udah, jangan dimarahi lagi... ini udah hampir jam tiga, katanya Mas Hirnaan ada janji sama Wicak sore ini."

Ratih mengangkat kepala karena melihat sosok yang berdiri di pintu, ia segera bangun dan menunjuk. "Oh itu, Pak Wicaknya datang."

Hirnaan menoleh, keningnya seketika berkerut mendapati wajah Wicak yang agak pucat, "Kenapa wajahmu begitu? Ada pesawat jatuh?"

"B... bukan..." Wicak terlihat begitu bingung.

"Skandal korupsi maskapai itu akhirnya tercium?" tanya Hirnaan lagi.

"B...bukan, tapi ini tentang Pak Handri."

Wajah Hirnaan langsung kaku, "Perempuan mana?"

"Bukan, astaga!" Wicak kemudian memilih beranjak masuk dan menyodorkan layar tabletnya.

Sekilas Gia melihat itu merupakan tayangan video, ada suara yang samar terdengar.

"Saya Nana Halsten... dan topik kali ini mengangkat tentang issue dinasti politik yang ada di Negara kita tercinta... sosok Handri Jayanagara Wiryatedja tentunya tidaklah asing, tapi tahukah kalian... bagaimana calon gubernur terpilih ini membangun karir politiknya, dinasti seperti apa yang mungkin ia bangun..." Hirnaan tidak suka narasi yang terlalu panjang, ia menggeser video karena tidak sabaran. *"Sosok Miyoko Lavatera yang beberapa bulan lalu sempat menjadi issue hangat karena publikasi foto pribadinya dengan seorang staf khusus Kementerian Perhubungan menjadi awal dinasti politik ini dimulai... model yang meniti karirnya di Amerika Serikat ini disinyalir merupakan putri kandung Handri Wiryatedja yang disembunyikan dari publik."*

Mendengar itu napas Gia tercekat seketika, Hirnaan langsung mematikan videonya, menyodorkan komputer tablet pada Wicak.

"Sudah hubungi staf Papa? Partai udah kasih tanggapan?" tanya Hirnaan.

"Sudah, saya tahu dari mereka... Pak Handri bilang hal ini sebaiknya dibicarakan juga dengan keluarga Hashmi, Pak Lukman mungkin bisa membantu."

Hirnaan mengangguk, "Jangan hubungi Ava dulu, kita bicarakan antar orang dewasa."

"Ava juga bukan anak-anak, Mas..." ucap Gia, berusaha bangun. Ratih bergegas memegangi lengan dan membantunya berdiri. "Aku ikut, nanti aku temani Ava kalau kalian mau bicara."

Hirnaan menggeleng, "Enggak, kamu masih harus istirahat..."

"T... tapi, nanti kalau-"

"Wicak, tunggu aku di bawah, kita ke kantor Papa." Hirnaan menyela sebelum beralih mendekati istrinya, meraih Gia dalam pelukannya, "Biar aku sama Papa aja yang urus ini... Ibu pasti akan telepon kamu juga, nanti aku kabari apa-apa ke kamu buat disampaikan ke Ibu."

"Ava gimana, Mas..."

"Keluarganya Lindan masih di Jakarta, mereka bisa menemani Ava dulu..." Hirdaan menjauhkan kepala, mengembuskan napas pendek sebelum mencium kening Gia lembut, "Setelah ada titik terang atau jalan keluar untuk penanganan masalahnya, aku akan pulang."

Gia mengangguk, "Aku tungguin."

"Enggak, kalau sudah larut kamu tidur... dan... tanpa harus ditunggu, aku memang pulang ke kamu, karena ini satu-satunya rumahku," ucap Hirdaan sebelum mengelus pelan kepala Gia.

Rasanya kalimat itu bermakna ganda, namun Gia tidak sempat menanyakan karena berikutnya perhatian Hirdaan beralih pada dering ponsel yang terdengar menginterupsi.

"Ratih, jagain istri saya yang benar, awas kamu kalau sampai nanti Gia enggak makan malam," kata Hirdaan sembari memeriksa ponsel dan bergegas pergi.

□□□

Itu benar-benar malam yang panjang, ada beberapa kesalahpahaman antara Ava dan Lindan, membuat masalahnya terasa cukup rumit meski bisa langsung diselesaikan.

Setelahnya Hirdaan mendampingi sang ayah untuk menyusun teks konferensi pers, mengikuti rapat dadakan yang diadakan oleh partai pendukung Handri untuk mengantisipasi efek domino dari tayangan di chanel youtube Nana Halsten.

"Nanti pulang ke rumah Papa aja, yang lebih dekat." Handri mengusulkan ketika topik rapat sudah beralih pada strategi untuk debat cagub bulan depan.

Hirdaan tidak menanggapi, mencoba fokus pada jalannya rapat meski otaknya sudah tidak mau diajak berpikir.

"Kalau mau kopi, buat sendiri di dapur ya," kata Lukman Hashmi, sekalipun raut wajahnya lelah, namun terlihat masih fokus pada materi yang dibahas.

Hirdaan tidak bisa membuat kopi, ia juga paling malas pergi ke dapur, namun ia beranjak keluar ruang kerja untuk sedikit menjernihkan pikiran.

Rumah terasa sepi, padahal ia tahu keluarga Hashmi sedang berkumpul semua, lantai dua bahkan sudah gelap. Hirdaan beralih ke ruang keluarga di lantai satu, memandangi potret keluarga besar yang diambil ketika pernikahan Ava dan Lindan. Ia, Gia, dan ayahnya dulu memilih tidak ikut berfoto.

Hirdaan menyipitkan mata saat menangkap satu foto di lemari pajangan, berselang seling dengan beragam foto keluarga Hashmi, ada satu bingkai berisi foto Ava ketika digandeng olehnya dan Gia dulu. Dalam foto itu Ava tertawa, Gia juga mengulas senyum. Hirdaan ingat itu ketika mereka menuruni tangga, Ava bercanda jika ia jatuh maka mereka bertiga akan terguling bersama.

"Itu foto yang bagus, 'kan?" terdengar sebuah suara yang membuat Hirdaan menoleh.

Maharani membawa nampan dan terlihat ada secangkir teh di atasnya. "Gia pernah bilang kamu juga harus membatasi kopi, karena itu Emak bikin teh."

"Oh, terima kasih," kata Hirdaan sebelum mundur dan menempati salah satu tempat duduk.

Maharani menghidangkan secangkir teh ke hadapan Hirdaan, "Bagaimana kabarnya, Gia? Beberapa hari ini, dia enggak balas chat emak."

"Baik, dia sibuk, mengurus kebun dan menyelesaikan rajutan selimutnya." Hirdaan beralasan meski ia tidak tahu juga sudah sejauh mana Gia membuat rajutan itu.

"Syukurlah."

Hirdaan memperhatikan raut lega Maharani, ia meraih cangkir sembari mengendik ke foto yang dilihatnya tadi, "Kenapa memajangnya?"

"Karena itu foto yang bagus... itu foto ketiga yang paling kami sukai setelah foto keluarga dan foto pengantinnya."

"Kami?"

"Ya, kami memilih bersama foto yang akan ditempatkan di lemari pajangan." Maharani tersenyum senang. "Kamu jelas menjaga Ava dengan baik."

Hirdaan meminum setengah cangkir lalu meletakkannya, "Supaya tidak merepotkan."

"Selain anak perempuan, menjaga adik perempuan itu juga tidak mudah."

"Memang."

"Tapi dengan begini, jika nanti kamu dan Gia punya anak perempuan, kalian sudah punya sedikit pengalaman."

Mendengar itu Hirdaan menggeleng, "Aku lebih suka anak lelaki."

"Kenapa?"

"Rasanya akan lebih mudah."

Maharani tertawa pelan, "Tetapi menjadi orang tua itu memang tidak mudah, Hirdaan... anak perempuan ataupun anak lelaki, dalam setiap masa pertumbuhan mereka, perjalanan kita sebagai orang tua juga semakin meningkat keterjalannya."

"Bagaimana... rasanya mengetahui tentang... emm, aku tahu ceritanya Lakhsya... kesalahan yang dia buat, bagaimana... menghadapinya sebagai orang tua?" tanya Hirdaan dengan raut gugup.

Sejenak Maharani mengerutkan kening namun kemudian menjawab, "Itu mengerikan, meski tetap memberi kebahagiaan yang tidak terduga..."

"L... Lyan maksudnya?" tanya Hirdaan.

"Ya, sekalipun jalannya tidak seperti yang kami harapkan... tapi kehadirannya benar-benar membahagiakan."

"Bagaimana jika kesalahan itu berakhir dengan mengetahui Lyan ternyata sudah tiada?"

"Itu pasti... membuat Lakhsya dan Andrea akan sangat menderita."

Hirdaan menggeleng, "Bukan, maksudku sebagai orang tua."

"Tentu itu menyakitkan dan menyedihkan... namun Lakhsya dan Andrea akan membutuhkan setiap kekuatan yang bisa kami berikan untuk mereka."

"Itu memang kegagalan yang mengerikan, bukan?"

Maharani menggeleng, "Menyebutnya seperti itu terasa begitu kejam, Hirdaan... maksud Emak, dalam situasi semacam itu tidaklah penting menilai kegagalan atau keberhasilan."

"Lalu?"

"Memastikan bagaimana melalui dampak kehilangan itu yang lebih penting," jawab Maharani lalu memperhatikan Hirdaan yang menyimaknya, "Tapi kenapa kita jadi serius sekali membahas pengandaian ini? A... apakah kamu tidak baik-baik saja selama ini?"

"Ha? Aku hanya sekadar bertanya."

"Dalam usia berapapun kehilangan anak itu tidak mudah dilalui oleh orang tuanya... jadi, jika kamu merasa-"

"I'm fine," sela Hirdaan cepat lalu mengalihkan tatapan, "Aku benar-benar hanya sekadar bertanya."

Mendengar nada tergesa Hirdaan membuat Maharani mengangguk, "Baiklah, Emak enggak akan memaksa... yang terpenting memang ketika kamu dan Gia tetap bersama-sama."

"Kenapa itu penting?" tanya Hirdaan.

"Menurutmu apa sebutan bagi orang tua yang kehilangan anak?" Maharani balik bertanya, membuat Hirdaan memandang bingung. "Anak yang kehilangan ayah disebut yatim, anak yang kehilangan ibu disebut piatu, kehilangan keduanya disebut yatim-piatu... lalu orang tua yang kehilangan anak?"

"Tidak ada," kata Hirdaan.

Maharani tersenyum tipis, mengangguk. "Karena mereka tetaplah orang tua, Hirdaan... tetap ayah dan ibu, dan dengan bersama-sama, mereka tidak kehilangan lebih banyak hal."

Hirdaan langsung mengangkat tangannya, dengan cepat menyeka sudut kanan matanya yang terasa berair. Ia berdeham lalu dengan cepat beralih berdiri, "Aku harus kembali, terima kasih tehnya."

Maharani memandangi sosok yang bergegas beranjak, sempat terlihat bingung ketika berlalu keluar area ruang keluarga. Wajah yang biasanya terlihat datar juga tenang itu juga berganti sedikit kalut.

Maharani mengetahui tentang beberapa cerita keguguran yang Gia alami, dan memperhatikan keadaan Hirdaan kini, sepertinya setiap cerita itu bukan hanya sekedar kehilangan seorang calon anak. Maharani menghela napas, berusaha tenang, setelah ini... ia mungkin harus lebih sering mengobrol dengan besannya yang ada di Sewu Ndalem.

Firasat . . .

โดย : Shaanis

Gia terbangun begitu merasakan Hirdaan berbaring di sisinya dan langsung memeluk.

"Mas..." panggil Gia karena kepala Hirdaan seperti sengaja ditekan ke punggungnya, seolah lelaki itu sedang berusaha bersembunyi.

"Capek banget... aku capek banget..." kata Hirdaan, menguatkan pegangannya.

Gia akhirnya memilih diam, menunggu. Cukup lama sampai Gia merasa pegangan Hirdaan mengendur dan ia bisa beralih posisi, menghadap suaminya itu.

"Shh... enggak, aku enggak pergi," kata Gia sewaktu lengan suaminya mencoba menahan.

Dengan lembut, Gia menepuk-nepuk bahu Hirdaan, mengamati helaan napas yang semakin teratur dan tubuh yang pulas seiring pemiliknya terlelap. Sebenarnya Gia ingin bertanya banyak hal tentang skandal yang terpublikasi kemarin, namun sepertinya ada hal yang membuat suaminya ini lebih kelelahan.

Dahulu, ketika masa-masa sibuk, dengan begitu banyak tuntutan pekerjaan, Hirdaan sering bersikap seperti ini. Juga setiap kali Hirdaan harus bicara pada tetua tentang pengaturan Sewu Ndalem, kelelahan secara mental membuatnya menjadi terus menempeli Gia.

Gia beralih mengelus pipi yang terasa dingin, pastilah Hirdaan menyempatkan mencuci wajah sebelum ke tempat tidur. Ketika ibu jarinya menyentuh ke sudut bibir, wajah Gia begitu saja merona. Ia baru sadar, setelah sekian lama bersama, baru sekali ini... ia benar-benar menyentuh dan mengamati wajah pulas Hirdaan.

"Adimas Bagus Hirdaan Maharajasa Wiryatedja," sebut Gia lirih dan hampir menyerupai bisikan ketika lanjut bicara, "Kangen..."

Karena berpikir Hirdaan sudah sangat pulas dan situasinya begitu memungkinkan, Gia perlahan menggeser wajah dan mengecup lembut bibir suaminya. Pipinya memanass setelah melakukan itu dan debaran jantungnya seakan dipacu dalam kecepatan maksimal.

Karena takut sikap konyolnya jadi mengganggu tidur Hirdaan, Gia berusaha sedikit menjauh.

"Kamu kalau mau gangguin yang sekalian dong." Terdengar suara serak Hirdaan sebelum lengannya beralih menggeser Gia kembali ke dalam dekapannya.

"M... Mas Hirdaan bangun?" tanya Gia, bingung sekaligus malu.

Hirdaan membuka mata, "Aku harus kerja, jam tujuh nanti Wicak jemput."

Gia segera menoleh ke jam digital, "Ini udah jam lima lewat."

Hirdaan mengangguk sebelum menarik Gia, membuat istrinya itu sedikit terkesiap sebelum beralih pasrah dan berpegangan ke bahunya.

"M... Mas... ini aku masa... begini." Gia berusaha beralih dari atas tubuh Hirdaan.

"Enggak, begini dulu..." Hirdaan tetap menahan.

Bukan hanya pipi, bagian leher Gia juga rasanya ikut merona ketika Hirdaan sedikit mengangkat kepala, mencium ke bawah dagu dan menelusur hingga sepanjang leher Gia.

"Kakinya begini," kata Hirdaan sebelum lengannya mengatur posisi kaki Gia di kanan dan kiri tubuhnya.

"Mas..." Gia seketika menegakkan diri.

Hirdaan tertawa pelan memperhatikan Gia bergegas memegang ujung kaus yang terangkat hingga pinggangnya. "Ngapain sih dipegangi?"

"Mas... aku enggak boleh begini."

"Boleh," kata Hirdaan sebelum memegang Gia, membawanya bergeser ketika beralih bersandar. "Nah begini baru kelihatan cantiknya istriku."

"Tapi aku malu," kata Gia meski membiarkan tangan Hirdaan beralih ke balik kausnya. "Aku juga enggak boleh begini... aku di bawah aja ya?"

Hirdaan jadi tertawa mendengarnya, membuat tubuh Gia ikut berguncang karena tawanya. "Jangan bikin aku ketawa lagi, waktunya enggak banyak..."

Gia bahkan tidak tahu apa yang membuat Hirdaan tertawa. Karena tampaknya Hirdaan tidak mau mengubah posisi, akhirnya Gia juga hanya bisa pasrah mengikuti kemauan suaminya itu.

Sepanjang usia pernikahan setiap kali Hirdaan mengenalkan hal baru dalam fase percintaan mereka, Gia selalu merasa gugup, terkadang juga bingung... selalu butuh waktu baginya untuk bisa benar-benar menikmati dan menjelajahi sensasi baru yang tercipta. Tetapi satu hal ini rasanya berbeda, ia merasa lebih leluasa untuk menciumi Hirdaan, menyentuh wajah dan bahu bidang yang terasa hangat, saling memandang, mengutarakan perasaan tanpa khawatir akan adanya kesalahan.

Ketika membiarkan Hirdaan memasukinya juga, ia merasakan tubuhnya lebih mudah menerima, lebih mudah untuk ikut bergerak, saling menyenangkan.

"Jadwal mens... kapan?" tanya Hirdaan dengan napas yang tidak beraturan, ia ingin membenamkan diri ke dalam tubuh Gia tetapi belum mau mengambil risiko apapun.

Gia sulit mengingat dalam keadaan seperti ini, ia hampir menggeleng sebelum tiba-tiba teringat, "L... lusa... waktu dicek dr. Poppy kemarin, lusa..."

Itu jawaban yang melegakan, Hirdaan memegang pinggang ramping Gia, menyalurkan pelepasan dan beralih mendekap tubuh gemetar istrinya yang kemudian rebah di dadanya.

Hirdaan mengecupi kepala Gia, mengelus-elusnya hingga tenang.

"Enggak... aku enggak boleh tidur, Mas Hirdaan mau kerja," kata Gia meski kemudian sadar, ia kesulitan bergerak.

Hirdaan meringis menyadari apa yang membuat istrinya bingung, "Capek banget kan rasanya? Itu yang aku rasain kalau di atas terus."

"Berarti sebenarnya emang harus gantian?"

Pertanyaan yang sukses mengembalikan tawa Hirdaan, dia sampai harus mendekap Gia dengan kedua tangan supaya tidak bergeser dari atas tubuhnya.

"Mas Hirdaan... apa sih, kan aku enggak ngerti."

"Iya, sekarang kan akhirnya ngerti... sstttt... udah tinggal lima belas menit sebelum jam enam, setelah itu harus mandi dan siap-siap kerja."

Gia kembali merebahkan kepala di dada Hirdaan, "Tapi ini badannya Mas Hirdaan panas banget? Nanti periksa dulu ya, kalau termometer lebih dari-"

"Sssttt... wajar panas kalau begini." Hirdaan juga sebenarnya merasa sangat berkeringat, tapi belum saatnya ia beristirahat. Ada pekerjaan yang harus dilakukannya.

[][][]

"Den Ayu... Den Ayu..." panggil Ratih sembari berlari memasuki dapur.

Gia yang sedang mengeluarkan loyang cookies dari oven, menoleh dengan bingung, "Jangan lari, Tih... awas panas ini."

"Iya, kamu itu lho, Tih..." Mbok Atun yang mengelap toples kaca ikut menegur.

"Ini lho... Pak Wicak barusan telepon saya..."

Gia tersenyum, "Oalah, akhirnya ya, Tih."

"Bukan, bukan! Aduh..." Ratih menenangkan diri, menarik dan mengembuskan napasnya agar bisa lebih tenang, memang melelahkan berlari dari kamarnya ke dapur ini. "Ini Pak Wicak telepon ngasih tahu, Den Bagus mau pulang, katanya enggak enak badan... saya disuruh ngasih tahu Den Ayu."

Mendengar itu Gia segera meletakkan loyang cookiesnya, menoleh Mbok Atun, "Mbok, tolong sisanya diurus ya."

"Nggih..." Mbok Atun meninggalkan lap dan toplesnya lalu beralih mengeluarkan sisa loyang dari dalam oven.

Gia melepas celemek lalu beranjak ke kamar, ia mencuci muka lalu berganti baju dengan setelan rok dan kemeja. Setelah itu menyiapkan tas, mengisinya dengan barang yang dibutuhkan jika sewaktu-waktu Hirdaan mau ke rumah sakit.

"Itu... mobilnya sudah sampai di depan." Ratih mengamati dari layar periksa cctv yang ada di kamar.

Gia ikut memperhatikan saat pintu penumpang belakang dibuka dan suaminya terlihat harus dibantu berjalan ke pintu.

"Saya siapkan teh panas ya, Den Ayu."

Gia mengangguk, "Sama tanyain Mbok Atun ya ada ayam kampung enggak? Mas Hirdaan kalau susah makan, maunya minum sup kaldu ayam kampung."

"Oh iya, nanti saya tanyain." Ratih buru-buru keluar kamar.

Gia membiarkan pintu kamar tetap terbuka, ia menunggu dan memperhatikan Hirdaan mencoba berjalan sendiri keluar dari lift.

"Astaga, Mas..." Gia buru-buru mendekap meski rasanya tubuhnya sendiri ikut oleng. Harus susah payah menahan tubuh Hirdaan.

"Tinggal aja, Cak... sana..." Hirdaan menampik saat Wicak akan kembali memeganginya.

"Ini ibu enggak kuat, Pak," kata Wicak.

Hirdaan menggeleng, "Kuat, enak aja enggak kuat... sana, pokoknya begitu semua materinya siap, kirim ke saya... nanti setelah tidur sebentar, saya cek."

Wicak memandang Gia, "Sebelum kembali ke kantor saya panggilkan dokter dulu... soalnya sempat muntah tadi waktu makan siang."

"Muntah?" tanya Gia.

"Iya, muntah, badannya juga langsung panas," jawab Wicak.

"Tadi pagi aku udah bilang kalau badannya panas tapi-"

"Shhhh... enggak boleh, Gia... enggak boleh bilang-bilang ke orang lain soal badanku," Hirdaan juga menggeleng-geleng di bahu istrinya itu. "Aku enggak mau dokter, dirawat istriku aja nanti sembuh... Gia bisa merawatku, dia suster pribadiku."

Ekspresi wajah Wicak seketika diliputi keheranan. Gia maklum melihatnya, sudah jelas Hirdaan yang seperti ini tidak familiar di mata orang lain.

"Terima kasih, sudah diantar pulang," kata Gia saat Wicak beranjak.

"Kamu ngapain terima kasih segala, emang udah kerjaannya Wicak... kamu jangan senyum-senyum ke lelaki lain, jangan bikin aku makin sakit," gerutu Hirdaan sebelum menarik Gia untuk beralih masuk ke kamar.

Wicak menghela napas panjang, "Demamnya Hirdaan pasti tinggi," ucapnya lalu memasuki lift dan meninggalkan lantai dua.

□□□

"Kamu mau ke mana, rapi-rapi begitu?" tanya Hirdaan setelah berbaring dan sepatunya dilepaskan Gia.

"Jaga-jaga kalau Mas Hirdaan mau ke rumah sakit."

Hirdaan menggeleng, "Aku tidur sebentar aja nanti sembuh, sini temani tidurnya."

"Enggak, dicek dulu suhunya." Gia beralih ke kamar mandi, mengambil termometer di kotak penyimpanan.

Setelah memeriksa, suhu tubuh Hirdaan ternyata tinggi, "Mas ini tiga puluh sembilan lebih, harus ke rumah sakit."

"Enggak, acnya aja turutin lagi." Hirdaan beralih melepaskan kancing kemeja, jas dan dasinya sudah ia campakkan sebelum dibantu Wicak pulang tadi.

"Mas Hirdaan enggak gerah, ini tuh demam..." Gia memastikan dengan menyelipkan lengan ke dekat ketiak suaminya. "Tuhkan panas."

"Nanti turun kalau udah tidur, aku cuma ngantuk karena tadi pagi digangguin." Hirdaan ganti menyelipkan lengan dan menarik Gia hingga berbaring di sampingnya.

"Astaga, Mas... sebentar dulu." Gia mencoba melepaskan diri dari dekapan Hirdaan.

"Udah, jangan ngapa-ngapain lagi."

"Tapi, Mas... itu belum-"

"Shhh... enggak ada yang lebih penting selain aku!"

Gia baru akan mengatakan hal yang harus ia lakukan ketika mendengar suara langkah, berikut kalimat pemberitahuan, "Den Ayu, Mbok Atun bilang sup buat Den- *Astaga*, Gusti!"

Ratih jelas terkesiap mendapati Gia berada di tempat tidur, sudah begitu didekap Hirdaan yang bertelanjang dada.

"Heh! Kamu berani masuk kamar saya enggak ketuk pintu!" sembur Hirdaan.

"Pintunya terbuka, kan saya ju-"

"Keluar!" teriak Hirdaan.

"Nggih, nggih..." Ratih meletakkan nampan berisi peralatan minum teh lalu bergegas pergi, tidak lupa juga langsung menutup rapat pintu kamar.

Gia menghela napas, menghalau rasa malu meski sadar Ratih tentunya memang tahu banyak tentang hubungannya dan Hirdaan. "Itu lho... aku tadi mau nutup pintu dulu, Mas Hirdaan."

"Biarin aja, udah sekarang... kamu jangan kemana-mana."

Sekalipun Gia menurut dengan tetap berada dalam dekapan Hirdaan, namun ia tahu bahwa suaminya ini tetap harus diperiksa. Begitu Hirdaan pulas, Gia melepaskan diri, menghubungi Wicak untuk memanggilkan dokter.

Setelah itu Gia mengambil handuk dan membasahinya dengan air hangat, menyeka tubuh berkeringat Hirdaan lalu memakaikannya atasan piama lengan pendek agar lebih nyaman saat diperiksa nanti.

Ketika dokter datang, Hirdaan masih pulas.

"Saya rasa Bapak hanya kelelahan saja, bisa jadi terforsir juga tenaganya... Wicak bilang, belakangan memang kantor sedang sibuk, ditambah ada beberapa masalah yang menyita pikirannya."

Gia mengangguk, memang selain keadaan rumah tangga mereka yang menegang, tumpukan pekerjaan, Hirdaan juga mengawasi kampanye sang ayah dan pastinya terlibat ketika permasalahan Ava kemarin.

"Bapak harus beristirahat penuh selama satu atau dua hari ini," kata dokter lalu menyiapkan suntikan dan obat.

Hirdaan memang tidak suka minum obat, dahulu waktu pertama kali menangani Hirdaan yang sakit, Gia pusing sendiri mengurusnya. Karena itu akhirnya Hirdaan punya dokter pribadi dan Gia bisa mempercayakan pengurusan obatnya.

Gia hanya harus memegangi lengan suaminya itu, mengelus-elus bahunya ketika dokter menusukkan jarum suntik. Sejenak Hirdaan bergerak dalam tidur karena kaget.

"Enggak apa-apa... ini aku, ini aku," ucap Gia berulang-ulang sebelum menciumi pipi Hirdaan agar tidak terbangun.

"Sekitar dua atau tiga jam bisa dicek ulang suhunya, jika belum turun, malam ini saya akan mampir untuk kembali memeriksa Pak Hirdaan," kata Dokter lalu membereskan peralatan periksanya.

"Baik, terima kasih, Dok..."

[][][]

Gia menghela napas lega saat dua jam kemudian memeriksa dan suhu tubuh Hirdaan sudah turun. Ia meninggalkannya untuk menyiapkan makan malam, membuatkan sup ayam kampung.

"Soalnya sejak kecil itu Den Bagus enggak pernah sakit, dijamuin sama mendiang neneknya dulu, sudah begitu Nyonya juga telaten merawatnya... resep tradisional enggak pernah salah," kata Mbok Atun.

"Memang mantap sih jamu buatan Nyonya itu... kata Juwi juga, itu Ndoro putri langsung tokcer isi karena suaminya dijamuin dulu waktu prosesi malam pengantin, mana ditambah telur ayam kampung," imbuh Ratih.

Gia yang sedang menyuwir daging ayam jadi menoleh pelayan pribadinya itu, "Kamu dekat juga sama Juwi?"

"Enggak juga sih, cuma kan belajar bareng waktu itu sama Mbok Widu."

"Oohh... dia bakal pelayan pribadinya Ava, tapi Lindan juga sudah punya pengurus rumah dan Ava masih lebih suka diurus Arcano." Gia selesai menyuwir daging ayam lalu memindahkan beberapa potong kentang, wortel, dan buncis rebus, baru kemudian menambahkan kuah kaldu yang bening dan wangi.

"Saya bawain, Den Ayu." Ratih segera membawakan nampan dari tangan Gia.

Gia terkesiap saat Hirdaan sudah duduk memangku laptop di sofa, tampak jelas tengah memeriksa beberapa dokumen.

"Mas... kok bangun," kata Gia.

"Disuruh enggak kemana-mana, tetep ditinggal," kata Hirdaan sembari mengetik cepat.

"Aku buat sup."

Ratih meletakkan semangkuk sup di meja, "Den Bagus mau dibuatin teh lagi?"

"Enggak, sana, biar Gia aja yang ngurus aku... kalau Ibu telepon jangan bilang aku sakit, awas kamu."

"Nggih," kata Ratih sebelum beralih undur diri.

"Aku minumnya air mineral aja," kata Hirdaan menunjuk lemari es di kamar mereka.

Gia mengambilkan satu botol, membukanya sekalian waktu duduk di samping Hirdaan. "Mas, makan ya."

Hirdaan mengangguk sembari meneguk beberapa kali. Gia mengambil sendok ketika berikutnya Hirdaan hanya membuka mulut.

"Enggak bisa didelegasikan ke Wicak aja, Mas?" tanya Gia sembari menuangkan sedikit nasi supaya supnya tidak terlalu panas.

"Ini urusan Ava kemarin, aku mau kasih pelajaran ke mantannya Lindan itu." Hirdaan mendekatkan kepala saat Gia menyodorkan suapan pertama.

"Kasih pelajaran?" tanya Gia.

Hirdaan mengangguk, mengunyah sambil melanjutkan pekerjaan.

"Ibu kemarin telepon dan langsung cemas, katanya mau bilang ke Papa supaya pengacara aja yang urus biar Nana tutup mulut selamanya."

"Harus dikasih pelajaran, dia pikir siapa orang yang dia lawan? Kurang ajar...."

"Soalnya kadang... perempuan itu bisa nekat kalau udah tersudut, Mas... mana belakangan ini Ibu juga cemas karena Papa ngelarang Ibu sering-sering telepon Ava."

"Papa tuh selalu gitu, padahal Ibu kalau melarang ini-itu juga demi kebaikan Ava sendiri..."

Gia menyuapi Hirdaan lagi, "Iya, makanya dalam waktu dekat Ibu mau ke Jakarta, tinggal sama mereka."

"Biar aja... biar Ava belajar juga."

"Arcano kirim foto terbaru Ava, udah kelihatan lekuk perutnya, Mas Hirdaan udah lihat?"

"Kemarin juga agak kelihatan dia hamilnya."

"Tambah cantik ya, Mas?"

Hirdaan menghela napas, "Biasa aja, kamu jauh lebih cantik dari Ava waktu hamil," katanya sebelum kemudian tersadar, "Aku tapi enggak mau ya bahas yang dulu-dulu."

Gia tertawa pelan, "Iya, enggak... makan lagi, biar Mas Hirdaan makin sehat."

"Udah sehat, orang aku bilang cuma butuh tidur aja," ucap Hirdaan lalu kembali membuka mulut untuk makan.

[][][]

"Apa? Hirdaan izin sakit? Sakit apa?" Rahajeng langsung bangkit dari duduknya begitu mendapatkan kabar dari Wicak, sepagian ia mencoba menelepon ke rumah Bogor namun tidak ada yang mengangkat. Ponsel Gia juga mati sementara ponsel Hirdaan sibuk terus.

"Menurut dokter hanya demam dan kelelahan saja, memang belakangan ini pekerjaannya menumpuk sekali."

"Ya sudah, saya telepon Papanya dulu, terima kasih ya Wicak..." Rahajeng menutup teleponnya dan beralih menghubungi sang suami.

"Pagi, Ra..." sapaan itu terdengar lembut.

"Papa... itu kata Wicak, Hirdaan sakit, Papa tahu?"

"Iya, kemarin lihat ada tagihan masuk dari dokter Waluyo, Papa langsung telepon katanya demam sama kelelahan... Papa telepon Hirdaan pagi ini enggak diangkat, chat juga enggak dibalas, cuma dibaca aja."

"Gia juga ponselnya mati itu," kata Rahajeng.

"Sudah, jangan cemas... nanti Papa mam-"

"Sekarang aja lihat Hirnaan, perasaanku langsung enggak enak... Papa bilang dia untuk pulang."

"Pulang? Sekarang maksudnya?"

"Perasaanku enggak enak... ini juga tiba-tiba begini Hirnaan sakitnya, sebelum sore aku mau lihat anakku di rumah."

"Ya sudah, sebentar ya..."

Rahajeng memandangi ponselnya sebelum meletakkan benda itu dan menghela napas panjang, berusaha menenangkan degub jantungnya yang tidak keruan.

"Nyonya... maaf ini tadi Juwi kurang hati-hati bersihkan kamar Ngoro Putri, nyenggol piguranya pecah," ucap Mbok Widu lalu mendekat menyodorkan foto pernikahan Ava yang retak.

"Ya ampun... ini cepetan diganti, nanti waktu tujuh bulanan Ava tinggal di sini, jangan sampai dia nanya fotonya enggak ada."

"Nggih, ini saya carikan ganti piguranya."

Rahajeng kembali duduk dengan hati gelisah, "Ini ada apa toh? Kenapa perasaanku kayak sesak begini..." ucapnya sebelum lirih mengucap pengharapan. "Duh Gusti... paringi selamat, paringi sehat, paringi kabagyan kagem putro-putri ingkang kulo tresnani..."*

to be continued . . .

*Ya Tuhan, kasih keselamatan, kasih kesehatan, kasih kebahagiaan untuk anak-anakku yang paling kusayang.

Maaf . . .

โดย : Shaanis

"Ibu benar-benar deh..." ucap Hirdaan ketika mendapati ibunya masih belum menyurutkan raut khawatir.

Sebulan yang lalu, ia menolak dipaksa pulang dan setelah akhirnya punya kesempatan untuk kembali ke Sewu Ndalem, ia didesak menjalani pemeriksaan. Hirdaan sudah dua kali menjalani tes kesehatan, termasuk radiologi.

Baru lima belas menit lalu dokter undur diri dari Sewu Ndalem, setelah memberi penjelasan pada Rahajeng terkait hasil tes kesehatan. Hirdaan dinyatakan sepenuhnya sehat.

"Ini pasti kamu makan sembarangan sewaktu enggak tinggal bareng Gia, iya kan? Apa jangan-jangan kamu malah minum alkohol juga."

"Enggak, Bu... waktu itu aku demam karena kurang tidur."

"Kenapa sampai kurang tidur?"

Hirdaan berdeham sementara Gia yang duduk di sampingnya hanya menundukkan kepala. "Ya, ada yang aku kerjakan."

"Kamu tambah lagi saja asisten kalau begitu, Wicak aja enggak cukup kayaknya."

"Enggak, aku malas kalau harus adaptasi sama orang baru," tolak Hirdaan.

"Gia, besok-besok... kalau Hirdaan mau tinggal di apartemen lagi, kamu tetap paksa mengurus ya, pastikan menu makanan sehari-harinya seperti apa."

Handri segera menengahi karena mengetahui satu informasi, "Gia sudah selalu kirimkan sarapan dan makan malam, tapi Hirdaan yang enggak mau makan, sopir yang laporan ke Papa."

"Astaga... benar itu, Hirdaan?" tanya Rahajeng.

"Kenapa dibahas lagi, itu udah lewat lama masalahnya! Aku dan Gia sudah kembali tinggal bersama, kami baik-baik saja. Dokter keluarga juga sudah memeriksa, aku sehat... Ibu ini khawatir apa sih?" Hirdaan sungguh heran.

Rahajeng juga tidak mengerti kenapa selama ini benaknya begitu digayuti kegelisahan. "Ibu enggak bisa kalau kamu ini kenapa-kenapa... Gia juga, pikiran ibu langsung kalut kalau kalian ini sakit diam-diam aja."

"Bukan maksudnya sakit diam-diam, Bu... aku udah setua ini, Gia juga bisa mengurusku, Ibu enggak perlu khawatir berlebihan."

Handri menggeleng, "Namanya orang tua pasti khawatir, Hirnaan... dan kamu sadar kalau keluar dari rumah bikin hidupmu berantakan, jangan diulangi lagi. Gia sudah sebaik mungkin jadi istri dan mengurusmu."

"Sebenarnya Ibu juga tidak habis pikir... masalah kalian itu sebenarnya apa, sampai kamu juga memilih tinggal lama di apartemen begitu?" tanya Rahajeng.

Sejujurnya Gia paling takut, sekaligus sedih setiap kali ditanya begitu. Ia tidak punya jawaban yang paling tepat.

"Gia..." panggil Rahajeng sebelum bertanya dengan lebih spesifik, "Apa ada hal yang harus kamu sampaikan pada Ibu, terkait Hirnaan? Kamu bisa bicara apa saja... tentang sikap Hirnaan yang membuatmu kemudian membiarkannya tinggal terpisah di apartemen."

"Bu..." protes Hirnaan.

"Atau kamu, Hirnaan yang mau bicara? Mengakui sesuatu? Karena sudah jelas jika kalian ada masalah, itu efeknya domino... hingga para tetua akan menaruh perhatian," ucap Handri dengan serius.

"Kami baik-baik saja dan karena sudah tinggal bersama, kami menyelesaikan masalahnya dengan baik... enggak semua masalah kami harus dibagi dengan kalian," kata Hirnaan.

Rahajeng memandang menantunya yang masih memilih diam. Selama ini, ketika ada pembicaraan keluarga, Gia selalu hanya menurut atau mengikuti jalannya pembicaraan. "Gia, lihat Ibu..."

Gia mengangkat kepalanya, "Maaf, Bu... kemarin itu, salah Gia yang kurang-"

"Enggak, Ibu sudah tidak mau percaya kalau setiap kali kalian ada masalah itu merupakan salahmu... Hirnaan juga pasti ada kekurangannya," ucap Rahajeng.

Hirdaan baru akan kembali bicara saat Mbok Widu terlihat bergegas, mengetuk pintu ruang kamar Hirdaan, wajahnya pucat pasi ketika Ratih mempersilakan masuk.

"Lho... lho.... kenapa Mbok?" tanya Rahajeng karena kepala pelayannya itu terlihat hampir menangis.

"Nyonya... ini Arcano telepon..." Mbok Widu terisak dengan raut kalut. "Ndoro Putri katanya kecelakaan, mobilnya tertabrak di dekat rumah," lanjutnya sembari mengulurkan ponsel.

Sejenak ruangan menjadi hening dengan suara napas yang saling tercekat. Rahajeng geleng kepala dengan raut pucat, tidak sanggup menerima telepon itu.

"Ini Lindan enggak bisa dihubungi sama sekali, aku cuma bisa kontak Loka, adiknya... tapi dia juga baru berangkat ke Rumah Sakit... Hallo... Mbok..." Suara Arcano terdengar panik.

Handri segera mengambil alih ponsel yang disodorkan, berdiri dan keluar ruangan untuk bicara dengan Arcano.

"Ava..." sebut Gia sebelum memandang Hirdaan, tatapannya hampir kosong sebelum napasnya terjeda, "Mas... Ava... lalu... bayinya?"

Hirdaan segera menahan ketika istrinya melemas, tidak sadarkan diri. Tangan Hirdaan yang kemudian menarik Gia dalam dekapannya juga, seketika gemetar.

□□□

Apa yang salah?

Apa yang tidak benar?

Apa yang kurang?

Bagaimana semua ini bisa terjadi?

Hirdaan sungguh tidak habis pikir, ia berharap semua hal yang didengarnya sepanjang perjalanan kembali ke Jakarta hanyalah berita bohong, ada kesalahan identifikasi. Tidak mungkin adiknya yang selama ini sudah dijaga dengan sedemikian rupa... mengalami kesialan semacam ini.

Mustahil.

"Hirdaan, apakah menurutmu sebaiknya Gia nanti tinggal di rumah bogor saja? Ditemani Ratih?" tanya Handri saat pilot sudah menginformasikan rencana pendaratan.

Hirdaan menggeleng, "Dia bisa kalut sendirian dan itu lebih membahayakan."

"Kalut sendirian?" ulang Handri.

"Dia harus bersamaku, dr. Poppy akan mengawasinya sementara kita mengurus Ava." Hirdaan menoleh pada sang Ibu yang terdiam memandang ke luar jendela pesawat. "Ava pasti selamat, Bu..."

"Sewaktu telepon Lindan tadi pagi, katanya mereka sehat, Ava baik-baik saja dan hari ini berencana mengantar keluarganya ke Bandara... ini tapi... kenapa begini?" isak Rahajeng sebelum Handri kembali memeluk istrinya itu. "Harusnya aku paksa Ava pulang juga, bukan hanya Hirdaan..."

"Ava pasti selamat, Ra..." Handri coba menenangkan istrinya.

Hirdaan berusaha setenang mungkin ketika beralih ke belakang tempat Gia duduk bersama Ratih. Pelayan pribadi istrinya itu memijat-mijat lengan Gia dengan lembut, wajahnya juga diliputi kekhawatiran karena Gia masih menangis dalam diam.

"Biar Gia sama aku," kata Hirdaan.

Ratih beralih ke sisi tempat duduk lain yang kosong, memberikan kursinya pada Hirdaan.

"Ava pasti akan baik-baik saja..." ucap Hirdaan sembari membetulkan sabuk pengaman Gia dan mengenakan miliknya sendiri. Ia merangkul untuk mengecupi kepala istrinya itu. "Aku kuat kalau kamu juga kuat, Gia..."

"Aku mau lihat Ava, ya, Mas..." pinta Gia lirih.

"Iya, tapi enggak boleh histeris di sana... karena itu, nanti kamu didampingi dr. Poppy, ya?"

"Yang sakit bukan aku, Mas... tapi Ava... aku enggak mau dia bangun sendirian, di ruangan yang enggak dia kenal, lihat wajah yang juga enggak dia kenali."

Hirdaan mengelus-elus bahu Gia, "Enggak, enggak akan... makanya kita berdua harus kuat untuk Ava juga dan ketika di rumah sakit nanti... semua itu bukan tentang kita... itu tentang Ava dan Lindan, juga anak mereka... bukan kita, ya?"

Gia mengusap air matanya sebelum mengangguk, menyandarkan kepalanya di dada Hirdaan untuk mulai menenangkan diri.

[][][]

"Bayinya sudah dilahirkan, baru Lindan yang boleh melihat," cerita Loka dengan raut cemas yang masih ketara menghiasi wajahnya.

"Dokter spesialis anak sudah memeriksanya?" tanya Hirdaan.

Ganti Yoshua mengangguk, "Ya, langsung menjalani pemeriksaan, mungkin ini Bang Lindan juga diajak bicara untuk proses perawatan."

"Dia enggak akan bisa mikir," kata Hirdaan.

"Ada Ayah yang temani, *it means a lot for us*," ucap Lakhsya.

Hirdaan perhatikan memang hampir semua keluarga inti Lindan ada di rumah sakit dan sudah jelas mereka punya koneksi yang bisa diandalkan untuk pengurusan perawatan. Soal Ava juga, begitu menilik ke ruang tunggu terdekat dengan area ICU, emak dan para menantunya ada di sana.

"Cuma soal kepolisian yang Bang Lindan belum bisa... mobilnya parah banget sampai Ayah bilang jangan dikasih lihat dulu, khawatir trauma," ucap Yoshua.

"Boleh aku lihat?" tanya Hirdaan dan memperhatikan gambar yang Yoshua tunjukkan, ia terkesiap bingung. "Itu... kenapa bagian penumpang depannya hancur begitu? Kecelakaan macam apa yang menimpa mereka..."

Hirdaan mundur lalu geleng kepala, kepanikan seakan siap meledak di sekitarnya. "Apa Ava benar-benar bisa selamat? Bagaimana keadaannya yang sebenarnya?"

"Hei..." Lakhsya segera meraih Hirdaan, merangkulnya untuk memberi dukungan agar kembali berdiri tegak. "Tenang... Ava benar-benar bisa selamat."

Loka mengangguk, "Ava pindah ke kursi kemudi sebelum mobilnya tertabrak... dia mengemudikannya untuk menyelamatkan Bang Lindan."

"Mengemudi?" tanya Hirdaan dengan raut tidak percaya. "Ava tidak bisa menyetir, dia dilarang menyetir dan belum pernah..." suara Hirdaan menghilang ketika memperhatikan layar yang digeser.

Menampilkan rekaman cctv saat mobil Lindan melaju, mengerem mendadak lalu tertabrak mobil lain yang sepertinya melaju ke arah yang salah. Lindan sendiri terlihat sangat syok sampai tubuhnya merapat ke dinding pagar.

Lindan baru bergerak saat seseorang bicara padanya, terlihat betapa bingung dan kalutnya ketika Lindan mengeluarkan Ava dari dalam mobil.

"For you to know... kami juga tidak pernah melihat Ava mengemudi, tidak pernah diberi tahu bahwa dia bisa melakukannya, dan sekalipun dia bisa... percayalah ini juga baru pertama kali kami melihatnya, dalam kejadian semacam ini," ucap Lakhsya ketika beralih melepaskan rangkulannya dari Hirdaan.

Hirdaan menyentuh sisi keningnya yang berdenyut, memilih duduk di kursi tunggu terdekat untuk meredakan kekagetan. Ia benar-benar tidak menyangka akan apa yang sebenarnya terjadi.

"Oh... itu Bang Lindan sama Ayah," kata Yoshua.

Hirdaan mendongak, memperhatikan raut wajah setengah hidup yang membuat punggungnya serasa dialiri hawa dingin. Ia hendak beranjak menemui namun Lindan sudah berjalan ke arahnya.

"Dan..." panggil Hirdaan ketika Lindan duduk di sampingnya, jelas berusaha tegar.

"Papa?" tanya Lindan.

"Temani Ibu di ruang tunggu ICU."

Lindan mengangguk, menarik napas panjang yang terdengar begitu berat sekaligus menyakitkan. Kepalanya tertunduk ketika berujar lirih, "Mas... aku minta maaf ya..."

"Dan ..." ucap Lukman Hashmi dan menepuk bahu anaknya.

Lindan menggeleng, "Maaf... kali ini salahku, aku enggak jagain Ava dengan baik."

Hirdaan mengalihkan tatapan keluar pintu ruang tunggu, memperhatikan lalu lalang kesibukan perawatan di rumah sakit, berharap dirinya tertelan dalam kesibukan apapun itu hingga tidak punya waktu merasakan kesedihan ini.

Kesedihan yang terasa mulai memenuhi hati dan benaknya, yang seakan... begitu tersentuh guncangan kecil, dapat meluapkan... membanjiri seluruh dunianya.

Kehidupan dalam kehilangan

โดย : Shaanis

"Aku akan telepon dokternya Lyan di Jerman, pasti ada solusi untuk hal ini," ucap Andrea setelah Lakhsya mendekat dan memberi tahu bahwa keadaan si bayi kritis.

Gia menutup telinganya, juga menunduk sembari berusaha untuk berpikir jernih. Ini bukan tentang dirinya... ini juga bukan tentang bayinya. Ia terus mengulang kalimat itu dalam benaknya.

"Hei, you need something?" tanya sebuah suara.

Gia mengangkat wajah, mendapati Lyan duduk dengan badan dan wajah menoleh ke belakang meski tatapan matanya menghindar ke arah lain.

"No, I'm okay."

Lyan menggeleng, "No one okay in this situation, I can see it."

Gia sadar bahwa seseorang seperti Lyan sulit untuk berbohong. Namun ia memang tidak membutuhkan apapun. Ia hanya butuh seseorang, satu orang lebih tepatnya.

"It's fine, Lyan... don't worry about me."

"Okay, then... just tell me if you need something... or someone."

Mendengar itu, Gia berujar tepat sebelum Lyan kembali menghadap ke depan, "Mas Hirdaan... I need him."

Lyan mengangguk, seketika beranjak dari kursinya. "I'll find him, just for you..."

[][][]

Setiap hal yang hidup pasti merasakan mati. Setiap insan manusia pasti mendapatkan ujian, dapat berupa kekalahan, kekurangan, hingga kehilangan.

Kehilangan...

Hirnaan mengulang kata itu dan seketika hatinya merasa kosong. Ada jenis kehilangan yang sekeras apapun mencoba, tetap tidak akan mampu digantikan. Ada jenis kehilangan yang sedalam apapun telah dikuburnya, pada satu masa tetap tergenang, melayang di permukaan pikirannya.

"Om Hirnaan..." panggil suara pelan, Lyan melangkah mendekat.

"Ya?" sahut Hirnaan.

"Tante Gia bilang, dia butuh-"

Hirnaan sudah beranjak sebelum Lyan menyelesaikan ucapannya. Setengah berlari saat kembali ke ruang tunggu dekat area ICU. Dari begitu banyak kehilangan yang terjadi dalam hidupnya, satu-satunya hal yang membuat Hirnaan bertahan hanyalah sosok satu ini.

Gia menoleh begitu mendengar suara langkah Hirnaan, berusaha sebisanya menahan tangis sampai suaminya itu benar-benar duduk di sampingnya dan memeluknya.

[][][]

Rahajeng menyusul suaminya yang bergantian dengan Lukman Hashmi untuk menemani Lindan. Sudah dua puluh empat jam lebih sejak kecelakaan dan Lindan belum bisa disebut tidur, atau makan.

"Pa..." panggil Rahajeng pada suaminya yang menunggu di luar ruangan NICU.

Handri menoleh, wajahnya menunjukkan kesedihan yang tidak dapat ditutupi. Rahajeng memperhatikan koridor yang begitu sepi.

"Lindan ke mana?" tanya Rahajeng.

"Lagi sama dokter," jawab Handri sebelum merangkul sang istri ke sisi tubuhnya, ia menunjuk ke dalam ruangan, pada kotak perawatan khusus bagi bayi yang baru lahir, memang benar kotak tersebut terhubung dengan banyak kabel juga monitor, namun terlihat jelas ada sepasang kaki di dalamnya.

"Oh, kita punya cucu," ucap Rahajeng, seketika menutupkan kedua tangan, menempel di pipinya yang dialiri air mata haru.

Handri mengangguk, "Tapi sewaktu dokter memanggil Lindan tadi... mereka bilang harapannya sangat tipis."

"Apa maksudnya itu?" Rahajeng langsung mendongak pada suaminya, "Enggak ada yang boleh menyerah pada cucuku, Pa... enggak ada."

Handri baru akan berbicara saat mendengar suara langkah di belakangnya. Lukman dan Maharani Hashmi mendekat, raut wajah keduanya yang pucat seakan bertambah pias.

"Lindan menelepon, katanya perlu bicara," kata Maharani.

Lukman memperhatikan sekitar, "Di mana, Lindan?"

"Sama dokter," jawab Handri dan tidak lama kemudian menantunya berjalan mendekat.

"Lindan..." Maharani segera beralih, memeluk lengan putra sulungnya itu.

"Dan..." panggil Lukman ketika anaknya berulang kali menghela dan mengembuskan napas. Tim dokter terlihat menjaga jarak, seakan memberi waktu.

Lindan menoleh ke dalam ruangan NICU selama beberapa saat, beralih pada Papa dan ibu mertuanya sebelum memandang orang tuanya sendiri.

"Dokter bilang, selain paru-paru yang enggak sempurna, kinerja jantungnya juga tidak stabil dan terus memaksakan keadaan ini... bukanlah hal yang bagus bagi si bayi." Suara Lindan mulai gemetar kala melanjutkan. "Pemasangan alat bantu juga dapat menambah komplikasi dan kemungkinan memberi dampak lebih buruk pada keadaan fisiknya... a... akan sangat egois, jika aku tidak bisa mengikhlaskannya."

Tangis Maharani pecah sebelum beralih memeluk Lindan.

"Tapi... aku enggak bisa, Mak... aku enggak bisa..." isak Lindan sebelum ayahnya mendekat dan ikut memeluknya.

Rahajeng merasakan genggaman tangan suaminya menguat. Terutama ketika dua dari empat tim dokter yang menunggu bergegas memasuki ruangan NICU. Terlihat upaya kedua dokter itu sebelum akhirnya memberi gelengan, salah satunya menoleh pada jam yang terpajang dan satu yang lainnya keluar ruangan, memberi tahukan waktu dimana masa seakan berhenti dan menetap pada satu momentum yang disebut duka.

Sewaktu Lindan kebingungan mengisi identitas bayi lalu ibunya mengusulkan sebuah nama, Hirdaan pikir itu adalah momen penuh pengharapan. Keponakannya memiliki nama yang bagus, Mandaka Lintang Hashmi.

Hirdaan menyebutnya berkali-kali, membayangkan satu momen untuknya bisa memanggil nama itu sembari menjabat tangan mungil keponakannya.

"Hirdaan... Hirdaan..." panggilan kalut itu membuat Hirdaan menoleh, berhati-hati memindahkan kepala Gia yang terkulai ke bahu Ratih.

Hirdaan beranjak menyongsong sang ibu, "Bu, Gia baru bisa tidur, kenapa?"

Ada bekas tangis di wajah Rahajeng, suaranya juga gemetar ketika memberi tahu, "Lintang akan dimakamkan di rumah."

"Bu..." sebut Hirdaan, sulit untuk dipercaya meski ia tahu bahwa momen satu ini sangat mungkin terjadi, menghapus setiap momen penuh pengharapan yang sempat tercipta.

"Ibu akan jaga Ava, karena itu... kamu yang temani Papa untuk mengurus pemakamannya."

Hirdaan hanya bisa mengangguk, membiarkan sang ibu berlalu pergi untuk mengurus beberapa hal.

"Mas..." panggilan lemah yang membuat Hirdaan kembali ke sisi Gia.

"Kita akan kembali ke Sewu Ndalem..." ucap Hirdaan lalu menggenggam tangan Gia, "Lintang akan dimakamkan di sana."

Terdengar suara sentakan napas sebelum sepasang netra yang sepanjang hari ini terus dialiri kesedihan kembali membanjir.

"Kenapaaa... kenapa begini?" Gia hampir berteriak sebelum suaranya teredam dekapan Hirdaan. "Kenapaaa... kenapa enggak cukup aku aja yang kehilangan, kenapa harus Ava juga... kenapaaa..."

Hirdaan sempat menanyakan hal yang sama, tanya tentang kenapa yang tiada habisnya. Ia mengelus-elus kepala Gia, menciuminya sembari berharap itu masih cukup untuk menenangkan mereka berdua.

"Den Ayu... Den Ayu yang kuat... anu, maksud saya bukan mau maksain... tapi ini Ngoro Putri juga masih sakit, enggak bisa meluk anaknya, enggak bisa

nganter ke peristirahatan... makanya Den Ayu yang sebisa mungkin kuat, untuk nanti bantuin Den Bagus di rumah."

Sebenarnya Hirdaan hendak menegur kelancangan itu, namun entah bagaimana kata-kata Ratih mulai menenangkan suara tangis Gia.

"M... Mas... iya, aku udah enggak apa-apa. Aku harus bantu Ava nanti, dia pasti nanya-nanya soal anaknya... aku bisa ngasih tahu dia, soalnya Lindan pasti enggak bisa." Gia menjauhkan diri dari dekapan Hirdaan, mengangguk dengan raut wajah yang kosong. "Iya, aku harus bisa mengurus Lintang, soalnya Ava pasti mau tahu, Ava pasti nanya dan Lindan pasti enggak bisa ngasih tahu apa-apa... kayak Mas Hirdaan nanti dia."

"Gia," sebut Hirdaan namun sang istri sudah beranjak berdiri.

"Ratih, temani aku ke kamar mandi dulu." Gia menggenggam tangan Hirdaan, "Mas... tunggu aku sebentar ya."

"Gia... hei, hei... sebentar dulu, kamu enggak boleh memaksakan diri seperti ini." Hirdaan coba menahan meski Gia tetap melepaskan genggamannya.

"Enggak, aku enggak memaksakan diri, aku memang harus kuat... demi Ava, biar dia enggak mengalami apa yang aku alami juga." Setelah mengatakan itu Gia benar-benar beranjak menuju kamar mandi terdekat.

Ratih buru-buru mengikuti, "Den Bagus tenang aja, saya akan jagain Den Ayu."

Hirdaan memperhatikan istrinya yang menghilang dibalik pintu kamar mandi khusus perempuan. Ia menyugar rambutnya sebelum ganti beralih, ada hal yang harus dilakukannya.

□□□

"Hirdaan..." panggil Handri ketika mendapati sang putra mendekat dengan membawa sebuah peti dengan ukuran yang jelas lebih sesuai untuk membawa Lintang. "K... kamu dapat dari mana?"

"Aku tahu tempat belinya dimana, peti dari rumah sakit biasanya standar." Hirdaan menyerahkan barang yang dibawanya, "Aku udah urus pesawat juga."

"O... oh, kamu mau ke dalam dulu? Lihat Lintang?"

Hirdaan menoleh ke ruangan khusus yang ditunjuk sang ayah dan menggeleng, "Aku tunggu di sini."

Tidak ingin memaksa untuk sesuatu yang memang sulit dilalui, Handri beranjak kembali ke dalam ruangan.

Hirdaan berdiri dan menunggu hingga satu per satu keluarga Lindan datang dan berlalu melewatinya. Ia baru tergerak ketika Gia muncul.

"Gia." Hirdaan menahan.

"Aku mau lihat... mau lihat."

"Enggak, enggak boleh."

Gia melepaskan lengan Hirdaan sebelum bergegas mendorong pintu, membuat Hirdaan juga ikut masuk karena khawatir.

Kedatangan mereka membuat semua orang teralihkan, Gia melangkah mendekati meja tempat sebentar kehidupan terlihat tidur dengan begitu damai.

"Oh... mirip Lindan," sebut Gia begitu saja.

Maharani yang mendengarnya mengulurkan tangan, menarik Gia mendekat, membiarkan ketika jemari Gia kemudian menyentuh si bayi.

"Aku bikin selimut... buat kamu..." ucap Gia meski segera menarik tangannya untuk menghapus tetesan air mata. "B... boleh gendong, sebentar aja, sebentar banget..."

Lindan yang kemudian bergerak, mengangkat tubuh mungil dengan selapis kain melingkupi dan meletakkannya di lekukan tangan Gia.

Hirdaan begitu saja meneteskan air matanya ketika Gia beralih menundukkan kepala, mencium kening si bayi. Gia terlihat begitu tegar, mengembalikan si bayi dalam gendongan Lindan.

"Ingat sebanyak kamu bisa, agar kelak bisa mengenang dengan leluasa," ucap Gia membuat Maharani kemudian beralih memeluknya.

Hirdaan beranjak mendekat, mengikuti adik-adik Lindan yang melanjutkan tahapan prosesi sebelum pemakaman. Ketika akhirnya dipindahkan ke dalam peti dan ditutup, butuh waktu cukup lama bagi Lindan untuk bisa menyerahkannya.

Lukman Hashmi menunjukkan sikap setegar mungkin ketika peti itu beralih ke dekapannya. Hirdaan menjadi yang paling akhir beranjak, ia nenunggu Gia yang diantarkan Maharani ke sampingnya.

"Terima kasih, Mak..." kata Hirdaan sembari menggenggam tangan Gia.

Maharani mengangguk, mengelus bahu Hirdaan dengan tangis tertahan, "Semakin kecil peti yang diantarkan pergi... sebenarnya semakin dalam duka yang dirasakan... juga semakin berat langkah yang harus ditempuh... terima kasih, Hirdaan, Gia... karena bersedia menanggung semua itu bersama kami."

Rasanya Hirdaan ingin kembali meneteskan air mata meski segera menggeleng, menguatkan genggamannya di tangan Gia. "Kami berangkat ya, Mak... titip Ava," ucap Hirdaan.

"Emak juga ya, titip Lintang..."

[][][]

Sepanjang perjalanan menuju Sewu Ndalem hanya diisi keheningan dan kebisuan. Begitu juga dengan sisa malam yang terlewati, hanya kekosongan dan kehampaan yang Hirdaan jumpai.

Matahari belum lama terbit ketika akhirnya tempat penguburan siap dan sisa prosesi pemakaman dilanjutkan. Hirdaan mengikuti Loka beralih ke dalam liang lahat untuk menerima dan mengurus pembaringan akhir si bayi.

"Mas..." kata Loka mendapati kedua tangan Hirdaan gemetar melepas ikatan terakhir untuk melonggarkan balutan kain di tubuh Lintang.

Hirdaan mengangguk, "I'm okay... aku bisa melakukannya, untuk Ava juga."

Loka membantu Hirdaan sebelum kemudian keduanya menegakkan diri dan berdoa bersama pelayat yang lain. Lakhsya membantu Loka sementara Yoshua yang menarik Hirdaan keluar dan sedikit demi sedikit tanah dituangkan untuk menutupi kehidupan yang kembali ke dalam bumi.

Hirdaan merasakan sinar matahari pagi menerpa ketika Gia mendekat ke sisinya, membawa seikat bunga mawar putih yang diletakkan dekat pusara kayu. Mereka kembali berdoa bersama sebelum satu per satu pelayat beranjak pergi. Hirdaan menjadi yang pertama beranjak diantara keluarga yang tetap tinggal, menggandeng Gia yang mengikutinya dalam keheningan.

Hening dan kosong, memang seperti itulah kehidupan dalam kehilangan dan Hirdaan sudah mengenalnya, jauh sebelum hari ini.

Suspicion

โดย : Shaanis

Rahajeng ikut mendengarkan keterangan dari kepolisian dengan tangan mengepal. Enam hari berlalu sejak cucunya dimakamkan, Ava sudah mulai mendapatkan kesadaran meski belum bisa mempertahankannya lebih lama dari beberapa menit. Tetapi tetap saja itu merupakan suatu kemajuan, ruang rawatnya juga sudah dipindahkan sehingga Rahajeng dan Lindan bisa lebih leluasa menjaga.

Pagi ini kepolisian kembali meminta keterangan Lindan setelah sebelumnya tidak bisa mengatakan apapun. Suara Lindan kadang masih tercekot atau kesulitan ketika kronologis kecelakaan harus diperjelas.

"Jadi, Ibu Lavatera... sebelumnya duduk di kursi penumpang depan, betul?" tanya petugas.

Lindan mengangguk, "Ya, saya juga memarkirkan mobil sebelum jalan masuk ke gerbang rumah... karena sensor pintu tidak bekerja, saya turun untuk memeriksanya."

"Apakah ada kemungkinan sabotase?"

"Memang ada kabel yang terpotong ketika saya memeriksa."

"Apakah memungkinkan jika pelakunya adalah Ibu Inola Halsten?"

"Saya tidak tahu."

"Ibu Inola pernah berkunjung ke rumah anda?"

"Ya."

"Berapa kali dalam setahun terakhir?"

"Dalam setahun terakhir tidak pernah."

"Ibu Inola mengetahui perihal sistem keamanan rumah anda?"

"Saya tidak yakin, namun dahulu dia yang menemani saya untuk pengurusan pemasangan sistem keamanan rumah."

"Sedekat apa Bapak dan Ibu Inola selama ini?"

"Kami pernah berpacaran tiga tahun yang lalu, setelah hubungan itu berakhir saya bersikap formal untuk menjaga hubungan kerja."

"Apakah anda mengetahui, jika kemungkinan Ibu Lavatera memiliki masalah dengan Ibu Inola secara pribadi?"

"Saya tidak yakin."

"Ibu Lavatera tidak memiliki surat izin mengemudi, anda mengetahui hal itu?"

"Ya."

"Anda juga mengetahui bahwa meski tidak memiliki surat izin mengemudi, Ibu Lavatera bisa menjalankan kendaraan, dalam hal ini mobil?"

"Tidak, saya belum pernah melihatnya mengemudi..."

"Pada saat kejadian, saksi yang merupakan tetangga Anda mengatakan bahwa Anda tidak menghubungi ambulance dan memilih membawa korban yakni Ibu Lavatera dengan taksi."

"Ya."

"Mengapa Anda melakukan itu? Anda tentu mengetahui keadaan Ibu Lavatera dengan kehamilannya sangat membutuhkan penanganan medis yang tepat."

Wajah Lindan terlihat pucat sebelum menarik napas panjang, "S... saya... tidak dapat berpikir dan rasanya saya tidak dapat menunggu... untuk... untuk segera membawanya ke rumah sakit."

"Kemudian untuk daftar korban yang diperbarui, kami harus meminta keterangan tentang kematian si bayi."

Kali ini tangan Lindan yang saling menggenggam terlihat dialiri gemetar pelan, wajahnya yang pucat semakin memutih.

"Saya pikir hal semacam itu harus ditanyakan pada dokter. Sebagai ayah dan wali pasien, Lindan juga hanya menerima dan mengikuti keputusan medis yang dibuat oleh dokter-dokter terkait." Hirdaan menyela dengan kedua lengan bersedekap.

"Namun untuk keperluan BAP, kami perlu meminta keterangan saksi kunci dalam kejadian ini."

Maharani mengelus bahu Lindan sebelum ikut bicara, "Maaf, Pak... saya tahu kami sudah diberi banyak kelonggaran dengan diizinkan berada di sini, putra saya juga tidak perlu meninggalkan rumah sakit guna memberikan keterangan... namun, perihal daftar korban tersebut, bisakah memberi waktu."

Petugas polisi tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk, "Baik, jika begitu kami hendak mengambil tambahan barang bukti yang kemarin diinformasikan oleh Bapak Loka Hashmi, berupa rekaman dashcam pada hari kejadian."

"Ah iya, di sini." Loka mengulurkan sebuah flashdisk yang kemudian diperiksa oleh petugas menggunakan laptop.

Itu merupakan rekaman dua sisi, sehingga terlihat ketika Lindan dan Ava mendekati rumah. Bagaimana Lindan terlihat bingung karena sensor otomatis untuk membuka gerbang tidak bekerja.

"Aneh? Pergi tadi bisa, sebentar ya, Sayang..." suara Lindan terdengar sebelum terlihat memundurkan mobil, parkir. Ava tersenyum ketika Lindan mengelus pelan perutnya sebelum beralih keluar dari mobil.

Tidak lama dari tayangan itu terlihat Ava menatap terkejut. "Ya Tuhan... tidak-tidak... Lindan..." Ava sepertinya tidak sadar berguman-gumam demikian sesaat sebelum berpindah ke kursi pengemudi, melepas rem tangan kemudian melajukannya.

Semua orang, kecuali petugas kepolisian yang harus memeriksa, mengalihkan pandangan karena dalam beberapa detik setelah mobil melaju, langsung terhantam.

"Please... stop it," ucap Lindan sebelum kembali menundukkan kepala, membungkuk dengan bahu gemetar karena sebisa mungkin menahan tangis.

Mengetahui keadaan Lindan yang demikian, petugas memutuskan untuk memeriksa sisa tayangan di kantor, melanjutkan proses pemeriksaan.

"Menurut informasi yang kami terima, keadaan terduga pelaku penabrakan masih kritis dan diwakili kakak tirinya yang seorang WNA asal Belanda, Berend Halsten, pihak mereka ingin mengajukan mediasi guna-

"Kami tidak berminat dengan proses mediasi, ini percobaan pembunuhan dan jelas ada korban yang terbunuh." Hirdaan menyela dengan serius. "Kasus ini akan diproses melalui jalur hukum."

"Maaf, tapi pelaporan perkara ini sebaiknya dilakukan oleh korban, juga terkait dengan proses penyelesaiannya nanti."

"Korbannya adik saya, dan karena kondisinya saat ini tidak memungkinkan, saya akan mewakilinya untuk memproses kasus ini dengan sebagaimana mestinya," tegas Hirdaan.

Petugas akhirnya mengangguk, merapikan berkas, alat perekam juga laptop dan mengamankan bukti baru yang diajukan. Kurang dari lima menit kemudian, petugas tersebut undur diri.

"Aku akan menghubungi pengacara," kata Hirdaan sembari mengeluarkan ponselnya.

"Hirdaan, bagaimana jika kita tunggu dulu sampai setidaknya Ava sudah sepenuhnya sadar," usul Maharani sembari tangannya masih mengelus bahu Lindan untuk menenangkan.

"Ava tidak perlu mengurus hal-hal semacam ini," balas Hirdaan sebelum beranjak pergi.

Rahajeng mendekati besan yang selama hampir seminggu ini ikut mengurus Ava bersamanya, "Serahkan semuanya pada Hirdaan, jangan khawatir..."

"Tapi, Mas Hirdaan mentalnya memang kuat ya?" ucap Loka ketika mendampingi Rahajeng kembali ke ruang rawat Ava.

"Ya?" tanya Rahajeng.

"Sewaktu kemarin di Sewu Ndalem, saya dengar soal kecelakaannya Mas Hirdaan, Gia, bersama kedua orang tua Gia... katanya Mas Hirdaan yang mengemudi, ditabrak juga sampai orang tua Gia meninggal dunia."

"Oh... oh iya, memang sudah cukup lama berlalu."

"Iya, saya pikir karena kecelakaan itu kemudian ada semacam trauma berkendara atau mengemudi, namun ternyata tidak... Mas Hirdaan justru menyukai jenis mobil-mobil cepat."

Rahajeng mengetahui itu, ia mengerjapkan mata menyadari hal tersebut memang terasa ganjil. "Hirdaan memang tidak trauma berkendara atau mengemudi, Gia juga tidak trauma dan..."

Suara Rahajeng menghilang ketika beberapa hari ini memperhatikan putra dan menantunya. Gia memang sangat kalut saat kali pertama datang, namun begitu harus mendampingi Hirdaan kembali ke Sewu Ndalem, kekalutan itu berganti dengan ketenangan yang luar biasa. Menurut informasi dari Mbok Widu, Gia mengurus sisa prosesi pemakaman dan mengatur acara kendurian dengan baik.

Den Ayu terus saja mengatakan, bahwa dia harus bisa melakukan semua ini... untuk Ndoro Putri. Katanya jangan sampai Ndoro Putri menjadi seperti dirinya dahulu, buta akan segalanya.

"Gia dulu juga separah Ava?" tanya Maharani yang berjalan di belakang Rahajeng dan menggandeng Lindan.

"Hah? Oh... lebih parah, dia dirawat selama beberapa bulan di rumah sakit dan hanya Hirdaan yang boleh menemaninya di dalam."

"Kenapa begitu?" tanya Loka.

"Hirdaan bilang selain karena luka-lukanya, Gia juga mengalami trauma berat. Saat awal kembali ke rumah juga, Gia begitu sering menangis... terkadang dalam tidurnya juga berteriak." Rahajeng menggelengkan kepala, kejadian itu memang terlalu mengerikan untuk diingat. Ketika Gia mulai pulih ia tidak bisa berhenti mengucapkan syukur, sungguh tidak terbayangkan jika menantunya harus dirawat di rumah sakit jiwa.

"Apakah Gia sempat menyalahkan Mas Hirdaan?" tanya Lindan dengan suara lirih.

"Oh, oh, tidak... tidak pernah." Rahajeng yakin akan hal ini karena pernah bertanya pada Gia secara langsung. "Mereka saling menguatkan, mencoba menjalani hari demi harinya lagi."

"Untuk seseorang yang saling mencintai, terkadang... dibanding menyalahkan pasangan, lebih banyak yang justru menyalahkan diri sendiri," ucap Maharani sebelum memeluk lengan Lindan. "Jangan khawatir, Dan... Ava akan tahu bahwa tidak satupun dari kita, terutama kamu... yang menyerah atas keadaan Lintang."

Lindan menanggapi dengan anggukan pelan.

Loka membukakan pintu ruang rawat Ava, ada ruang tamu dan sofa sebelum pintu geser menuju ruangan tempat Ava tertidur. Gia yang kali ini menunggui di sana, duduk di samping tempat tidur dan menggenggam sebelah tangan Ava yang sehat.

"Mas Hirdaan?" tanya Gia begitu memperhatikan keluarga yang kembali.

"Sedang telepon di luar," jawab Rahajeng lalu beralih ke sisi menantunya itu, "Ava sempat bangun?"

"Iya, buka mata, panggil nama Lindan terus tidur lagi."

"Dokter bilang kesadarannya masih akan terus timbul dan tenggelam seperti ini, sampai nanti dia bisa benar-benar mendapatkan kesadaran penuh," ucap Maharani.

"Iya, Mak... yang penting, setiap Ava bangun, dia enggak sendirian," ucap Gia dengan tatapan sendu.

Rahajeng memperhatikan itu, rasanya hal-hal yang Gia perhatikan tentang Ava selalu spesifik. Ia jadi mengingat pembicaraan yang didengarnya ketika berada di pesawat saat pertama kali mendapatkan kabar Ava.

"... aku enggak mau dia bangun sendirian, di ruangan yang enggak dia kenal, lihat wajah yang juga enggak dia kenali." Begitu kata Gia dan Hirdaan menanggapi dengan kalimat, "Enggak, enggak akan... makanya kita berdua harus kuat untuk Ava juga dan ketika di rumah sakit nanti... semua itu bukan tentang kita... itu tentang Ava dan Lindan, juga anak mereka... bukan kita, ya?"

Rahajeng menatap Lindan yang memilih duduk bersama Loka diluar, jelas berusaha menenangkan diri. Lindan sebisa mungkin tidak menangis di dekat Ava. Rahajeng beralih menatap Gia yang kini beralih merapikan selimut lalu mengambil gelas untuk membasahi bibir Ava sebelum mengering.

Ingat sebanyak kamu bisa, agar kelak bisa mengenang dengan leluasa.

Sejujurnya kalimat Gia pada Lindan itu beberapa kali mengganggu pikiran Rahajeng, mengapa Gia mengatakan itu?

"Pulang ke rumah Hirdaan?" tanya Handri ketika sore hari menjelang dan ia menjemput sang istri untuk pulang. Malam ini Lindan akan menjaga Ava bersama Lukman dan Maharani.

"Iya, aku pengen ke sana," jawab Rahajeng.

"Kenapa?" tanya Handri meski memberi tahu sopir untuk mengubah arah ke rumah Hirdaan di Bogor. "Besok kalau mau ke rumah sakit berangkatnya harus pagi-pagi sekali, Ra..."

"Iya, besok aku bisa barengan Gia ke rumah sakit." Rahajeng menyandarkan tubuh lalu mengenakan sabuk pengaman dan mobil melaju dengan kecepatan standar.

Sudah waktunya makan malam ketika tiba di rumah Hirdaan. Putra dan menantunya terlihat terkejut meski mengangguk ketika Rahajeng berkata ingin menginap.

"Ibu mau Gia temani naik ke kamar?" tanya Gia setelah selesai makan malam dan ayah mertuanya memilih mengajak Hirdaan bicara tentang kasus hukum Ava di ruang kerja.

"Ibu pakai kamar bawah saja," jawab Rahajeng.

"Kamar bawah? Tapi ada Papa, Bu..."

Lantai dua memiliki dua kamar utama, yakni kamar Hirdaan dan kamar yang memang dipersiapkan untuk orang tua. Sementara lantai pertama, ada tiga, satu kamar untuk Ava dan dua kamar tamu.

"Enggak apa-apa, cukup lengang juga untuk kami... kamu istirahat saja, Tih... temani Gia naik, ya?" pinta Rahajeng.

"Nggeh, Nyonya..."

"Aku akan temani Ibu sampai Papa selesai ngobrol sama Mas Hirdaan," tolak Gia.

Rahajeng menggeleng, "Gia, kamu harus banyak istirahat... nanti kalau sudah kemalaman Ibu juga akan tegur Hirdaan," ucapnya lalu kembali menatap Ratih dan mengulang perintah, "Ratih, temani Gia naik."

"Selamat Malam, Ibu," ucap Gia.

"Iya," balas Rahajeng, memperhatikan menantunya berlalu dari ruang makan dan baru memanggil Mbok Atun.

"Nggeh, Nyonya?" sahut Mbok Atun.

"Saya ingin jawaban jujur, selama mengurus anak saya di sini... apa ada hal aneh yang Hirnaan lakukan?"

"Hal aneh?"

"Apa saja, ketika membersihkan ruang kerjanya ada sampah obat-obatan yang enggak lazim atau di kamarnya mungkin."

Mbok Atun tampak mengerutkan kening, "Kalau ruang kerja ada sampah itu seringnya hanya kertas-kertas, atau alat tulis bekas... kalau kamar, saya belum pernah benar-benar membersihkan kamarnya Den Bagus atau Den Ayu."

"Terus siapa yang bersihkan?"

"Kalau Den Ayu enggak di sini, Den Bagus pakai jasa cleaning yang diatur Pak Wicak... paling saya sebagian ganti sprei aja. Terus kalau ada setelahnya Den Bagus yang dianter sama butik tiap minggu gitu, itu kalau Den Ayu enggak ada... juga Pak Wicak yang masukin ke ruang ganti."

"Kamarnya Gia juga pakai jasa cleaning?"

"Nggeh, itu kuncinya masih manual, cuma satu dan dipegang sama Den Bagus sendiri... kalau waktunya kamar itu dibersihkan, seringnya ditunggu sama Den Bagus."

"Memangnya kenapa? Mbok pernah tanya?"

"Enggak, Nyonya... tapi saya pernah tanya sama Ratih, kamarnya Den Ayu seperti apa, katanya kamar biasa saja dan memang jarang dipakai... kata Ratih juga, kalau Den Ayu tinggal di sini ya tidurnya di tempatnya Den Bagus."

"Walau Hirnaan enggak di rumah juga?"

Mbok Atun mengangguk sebelum kemudian teringat satu hal, "Oh, tapi dulu... sekitar dua atau tiga tahun yang lalu, Den Bagus pernah tiba-tiba turun dari kamar bawa kotak gitu sama boneka rajutan bentuk gajah. Bilang sama Pak Wicak suruh buang, tapi belum sampai dibawa pergi sama Den Bagus diambil lagi."

"Kotak apa?"

"Saya kurang tahu, bagus kotaknya... bonekanya juga bagus, kayaknya buatannya Den Ayu." Mbok Atun kemudian memelankan suara. "Pangapunten, Nyonya... tapi saya pernah dengar dari Ratih kalau Den Ayu memang dulu juga

sempat bikin-bikin topi, selimut, boneka, kaus kaki, kaus tangan bayi... tapi enggak tahu akhirnya dikasih siapa hasil rajutannya."

"Ratih enggak tahu?"

"Saya justru dengar Ratih menanyakan itu ke Den Ayu, dikasihkan ke siapa."

"Gia jawab apa?"

"Enggak jawab, tapi katanya bayinya perempuan."

"Siapa ya?" Rahajeng menebak-nebak dalam benaknya. Ia pasti tahu jika anggota keluarga yang lain diberi hadiah oleh menantunya itu.

"Ini... saya bisa boleh kembali nerusin cucian piring?" tanya Mbok Atun.

"Oh iya, jangan bilang Hirnaan atau Gia ya kalau saya tanya-tanya."

"Nggeh, Nyonya."

Rahajeng mengangguk, "Terima kasih, Mbok."

Ia memperhatikan pengurus rumah berlalu pergi dan menghela napas panjang. Ada sedikit sesak yang belum juga hilang sejak sebulan yang lalu merasakan firasat tidak mengenakkan.

"Setelah Ava benar-benar pulih, aku akan mencari tahu, seteliti mungkin..." Rahajeng mengungkapkan tekadnya.

Difference

โดย : Shaanis

Hirdaan membuka mata karena sadar dipandangi, Gia mengulas senyum sebelum kembali bergeser dan memeluknya. Beberapa hari ini ia menjalani pagi yang tenang dan menyenangkan.

Hirdaan menenggelamkan hidungnya ke rambut Gia dan menyadari kelembaban yang masih terasa diantara harum bunga yang menenangkan. "Kamu udah mandi?"

"Udah dan ternyata udah selesai mensnya... terus kebetulan ini weekend... aku udah bilang Ratih, kita sarapannya telat aja."

O... ow...

Hirdaan langsung mengerti apa maksudnya, ditambah ia menyadari bahwa piama yang semalam Gia pakai sudah berganti menjadi gaun tidur seksi berwarna putih gading. Demi apapun di dunia, istrinya memang cantik dan mustahil tidak menginginkannya.

"O... oh, tapi ehm... katanya aku harus minum jamu dulu?" Hirdaan mengingatkan, mencoba berkilah dulu.

"Mas Hirdaan enggak mau?"

Mana mungkin tidak mau, tapi rasanya... berbeda, mungkin karena Gia yang meminta. Hirdaan berdeham kecil, ia harus tenang.

"Ya, mau... tapi kan enggak bisa tiba-tiba dan harus..." kata-kata Hirdaan menghilang begitu Gia dengan santainya beralih ke atas tubuhnya. "G... Gia, sebentar..."

"Kenapa?" tanya Gia sebelum bergeser hingga duduk di perut rata Hirdaan.

Hirdaan menghela napas, sebenarnya merasa kesal juga dengan keterbatasan informasi yang selama ini Gia dapatkan. "Itu bukan karena aku udah siap, tapi kalau pagi... laki-laki bisa begitu."

"Terus, berarti bisa 'kan sekarang?"

Pertanyaan polos itu membuat Hirdaan harus mengalihkan kontak mata, ia tidak bisa menahan tawa.

"Mas Hirdaan... aku serius nanyanya."

"Iya, aku tahu kamu serius... tapi aku juga susah jelasinnya yang bisa kamu ngerti."

Gia sedikit merengut, "Dulu waktu belajar tentang kewajiban tempat tidur, aku dikasih tahu buat nurut aja sama Mas Hirdaan... dan karena bisa punya anak, aku pikir ya udah bener yang kita lakukan selama ini."

Hirdaan kembali tertawa, "Iya, emang bener..."

"Kalau udah bener kenapa sekarang enggak bisa?"

"Karena beda penyebabnya, kalau mau bercinta itu penyebabnya harus kamu atau aku sendiri yang merasa menginginkan terus jadi siap."

Gia terkesiap, "Terus kalau sekarang, siapa penyebabnya?"

"Bukan siapa, tapi kalau pagi tuh kadang begini... selama ini tidur sama aku juga kerasa kan aku sering begini."

"Iya, karena kan Mas Hirdaan tidurnya meluk aku, kayak pagi ini juga meluk aku."

"Iya tapi-"

"Aku enggak pernah berani marah sebelumnya, tapi aku enggak mau kalau Mas Hirdaan mikirin perempuan lain waktu-"

"Enggak, enggak pernah dan mustahil." Hirdaan segera menyela dengan yakin. "Aku tahu siapa perempuan yang aku mau, yang aku inginkan dan yang bisa menyenangkan aku... cuma kamu, dari dulu."

Gia memandang ke mata Hirdaan, menyadari satu hal, "Ah, iya, ciuman... sama dielus-elus dulu, Mas Hirdaan gitu biasanya."

Rasanya Hirdaan kemudian hanya bisa pasrah begitu kepala Gia mendekat dan mengecupi pipinya. Entah harus bersyukur atau gelisah karena istrinya yang dahulu lebih sering bersikap tenang, penurut, tiba-tiba menjadi begini.

Tapi Gia memang tampak sehat dan pulih. Setiap malam tidur nyenyak, tidak gelisah apalagi menangis diam-diam. Nafsu makannya juga kembali... dan sekarang sepertinya nafsu lain yang terbangkitkan.

Hirdaan membuka mulut, melayani ciuman berikutnya yang diberikan Gia. Dalam beberapa detik, kedua tangan Hirdaan beralih, mengelus pinggang, menyentuh paha kencang dan lembut, menyadari dibalik gaun tersebut istrinya sudah sepenuhnya telanjang. This is really new thing.

"Mas Hirdaan," sebut Gia ketika Hirdaan bergerak, lalu dalam sekejap ia beralih ke samping, ganti suaminya itu yang menaunginya.

"I always have better view here," kata Hirdaan sebelum mengecup kening Gia, "Good morning, Candragiaku," spanya sebelum berpindah mengecup hidung.

Gia tersenyum dan memiringkan kepala karena tahu Hirdaan senang menciumi lehernya sambil melonggarkan tali-tali yang menahan gaun tidurnya agar lebih mudah terlepas.

"Kamu wangi banget," kata Hirdaan, ia selalu menyukai tubuh istrinya tapi kali ini rasanya agak berbeda, membuatnya jadi lebih suka.

"Iya, pakai sabun mandi yang dikasih Mamanya Lyan, katanya ini wangi perempuan dewasa..." Gia mencoba tidak tersengal karena merasakan elusan lembut di pangkal pahanya berubah menjadi lebih cepat.

"Aku akan bilang Andrea untuk kirim lebih banyak produk ini," ucap Hirdaan sebelum kembali mencium bibir istrinya, rasanya semua persiapan ini memang sia-sia untuk diabaikan. Ia sudah sangat merindukan Gia.

Ttook.... ttookk... ttookk...

"Mas..." sebut Gia, terkesiap kaget.

Hirdaan juga dan sejujurnya sangat ingin memaki interupsi ini, dari siapapun itu. Ia segera beralih melepas atasan piamanya, memakaiannya pada Gia.

"Den Bagusss... Den Ayu... " suara itu terdengar samar tapi jelas Ratih berteriak di luar sana.

"Ngapain sih!" gerutu Hirdaan, berusaha secepat mungkin menenangkan diri.

"Aku udah bilang Ratih kalau-"

"Barusan Nyonya telepon... Ngoro Putri udah bangun... dan ... ini terus nanyain..." suara Ratih terdengar menyela lagi, jelas menambah volume teriaknya di luar.

Gia langsung saling pandang dengan Hirnaan, mengucapkan syukur bersamaan sebelum bergegas turun dari tempat tidur.

"Enggak, Mas Hirnaan enggak pakai baju, masuk kamar mandi... biar aku yang ngomong sama Ratih," kata Gia sebelum mendorong punggung Hirnaan ke pintu kamar mandi.

Hirnaan tertawa, jarang sekali Gia menunjukkan sikap cemburu begini. Sebelum masuk ke kamar mandi, ia sengaja menahan dengan merangkul tubuh istrinya, mencium bibir Gia sebagai wujud rasa senangnya.

"Den Ayuuu..."

Hirnaan memaki dalam hati sebelum melepaskan Gia yang tertawa pelan. Sesenang apapun mereka atas berita yang Ratih sampaikan, tapi sungguh interupsi itu sangat tidak tepat. Hirnaan menghela napas, akhirnya pengaturan air paling dingin di kamar mandinya bisa digunakan.

□□□

Ajaibnya, Ava tampak begitu tenang, benar-benar tenang meski semalam sempat pingsan dan menangis ketika diberi tahu bahwa anaknya sudah tiada.

"Aku kadang dengar suaranya Mas Hirnaan, suaranya Gia, tapi pas bangun... pada enggak ada," kata Ava setelah selesai diperiksa dokter dan bisa menemui Hirnaan, juga Gia.

"Iya, kami harus gantian sama yang lain... banyak yang tungguin kamu," kata Gia sambil menggenggam tangan Ava.

"Aku bikin semuanya sedih ya, Gi?" tanya Ava.

"Bukan salah kamu," jawab Hirnaan lalu teralihkan adanya keributan di luar ruang rawat. "Gia, sebentar... aku akan cek itu kenapa di luar."

Gia mengangguk, "Iya, Ava... Mas Hirnaan benar, semua ini terjadi bukan salah kamu."

"Lindan kelihatan sedih banget, dia selalu hati-hati selama ini... jagain aku sama anaknya."

"Iya, Lindan memang sedih... siapa yang enggak sedih, tapi itu pun tetap bukan salah kamu." Gia mengelus-elus legan atas Ava saat adik iparnya itu meneteskan air mata. "Kami semua tetap merasa bersyukur karena kamu selamat dan Lindan juga."

Ava menarik napas panjang, berulang kali. "Gi, kita pasti... masih bisa, 'kan? Punya anak lagi."

"Iya... meskipun rasanya itu enggak akan sanggup menggantikan anak yang sebelumnya... tapi kita pasti bisa, mendapatkannya lagi."

Ava mengangguk, menggenggam tangan Gia, "Nanti ada Lindan, aku harus kuat... tapi sekarang, aku mau nangis dulu."

Gia mengangguk, tetap menunggu ketika air mata Ava kembali membanjir.

[][]

"Kamu kenapa?" tanya Hirdaan saat mereka pulang dan Gia tampak sedikit murung.

"Lihat Lindan sama Ava di rumah sakit tadi... mereka kayak menghindar ngomongin Lintang."

Hirdaan tidak mau berkomentar banyak tentang hal itu. Ia sendiri masih kesulitan membicarakan keadaannya, rasanya bahkan tidak sanggup mengungkit kembali.

"Apa memang semua pasangan yang kehilangan itu begitu ya? Kita dulu juga cuma bisa diam, berusaha nutupin semuanya."

"Gia..."

"Terus jadi kayak sekarang ini, justru makin menyedihkan."

"Gia," panggil Hirdaan dengan harapan menghentikan ucapan istrinya.

Gia diam dan beralih memeluk Hirdaan, menempelkan pipi ke dada suaminya itu. Mereka berdua saling membisu sepanjang perjalanan menuju rumah.

Ratih terlihat menunggu dan langsung beralih ketika sopir menghentikan kendaraan. Ratih juga membukakan pintu penumpang belakang.

"Lho, Den Ayu tidur?"

Hirdaan mengangguk, "Bawain tasnya."

"Lho kok tidur toh? Katanya sore ini mau luluran sama ratus... seharian udah saya siapin bahan-bahannya."

Hirdaan pura-pura tidak mendengar, ia keluar dari mobil lalu membopong Gia ke kamar, menjaganya tetap pulas sampai tempat tidur.

Ratih meletakkan tas tangan Gia di meja dekat ruang wardrobe, "Biar saya yang gantiin setelahnya Den Ayu."

"Enggak usah, kamu ke bawah aja sana."

"Den Ayu enggak boleh ditinggal sendirian lho."

"Ya, kan ada saya."

Ratih mengerutkan kening, "Den Bagus biasanya jam segini di ruang kerja."

"Ck! Sana kamu ke bawah... jangan naik kecuali saya telepon." Hirdaan menegaskan perintahnya.

Ratih akhirnya mengangguk dan beralih ke pintu. Hirdaan sebenarnya tidak ingin melakukan apa pun selain berbaring di tempat tidur, namun ia butuh ketenangan, merasakan setiap kebersamaan dengan gia di sisinya.

Hirdaan melepas pakaiannya, beralih melepas pakaian Gia juga sebelum berbaring memeluknya dan memejamkan mata.

[][][]

"Mas, ini Ibu chat... katanya mau bikin kejutan di rumahnya Lindan waktu Ava dibawa pulang nanti," kata Gia begitu Hirdaan keluar dari kamar mandi.

"Iya, semalam Arcano juga telepon."

"Berarti ini Mas Hirdaan enggak ke kantor?"

Hirdaan menggeleng, "Tapi ada berkas yang harus aku periksa, nanti Wicak ngabarin diambil di mana."

Gia memperhatikan setelan yang disiapkannya, "Berarti harus ganti setelannya juga?"

"Aku pakai kaus polo aja, sama celana jeansku... aku enggak mau dianggap bapak-bapak nanti kalau harus bawa kamu ngambil berkas."

Gia tertawa, "Kan emang bapak."

"Iya, tapi bukan bapak-bapak." Hirdaan beralih memakai parfum sembari menunggu Gia mengambilkan baju dan celana ganti.

Gia mengambilkan kaus polo abu-abu dan celana jeans warna navy sebelum berganti dengan gaun semi formal untuk berpergian, ia memilih yang berlempang panjang.

"Uhm..." guman Gia memeriksa ke kaca, mencari ristleting belakang dan mencoba menaikkannya.

"I can help you," kata Hirdaan, berdiri di belakang Gia dan menarik ristleting hingga menutup. Usai membantu, Hirdaan tidak beranjak dan justru memeluk Gia dari belakang, memperhatikan penampilan mereka berdua di kaca. "Aku enggak setua itu, iya 'kan?'"

Gia menggeleng, "Masih ganteng..."

"Kita pergi berdua aja ya, enggak usah ajak Ratih... nanti pulanginya ke apartemen, aku mau berdua sama kamu."

Gia mengalihkan tatapannya dari wajah Hirdaan di kaca lalu mengangguk.

[][][]

"Kenapa disuapi terus? Lyan bisa makan sendiri," kata Lyan ketika Gia menyuapkan daging panggang yang dibungkus selada segar pada Hirdaan.

"Om punya istri, Lyan belum," jawab Hirdaan.

Selesai memberi kejutan untuk kepulangan Ava, mereka bergabung dengan keluarga lain untuk menikmati makan malam. Sejak dulu, Hirdaan memang paling malas dengan acara grill party, membumbui, memanggang, belum lagi membuat wrap semua itu merepotkan. Ia lebih senang membiarkan Gia mengurusnya.

"Lyan menikahnya masih lama... seperti Om Lindan, lama."

Mendengar nama itu, Gia memperhatikan Lindan yang menggantikan Loka naik ke lantai dua untuk mengambil Layzal, anak kedua Loka yang baru berumur beberapa bulan.

Lindan terlihat luwes menggendong, pembawaannya juga tenang, mendekap bayi itu tanpa kesulitan atau kekalutan mewarnai wajahnya. Maharani tetap membuntuti Lindan ke kamar bayi.

Hirdaan tahu apa yang mengalihkan perhatian Gia, ia mengambil gelasny dan menghabiskan minuman. "Aku udah makannya, aku mau telepon dulu di luar, habis itu kita pulang ya..." katanya.

"Oh, iya, Mas..." Gia segera mengangguk dan menyelesaikan makan malam.

Just two of us

โดย : Shaanis

"Kok... enggak belok ke Apartemen?" tanya Gia.

"Aku harus ngurusin berkas tadi, sama harus meeting... Wicak udah nunggu di rumah."

"Ohh..."

"Lusa aja kita pulang ke Sewu Ndalem... kebetulan aku ada urusan di YIA selama beberapa hari."

Gia mengangguk, "Iya."

Sesampainya di rumah, memang Wicak sudah menunggu. Hirnaan juga langsung beralih ke ruang kerja.

Ketika jam dinding mendekati tengah malam dan suaminya belum muncul di kamar, Gia memilih membaringkan diri. Ia menguap panjang, tahu sudah tidak bisa menunggu lebih lama.

[][][]

Gia dengan sengaja membiarkan Hirnaan menyibukkan diri selama dua hari terakhir. Seperti dirinya yang merasa bahwa terkadang butuh pengalihan dari rasa kalut dan kesedihan. Cara Hirnaan mengatasinya memang dengan menjauh dan menjaga jarak. Hirnaan pasti menyadari apa yang Gia pikirkan ketika melihat Lindan bisa menggendong bayi tanpa ekspresi kedukaan yang berarti.

"Padahal kemarin-kemarin Den Bagus lengketnya minta ampun, sekarang udah kumat lagi pulang subuh, berangkat kerja pagi..." ucap Ratih sembari memijat bahu Gia yang sedang berendam.

Sekitar dua jam lagi Hirnaan akan mengirimkan jemputan untuk mereka berangkat ke bandara dan pulang ke Sewu Ndalem.

"Den Ayu yang sabar ya..."

Gia tersenyum, "Ketara banget ya, Tih? Kalau aku lagi pengen deketan terus sama Mas Hirnaan?"

"Iya, Den Ayu rajin macak- eh, maksud saya dandan gitu..."

"Aku masih cantik enggak?"

"Lhoo... ya masih tho, Den Ayu itu paling cantik di Sewu Ndalem... dengar cerita dari bapak-ibu saya, itu sebabnya Den Ayu sudah dipinang dari balita buat jadi jodohnya Den Bagus."

"Time flies..." sebut Gia lirik.

"Den Bagus itu beruntung banget punya Den Ayu," ucap Ratih lalu memberi tahukan satu hal. "Anu, Den Ayu... ini tho kalau di sinetron, semisal yang tokoh lakinya cuek gitu, balas dicuekin aja, enggak usah diperhatiin, enggak usah diurusin, nanti pasti ganti cari perhatian."

"Mana boleh aku enggak ngurusin Mas Hirnaan."

"Lho ya caranya tho, Den Ayu... apa-apa lewatin aja ke Pak Wicak buat dikasih Den Bagus."

Gia menggeleng, hal semacam itu sangat beresiko. "Bisa-bisa Wicak kena masalah."

"Oh iya, Den Bagus itu kadang enggak masuk akal kalau cemburu... wong nyebut Den Ayu saya aja diomelin coba, lha orang lebih sering habiskan waktu sama saya kok."

"Iya, ya..." ucap Gia sebelum menegakkan tubuh, "Hmm... kayaknya aku tahu cara bikin Mas Hirnaan perhatian lagi."

"Ya?" tanya Ratih sambil buru-buru mengambilkan bathrobe.

Gia tersenyum, "Bantuin ya."

[][][]

"Ada artis ya?" tanya Hirnaan ketika mendapati ada sedikit kerumunan di lounge.

"Sepertinya," jawab Wicak lalu memeriksa jam tangan. "Aku telepon sopir dulu sampai mana."

"Pasti udah dekat, Gia tadi ngabarin waktu berangkat," ucap Hirnaan, masih dengan penasaran memperhatikan sedikit kerumunan. "Itu kenapa sih? Coba dicek."

"Biasa, paling artis jalan masuk terus- *astaga!*"

Seruan Wicak itu membuat Hirdaan bingung, "Kenapa..."

Hirdaan juga tidak kembali bersuara, ia melihat Gia berjalan masuk lounge, mengenakan setelan celana jeans panjang dan crop T cardigan warna coklat muda. Penampilan itu masih ditunjang dengan sepatu boots berhak tinggi dan tas selempang. Gia mengikat rambut, merias wajah dengan dandanan yang membuatnya sebaya anak kuliah yang punya kerja sampingan jadi model.

"Cak, tolong diurus ya, jangan sampai ada yang asumsi macam-macam..." kata Hirdaan.

"Bahaya juga ya kalau Gia dandan sesuai umurnya gitu," ucap Wicak dan beralih menyingkir sebelum bosnya semakin kesal.

Hirdaan menenangkan diri, menunggu Gia sampai di hadapannya baru bertanya, "Kamu kenapa pakai bajunya... *astaga!*"

"Bagus kok, sesekali tampil beda, enggak pakai setelan rok atau gaun terus." Gia dengan senyum manisnya beralih menggandeng lengan Hirdaan. "Yuk, kita pulang."

"Enggak, enggak bisa begini kamu," kata Hirdaan sebelum melepas gandengan tangannya, menatap selendang yang memang sedang Ratih lipat untuk dimasukkan ke tas. "Pakai ini aja."

"Mas..." sebut Gia ketika Hirdaan menutupi atasannya dengan sedemikian rupa.

"Ssttt... kamu kalau angkat tangan sedikit kelihatan pusarnya." Hirdaan juga geleng kepala. "Kamu kenapa begini penampilannya... kamu itu istriku... ini wilayah kerjaku, pakai baju yang formal atau gaun batik. Penampilan begini kalau dikira aku aneh-aneh gimana?"

Gia menahan senyum, "Kalau mau aneh-aneh, sama istri sendiri kan boleh."

"Giaaaa..." keluh Hirdaan, demi apapun ia paling tidak mau perbedaan usianya dengan Gia terlihat semakin jelas.

"Den Ayu cantik kok... buktinya tadi banyak yang nontonin, dikira artis, sampai ada yang mau foto."

Hirdaan langsung mendelik, "Terus kalian foto?"

"Ya enggak, saya amankan pakai selendang itu... nah sekarang ada Den Bagus, gantian ngamanin Den Ayu saya."

"Ck!" decak Hirdaan lalu menggandeng Gia, rapat di samping tubuhnya. "Den Ayu saya, Den Ayu saya... enak aja! Punyaku."

Gia meringis, menoleh ke arah Ratih yang mengacungkan dua jempol.

[][][]

"Istrimu itu, dari kemarin Bude perhatikan, pembawaannya semringah, bingah, tambah-tambah ayune," kata Bude Utari yang sore ini bertamu, Hirdaan menemaninya minum teh sementara Gia dibantu Ratih sedang memisahkan beberapa kain batik.

Hirdaan menjawab dengan anggukan dan meminum tehnya dalam diam.

"Setelah keadaan kemarin, apa kalian mau gantian kasih kabar baik?" tanya Bude Utari.

Diantara saudara atau saudari orang tuanya, memang Bude Utari yang paling kalem selama ini. Meski jelas turut menantikan tentang keturunan Wiryatedja berikutnya.

"Belum, Bude... doakan aja," jawab Hirdaan.

"Oh, iya, kemarin itu... ada orang yang nanyain rumah Sudjiwo, mau mengajukan pembelian... menurutmu bagaimana?"

Hirdaan menggeleng, sekalipun rumah itu sudah tidak ditinggali, tapi ia tidak akan menjualnya. "Itu peninggalan orang tuanya Gia, buat Gia."

"Tapi rumah itu kalau enggak ditinggali, lama-lama justru bisa rusak... apa kita cari aja itu dulu pengurus rumahnya Gia, biar jagain di sana."

"P... pengurus rumahnya Gia?"

"Iya, Sudjiwo kan dulu juga punya pembantu... siapa tahu masih mau kerja, dia pasti lebih hafal perawatan rumah itu."

"Oh, enggak usah, Bude..." tolak Hirdaan lalu memperhatikan pelayan yang memang berlalu-lalang untuk membantu Gia. "Ambil dari sini aja, buat urus rumah itu..."

"Oh, ya sudah, besok Bude ngomong dulu sama ibumu..."

"Mas Gangga kapan acaranya, Bude?"

"Oh iya, soal acaranya Gangga... dia itu pengen prewedding di area kebon ndalem, apa boleh?"

Hirdaan menelan ludah, kebon ndalem adalah properti terjauh dari kediaman utama Sewu Ndalem, yang paling selatan dan tidak pernah terjamah pengunjung. "Enggak boleh, Bude... kan ada makamnya mbah buyut, Ibu juga pasti enggak ngasih ijin."

"Bude udah bilang gitu, tapi masa katanya Gangga, itu kebon ndalem bagus banget, jadi kayak taman ada bunga-bunganya."

"Y-ya memang, aku yang ngurus."

"Oh, berarti kunci gerbangnya dipegang kamu?"

"Iya... tapi enggak boleh foto-foto di sana."

"Iya, kalau enggak boleh ya sudah, cuma Papamu dulu bilang mau mindahin makamnya mbah buyut."

"M... mindahin?"

"Iya, jadi satu di pemakaman keluarga kita... dia nyari-nyari kunci gerbangnya enggak ketemu."

Hirdaan segera menggeleng, "O... oh, besok kalau udah kondusif aja, Bude... dibahas lagi soal pemindahan makam itu."

"Iya, kamu benar... nanti Bude bilang Gangga."

"Mas Gangga kok tiba-tiba ke kebon ndalem, kenapa?"

"Oh, kapan hari kudamu kan gelisah, mungkin lama enggak dibawa keluar... sama Gangga dibawa jalan-jalan, katanya King begitu aja belok terus berhenti dekat kebon ndalem."

"Oohh..." Hirdaan mengangguk-angguk.

"Kamu sejak kapan ngurus kebon ndalem?"

"Udah lama..." jawab Hirdaan sebelum teralihkan bunyi ponselnya. "Aku angkat ini dulu."

"Ya..."

□□□

Rahajeng yang menelepon dan memberi tahu akan pulang bersama Ava, juga Lindan. Rahajeng juga memberi tahu tentang hasil check up Ava.

"Gia lagi apa?"

"Sortir kain buat dikirim ke Sastra Batik."

"Ohh, jangan diboletin capek-capek..."

"Enggak, ada Ratih yang bantuin."

"Kalian lamaan ya di rumah."

"Kenapa memangnya?" Hirdaan tidak berencana tinggal lebih dari seminggu.

"Itu Sara dapat undangan bawa Sastra Batik pameran di Kanada, dia minta pendampingan Ibu buat persiapan, terus Papamu juga enggak bisa lama-lama tinggal... sementara Bude Utari kan harus fokus juga mengurus acaranya Gangga."

"Ava sama Lindan bisa ditinggal berdua."

"Ya jangan, mereka masih butuh ditemani... atau kamu mau Gia aja yang bantuin Sara? Biar Ibu di rumah."

"Enggak!" tolak Hirdaan, ketika ia tinggal di rumah maka sebisa mungkin harus bersama Gia. "Ya sudah, nanti aku bilang Gia."

"Iya, kalian juga santai-santai aja besok... anggap bulan madu di rumah."

Hirdaan mendengar nada antusias ibunya dan mengerutkan kening, "Bulan madu itu berdua, ada Ava sama Lindan mana bisa."

"Mereka juga bulan madu sendiri... kamu jangan kalah mesra."

"Ibu tinggal bareng Ava beberapa hari aja udah mulai ngomong aneh-aneh."

Rahajeng tertawa, "Papa sama Ibu udah bikin rencana, besok kalau udah stabil kesibukannya, mau gantian seminggu tinggal sama Ava dan Lindan di Jakarta, seminggu tinggal sama Gia dan Hirdaan di Bogor."

Mampus! Batin Hirdaan.

"Ya sudah, begitu dulu... Ibu harus bantu Ava ngurus rambutnya, itu adikmu ternyata lukanya pendek aja tapi rambutnya terlanjur dipapras."

"Tetap harus hati-hati, Bu."

"Iya, Ibu udah telepon Mbok Widu, besok sisir di rumah diganti aja, sisir kayu yang ujungnya bulat itu, biar nyaman dipakai... Ava juga sukanya gonta_ganti warna rambut, untung Ibu masih punya Gia... jangan boleh ya warnain rambut."

"Iya, Bu..."

"Kalau kamu diwarnain enggak apa-apa, Lindan juga boleh, nutupin uban kalian."

Heh! "Ibu udah urusin Ava aja..."

"Iya, iya... ya sudah ya, besok sebelum berangkat Ibu kabari."

"Iya, Bu," balas Hirdaan lalu menutup teleponnya.

[][][]

"Kamu ngapain, subuh begini?" tanya Hirdaan saat keluar dari kamar mandi dan mendapati Gia sibuk dengan beberapa tangkai bunga mawar putih, juga bunga lainnya.

"Mau ke tempatnya Lintang."

"Kemarin kan udah... nanti juga Lindan sama Ava ke sana."

"Mereka mungkin masih capek, aku bawain mawar putih hari ini sama bunga matahari."

Hirdaan memperhatikan raut senang istrinya saat menyusun tiap tangkai bunga. Ia pikir, mendapatinya mengambil jarak itu akan berpengaruh pada Gia. Namun setiap malam, istrinya itu tetap menunggu dan memeluknya ketika tidur.

"Kamu... enggak marah sama aku?" tanya Hirdaan dengan hati-hati.

"Kenapa marah?" tanya balik Gia sembari memilin tali dari uliran pandan yang wangi.

"Karena aku sibuk dan kita enggak sempat-sempat untuk berduaan... sama belum sempat juga... ehm, bikin bayinya."

Gia menolehnya dan menggeleng, "Yang penting Mas Hirdaan pulang, terus enggak minta pisah kamar, aku juga masih dipeluk kalau tidur."

"Kenapa... kamu-"

"Aku udah enggak mau ribut-ribut lagi... Mas Hirdaan tahu apa yang aku mau, Mas Hirdaan ngerti apa yang paling aku inginkan... terus aku juga paham, aku punya hal yang harus aku lakukan untuk Mas Hirdaan, untuk Sewu Ndalem ini, makanya aku akan berusaha memenuhi itu."

Penyelaan sekaligus jawaban yang membuat Hirdaan terdiam sejenak.

"Di samping itu, aku emang kangen juga... bawaanku pengen deketan terus sama Mas Hirdaan." Gia tersenyum dan mulai mengikat buket bunga, lalu menunjukkannya pada Hirdaan, "Bagus enggak?"

Hirdaan memandang pada buket bunga lebih dulu, baru menatap ke pembuatnya yang masih mengulas senyum, "Cantik... cantik banget."

"Mau ikut atau aku minta ditemenin Ratih aja?" tanya Gia dan jawabannya berupa telapak tangan yang terulur. Senyumnya melebar lalu menggenggam tangan besar dan hangat tersebut.

□□□

"Gia, mana?" tanya Hirdaan setelah selesai meeting sore dengan Wicak dan mendapatkan waktu luang.

Pelayan yang ia tanyai menunjuk koridor menuju rumah utama, "Tadi dipanggil Nyonya, terus belum lama sama Ratih diambilkan buku bacaan dan pindah ke ruang duduk."

"Tbu udah pergi?" tanya Hirdaan.

"Sampun, sekitar setengah jam yang lalu."

Hirdaan mengangguk lalu berjalan ke ruang duduk. Keadaan rumah utama memang sangat sepi jika dibanding hari biasa. Para sepupunya yang biasa mampir, juga pakde dan budhe, mereka seperti memberi jarak dan waktu karena masih suasana duka.

"Gia," panggil Hirdaan lalu pintu dibuka dari dalam.

"Mas Hirdaan udah selesai kerjanya?" tanya Gia, di pangkuannya ada sebuah buku dengan tulisan aksara jawa.

"Udah... kamu sendirian? Mana Ava?" tanya Hirdaan karena sepanjang siang tadi adiknya itu lumayan menempeli Gia, bertanya-tanya tentang kelas ikebana atau merangkai bunga.

"Ke kamarnya, ibu tadi pamit sambil ngasih jamu buat diminum Lindan... Mas Hirdaan juga dibuatin, itu."

Hirdaan menatap segelas jamu di meja, ia duduk di sebelah Gia untuk meminumnya. "Kok Ibu pergi enggak pamit aku?"

"Papa salah lihat jam, udah mau telat tadi."

"Ck!" decak Hirdaan lalu membuka tutup kayu dan mengangkat gelas, meminumnya sampai habis.

"Pahit banget," ucap Hirdaan begitu meletakkan gelas kosong kembali ke meja.

Ratih mendekat dan menyodorkan segelas air dingin, Hirdaan meminumnya hingga setengah gelas.

"Ibu lupa kali ya, enggak ditambahin madu," kata Hirdaan setelah meletakkan gelas air putihnya.

"Jamu yang itu emang enggak pakai tambahan madu." Gia mengeluarkan permen karamel dari saku gaun batiknya.

Hirdaan memperhatikan, menunggu Gia membuka bungkus permen. Lalu alih-alih memberikan padanya, Gia justru memakan permen itu sendiri.

Ketika Ratih kemudian keluar dari ruangan, rasanya Hirdaan baru sadar, ada hal yang sepertinya kurang tepat.

"Aku minum apa tadi?" tanya Hirdaan.

"Aku enggak tahu namanya," jawab Gia sebelum tersenyum dan berdiri untuk mengulurkan tangan, "Ayo ke kamar."

Rasanya memang tidak mungkin terus mengabaikan kebutuhan fisik mendasar mereka pada satu sama lain. Hirdaan juga sudah setengah mati merindukan istrinya.

"Just two of us, here..." kata Hirdaan sebelum menggenggam tangan Gia, menariknya mendekat sebelum menjatuhkan tubuh lembut itu ke pangkuannya.

"Mas... masa di-"

"Hmmm..." gumam Hirdaan menyela protes itu lalu menahan punggung istrinya dan mulai mencium, mengisap setiap jejak manis dari karamel yang tertinggal di mulut Gia.

Bertahan

โดย : Shaanis

Rasa-rasanya pikiran Gia sudah tidak berada pada tempatnya. Sebelum kali ini, mereka memang pernah sengaja bermesraan di rumah utama, atau di area taman rumah, namun tidak sejauh ini dan hanya berciuman singkat beberapa kali. Sekadar mengesankan hubungan pernikahan mereka tetap mesra.

Hirdaan menenangkan deru napasnya yang berkejaran dengan meletakkan kepala di sandaran kursi, mengelusi punggung telanjang yang lembab dan masih sedikit gemetar. Kepala Gia rebah di dadanya, menyamankan diri sebisanya.

"Kalau sampai Ibu tahu, kita pasti dipanggil, terus ditegur," kata Gia begitu bisa bicara.

"Aku bakal nyalahin jamunya," jawab Hirdaan enteng. "Panas banget aku rasanya."

"Masih panas?" tanya Gia.

"Eh, enggak jangan..." Hirdaan buru-buru menahan pinggang Gia. "Nanti lagi kalau udah di kamar..."

Gia tertawa pelan sebelum mendongak dan memandang Hirdaan, "Rasanya ini beneran nakal, tapi nagih."

"Bahaya..." gumam Hirdaan meski dalam benaknya merasa senang memiliki istri yang semakin responsif dan cepat belajar. "Siapa yang ngajarin kamu, hmmm??"

"Mas Hirdaan," jawab Gia lalu mengangkat sedikit tubuhnya untuk menciumi pipi Hirdaan sambil berujar. "Adimas... Bagus... Hirdaan... Maharajasa... Wiryatedja."

Hirdaan tertawa lalu balas mendekap punggung Gia dan ganti menciumi pipi lembut yang lembab, "Pinter, murid kesayangan."

"A... ah," kata Gia sebelum menunduk ke bawah, ke pangkuannya yang tertutupi bagian gaun yang hanya dilepas dari atasan ke pinggang.

"Kenapa?" tanya Hirdaan.

"Kayaknya kita bikin kotor kursinya," jawab Gia.

Hirnaan mengalihkan tangannya dan memeriksa, "Enggak, kena celana... tapi emang hati-hati berdirinya."

Hirnaan mengeluarkan sapu tangan dari celananya yang hanya sedikit diturunkan, menyeka bagian pribadinya dan Gia sebelum membantu istrinya itu berpakaian.

"Curang, aku tadi hampir telanjang, Mas Hirnaan masih rapi..." kata Gia ketika beralih ke kursi samping, memperhatikan Hirnaan yang merapikan diri dengan cepat.

Hirnaan tertawa, memastikan tempat duduk bersih, menggeser meja yang terdorong sebelum mengantongi sapu tangannya kembali. "Ayo, harus ke kamar mandi..."

Gia menggandeng lengan Hirnaan, ketika keluar mendapati Ratih menonton sinetron melalui ponsel dan headset. Begitu sadar majikannya keluar ruangan langsung melepaskan alat penyalur suara tersebut.

"Seru sinetronnya?" tanya Hirnaan.

"Ng... nggih, tokoh jahatnya udah mau mati," jawab Ratih sebelum langsung menyimpan ponsel dan headsetnya ke saku. "Ng... terus anu tadi Ngoro Putri... sempet nungguin di sini."

"Hah?" seru Hirnaan dan Gia bersamaan.

"Iya, katanya mau ngomong sama Den Bagus." Ratih agak menurunkan suaranya ketika menambahkan. "Tapi ngerti kok... kalau lagi enggak bisa diganggu terus bilang ketemunya nanti aja."

Astaga... pemberitahuan itu membuat pipi Gia langsung terasa panas. Hirnaan berusaha tidak menyesali sikapnya dengan bergegas menggandeng Gia kembali ke kamar.

[][]

"Ava ngajak omong soal apa, Mas?" tanya Gia ketika Hirnaan kembali, usai menemui sang adik.

Raut wajah Hirnaan sedikit muram ketika duduk di pinggiran tempat tidur, "Sepertinya Ava mau meninjau ulang proses hukumnya si sundal itu."

"Hah?" Gia buru-buru mendekat ke samping Hirnaan, "Maksudnya apa?"

"Entah, aku harap ini cuma sikap labil sesaat... Lindan udah tahu soal aku yang dulu bocorin skandal mereka."

"Te... terus?"

"Ya kalau dia enggak terima terus mau memperkarakan, aku persilakan."

"Biar aku ngomong sama Ava," kata Gia namun lengannya ditahan.

"Udah, biarin aja... Ava enggak bisa dikasih tekanan stress, Lindan juga pasti belum sepenuhnya bisa mikir. Kita biarin aja, toh proses persidangan masih butuh beberapa tahap."

"Ya, tapi kan..."

Hirnaan tetap menggeleng, "Udah, aku juga capek... ini waktunya kita istirahat."

Gia bergeser karena Hirnaan beralih merebahkan kepala di pangkuannya.

"Aku begini sebentar, nanti kalau udah pegel bilang," kata Hirnaan sambil meletakkan telapak tangan kanan Gia ke pipinya.

"Ava pasti nanti akan ngerti, kalau semua yang Mas Hirnaan lakukan buat dia, semata-mata karena pengen hidup dan kebahagiaan Ava lebih terjamin," ucap Gia lalu mengelus pipi suaminya.

Hirnaan menoleh untuk mengecup telapak tangan Gia, "Cuma kamu yang ngertiin aku."

Gia tersenyum, membungkuk untuk balas mencium pipi Hirnaan.

[][][]

"Kabur? Ngebajak pesawat sama pilotku?" tanya Hirnaan ketika sarapan lalu mendapati Ava dan Lindan tidak bergabung bersama mereka.

Rahajeng mengangguk, "Mereka mau tinggal di Tokyo sementara."

"Berapa lama?" ganti Gia yang bertanya.

"Entahlah... mungkin sebulan atau dua bulan sampai semua berita tentang mereka lenyap."

Hirdaan beralih memandang sang ayah, "Enggak bisa kalau selama itu, Pa... proses sidangnya butuh-"

"Ava enggak mau bekerja sama kecuali kamu menghilangkan beberapa tuntutan," sela Handri, ia juga sempat keberatan dengan keputusan putrinya. "Maksimal hukumannya harus dibawah sepuluh tahun, itu yang Ava inginkan."

"Maksimal yang kitauntut itu penjara seumur hidup... dan itu pantas, kita kehilangan banyak!" ucap Hirdaan dengan raut kesal.

"Ava memberi pengampunan," kata Rahajeng.

"Pengampunan?" ulang Hirdaan.

Rahajeng menghela napas, "Itu benar-benar keinginan Ava, Lindan sendiri... dia hanya mau mendukung proses yang disesuaikan dengan keinginan Ava juga."

"Lindan, benar-benar enggak bisa dipercaya!" gerutu Hirdaan sebelum mengeluarkan ponselnya. "Biar aku yang ngomong sama dia."

"Hirdaan... ini memang sulit untuk dipahami atau diterima, tapi Lindan juga Ava merasa, mereka lebih damai dengan pilihan tersebut. Mereka enggak mau kepergian Lintang jadi landasan pembalasan dendam," ucap Handri, meminta pengertian sang putra.

"Mereka enggak mau semua orang fokus pada apa yang hilang, sampai enggak bisa menghargai apa yang masih ada atau tersisa..." Rahajeng menyeka sudut matanya dengan sapu tangan. "Hidup masih terus berjalan untuk Ava dan Lindan... mereka mau mengisinya dengan setiap kebaikan yang bisa didapat karena Lintang pernah ada atau hadir dalam kehidupan mereka."

"I don't get it," sebut Hirdaan meski kembali memasukkan ponselnya dan beralih menyesap kopi di cangkirnya.

"Kita ikuti saja keinginan itu, Hirdaan... ketenangan dan kebahagiaan Ava jauh lebih penting," ucap Handri dengan lembut.

"Uhm... dan soal kegiatan sore kalian kemarin, jangan diulangi lagi di ruang duduk," ucap Rahajeng membuat Hirdaan langsung terbatuk.

Sekalipun ikut kaget, Gia bergegas mengambil serbet dan membantu mengelap tumpahan kopi di dagu suaminya.

"Kegiatan sore apa, Ra?" tanya Handri dengan kening berkerut.

"Mereka berdua-"

"Bu..." panggil Hirnaan, buru-buru menyela.

Gia sampai tidak berani mengangkat kepala, bingung sekaligus malu karena ketahuan.

"Kenapa sih?" tanya Handri, memandangi istri dan putranya bergantian.

"Bukan apa-apa, yang pasti, Ibu enggak mau dapat informasi yang aneh-aneh lagi," jawab Rahajeng sembari mengangkat cangkir tehnya.

"M... ma-"

"Maaf, Bu... enggak akan aku ulangi," kata Hirnaan mendahului Gia.

Rahajeng menurunkan cangkir tehnya dan mengangguk. Tidak lama kemudian mereka menyelesaikan acara sarapan itu dalam keheningan.

[][][]

"K... kok Ibu bisa tahu?" tanya Gia begitu kembali ke kamar. "Mas Hirnaan enggak jadi mengurus cctvnya?"

"Udah aku urus, kalau bukan Ava yang ngadu ke Ibu, ya pasti Ratih," jawab Hirnaan.

"Eh, bukan saya yoo... saya ini setia ke Den Ayu," ucap Ratih yang keluar dari kamar Gia, membuat kedua majikannya kaget.

"Astaga, kamu ngapain di situ?" tanya Hirnaan.

"Den Ayu yang suruh ganti sprej," jawab Ratih sebelum berbalik dan meraup gulungan sprej kotor.

Hirnaan diam, baru sadar setelah subuh tadi dia memang membawa Gia beralih ke kamar itu.

"Pokoknya saya ini setia, enggak bakalan saya ngadu... lagian kalau saya ini tukang ngadu, Den Bagus ditegurnya udah sejak dulu-dulu," tegas Ratih sebelum bergegas keluar dan menutup pintu kamar.

"Heh! Berani ya kamu?" omel Hirnaan meski lengannya sudah langsung ditahan Gia. "Awas kamu ya! Nggak bakalan kubawa ke Bogor lagi."

Gia tertawa, "Jangan, nanti repot cuma ada Mbok Atun aja."

"Kurang ajar lama-lama dia itu."

"Tapi Ratih bener loh, kalau dia tukang ngadu... udah dari dulu Mas Hirdaan ditegur Ibu."

Hirdaan menoleh istrinya dengan raut muram, "Kamu kok enggak belain aku? Malah, belain Ratih."

"Enggak, ya ampun..." Gia buru-buru memeluk sambil memelankan tawanya, "Udah, jangan marah ya, Mas..."

"Kamu tuh harus dan selalu ada di pihakku dalam segala situasi, apapun yang terjadi," kata Hirdaan sambil memegang kepala Gia, memastikan istrinya itu melihat keseriusan dalam ucapannya barusan.

Gia tidak menjawabnya, ia justru berjinjit dan mencium bibir Hirdaan. "Bilang sama Wicak, hari ini Mas Hirdaan bolos."

Kalimat itu ampuh melunturkan kekesalan Hirdaan meski ia menggeleng, "Bahaya banget yaa ini, setelah ngerti cara mainnya, kesenangan."

Pipi Gia kembali bersemu, "Emangnya Mas Hirdaan enggak senang?"

"Ya, senang... tapi nanti lagi... aku enggak bisa bolos kunjungan lapangan." Hirdaan mengecup kening Gia sebanyak dua kali. "Kamu juga harus banyak istirahat, kurang tidur enggak baik buat ibu."

"Mas Hirdaan juga kurang tidurnya."

"Cukup, udah *dicharging* semalaman, sepagian," jawab Hirdaan sebelum kembali mengecup kening Gia. Ia lega sekali, setelah sekian lama, kebahagiaan semacam ini bertahan juga dalam rumah tangganya.

Embodiy

โดย : Shaanis

"Check up kesehatan ibu kali ini saya rasa merupakan hasil yang paling bagus setelah setahun terakhir," ucap dr. Poppy ketika Hirdaan menemuinya usai Gia menjalani check up.

Hirdaan mendatangkan dokter pribadi istrinya itu ke Sewu Ndalem. Mereka harus tinggal lebih lama bukan hanya karena pekerjaan Hirdaan, namun juga dikarenakan Rahajeng dan Handri bertolak ke Jepang untuk menjenguk Ava.

"Jadi, memang benar keadaan Gia sudah membaik?"

"Benar, Pak... sesi konsultasinya pun terasa menyenangkan, Ibu sepertinya sedang bahagia sekali."

Hirdaan menghela napas lega, "Lalu untuk kehamilan, apakah jika terjadi dalam waktu dekat... itu akan baik-baik saja?"

"Seharusnya begitu, berat badan Ibu juga naik cukup signifikan... tekanan darahnya stabil dan kemarin menginformasikan menstruasi juga lancar, tidak disertai dengan keluhan pusing, mual, atau lemas."

"Ya, dia memang baik-baik saja."

"Namun, meski keadaan membaik, mohon untuk terus mengingat bahwa kehamilan itu juga melibatkan ketentuan Tuhan... dan setelah banyak hal yang terjadi, saya sungguh berharap bapak juga ibu bisa lebih santai, menikmati setiap proses, sampai hadirnya buah hati."

Hirdaan mengangguk, ia memang tidak mendesak atau terburu-buru. Karenanya ketika minggu lalu, Gia memberi tahu perihal menstruasi juga tidak terasa adanya kekecewaan. Bagi Hirdaan percintaannya dengan Gia bukan lagi sekadar demi menghadirkan anak, ia sangat menikmati kebersamaan mereka, lebih daripada sebelumnya.

□□□

"Baru kali ini lihat Hirdaan semanja itu," ucap Handri ketika kembali dari Tokyo dan bermaksud langsung menemui Hirdaan.

Ia menemukan sang putra bersantai di gazebo dengan Gia yang masih mengenakan pakaian menari. Hirnaan berbaring di pangkuan Gia sambil membaca, sesekali tampak mengajak bicara meski seringnya mereka saling tertawa atau Hirnaan menciumi telapak tangan sang istri.

"Kirain sibuk beneran, enggak bisa jemput," kata Rahajeng meski maklum juga dengan pemandangan kemesraan tersebut. "Tapi memang setiap telepon kemarin, Gia kerap berkata Hirnaan masih kunjungan atau online meeting... mungkin baru sekarang ada waktu luang berduaan."

"Iya, Ra... udah nanti aja kita bilang Mbok Widu kalau mereka selesai itu berduaan." Handri merangkul istrinya untuk menjauh, kembali ke jalan setapak menuju rumah utama.

"Ratih kok tadi enggak nungguin ya?" tanya Rahajeng lalu mendapati pelayan pribadi menantunya terlihat membantu Juwi membawakan barang termasuk beberapa tas berisi oleh-oleh dari Jepang. "Oh, Ratih..."

"Nggih, Nyonya." Ratih meletakkan bawaannya di meja terdekat sebelum beralih menghadap.

"Kamu kok enggak nungguin Gia sama Hirnaan... kalau nanti mereka butuh dibuatin minum atau dibawain makanan, gimana?" tanya Rahajeng.

"Den Bagus enggak mau ditungguin, katanya kalau lihat saya, jadi keganggu."

Handri tertawa, "Kalau di rumahnya juga gitu? Ngusir-ngusir kamu?"

"Iya, saya disuruh ke bawah, nanti kalau ada perlu baru nelepon."

Rahajeng menghela napas, "Padahal bagus kalau ditunggu, biar enggak bablas kayak waktu di ruang duduk itu... benar-benar deh."

"Anu, soal itu, Nyonya kok bisa tahu? Saya lho yang dikira ngadu, sama Den Bagus."

"Pelayan lain kan punya telinga juga, mereka itu lagi sibuk ngurus kain di ruangan sebelah, bisa-bisanya..." ucap Rahajeng membuat Ratih segera paham.

"Ini soal apa, Ra?" tanya Handri dengan bingung.

"Bukan apa-apa, ayo... Papa ganti baju dulu, biar enggak gerah." Rahajeng segera menggandeng lengan suaminya dan beranjak pergi.

□□□

"Loh... kok kamu cuma sendirian? Gia, mana?" tanya Rahajeng saat sang putra datang sendirian menemuinya.

"Pas jalan ke sini, Ratih ngasih tahu, dia ditunggu Bu Syawita Singh... Gia langsung belok ke ruang tamu, siapa sih?" tanya balik Hirdaan karena istrinya tampak senang.

"Oh, itu, istrinya Pak Harto Budiman, supplier kain sutra untuk Sastra batik, orang India asli." Rahajeng tersenyum saat memberi tahu, "Waktu kamu ninggal Gia lama di sini... anaknya sempat dikasih belajar menari, suka banget diajari Gia."

"Sutra India?"

"Iya, buat ecoprint lebih masuk warnanya... Gia sama Sara yang punya ide itu, untuk produk terbaru Sastra Batik."

Selama ini Hirdaan tidak pernah memperhatikan bagaimana Gia bekerja, "Gia itu... beneran bisa mengurus begitu?"

"Maksudnya?" tanya Rahajeng.

"Aku enggak pernah perhatiin selama ini, gimana dia kerja."

"Gia hafal banyak motif, sudah gitu katanya sering nyimak kalau Ava lagi dapat project, jadi dia ngerti trend baju, model-model busana yang enggak terlalu kaku... batik jumputan dibuat outer, dibuat kimono... toko lain produksi utamanya daster, Sastra Batik fokus summer dress, laris banget itu... pertama rilis, seratus kodi habis dalam dua hari."

Hirdaan menarik sebelah alisnya, "Seratus kodi? Per biji dijual berapa, Bu?"

"Murah, seratus lima puluh ribuan."

"Tiga ratus juta?" Hirdaan menyebut total angka pendapatan.

Rahajeng tersenyum, mengangguk. "Gia pintar soal selera, Sara pintar marketing, ngajakin kolaborasi, bikin promo... jadi tenang Ibu pokoknya urusan Sastra Batik."

Hirdaan sungguh tidak menyangka.

"Oh iya.. ini oleh-oleh kemarin dari Jepang, ini dari Ava spesial buat Gia, kamu jangan buka." Rahajeng mengeluarkan beberapa tas kertas dan memisahkan satu yang khusus untuk Gia.

"Sukanya aneh-aneh," gerutu Hirdaan sebelum sadar akan satu hal. "Tapi, Bu... selama ini, bayaran Sastra Batik buat Gia, masuknya ke mana? Aku selalu ngecek uang bulanan Gia, transfer masuknya cuma dari aku."

"Oh, kalau bagian dari Sastra Batik sama Gia langsung disalurkan ke Yayasan Ibu Muda Mandiri, buat itu perempuan bawah umur yang kebablasan pacaran terus hamil duluan, terpaksa putus sekolah."

Mendadak mulut Hirdaan kering mendengarnya.

"Ibu juga enggak setuju awalnya, ngapain ngasih ke yayasan semacam itu, mending langsung panti asuhan... tapi katanya Gia, ibu muda juga layak dengan kesempatan kedua." Rahajeng berhati-hati menuangkan teh ke cangkir anaknya. "Remaja zaman sekarang memang mengkhawatirkan."

Hirdaan tidak mau menanggapi dan meraih cangkir tehnya, minum dalam diam.

"Makanya, Ibu bangga sekali sama kamu, Hirdaan... yang meskipun sudah sah menjadi suami sejak Gia masih remaja, kamu berhak atas Gia... tapi tetap mau menunggu sampai istrimu cukup dewasa."

Hirdaan menelan tehnya sebelum meletakkan cangkirnya kembali ke tatakan.

"A... apa hal itu sungguh menjadi hal yang begitu penting untuk ibu?" tanya Hirdaan.

Rahajeng urung meminum tehnya karena memberi anggukan, "Tentu saja... anak pintar bisa jadi karena memang punya IQ di atas rata-rata, anak sukses bisa jadi karena dapat dukungan banyak pihak... tapi anak yang punya moral dan baik dalam bertata krama, pasti diasuh dalam tatanan keluarga yang tepat."

"Dan bagi ibu... hidup ibu boleh saja keluar aturan Sewu Ndalem dengan menerima keberadaan ibunya Ava, tapi hidupmu harus selalu sejajar dengan aturan dalam rumah ini, itu yang membuat Ibu merasa berhasil mendidik kamu, Hirdaan."

Tambahan kalimat itu membuat Hirdaan memandang sisa teh di cangkirnya dengan tatapan kosong.

□□□

Hirdaan memandang berkas-berkas pekerjaan yang baru ia selesaikan. Masih ada lima map berisi beberapa laporan yang harus ia periksa, namun rasanya sungguh jenuh, sekaligus membosankan.

Jam di laptopnya menunjukkan pukul setengah satu pagi, Gia pasti sudah tidur. Namun meski mengetahui hal itu, rasanya ia butuh pengalih perhatian. Hirdaan meraih telepon meja, menghubungi kamarnya.

"Hallo..." suara Gia yang menjawab tidak terdengar mengantuk.

"Belum tidur?"

"Belum, Mas Hirdaan masih lama?"

"Kamu ke sini ya... enggak usah sama Ratih."

"Oh, iya, sebentar ya, Mas..."

Sekitar sepuluh menit kemudian, ruang kerja Hirdaan baru diketuk.

"Masuk," sahutnya.

Pintu terbuka dan Gia berjalan masuk, membawa nampan dengan secangkir minuman di atasnya.

"Aku buatin wedang sereh, pakai lemon sama gula batu," kata Gia ketika berjalan mendekat. "Di luar hujannya deras banget, biar angetan dikit."

Hirdaan rasanya baru menyadari ada suara hujan diluar, juga hawa ruangnya yang semakin dingin.

"Mas, ACnya dikecilin kalau lembur, biar enggak masuk angin, ini dingin lho..." kata Gia setelah meletakkan nampannya beralih menuju dinding tempat remote AC ditempelkan.

Hirdaan beranjak dari kursinya, menahan Gia dan ganti menarik istrinya itu ke kursi dua dudukan yang berseberangan dengan meja kerjanya.

"Aku tuh suntuk, butuh dihibur, bukan diomelin soal AC..." kata Hirdaan saat mendekap Gia.

"Ya ampun, terus gimana menghiburnya kalau begini?" tanya Gia sambil mengelus lengan yang membelit pinggangnya.

"Gimana menurut kamu?" balas Hirdaan sebelum sebelah tangannya menyibak rambut panjang Gia dan mendaratkan ciuman ke tengkuk istrinya itu.

"Mas... aku geli di situ." Gia sampai meliukkan pinggang, berusaha menghindar.

"Kalau di sini, geli juga?" tanya Hirdaan, tangannya berpindah dari pinggang ke dada.

Gia tertawa pelan lalu menoleh, "Jangan di sini, nanti ditegur Ibu lagi."

"Enggak, udah enggak ada orang jam segini di luar, kamu bikin minuman sendiri juga pasti karena enggak mau bangunin orang dapur." Hirdaan menarik simpul pita yang menahan pelapis gaun tidur Gia, membuatnya dengan mudah melorot menampilkan satin halus dan dingin sewarna madu.

"Nakal banget," ucap Gia sebelum berdiri untuk melepas pelapis gaun tidurnya dan berbalik menghadap Hirdaan yang kini bersandar santai.

"Hmm... aku cuma bisa nakal sama kamu," jawab Hirdaan sebelum mengulurkan tangan, menarik Gia kembali duduk di pangkuannya, kali ini mereka saling berhadapan. "Jadi, mari kita melakukan kenakalan... yang serapi dan sesempurna mungkin."

Gia mengerjapkan mata mendengar itu, "M... Mas, maksudnya-"

"Sssttt... kamu tahu, aturan pertama agar kenakalan itu tidak diketahui?" tanya Hirdaan sebelum menyelipkan tangan ke balik gaun tidur Gia... meraba, mengelus, menyingkap dan mulai mengeksplorasi dengan jemarinya.

Mencoba menahan kegelisahan yang mulai terbangun dalam dirinya, Gia memilih berpegangan ke pundak Hirdaan, memandang sepasang mata gelap yang seakan berusaha menyesatkannya.

"Mas..." sebut Gia ketika Hirdaan beralih mengangkat tubuhnya sedikit, membebaskan diri dan perlahan melakukan penyatuan.

"Ssstt..." bisik Hirdaan ketika Gia kesulitan menahan desah dan erangan. Ia menciumi pipi dan telinga istrinya itu, "Aturan pertama agar setiap kenakalan tidak diketahui adalah... dengan tidak bersuara."

Setelah itu Gia memang kesulitan bersuara, Hirdaan membungkamnya dengan ciuman panjang yang berulang, yang menit demi menit kemudian mengantarnya dalam pusaran percintaan.

□□□

"Enggak, enggak boleh," kata Hirdaan saat Gia hendak menjauhkan diri.

"Ambilin itu, dingin," ucap Gia sebelum semakin mendekut ke dada Hirdaan.

Hirdaan menjangkau kemejanya, menutupkannya di punggung Gia. Sebelumnya mereka sudah berpindah ke karpet, menggunakan sebagian meja kerjanya sebelum berakhir kembali di kursi dua dudukan ini.

"Mas Hirdaan kenapa?" tanya Gia, ia sadar percintaan kali ini sangat berbeda. Hirdaan seakan sedang meluapkan sesuatu.

"Suntuk..." jawab Hirdaan lalu menciumi pelipis Gia yang lembab. "Kamu tidur aja kalau ngantuk."

Hirdaan berusaha menenangkan napasnya agar Gia lebih nyaman dan benar saja, selang beberapa menit kemudian napas hangat istrinya itu teratur menerpa kulitnya.

Hirdaan mengelus punggung dan kepala Gia, menunggu hingga tubuh lembut itu sepenuhnya pasrah bersandar baru melepaskan penyatuan mereka.

"Shh..." sebut Hirdaan ketika beralih membaringkan Gia di kursi dua dudukan tersebut.

Hirdaan merapikan diri sebisanya, mau tidak mau harus bertelanjang dada karena kemejanya digunakan untuk menutupi tubuh Gia.

Hujan masih sangat deras diluar, membuat Hirdaan beralih mematikan AC dan membuka satu jendela ruangan. Suara hujan kian terdengar, sekaligus aroma tanah dan kesegaran tanaman hias yang ditumbuhkan di bawah jendela.

Hirdaan kembali ke balik mejanya, menandakan minuman yang sudah dingin. Lama ia hanya memandangi tubuh lelap yang meringkuk milik istrinya.

Usai mengambil satu helaan napas panjang, Hirdaan berusaha fokus kembali pada berkas dan email, menyelesaikan pekerjaannya. Hirdaan mengirimkan beberapa perintah pada Wicak sebelum mematikan laptop dan mendekati jendela untuk menutupnya.

Gia masih pulas ketika Hirdaan menggendongnya keluar ruang kerja, ia hampir terkesiap saat mendapati ibunya justru ada di depan kamarnya, berdiri dengan raut ragu.

"Ibu..." panggil Hirdaan.

Rahajeng menoleh, sama terkejutnya. "Oh, kamu enggak di- *astaga*, kenapa Gia?"

Hirdaan buru-buru menjauhkan diri, sebisa mungkin menutupi wajah pulas Gia. "Dia tidur, Ibu kenapa jam segini ke kamarku?"

"Oh... hanya... mimpi buruk, terus Ibu-" Rahajeng menggeleng merapikan selimut tipis yang melingkupi bahunya. "Sudahlah.. seharusnya Ibu tidak mendramatisir, masuklah..."

Hirdaan mengamati raut wajah ibunya yang berangsur tenang. "Mimpi buruk tentang apa?"

"Bukan apa-apa... enggak perlu dipikirkan." Rahajeng beralih membukakan pintu, "Masuklah, apa kata orang nanti kalau kamu keluyuran jam segini sama Gia, aneh-aneh entah dimana."

Hirdaan melangkah menuju pintu, "Hal-hal seperti ini, memang harus ditutupi 'kan, Bu?"

"Walau bukan hal yang memalukan karena bersama istrimu sendiri, tapi ya... tidak patut juga kalau sampai diketahui orang." Rahajeng mundur agar Hirdaan bisa melewatinya masuk ke kamar.

"Ra... ha.. gia..." suara gumaman itu terdengar dari tubuh pulas digendongan Hirdaan.

"Bilang apa?" tanya Rahajeng.

"Entah, mengingau sepertinya," jawab Hirdaan meski bagi telinganya, apa yang Gia ucapkan itu terdengar jelas.

Rahajeng geleng kepala, "Capek itu pasti dia, sana masuk, biar Ibu yang menutup pintunya."

Hirdaan mengangguk, "Terima kasih, Bu."

"Iya..." sahutan itu terdengar sebelum pintu kamar Hirdaan tertutup rapat.

Ketika sampai di tempat tidur, Hirdaan membaringkan Gia, memeriksa dan memastikan istrinya masih pulas. Apa yang Gia katakan tadi bukan disengaja.

"Aku udah bilang padahal... aturan pertama agar setiap kenakalan tidak diketahui adalah... dengan tidak bersuara," ucap Hirdaan pada keheningan ruang kamarnya.

Mimpi buruk

โดย : Shaanis

Handri kebingungan karena terbangun sendirian di kamar, ia segera menoleh jam dinding, masih jam setengah empat pagi.

"Ra..." panggilnya.

"Ya..." sahutan itu terdengar lembut namun bukan dari kamar mandi, melainkan pintu masuk dan benar saja, ada bunyi pintu tertutup sebelum Rahajeng kembali ke tempat tidur.

"Ada apa?" tanya Handri ketika memperhatikan sang istri yang kini melipat selimut.

"Aku mimpi buruk... terus tiba-tiba khawatir sama Hirdaan."

"Mimpi buruk soal Hirdaan?" Handri memastikan.

Rahajeng mengangguk sebelum kembali berbaring di sisi suaminya.
"Sejujurnya, aku memang sedang mengawasi Hirdaan... walaupun Ava yang lebih membutuhkan kita saat ini."

"Memangnya Hirdaan kenapa, Ra?"

"Selama ini... kalau bukan karena sengaja mengetahui atau mendapatkan informasi dari bawahan, kita enggak pernah tahu kalau ada masalah dalam rumah tangga mereka."

Handri juga sadar akan hal itu dan persoalan terakhir kemarin membuatnya cukup terkejut. "Kejadian tinggal terpisah di apartemen itu memang mengejutkan sekali... sampai selama itu pula."

Rahajeng mengangguk, "Dan kita enggak benar-benar mengetahui apa penyebabnya."

"Tapi jelas bukan karena perempuan lain, Ra... aku sudah memastikan itu dengan Wicak. Justru Wicak berani bersumpah untuk kesetiaan Hirdaan terhadap Gia."

"Dan yang jelas, bukan karena Gia melakukan kesalahan juga... aku bisa melihat bahwa Gia melakukan tugasnya dengan baik, sebagai istri, menantu kita, juga nyonya rumah di Bogor."

Handri mengelus bahu istrinya, "Mungkin mereka hanya bosan saja."

"Bosan?" tanya Rahajeng sambil menatap suaminya. "Hirdaan enggak mungkin bosan sama Gia... aku tadi ke kamarnya, ternyata mereka enggak ada di sana."

"Lalu?"

"Entah... mana itu Hirdaan cuma celanaan, kemejanya dipakaikan ke Gia, benar-benar deh! Aku justru curiga kalau Hirdaan ini telat panasnya, baru paham serunya belakangan ini."

Handri tertawa, "Rara... itu bahasan sensitif lho buat lelaki dan Hirdaan itu pridenya tinggi, pasti kesal kalau tahu kamu meragukannya."

"Ya habis, sikapnya dia itu kadang memang enggak tertebak... entah mirip siapa."

"Mirip aku, meski anaknya enggak mau dimiripin aku," ucap Handri sebelum menghela napas pendek. "Sewaktu belanja bareng di Jepang terus Lindan beliin sandal selop karena dia ingat sandalku di sini udah waktunya diganti... aku baru ingat, udah lama banget enggak belanja sama Hirdaan... bahkan udah lama sejak terakhir kali dia minta sesuatu sama aku."

"Kanda..."

"Aku ini harusnya bersyukur karena Hirdaan masih mau jadi anakku, tapi kadang rasanya tetap sulit dan begitu kehilangan. Karena baginya... aku enggak termaafkan."

Rahajeng mengusap air matanya sendiri sebelum beralih memeluk sang suami. "Kanda enggak sendirian, ada aku... ada Ava... dan suatu hari Hirdaan pasti memaafkan."

□□□

Hirdaan berlari menyusuri koridor Rumah Sakit yang rasanya kian memanjang, ruangan di ujung sana tampak temaram dengan suara-suara bising instruksi medis.

Apa ini? Batin Hirdaan bertanya dengan napas yang begitu berat.

Bahunya ditepuk dan ketika menoleh seorang suster menyodorkan papan dengan beberapa berkas. "Maaf, Pak... keadaan ibu dan bayinya kritis, sehingga pilihan prioritas harus dibuat, kami tidak bisa memberi waktu lebih banyak, mohon segera ditanda-tangani."

"A... apa?" tanya Hirdaan dengan bingung.

"Den Bagus... itu Den Ayu..." suara tangisan Ratih terdengar sebelum sosoknya muncul dengan wajah dialiri derai air mata. "Den Bagus... itu Den Ayu... Hwaaaaa..."

Hirdaan kembali berlari setelahnya, melihat ruangan tempat Gia berbaring, dengan wajah dan bibir yang begitu pucat.

"Maafkan kami, Pak... Ibu tidak dapat bertahan selama persalinan, waktu kematiannya-"

TIDAAAKKKKKK

Hirdaan berteriak sebelum kali ini merasakan guncangan dan ia serta merta membuka mata. Tidak ada dokter, suster, Ratih, ataupun Gia... melainkan orang tuanya yang memandang dengan raut cemas.

"Hirdaan... kamu enggak apa-apa?" tanya Rahajeng, ia bergegas mendekat begitu mendengar suara Hirdaan berteriak.

Handri menepuk-nepuk bahu putranya, ia tadi sekadar lewat ruang keluarga, memperhatikan Hirdaan yang tertidur di sofabed. Tidak lama kemudian anaknya itu gelisah dan mulai berteriak.

"Gia... mana, Gia?" tanya Hirdaan, memandang ke setiap sudut ruangan.

"Dia ada di kamar, tadi dapat kiriman baju dari-"

Rahajeng belum sempat menyelesaikan jawabannya saat Hirdaan sudah langsung berlari pergi.

[][]

"Woalah... Den Ayu cantik banget..." Ratih memuji-muji usai membantu memakaikan satu set pakaian saree.

Gia memperhatikan ke kaca, "T... tapi ini masa puser sama punggungku kelihatan begini, Tih... ini bener enggak pakainya?"

"Bener, Den Ayu... dulu sebelum kepincut sinetron dalam negeri, saya nontonnya India... memang begini pakainya. Tinggal njoget ini, pakai gelang kaki biar kemrincing..."

"Astaga, Tih..." Gia tertawa memperhatikan pelayan pribadinya kemudian coba-coba menari, mengentakkan kaki.

"Tapi kayaknya aku enggak bisa pakai yang model begini, pasti dimarahi sama Mas Hirnaan." Gia geleng kepala, memperhatikan punggung, pinggang dan pusarnya yang terlihat.

"Iya, sih, Den Bagus kan pelit," ucap Ratih sebelum berjengit kaget karena pintu kamar terbuka, Hirnaan bergegas masuk. Ratih buru-buru bersimpuh, "Astaga, enggak loh Den Bagus, saya enggak bermaksud."

Hirnaan mengabaikannya dan langsung meraih Gia dalam pelukan.

"M... Mas..." panggil Gia karena pelukan suaminya terasa semakin erat.

"Panggil namaku," kata Hirnaan sembari mencoba menormalkan napasnya.

"Mas... Mas Hirnaan..." ulang Gia sebelum begitu saja memahami, ia mengelus-elus punggung suaminya. "Mas Hirnaan mimpi buruk, ya?"

Hirnaan mengangguk sebelum menundukkan kepala, menciumi pundak Gia. Butuh waktu sampai ia tenang lalu mulai mengurai pelukannya.

"Ya!" sebut Hirnaan sebelum kembali memeluk Gia, berupaya menutupi. "Ratih, kenapa Gia pakai baju begini?"

"Kan lagi nyoba baju yang-"

"Tutup pintunya!" omel Hirnaan.

Ratih bergegas bangkit dan menutup pintu kamar, menggerutu pelan. "Sendirinya yang masuk kayak angin ribut nerjang pintu."

"Heh! Saya bisa dengar kamu, ya," kata Hirnaan.

"Ngapunten, Den Bagus..." sebut Ratih cepat.

Begitu pintu tertutup rapat, Hirdaan kembali memperhatikan Gia, "Ini kamu ngapain pakai baju begini?"

"Ini yang tadi siang aku omongin, Mas... yang baju hadiah dari Bu Syawita Singh, kan tadi aku bilang."

Hirdaan mengerjapkan mata, ingatannya kembali saat pelayan mengantarkan paket untuk Gia dan istrinya meminta izin untuk memeriksa, ketika tahu isinya kain-kain sutera, Hirdaan memang membiarkan istrinya mencoba di kamar.

"Aku pikir cuma kain atau gaun..." Hirdaan geleng kepala, meski harus mengakui bahwa lekuk tubuh istrinya terlihat bagus bahkan pusarnya juga. Gia terlihat seksi.

"Ini bakal dipakai untuk acara pesta ulang tahunnya Bu Syawita di Hyaatt, Den Bagus," ucap Ratih lalu mengulurkan undangan berwarna perak yang disertakan dalam paket.

Hirdaan membacanya, memang ada dresscode yang ditetapkan. "Enggak, enak aja kamu pergi keluar pakai baju begitu."

"Ini belum selesai Den Bagus, masih pakai ini, nanti buat nutupin depannya," kata Ratih lalu kembali membantu menyusun sisa kain dan menaikkannya ke bahu Gia, menoleh pada tutorial pemakaian yang disertakan. "Nih, ketutup kan ini."

"Itu punggungnya kelihatan, astaga itu cuma ditali gitu aja? Kalau ditarik gimana?"

"Ya, jangan ditarik, Den Bagus gandeng aja... tangannya enggak usah kemana-mana," kata Ratih membuat Gia langsung menahan tawa.

"Heh! Kamu jangan ngatur-ngatur saya, ya! Pokoknya enggak ada ceritanya Gia pakai-pakai baju begini." Hirdaan langsung sewot.

"Tapi ini acaranya penting, Mas... sehubungan soal Sastra Batik, Bu Syawita itu supplier tunggal kita," ucap Gia sambil memandang suaminya.

"Sara ajalah suruh berangkat," kata Hirdaan.

"Sara baru banget itu pulang dari Kanada, Mas... masa soal ini masih dia juga yang berangkat." Gia menggeleng, meski ketika memperhatikan penampilannya juga agak tidak yakin.

"Enggak, tetap enggak boleh... kamu alasan meriang atau apalah, kirim hampers aja." Hirdaan tidak mau tahu.

"Ya udah," jawab Gia.

"Yah, sayang deh, padahal cantik banget Den Ayu," kata Ratih sebelum berhati-hati mengurai kembali kain saree yang melilit pinggang Gia.

"Cantiknya Gia itu cuma buat saya, tahu! Makanya dia enggak boleh aneh-aneh kalau dandan, apalagi pakai baju kurang bahan begitu," kata Hirdaan sambil beralih duduk.

Ratih seketika berhenti mengurai kain, "Den Bagus, kok enggak keluar dulu?"

"Ya ngapain keluar?"

"Den Ayu mau ganti baju, masa' mau nonton?"

"Suka-suka saya, mau nonton, mau megang, mau ngapa-ngapain... kamu jangan posesif ya, Gia itu istri saya, punya saya, milik saya!"

Gia sudah tidak sanggup menahan tawa, "Ya ampun, kalian apa sih... sana, Tih.. aku bisa sendiri lepas ini, siapkan aja gambar motif yang kemarin aku kerjakan, kasih lihat ke Ibu, nanti aku nyusul."

"Nggih, Den Ayu..." ucap Ratih lalu beralih ke pintu, "Monggo, Den Bagus..."

Hirdaan menunggu sampai pintu kamarnya kembali tertutup rapat, "Lama-lama bikin aku kesal beneran si Ratih itu!"

"Lagian Mas Hirdaan lucu, Ratih kalem aja padahal nanya, tapi dijawabnya emosi," ucap Gia setelah selesai melepas belitan kain saree di pinggangnya.

"Ck! Orang kamu aja pakai legging gitu kok bawel si Ratih," ucap Hirdaan.

"Yang atas aku enggak pakai apa-apa, soalnya ini ada *padsnya* gitu, memang braless."

"Masa?" tanya Hirdaan sambil beralih mendekat.

Gia tertawa, mengingatkan saat jemari suaminya meraih satu tali di punggungnya. "Den Bagus tangannya enggak usah kemana-mana..."

"Emang siapa yang bisa melarang kalau-"

"Hirdaan... Ratih bilang Ibu enggak boleh masuk dulu, kamu ini kenapa? Hirdaan..." suara itu terdengar tegas dan jelas menyela apapun rencana Hirdaan untuk bersama Gia.

Gia langsung beralih memeluk suaminya yang muram, "Ternyata Ibu, yang bisa melarang..."

Hirdaan menghela napas, mengecup pelipis Gia sejenak, "Ganti baju kamu... temani aku ketemu Ibu."

Honesty

โดย : Shaanis

Rahajeng memperhatikan putra dan menantunya datang bersama ke ruang duduk. Handri Wiryatedja ikut memperhatikan, mendapati raut wajah Hirdaan kembali tenang, seakan sosok penuh kekalutan yang dilihatnya tadi hanya bayangan semu.

"Maaf, soal yang tadi di kamar... Gia baru ganti baju, makanya aku melarang... enggak boleh masuk," ucap Hirdaan begitu duduk.

"Kalau Gia ganti baju kenapa Ratih disuruh keluar?" tanya Rahajeng.

"Uhm, itu karena Gia minta tolong untuk ambilkan sketsa motif baru," jawab Gia, nada suaranya sama tenangnya dengan Hirdaan.

"Benar begitu, Ratih?" tanya Rahajeng dan Ratih yang menunggu di luar, perlahan menggeser pintu, menunjukkan dirinya.

"Nggih, Nyonya..." jawab Ratih.

Rahajeng memperhatikan wajah Hirdaan yang beralih santai, "Ratih, apa yang Hirdaan lakukan begitu masuk ke kamar?"

Pertanyaan itu seketika memudarkan raut santai Hirdaan.

"Uhm... itu... sama Den Ayu, pelukan."

"Terus?"

Hirdaan segera bersuara, "Bu, apa yang mau aku lakukan sama Gia, itu enggak perlu-"

"Enggak perlu Ibu tahu?" sela Rahajeng lalu memperhatikan wajah menantunya dan menoleh pada Ratih, "Kamu harus bicara jujur, karena kalau enggak, mulai besok tugasmu akan digantikan oleh Mbok Widu."

"Tbu!" sebut Hirdaan.

Ratih juga segera bersimpuh, "Nyonya, mohon biarkan saya melayani Den Ayu..."

"Kalau begitu, bicaralah... apa yang terjadi sampai kamu diminta keluar."

Hirdaan menyela sebelum Ratih menjawab, "Bu, Gia sudah bilang soal sketsa motif."

"Semakin kamu menghalangi Ratih bicara, semakin mencurigakan Hirdaan," ucap Handri lalu memperhatikan menantunya, "Gia, atau kamu saja yang menjelaskan... kamu tahu bahwa sebelum ke kamarmu, Hirdaan mengalami-"

"Mimpi buruk," ucap Gia sebelum mengangkat wajahnya, menatap papa dan ibu mertuanya bergantian. "Maaf, Papa... karena Gia menyela seperti tadi, tetapi untuk Mas Hirdaan menjelaskan hal semacam itu enggak mudah, di samping itu... terkadang mimpinya bisa langsung terlupakan."

"Apa Hirdaan sering mengalaminya?" tanya Rahajeng.

Gia menggeleng.

"Ibu enggak pernah serta merta mempercayai firasat atau menganggap mimpi buruk sebagai gambaran masa depan... namun setelah beberapa hal yang kemarin terjadi, Ibu sungguh-sungguh khawatir, bukan hanya terhadap Ava tetapi kalian berdua juga." Rahajeng menghela napas panjang. "Orang bilang mimpi buruk sebaiknya tidak diceritakan, tapi mimpi buruk ibu adalah tentangmu Hirdaan..."

"Dan Ibumu sangat mencemaskanmu, ditambah tadi kamu begitu saja berlari... apa kamu sadar kalau Mbok Widu yang menunggu di luar sampai jatuh karena terkejut, kamu begitu saja berlari melewatinya," ucap Handri.

Hirdaan menarik napas pendek, "Aku akan meminta maaf nanti."

"Ratih... sebagai pelayan pribadi, kamu punya kewajiban untuk mengingatkan Gia juga... tentang apa-apa yang boleh dan patut dia lakukan... begitu juga dengan Gia, kamu wajib mengingatkan Hirdaan ketika dia bertindak diluar batas."

"Ba-"

"Kami enggak berani, Nyonya," sebut Ratih, menyela Gia yang langsung terkesiap, Hirdaan juga langsung memasang wajah waspada. "Saya tahu tugas saya, Den Ayu juga, tapi... kalau Den Bagus maunya lain ya kami harus manut."

"Minta diganti beneran kamu?" tanya Hirdaan.

"Nyonya... saya sudah jujur, Den Ayu kalau enggak sama saya kasihan, ngadepin maunya Den Bagus enggak gampang." Ratih meminta pembelaan.

"Heh! Kamu jangan ngarang ya!" sembur Hirdaan sebelum menatap sang ibu, "Bu, ganti aja Ratih, terserah sama siapa!"

"Mas..." Gia mengingatkan sembari memegangi lengan suaminya itu.

Ratih jelas tidak berani melihat ke arah Hirdaan, ia sepenuhnya menghadap pada pemilik kasta tertinggi dalam rumah ini. "Saya beneran sudah bicara jujur, Tuan, Nyonya..."

"Gia, kamu mau Ratih diganti?" tanya Handri membuat ruangan langsung hening.

"Gia," panggil Hirdaan karena istri di sampingnya memilih diam. Karena tidak sabar, ia menoleh dan menambahi, "Kamu mau aku darah tinggi terus, kalau-"

"Papa tanya Gia, Hirdaan..." ucap Handri.

"Istriku menuruti kata-kataku," balas Hirdaan.

Rahajeng memperhatikan suami dan putranya saling tatap dengan raut muram, "Dalam hal kebaikan, istrimu menuruti kata-katamu... kali ini, dia punya pilihan dan hak untuk bicara."

"Kalau Den Ayu yang minta saya diganti, saya akan legowo..." ucap Ratih dan membuat perhatian semua orang kembali kepadanya. "Saya ini memang enggak bakal punya apa-apa kalau bukan karena Sewu Ndalem... dan saya bersyukur sekali dipekerjakan sebagai pelayan pribadinya Den Ayu. Selama bekerja, nggak pernah sekalipun saya direndahkan... bahkan sewaktu saya berbuat kesalahan. Tapi kalau Den Ayu merasa, saya layak diganti... saya akan menuruti."

"Kalau Hirdaan dan Gia bertengkar, siapa yang akan kamu bela?" tanya Rahajeng.

Ratih memandang Gia sejenak sebelum menjawab, "Den Ayu bilang... siapapun yang bertengkar, baik itu Den Bagus sama Den Ayu, Den Bagus sama Ndro Putri atau Den Ayu sama Ndro Putri, saya harus belain siapa yang benar ketika menghadap Nyonya atau Tuan."

"Kalau kamu diganti, kamu mau melakukan apa?" tanya Rahajeng lagi.

"Saya manut selanjutnya dikasih pekerjaan apa, tapi mohon diizinkan buat ngasih tahu ke pengganti saya, hal yang boleh dan enggak boleh dilakukan kalau melayani Den Ayu."

Handri mengerutkan kening, "Mbok Widu bisa mengajari hal-hal semacam itu, kamu dulu juga belajar darinya."

"Berbeda, Den Ayu punya hal-hal khusus yang harus diperhatikan... enggak boleh sembarangan juga kalau bantuin mengurus beberapa hal, terutama perawatan rambut, badan, kaki, sampai urusan pekerjaan."

Rahajeng menghela napas, "Ibu pikir selama ini Gia hanya melakukan perawatan sederhana, karena sudah cantik dari sananya."

"Iya, Den Ayu bangun tidur aja cantik, enggak pernah ileran lagi," kata Ratih dengan takjub.

"Lho, terus kenapa kamu kayak ikut ribet sama perawatannya?" tanya Rahajeng, merasa aneh.

Ratih menghela napas sebelum melirik Hirnaan, "Den Bagus sebenarnya yang ribet, Den Ayu itu enggak boleh ikat-ikat rambut, potong model macam-macam, panjang rambutnya enggak boleh lebih atau kurang dari sepinggang, seminggu dua kali harus masker rambut, semuanya harus bahan alami, luluran, ratus juga begitu... mandi berendam enggak boleh lebih dari lima belas menit, suhu bathupnya juga harus pas, isi dulu seperempat pakai air panas, habis itu sisanya air dingin terus masukin itu busa wangi-wangi sama kelopak mawar, terus lagi kalau-

"Kayaknya memang cuma kamu yang bisa jadi pelayannya Gia," ucap Handri, mau tidak mau harus menyela Ratih.

Rahajeng mengangguk sebelum tertawa, menatap putranya yang memasang raut permusuhan, "Kamu diam-diam bikin aturan yang sebegitunya buat Gia?"

"Aku tahu apa yang terbaik buat Gia," jawab Hirnaan enteng.

"Karena Ratih bersikap jujur, Ibu enggak bisa mengganti posisinya sebagai pelayan Gia," ucap Rahajeng dan sebelum putranya memprotes sudah menambahkan. "Kamu sendiri juga yang akan repot kalau Ratih diganti."

"Gia, kamu yang memutuskan," ucap Hirnaan.

Gia memandang Rahajeng sebelum menoleh Hirdaan, menguatkan pegangan tangannya. "Ibu benar, Mas Hirdaan bisa lebih darah tinggi lagi kalau sampai aku diurus pelayan lain."

"Den Ayu..." sebut Ratih dengan raut lega, sementara Hirdaan langsung beranjak bangun.

Ratih buru-buru menyingkir, memberi jalan untuk Hirdaan keluar ruang duduk.

"Enggak usah dikejar," pintar Handri saat Gia juga akan ikut beranjak.

Rahajeng mengangguk, "Iya, biarkan Hirdaan sendiri dan mencoba berdamai dengan keputusan yang kita buat... biarkan dia menyadari kalau ini memang keputusan terbaik."

Gia memahami itu, "Iya, Bu..."

Rahajeng ganti memandang Ratih, "Kamu ambilkan sketsa yang dimaksud Gia tadi dan tunggu di ruangan membatik."

"Nggih, Nyonya..." Ratih meninggalkan ruangan dengan tenang dan kembali menutup rapat pintu ruang duduk.

Gia menelan ludah dalam diam, sadar bahwa perhatian ayah dan ibu mertuanya kini terfokus kepada dirinya.

"Gia... ini pertama kalinya kami melihat Hirdaan seperti tadi, dia sangat kalut dan kebingungan, menyebut-nyebut nama kamu.... tidurnya juga gelisah." Handri memulai pembicaraan dan mendapati menantunya berusaha tetap memasang raut tenang. "Papa dan Ibu sadar, memang perlu ada batas ketika anak memutuskan berkeluarga... tetapi sebagai orang tua, kami tidak bisa begitu saja lepas tangan... di samping itu, pernikahan kalian berpengaruh terhadap banyak hal dalam keluarga kita."

"Yang ingin kami ketahui, apakah selama ini kalian ada masalah besar? Yang masalah itu kemudian jadi beban pikiran Hirdaan, sampai membuatnya begitu kalut dalam tidur?" tanya Rahajeng.

"Kami...", ucap Gia dengan nada ragu dan sedetik kemudian ia menggeleng, "Terkadang kami punya memang memiliki beberapa perbedaan pendapat layaknya pasangan pada umumnya, tetapi untuk masalah besar atau persoalan yang menjadi beban Mas Hirdaan... itu merupakan hal yang hanya bisa diungkapkan oleh Mas

Hirdaan sendiri... tugas Gia sebagai istri selama ini hanya berusaha menghibur dan tetap ada di sisinya."

"Gia, Papa sungguh berharap... jika ada hal yang membuat kalian kesulitan, kami sebagai orang tua bisa dilibatkan."

Gia mengangguk, ia belum sempat menanggapi ketika pintu kembali bergeser dan Hirdaan muncul.

"Kamu, kenapa enggak kejar aku?" tanya Hirdaan dengan raut muram.

Rahajeng dan Handri saling tatap mendengarnya, mereka kemudian bertukar tawa pelan. "Ya ampun, kamu ini... benar-benar cuma ajaib kalau sama Gia," ucap Rahajeng.

Hirdaan mengabaikan ucapan itu, melangkah masuk dan mengulurkan tangan kepada Gia. "Sini kamu."

Gia menahan tawa meski segera meletakkan tangannya untuk digenggam Hirdaan, "Iya, maaf..."

Crack

โดย : Shaanis

"Mas... ini aku sampai kapan begini? Udah mau sore, perlu bantuin Ibu juga untuk persiapan makan malam..." tanya Gia setelah hampir dua jam berada dalam dekapan Hirnaan yang muram.

"Kamu kenapa belain si Ratih?" tanya balik Hirnaan meski lengannya tetap bertahan mendekap Gia, tidak peduli sudah berapa kali pelayan pribadi istrinya itu mengetuk pintu kamar, memberi tahu bahwa Gia dipanggil Rahajeng.

"Aku belain Mas Hirnaan... Ratih udah setia banget sama kita selama ini."

"Dia itu berani sama aku, kamu lihat sendiri tadi, kurang ajar banget!"

Gia mengelus-elus lengan suaminya untuk menenangkan. Sejak awal mengenal, Gia dengan cepat menyadari bahwa Hirnaan menyukai dominasi sekaligus pernyataan kekuasaan. Suaminya itu tidak suka dibantah apalagi dilawan, terutama oleh orang-orang yang seharusnya tunduk di hadapannya.

"Aku susah juga kalau enggak dibantuin Ratih, Mas... aku udah terbiasa kalau sibuk sama Mas Hirnaan, berarti Ratih bantu ngurusin kerjaanku, biar aku tinggal periksa, entah gambar design atau bahan yang dikirimkan." Gia memberi tahu sambil menoleh, memperhatikan raut wajah suaminya. "Ratih bagi aku tuh kayak Wicak bagi Mas Hirnaan, bisa berantakan kalau enggak ada."

"Enak aja, aku bisa mengurus semua pekerjaan, ada atau enggak ada Wicak."

"Iya, tapi Mas Hirnaan keteteran, 'kan? Jam tidurnya jadi kacau juga, ini pisah berapa hari aja, Mas Hirnaan mulai lembur-lembur."

"Ayo pulang ke Bogor, berdua aja."

"Bukannya lusa acara peresmian ruang pameran di Bandara baru? Presiden juga yang hadir, Papa aja tetap tinggal buat acara itu."

Hirnaan berdecak, memang ia juga diharuskan menghadiri acara tersebut.

Gia menggenggam tangan Hirnaan, "Mas... udah ya, aku bantuin Ibu, sama ngurusin sketsa motif... kayaknya Ibu acc itu."

"Biarin aja itu si Ratih yang ngurus, Wicak juga bisa ngurusin kerjaanku di Jakarta, Ratih juga biarin aja tuh sama Ibu." Hirdaan makin erat mendekap, kepalanya juga melekat di bahu kanan istrinya itu, menolak memisahkan diri.

Gia tertawa pelan, beralih pasrah kembali dalam dekapan suaminya. Sebenarnya Hirdaan sangat jarang bersikap menyulitkan dan kekanakan seperti ini. Gia membiarkan karena menyadari, ketika mendapatkan mimpi buruk yang ia inginkan juga hanya pelukan suaminya.

□□□

"Gila, waktu gue nyampe... gosipnya udah yang ada aja di rumah ini, mulai Hirdaan mesum di ruang duduk, dia kesurupan teriak-teriak, sampai ngurung diri sama Gia... gue rasa puber keduanya dateng lebih cepat tuh abang lo," cerocos Arcano melalui panggilan video call.

Ava di seberang sana tertawa, "Semoga kali ini gue beneran punya keponakan."

"Gue aminin deh, walau belum tentu Tuhan masih dengar doa dari orang kayak gue..."

Kali ini Ava meringis, "Kalau urusan kebaikan tuh, Tuhan dengar Chan... jadinya lo bawa yang modelan apaan buat Gia?"

"Model anarkali terus nanti dikasih dupatta senada aja... harusnya Hirdaan setuju sih, ketutup ini dari leher ke ujung kaki."

"Saree juga nutup kali."

"Iya tapi belakangnya bolong, katanya Juwi... si Ratih sampai sekarang masih diambekin Hirdaan karena makein baju begitu, makin tua makin ada aja kelakuan abang lo."

"Stress kali dia, Chan."

"Soal stress mah dari dulu, apalagi sebelum lo kewong sama Lindan."

"Sialan!" Ava memaki meski raut wajahnya menyuratkan tawa. "Tapi serius, jangan mancing-mancing Hirdaan deh, Chan... Ibu bilang katanya belum lama Hirdaan sempet kalut juga, entah mimpi apa tapi gelisah banget, sampai Ibu minta tolong Lindan ngajarin doa ketenangan hati."

"Serius lo?"

"Iya, serius... Gia pasrah-pasrah aja juga karena jaga moodnya Hirdaan, cukup sekali deh dia ngamuk gara-gara gue kabur ke Jepang dulu."

"Eh iya, ini udah berapa lama lo kabur ngebajak pesawat sama pilotnya dia anteng bener."

"Lagi lunak kayaknya kalau soal gue, kemarin ditransfer sepuluh ribu dollar... katanya Gia dari Hirdaan buat beli mantel baru."

Arcano melongo, "Kampret, harga segitu mah lo beliin birkin kali."

Ava tertawa, "Enggak, gila, katanya Lindan setiap harta yang kita punya tuh dimintai pertanggung jawaban di akhirat... makanya enggak boleh berlebihan."

"Di kehidupan berikutnya, gimana caranya deh gue bakal ngeduluin lo buat nemuin Lindan."

Ava mengacungkan jari tengahnya sebelum memenuhi layar dengan tatapan tajam dan pelototan maksimal.

"Udah gue capture tampang lo barusan, bentar lagi gue kirim ke Lindan..."

"Heh! Kok jahat sih lo!"

"Bye, darling! Gue mau ngedandanin Den Ayunya Hirdaan dulu." Arcano melambaikan tangan, menerbitkan cium jauh baru mengakhiri sambungan.

Arcano menyimpan ponselnya di tas sebelum kemudian berbalik, mendapati Hirdaan bersandar di pintu. Arcano otomatis berteriak karena kaget, masih menggunakan suara perempuan yang tentu saja membuat Hirdaan memasang wajah sebal.

"Ngapain sih, berdiri-diri di situ!" gerutu Arcano ketika menenangkan diri.

"Lihat kelakuan asisten zaman sekarang, hobi gosip sama mengadu hal-hal yang enggak penting!"

"Ya, kan Ava perlu tahu *update* terkini... biar enggak bingung waktu balik nanti." Arcano berusaha membela diri.

"Jangan banyak omong! Apa maksudnya tadi dandanin Gia?"

"Dia kan perlu ke pesta siapa itu yang di Hyatt pakai baju khas India."

Hirdaan mengerutkan kening, "Gia enggak perlu berangkat ke sana."

"Perlu, makanya Nyonya ngomong ke Ava soal permasalahan bajunya... terus Ava nugasin gue."

Tatapan Hirdaan beralih ke tas kertas yang Arcano bawa, "Sini!"

"Ini bahan khusus, terus pakainya-"

Ucapan Arcano terjeda karena Hirdaan menajamkan mata, membuatnya tidak punya pilihan selain mengulurkan bawaannya.

Hirdaan mengambil tas kertas dari tangan Arcano dan langsung pergi.

"Enggak abang, enggak adiknya, kalau ngancem kudu mendelik dulu!" gerutu Arcano sebelum beranjak membuntuti Hirdaan, bagaimanapun ada beberapa hal yang harus ia jelaskan.

[][][]

"Apa ini namanya?" tanya Hirdaan ketika Gia selesai dibantu Ratih memakai baju dari Arcano, setelan gaun yang kali ini benar-benar tertutup dan membuatnya lega.

"Saya juga enggak tahu, itu ada perhiasan-perhiasan yang saya juga enggak tahu cara pakainya," jawab Ratih sebelum menoleh ke pintu kamar yang tertutup. "Ini kan Den Ayu udah selesai dipakaikan bajunya, Mas Chan-chan dibolehin masuk aja."

"Ck!" decak Hirdaan lalu membuka pintu.

Arcano menghela napas, semula hendak mengungkapkan kekesalan namun teralihkan begitu memperhatikan Gia. "Hoo... cakep-cakep, aduh... harusnya ngajak Debora nih, dia bisa ngasih make up bollywood look."

"Enggak usah berlebihan, ini cuma acara ulang tahun," kata Hirdaan.

"Sepanjang aku ngamatin kalau Ava dapat undangan yang pakai dresscode orangnya tuh pada niat-niat... jangan sampai ala kadarnya, nanti dikira enggak menghormati undangan."

"Ck! Repot banget sih!" Hirdaan kemudian mengulurkan barang yang diambarnya dari dasar tas kertas. "Terus ini bubuk merah buat apaan?"

"Oh, itu namanya sindoor, dipakai buat perempuan yang udah menikah... biasanya pasangannya yang makein, sebentar aku contohin." Arcano membuka tutup kacanya, mengambil sejumput lalu mendekati Gia.

"Heh! Mau apa?" Hirdaan bergegas menghalangi.

"Ngasih contoh cara pakainya," kata Arcano.

"Ke Ratih aja sana, jangan megang Gia," larang Hirdaan.

Arcano menyabarkan diri lalu menoleh pada Ratih. "Sini... gue mau nyontohin."

"Tapi Mas Chan-chan bukan pasangan saya."

"Ini contoh doang, astaga!" Arcano nyaris emosi karena tidak ada yang mau bekerja sama. "Ya udah pokoknya gini cara pakainya, dari ujung kening dekat pangkal rambut diusap ke belakang."

"Gunanya buat apaan? Kalau cuma ngotorin rambutnya Gia, enggak usah," kata Hirdaan.

"Ini tuh kalau di India sana sakral loh artinya." Arcano memberi tahu.

"Ya ini kan di Jawa."

"Iya, terserah deh, sana mau dipakai apa enggak... perkara beginian aja rewel, kudu bersyukur gue Ava menikahnya sama Lindan, rewel juga tapi enggak ngeselin." Arcano menggerutu lalu memperhatikan sisa aksesoris yang belum dipasang.

"Ini bajunya udah benar begini?" tanya Gia setelah Hirdaan mau menyingkir dari hadapannya.

"Iya, cakep kan... aura Den Ayu langsung kelihatan positif, mempesona."

Gia memang senang dengan baju ini, "Soalnya yang kemarin pendek banget atasannya."

"Iya, baju India ada macam-macam... ada yang pakai celana juga..." Arcano memperhatikan Gia lebih seksama, "Ini sebenarnya enggak usah dipasangi aksesorisnya juga udah bagus, cuma dandanan harus agak cerah, eye make up terutama, biar kelihatan charming gitu."

"Jadi ini enggak usah dipakai?" tanya Ratih menunjukkan beberapa gelang.

"Enggak sih, *look*nya kalem soalnya jadi maksimalin di rias wajah aja." Arcano sebenarnya baru kali ini melihat Gia versi dewasa tanpa riasan, juga tanpa ekspresi kaku yang datar, ternyata istri Hirdaan ini benar-benar tampak muda dan polos.

"Biasa aja lihatinnya!" tegur Hirdaan.

Arcano segera sadar dan mundur, "Ya, pokoknya begitu pendapat soal penampilan Den Ayu."

"Terus ini ada dua kotak lagi di tas isinya apa?" tanya Hirdaan.

"Oh, itu baju pasangannya... pasti mau ikut mendampingi 'kan? Ada selopnya juga, senada semuanya." Arcano mengulas senyum ketika mendekat, "Mau dibantuin pakai bajunya?"

"Mau digantung tuh leher di jemuran belakang sana?" balas Hirdaan pedas, sebelum beranjak membawa dua kotak tersisa ke kamar mandi. Ia berhenti di depan pintunya lalu menoleh, membuat Gia segera beranjak mendekat dan mengikutinya masuk.

"Idih, mesum juga sendirinya!" gerutu Arcano sambil berjalan keluar kamar.

Ratih mengekeh pelan, mengikuti Arcano keluar. "Den Bagus memang enggak mau diurusin orang selain Den Ayu."

"Pastinya... orang-orang tuh selalu bilangnye Gia untung banyak jadi istrinya Hirdaan. Hih! Makin dilihat, makin sadar enggak begitu! Ada juga Hirdaan yang untung banyak, Gia mau sama dia."

"Den Ayu saya emang jempolan banget..." Ratih menyebut dengan bangga.

"Ndoro putriku lebih jempolan lagi, tahu! Bisa dapetin suami kayak Lindan... Den Ayumu itu apes itungannya dapet Hirdaan."

"Hush! Jangan ngomong gitu Mas Chan, nanti didukani sama Nyonya... di sini telinganya banyak lho."

"Oh iya, sialan!" Arcano seketika menutup mulut.

□□□

Biasanya Gia yang mendampingi Hirdaan pergi ke suatu acara, dan ketika hal yang terjadi sebaliknya, rasanya sedikit ganjil. Hirdaan baru sadar, Gia ternyata memang luwes mengobrol dengan beberapa rekanan Sastra Batik yang juga merupakan kenalan si pemilik acara.

Hirdaan mengenal beberapa orang, ia juga dikenali oleh sebagian besar tamu pesta dan dengan mudah menyadari perhatian yang tertuju itu lebih banyak dikarenakan oleh Gia.

Seperti kata Arcano, setiap tamu tampil maksimal dengan gemerincing gelang tangan atau kaki, baju-baju berwarna cerah dengan bordir keemasan atau keperakan yang mewah. Aksesoris anting sampai hiasan kepala. Penampilan Gia bisa disebut biasa saja, namun karena kecantikan paras dan riasan wajahnya disesuaikan... ia tidak kalah memukau.

Hirdaan membiarkan sewaktu Gia diajak berkeliling oleh dua putri pemilik acara, ia memilih duduk untuk menikmati beberapa hidangan.

"Your sister is really beautiful," ucap seseorang, logat Inggrisnya terdengar aneh, khas pengucapan orang India.

"My sister?" ulang Hirdaan.

"Yeah, in India we have to ask permission first and-"

Hirdaan mengangkat tangan, menyela dengan menunjuk ke arah Gia yang kini berhenti di dekat stand dengan air mancur cokelat, Gia terlihat senang mendekatkan potongan buah lalu mencelupkan ujungnya hingga terbalut lelehan cokelat. "She's my wife."

"Oh! I thought... oh, I'm sorry... I'm so sorry..."

Begitu kembali ditinggalkan sendiri, Hirdaan mengamati sekitarnya lebih jelas, mencoba mendengarkan percakapan yang meski lebih banyak membahas kemewahan pesta ulang tahun namun tidak jarang ada yang mengomentari Gia.

"Ya, dia menantu Wiryatedja yang terkenal itu... Suaminya adalah pewaris Sewu Ndalem... bukan seseorang yang bisa dengan mudah didekati."

"Konon kabarnya, dia sudah dipilih sebagai istri sejak balita."

"Itu praktik yang sangat mengerikan... dan kelewat kuno, perempuan itu tidak punya pilihan."

"Aku pikir keluarga kerajaan saja tidak melakukan hal-hal demikian."

"Sewu Ndalem memang berbeda."

"Jika kita berusaha mencari daun muda untuk penyegaran hidup, Hirdaan tidak perlu melakukan itu... istrinya masih terlihat sebaya dengan anak-anak Bu Syawita..."

Selorohan itu disambut suara tawa beberapa lelaki, membuat Hirdaan dihindangi kekesalan. Ia segera beranjak, mencari-cari sumber percakapan itu dan berencana membuat perhitungan.

"Mas, aku bawain ini, coklatnya enggak terlalu manis... Mas Hirdaan pasti suka," suara Gia terdengar lembut, mendekat untuk meletakkan piring dengan potongan strawberry berbalut coklat.

"Mas..." panggil Gia karena tahu perhatian Hirdaan tidak mengarah padanya. "Mas, kenapa?"

"Aku rasa pesta udah cukup... kita harus pamit," kata Hirdaan lalu mengulurkan tangan.

"Ada apa? Mas Hirdaan enggak enak badan?" tanya Gia sembari meletakkan tangannya untuk digenggam.

Hirdaan mengangguk, mengajak istrinya itu berpamitan singkat pada pemilik acara lalu menggandengnya keluar area pesta.

"Mas... pelan-pelan jalannya," kata Gia karena setiap langkah lebar yang Hirdaan ambil membuatnya harus sedikit berlari untuk mengimbangi.

Gia tidak tahu apa yang terjadi, namun suasana hati Hirdaan tampaknya belum membaik ketika mereka sampai di Sewu Ndalem.

"Mas... kenapa?" tanya Gia ketika mereka masuk kamar dan melepaskan selendangnya.

Hirdaan duduk di pinggiran tempat tidur, mendongak menatap Gia yang terlihat menunggu, "Kalau... dulu, seandainya... aku enggak pernah memilih kamu menjadi istriku... apa kamu akan tetap menginginkan kehidupan bersama aku?"

Gia mengerjapkan mata mendengar itu, ia mencoba sebaik mungkin menjawab, "Untuk apa membicarakan pengandaian yang-"

"Enggak, 'kan? Kamu pasti enggak menginginkan kehidupan bersama aku?" sela Hirdaan lalu teringat pertanyaan Ava dulu. "Ava juga pernah tanya... Gi... apa kamu pernah berpikir, seandainya dulu enggak menikah dengan Mas Hirdaan, hidupmu bakal gimana?"

Gia terkejut karena Hirdaan mengetahui hal itu, bahkan mengulang pertanyaan Ava.

"Kamu bilang, tidak ada gunanya menyesali pilihan yang sudah dibuat... itu berarti kamu menyesal, 'kan?" tanya Hirdaan, meminta kepastian.

Gia beralih mendekat, duduk di samping Hirdaan, "Aku... enggak menyesal karena menjalani kehidupan ini... aku hanya menyesal dengan cara yang kita pilih dan menutupi bagian-bagian penting dalam kehidupan ini."

"Itu adalah cara yang aku pilih, yang aku paksakan untuk kamu terima hingga detik ini."

Gia terdiam mendengarnya.

"Ketika dulu... kamu berkata mencintai aku, itu karena melihatku secara utuh sebagai lelaki... atau hanya karena kamu sadar bahwa hanya aku lelaki yang hidup bersamamu?"

Gia masih tetap terdiam mendengar pertanyaan itu. Lalu, Hirdaan beranjak berdiri dan mengambil melangkah pertama menjauh.

"Aku rasa... jika kamu punya pilihan, dahulu... kamu tidak akan memilih aku... kamu juga tidak akan memilih kehidupan bersamaku."

Gia menatap punggung suaminya menjauh, merasakan bahwa efek percakapan ini membuat retakan baru pada sisa dinding pertahanan yang mereka miliki.

Symptoms

โดย : Shaanis

"Welcome home, lovebirds..." Arcano menyambut ketika akhirnya Ava dan Lindan pulang.

"Kangeeen..." sebut Ava sebelum membiarkan tubuhnya diraup dalam pelukan asistennya itu.

"Dih, ini... kok Ngoro Putri gue makin kurus sih, Pak?" tanya Arcano ketika menatap Lindan.

"Emang setelan badannya gitu, aslinya kalap terus kalau makan," kata Lindan lalu disambut tawa Ava yang melepaskan diri dan beralih ke sisinya lagi.

Arcano mengamati pasangan yang kini bergandengan tangan, saling pandang dengan wajah mengulas senyum sayang. "Termasuk kalap makan satu sama lain kayaknya."

"Heh!" tegur Ava meski kemudian bersikap manja menempelkan diri ke lengan Lindan. "Tapi namanya juga bulan madu..."

"Totalitas banget bulan madu, berbulan-bulan!" cibir Arcano sebelum beralih mengurus koper. "Ini lo kalap belanja juga ya, Va... jadi bawa empat koper begini."

"Itu satu buat Sewu Ndalem, satu buat Hirnaan sama Gia, dua sisanya bawaan kemarin sama buat keluarga Palembang."

"Terus gue?" tanya Arcano.

"Bareng di koper yang buat Sewu Ndalem..."

Arcano menarik troli lalu mengatur empat koper agar lebih mudah dibawa. "Kalau mau dikelompokkan, gue pengen dianggap keluarga Palembang sih."

Ava tertawa, menggandeng Lindan membuntuti Arcano, "Enggak keluarganya Hirnaan sama Gia aja?"

"Lo aja sana!" omel Arcano.

"Ava memang keluarganya," kata Lindan sebelum menambahkan. "Aku dan keluarga Palembang juga keluarganya Hirdaan sama Gia."

Arcano menoleh Lindan, "Pak, padahal kan lo juga udah segitunya dikerjain Hirdaan... ngambek kek, emosi kek, apaan... masih ngomong baik-baik begitu?"

"Iya caranya memang salah, merugikan juga, tapi aku tetep bersyukur... berkat Hirdaan, aku bisa dapat Ava, enggak pakai lama bisa langsung menikah."

Ava tersenyum mendengarnya, "Sayang..."

"Mereka masih di Sewu Ndalem?" tanya Lindan.

"Enggaklah... udah balik ke Bogor, habis acara yang di Bandara bareng si Papa terus sorenya pulang... tadi pagi waktu sarapan Roro Jonggrang udah ngasih tahu kalau kalian baliknya ke Jogja, tapi Gia bilang Hirdaan sibuk."

"Yahh... padahal gue beliin yang lucu-lucu buat Gia, ada celemek berkebun juga, custom made."

"Memangnya Gia beneran enggak bisa pergi kemana-mana tanpa Hirdaan?" tanya Lindan.

Ava dan Arcano kompak menjawab, "Bisa, tapi dilarang Hirdaan."

"Iya, maksudku... mungkin larangannya Hirdaan karena mengkhawatirkan Gia kalau pergi-pergi sendiri, siapa tahu kalau Emak atau Andrea yang jemput diboletin."

"Enggak yakin sih, Pak... level posesifnya Hirdaan tuh kadang enggak masuk akal, gue waktu urusan baju India itu aja... cuma natap Gia doang, dia ngomel."

Ava mengerutkan kening, "Ya ngapain coba natap-natap Gia."

"Gue baru sekali itu rasanya lihat dia beneran polosan tanpa make up, kayak bocah banget, lugu, macam gampang dibegoin gitu... Gia juga anteng banget, enggak kayak biasanya yang ngeselin."

"Bener karena itu? Bukan karena lo naksir?"

"Enggak, enak aja... dari dulu kalau kita ngintipin Hirdaan sama Gia cipokan, jantung gue berdebarnea karena lihat Hirdaan bukan Gia."

Ava langsung terkikik mendengarnya, sementara Lindan mengamati bergantian. "Kalian ngapain ngintipin begitu?"

"Pak, kalau tingkah kita zaman remaja aneh... karena lingkungan kita juga aneh... gue sama Ava nontonnya wayang tahu! Walau ada cerita romantis... adegan ciumannya versi dua dimensi, kepanjangan hidungnya lagi."

Ava makin terkikik mendengarnya.

"Terus kalian ngintipin Hirdaan sama Gia?"

"Ya masa, Pak Handri sama Bu Rahajeng?" Arcano geleng kepala. "Ada-ada aja lo, Pak."

"Kalian yang ada-ada aja," balas Lindan.

"Dulu, lihat Gia sama Hirdaan tuh romantis aja... maksudku bukan karena mereka suka ciuman atau bermesraan, tapi bahkan sebelum menikah pun Hirdaan sering kedapatan ngajarin Gia baca aksara, minum teh berdua ngomongin sastra, sejarah pewayangan atau Sewu Ndalem... atau semisal dia ada urusan bisnis kolaborasi sama budayawan, Hirdaan tuh cerita hal-hal begitu ke Gia." Ava memberi tahu sembari sedikit mengenang. "Dan yang bikin semua itu nyuri perhatian karena... Hirdaan cuma begitu sama Gia... ngobrol, ngajarin banyak hal, bersikap lembut."

"Hirdaan manis banget juga, setiap habis kelas menari, di nampan minumnya Gia selalu ada bunga mawarnya... Hirdaan sengaja setiap sore berkuda ke rumah Sudjiwo ngambilin sebatang yang berbunga," lanjut Arcano sembari berdecak-decak.

"Oh iya, dan itu tuh yang bikin para perempuan lain pada langsung mundur teratur, enggak mungkin bisa ngegeser posisi Gia."

Lindan mendengar cerita itu lalu mengingat beberapa interaksi pasangan yang mereka bicarakan. "Tapi... kenapa sekarang kayak... maksudku... beberapa pasangan memang semakin lama terbiasa bersikap tenang pada satu sama lain, tapi Hirdaan sama Gia itu kayak..."

"Hubungan formalitas," sambung Arcano.

Lindan mengangguk, "Iya."

"Mungkin karena setelah menikah, tekanan mereka juga makin besar... Hirdaan bukan tipe yang mau ngungkapin perasaan, Hirdaan tuh lebih susah dari Papa untuk ngomong heart to heart gitu," ucap Ava.

"Iya, kayak hubungan awal kalian lah, kebanyakan kontak fisik doang bikin salah paham."

"Heh!" tegur Ava dan Lindan berbarengan.

Arcano tertawa, "Gue rasa Gia emang udah cinta sih, tapi Hirdaan yang enggak ngebales pakai ungkapan yang sama..."

"Hirdaan tuh cinta kok, Chan... beneran deh, cuma emang enggak diungkapin aja."

"Lo yakin itu cinta? Hirdaan tuh emang suka sama segala hal yang terbaik, sekolah terbaik, universitas terbaik, pekerjaan terbaik, Gia juga terbukti sebagai kandidat istri terbaik... bisa aja itu cuma pemenuhan obsesinya."

Lindan berpikir-pikir sejenak, "Tapi Gia bagi Hirdaan itu kelihatan seperti segalanya di mataku."

"Hah?" tanya Arcano dan Ava bersamaan.

"Karena waktu di rumah sakit, Hirdaan tuh tenang banget... dia juga tetap fokus delegasi pekerjaannya, urusan partai Papa, bahkan komunikasi sama orang Sewu Ndalem... dan setiap kali aku merasa keadaan terlalu sulit, dia nyari Gia."

Arcano memandang Ava sejenak, "Tapi emang Hirdaan sering apa-apa juga di Gia... walau bisa aja itu karena kebiasaan, atau itu emang udah tugasnya Gia."

"Iya, tingkat kepatuhan sama pengabdian Gia ke Hirdaan itu memang maksimal banget," ucap Ava.

"Kalau emang bener, seorang istri masuk surga karena pengabdian terhadap suami, si Gia pasti nyelonong duluan tuh ngelewatin elo, Va..." ledek Arcano dan membuat Lindan seketika tertawa. "Nah, lo setuju kan, Pak?"

Lindan menggeleng, memelankan suara tawanya lalu merangkul Ava yang cemberut, "Enggak, Sayang... biarin kalau Gia nyelonong, yang penting kamu sama aku ya, di sana nanti, ya..."

"Gia juga semoga terus sama Hirdaan... enggak kebayang kalau mereka pisah," ucap Ava sambil membalas rangkulan Lindan.

"Heh, emang mereka bisa pisah?" tanya Arcano lalu mengangkat tangan, memberi tanda kehadiran pada petugas valet yang mengantarkan mobilnya.

"Kalau pisah yang secara dunia ya enggak lah! Belum pernah ada sejarah pasangan cerai hidup di Sewu Ndalem. Apalagi pewarisnya, bisa heboh kali para tetua menuntut pergantian pemimpin kekuasaan Sewu Ndalem..." ucap Ava.

Lindan memikirkan kalimat itu, "Mungkin itu sebabnya juga, interaksi mereka terasa seperti formalitas... karena hubungan itu bukan hanya berisi mereka berdua, tapi banyak kepentingan yang dikaitkan."

Ava mengangguk-angguk, "Memang enggak mudah jadi mereka berdua..."

□□□

"Hai, Gi..." sapa Ava ketika menghubungi Gia dengan video call.

"Hai... udah bulan madunya?" tanya Gia.

Ava menyengir, "Udah, gantian deh... sana ajak Mas Hirnaan."

"Mas Hirnaan sibuk banget, makanya maaf ya... enggak bisa pulang ke Sewu Ndalem untuk menyambut kepulangan kalian."

"Santai aja, kalian juga lama kemarin tinggal di sini... gantian aku sama Lindan yang nemenin Ibu." Ava tersenyum lembut kala menambahkan, "Sekalian aku mau sering-sering jengukin Lintang juga."

Gia mengangguk, "Aku udah bilang sama Juwi, bagian kebun mawar yang boleh dipotong kalau mau dibawain buat Lintang."

"Iya, Juwi udah kasih tahu... makasih ya, Gi... karena selalu kasih rangkaian bunga yang bagus, indah terus wangi, buat Lintang."

"Aku suka ngelakuinnya, Va..." Gia kemudian terlihat menyandarkan ponsel dan menggunakan tangan kanannya untuk menutupi mulut ketika menguap.

"Hehh... kok udah ngantuk jam segini?" tanya Ava, karena memang baru jam tujuh malam.

"Iya, menjelang jam makan malam tuh bawaan malas terus rasanya ngantuk juga."

"Mas Hirnaan belum pulang, ya?"

Gia menggeleng, "Udah bilang kalau lembur."

"Terus, kamu masih nungguin gitu, Gi? Sampai nanti Mas Hirdaan pulang?"

"Iya... tapi udah beberapa hari ini aku ketiduran, terus dibiarin sama Mas Hirdaan."

"Beberapa hari? Mas Hirdaan sering banget emang lemburnya?"

Wajah Gia tampak tenang lalu menggeleng, "Enggak kok, tetap ada waktu pulang sore."

"Kalian baik-baik aja, kan?" Entah kenapa Ava merasa ada yang tidak beres.

"Iya, baik..."

Ava memberi tatapan menyelidik, "Beneran?"

"Iya, jangan khawatirkan soal aku... kamu sendiri, udah baik-baik aja?" tanya balik Gia.

"Uhhh, kadang aku masih suka nangis, kalau lihat bayi... tapi untungnya Lindan sabar banget, walau pelan-pelan dan kadang sambil nangis bareng, tapi aku lega bisa dengar lebih banyak hal tentang Lintang dari dia."

"Lindan memang kuat banget."

"Iya, tapi Lindan suka enggak ngaku... kalau dipuji begitu, dia justru bilang kalau aku yang kuat, padahal waktu kejadian itu aja aku enggak sadar..."

"Lintang mirip banget sama Lindan, Va..."

"Iya, ketara banget ya Gi, kalau aku yang lebih cinta sama dia."

Gia mengulas senyum samar, "Itu 'kan gen, Ava."

"Iya, semoga yang berikutnya mirip aku ya, Gi..."

"Kamu pengen punya anak perempuan?"

"Pengen, walau tipis sih kemungkinannya, Lulu aja kayak keajaiban diantara seluruh kelahiran Hashmi yang didominasi lelaki." Ava tertawa lalu balik bertanya, "Kalau kamu punya anak perempuan pasti cantik banget, Gi."

"Aku enggak tahu secantik apa dia."

"Tapi pasti cantik deh... eh, loh, Gi? Kok nangis?" Ava bingung karena tiba-tiba saja terlihat air mata mengalir di pipi Gia.

Gia juga tampak terkejut, "Astaga... padahal cuma ngobrol biasa."

Ava memperhatikan Gia yang langsung bergegas meraih tissue, berdeham-deham kecil sembari mengelap pipi, "Gi, kamu beneran enggak apa-apa?"

"Iya, mungkin enggak sadar aja aku kelilipan atau bagaimana..." Gia sekali lagi menguap.

Samar-samar terdengar suara Lindan memanggil, "Eh, Gi... Lindan udah balik, aku temenin dia dulu yaa... oleh-oleh kalian dibawain Papa waktu besok ke Jakarta."

"Terima kasih."

"Iyaa, salam ya buat Mas Hirdaan."

Gia melambaikan tangan, memutus sambungan video call sebelum menghela napas panjang, mengelap lelehan air mata yang kembali mengalir di pipinya.

Hate myself...

โดย : Shaanis

"Kamu sekesal itu melihat Papa?" tanya Handri ketika berkunjung ke rumah Hirdaan, mengantarkan oleh-oleh dari Ava.

"Biasa aja," jawab Hirdaan lalu membiarkan Ratih mengambil alih koper yang disodorkan.

"Gia, mana, Tih?"

Pertanyaan itu membuat Ratih berhenti sejenak, "Den Ayu tidur siang, katanya Den Bagus enggak usah dibangunkan."

"Ohh... iya benar, lagipula saya enggak ngabarin dulu," kata Handri sembari tersenyum pada Mbok Atun yang mengantar minuman. "Apa kabar, Mbok?"

"Baik, Tuan... monggo, ini tadi Den Ayu sempat bikin rebusan sereh jahe."

Handri mengamati minuman hangat yang disajikan dan memandang Hirdaan. "Wah... pantesan wangi banget, sereh jahe buatan Gia itu enggak kalah sama buatannya Ibumu."

"Gia memang belajar dari ibu," ucap Hirdaan dengan raut datar, enggan menutupi bahwa ia mengharapkan sang ayah tidak berlama-lama di rumahnya.

"Ava... sepertinya akan lama tinggal di Palembang, Lindan disertai tanggung jawab mengurus usaha keluarga di sana."

"Ava senang tinggal di sana."

"Ava bilang, mungkin minggu depan kita bisa makan siang bersama dulu... sebelum dia berangkat ke Palembang. Kebetulan Papa sempat janji sama Lindan mau ajak makan ke Raffles."

"Aku sibuk, Gia juga sibuk."

Handri mengerti maksud penolakan itu, "Kamu perlu berbaikan dengan adikmu, Hirdaan."

"Aku membiarkannya membajak pesawat dan pilotku, aku memberinya uang saku."

"Bukan, maksud Papa... berbaikan yang sesungguhnya, selama ini jika salah satu dari kalian membuat masalah, terselesaikan begitu saja tanpa pernah dibicarakan dengan jelas."

Hirdaan menghela napas, "Papa mungkin terlalu senggang karena masa tenang kampanye, tapi aku sibuk... aku dan Ava juga sama-sama dewasa, untuk paham bahwa kami enggak perlu jabat tangan atau pelukan ketika berbaikan."

"Tentang kampanye itu... bagaimana jika Papa mundur saja? Papa rasa, itu hal yang paling tepat jika ingin membuat pengakuan tentang Ava."

"Dan ibuku yang lagi-lagi akan dijadikan bahan pembicaraan, ibuku akan disebut hebat tapi dalam konteks yang menyedihkan."

"Hirdaan, ibumu juga sangat menyayangi Ava."

"Ya, karena dia menginginkan anak perempuan."

"Kamu juga ingin punya adik perempuan dulu."

"Yang berasal dari rahim ibuku, bukan perempuan lain..." Hirdaan bersedekap dengan raut datar. "Aku enggak mau terus membicarakan hal yang sama... aku enggak mau didikte bagaimana caraku mengurus Ava, atau berusaha melindungi ibuku. Papa mau buat pengakuan tentang Ava, terserah... tapi jangan gunakan ibuku untuk memperhalus citra Papa."

"Apa kamu masih menganggap Papa ini ayahmu?"

"Enggak."

"Hirdaan..." sebut Handri karena sang putra menjawab begitu saja.

"What do you expect? Time will heal everything?" tanya Hirdaan lalu menggeleng. "Aku belum pernah merasa kehilangan kebanggaan atas diriku sendiri sampai pada hari itu... hari aku menyadari bahwa aku ada bukan karena diinginkan seperti Ava. Aku hanya bagian dari tradisi kelahiran yang harus dilakukan pasangan pewaris Sewu Ndalem..."

"Hirdaan itu tidaklah benar, Papa dan Ibu sangat menyayangi kamu."

"Karena aku tumbuh menjadi pewaris yang dapat kalian banggakan, bukan? Karena aku hebat, karena aku berhasil, karena aku menunjukkan hal-hal terbaik dalam diriku." Hirdaan kemudian beranjak dari duduknya, "Aku kehilangan banyak karena semua itu, and you just don't understand."

Hirdaan langsung beranjak pergi setelah mengatakan itu.

□□□

"Itu koper apa, Tih?" tanya Gia.

Ratih yang baru masuk kamar segera menoleh, "Oh, ini dibawain sama Tuan... katanya oleh-oleh dari Ndoro Putri."

"Eh!" Gia segera bangun, menyentuh kening karena pusing. "Papa datang? Kok aku enggak dibangunin?"

"Sama Den Bagus enggak boleh."

"Mas Hirdaan enggak jadi pergi golf?"

"Enggak, tadinya mungkin habis dari ruang kerja mau ke atas ganti baju, tapi Si Mbok ngasih tau kalau mobilnya Tuan kelihatan berhenti di depan."

"Ya, ampun... masih di bawah sekarang?"

"Masih, Den Ayu mau ke bawah?"

Gia mengangguk sembari beralih turun dari tempat tidur. Ketika berdiri rasanya amat lemas, Ratih sampai bergegas mendekat untuk menahan.

"Astaga, Den Ayu kenapa ini?"

Gia bingung, kembali duduk di pinggiran tempat tidur. "Rasanya aku lemas banget, Tih."

"Sakit apa, Den Ayu?"

"Enggak, enggak sakit, cuma lemas... udah kebanyakan tidur aku."

Ratih tersenyum, "Saya malah lega lho, Den Ayu banyak istirahatnya, enggak kayak dulu... ada aja yang dikerjain, diperiksa, dirapikan."

"Iya, tapi ini kebanyakan dan keseringan... Mas Hirdaan aja kurang banget istirahat."

"Lho enggak papa, di sinetron itu memang nyonya rumahnya santai-santai, tugasnya belanja sama perawatan doang... tuan rumah baru deh sibuk, kerja kesana-kemari, buat manjain istri."

Gia tertawa, "Kamu senang ya di sini bisa puas nonton sinetron?"

"Iya, kadang Mbok Atun juga ikutan nonton... seru lho Den Ayu, yang jahatnya udah mati, jadi ceritanya lagi manis-manis."

"Manis-manis gimana?"

"Ya lagi mesra gitu, enggak ada salah paham, enggak ada marah-marahan... saya sampai ikut senyum, deg-degan kalau pas mereka barengan, gandengan tangan, senyum-senyum manis."

Gia menghela napas, belum lama keadaannya juga demikian. Tapi sudah beberapa minggu ini kembali tenang dan formal pada satu sama lain.

"Ya udah, besok lagi ceritanya... sekarang bantuin berdiri," kata Gia dan Ratih sigap merangkul, menegakkannya.

"Makanya Den Ayu harus lebih banyak makannya, belakangan dikit-dikit lho ambilnya."

"Rasanya cepet kenyang."

"Apa mau ganti menu makanan buat minggu de-"

Suara Ratih terjeda karena pintu kamar yang tiba-tiba terbuka. Hirnaan melangkah masuk, memperhatikan istrinya yang dipapah Ratih.

"Kenapa?" tanyanya dan mendekat.

"Enggak apa-apa, Papa udah pulang, Mas?"

"Udah." Hirnaan kemudian melirik ke arah Ratih, "Biar Gia sama saya."

"Den Ayu harus dipegangi lho ini, biar enggak jatuh..." Ratih berhati-hati melepaskan lengan Gia.

"Kenapa kamu?" tanya Hirnaan sebelum menyelipkan lengan dan membopong Gia kembali ke tempat tidur.

"Mungkin kebanyakan tidur, jadi masih ngawang badannya," jawab Gia.

Hirnaan membaringkan Gia kembali ke tempat tidur, menoleh ke arah Ratih yang masih berdiri begitu saja. "Kamu ngapain belum keluar?"

"Eh, iya..." Ratih buru-buru melangkah pergi.

Gia tertawa memperhatikan pelayan pribadinya itu. Hirdaan geleng kepala sebelum ikut berbaring di tempat tidur.

"Mas Hirdaan enggak jadi mau golf sore?"

"Enggak."

Jawaban singkat itu, kemudian lengan dan kepala yang langsung beralih mendekat, menempelkan diri padanya, membuat Gia sadar. "Mas Hirdaan bertengkar lagi sama Papa?"

"Capek aku." Hirdaan memeluk Gia lalu menghela napas panjang.

"Papa pengen apa memangnya, Mas?"

"Makan siang bareng-bareng sama Ava, sebelum dia ke Palembang... Lindan mau mengurus usaha keluarga di sana."

"Ava pasti senang tinggal di Palembang."

"Pastinya! Bebas, enggak ada aturan."

Gia tertawa pelan, mengelus lengan suaminya. "Mas Hirdaan juga bebas di sini, enggak ada aturan."

"Tapi tetap punya beban," jawab Hirdaan.

"Karena Sewu Ndalem merupakan wilayah dengan berbagai kepentingan, Mas... kalau enggak dijaga, kalau enggak dipimpin oleh seseorang yang tepat, bisa menjadi bahan rebutan yang merugikan banyak pihak."

"Kadang aku pengen mengakhiri semuanya, tapi kalau aku mengambil sikap itu, Ava yang didesak maju dan sama saja, bikin Ibu susah."

"Mengakhiri semuanya?"

"Iya, kalau kita enggak punya anak, berakhir semuanya." Hirdaan menghela napas panjang lagi, "Keinginanku berubah-ubah soal itu, seperti dadu yang berulang kali dilempar, bagian yang muncul di permukaan enggak pernah sama."

"Tapi... aku... mau-"

"Iya, kamu mau punya anak," sela Hirdaan sebelum memejamkan mata. "Kamu berhak mendapatkan kesempatan itu, menjadi ibu."

Gia menoleh, bertepatan dengan Hirdaan kembali membuka mata, memandangnya dengan tatapan sedih.

"Mas..." panggil Gia karena merasa ada hal yang salah, yang membuat suaminya bersedih.

"Kalau ada satu hal... yang membuatmu bangga jadi istriku, itu hal apa?" tanya Hirdaan dengan suara lirih.

Gia mendekatkan kepala, menyentuhkan hidungnya ke pipi Hirdaan. "Itu selalu hal yang membuatmu berada di sini, bersamaku."

Mendengar itu, Hirdaan bergerak mengeratkan pelukannya.

□□□

"Ada kiriman," kata Wicak, menyambut Hirdaan yang baru kembali dari acara meeting di luar.

Hirdaan menyipitkan mata, melihat ada setoples cookies almond dan tumbler dengan namanya tercetak di bagian pinggir.

"Gia?" tanya Hirdaan, memastikan.

"Tetot! Salah!"

Hirdaan menyipitkan mata, memperhatikan keceriaan yang ditunjukkan asistennya. "Aku enggak ada waktu main tebak-tebakan dan aku enggak menerima makanan dari orang asing."

"Bukan dari orang asing, saya dikasih satu toples juga, vanilla almond, perfect taste untuk ngopi pagi."

"Ava datang ke sini?" tanya Hirdaan, memastikan.

"Ya, bersama suaminya... menunggu sekitar lima belas menit sebelum terpaksa harus beranjak karena waktu keberangkatan." Wicak mengendik ke layar informasi penerbangan domestik, "Masih ada waktu dua menit sebelum pesawat bersiap ke landasan."

Hirdaan menggeleng, "Biarkan saja."

"Hanya perlu sekali telepon," kata Wicak.

"Tidak baik menyalahgunakan kekuasaan." Hirdaan beranjak ke kursinya, mengempaskan diri dan duduk menghadap komputer. "Kembali ke ruanganmu jika enggak ada hal lain yang harus dilaporkan."

"Saya begini karena... untuk pertama kalinya, setelah sekian lama... melihat ada keberanian lagi dalam diri Ava." Wicak tetap mendekat lalu meletakkan potongan notes. "Kali ini, sejauh apapun menghindar... sepertinya dia akan tetap berupaya mendekat."

Wicak meninggalkan ruangan setelahnya, membuat Hirdaan mengalihkan pandangan pada potongan notes di mejanya.

Aku belajar dari Emak cara bikinnya, sama sekali enggak keras atau kemanisan. Lindan udah coba, ibu juga... terus aku tanya Gia merk kacang almond yang organik. Pokoknya cookiesku rasanya enak, Mas Hirdaan harus coba ya...

Aku sama Lindan pamit sementara tinggal di Palembang, jangan kangen... hehe :)

- Lavatera Wiryatedja

Hirdaan menoleh ke toples, membuka tutupnya dan mengambil satu, memakan cookies dalam diam sebelum mengeluarkan ponsel dan mengetikkan chat.

Hirdaan Wiryatedja

Kurang renyah.

Chat itu langsung terbaca sebelum kemudian ada panggilan masuk. Hirdaan menoleh ke layar informasi, mengangkat telepon. "Kenapa? Kamu seharusnya sudah memati-"

"Aku akan belajar lagi sama Emak cara bikin cookiesnya yang renyah ya..." suara Ava langsung terdengar menyela, antusias meski terasa menahan keharuan.

Hirdaan menghela napas pendek, "Jangan bikin masalah selama tinggal di sana."

"Iya."

"Telepon Ibu setiap pagi."

"Iya."

Hirdaan baru akan mematikan sambungan telepon ketika Lindan bersuara. "Jangan khawatir, kali ini aku pasti jagain Ava, Mas..."

"Harus," kata Hirdaan.

"Maaf soal yang kemarin-kemarin, dan terima kasih untuk semuanya..." kata Lindan.

Hirdaan menyahut singkat, "Sama-sama."

"Setelah bisnis plan matang dan preparationnya selesai, kami akan berkunjung ke rumah Bogor," janji Lindan lalu diimbui suara Ava, "Aku pasti udah bisa bikin cookies yang enak, enggak kalah sama Emak dan Gia... tunggu ya, pokoknya."

"Dari dulu kamu banyak omong."

Ava tertawa, "Salam ya buat Gia."

"Iya," jawab Hirdaan sebelum akhirnya sambungan telepon itu terputus.

Hirdaan meletakkan ponselnya sebelum memundurkan kursi dan menyandarkan punggung, mendongak memandang langit-langit kantornya yang dihiasi corak batik dengan gunungan wayang di tengah-tengah.

Gunungan dalam istilah pewayangan disebut *Kayon*. Kayon berasal dari kata Kayun, mengandung ajaran filsafat yang tinggi, yaitu ajaran mengenai kebijaksanaan. Dimaksudkan bahwa lakon dalam wayang menceritakan pelajaran yang tinggi nilainya.

Bernilai tinggi, penuh kebijaksanaan, menjaga martabat dan memegang teguh tradisi keluarga. Empat ajaran itu yang dahulu ditekankan oleh Rahajeng, yang Hirdaan pegang sebelum akhirnya membuat kesalahan.

"Bu... aku bersikap rendahan, tidak berlaku bijak, rasanya harkat kemanusiaan dalam diriku perlahan menghilang... dan aku ingin mengabaikan tradisi keluarga," ujar Hirdaan lirih sebelum perlahan mengubah arah duduk, memandangi pigura keemasan yang membingkai foto Rahajeng yang tersenyum di samping Gia.

"And I hate myself..." ucapnya sebelum terkesiap dan beralih berdiri, menatap ke dinding kaca, pada pantulan dirinya sendiri yang tampak gelisah.

Sebisa mungkin, Hirdaan menarik dan mengembuskan napas, mengusahakan ketenangan yang akhir-akhir ini sulit ia dapatkan.

Courage

โดย : Shaanis

"Gia?" tanya Hirdaan ketika hanya Ratih yang terlihat ketika ia masuk ke dalam rumah.

"Oh, di kamar... tadi habis mandi, ditelepon Nyonya... sepertinya ngobrol banyak karena udah lama."

Hirdaan mengangguk, beranjak menuju kamarnya. Tidak ada Gia yang sedang menelepon dan pintu penghubung kamar mereka terbuka. Hirdaan melangkah ke sana untuk memeriksa.

Gia tampak tertidur, memegang sebuah potongan jarik dengan aksara jawa bertuliskan *Rahagia*. Sebuah kotak terlihat tidak jauh dari tempat Gia berbaring, berisi baju, sarung tangan, kaus kaki, dan perlengkapan lain untuk bayi baru lahir. Sebagian diantaranya merupakan rajutan Gia sendiri.

Hirdaan beranjak masuk, mengambil potongan jarik di tangan Gia, melipat dan memasukkannya ke dalam kotak. Apa yang Hirdaan lakukan membangunkan Gia, membuatnya terkesiap kaget sebelum buru-buru mencoba meraih.

"Mas..." sebut Gia karena Hirdaan menjauhkan diri, membawa kotak tersebut menghindar.

"Kamu bilang... kamu enggak akan mengeluarkannya lagi." Hirdaan juga menoleh ke pintu, melihat kunci yang tertancap di sana. "Tadi pagi aku sengaja meninggalkan kunci itu, karena aku pikir... aku bisa percaya, kamu akan memilih bahagia bersamaku dibanding berduka di tempat ini."

"A... aku minta maaf, aku tadi cuma kangen... aku enggak bermaksud untuk-"

"Harus berapa kali lagi buka-buka kotak ini sampai kamu bisa move on? Harus berapa kali sampai kamu paham, membuka kotak ini, enggak akan membawanya kembali... enggak akan!" teriak Hirdaan sampai membuat Gia menutup telinga dengan raut sedih dan takut.

"Kenapa ketika keadaan membaik bagiku, selalu berakhir melihatmu lagi di tempat ini? It's so painful, Gia." Hirdaan mengusap wajah, suaranya nyaris putus asa.

Gia langsung panik menyusul ketika Hirdaan beralih keluar, "Mas... enggak, jangan diambil."

Hirdaan berhenti melangkah, "Lingkaran kedukaan ini enggak akan pernah berakhir kalau kamu enggak mau keluar dari sana."

"Karena aku enggak tahu cara lain untuk mengenangnya selain dengan berduka... aku enggak boleh ngomongin soal dia! Kalaupun aku boleh ngomongin... apa yang bisa aku omongin? Aku enggak tahu apa-apa, aku enggak diboletin lihat, enggak pernah dengar suara tangis atau nyentuh wujudnya," ungkap Gia sebelum memegang dadanya yang berdenyut nyeri. "Yang aku punya benar-benar hanya barang dalam kotak itu, yang seenggaknya pernah dia sentuh atau dia pakai... aku tahu dia enggak akan kembali, aku tahu Mas Hirdaan berusaha supaya kita berdua kembali bahagia, tapi... bukan itu yang aku inginkan."

"Gia..."

"Mas Hirdaan bilang waktu itu, bertahanlah sebentar lagi... sebentar lagi saja, sampai aku bisa memberi seorang anak lelaki..." Gia mengingatkan lalu berujar dengan suara yang lebih tegas, "Ketika semua itu terpenuhi nanti, aku benar-benar enggak mau bertahan lebih lama lagi."

Hirdaan terdiam di tempatnya, memperhatikan Gia yang perlahan berjalan mundur sembari menghapus air mata.

"Lingkaran kedukaan ini memang enggak akan pernah berakhir, bukan karena aku enggak keluar dari sana... tapi karena aku ditinggalkan di sana, sendirian," ungkap Gia sebelum masuk kembali ke dalam kamar.

□□□

"Loh, Den Ayu kok tumben diboletin tidur di kamarnya sendiri?" tanya Ratih ketika mengantar segelas air putih.

"Iya, aku tidur di sini lagi."

"Eh?" tanya Ratih sembari menatap pintu penghubung yang tertutup, seingatnya sejak selesai makan malam tadi, Hirdaan mengurung diri di ruang kerja. "Disuruh pindah sama Den Bagus?"

"Aku yang mau tidur sini."

"Oohh..."

"Besok, tunggu aku di bawah aja, enggak usah naik... Mas Hirnaan bisa siap-siap sendiri."

"Walau bisa siap-siap sendiri kan senengnya disiapin sama Den Ayu."

"Enggak, dia mau siap-siap sendiri."

Ratih mengerutkan kening, itu terdengar aneh namun karena ia hanya pelayan yang tugasnya menurut maka tidak ada perlunya membantah.

Begitu ditinggalkan Ratih sendiri, Gia beranjak ke lemari, mengambil boneka rajutan berbentuk gajah dan mendekapnya sembari berbaring.

"Jika satu hal ini, tidak juga membuat ayahmu memiliki keberanian atas kita berdua... mungkin, memang kitalah yang tidak layak untuknya," ungkap Gia lirih lalu mengelus telinga gajah yang dihiasi pita. Ia tersenyum meski ada rasa sedih tertinggal dalam hatinya. "Semoga malam ini, kamu mau main ke mimpi Mama."

□□□□

Hirnaan bangun pagi dalam suasana yang sangat berbeda, tidak ada suara Gia memastikan menu sarapan pada Ratih. Tidak ada wangi lembut yang menyegarkan, yang tercium di sekitarnya. Kamarnya terasa dan terlihat begitu kosong.

"G-" Hirnaan menelan suara panggilan yang hendak keluar.

Ia memilih turun dari tempat tidur, memeriksa ke pintu penghubung dan mendapati kamar Gia sudah kosong. Hirnaan beralih ke kamar mandi, memeriksa ke ruang wardrobenya, hanya ada setelan dan sepatu yang disiapkan.

Hirnaan seketika menyadari maksudnya dan beralih ke kamar mandi. Ada atau tidak ada Gia, ia memang harus mulai menjalani hari demi hari.

Ketika turun untuk sarapan, Hirnaan mendengar suara obrolan Gia dan Ratih.

"Den Ayu, ini... Den Bagus bisa telat loh? Udah mau jam enam."

"Enggak, Mas Hirnaan enggak pernah telat bangun... sebentar lagi juga turun."

"Lagian kok tumbenan banget toh, kenapa enggak siap-siap sama Den Ayu?"

"Kan ini juga disiapkan sarapannya."

Hirdaan memutuskan melanjutkan langkah, memasuki ruang makan dan mendapati Gia mengulas senyum.

"Eh, panjang umur, langsung muncul begitu diomongin," kata Ratih sembari berlalu ke dapur.

Gia menunggu Hirdaan duduk, baru menempati kursinya. Ia akan mengambilkan teko dan menuangkan teh ketika suaminya itu sudah mendahului.

"Aku bisa sendiri," kata Hirdaan.

Gia mengangguk, menarik tangannya dan memperhatikan Hirdaan juga mengambil roti bakar sendiri, makan dengan tenang.

"Aku pulang ke apartemen sampai lusa," kata Hirdaan ketika Gia mengantarnya ke depan. "Supaya Papa enggak bawel, Wicak akan ambil sarapan sama makan malamku."

"Iya," kata Gia lalu menyadari sebuah toples yang Hirdaan ambil dari meja ruang tamu. "Oh itu... cookiesnya."

Hirdaan tidak menanggapi, berlalu ke pintu depan dan menunggu karena Gia seperti terdiam di tempat.

"Kamu enggak mau cium tanganku?" tanya Hirdaan.

Gia segera berjalan mendekat, meraih tangan Hirdaan dan menciumnya. "Aku cuma enggak sangka... akhirnya Ava menemukan keberaniannya lagi, kasih cookies buat Mas Hirdaan."

Hirdaan mendekatkan kepala, mengecup pelipis Gia lalu berujar, "Mungkin, memang hanya aku yang enggak menemukan keberanian."

"M... Mas..." kata Gia lalu sebelum Hirdaan benar-benar meninggalkan rumah, segera bertanya. "Tentang kotak yang kemarin, apakah-"

"Aku enggak akan memberikannya padamu lagi... dan seharusnya aku memang enggak pernah memberikan kotak itu," ucap Hirdaan ketika melepaskan Gia dan melangkah pergi.

□□□

"Tih, menurutmu aneh enggak sih? Den Bagus kalau di rumah cuma dua hari seminggu, itu juga pulangnye larut terus, pergi juga pagi-pagi banget... malah kemarin enggak sarapan! Lagi marahan sama Den Ayu?" tanya Mbok Atun pada Ratih yang sedang mengatur bahan makanan di lemari es.

"Memang aneh, tapi itu Den Bagus masih request makanan, Den Ayu juga masakinnya niat banget... kayaknya cuma sibuk aja, lha wong Pak Wicak juga kalau dateng cuma sempat ngambil makanan aja, enggak sempat ngobrol."

"Iya, kamu jadi enggak punya kesempatan pendekatan ya, Tih..."

"Hush... kata Den Ayu, pendekatan itu baiknya yang alami, bukan karena kepentingan pekerjaan, nanti enggak profesional."

"Lha, tapi kalau enggak soal kepentingan pekerjaan, kapan kamu bisa ngajak omong Wicak?"

Ratih menghela napas, "Oh iya juga ya."

"Wealah, pie toh, Tih... Ratih... kamu itu."

"Mungkin emang nasibku loh, Mbok... mesthi sadar diri kalau ngarepin jodoh sama Pak Wicak itu ketinggian, dia kerjaannya kantorane bareng Den Bagus, ketemu orang-orang hebat, gaulnya paling juga sama cewek-cewek cantik yang modis."

"Kamu juga cantik kalau dandan, Tih."

"Iya, tapi tetep kebanting kalau katanya anak zaman sekarang... kena mental aku, Mbok."

Mbok Atun tertawa pelan, membantu mengeluarkan isi tas belanjaan yang lain. "Eh, lho, ini belanjaan... kok pembalutnya cuma merk yang punya kamu aja, Tih?"

"Oh, soalnya punya Den Ayu aku lihat masih dua kotak belum dibuka."

"Lho, telat apa gimana, Tih?"

"Ng... waktu itu Den Ayu pernah maju tanggalnya, terus kan tinggal di Sewu Ndalem juga, mungkin dapetnya pas di sana makanya pembalut di sini enggak kepakai... terus yang bulan ini memang belum dapet sih."

"Jangan-jangan udah isi itu... kamu suruh cek aja, Tih..."

Ratih menggaruk pipi, "Ng... aku enggak berani nyuruh, Mbok... soalnya Den Bagus pernah bilang, kalau semisal tahu Den Ayu telat mens dibiarkan aja sampai dia sendiri yang mau ngecek."

"Lho tapi kan..."

"Itu bilanganya udah lama sih, tapi waktu itu Den Bagus serius banget mukanya... mungkin karena tahu juga, Den Ayu enggak teratur mensnya... apalagi dulu sempat minum obat rutin, bikin siklus terpengaruh katanya."

"Oh iya ya... aku juga sedih banget kalau mikirin Den Bagus sama Den Ayu... kok cobaannya soal anak sampai sebegininya sulit."

"Emang enggak ada pasangan yang sempurna kali ya, Mbok... kayak Non Ava sama suaminya itu juga, kata Juwi dia sampai mau nangis waktu bantuin Non Ava mandi, rambutnya kalau disibak itu botak sebelah."

"Astaga... bekas lukanya banyak, Tih?"

"Ya cuma di kepala itu sih yang bikin miris."

"Kalau Den Ayu, bekas lukanya juga banyak?"

Ratih mengerjapkan mata, "Eh? Den Ayu? Enggak ada tuh."

"Lho kan, Den Ayu dulu katanya juga kecelakaan toh, katanya parah sampai dirawat lama banget."

"Eh, mulus-mulus aja tuh kulitnya Den Ayu... tapi aku juga enggak pernah merhatiin banget sih. Den Bagus ngelarang... katanya kalau bantuin mandi atau pakai lulur, jangan dilihatin, itu badannya Den Ayu cuma Den Bagus yang berhak lihatin."

Mbok Atun tertawa karena Ratih berbicara sembari menirukan ekspresi wajah muram Hirnaan.

□□□

"Ini lama-lama repot lho, banget!" keluh Wicak ketika kembali ke dalam mobil dan menatap Hirnaan yang menempelkan wajah di jendela, mengamati lantai dua. "Turun aja kenapa, sih?"

"Jangan cerewet! Gia lagi apa?"

"Enggak ada, cuma ada Ratih." Wicak menyodorkan cooler bag khusus makanan, "Padahal kalau turun kan bisa makan malam di rumah, ditemenin istri dan-"

"Ck! Jangan cerewet, nyalain mobilnya, balik ke apartemen."

Wicak menyalakan mobil dan hendak memundurkannya ketika mendapati pintu rumah terbuka, "Gia, dia keluar!" sebutnya.

Hirnaan bergegas menyembunyikan diri.

Wicak terkekeh menyadarinya. "Kan enggak kelihatan juga dari luar," katanya sebelum membuka pintu dan keluar untuk menemui Gia.

"Sialan!" omel Hirnaan karena baru sadar bertingkah konyol. Ia memperhatikan Gia membawa dua paper bag.

"Maaf, aku lupa bilang orang butik kalau Mas Hirnaan tinggal di apartemen... ini batik yang Mas Hirnaan pesan buat acara makan malam di Istana Negara besok." Gia mengulurkan bawaannya.

"Ohh iya, saya sempat telepon ke butik siang tadi katanya sudah diantar... ternyata ke rumah." Wicak kemudian memeriksa paper bag satunya. "Eh, ini kotak sepatu?"

"Iya, Mas Hirnaan pesan sepatu itu juga buat acara besok, baru datang sore tadi... tolong untuk kaus kakinya disiapkan yang agak tebal ya, biasanya aku tandai ada jahitan kecil pakai benang warna merah di ujungnya. Kalau sepatu baru, tumitnya Mas Hirnaan suka sakit."

"O... oh iya, besok saya cek kaus kakinya."

"Sama hati-hati kalau buka kotak baju batiknya... aku masukin Aquanut ke sana, leather pursenya ketinggalan di Sewu Ndalem waktu bawa Twenty4."

Wicak berusaha memastikan, rasanya sore tadi dia juga mendapatkan instruksi tentang itu. "Aquanut?"

"Jam tangan kesayangannya Mas Hirnaan, dia selalu pakai itu untuk acara-acara penting."

"Ah, benar... terima kasih."

Gia mengangguk lalu beralih mundur dan segera kembali masuk ke dalam rumah. Wicak menelan ludah ketika kembali ke dalam mobil dan berhati-hati meletakkan dua tas kertas ke kursi penumpang depan.

"Kamu lupa 'kan? Soal jam tanganku?" tanya Hirdaan, sebal juga setelah menyadari Gia mengingat banyak hal tentangnya.

"Sorry, aku baru ngecek komplain dari Turkish waktu ditelepon soal jam tangan itu."

Hirdaan memandang punggung Gia yang perlahan tertutup pintu.
"Menurutmu... aku bisa hidup tanpa Gia?"

"Bisa, tapi jadinya gila." Wicak menyengir sebelum akhirnya benar-benar memundurkan mobil dan melajukannya meninggalkan halaman rumah. "Kalau bener di kaus kaki itu ada jahitan merah dan lebih tebal dari yang lainnya... wah gila sih, segitunya banget dia ngurusin keperluan suami."

Hirdaan diam saja, karena ia memang tidak pernah memperhatikan.

"Kalau mau pulang, kita belum jauh nih, tinggal putar balik di situ..." ucap Wicak.

Hirdaan menggeleng, ia harus konsisten juga dengan tekadnya... sebagaimana Gia telah membuat keputusan. "Ke apartemen dan jangan cerewet!"

□□□□

dua minggu kemudian...

Getaran ponsel membuat Hirdaan teralihkan dari pekerjaan, kontak yang tertera adalah Gia.

"Kenapa?" tanyanya dengan suara datar.

"Mas, pulang jam berapa hari ini?"

Hirdaan mengerutkan kening dengan pertanyaan itu. Setelah beberapa minggu bersikap formal dan seperlunya, kenapa kembali peduli? "Aku yang bertanya lebih dulu."

"Aku enggak menstruasi, terus-"

"Kasih teleponmu ke Ratih, sekarang!" Hirdaan menyela sembari berdiri, debaran jantungnya meningkat.

"Ini saya, Ra-"

"Sudah test?"

"Sampun."

"Berapa testpack?"

"Satu, tapi-"

"Test lagi, pakai tiga atau empat merk yang berbeda, kalau mereka semua menunjukkan hasil yang sama, telepon saya... Gia sudah makan?"

Pertanyaan itu tidak langsung dijawab, membuat Hirdaan sebal, "Ratih!" serunya.

"Y...ya, sampun, Den Bagus."

"Berani kamu bohong, ya? Gia pasti muntah, kan?"

"Mm... muntah sedikit, nanti... kalau sudah enakan, akan saya siapkan makan siang lagi."

Hirdaan berdecak kesal, "Tidak usah, lakukan saja perintah saya tadi."

Begitu telepon tertutup, tangan Hirdaan agak gemetar meletakkan ponsel. Ia sampai harus menopang diri dengan berpegangan pada pinggiran mejanya.

Terlihat Wicak mendekat dengan membawa dua map, lelaki itu mengetuk pintu dan membukanya, "Laporan evaluasi minggu ini dan rencana anggaran inspeksi lift... saya berhasil menghubungi perwakilan Garuda Airline dan kita bisa meeting sore ini sebelum pukul-"

"Cancel it."

Wicak sempat berpikir ia salah dengar, "Ya?"

"Aku harus pulang lebih cepat."

Kali ini Wicak berhenti melangkah, memandang Hirdaan dan baru sadar wajah atasannya itu sedikit pucat, "Apa yang terjadi?"

Hirdaan memberi jawaban yang sama, "Aku harus pulang lebih cepat."

Positive

โดย : Shaanis

Harus tenang, harus tenang, harus tenang. Gia mengulang-ulang dua kata itu dalam hati, Ratih menunjukkan lima testpack dengan merk yang berbeda dan kelimanya menunjukkan hasil yang sama. *Positive*.

"Saya telepon Den Bagus dulu ya," kata Ratih.

"Enggak usah, Mas Hirdaan pasti pulang." Gia beralih ke tempat tidur, "Buatin susu aja, aku belum mau makan."

"Oh iya, sebentar ya..." Ratih beranjak keluar dari kamar dan langsung ke dapur untuk membuatkan susu.

Ketika Hirdaan pulang, Gia sudah selesai mandi sore dan sedang menyisir rambut.

"Testpacknya di wastafel," kata Gia.

Hirdaan beralih masuk kamar mandi, memeriksa dan keluar lima menit kemudian. "Kamu pusing? Udah dicoba makan lagi?"

"Enggak pusing, aku minum susu... belum muntah lagi."

"Aku mandi sebentar, habis itu ke rumah sakit."

"Mas Hirdaan enggak telepon Ibu dulu?"

"Nanti, setelah dipastikan dokter aja." Hirdaan melangkah ke pintu kamar mandi, sebelum masuk dia memberi tahu, "Kamu nunggu sambil tiduran aja, biar Ratih yang siapin tas kamu."

"Iya," jawab Gia.

"Aku udah telepon dr. Poppy, terus-"

"Mas... aku enggak merasa sakit, pusing, atau kenapa-kenapa, jadi tenang ya." Gia menyela dengan suara pelan.

Hirdaan mengangguk, memasuki kamar mandi dan lima detik kemudian pintu terbuka lagi. Hirdaan berjalan mendekati Gia untuk memberi pelukan.

Setelah sekian waktu berlalu dalam suasana sepi dan kosong, bersikap formal dan seperlunya pada satu sama lain... Gia hampir menangis mendapatkan pelukan ini. Ia baru hendak membalas kala Hirnaan justru mulai melepaskan dan mundur.

"You're gonna be okay," kata Hirnaan sebelum benar-benar memasuki kamar mandi.

□□□

"Wuah... selamat Den Bagus..." ucap Ratih setelah Hirnaan mendapatkan konfirmasi tentang keadaan Gia.

"Gia akan langsung menjalani perawatan di sini, dia enggak boleh keluar dari rumah sakit sampai kehamilannya melewati trimester pertama... nanti masuk trimester kedua dia akan dievaluasi lagi, kalau cukup kuat bisa dibawa pulang, kalau masih harus dirawat ... bisa jadi dia akan tetap di sini sampai melahirkan."

"Eh, lho, tapi kan Den Ayu harus itu... pendidikan ibu dan-"

"Enggak, enggak perlu... enggak ada hal yang harus Gia lakukan selain menjaga diri sendiri dan bayi dalam kandungannya."

"Kalau Nyonya tanya bagaimana?"

"Saya sendiri yang akan bilang, tugasmu nemenin Gia di sini... kamu tinggal bareng dia."

"Terus, Den Bagus?"

"Saya akan jenguk setiap habis pulang kerja, saya enggak bisa tinggal."

Ratih mengerutkan kening, "Kenapa?"

"Kamu jangan banyak tanya! Lakukan aja perintah saya, kalau ada hal yang Gia mau, kabari saya biar nanti saya carikan atau suruh orang buat antar ke situ."

"Kalau Den Ayu maunya Den Bagus, gimana?"

"Ck! Itu urusan kami berdua! Kamu jangan banyak tanya, sekarang kamu pulang dulu buat ambil beberapa perlengkapannya Gia, nanti saya bilang ke Mbok Atun kalau ada hal yang perlu ditambahkan."

"Nggih..."

"Jangan bilang ke siapa-siapa soal kehamilan ini, biar saya sendiri yang bilang ke Papa dan Ibu."

"Nggih..."

Hirdaan menarik napas panjang sebelum beranjak untuk menelepon. Ibunya langsung mengangkat begitu telepon tersambung.

"Oh, kebetulan... habis Ava yang telepon, kamu gantian telepon Ibu..." suara Rahajeng terdengar gembira.

"Ava telepon kenapa?"

"Dia ada pekerjaan talkshow, partner segmen satunya ternyata Sara... terkait keberhasilan Sastra Batik pameran di Kanada beberapa bulan lalu itu."

"Ohh... Sara pasti ngerti harus gimana."

"Iya, Gia aja enggak ada masalah kerja sama Sara... Ava juga pasti bisa mengatasinya."

"Memangnya kenapa soal Gia sama Sara?"

"Lho, Gia kan tahu soal Sara dulu dekat sama kamu."

"Apanya yang dekat, enggak ada! Aku dekatnya sama Gia aja."

Rahajeng tertawa, "Iya, ya sudah... kamu lagi apa?"

"Uhm... aku di rumah sakit."

"Kenapa?" suaranya terdengar begitu terkejut sebelum kembali bertanya. "Kamu sudah telepon Papa?"

"Gia hamil, barusan dia diperiksa."

"Oohh. . . oh, syukurlah, syukurlah..." Rahajeng terus menyebut-nyebut ungkapan syukur.

"Tapi... karena dokter khawatir dengan riwayat kehilangan yang berulang, dia harus dirawat dulu... sepertinya lama di rumah sakit."

"Dulu Papamu pernah bilang, mungkin ada baiknya kita bikin ruang rawat di Sewu Ndalem supaya kalau-

"Enggak, aku enggak mau bawa Gia pulang ke sana... aku mau Gia tetap di sini, dirawat sama dokternya! Aku udah benar-benar enggak bisa kehilangan lagi, Bu." Hirdaan segera menyela, ia tahu seharusnya tetap tenang namun rasanya kepanikan ini tidak terhindarkan.

"Ya sudah... ya sudah, Ibu akan telepon Papamu dulu... paling cepat besok pagi, Ibu bisa datang ke rumah sakit ya."

"Jangan dikasih tahu ke banyak orang dulu, aku enggak mau Gia tertekan kalau langsung dikasih terlalu banyak perhatian... aku juga enggak bolehin dia dijenguk dulu."

"Iya, iya, tapi soal ini pakdemu harus tahu... dia lumayan gencar mendesak ketua soal penggantinya Gia."

Hirdaan memejamkan matanya sejenak, "Bilang juga ke dia, kecuali keluarganya mau diusir dari Sewu Ndalem... jangan bertingkah macam-macam!"

"Iya, Ibu selalu bilang bahwa kamu dan Gia sudah berusaha terus, tugas kami hanya mendoakan, berharap yang terbaik."

"Aku akan ambil ponselnya Gia nanti, pokoknya Ibu jangan ngasih kabar ke banyak orang dulu... kalau perlu nanti tahunya pas udah lahir aja."

"Lho, terus nanti waktu empat bulanan, mitoni sama-"

"Itu semua enggak penting!"

"Hirdaan, itu tradisi dan enggak boleh disepelekan! Ibu setuju untuk menahan agar enggak banyak orang yang tahu, tapi yang namanya tradisi harus dijalankan."

"Lihat kondisi Gia dulu, aku enggak mau aneh-aneh kalau kondisinya enggak memungkinkan."

"Iya, ya sudah... Ibu telepon Papamu dulu."

"Ava jangan dikabari dulu."

"Lho... tapi..."

"Jangan, keluarganya Lindan terakhir aja dikasih tahu... kalau dokter udah memastikan keadaan Gia stabil."

"Ya sudah, Gia ditanyain ya... mau dibawain apa dari sini."

"Enggak usah bawa apa-apa, dia makanannya harus diatur ahli gizi, enggak boleh sembarangan."

"Tapi Gia baik-baik saja, 'kan?"

"Iya, sepanjang pemeriksaan dia sadar, ngobrol sama dokter dan sekarang dipindahkan ke ruang rawat."

"Oh... ya sudah, kamu juga yang tenang ya, Hirdaan... yang kali ini pasti bisa bertahan."

"Iya, harus," jawab Hirdaan sebelum memutuskan sambungan teleponnya. Ia beralih ke area taman rumah sakit untuk terlebih dahulu menenangkan diri. Bukan pertama kalinya ia mengurus kehamilan Gia dan setiap kali melakukan itu, rasa khawatir, juga ketakutan yang lebih mendominasi.

"I'm supposed to be happy..." ungkap Hirdaan dengan suara lirih.

□□□

"Kita akan pindah ke ruanganmu," kata Hirdaan sewaktu kembali ke ruang tunggu dan menjemput Gia. "Kata dokter yang ini bisa dicoba untuk dipertahankan, kamu akan tinggal sampai melalui trimester pertama."

Gia mengangguk, membiarkan Hirdaan mendorong kursi roda ke ruang perawatan yang disiapkan.

"Ratih akan menemanimu nanti."

Karena Gia tidak juga menanggapi, Hirdaan kembali bicara, terutama ketika mendapati chat yang baru masuk ke ponselnya. "Juwono bilang ini berkat usulnya untuk melapisi sprei di kamarku dengan batik sido mukti, omong kosong..."

Makna dari motif batik sido mukti adalah agar mempelai pengantin mencapai kemakmuran dalam kehidupan berumahtangga, di Sewu Ndalem makmur berarti lahirnya penerus untuk melanjutkan nama Wiryatedja. Gia mengerti maksud Hirdaan mengatakan omong kosong, jika dihitung sesuai usia kehamilan, pembuahan pasti terjadi setelah mereka menghabiskan malam di ruang kerja itu.

"Tapi mungkin Pakde Juwono ada benarnya, aku sedang membatik sido mukti saat pertama kali menerima benihmu dan kemudian-"

"Ada hal yang ingin kamu bawa dari rumah?" tanya Hirdaan, menyela dengan nada tergesa.

"Tidak ada."

Mereka berbelok dan mendapati dokter sudah menunggu di depan ruang rawat yang disiapkan.

"Aku akan membiarkanmu beristirahat," kata Hirdaan, ia harus memastikan beberapa pekerjaan yang ditinggalkannya tadi.

Gia menoleh sebelum Hirdaan menjauhkan diri, "Aku akan melahirkannya, yang kali ini."

Hirdaan balas memandang, begitu saja berujar, "Kamu pasti berdoa agar dia lelaki."

"Hanya itu satu-satunya cara terlepas dari semua ini, bukan?" tanya Gia.

Kebisuan dan langkah menjauh yang Hirdaan ambil merupakan jawabannya.

□□□□

"Karena Ibu akan tinggal cukup lama, kami harap ruangan ini sesuai... ada teras belakang yang mengarah ke kolam ikan... setiap sore bisa digunakan untuk bersantai, mencari pemandangan baru selain dinding ruang rawat."

Gia mengangguk, memperhatikan ruangan yang akan jadi tempat tinggal barunya. Karena Hirdaan beralasan untuk menelepon, dokter yang kemudian membantu Gia beralih ke tempat tidur.

"Ada tempat tidur penunggu di sebelah sini, ruang duduk juga dilengkapi sofa bed... jam besuk sementara masih saya batasi, maksimal satu jam setiap hari dan tidak boleh lebih dari dua orang." Dokter kembali menjelaskan sembari bergeser untuk memasang papan informasi pasien di sandaran kaki tempat tidur. "Menu makanan harian ibu diatur oleh ahli gizi, dilarang memakan makanan dari luar... kegiatan harian juga akan kami atur sesuai dengan tingkat kehamilan, namun sampai trimester pertama berlalu, Ibu hanya perlu beristirahat lebih banyak."

Gia kembali mengangguk.

"Bapak bilang ingin meminimalisir penggunaan obat, karena itu saya benar-benar mengharapkan kerja sama ibu dalam hal ini... jika harus meminimalisir pemberian obat, maka kondisi kehamilan yang harus diperkuat. Asupan makanan dan minuman, pengelolaan stress, sampai menjaga suasana hati tetap gembira."

"Iya, dokter."

"Mulai besok, Ibu akan diperiksa tiga kali sehari... sedikit saja rasa nyeri, harus segera menekan tombol darurat." Dokter menunjukkan tombol yang dimaksud dekat kepala tempat tidur.

"Saya mengerti."

Dokter mengangguk lalu setelah memastikan keadaan kamar mandi, beranjak keluar ruangan. Samar-samar Gia mendengar dokter bicara pada Hirnaan, tidak lama karena lima menit kemudian suaminya itu terlihat memasuki ruang rawatnya.

"Aku udah bilang Mbok supaya packing makanan buat kamu, kata dokter... malam ini terakhir makan makanan dari luar sebelum besok menunya disiapkan ahli gizi," kata Hirnaan.

"Aku mau cookies," kata Gia.

"Cookies?" tanya Hirnaan.

Gia mengangguk, "Kemarin aku bikin, dua toples cokelat almond sama cokelat kismis... aku mau itu, sama susu hangat."

"O... oh, aku akan bilang Mbok." Hirnaan segera mengetik dengan ponselnya.

Tiga puluh menit kemudian, Ratih datang membawa perlengkapan Gia dan dua toples cookies yang dimaksud. Karena Ratih harus menata perlengkapan, Hirnaan yang menyiapkan makanan Gia.

Dahulu, setiap kali makan, istrinya itu muntah. Tapi kali ini, Gia makan dengan tenang, tidak ada tanda-tanda muntah, bahkan terlihat menikmati. "Enak?" tanya Hirnaan.

Gia mengangguk, "Kalau Mas Hirnaan mau, ambil satu aja."

"Satu? Kamu yang enggak boleh banyak-banyak, harus membatasi gula."

"Ini gluten free."

"Oh."

Gia mengambil satu keping lagi, mencelupkan ke dalam susu dan memakannya. "Mmm... enak."

"Enggak sopan makan dengan cara begitu," kata Hirdaan meski sebenarnya dulu ia juga senang melakukannya.

"Enak, bikin lebih cookiesnya lebih chewy."

"Biasanya Den Bagus yang ngemil cookies, sekarang gantian Den Ayu," komentar Ratih ketika beralih ke kamar mandi sambil membawa beberapa perlengkapan.

"Siapa tahu, ini tanda-tanda... kalau yang di sini juga Den Bagus," kata Gia sambil tersenyum, menunduk ke perutnya.

"Enggak boleh ngeduluin soal begitu," sergah Hirdaan lirih.

"Tapi Mas Hirdaan juga pasti berharap anak lelaki kan?"

Hirdaan tidak menjawab, dia mengeluarkan tiga keping cookies dari toples lalu menjauhkannya. "Habis ini kamu makan sup sama buah."

"Aku enggak mau sup." Gia menggeleng melihat rantang yang akan Hirdaan buka.

"Ini bukan soal mau enggak mau, tapi kamu harus makan dan-"

"Kalau aku makan itu, aku pasti muntah."

"Gia..."

Gia memandang Hirdaan, "Ini udah bukan pertama kalinya buatku, kenapa aku enggak muntah minum susu dan makan cookies... karena ini yang aku dan si bayi mau, aku bisa ngerasain dia maunya apa... besok juga sekalipun diatur ahli gizi, aku mau ikutan bikin saran menu... uhm... aku mau soto buat besok pagi."

"Ya?" tanya Hirdaan.

"Harus ada jeruk nipis sama tempe goreng."

Ratih yang keluar dari kamar mandi memandang Hirdaan, "Den Bagus, itu kayak gitu harus dituruti lho, nanti anaknya ileran kalau enggak."

"Semua bayi juga pasti ileran," ucap Hirdaan.

"Weh, jangan gitu, ada yang bertahan sampai gede lho ilerannya... masa nanti... ibu bapaknya kalau tidur rapi, cakep-cakep setiap bangun pagi, anaknya ngiler sendiri."

Hirdaan berdecak, mendadak rasanya mengerikan juga, "Kamu jangan ngomong sembarangan ya."

"Enggak sembarangan, makanya kan saya ngingetin... udah dituruti aja, itung-itung juga gantian, selama ini kan Den Ayu udah nurut terus."

Hirdaan kembali berdecak, "Jangan cerewet kamu ya, itu kamar mandi harus selalu kering... Gia juga harus ditemani, kamu awas aja sampai tidur duluan daripada Gia."

"Jangan khawatir soal itu, Den Ayu aman pokoknya sama saya... saya udah janji dari dulu, kalau Den Ayu hamil, emang mau manjain, bakal saya jagain... Den Bagus kalah tekad sama saya kalau soal itu."

"Kalah tekad?" ulang Hirdaan dengan nada tidak terima. "Enak aja kamu ngomong, saya bukan cuma manjain, jagain, semuanya saya atur demi bikin Gia nyaman, tenang, selama kehamilan."

Gia memandangi perdebatan itu sembari menikmati kepingan cookies dan susu hangat yang mulai mengenyangkan perutnya.

Happy mommy, happy baby

โดย : Shaanis

"Oh, sepertinya Gia memang jauh lebih tenang ya..." ungkap Handri setelah sebelumnya mengobrol dengan sang menantu.

Rahajeng juga merasa lega melihat keadaan Gia, "Iya, kelihatan banget lagi aura cantiknya... jangan-jangan cucu kita perempuan, aduh... pasti cantik banget."

"Iya, kalau cucu perempuan pasti cantik."

"Cantik, kalem, tata kramanya bagus, pintar, aduh-aduh... aku pasti makin awet muda."

Handri tertawa pelan, "Memangnya waktu mengasuh Ava enggak awet muda?"

"Kanda tahu sendiri betapa susahnyanya mengatur Ava, tukang kabur, kalau tertawa juga ngikik senengnya."

"Itu geli tandanya kalau ketawanya begitu."

"Enggak bagus tertawa semacam itu."

Handri merangkul istrinya berjalan menyusuri koridor rumah sakit, "Tapi perempuan atau lelaki, soal gender enggak jadi persoalan... yang penting Gia sehat, kehamilannya juga dilancarkan."

"Iya, betul... ini Hirnaan mana, kata Gia kalau telepon enggak jauh-jauh." Rahajeng mengamati sekitar dan menemukan sang putra berdiri memandangi area NICU.

"Hirnaan..." panggil Handri pelan.

Hirnaan menoleh, segera mendekat, "Udah?"

"Gia harus mandi terus mau sarapan... itu masa Ibu tanyain, katanya enggak boleh makan makanan dari luar? Ibu mau masak." Rahajeng langsung protes.

"Gia makannya diatur sama ahli gizi... pokoknya enggak usah repot biar rumah sakit yang urus," kata Hirnaan.

"Itu tempat tidur buat nungguin kok ada selimutnya ratih? Terus kamu tidur di mana?" tanya Handri, merasa heran juga.

"Aku pulang setelah Gia tidur."

"Pulang?" Handri dan Rahajeng kompak bertanya.

Hirdaan mengangguk, "Kalau ada aku, Gia maunya ngurusin, justru repot... enggak istirahat."

"Oh, benar, memang... walaupun hamil ya tetap menjalankan tugasnya sebagai istri," kata Rahajeng.

"Kali ini dia beneran harus lebih banyak mengurus diri sendiri..."

Handri mengangguk, "Dokter ada ngomong sesuatu sama kamu? Terkait keadaan Gia?"

"Sejauh ini stabil, tapi bukan berarti bisa dientengkan... dulu-dulu juga stabil, begitu dibawa pulang selalu drop... kebanyakan yang ngatur dan ngurusin!" Hirdaan tidak tahan menggerutu.

"Iya... kita semua udah belajar ya, kali ini walau sebenarnya Ibu pengen sekali mengurus Gia, tapi apa boleh buat... demi jaminan kelancaran kehamilannya, biar diurus di sini." Rahajeng mengelus-elus lengan Hirdaan sebelum mendekat dan memeluk. "Ibu juga masih menahan informasi, yang tahu baru Sara sama tetua, bude-bude sama bulikmu enggak Ibu kabari... besok aja kalau persiapan selamat empat bulanan."

"Enggak usah heboh-heboh, aku enggak mau bawa Gia pulang ke Sewu Ndalem kalau keadaannya enggak memungkinkan."

Rahajeng mengangguk, "Iya, enggak heboh... yang penting tetap diselamati sama didoakan."

"Adikmu kenapa belum boleh dikabari?" tanya Handri.

"Lindan sibuk, Ava baru mulai ada pekerjaan... biar mereka menata diri lebih lama lagi." Hirdaan menghela napas panjang sembari menguraikan pelukan ibunya. "Lagipula begitu tahu, mereka bisa aja langsung heboh... aku belum mau direpoti sama terlalu banyak perhatian."

Hirdaan memandang kedua orang tuanya bergantian, "Kali ini, ikuti saja apa yang aku tetapkan buat Gia... dia punya tim dokter yang kompeten dan bisa

dipercaya. Rumah sakit ini juga salah satu yang terbaik untuk perawatan ibu dan anak."

Handri mendekat dan mengangguk, "Ya, tentu."

Rahajeng juga menyetujui itu, "Tetapi jika kamu membutuhkan bantuan, kami akan selalu ada ya, Hirdaan."

"Jangan khawatir, aku selalu melakukan yang terbaik untuk setiap hal dalam hidupku... kali ini juga begitu," ucap Hirdaan dengan yakin.

□□□

"Den Ayu, kalau kangen Den Bagus... bilang aja," ucap Ratih setelah lebih dari dua bulan tinggal di rumah sakit dan setiap harinya Hirdaan hanya mampir setelah pulang kerja, menemani sampai Gia tidur lalu pulang.

Setiap akhir pekan, Hirdaan tinggal lebih lama, bicara pada dokter, memastikan berbagai kegiatan perawatan, termasuk yoga sederhana untuk ibu hamil. Sejauh ini, Gia hanya boleh ikut kelas meditasi.

"Enggak kangen kok, lagian Mas Hirdaan juga sibuk kerja." Gia sebenarnya hanya bosan. "Aku pengen merajut, Tih."

"Enggak boleh, dimarahin sama Den Bagus."

"Ya, tapi aku udah ilang fase ngantuknya... aku pengen kegiatan, merajut enggak boleh, megang tanaman enggak boleh... keluar dari sini juga enggak boleh."

"Kita main dakon lagi aja yuk, apa catur?"

"Udah bosan aku main itu terus."

"Ngegambar ya?"

"Enggak."

Ratih mengeluarkan ponselnya, "Nonton sinetron?"

Gia tertawa, "Emang bisa?"

"Canggih dong ponsel saya... Den Ayu, ponselnya bagus, harganya mahal tapi gunanya cuma buat nelepon Den Bagus aja."

"Iya, mana itu ponsel lagi disita."

"Kenapa sih disita?"

Gia angkat bahu meski memahami Hirdaan melakukan itu agar ia tidak perlu menerima atau membaca pesan-pesan perhatian yang justru menjadi beban pikiran.

Gia menghela napas sembari mengelus perutnya yang terlihat semakin membuncit meski ia belum berganti ukuran baju. Hanya celana dalamnya yang mulai agak sesak.

Memikirkan itu, mendadak Gia ingin berbelanja.

"Tih, aku pengen belanja dalaman," ucap Gia.

"Belanja dalaman?" tanya Ratih, dahulu ketika Gia ingin melakukan itu artinya ia bisa ikut jalan-jalan ke mall. Tapi sekarang ini sepertinya mustahil berjalan-jalan di Mall yang jaraknya puluhan kilometer dari ruang rawat ini. Ratih pernah menemani Gia jalan sore ke taman belakang rumah sakit saja, Hirdaan mengomel selama sejam penuh. "Anu, apa itu telepon orang butik yang suka bantuin belanja baju-bajunya Den Ayu aja?"

Gia menggeleng, Hirdaan memang mempekerjakan personal shopper untuk mengupdate koleksi setelan baju atau gaun. Tetapi urusan keperluan pribadinya, Gia lebih senang berbelanja sendiri.

"Sini, pinjam telepon..."

"Kita nonton sinetron aja yuk, Den Ayu jangan aneh-aneh."

"Enggak aneh, ini kan emang perlu." Gia mengulurkan tangan, "Sini, pinjam teleponnya."

□□□

Wicak merasakan ponsel Hirdaan yang bergetar di sakunya. Sang pemilik ponsel tengah melakukan rapat virtual dengan beberapa petinggi Kementerian Perhubungan. Rapat ini cukup penting mengingat kenaikan anggaran belanja yang diajukan.

Wicak mengeluarkan ponsel Hirdaan melihat kontak penelepon.

Ratih, incoming call...

Wicak segera berdiri dari duduknya, memberi tanda dan menunjukkan layar ponsel Hirdaan. Sesaat kening Hirdaan mengerut, dengan gerakan tangan kemudian memberi kode untuk mengangkat telepon.

Wicak kembali duduk, menggeser icon penerima panggilan dan bicara pelan, "Halo..."

"Mas Hirdaan?" tanya suara Gia.

"Bapak sedang rapat, apakah terjadi sesuatu?"

"O... oh tidak, aku baik-baik saja... cuma ingin belanja."

"Ya?" tanya Wicak sebelum sadar untuk menanggapi dengan hal yang lebih penting. "Baik, barang apa yang ingin dibeli? Saya akan menghubungi personal shop-"

"Enggak, aku mau belanja sendiri, pilih sendiri barangnya."

"Oh, tapi ibu dilarang keluar dari rumah sakit."

"Iya tahu, makanya aku minta ponsel, laptop sama kartu pembayaran." Suara Gia terdengar bersemangat. "Aku tunggu ya... jangan lama-lama."

Ini mungkin pertama kalinya Gia bicara demikian, "O... oke, saya siapkan sekarang juga."

"Terima kasih," kata Gia lalu memutuskan sambungan telepon.

Wicak menurunkan ponsel, mendapati Hirdaan sudah selesai meeting dan memintanya mendekat.

"Kenapa Ratih telepon?" tanya Hirdaan sembari membuka link baru untuk memeriksa email masuk.

"Tadi Gia yang telepon."

Hirdaan menoleh, mengulurkan tangan untuk meminta ponselnya, "Apa katanya?"

"Mau belanja," jawab Wicak dan mengembalikan ponsel Hirdaan.

"Teleponkan Anita kalau begitu, biar nanti-"

"Mau belanja sendiri, pilih sendiri barangnya dan karena itu, Gia meminta ponsel, laptop dan kartu pembayaran," sela Wicak cepat.

Hirdaan memandang asistennya itu, "Kamu yakin Gia yang telepon?"

"A hundred percent."

"Apa jadwalku setelah ini?"

Wicak memeriksa ponselnya sendiri, "Enggak ada yang penting, tapi besok pagi harus meeting dengan perwakilan dari Flynas Company."

"Ah, benar... apa berkasnya sudah siap? Aku harus mempelajarinya dulu."

"Belum, mungkin sore nanti, salinan memorandum sebelumnya baru dikirimkan sejam yang lalu."

"Uhm, fine... nanti setelah berkasnya siap langsung bawa ke Rumah Sakit." Hirdaan beranjak dari kursinya, "siapkan laptopku dan laporan yang belum kuperiksa... nanti kita meeting di sana saja, setelah kamu datang dengan berkas untuk Flynas."

"Sure," jawab Wicak.

□□□

Hirdaan memperhatikan Gia yang jelas bersemangat. Ratih mengatur meja khusus yang dapat digeser hingga ke hadapan Gia yang duduk bersandar di tempat tidur.

"Ini sebentar lagi jam makan siang, Den Bagus mau dibawain apa?" tanya Ratih karena sehari-hari ia makan siang di kantin rumah sakit. Kecuali weekend karena Hirdaan membawakan makanan buatan Mbok Atun, atau memesan dari restoran.

"Nanti aku makan setelah Wicak datang."

"Pak Wicak mau ke sini?"

Hirdaan menyipitkan mata, karena Ratih terlihat antusias. "Iya, kenapa memangnya?"

"Enggak, enggak apa-apa... nanti saya rapikan ruang duduk di depan, biar nyaman ngobrolnya."

"Ngobrol? Kita tuh kerja!"

"Iya, iya, maksudnya kerja..." Ratih kemudian memandang Gia, "Nanti pengharum ruangnya dipindah satu ke ruang duduk ya, Den Ayu."

Gia mengangguk, "Buka baru aja, pilih yang snow iceland, itu wanginya seger."

"Nggih..." Ratih tersenyum-senyum senang.

Hirdaan mengamati Ratih yang beranjak pergi dengan raut senang, lalu memandang Gia yang ikut tersenyum-senyum. "Kalian berdua kenapa?"

"Memangnya kenapa?" tanya balik Gia lalu menoleh ke tas laptop yang Hirdaan buka, "Aku udah minta kode wifinya."

Hirdaan menata laptop tersebut di meja, mengeluarkan ponsel Gia lalu meletakkan kartu kreditnya. "Kamu bisa belanja online?"

"Bisalah, aku sering lihat Ava sama Arcano... nanti bayarnya tinggal ngetik serial number ini." Gia menunjuk barisan angka di kartu kredit Hirdaan.

"Kamu mau belanja apa?" tanya Hirdaan lalu duduk di pinggiran tempat tidur, memperhatikan jendela baru yang Gia buka.

"Dalaman."

Hirdaan menegakkan punggung, "Dalaman?"

"Iya, celana dalamku mulai sempit, terus aku mau sekalian beli bra juga... dulu Ava jalan lima bulan juga udah sempit branya." Gia memandangi dadanya, menepuk-nepuk pelan. "Udah kerasa gede sih."

Hirdaan tidak yakin harus menanggapi bagaimana.

"Oh iya, dulu Ava bilang ada legging khusus maternity... kalau udah bisa senam kehamilan aku butuh itu, sama sport bra," ucap Gia lalu memeriksa tab demi tab di website sebuah butik khusus pakaian dalam.

"Enggak... kamu olah raga biasa aja enggak perlu pakai yang begitu." Hirdaan langsung protes.

"Kenapa?"

"Kok kenapa? Ya aku enggak ngasih."

"Kenapa?"

"Jangan nanya kenapa, pokoknya enggak."

Raut wajah Gia langsung sendu, "Kenapa marah?"

"Aku enggak marah, aku cuma-"

"Aku enggak boleh pakai bikini, enggak boleh pakai hot pants, enggak boleh pakai tank top, baju yang model-model trendi juga enggak boleh, rok pendek apa lagi... aku cuma punya celana jeans dua." Gia menyela tiba-tiba, lalu menangis dengan raut sedih, seolah selama ini begitu menderita dengan setiap larangan Hirdaan.

Ini sungguh tidak wajar, pikir Hirdaan.

"Gia... tanpa pakai semua itu kamu sudah cantik, semua setelan atau gaun kamu juga merk yang bagus, beberapa koleksi malah cuma kamu yang punya di Indonesia ini."

"Pokoknya aku mau beli legging sama sport bra!" ucap Gia masih dengan suara tangis dan lelehan air mata.

Hirdaan hendak menanggapi saat terdengar suara pintu dan roda troli bergerak memasuki ruang rawat Gia. "Den Bagus... ini ternyata makan siangnya-lhooo.... kok nangis? Den Bagus ngapain Den Ayu saya?" protes Ratih sambil bergegas mendekati Gia.

"Kamu jangan kelewatan ya," ucap Hirdaan lalu buru-buru memeluk Gia sebelum Ratih menyentuh istrinya itu. "Ini namanya hormon tahu, enggak saya apa-apain juga nangis."

"Tapi ini pasti Den Ayu diapa-apain, 'kan?"

"Enggak!" tegas Hirdaan lalu mengelus-elus kepala Gia. "Iya, iya, kamu boleh beli semuanya, terserah yang kayak gimana."

"Oalah, kenapa sih pakai dilarang-larang segala, duitnya Den Bagus kan banyak... sekadar beli dalaman enggak bikin bangkrut, wong yang seneng nanti juga Den Bagus sendiri lho," ucap Ratih sembari beralih kembali ke troli berisi makan siang Gia.

"Kamu jangan cerewet, lagian bukannya tadi udah pamit mau ke kantin."

"Ini lho, ransum makannya Den Ayu diantar lebih cepat... makanya saya nganterin dulu." Ratih mengamati Gia yang sudah terlepas dari pelukan Hirdaan, majikannya itu masih mengusap sisa tetesan air mata. "Den Ayu tuh hiburannya dikit lho di sini, Den Bagus yang lebih pengertian, lagi seneng belanja mbok dibiarin... inget lho kata dokter, ibunya happy, anaknya juga happy... kalau dibuat nangis nanti ikut nangis anaknya."

"Yang ngebuat nangis siapa? Udah dibilang ini hormon!" gerutu Hirdaan sambil membantu mengelap wajah Gia.

"Ini makan siangnya, sop bakso ikannya masih agak panas... pelan-pelan nanti Den Bagus mindahinnya." Ratih memberi tahu.

"Iya, sana." Hirdaan paling malas diberi tahu hal-hal yang dia pahami.

"Saya tinggal ya, Den Ayu... kalau diapa-apain jangan nangis, teriak aja, nanti biar Den Bagus disuntik sama suster di luar," ucap Ratih sebelum bergegas kabur.

"HEH!" seru Hirdaan kesal, meski ternyata itu membuat Gia tertawa. "Kok ketawa? Senang kamu, kalau ada pelayan kurang ajar sama aku?"

"Enggak..." Gia menggeleng lalu menarik lengan Hirdaan agar tidak menjauh dari sisinya, "Mau ikut milih warna?"

Hirdaan menoleh ke layar laptop yang memuat halaman baru, ia nyaris melongo dengan berbagai model pakaian dalam dan lingerie yang terlihat.

"Aku pengen warna merah, belum pernah punya."

Hirdaan menelan ludah, otaknya nyaris konslet membayangkan. Tapi berusaha melarang juga bukan hal bijak, ia tidak suka mendapati Gia menangis ketika bersamanya.

Happy mommy, happy baby... batin Hirdaan berulang-ulang, terutama ketika Gia semakin berani memilih model celana dalam yang nyaris meruntuhkan tekadnya menahan diri sepanjang durasi kehamilan istrinya itu.

Feel unreal

โดย : Shaanis

Benar-benar menggelisahkan, batin Hirdaan sembari beranjak ke troli makan siang.

Ia perlu mengalihkan perhatian.

"Sambil makan, ya?" kata Hirdaan.

Gia mengangguk, "Kemarin aku minta perkedel."

Hirdaan memperhatikan makanan yang disajikan, memang ada olahan kentang tumbuk yang digoreng tersebut. "Iya, ada."

"Sama jus jambu."

Hirdaan mengangguk, lebih dulu meraih water jug, menuang jus jambu ke gelas dan mengantarkannya.

"Dingin enggak?" tanya Gia.

"Enggak terlalu," jawab Hirdaan.

"Coba minum dulu, dingin enggak..."

Hirdaan mencobanya, mengerutkan kening merasakan kekentalan jusnya. "Tapi ini terlalu kental."

"Dingin enggak?"

Hirdaan mengangguk, "Dingin, tapi terlalu kental... harusnya-"

"Aku mintanya emang gitu, jadi bikin kenyang." Gia mengulurkan tangan, "Sini, jusku."

"O... oh iya." Hirdaan mengulurkannya, memperhatikan Gia meminum jus dengan tenang.

Ia beralih memeriksa porsi nasi yang tidak seberapa, makanan lain juga. Hirdaan tahu menu makanan istrinya memang diatur ahli gizi namun keseluruhan isi troli makanan ini tampaknya tidak cukup mengenyangkan. Beberapa kali, ketika

datang saat makan malam juga, Hirdaan memperhatikan Gia hanya makan sup dada ayam dan salad buah.

"Mmm... mungkin kita harus evaluasi makanan, kamu porsi segini udah kenyang belum?" tanya Hirdaan.

"Sebenarnya sudah, cuma kadang perutku bunyi... waktu bilang dokter, memang ukuran si bayi harus diperhatikan supaya enggak berisiko kesempitan," jawab Gia lalu meletakkan gelas dan memutar layar laptop ke arah Hirdaan. "Mas, couple underwear... kita belum pernah samaan, warna hitam apa putih?"

Melihat tampilan layar laptop, Hirdaan hampir memejamkan mata seperti remaja tanggung baru mengenal keintiman, tapi situasi ini benar-benar diluar perkiraan.

"Beli semua aja yang kamu seneng," jawab Hirdaan saat menatap wajah Gia.

"Mas Hirdaan harus seneng juga dong." Gia tersenyum-senyum memindahkan beberapa item ke keranjang belanja virtualnya.

Hirdaan memutuskan mendekat ke tempat tidur, sepertinya ia memang harus bicara pada istrinya ini. "Gia... uhm, karena situasi perawatan dan keadaan kehamilan... emm... kamu tahu kan, kalau aku enggak boleh macam-macam?"

"Macam-macam?" tanya Gia, ia sibuk memilih setelan piama dan gaun tidur yang senada untuk pasangan.

"Iya... macam-macam sama kamu."

Gia menghentikan aktifitas belanja onlinenya, memandang Hirdaan dengan raut sedikit bingung. "Dokter bilang enggak boleh?"

"Dokter harus fokus menstabilkan keadaan kamu, jadi-"

"Dulu waktu yang hamil pertama, bisa macam-macam sama aku."

Rasanya Hirdaan enggan mengingat, "Enggak, itu enggak boleh sebenarnya..."

"Aku ngobrol kemarin sama sesama pasien waktu antri timbangan sama pengukuran, dia udah mau melahirkan terus katanya dibantu suami biar lancar, dibukain jalan... terus waktu tanya dokter juga bilang, memang percintaan bisa memban-"

"Kamu bisanya melahirkan caesar."

Gia mengerjapkan mata mendengar selaan itu.

"Struktur tulang kamu sempit, kamu dulu juga tetap kepayahan banget meski aku udah... uhm, bantuin..."

"Jadi, enggak?" tanya Gia.

Hirdaan menggeleng, "Enggak..."

"Tapi kalau Mas Hirdaan..." Gia tidak bisa melanjutkan kalimatnya dan berharap suaminya paham.

Hirdaan memahaminya dan mengganggu, "Karena itu, aku enggak boleh ikut-ikutan urusan beginian, ya? Aku enggak bisa dipancing-pancing."

"Oh." Gia baru memahami maksudnya, ia segera mengubah arah layar laptopnya. "Maaf ya, Mas..."

"Kamu beli aja semua yang kamu pengen, enggak usah dikasih lihat ke aku."

"Iya, ini udah cukup." Gia meraih kartu yang Hirdaan letakkan lalu mengetikkan nomor seri yang tertera, melengkapi sisa informasi pengiriman dan melakukan pembelian.

Ponsel Hirdaan berbunyi, menampilkan informasi tagihan terbaru. Ia hampir terbatuk mendapati nominal yang tertera. Rasanya baru kali ini, ia melihat tagihan dalam jumlah ini karena Gia.

"Ini pertama kalinya aku belanja sebanyak ini, ternyata seru juga..." kata Gia sebelum meraih kembali gelas jusnya. "Aku jadi paham, kenapa dulu Ava senang banget belanja..."

Hirdaan memperhatikan istrinya yang sekarang beralih membuka jendela baru, mengetikkan situs yang khusus menjual produk-produk perawatan tubuh.

Hirdaan segera memberi tahu, "Beli produk yang ada tanda vegan, alcohol free, no animal tested terus-"

"Wanginya yang lembut, feminim dan base aromanya rose oil." Gia melanjutkan dengan lancar, sebelum kemudian menggeleng, "Tapi ini bukan buat aku, buat Ratih."

"Kenapa buat dia?"

"Kenapa memangnya? Enggak boleh?"

Mendapati wajah istrinya berubah sendu saat menanyakan itu membuat Hirdaan segera menenangkan. "Aku cuma tanya... iya, belikan aja, hitung-hitung kasih bonus."

Gia langsung tersenyum mendengarnya, "Iya, dulu... ibu pernah bilang, kalau kita udah dibantu banyak, sebisa mungkin harus balas memberi bantuan."

"Bantuan?" tanya Hirdaan dengan penasaran.

Gia tidak menanggapi, justru bersenandung sembari memilih beberapa barang.

□□□□

Ratih selesai merapikan ruang duduk, menambahkan pengharum ruangan dan menyiapkan beberapa air mineral di meja. Ia memperhatikan dari celah jendela yang ada di pintu geser menuju ruang rawat Gia. Majikannya itu baru selesai makan siang, karena sempat muntah sedikit jadi Hirdaan membantunya ganti baju.

Ratih tersenyum melihat Hirdaan kemudian membantu Gia berbaring, mengelus-elus kepala, mengusahkan agar sang istri nyaman beristirahat. Sadar diperhatikan, Hirdaan menoleh, menatap Ratih, mulutnya bergerak tanpa suara. "Apa kamu lihat-lihat? Keluar!"

Rasanya seperti diberi perintah tegas, Ratih buru-buru keluar ruangan. Agak terkejut melihat Wicak duduk di ruang tunggu.

"Loh, Pak Wicak... kok enggak ngetuk terus masuk aja?" tanya Ratih sambil mendekat.

Wicak meringis kecil, "Tadi saya datang waktu suster ambil troli, katanya ibu muntah, jadi saya tunggu diluar."

"Oh, iya... karena disambil belanja online, makanan yang dimulut enggak dikunyah-kunyah, mungkin eneg, terus muntah... tapi ini udah enggak apa-apa, udah ganti baju juga."

"Iya, tapi biarin aja, sampai Bapak yang minta masuk... kadang Bapak harus dikasih waktu-waktu seperti ini sama Ibu."

Ratih tersenyum, agak malu-malu. "Iya, Den Ayu juga kayaknya lagi kangen, tadi agak manja pas disuruh minum vitamin."

"Agak manja?" ulang Wicak sebelum tertawa kecil, "Sepanjang mengenal ibu, biasanya dia justru bersikap mandiri dan tenang."

"Kalau dibanding Den Bagus ya memang manjanya Den Ayu enggak ada apa-apanya... masih mau ngalah pula. Kalau Den Bagus... hmmm... orang lain yang disuruh ngalah soal Den Ayu."

Mendengar itu, Wicak tertawa, "Kamu udah enggak takut sama Bapak?"

"Yo, takut... saya tuh aslinya takut banget, tapi kalau enggak diberaniin ngejawab nanti kasihan Den Ayu, enggak ada yang belain." Ratih memandang Wicak sebentar lalu menundukkan kepalanya lagi, "Kalau Pak Wicak, takut enggak?"

"Enggak, mau bagaimana pun, dia enggak bisa ngeganti apalagi ngebuang saya."

"Anu ... Pak Wicak bisa kerja sama Den Bagus, bagaimana ceritanya?"

"Saya sama kayak kamu, dilatih juga buat jadi asisten... sekolah saya dari TK sampai S2, segala kursus, pelatihan bela diri, sampai penampilan... semua dibiayai Sewu Ndalem."

"Oh, saya lulus SD baru masuk Sewu Ndalem... terus waktu beneran kerja jadi pelayannya Den Ayu, saya disuruh belajar buat ambil ujian kesetaraan, jadi saya punya tanda lulus SMP dan SMA... waktu itu pernah ditawari kuliah online, tapi saya udah macet otaknya, bisa lulus SMA sudah syukur. Den Ayu tuh pinter banget loh, Ngoro Putri juga, waktu bahasa Inggris saya dibantu banyak."

"Hirsaan selalu memilih yang terbaik."

Ratih mengerjapkan mata, "Pak Wicak memang manggil Den Bagusnya dibebasin ya?"

Wicak mengangguk, "Iya, kalau di Sewu Ndalem memang ikutan seperti kamu... tapi diluar itu, bebas, geli juga manggil dia Den Bagus."

"Tapi saya pernah denger Pak Wicak diomelin karena panggil nama Den Ayu."

"Soal itu tergantung mood, kalau lagi sensitif jangankan manggil nama, sekadar lihat aja dimarahin," cerita Wicak.

"Emang aneh Den Bagus itu," ucap Ratih dan tertawa bersama Wicak yang meringis.

"Kalian berdua, dilihat-lihat cocok juga." Suara Hirdaan terdengar di belakang.

Ratih menoleh, mendapati majikannya itu bersedekap di depan pintu. "Oh, Den Ayu sudah tidur?"

"Beresin baju kotor sama selimut yang kena muntahan tadi, terus ditungguin Gianya."

"Nggih..." Ratih segera masuk kembali ke ruang rawat.

Hirdaan memandangi asistennya yang santai melangkah mendekat, "Bisa-bisanya kamu ikut gosip sama Ratih."

"Katamu kami cocok," jawab Wicak santai.

"Ibumu pasti histeris kalau melihatmu dekat dengan pelayan istriku."

Wicak tertawa, "Tapi pasti seru punya aliansi untuk melawanmu."

"You wanna try?" tanya Hirdaan, tatapannya penuh tantangan.

Wicak menanggapi dengan gelengan, "Saatnya bekerja, oke?"

□□□

Hashmi House, Palembang...

"Kenapa sayang, kok dari tadi cuma nontonin kontaknya Gia aja," ucap Lindan sewaktu berbaring dan memperhatikan Ava seperi tercenung.

"Minggu lalu waktu Chan-chan ngambil bajuku di SastraBatik, katanya Gia lama enggak ke sana, justru Sara jauh-jauh dari Jogja ke Jakarta buat urusin launching... terus aku baru sadar, belakangan kalau aku chat Gia, balasnya suka kelewat beda hari, pernah seminggu baru dibalas."

Lindan mengerutkan kening, walaupun tidak intens tapi istrinya ini memang kerap bertukar kabar dengan Gia. "Terakhir kali telepon Hirdaan, aku sekalian nanya kabar Gia, dia bilang baik, sehat."

"Kamu ada apa, kok telepon?"

"Ada beberapa hal yang aku tanyakan, kamu kapan terakhir telepon Hirdaan?"

"Enggak pernah telepon, chat, balesannya masih pendek-pendek... terakhir dua minggu lalu, aku nanya kenapa transfer uang banyak banget... terus dia bilang, minta tolong disumbangkan ke yayasan anak yang didukung Andrea."

"Banyak banget?"

Ava mengangguk, "Terakhir dia begini, waktu aku masih di NY charity project bareng brand... waktu itu katanya buat syukuran Gia hamil."

"Oh, terus?"

"Seminggu habis acara charity itu, Ibu telepon Gia masuk rumah sakit dan keguguran... aku sampai bingung ngasih tanda bukti donaturnya, dapat plakat juga karena termasuk jumlah besar."

Lindan jadi bertanya-tanya, "Apa mungkin.... yang sekarang..."

"Iya, aku ada feeling gitu, tapi kenapa ya Hirdaan enggak bilang? Apa dia pikir aku bakal sedih?" Mendadak Ava merengut lalu mendekat untuk memeluk Lindan, "Padahal aku tuh kalau Gia hamil seneng banget, aku juga selalu doain dia... Gia tuh pernah bilang, dia pengen jadi ibu."

"Dia udah jadi ibu, Sayang... sama kayak kamu." Lindan mengelus-elus bahu istrinya, "Sini ponsel kamu, kita telepon aja."

"Telepon?" tanya Ava.

Lindan mengangguk, mengambil alih ponsel Ava lalu mencari kontak Hirdaan dan menekan icon untuk telepon video.

"Video call?" tanya Ava, langsung bergegas merapikan rambutnya.

"Kamu kenapa, sini deketan... biar kelihatan."

"Hirdaan nanti komentar kalau aku berantakan."

Telepon tersambung, bukan salam atau basa-basi hal yang lain yang diucapkan, "Kenapa?"

Lindan meringis, "Ava katanya kangen sama Gia."

"Gia enggak kangen."

Ava segera memunculkan diri, "Ish! Mas Hirdaan ngapain Gia, kenapa belakangan lama banget dia balas chatku?"

"Ponselnya aku sita."

"Astaga, ngapain sih? Kontaknya Gia tuh udah cuma keluarga sama orang Sastra Batik doang."

"Justru karena itu."

"Ava mau ngobrol sama Gia, boleh, Mas?"

Raut wajah Hirdaan agak berubah sebelum satu tarikan napas diambil perlahan, "Dia barusan tidur, besok atau lusa aja kalian datang..."

Sewaktu Hirdaan bergeser, terlihat Gia yang terlelap di atas ranjang rumah sakit.

"Loh, Gia... kenapa, Mas?" tanya Ava.

"Enggak kenapa-kenapa... cuma aku yang atur dia dirawat di rumah sakit."

Lindan memperhatikan raut wajah Hirdaan lalu bertanya, "Udah berapa bulan?"

"Lima."

Ava memekik sebelum memberondong dengan ucapan selamat. Hirdaan menanggapi dengan senyum tipis. "Gia masih belum aku bolehin ketemu banyak orang atau terhubung sama orang selain Papa dan Ibu."

Ava jadi sadar, "Ehh... berarti yang syukuran empat bulanan Ibu bikin itu buat kalian? Ya, ampun... aku enggak dilibatkan sama sekali lho."

"Aku yang minta biar enggak heboh."

"Ya, tapi aku masa enggak dikasih tahu!"

Lindan memandang Hirdaan, "Mas, sesibuk apapun aku sekarang, atau semepet apapun sama jadwal Ava, kalau buat acara keluarga pasti bisa menyempatkan... aku sama Ava bukan orang lain, 'kan?"

"Iya, bukan, tapi pikiranku selama beberapa bulan terakhir memang cuma soal Gia... aku enggak bermaksud juga melupakan atau mengabaikan kalian."

Hirdaan kembali menghela napas. "Ini... kadang masih belum terasa real buatku, aku juga masih khawatir sama banyak hal."

Mendadak Ava paham maksudnya, "Mas ... Gia enggak apa-apa, 'kan?"

"Sejauh ini stabil walau kadang masih muntah, pernah ngeflek tapi dokter bilang kondisinya bagus, si bayi juga perkembangannya sesuai tahapan."

Lindan mengucap syukur.

"Udah jalan lima bulan berarti ketahuan dong jenis kelaminnya?" Ava penasaran.

"Kemarin belum... entah minggu depan."

"Walau pasti seneng banget kalau dapat anak lelaki, tapi kalau bayinya perempuan pasti cantik banget... mirip Gia gitu."

Hirdaan tidak langsung menjawab, dia sempat mengalihkan pandangan sebelum mengangguk.

"Kalau bayi perempuan, Emak bisa ikut antri ngasuh di Sewu Ndalem..." ucap Lindan.

Ava tertawa, "Aku juga mau antri lah... ehh, Mas Hirdaan kenapa mukanya sedih gitu? Bercanda, Mas... enggak kok, kita sabar nunggu giliran nanti."

Hirdaan menggeleng, "Enggak, cuma... kadang aku juga bingung soal jenis kelamin si bayi... mauku cuma Gia sehat dan lancar aja selama kehamilan ini."

"Tuhan itu selalu ngasih pada waktu yang paling tepat, Mas... dan setiap ketetapanNya enggak pernah dimaksudkan selain untuk membuat kita lebih yakin bahwa berkatNya selalu hadir dalam kehidupan kita," ucap Lindan dengan nada tenang.

"Iya, terima kasih, Dan."

"Besok kita kabarin kalau mau jenguk ya, Mas..." ucap Ava.

Hirdaan mengangguk, "Enggak usah bawa apa-apa, soalnya Gia semuanya diatur ahli gizi."

"Oh gitu? Aku bawa yang seru-seru aja."

"Jangan aneh-aneh."

Ava tertawa, "Cookies buatanku udah renyah lho, Lyan aja suka."

"Kalau itu boleh bawa ya, Ava giat lho belajarnya," ucap Lindan.

Hirdaan tersenyum tipis lalu menganggukkan kepalanya.

Ice cream kiss

โดย : Shaanis

Kangen.

Sebut Gia dalam hati setiap kali Hirdaan datang untuk menemaninya. Rasanya aneh karena setelah sikap formal juga hati-hati yang mereka lakukan pada satu sama lain, kerinduan ini tidak lantas memudar apalagi menghilang. Bagi Gia rasanya justru seperti menggebu-gebu, menantikan suaminya datang untuk mengajaknya berbincang atau sekadar menemaninya duduk membaca buku.

"Hari ini Mas Hirdaan datang lebih cepat." Gia mengungkapkan rasa senangnya.

"Iya, Lindan sama Ava mau datang."

"Eh?"

Hirdaan mengangguk, mendekat ke pinggiran tempat tidur untuk duduk dan mencium kening Gia. "Aku udah kasih tahu mereka, terus katanya mau datang..."

"Ava gimana?"

"Kelihatannya senang." Hirdaan kemudian beralih meletakkan telapak tangan ke perut Gia yang membuncit, mengelus perlahan sampai merasakan tendangan samar dari dalam.

"Dia semalam agak heboh... ngerti ditinggal Papanya," kata Gia, ia sungguh ingin, sekali saja Hirdaan mau tinggal dan menemaninya.

"Terus?"

"Aku elus sampai bisa tenang lagi."

"Ya udah nanti aku pulangnye agak larut, sampai kamu beneran udah pulas."

Ingin sekali Gia meminta agar Hirdaan tinggal, namun hati kecilnya terus berbisik agar ia menahan diri. Sudah beruntung, suaminya ini bersedia menemaninya dalam perawatan, menjaga dan sebisa mungkin memanjakannya.

"Eh, Den Bagus sudah datang," ucap Ratih, memasuki ruangan membawa keranjang berisi sprei dan selimut dengan corak dan warna yang lembut. Gia berganti bedding set dua hari sekali, berbahan khusus tencel dari Perancis, karena itu Ratih yang mengurus sendiri untuk laundry.

"Itu kenapa banyak paper bag?" tanya Hirdaan ketika Ratih membuka lemari.

"Belanjaannya Den Ayu kemarin, ada yang buat Den Bagus juga lho... udah di dryclean sekalian, jadi bisa langsung pakai kalau semisal mau menginap, enggak repot nyuruh Pak Budi pulang ambil ganti."

Hirdaan menoleh Gia, "Aku kira kamu belanja buat kamu sendiri."

"Uhm... buat jaga-jaga aja, semisal kotor juga, kena muntahanku... atau aku moodnya jelek maunya nangis terus. Mas Hirdaan ada baju ganti."

"Terus itu apa?" tanya Hirdaan ketika Ratih beralih membuka pintu lemari sebelah.

"Daster, pakai gaun terus kurang lega, makanya Den Ayu beli daster... yang longgar depan-depannya."

Rasanya Hirdaan belum pernah melihat Gia menggunakan pakaian itu, walaupun harus menggunakan gaun rumahan, itu selalu dengan potongan formal dan rapi.

"Den Ayu kapan sih boleh beli perlengkapan bayi?" tanya Ratih setelah selesai merapikan lemari.

"Kalau udah lewat tujuh bulanan, lagian belum ketahuan juga jenis kelaminnya," jawab Hirdaan.

"Kata suster atau orang yang papasan, kayaknya perempuan, wong auranya Den Ayu makin-makin cantiknya... sampai kemarin jalan-jalan pagi dikira artis lho."

"Jangan jauh-jauh kalau jalan pagi."

"Enggak jauh, Mas... cuma di taman tengah yang dekat ruangan NICU itu aja."

Ratih mengangguk, "Bisa lihat bayi-bayi lucu."

"NICU itu ruang perawatan khusus buat bayi baru lahir, kasihan kalau bayi sampai di sana... kamu jalan pagi di taman belakang ini aja 'kan bisa? Mondar-mandir sepuluh kali juga udah kayak olah raga pagi."

"Mondar-mandir, emangnya Den Ayu orang bingung apa? Sekali atau dua kali sih enggak apa-apa, tapi ini udah berbulan-bulan lho Den Ayu di sini, di kamar ini. Coba Den Bagus sendiri, setiap hari jalan pagi mondar-mandir di taman kecil itu, mesthi gumoh."

"Heh! Kamu jangan-"

"Iya, Mas... aku tuh bosan banget, sampai rasanya pengen kabur..." sela Gia dan langsung terisak.

Hirdaan segera memeluk, berusaha menenangkan. "Gia... jangan begini, semuanya demi kamu dan si bayi, biar kalian sehat terus, kita udah sejauh ini dan tinggal beberapa bulan lagi evaluasi."

"Tapi bosan banget, Mas... aku kangen megang bunga-bunga mawarku, kangen kegiatan di rumah, kangen kerja ngurusin motif sama periksa-periksa bahan baju, kangen kamarku di rumah." Isakan Gia semakin keras.

"Sabar ya Den Ayu, besok kalau Ngoro Putri nawarin kabur, kita terima aja."

Hirdaan segera mendelik pada pelayan pribadi istrinya itu, "Kamu jangan coba-coba ya!"

"Paling enggak ya dibolehkan gitu lho Den Bagus, ada pemandangan... beberapa pot mawarnya Den Ayu dibawa ke sini, saya juga bingung kalau Den Ayu bengong doang, justru bisa bikin stress, kan bahaya."

"Iya, Mas... aku bisa stress..." tangis Gia hampir menjadi-jadi.

"Enggak, enggak... iya, yaudah, nanti aku bilang Wicak untuk ngambil beberapa pot mawar ya, dipindah di sini."

"Saya juga ikut pulang, nanti saya pilihin yang kembangnya paling disenengin Den Ayu."

"Iyaa... Ratih pilihin bungaku," isak Gia.

"Iya, yaudah... nanti Ratih pulang, udah nangisnya." Hirdaan segera mengelus-elus kepala Gia, menenangkannya sebisa mungkin.

Senyum Ratih langsung berkembang melihat Gia mengacungkan jempol dari balik punggung Hirdaan.

[][][]

"Beda sendiri ya taman belakangnya di kamar Gia," ucap Lindan ketika beralih mengobrol dengan Hirdaan di sana. Ava sudah sibuk mengobrol dengan Gia di dalam ruangan.

Hirdaan sendiri belum lama, dibantu Wicak dan sopirnya untuk mengatur beberapa pot bunga mawar itu. Mood Gia yang semula sendu juga langsung berubah penuh senyum dan tawa ketika melihat usahanya. Apalagi ketika diberi tahu Ava dan Lindan sudah perjalanan untuk menjenguk, mood Gia benar-benar membaik.

"Itu yang dari Emak, mawar Jepang, hybrid." Hirdaan menunjuk satu pot dengan warna bunga peach kemerahan.

"Cantik," ucap Lindan sambil mengamati lebih dekat. "Ada nama-namanya ya di potnya."

"Iya, Gia rajin soal begitu... ditulis siapa yang kasih, jenis bunganya apa."

"Banyak ya yang dari Papa."

"Memang sebagian besar, yang di taman rumah Bogor sama Sewu Ndalem itu pemberian Papa... Gia enggak pernah minta hal lain, setiap ulang tahun, atau ada perayaan tertentu."

"Cocok sih, sama personalitynya."

Hirdaan mengangguk, lalu berjongkok untuk menyingkirkan dua daun yang mengering.

"Bunga yang ini, yang sering aku lihat kalau ke makamnya Lintang..." Lindan menyadari sebuah pot dengan kumpulan mawar kuning yang mulai mekar.

"Sunsprite rose... kalau dalam bahasa bunga, mawar kuning itu merepresentasi kehangatan, kepedulian, kebahagiaan."

"Mas Hirdaan tahu banyak juga?"

Hirdaan mengangguk, "Awal mula Gia belajar bertanam, aku temani dia..."

"Gia termasuk tenang ya, kalau Ava sampai dirawat berbulan-bulan... dia pasti ngeluh bosan, di rumah kemarin aja, bertahan dua hari doang, setelah itu ngikut ke proyek, nemenin Emak arisan sampai bantuin Lakhnya promo di mall."

"Ava waktu pertama dibawa ke Sewu Ndalem juga, dua hari betah disuruh di kamarnya, belajar sendiri. Hari berikutnya bertingkah... coba kabur manjat sana-sini, protes pakai bahasa Jepang."

Lindan tertawa, "Ava bilang Mas Hirnaan ikutan panggil Papa karna dia enggak bisa ngomong Bapak."

"Iya, dia cuma lancar manggil Ibu."

"Mas Hirnaan enggak mau dipanggil Ni-san, makanya Ava diajarin manggil Mas Hirnaan tapi karena fokus belajar manggil nama sering kelupaan nyebut Mas."

"Emang payah," ucap Hirnaan lalu beralih duduk di kursi kayu.

Lindan menyusul duduk di sampingnya, "Bulan depan proses pengadilan dimulai, supaya enggak jadi perhatian media, Ava menyerahkan ke kuasa hukum."

"Good." Hirnaan mengangguk setuju.

"Soal perubahan tuntutan yang diajukan, terima kasih, Mas..."

"Papa yang akhirnya mengurus."

Lindan mengangguk, memperhatikan dari tempatnya berdiri, Ava dan Gia terlihat akrab mengobrol.

"Kata Ibu, Mas Hirnaan kalau malam pulang?"

"Iya."

"Gia memangnya enggak kangen?"

"Ha?" tanya Hirnaan sebelum mengangkat sebelah alis.

"Ibu hamil tuh seneng dimanja secara fisik, pelukan terutama... Ava susah tidur dulu kalau aku tinggal-tinggal, baru pulas kalau udah nempel."

Hirnaan mengerjapkan mata, "Oh, enggak, Gia enggak boleh diapa-apain."

Lindan tertawa pelan, "Enggak ada perhatian tulus yang terasa menyakitkan, apalagi dari pasangan."

"Tapi..."

"Pastinya enggak mudah, tinggal berbulan-bulan dalam perawatan begini... apalagi enggak nikmatin makanan selain dari rumah sakit, itu hampir enggak ada rasanya lho."

"Memang tapi... keadaannya harus begitu."

"Curang dikit tuh enggak masalah, waktu Alma harus batasi gula, Loka bantuin dia enggak ketahuan."

"Bantuin?" tanya Hirdaan.

Lindan meringis sebelum memelankan suaranya, "Iya, misalnya coklat, Loka yang makan dulu... nanti Alma cobain dari dia."

"Gimana?" Hirdaan tidak begitu paham.

"Aduh." Lindan garuk kepala, berusaha menjelaskan lebih rinci. "Jadi-"

"Ah, aku paham..." ucap Hirdaan sebelum kemudian berdeham-deham sendiri.

"Nah, iya, begitu maksudnya."

Hirdaan mengamati Lindan yang sekarang memperhatikan ke dalam ruangan. "Kamu dan saudara-saudaramu sering berbagi tips begitu?"

Lindan tertawa, "Enggak, cuma mereka bukan tipe yang malu berduaan atau skinship... dalam artian yang masih layak tonton. Kalau aku tahu soal Loka dan Alma itu, karena Emak yang bilang, hahaha... Emak tahu segalanya kayaknya soal kami berempat."

"Tbumu memang agak berbahaya."

"Semua itu berbahaya, terutama ketika ada hal penting yang kita sembunyikan dari dia." Lindan menghela napas lega, "Meski cara ketahuannya bikin malu, tapi aku lega sewaktu Emak tahu, walau itu bukan hal yang bikin bangga juga, tapi setidaknya... aku dikasih kesempatan, petunjuk, perhatian untuk bisa memperbaiki semuanya."

Hirdaan merenungkan itu dalam diam.

□□□

"Si ganteng kayaknya pengen es krim tuh, Mas..." ucap Ava ketika diantar pulang oleh Hirdaan.

"Si ganteng?" tanya Hirdaan.

"Bayinya, feelingku cowok makanya aku panggil ganteng."

"Kapan periksa, Mas?" tanya Lindan.

"Besok."

"Coba dibujuk pakai es krim, siapa tahu besok langsung mau pamer," kata Ava.

Hirdaan geleng kepala, "Enggak usah aneh-aneh."

Lindan tertawa, "Udah aku spill tadi caranya biar enggak aneh, Mas..."

"Cara apaan?" tanya Ava.

"Ada deh..." Lindan tertawa sambil merangkul istrinya.

Ava memprotes cepat, "Ih, kalian... jangan diam-diam akrab ya."

"Emangnya kenapa?" tanya Lindan.

"Masku tahu," ucap Ava lalu menoleh, "Cookiesnya aku taruh di nakas, kata Gia penampilannya udah oke banget."

Hirdaan memang melihat ada dua toples di nakas Gia. "Hmm..."

"Terima kasih, adikku yang cantik, gitu coba." Ava mengusulkan sembari menghentikan langkah, menunggu.

"Aku enggak minta," kata Hirdaan.

Lindan meringis, "Ya, udah asal dimakan."

Ava cemberut, meski tetap beranjak dan begitu saja memeluk Hirdaan. "Selamat ya, Mas... nanti aku ikut tinggal di Sewu Ndalem kalau udah tujuh bulanan."

Hirdaan menghela napas pendek, membalas pelukan itu sebelum mengangguk, "Iya, thanks... adikku yang manja."

Ava langsung mendongak mendengarnya, tersenyum senang, "Tapi cantik, 'kan?"

"Enggak, biasa aja," jawab Hirdaan sebelum buru-buru melepaskan diri.

"Ish! Kalau nanti aku punya anak perempuan, awas ya... kalau Mas Hirdaan ikutan posesif," kata Ava sambil menjauhkan diri.

"Semoga enggak mirip kamu, bar-bar dan senengnya kabur dari Ibu," jawab Hirdaan.

Lindan tertawa, merangkul Ava kembali ke sisinya. "Kalau anak kita perempuan, semuanya kayaknya bakal posesif, kelahiran langka."

"Mas Hirdaan pokoknya awas ya..." Ava menyipitkan mata seolah memastikan.

Hirdaan geleng kepala ringan, mengantar mereka sampai memasuki mobil lalu beranjak kembali ke ruangan Gia.

Si ganteng kayaknya pengen es krim tuh, Mas...

Tiba-tiba kalimat itu mengganggu pikiran Hirdaan, berikut ucapan Lindan tadi. *Enggak ada perhatian tulus yang terasa menyakitkan, apalagi dari pasangan.*

"Sial!" gerutu Hirdaan sebelum beranjak mencegat taksi, meminta sang sopir untuk mengantarkannya ke mall terdekat.

□□□

"Gia lagi apa?" tanya Hirdaan pada Ratih yang membereskan ruang duduk.

"Oh, tadi lagi lihat itu lho tablet baca, dikasih sama Ngoro Putri." Ratih kemudian tersenyum memperhatikan barang bawaan Hirdaan. "Wah, saya cariin vas bunga dulu, ya."

"Nanti taruh sini aja, kamu jangan ganggu saya sama Gia." Hirdaan memberi tahu.

"Nggih..." Ratih mengangguk dan bergegas menyelesaikan tugasnya.

Ketika memasuki ruang rawat, memang Gia tampak sibuk dengan tablet baca dari Ava.

"Aku bawa ini," ucap Hirdaan.

Gia menutup tablet bacanya, terlihat agak terkejut memperhatikan buket bunga mawar merah dan satu cup es krim yang Hirdaan bawa.

"Terima kasih bunganya, tapi aku enggak bisa makan es krim," kata Gia, suaranya agak lirih.

"Sesekali boleh, aku akan membantumu memakannya," kata Hirdaan, meletakkan buket bunga di meja lalu mendekat duduk di pinggiran tempat tidur.

"Benar, boleh?"

"Iya, aku akan membantumu." Hirdaan lalu membuka penutup es krim.

Hirdaan menahan senyum melihat ekspresi polos Gia yang terlihat menantikan. Hirdaan mengambil sendok kayu yang tersedia. Hirdaan langsung tahu bahwa Gia mencari sendok lain, karena ia memakai sendok tersebut untuk makan duluan.

"Kamu makannya begini," kata Hirdaan sebelum menangkap wajah Gia.

Sesaat sepasang mata istrinya itu terlihat bingung, terutama ketika Hirdaan mencium. Butuh beberapa detik sampai Gia mengerti dan membalas, menyedap lebih banyak rasa manis coklat dan kesegaran buah jeruk di lidahnya.

"Aku enggak tahu mana yang lebih enak antara choco orange dan choco mint," kata Hirdaan sewaktu menjauhkan diri, mengambil sendokan kedua.

"Ini enak," ucap Gia dengan antusias.

Hirdaan dengan senang hati mengulangi kegiatan mereka, sekalipun ini bukan hal yang biasa ia lakukan... tetapi ternyata menyenangkan juga.

Setelah satu cup es krim habis, Gia menahan lengan Hirdaan, memberanikan diri bertanya padanya. "Malam ini, Mas Hirdaan mau tinggal di sini?"

Pertanyaan itu membuat Hirdaan memandang istrinya lebih lama, ia berdeham, memastikan mereka mendapatkan privasi yang dibutuhkan sebelum kembali mendekatkan kepala.

"Aku akan tinggal," kata Hirdaan, menegaskannya sebelum kembali mencium Gia.

Si ganteng

โดย : Shaanis

Rasanya sudah lama sekali, Gia tidak bangun pagi dalam dekapan hangat sekaligus terlingkupi aroma maskulin yang menenangkannya. Ia berulang kali menghela napas panjang yang melegakan.

"He's moving," sebut Gia ketika hendak menggeliat, bayi dalam perutnya sudah mendahului.

"Kamu yakin? He?" tanya Hirdaan yang terbangun, mengelus-elus pinggang Gia.

Gia angkat bahu, tapi sedetik kemudian mengangguk, "Enggak yakin, tapi rasanya begitu."

Hirdaan menghela napas lalu mendekatkan kepala, mencium pipi Gia. "Nanti diperiksa, biar yakin... semoga benar apa kata Ava, habis dibujuk pakai es krim, nanti mau pamer."

Gia tertawa pelan, "Mas Hirdaan dengar kata-kata Ava?"

"Dia berisik."

"Terasa seperti biasanya, 'kan? Kalau Ava berisik."

Hirdaan terdiam sejenak sebelum mengangguk, "Waktu dia lama enggak sadar, rasanya aneh... dan memang melegakan, waktu dia berisik lagi."

Gia mendekatkan hidungnya ke pipi Hirdaan, senang merasakan pelukan suaminya menguat.

tok... ttok...

"Anu... saya enggak bermaksud ganggu, tapi ini lima belas menit lagi, Den Ayu periksa pagi lho..." suara Ratih terdengar agak khawatir di luar.

Gia menyembunyikan tawa dalam pelukan Hirdaan yang berdecak pelan.

□□□

"Sakit enggak, Tih, tidur di sofa bed ruang duduk?" tanya Gia sewaktu dibantu menyisir rambut.

"Enggak, lumayan empuk... tapi selimut saya dilempar lho sama Den Bagus kemarin itu, bener-bener."

Gia berusaha tidak tertawa, "Maaf ya, Tih."

"Den Bagus bilang enggak boleh berisik, tapi sendirinya?" Ratih menghela napas panjang.

"Emang berisik, Tih?" Menurut Gia semalam itu dia diperlakukan sangat lembut.

"Saya volume maksimal nyumpel headsetnya, sampai dibawa mimpi lho adegan sinetronnya." Ratih mengamati raut senang Gia. "Den Ayu keadaannya baik-baik aja? Semalam enggak kebangun-bangun?"

"Enggak, pulas banget, ngerti ditemenin Papanya jadi anteng." Gia mengelus perutnya dengan sayang.

"Pinter ya, Den Ayu... pengertian Mamanya lagi pengen sayang-sayangan sama Papanya."

Gia tertawa meski mengangguk juga. "Iya, anak pintar, baik, kesayangan."

"Semoga mirip Den Ayu aja, si bayinya... bayangin ada versi mininya Den Bagus kok nyebelin."

"Mas Hirnaan kecilnya ganteng banget lho."

"Masalah gantengnya sih saya enggak ragu, wong jadi bapak-bapak juga ganteng... tapi sifatnya itu lho, galak, nyeremin."

"Enggak, aslinya enggak gitu..."

Suara langkah terdengar mendekat lalu pintu bergeser, Hirnaan datang dengan membawa kursi roda.

"Aku bisa jalan, Mas..." kata Gia.

"Iya, tapi kalau bisa duduk, ya duduk aja." Hirnaan mendekat dan membantu Gia berpindah. "Wangi banget hari ini..."

Gia tersenyum, "Cantik enggak?"

"Iya, cantik." Hirdaan mengangguk sambil merapikan gaun Gia agar menutupi lutut.

"Cantik dong, Den Ayunya siapa dulu...," kata Ratih dengan bangga.

"Ck! Istri saya! Mau apa kamu?" tanya Hirdaan sewaktu Ratih akan beranjak bersamanya.

"Lho, saya enggak diajak lihat dedeknya?"

"Ya enggak, kamu tuh jangan stealing moment ya, ini tuh waktunya Gia sama saya."

"Walah, yaudah, saya nunggu sini aja... semoga mirip Den Ayu."

Gia tertawa sewaktu Hirdaan berdecak-decak tidak senang. "Jangan marah, Ratih cuma iseng ngomong begitu."

Hirdaan mendorong kursi roda Gia keluar ruang rawat, "Dia itu sejak kapan ya berani begitu? Ck!"

"Sejak tahu kalau Mas Hirdaan aslinya baik."

Hirdaan tidak menanggapi, mengantarkan Gia untuk pemeriksaan awal, memeriksa tekanan darah, penimbangan berat badan, pengukuran perut, sampai berpindah untuk USG.

"Wahhh... sekarang udah bisa resmi dipanggil si ganteng ini," ucap dokter lalu menunjuk ke bagian yang mengidentifikasi si bayi. "Jenis kelaminnya lelaki ya, Pak..."

Gia tersenyum, "Beneran si ganteng..."

Hirdaan menarik napas panjang, mengembuskannya sebelum membungkuk untuk mencium kening Gia.

"Sehat-sehat terus ya..." ucapnya lirih, hanya itu yang terpenting untuk saat ini.

□□□□

"Ibu senang banget, terima kasih ya, Gia... sehat terus di sana dan semoga waktu tujuh bulanan nanti bisa pulang," ucap Rahajeng melalui telepon.

"Iya, Bu... kata dokter juga keadaan Gia stabil terus, si bayi juga perkembangannya sesuai tahapan... semoga evaluasi trimester kedua bagus, jadi bisa pulang."

Hirdaan mendengar percakapan itu, menunggu sampai istri dan ibunya saling mengucapkan salam, memutus sambungan telepon dan baru bertanya, "Kamu mau pulang ke Sewu Ndalem?"

"Boleh enggak? Aku rasa udah enggak apa-apa."

Hirdaan menggeleng, "Aku enggak mau ambil risiko."

"Kalau pulang buat acara tujuh bulanan aja? Aku pengen... karena belum pernah."

"Suara kamu jangan begitu, raut mukanya juga..." Hirdaan selalu gelisah setiap kali suara Gia menyaratkan kesedihan, raut wajahnya juga murung.

"Kalau aku beneran kuat, terus dokter ngasih izin, pulang ya, Mas..." pinta Gia.

"Lihat besok..." Hirdaan kemudian mendekat untuk berpamitan, "Aku harus berangkat kerja, Wicak udah nunggu di depan."

"Iya..." Gia mencium tangan Hirdaan.

"Baik-baik ya," kata Hirdaan saat beralih mencium kepala Gia, ia juga sekalian mengelus pelan perut yang membuncit.

"Si ganteng belum pernah lho dicium Papanya," kata Gia saat Hirdaan menjauhkan diri.

"Semalam udah, makanya kamu pulas tidurnya."

Gia tertawa, "Yang bener? Mirip berarti sama kakaknya dulu, kalau udah dicium Papanya bikin-"

"Ratih udah balik, aku pergi yaa..." sela Hirdaan lalu beranjak keluar ruang rawat.

Gia mengelus-elus perutnya, menenangkan diri lalu mengusahakan senyum saat Ratih masuk ke ruang rawatnya, mengantarkan makan siang.

□□□

Sewu Ndalem, few months later...

Rahajeng senang sekali mendapatkan kabar bahwa menantunya bisa dibawa pulang ke Sewu Ndalem. Memang menurut hitungan, minggu depan kehamilan Gia memasuki bulan ke tujuh. Ia buru-buru meminta Mbok Widu memulai persiapan untuk tujuh bulanan.

"Ava udah atur jadwal sama Lindan, kami pulang besok, mungkin barengan sama Mas Hirnaan sampainya."

Pemberitahuan itu menambah-nambah kesenangan di benak Rahajeng. Setelah sekian lama, keluarganya akan berkumpul kembali. Ia sungguh tidak sabar menantikan kepulangan mereka.

"Juwi... kamu bersihkan kamarnya Ava, dipastikan enggak ada debu, hati-hati ya, jangan ada yang pecah kayak terakhir kali."

"Nggih, Nyonya..."

"Mbok, kalau udah selesai ngatur belanjaan sama persiapan, bantuin saya merapikan kamarnya Hirnaan ya... nanti langsung menyusul saja." Rahajeng memberi tahu dan mendahului beranjak ke kamar sang putra.

Biasanya sebelum kamar ini ditinggalkan, Ratih sudah sangat cekatan merapikan dan membersihkan semuanya. Pelayan harian tinggal menyapu dan mengepel saja, tapi kali ini Rahajeng ingin memastikan ruang kamar sang putra benar-benar siap.

Rahajeng tersenyum begitu melangkah kakinya masuk ke dalam ruangan kamar, memandang lukisan menantunya. Dalam lukisan itu, Gia mengelus perut yang sedikit buncit.

"Yang sekarang lukisannya bisa lebih kelihatan lagi perutnya..." ucap Rahajeng ketika berdiri di depan lukisan Gia, mengelus goresan kuas yang membentuk wajah cantik berseri-seri.

"Uhm... karena Gia akan pakai kursi roda, sebaiknya lukisan ini dimundurkan saja," ucap Rahajeng sembari berhati-hati menggeser penahan lukisan. Ia hampir berhasil memundurkannya ketika lukisan itu terlepas dari kait dan bergeser.

"Eh!" sebut Rahajeng sebelum dengan sigap memegangnya agar tidak terjatuh. "Mungkin sebaiknya aku turunkan dulu..."

Rahajeng memegang lukisan tersebut menurunkannya dan baru menyadari ada pengait tambahan di belakang kanvas. Ia membalik lukisan tersebut, meraba pengait dan menariknya hingga selebar foto terlihat keluar.

"Oh..." sebut Rahajeng, memperhatikan foto Gia, buncit kehamilannya tampak besar. "Foto kapan ini?" ia bertanya-tanya sembari memandangnya.

Ttok... ttok...

"Nyonya..." suara Mbok Widu memanggil.

"Ya, masuk." Rahajeng memutuskan segera mengembalikan foto tersebut dan membalik lagi lukisannya. Dahulu saat Ava ingin punya foto bersama Hirdaan, Arcano pernah mengedit gambar mereka berdua. Rahajeng pikir, pastilah putranya selama ini begitu menantikan kehamilan Gia, sampai membuat editan semacam itu.

Yang kali ini, ia akan turut menjaga si jabang bayi agar terlahir dengan selamat. Itu tekadnya.

□□□□

"Rahajeng, ini mau ada acara selamatan apa? Kok aku dengar Sewu Ndalem mborong banyak besekan." Wimala memasuki ruang duduk sambil menggerakkan kipasnya maju-mundur.

"Enggak banyak, sederhana saja kok... Hirdaan enggak mau dihebohkan," ucap Rahajeng sembari memilih beberapa jarik warisan keluarga Wiryatedja.

"Hirdaan? Sebenarnya ada apa toh? Udah berbulan-bulan juga lho dia enggak kembali ke Sewu Ndalem..."

"Iya, dia sibuk sekali."

"Mas Juwono bilang sebentar lagi mungkin Sewu Ndalem bakal pesta... apa itu maksudnya Hirdaan sudah memutuskan mencari madu?" Wimala mesam-mesem sembari duduk di samping Rahajeng. "Aku punya beberapa kenalan, gadis-gadis yang tak jamin ini tokcer... meski enggak secantik Gia, yang penting produktif menghasilkan."

Rahajeng menghela napas, "Perempuan bukan pabrik pembuatan anak, walaupun kami mengharapkan pewaris, itu sudah pasti dari Hirdaan dan Gia atau dari Ava dan Lindan."

Wimala mendengarkan, "Jangan kebablasan kalau ngomong, Rahajeng... anak gawan itu sampai kapan pun enggak akan mendapatkan tempat di rumah ini."

"Yang disebut anak gawan itu anak kandung pewaris seluruh wilayah Sewu Ndalem, Handri Wiryatedja, suamiku... dan aku yang membawa anak gawan itu ke sini, aku yang mengasuh dia, menjadikan dia anakku sendiri."

"Karena ibunya yang di Jepang itu mati! Kalau enggak, mana mungkin bisa menginjakkan kaki di rumah ini... keberadaan anak gawan itu aib, kamu lama-lama kok justru lemah begini!" Wimala mengibaskan kipasnya lebih cepat. "Sudah bagus kemarin itu, si anak gawan enggak jadi mendahului Hirnaan ngasih cucu ke Mas Handri."

Gerakan Rahajeng mengelus kain terhenti mendengarnya. "Memangnya kamu pikir punya anak itu kompetisi?"

"Rahajeng... dengar ya, kamu beruntung karena punya Hirnaan dan Ava terlahir sebagai perempuan, bayangkan jika Ava anak lelaki, menikah dan memberi cucu lebih dulu. Bisa jadi kamu enggak bakal dapat apa-apa, belum lagi kalau dulu perempuan Jepang itu enggak mati, entah jadi apa nasibmu di rumah ini."

Rahajeng menghela napas pendek, menoleh kakak iparnya itu dengan raut muram. "Jika bukan karena Hirnaan banyak menahan diri, entah jadi apa juga nasibmu di rumah ini."

Wimala mengerjapkan mata, "A... apa?"

"Pikirkan saja kalimatku itu dan aku harap selama anak-anakku tinggal di sini, kamu tidak menunjukkan diri."

"Rahajeng..." Wimala kesulitan berkata-kata.

"Memang benar bahwa aku beruntung memiliki Hirnaan dan berkatnya keberuntunganku selalu bertambah, dia mau menerima Ava, dia membawa Gia masuk ke rumah ini, membuat Lindan ada bersama kami... dan sebentar lagi, cucu yang kunantikan akan hadir."

"A... apa... j, jadi?"

"Gia hamil, sudah tujuh bulan, seorang bayi lelaki... dan demi kebaikan, aku tidak akan mengizinkan orang-orang yang punya keburukan hati, pikiran dan ucapan berada di sekitarnya." Rahajeng melanjutkan bicaranya dengan nada serius. "Aku selalu berharap keluarga ini memiliki arti lebih, bukan sekadar kuat karena

adanya pembagian kuasa... tapi melihat tekadmu ini, mungkin aku harus membujuk Mas Handri untuk melepas beberapa tanah Wiryasastra dari Sewu Ndalem."

Mendengar itu Wimala segera beralih berlutut di lantai, "Rahajeng... jangan, aku mohon, jangan lakukan itu."

"Keluar dari rumah ini!" ucap Rahajeng sembari mengalihkan tatapan ke kain batik di hadapannya.

"Ra... anak-anakku, mereka keponakanmu juga, dan mereka-"

"Mereka berulang kali menyakiti putri dan menantuku..." sela Rahajeng sebelum kembali berujar dengan nada prihatin. "Kalian sungguh beruntung karena Ava dan Gia lebih banyak mengambil sikap diam, tidak sekalipun mereka mengadu. Kali ini, aku mau suasana rumahku tenang, sepenuhnya nyaman untuk mereka..."

"Ra..."

"Keluar dari rumah ini!" Rahajeng menegaskan itu dengan suara lantang, membuat Wimala bergegas pergi.

□□□

"Mas... masa enggak beliin Ibu apa-apa?" tanya Gia sewaktu mendarat di bandara.

"Kita pulang aja Ibu udah senang," ucap Hirdaan sambil mendorong kursi roda Gia menuju area penjemputan.

"Den Ayu memangnya pengen bawain apa?" Ratih menunjuk area khusus penjualan di bandara. "Itu ada toko oleh-oleh, apa mau lihat dulu?"

Gia menoleh pada Hirdaan, "Mas..."

"Ck! Ya sudah..." Hirdaan mendorong kursi roda Gia ke sana, mengerjapkan mata sewaktu mengenali seseorang yang memilih varian madu murni di salah satu toko.

"Ndoro Putri..." panggil Ratih.

Ava menoleh, menurunkan kaca mata hitamnya sebelum memekik senang. "Aaakkk... beneran bisa barengan."

Arcano di belakangnya bergegas mengingatkan, "Heh, jangan main tubruk aja, itu ada anak mahal."

Ava tertawa, membungkuk untuk mengelus perut Gia, "Hallo ganteng, pulang juga ke Sewu Ndalem..."

"Lindan mana?" tanya Hirdaan.

"Ke toilet, oh itu dia..." Ava mengangkat tangan, memberi tanda pada suaminya.

Lindan langsung senang memperhatikan kerumunan kecil yang dikenalnya itu.

"Va, kamu pilih apa? Buat Ibu ya?" tanya Gia.

"Iya, kami cuma bawa laksan kakap, enggak sempat bawa pempek atau yang lain... makanya nyari madu atau apa gitu biar bisa ngasih ke yang lain." Ava menatap Hirdaan yang kini berbincang dengan Lindan. "Mas, biar aku yang dorong kursi rodanya Gia."

Hirdaan beralih agar Ava bisa menggantikan posisinya. Dua perempuan itu berkeliling memilih beberapa barang sementara Hirdaan dan Lindan membuntuti dalam jarak aman, sambil mengobrol beberapa perkembangan politik.

"Permisi, Kak... mau menawarkan aroma terapi," ucap seorang pramuniaga ketika Ava membawa Gia berpindah ke store sabun organik.

"Enggak, Mbak... makasih," ucap Ava ramah.

"Kalau kakaknya, mungkin berminat?" tanya pramuniaga sembari menatap ke arah Gia.

"Enggak juga, Mbak... terima kasih."

Tidak pantang menyerah, pramuniaga itu beralih menawarkan, "Bapak-bapak... mungkin berminat dengan aroma terapi, ada wangi citrus, lemon, dan-"

"Enggak, terima kasih." Hirdaan langsung menghindar.

Lindan juga menggeleng, "Maaf ya, Mbak."

Arcano terkekeh, berujar lirih ke arah Ratih, "Tih, lihat tuh ada bapak-bapak tengsin, istri mereka masih dipanggil kakak."

Mendengar itu Ratih langsung tertawa.

Tujuh bulanan

โดย : Shaanis

"Apa harus bawa anak beneran biar mereka dipanggil ibu?" tanya Hirdaan setelah sekian kali istrinya disapa dengan sebutan kakak.

"Ava pernah gendong Liam, tetep dipanggil kakak dan Liam dikira adiknya," ucap Lindan.

Keduanya kemudian menghela napas bersamaan. Dalam satu hal ini, mereka benar-benar senasib.

"Susah ya, bookk..." ucap Arcano yang mendorong troly berisi belanjaan Ava dan Gia. "Tapi mestinya bersyukur aja sih, laki di luar sana banyak yang nyari sugar baby sebagai selingan... kalian berdua, selingan sama menu utama udah sepaket, cucok."

"Bisa diem enggak?" tegur Hirdaan.

"Ini ngomong-omong yang bayar siapa, ya?" tanya Arcano lalu menunjuk isi troly yang lumayan penuh.

"It's on me," ucap Hirdaan dan Lindan bersamaan.

Hirdaan menggeleng, "It's on me, Dan... it's okay."

"Aku juga bisa bayar, Mas... it's okay."

"Suit aja deh, Pak..." usul Arcano.

"Kalian kenapa lama?" tanya Ava yang menunggu di dekat meja kasir bersama Gia. "Chan, buruan, biar diitung."

"Ini para Bapak lagi aduan, siapa yang mau bayar." Arcano memberi tahu.

"Ngapain sih? Buruan kasihin Mbaknya biar dihitung," ucap Ava lalu mengulurkan kartu pembayarannya sendiri.

"Ava," ucap Hirdaan yang melihatnya.

"Uang jajan dari Papa udah lama enggak kepakai..." Ava beralih membantu Arcano memindahkan barang belanjaan.

"Terus kamu belanja pakai apa?" tanya Hirdaan.

"Uang bulanan suami dong," jawab Ava sambil mengedipkan mata kepada Lindan.

Hirdaan menoleh Lindan, "Aku selalu malas memeriksa tagihan setiap kali Ava selesai belanja pakai kartuku."

Lindan meringis, "Lumayan untuk shock therapy... sekaligus motivasi, bahwa aku harus berhasil."

"Good vision." Hirdaan beralih kembali ke belakang kursi roda Gia, menanyai istrinya itu, "Capek?"

"Enggak kok."

Ava tersenyum, "Kita beneran harus girls time deh, terutama belanja bareng."

"Enggak, enggak boleh." Hirdaan melarang dengan raut serius.

"Kenapa?" tanya Gia dan Ava bersamaan.

"Bikin pikiran, belanja online aja," jawab Hirdaan.

"Girls time itu enggak cuma belanja, nyalon juga, terus nongkrong... aku pernah sama Emak, seru." Ava bercerita dengan antusias.

"Jangan lupa bagian nontonin cowok-cowok kece, Va," imbuh Arcano.

Lindan langsung memandang Ava, "Katamu waktu itu enggak ada..."

"Chan-chan yang fokus ke mereka, aku nongkrong sama Emak, ngobrolin aib lucu kamu."

"Aib lucu?" ulang Lindan.

Ava tertawa, "Iya, cerita-cerita masa kecil kamu yang aku enggak tahu..."

Hirdaan segera menatap Gia, memberi gelengan serius. "Enggak, kamu enggak boleh ikutan soal begitu."

"Iya, Mas..." ucap Gia sebelum membiarkan Hirdaan mengelus lembut bagian belakang kepalanya.

□□□

"Tumben rumah sepi," ucap Ava ketika sampai Sewu Ndalem.

"Gia butuh ketenangan," jawab Rahajeng.

"Kalau aku butuhnya kasih sayang." Ava terkekeh sebelum segera memeluk sang ibu, "Ava pulang, Bu..."

Rahajeng mengelus punggung Ava sejenak lalu mengangguk, "Juwi sudah bereskan kamarmu, antar Lindan dulu ke sana, setelah itu bantu Ibu."

"Oke." Ava mengurai pelukannya sebelum beralih.

Lindan mencium punggung tangan Rahajeng, saling bertanya tentang kabar dan kesehatan, sebelum beranjak mengikuti Ava menuju kamar.

Karena Gia menggunakan kursi roda, mereka harus berhati-hati ketika membawanya masuk. Namun melihat keadaan menantunya yang semringah, wajahnya yang cantik dan segar, Rahajeng senang sekali.

"Oh... ya ampun," sebut Rahajeng ketika memperhatikan bulatan yang menyembul di perut Gia. Ia sampai meneteskan air mata karena terharu.

"Gia kelihatan gemuk ya, Bu?" tanya Gia sewaktu mencium tangan.

"Enggak, cantik sekali kamu..." Rahajeng beralih membungkuk, mengelus perut bulat menantunya. "Akhirnya ngikut juga, anak ganteng."

Terasa gerakan dari dalam perut Gia, "O..oh, semangat banget ini."

"Ngerti kalau neneknya juga semangat," ucap Hirdaan kala sang ibu beralih memeluknya.

"Ibu senang sekali, kalian semua pulang."

Hirdaan mengerutkan kening, "Papa bukannya baru bisa pulang lusa?"

"Nanti malam pulang, katanya enggak mau ketinggalan banyak, mumpung anak pada di rumah."

"Oh... aku bawa Gia istirahat dulu." Hirdaan beralih kembali mendorong kursi roda istrinya.

Ratih memberi salam sebelum bergegas membuntuti Hirdaan, Arcano yang masuk terakhir membawakan koper sekaligus oleh-oleh.

□□□

"Lukisannya digeser," sebut Hirdaan begitu memasuki kamar, ia sampai meninggalkan Gia untuk langsung memeriksa.

"Kenapa, Mas?" tanya Gia, bingung.

Hirdaan menghela napas lega sebelum langsung menatap Ratih, "Kan saya udah bilang, lukisan ini jangan digeser-geser atau dipindah."

Ratih yang baru masuk jelas kaget, "Bukan saya, saya enggak geser, mindahin juga enggak berani. Wong kalau bersihin aja selalu pas ada Den Bagus di sini."

"Tapi ini geser!" tegur Hirdaan.

Mbok Widu mengetuk pintu perlahan, menunjukkan dirinya yang membawa nampan teh, "Ngapunten, Den Bagus... kemarin Nyonya yang bersih-bersih dan menggeser lukisan itu, supaya lebih leluasa, karena Den Ayu pakai kursi roda."

"Ibu?" tanya Hirdaan, degub jantungnya meningkat drastis.

"Nggih... apa lukisannya rusak? Nyonya bilang, kalau ada waktu senggang, besok mau melukis lagi untuk Den Ayu sama Ndoro Putri."

"Ibu enggak ada komentar lain?"

"Seingat saya, enggak ada... atau mau saya panggilkan Nyonya? Masih di ruang depan, sedang mengobrol dengan Arcano," ucap Mbok Widu sembari meletakkan nampan teh di meja.

Hirdaan menggeleng, "Enggak usah."

Gia memperhatikan raut wajah suaminya berangsur tenang. Hirdaan memang sangat menyukai lukisan itu, namun tampaknya ada hal lain yang membuat suaminya begitu protektif, bukan sekadar karena lukisan tersebut dibuat oleh Rahajeng.

□□□

"Ibu dari kemarin sibuk banget sama jarik-jarik ini..." sebut Ava setelah sekian kali mengamati sang ibu begitu hati-hati memilah dan memilih kain jarik. Ada berbagai motif yang tampaknya Rahajeng cermati.

"Iya, masih kurang dua untuk acara tujuh bulanan Gia... ibu enggak sempat membatik Babon Angrem, jadi mau mencari jarik yang dulu ibu pakai buat tujuh bulanan Hirnaan."

Ava memperhatikan lima kain yang tampak disiapkan di sudut ruangan, motif batiknya memang terlihat baru, "Ibu membatik semua itu?"

"Iya, karena Gia benar-benar enggak boleh kelelahan." Rahajeng menyingkap kain dan menghela napas lega. "Syukurlah ketemu, yang Babon Angrem ini... masih bagus, enggak ada robekan."

Ava membantu Rahajeng membentangkan kain tersebut, ikut memeriksa dan menyadari bahwa kainnya memang masih bagus.

"Dulu Ibu membatik ini juga, buat Mas Hirnaan?"

"Iya... orang zaman sekarang, senengnya pikir gampang, tinggal cari motif terus beli, padahal semua ini adalah sarana menggambarkan harapan terhadap calon bayi."

Ava memperhatikan sang ibu yang tampak berhati-hati memindahkan kain tersebut, "Aku cuma tahu beberapa motif, yang itu Wahyu Tumurun ya, Bu?"

Rahajeng memperhatikan lalu mengangguk, "Motif itu menyiratkan harapan agar keturunan di masa depan memperoleh kedudukan yang baik, karir yang sukses."

Ava beralih ke motif selanjutnya, "Cakar."

"Itu filosofinya dari cakar ayam, diharapkan kelak pintar mencari nafkah..."

"Kalau itu, uhmmm ... Liris?"

Rahajeng menggeleng, "Udan liris, motif itu dimaksudkan agar anak tumbuh menjadi manusia tangguh, kuat menghadapi cobaan."

"Eh, aku yakin kalau yang berikutnya, motif Ksatria," tunjuk Ava dan Rahajeng mengangguk.

"Iya, supaya sikapnya juga menyerupai Ksatria, pantang menyerah, cerdas, lagi pandai berjuang."

"Lho itu terakhir motif sidomukti, bukannya buat pernikahan ya, Bu?" tanya Ava ketika mengenali motif selanjutnya.

"Sidomukti itu digunakan dalam banyak acara selamatan. Untuk acara mitoni ini, harapannya si anak akan selalu hidup dikelilingi kebaikan dan menjadi sosok terhormat."

Ava memandang ke motif yang dirapikan Rahajeng, "Kalau Babon Angrem ini?"

"Babon itu sebutan ayam betina, maksudnya agar si anak tidak pernah kekurangan, baik kasih sayang, perhatian, segala kebaikan ibu tercurah untuk si anak."

Ava mengelus kain tersebut, "Kelak... kalau aku hamil lagi... aku mau belajar membatik ini ya, Bu."

"Memangnya kamu masih bisa memegang canting?" tanya Rahajeng dengan raut ragu.

Ava tertawa pelan, "Bisa, Bu... terus ini bukannya ada tujuh harusnya jariknya?"

"Ada satu lagi seharusnya, tapi bukan batik... apa kelupaan ya enggak dibawa dari Jepang?" tanya Rahajeng lalu teralihkan karena pintu bergeser, terbuka.

"Enggak kelupaan, Ra... memang aku yang simpan selama ini, lurik lasemnya." Suara Handri Wiryatedja terdengar, sambil membawa sebuah kotak berisi kain.

Ava memandang Papa dan Ibunya bergantian, "Maksudnya kelupaan dari Jepang? Memangnya... dulu kain itu dipakai siapa?"

"Dipakai Mama waktu tujuh bulanan kamu, kain ini memang warisan mendiang nenek buyut dulu... sudah lintas empat generasi, namanya lurik lasem." Handri memberi tahu sembari menyodorkan kotaknya pada Rahajeng.

"Kain ini terlihat paling sederhana dibanding yang lainnya, tapi kain ini yang akan menggenapi dan menjadikan seluruh rangkaian acara pergantian kain disebut pantas..." ucap Rahajeng.

"Kenapa begitu?" tanya Ava.

"Karena harapannya si bayi dapat memahami bahwa manusia itu harus tetap membumi, bersikap sederhana, punya empati terhadap sesama." Rahajeng menunjukkan garis-garis yang terlihat dalam kain, "Ini, guratan garis vertikal

melambangkan hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa, sedangkan garis horizontal melambangkan hubungan antar sesama..."

Ava tersenyum, "Bagus banget maknanya."

Rahajeng mengeluarkan kain tersebut, memeriksanya dengan lebih teliti, "Kainnya juga masih bagus... coraknya juga masih tajam, syukurlah."

Handri mengelus kepala Ava pelan, "Setelah Gia, nanti kamu juga akan pakai kain itu ya."

"Iya, Pa..." jawab Ava dengan anggukan senang.

□□□

"Den Ayu, kenapa enggak mau makan?" tanya Ratih sembari memijat kaki Gia. "Besok pagi acara besar lho, kalau lemes bagaimana?"

Gia tahu itu, namun entah kenapa ia sungguh tidak berselera dengan makanan yang disiapkan.

"Saya bilang Den Bagus ya? Biar dicariin apa gitu, siapa tahu kalau Papanya yang cariin makanan, terus si kecil jadi kepengin."

Gia menggeleng, mengelusi perutnya pelan. "Enggak, dia enggak kepengin apa-apa..."

"Tapi kalau sampai sore begini Den Ayu belum makan, saya bisa dimarahi Den Bagus, Nyonya juga pasti ikut marah."

Suara Ratih terdengar khawatir, akhirnya Gia menyampaikan apa yang dipikirkannya. "Tih, aku sebenarnya pengen makan ayam goreng, pakai sambel bawang, sama oseng kangkung."

"Ya?" tanya Ratih sebelum memberi tahu dengan hati-hati, "Tapi kan Den Ayu menu makanannya hari ini sup ikan."

Gia menggeleng, tiba-tiba rasanya begitu sedih, "Aku kangen bapak sama ibuku, dulu kalau ada perayaan... di rumah pasti masak itu."

"Den Ayu jangan nangis, ya sudah... sebisanya saya minta tolong orang dapur ya?"

Gia mengangguk, "Sambal bawangnya dikasih petai goreng ya, Tih."

"Den Ayu enggak boleh makan yang begitu."

"Dikit aja, aku kepengin banget."

Ratih tidak tega menolak, ia segera beralih memberi tahu kepada juru masak.

"Kamu yang bener aja, Tih, Den Ayu itu makanannya diatur sama dokter... enggak boleh sembarangan, sambal bawang pakai petai lagi, itu enggak hamil juga dilarang. Den Bagus sensitif sama bau-bau begitu!" tegur Mbok Widu yang tanpa sengaja mendengar.

"Tapi Den Ayu penginnya begitu, Mbok..."

"Enggak, bilang kalau enggak boleh."

"Tapi Mbok..." Ratih kemudian melihat Maharani Hashmi mendekat, ibu Lindan itu memang tidak sungkan turut membantu di dapur.

Maharani mengangkat jari telunjuk lalu setelah Mbok Widu berlalu pergi, ia mendekat dengan wajah semringah yang membuat Ratih merasa mendapatkan angin segar.

"Jangan khawatir, Emak bikin ayam goreng, sambal bawang petai sama oseng kangkung paling enak... nanti makan sama-sama," ucap Maharani dengan gembira.

"Terima kasih, Bu..."

"Ssttt... panggil Emak, ayo... enggak baik bikin ibu hamil yang kepengin kelamaan nunggu."

Kurang dari satu jam kemudian, Ratih membawa makanan yang Gia inginkan. Gia yang menunggu-nunggu di kamar, sempat membeku melihat Maharani membawakan bakul nasi.

"Emak..." panggil Gia dengan bingung.

"Makanan begini paling enak kalau bareng-bareng..." ucap Maharani lalu setelah meletakkan bakul nasinya membantu Gia berpindah duduk.

"Den Ayu... ini yang bikin Emak lho, soalnya tadi sama Mbok Widu dilarang," cerita Ratih sembari menyiapkan piring Gia.

Gia menoleh sosok yang baru membantunya duduk ini, "Terima kasih, Mak..."

Maharani tersenyum, "Besok kalau ada kepingin apa lagi, bilang aja..."

Ratih mengulurkan piring berisi nasi hangat, sepotong daging ayam goreng, sesendok sayur kangkung dan sesedikit mungkin sambal bawangnya.

Gia mencicipinya satu suap dan seketika seperti teringat saat orang tuanya masih ada, ia hampir menangis karena merindukan mereka.

"Enak?" tanya Maharani.

Gia mengangguk, menarik napas panjang, menghalau kerinduannya dan melanjutkan makan.

"Makan begini enakya memang bareng-bareng... ayo, Ratih juga..." pinta Maharani.

"Eh, enggak boleh, saya nanti kalau..."

"Sekarang aja, aku udah lama enggak ada yang temani makan begini," sela Gia membuat pelayan pribadinya itu akhirnya ikut makan.

Dua puluh menit kemudian, makanan itu habis dan Gia rasa, ia belum pernah menikmati makanan seenak tadi. Usai mencuci tangan dan bergosok gigi, Gia mendapati Maharani masih menunggu di ruang duduknya. Kali ini membuatkan segelas susu.

"Mak..." ucap Gia ketika diantar ke tempat tidur.

"Besok hari besar dan susu hangat ini bisa buat kamu istirahat lebih pulas," ucap Maharani ketika mendekatkan gelasnyanya pada Gia.

Gia sebenarnya memang gugup dengan acara besok, ia lega karena mendapatkan perhatian ini. Selain membuatnya mulai tenang, juga mengurangi rasa rindunya terhadap sang ibu.

"Jangan khawatir, Den Bagus yang disini akan selalu menguatkan ibunya..." ucap Maharani sembari mengelus perut Gia, senyumnya teduh kala memberi tahu. "Besok juga, jangan khawatir... jalani satu per satu, perlahan-lahan, sebaik mungkin mengharap keselamatan."

"Iya." Gia mengangguk lalu meminum susunya hingga habis. "Terima kasih, Mak..."

Maharani mengambil gelas di tangan Gia lalu mengelus pipi hangat di hadapannya tersebut. Mereka teralihkan karena Ratih memberi tahu perihal kedatangan Hirdaan.

"Kenapa Emak di sini?" tanya Hirdaan.

"Anak wedok yang di sini kangen, makanya Emak temani..." jawab Maharani lalu mengedip pada Gia yang tertawa.

Hirdaan menyipitkan mata, "Kamu udah jadi makan? Tadi Mbok Widu bilang kamu pengen makan aneh-aneh..."

Gia mengangguk, "Udah, kenyang banget, tinggal nunggu dielus Papanya biar mau tidur."

"Nah sekarang giliran kamu," kata Maharani, menepuk bahu Hirdaan sebelum beranjak keluar kamar, diikuti Ratih yang menahan tawa.

Hirdaan lebih dulu berganti baju, membasuh tangan dan kakinya baru beralih ke tempat tidur. "Emak ngapain di sini?"

"Temani aku, karena sepi, semua orang punya kesibukan... aku cuma di kamar," jawab Gia.

Hirdaan mengelus perut bulat Gia, "Kenapa ini? Biasanya jam segini udah pelan-pelan nendangnya."

"Senang, makan malamnya enak."

"Makan apa?"

"Ayam goreng, sambal bawang dikasih petai sama oseng kangkung."

"Hah?" sebut Hirdaan sampai bangun lagi dari posisi berbaringnya. "Kamu kok makan-"

"Aku kepengin banget tadi, terus dibuatin sama Emak... makan bareng-bareng di sini."

Hirdaan mengedarkan pandangan, mengendus aroma di sekitarnya, membungkuk mencium rambut dan sudut bibir istrinya. "Enggak ada sisa bau-bau makanan."

"Enggak dong, Emak pinter masaknya." Gia kemudian menarik Hirdaan kembali berbaring di sampingnya. "Jangan marah ya, tadi aku kepengin banget... aku kangen ibu sama bapak juga, makanya... mungkin Emak ngerti dan temani aku."

Hirdaan tidak mungkin marah mendengar hal itu, ia mengelus kembali perut istrinya, "Sekali ini aja ya, besok makan sesuai jadwal menu dari dokter."

"Iya," jawab Gia sebelum memandang Hirdaan. "Ratih bilang... dia udah beresin semua biar enggak ketahuan, tapi rasanya salah kalau persoalan begini aja aku bohong sama Mas Hirdaan."

Hirdaan beralih mengelus kepala Gia, "Iya, kamu benar... aku enggak marah, aku justru marah kalau kamu enggak makan."

Gia tersenyum, "Untuk acara besok, semoga semuanya lancar ya, Mas..."

"Iya, pasti lancar, jangan khawatir... Ibu dan aku udah persiapkan semuanya."

□□□□

Gia senang sekali, acara tujuh bulanannya berlangsung dengan sangat lancar. Orang tua Lindan menggantikan posisi mendiang orang tuanya ketika ada prosesi yang membutuhkan pergantian peran orang tua.

Pada prosesi tertentu yang begitu khidmat semua tamu dan kerabat tampak serius menyimak. Begitu pula ketika ada satu, dua kelucuan yang menyemarakkan acara, semua dapat tertawa bersama.

Cuaca juga sangat bagus, angin berembus lembut, udara jelang sore hari yang hangat menemani Gia berjualan cendol dan rujak bersama Hirdaan. Prosesi ini dilakukan dengan Hirdaan sebagai calon ayah membawa payung untuk memayungi calon ibu saat berjualan. Uang yang digunakan adalah uang koin yang terbuat dari tanah liat (kreweng). Sang calon ayah menerima uang tersebut dari pembeli untuk dimasukkan dalam wadah dan sang calon ibu melayani para pembeli.

Ava menyerahkan sekendi uang kreweng, "Rich aunty..." katanya dengan suara tawa yang jumawa.

Gia tertular tawa itu lalu memberikan bagian rujak dan cendol yang banyak. "Terima kasih..."

"Den Bagus cilik udah jelas bakal kebanjiran rejeki ini... wong yang beli bayarnya enggak tanggung-tanggung," puji Ratih yang turut membantu dalam prosesi.

Gia mengaminkan itu sembari menyelesaikan jualan terakhirnya.

Penghujung acara adalah potong tumpeng, Gia berganti baju, mengenakan jarik dan kebaya yang senada dengan Hirnaan. Menyelesaikan acara tersebut lalu berfoto bersama keluarga yang lain.

"Yang mesra kenapa sih? Jangan kaku-kaku fotonya... anggap maternity photoshoot," ucap Ava, gemas karena Hirnaan tidak terlalu ekspresif.

"Sssttt..." Hirnaan enggan dikomentari, ia fokus memperhatikan istrinya. "Kalau capek harus bilang."

"Enggak kok, tapi kayaknya perutku bunyi, dia udah lapar..." ucap Gia lalu tertawa saat Hirnaan merendahkan kepala, memeriksa.

"Sabar ya, sebentar lagi..." ucap Hirnaan lalu mengecup perut tersebut.

Ava segera memotretnya, senang melihat hasil fotonya. Ia bermaksud memamerkannya pada Lindan saat suaminya itu juga memamerkan beberapa foto candid Gia dan Hirnaan.

"Mereka berdua lebih bagus kalau fotonya diambil diam-diam," ucap Lindan.

Ava memandang Hirnaan yang kini menyeka anakan rambut Gia dengan lembut. "If that is not love then I don't know what *would* be..."

Lindan mendekatkan kepala, mengecup pelipis Ava ringan. "That is love, just like us..."

Kebon Ndalem

โดย : Shaanis

"Kamarnya penuh hadiah, sampai bingung ditata di mana... ruang depan juga masih ada hadiah yang gede-gede gitu," ucap Ratih ketika Gia kembali ke kamar dan kursi rodanya tidak bisa masuk sama sekali.

"Ini siapa aja yang kasih, sampai sebanyak ini?" tanya Gia dengan bingung.

"Entah siapa, diurus besok aja." Hirdaan beralih dari belakang kursi roda, membungkuk untuk menyelipkan lengan dan dalam satu gerakan meyakinkan, mengangkat Gia dalam bopongannya.

"Astaga, emang belum berat apa, Den Ayu?" tanya Ratih yang buru-buru beranjak menyiapkan tempat tidur, menyingkap selimutnya.

"Bilang Wicak, besok pagi-pagi sekali dokter sudah harus ada di sini... Gia lumayan lama tadi berdiri waktu acara potong tumpeng."

"Saya bilangnyanya sekarang apa nanti habis gantiin bajunya Den Ayu?" tanya Ratih dengan ekspresi serius.

"Ya, sekarang! Soal Gia, biar saya yang urus."

"Nggih..." Ratih segera beranjak keluar dari kamar.

□□□□

"Kamu kok masih di sini?" tanya Ava sewaktu Lindan terlihat masih duduk di beranda samping rumah. Pagi-pagi begini biasanya Lindan berkuda bersama Hirdaan atau sang Papa.

"Papa sama ayah pergi bareng Ibu sama Emak, mau jalan pagi di alun-alun, katanya sekalian nyari gudeg buat sarapan... Mas Hirdaan enggak bisa karena Gia periksa pagi. Aku masih takut nyasar kalau berkuda sendirian."

Mendengar itu, Ava mengulas senyum, "Tunggu di sini, lima belas menit."

"Tunggu di sini? Aku mau ganti baju aja."

"Jangan! Tunggu pokoknya." Ava langsung bergegas kembali ke kamarnya.

Lima belas menit kemudian, Lindan mendapati istrinya itu kembali dengan pakaian berkuda yang trendi, lengkap dengan jaket dan sepatu boots yang mengkilat.

"Ayo, ayo..." ajak Ava dengan semangat.

"Ayo, gimana? Kamu dilarang ber-"

"Sstttt... kalau enggak ada Ibu sama Mas Hirdaan, aku bisa ngapain aja." Ava menggandeng Lindan kembali ke istal.

"Hirdaan ada di rumah."

"Iya, tapi fokusnya kan sama Gia... enggak bakal teralihkan!"

"Enggak ada kuda betina di istal."

"Tole kan jinak."

"Terus aku?"

"Nanti bisa pakai King."

Tole adalah nama kuda milik Lindan, sementara King adalah nama kuda milik Hirdaan, keduanya merupakan peranakan ras murni dan sangat gagah.

Pengurus istal yang melihat keduanya langsung menyapa ramah. Ava beralasan santai tentang berkuda bersama Lindan di sekitar Sewu Ndalem, menunggu sebentar ketika pengurus memasang perlengkapan Tole. Lindan mendekati kuda milik Hirdaan, mengulurkan tangan untuk mengelus surai lembut di sekitar wajah dan lehernya.

"Hallo, King..." sapanya lembut, meraih dua wortel segar lalu memberinya makan.

King menikmati dua wortel tersebut lalu membiarkan Lindan memasang perlengkapan. Lindan mengambil tali kekang khusus di belakang, menyipitkan mata menemukan cambuk kuda di dekat pelana King, terkait di sana. Hirdaan tidak pernah menggunakan cambuk ketika berkuda, bentuk cambuk itu sendiri juga sangat unik, gagang kayunya dilengkapi aksan berukir yang agak meruncing dan bergerigi.

"Lindan, ayo..." ajak Ava.

"Iya, sebentar." Lindan bergegas memasang pelana, mengatur pijakan dan membawa cambuk kuda yang terikat.

Setelah kedua kuda itu siap, Lindan lebih dulu memastikan Ava duduk dengan tenang dan mengerti cara mengendalikan Tole.

"Come on," ucap Ava sebelum menggerakkan kekang dan membuat Tole berlari.

Lindan segera menaiki kudanya, menyusul Ava yang terlihat cukup mahir berkuda. "Kamu, bisa?"

"Aku pernah pemotretan sama kuda waktu di NY, terus sekalian belajar... aku senang banget, akhirnya bisa berkuda di sini." Ava memandang jalur berkuda yang dibukakan petugas. "Ayo kita ba-"

"Enggak, enggak ada balapan, pelan-pelan aja santai..." larang Lindan sebelum istrinya mengutarakan ide-ide yang kurang bijak.

Ava nyengir lalu membiarkan Lindan menjajarnya, "King emang gagah banget ya?"

"Setiap kami akan berkuda, Hirnaan selalu lebih dulu berada di istal, mengurusnya... enggak heran dia sulit didekati oleh orang lain."

"Sulit didekati?" tanya Ava.

"Iya, dia curiga waktu aku deketin tadi, aku kasih makan baru mau tenang..." Lindan mengelus leher kudanya dengan lembut. "Kita jalan pelan-pelan ya."

Mereka berkuda santai selama setengah jam kemudian, melewati area perkebunan luas sebelum harus berputar ke jalur untuk kembali ke rumah utama.

"Hei, King... sebelah sini," ucap Lindan karena kuda yang dinaikinya seperti berusaha beralih jalur.

Ava menarik kekang dan menghentikan kudanya, "Kenapa?"

"Ini jalur ke mana?" tanya Lindan mendapati cabang jalan kecil, ia bisa melihat pinggiran tembok beton yang mengidentifikasi ujung batas wilayah Sewu Ndalem.

"Aku belum pernah ke sana..." ucap Ava lalu melajukan kudanya dengan senyum senang. "Let's get lost... kalau nyasar beneran, tinggal telepon rumah... Hahaha."

Lindan tertawa meski segera mengikuti Ava. King begitu saja mempercepat laju berlarinya, seolah mengenali jalur tersebut, Lindan bisa merasakannya dan mencoba sebaik mungkin mengendalikan. Kurang lebih dua puluh menit kemudian, King melambatkan laju.

Ava menyusul dengan sedikit terengah, "Katanya santai, kenapa ce...." protes Ava menghilang karena mendapati pintu gerbang tempat King berhenti.

"Ini bangunan apa?" tanya Lindan sembari turun, memperhatikan ada kait penambat kekang di pinggiran gerbang.

Ava juga bergegas turun, ikut menambatkan kuda sebelum mendekati gerbang dan mengintip. Ia memastikan penglihatannya beberapa kali, memandang sekitarnya lalu memandang ke dalam sekali lagi. "Taman, ini di dalam ada taman..."

"Taman?" tanya Lindan, ikut mendekat ke gerbang lalu mengintip. Memang benar, kontras dengan seluruh area diluar gerbang yang dipenuhi semak, pepohonan rimbun yang tidak terurus. Di dalam gerbang itu seperti dunia lain. Barisan tanaman bunga terlihat bermekaran, rapi dan menyejukkan pandangan.

"Bisa masuk enggak sih?" tanya Ava lalu memeriksa sudut pintu, menemukan rantai dengan gembok terkunci rapat. "Yahh... dikunci."

Lindan memandang kunci tersebut, terasa familiar dengan bentuk lubangnya yang artistik. Ia menunduk, memandang ujung cambuk kudanya dengan seksama.

"Apakah ini?" tanya Lindan.

"Apa?" tanya Ava dengan bingung.

Lindan menunjuk ujung cambuk kuda yang bergerigi, memang artistik dengan ukiran Maharajasa yang merupakan bagian nama Hirdaan. Lindan mendekatkan cambuk, mencoba memasukkan ujungnya dan dalam dua gerakan putar, gembok yang mengunci gerbang itu terbuka.

"Bisa?" tanya Ava.

Lindan mengangguk, mengurai sisa rantai lalu menggeser pintunya. Ava berjalan masuk dengan decakan kagum yang tidak dapat ia tutupi, benar-benar

seperti taman, bahkan wanginya semerbak karena bunga didalamnya didominasi oleh tumbuhan mawar. Segar sekali karena udara pagi dan sisa tetesan embun.

"Tunggu..." ucap Lindan karena melihat ukiran di dinding samping gerbang. "Kebon Ndalem: Pasarean kagem Adiwidja Teguh Hardiyanta Bratakusuma Wiryatedja & Raden Ayu Apsarini Bhanuwati Wiryasastra... apa artinya ini?"

"Ah! Itu nama mendiang kakek dan nenek buyut, Papa pernah cerita kalau sempat ada perpecahan antara Wiryatedja dan Wiryasastra terkait Sewu Ndalem... kakek dan nenek buyut sampai akhir berusaha menyelesaikan perpecahan itu, keduanya meninggal bersamaan setelah upacara kedewasaan Papa, enggak lama setelah Papa memilih Ibu."

"Wiryatedja dan Wiryasastra itu sudah sejak lama ya? Kerap berpasangan begitu?"

Ava mengangguk, "Sejarahnya panjang, dahulu juga itu merupakan dua keluarga besar dengan wilayah yang lebih luas lagi. Baru sejak Kakek dan Nenek mulai perampingan... punya anak juga cuma satu-dua."

Lindan menyentuh ukiran itu, "Berarti hanya Hirnaan yang enggak menikah dengan perempuan Wiryasastra, ya?"

"Kakek juga enggak, nenekku orang Jepang... orang tua nenek katanya kenalan dekat keluarga kerajaan, makanya sewaktu mereka merencanakan liburan ke sini, Sewu Ndalem termasuk salah satu wilayah yang dikunjungi. Papa bilang Kakek jatuh cinta pada pandangan pertama, apalagi Nenek semangat mempelajari budaya Jawa."

"Mungkin sama seperti Papa sewaktu mengenal Mamamu?" tanya Lindan.

Ava meringis, "Papa bilang, jika bukan karena Ibu memilih bertahan dan tetap mencintainya, Papa mungkin masih menjadi lelaki yang tidak tahu diri, jahat dan egois."

Lindan terdiam mendengarnya, ringisan Ava berubah menjadi helaan napas panjang. "Aku rasa, apa pun yang terjadi antara Papa dan Mama, hal terbaik dari hubungan itu hanyalah Ibu yang berbesar hati menerima juga memaafkan mereka."

Lindan segera memeluk Ava, "Dan adanya kamu juga, Ibu sayang sama kamu."

Ava mengangguk, "Ayo kita kasih bunga buat kakek dan nenek buyut."

Lindan mengurai pelukannya lalu mengikuti Ava, mereka sama-sama teralihkan karena tidak jauh dari ujung taman terlihat kotak berisi peralatan berkebun, lengkap dengan pemotong bunga.

"Ini siapa ya, yang mengurus..." ucap Ava, terheran-heran dengan keadaan taman yang begitu indah. Ia juga rasanya agak familiar.

"Rasanya enggak asing ya?" tanya Lindan sembari berlutut, memotong beberapa tangkai mawar putih.

Ava memandang Lindan sebelum mereka sama-sama berujar, "Seperti kebun bunganya Gia, urutan warna mawarnya, jenis semak dan bunga pendamping lainnya."

Lindan menunduk pada cambuk kuda ditangannya, "Hirnaan mengurus tempat ini."

"Mas Hirnaan memang punya kewajiban mengurus property dan prasasti Sewu Ndalem sih." Ava memperhatikan dua pusara kembar di ujung taman. "Di sana makamnya."

"Iya, bunganya siap." Lindan mengikuti Ava berjalan mendekati dua pusara di ujung taman.

"Loh..." ucap Ava ketika mendapati ada tambahan kotak marmer di depan pusara kembar kakek dan nenek buyutnya. Ia berlutut, memeriksa ukiran latin artistik pada permukaan marmer tersebut.

Lintang panjer rahina

Agnicandra Rahagia Hanum

"Lintang?" tanya Lindan.

Ava menggeleng, "Lintang memang artinya bintang, tapi lintang panjer rahina itu maksudnya mentari pagi yang menyinari semesta."

Lindan berlutut di samping Ava, "Lalu, ini maksudnya? Agnicandra Rahagia Hanum... seperti nama."

"Siapa ya? Apa mungkin nama adiknya Kakek yang meninggal?"

"Enggak ada keterangan nama keluarganya."

"Eh?" Ava baru menyadari ketika menunduk ke plakat marmer itu. "Benar, enggak ada nama Wiryatedja atau Wiryasastra... ini wilayah mereka dan kalau masih keluarga seharusnya pakai nama belakang."

"Rahagia..." sebut Lindan lalu memandang Ava, "Agnicandra Rahagia Hanum... namanya familiar."

Ava memegangi tangan Lindan, "Rahagia... bagaimana jika itu gabungan nama Ibu dan Gia?"

"Maksudnya?" wajah Lindan seketika kaku.

Ava langsung teringat, ketika Rahajeng bercerita, *"Kamu masih ingat waktu minta tolong Arcano edit gambar biar punya foto bareng Hirnaan? Kemarin Ibu menemukan foto Gia hamil besar, mungkin sebenarnya meski Masmu tampak tenang selama ini, bersabar atas setiap cobaan perihal keturunan... dalam hatinya pasti sangat mengharapkan anak... sampai melakukan edit gambar begitu."*

"Bagaimana jika itu bukan gambar editing?" tanya Ava, membuat Lindan di sampingnya menoleh bingung.

"Editing apa?" tanya Lindan.

"Ibu nemu foto Gia hamil besar di kamarnya Mas Hirnaan... ibu pikir itu editing, bagaimana jika bukan?"

Lindan langsung bergeser mundur, menatap ukiran pada plakat marmer yang artistik itu sekali lagi, "Maksudnya? Bukankah Gia selalu keguguran sebelum usia empat bulan?"

"Memang tapi bagaimana jika ada anak yang sempat dilahirkan."

Lindan menggeleng, "Tapi kenapa tidak diberi nama keluarga?"

"Lyan juga tidak punya nama keluarga sebelumnya, 'kan?" tanya Ava merujuk pada keponakan Lindan yang terlahir sebelum adanya perkawinan yang sah.

"Karena Lakhsya enggak tahu tentangnya... mustahil Hirnaan menyiapkan semua ini kalau enggak tahu tentang anaknya."

"Apa mungkin Gia..." Ava menggeleng bersamaan dengan Lindan menggeleng tegas, "Enggak mungkin! Masih lebih masuk akal Mas Hirnaan yang bertingkah."

"Itu juga enggak mungkin, Hirdaan enggak akan menamakan anaknya Rahagia jika bersama perempuan lain." Lindan merasa sangat yakin dengan apa yang dipikirkannya.

Ava menyadarinya, "Benar, Ibu dan Gia adalah perempuan terpenting untuk Mas Hirdaan."

Lindan beranjak berdiri, memeriksa ke sekeliling area pemakaman itu. Ia menahan napas kala menemukan dinding dengan struktur kunci yang sama dengan gembok di gerbang.

"Kenapa?" tanya Ava, menyadari Lindan menemukan sesuatu dan mendekat.

Lindan kembali menggunakan kunci di cambuk kuda milik Hirdaan, membukanya dan mendapati ada kotak di dalamnya. Bukan itu saja, tetapi ada buntalan kain berisi foto-foto. Kainnya sudah lusuh, seperti cukup sering dibuka, foto-foto di dalamnya juga sebagian besar sudah menguning.

Suara napas Ava terasa terjeda beberapa kali, melihat ada begitu banyak foto Gia bersama Hirdaan. Mereka berdua tampak bahagia, saling tertawa, jauh lebih hangat dan ekspresif dari yang selama ini ia lihat.

"Ava," sebut Lindan kala menarik sebuah kotak besi, pinggirannya sudah berkarat tetapi di bagian depannya ada penanda tulisan tangan *belongs to Adimas Bagus Hirdaan Maharajasa Wiryatedja*.

Jantung Ava berdenyut-denyut tidak keruan kala Lindan beralih duduk di pinggir taman, membuka kotak tersebut. Ava mengikutinya dan mereka menemukan puluhan, berlembar-lembar foto usg dengan keterangan tanggal yang tidak jauh dari hari pernikahan Gia dan Hirdaan.

"Oh..." sebut Ava kala foto terakhir merupakan foto bayi perempuan dalam bedong jarik, seperti tertidur.

Our daughter, Rahagia.

Ava mengelus tulisan tangan itu, memandang Lindan ketika menunjukkan dua tanggal yang disertakan di bawahnya.

Lindan mengamati itu dan seketika menyadari.

"Dia lahir kurang dari enam bulan setelah Hirdaan dan Gia menikah..." ucap Ava lalu air matanya menetes, "Dan meninggal tiga minggu kemudian."

Lindan segera memeluk Ava yang menangis tersedu-sedu. "Itu... itu sebabnya, semuanya terasa ganjil... itu... sebabnya semua ini... disembunyikan."

"Shhh..." ucap Lindan untuk menenangkan. "Sayang... kita harus tenang, ya."

"Kita enggak bisa ikut-ikutan menyembunyikan semua ini, kita harus bilang Papa dan Ibu," ungkap Ava ketika kembali menatap Lindan.

Lindan meletakkan barang di tangannya, menangkap wajah Ava dan menghapus lelehan air mata yang mengalir di sana. "Kita enggak boleh gegabah, kita enggak boleh sembarangan bertindak... Hirnaan pasti punya alasan dan keadaan sekarang tidaklah tepat untuk membicarakan semua ini. Kita harus memberi mereka waktu."

"Ta... tapi..."

"Sekalipun Hirnaan berusaha menyembunyikan semua ini, dia jelas tidak melupakan." Lindan mengelus wajah Ava dengan lembut. "Bisa jadi, masih sulit juga untuknya berbicara... persoalan ini, bisa jadi juga tidaklah sesederhana yang kita pikirkan."

"Lindan..."

"Kita harus fokus pada Gia, pada bayi yang akan segera mereka miliki bersama... kita tunggu sampai semuanya sudah lebih siap." Lindan mengecup kening Ava, "Kita bereskan semuanya lagi, kita doakan Rahagia, Kakek dan Nenek buyut, lalu kembali ke Sewu Ndalem."

"Enggak, kita harus buat kunci duplikat ini." Ava juga mengambil dua foto dan sebuah potongan jarik dengan aksara bertuliskan nama Rahagia. "Kita harus simpan ini juga."

Lindan memandang bertanya atas apa yang Ava lakukan.

"Aku khawatir kalau Mas Hirnaan tahu soal kita pernah ada di sini, lalu memindahkan semuanya begitu saja... kita enggak tahu pola pengambilan keputusannya selama ini," ucap Ava lalu memandang foto Gia yang tertawa, Hirnaan memeluk dari belakang, mengelus perut buncitnya. "Entah sejak kapan, Gia tidak pernah tertawa seperti ini lagi..."

Lindan mengangguk, "Baiklah, kita harus hati-hati membereskan semuanya."

"Kita juga enggak bisa meninggalkan potongan bunga mawarnya," ucap Ava dan tiba-tiba merasa sedih dengan itu.

"Jangan khawatir, doa-doa kita yang akan tinggal untuknya, itu cukup sampai nanti kita bisa memberi lebih banyak... seperti yang Gia dan Hirdaan berikan untuk Lintang."

Ava hampir menangis lagi mendengarnya, namun ia segera mengangguk, menguatkan diri ketika membantu Lindan membereskan semuanya.

Talk to me

โดย : Shaanis

"Menurutmu... ini ditinggal atau kita kembalikan?" tanya Lindan setelah kembali ke istal, merujuk pada cambuk kuda yang dipegangnya. Yang ternyata merupakan sebuah kunci menuju area yang mungkin belum pernah disentuh orang lain di Sewu Ndalem ini.

"Bawa, kita harus lihat reaksinya." Ava mendekap beberapa barang yang diambarnya tadi, menyembunyikan dibalik jaket berkuda.

Lindan mengangguk dan membawanya, mereka berjalan pelan menuju pintu keluar istal. "Tetapi, rasanya Hirnaan tidak mungkin menyembunyikan semua itu sendiri."

Ava menarik lengan Lindan, bersembunyi di balik tumpukan jerami ketika melihat Wicak tampak panik, juga tergesa memasuki istal, berlari menuju kandang King.

"Gotcha!" sebut Ava pelan.

"Tapi kita tidak bisa memberi tahu kalau kita sudah tahu, Ava..." bisik Lindan lalu keluar dari persembunyian dan berpura-pura berpapasan dengan Wicak yang keluar dari kandang King dengan raut bingung.

"Oh, selamat pagi," ucap Wicak formal begitu melihat Lindan, raut wajahnya berubah tenang.

"Pagi, saya mencari Pak Ji, sepertinya ada barangnya yang jatuh diluar." Lindan menunjukkan bawaannya.

Sepasang mata Wicak membulat meski segera bergegas mengambil cambuk tersebut, "Oh, ini milik saya... saya mencari-carinya."

"Oh, milikmu?" tanya Lindan lalu tersenyum.

"Y-ya... terima kasih sudah menemukannya." Wicak tampak begitu lega.

"Saya kok enggak tahu kalau Pak Wicak punya kuda yang dititipkan di Sewu Ndalem?" tanya Ava sambil mendekati Lindan.

"Den Bagus terkadang menugaskan saya membawa King berjalan-jalan..." ucap Wicak dengan raut tenang.

"Itu digunakan untuk mencambuk, King?" tanya Ava dengan raut yang benar-benar terkejut. "Mas Hirdaan kalau berkuda enggak pernah bawa cambuk."

Wicak tampak hampir gelagapan, "O... oh, saya tidak selalu menggunakannya, Den Bagus tahu itu."

"Itu di cambuknya ada ukiran nama Hirdaan, Maharajasa," ucap Lindan.

"Y-ya... karena ini diberikan oleh Den Bagus sendiri. Mohon maaf... saya harus segera kembali."

"Gia sudah selesai diperiksa?" tanya Ava saat Wicak akan melewatinya.

"Ya, baru saja selesai... permisi Ngoro Putri."

Ava memperhatikan Wicak bergegas pergi, tidak sulit menduga apa yang terjadi. "Pasti ada semacam jadwal untuk perawatan Kebon Ndalem, ada hal yang terjadi sampai Wicak melupakan cambuk itu... tapi sekarang menjadi jelas, siapa yang membantu Hirdaan."

"Kita harus berhati-hati," ungkap Lindan lalu menggandeng Ava ke sisinya, berjalan kembali menuju rumah utama.

□□□□

Hirdaan menghela napas lega ketika Wicak kembali membawa barang yang dicarinya. "Gila kamu ya, sampai ketinggalan di istal."

"Sorry, aku baru pulang dari bersih-bersih waktu ditelepon rumah utama, diminta bikin jadwal dokter Gia..." Wicak mengulurkan cambuk tersebut.

Hirdaan segera menyimpannya di ruang kerja. Wicak sebenarnya merasa aneh, karena ia ingat cambuk itu terikat di tali pelana King, tidak mungkin terjatuh. Tetapi ia enggan mendapatkan kemarahan Hirdaan lebih jauh, karena itu diam saja dan beralih fokus pada pekerjaan yang menantinya.

□□□□

"Eh, baru mau aku ketuk buat makan malam," ucap Ava ketika mendapati Hirdaan keluar dari ruang kerja. "Mas Hirdaan kapan kembali ke Jakarta?"

Hirdaan berjalan menuju ruang makan, "Lusa, tiga hari, terus bisa tinggal lagi sampai akhir bulan."

"Gia berarti tinggal sini?"

"Iya."

"Sampai lahiran?"

"Dia dicek dulu nanti kalau udah tiga puluh minggu, kenapa?"

"Ya, aku mau ngabisin waktu sama Gia aja." Ava kemudian memberi tahu, "Kita boleh ya belanja, buat baju-baju bayi."

"Online, 'kan?"

"Kata dokter enggak apa-apa tuh jalan ke Mall, Gia juga duduk pakai kursi roda."

"Gia enggak boleh lama-lama duduk... nanti bisa sesak napas kalau capek."

"Oh, ya? Kenapa tuh soalnya?"

"Dia berisiko kesempitan, makanya ukuran bayinya harus dipantau, enggak boleh kegedean... ibunya enggak boleh kecapekan, harus bisa mempertahankan kehamilan sampai umur yang cukup dilahirkan."

"Emang kurus, Gia... aku yakin sebelum lewat empat bulan juga enggak kelihatan dia perutnya, kayak aku dulu."

"Iya, enggak kelihatan," jawab Hirdaan lalu menoleh Ava, seperti tersadar, "Kamu ngapain nanya-nanya."

"Ya, pengen tahu aja... Mas Hirdaan udah siapin nama?" tanya Ava ketika berbelok ke koridor menuju ruang makan.

"Belum, itu agak repot, harus ngomong sama Tetua juga."

"Karena anak lelaki ya?"

Hirdaan mengangguk, tersenyum lega mendapati Gia mengobrol santai bersama sang Ibu di ruang makan.

"Kalau anak perempuan, namain Rahagia, Mas."

Seketika itu juga Hirdaan tersandung kakinya sendiri sampai terhuyung maju dan jika bukan karena Arcano yang kebetulan lewat sigap menahan, Hirdaan pasti jatuh berlutut.

"Woy!" sebut Arcano kaget.

Hirdaan segera mendorong, menyeimbangkan diri sendiri, "Ck! Jangan pegang-pegang."

"Terima kasih, sama-sama," sindir Arcano sambil bergegas pergi.

Ava memperhatikan raut wajah kakaknya yang tampak pucat, "Mas, enggak apa-apa, 'kan?"

"Hirdaan..." panggil Rahajeng.

Hirdaan segera menatap Ava, memberi peringatan serius dengan nada rendah, "Anaknya lelaki, jadi jangan bikin-bikin nama selain untuk lelaki."

Sebenarnya Ava merasa sedih dan semakin khawatir ketika mendengar itu, namun ia segera mengangguk, "Maaf, Mas..."

"Hirdaan... Ava... kenapa?" tanya Rahajeng siap beranjak dari duduknya.

Hirdaan menarik napas pendek, menenangkan diri ketika menoleh sang ibu, "Dia bikin kaget, aku enggak apa-apa."

"Bikin kaget kenapa?" tanya Gia saat Hirdaan mendekat ke sisinya.

"Nanya soal nama anak, kayak gitu harus diputuskan bersama para tetua juga." Hirdaan duduk di samping Gia.

"Tapi kalau kamu punya nama yang disukai boleh kok dipakai," ucap Rahajeng.

Lindan yang menempati kursi di hadapan Hirdaan tertawa, "Mas, aku dikasih tahu Ava katanya dulu mau dikasih nama Handaru Pratama Wiryatedja."

Gia dan Rahajeng tidak bisa menghentikan senyum yang tercetak di wajah mereka. Ava juga terkekeh pelan ketika duduk di samping Lindan.

"Papa yang mau kasih nama itu, terus kakek sama nenek enggak setuju, Hirdaan juga demamnya tinggi banget, makin-makin dikira enggak cocok namanya," ujar Rahajeng.

"Arti nama Hirdaan apa, Bu?" tanya Lindan.

"Itu saduran nama sansekerta **Hridhaan**, maksudnya berbesar hati. Adimas Bagus Hirdaan Maharajasa Wiryatedja itu maksudnya adalah anak yang bagus paras dan budi pekertinya, memiliki kebesaran hati, sebagai pemimpin atau raja dari Wiryatedja."

Ava mengangguk takjub, "Pantesan mau ganti nama kalau diresmikan Handaru Pratama."

"Nama kamu awalnya Sri Rahayu Mandaka Wiryatedja, lebih norak lagi," ucap Hirdaan membuat Handri yang baru masuk ruangan tertawa.

"Kalau itu Ibumu yang pilih," cerita Handri.

"Itu artinya kecantikan yang menetralkan dan menghiasi Wiryatedja, itu nama yang bagus." Rahajeng menghela napas.

"Iya, itu nama yang bagus," ucap Ava lalu menggenggam tangan Lindan, "Makanya nama Mandaka aku pakai buat namain anakku, Lintang."

"Gia, sudah ada kepikiran untuk nama anak?" tanya Handri ketika memandang menantunya, Gia memang paling jarang berbicara.

"Haarys." Gia kemudian mengelus perutnya dengan senyum sayang. "Artinya penjaga, pemelihara."

"Itu nama yang bagus," ucap Handri dan mengangguk ketika menoleh Rahajeng.

"Iya, itu nama yang bagus..." Rahajeng tersenyum senang.

Hirdaan mengulurkan tangannya, ikut mengelus perut Gia, "Haarys," panggilnya lembut.

□□□

"Lo kangen ya ngamatin Gia sama Hirdaan mesra-mesraan?" tanya Arcano ketika melewati ruang duduk dan mendapati Ava begitu fokus memandangi Hirdaan yang menemani Gia jalan pagi. Dari jendela ruang duduk memang pemandangan itu terpampang jelas.

"Iya, perfect banget enggak sih? Hidupnya abang gue selama ini?" ujar Ava dengan nada lirih yang membuat Arcano justru merasa asing.

"Lo kenapa, deh? Ngomongnya kayak bukan nada-nada ngajak gosip."

Ava tertawa pelan, "Gia kalau enggak jadi istrinya Hirnaan, bakal jadi apa ya, Chan?"

"Florist bisa, atau perawat kali ya."

"Perawat?"

"Gia kuliahnya keperawatan, cuma enggak ngambil kelas pendidikan profesi, atau ngurus STR."

"Bukannya Gizi?" tanya Ava, sewaktu Gia mulai kuliah, ia juga sangat sibuk dengan jurusannya sendiri, ditambah ia lebih sering berpergian ke Singapura.

"Keperawatan, gue waktu ngurus berkas-berkas di rumah Bogor lihat ijazahnya... pinter loh, cumlaude juga."

"Soal pinter emang dari dulu." Ava kemudian memeriksa sekitarnya, "Chan, lo masih inget enggak? Awal-awal Gia dipulangin abis kecelakaan itu?"

Arcano menyipitkan mata, "Inget-inget enggak, udah lewat berapa tahun! Emang kenapa?"

"Dia lama ya murungnya? Maksudku berduka..."

"Lama lah, gila! Bapak sama Ibunya kecelakaan, langsung enggak ada... udah gitu dia juga luka parah, enggak lihat terakhir kali, enggak ke pemakaman. Orang dulu, Gia aja pingsan ziarah ke sana, makanya Hirnaan was-was banget kalau harus nganterin Gia."

"Selama masa itu, beneran cuma Hirnaan ya, yang ngurusin Gia?"

"Ya emangnya siapa lagi? Hirnaan juga butuh grief express kali, dia yang nyetir! Dia pasti merasa bersalah banget, makanya dia cuti lama demi Gia."

Ava tiba-tiba teringat kejanggalan kecelakaan itu, "Chan, dulu bukannya kata Papa, laporan kepolisiannya ada perbedaan keterangan ya?"

"Oh, iya, BAP sampai diulang berapa kali sampai sesuai keterangannya... soalnya sopir yang nabrak kan juga meninggal, penumpangnya selamat tapi pendarahan apa gimana gitu, keterangannya berubah-ubah. Hirnaan juga shock banget."

"Chan, semua berkas itu disimpan Hirdaan apa Papa, ya?" tanya Ava, raut wajahnya penasaran.

"Hirdaan kayaknya, itu kasus diurus Hirdaan sendiri kok... kan Bandung Bondowoso waktu itu rempong ngurusin elu minta kuliah fesyen, ikut modeling, apalah-apalah... Roro Jonggrang juga rempong ngurusin besan yang tiba-tiba tiada."

Ava meringis mengingat kelakuannya dulu, "Gue jahat banget ya, kalau dipikir-pikir gue selalu ngerusuh di saat yang enggak tepat."

Arcano mengamati Ava, "Jujur deh, lo kenapa sih? Enggak biasa-biasanya lo begini obrolannya."

"Gue takut banget, kalau selama ini, gue tanpa sadar udah bikin hidup Hirdaan beneran kesusahan."

"Hah? Kesusahan juga enggak bikin Hirdaan terus kehilangan apa yang dia mau." Arcano memandang ke arah Hirdaan yang kini merapikan selimut di pangkuan Gia. "Hidup abang lo tetep sesempurna dan sebahagia itu, mau tingkah lo kayak apa juga."

Ava kembali mengamati keluar jendela, "Itu nyata kan ya, Chan? Semua itu..."

"Va, lo enggak jelas deh! Ya nyata, lah! Perlu nih dipanggil orangnya biar notice kita amati di sini?"

Ava tertawa pelan lalu menggeleng, "Enggak, jangan! Emang gue kok yang enggak jelas."

□□□

"Besok pagi, aku harus berangkat ke Jakarta..." ucap Hirdaan sewaktu bersiap tidur dan menciumi perut Gia. "Baik-baik ya sama Mama, ya..."

Gia tersenyum, "Papa juga baik-baik ya di sana, cepetan selesai kerjanya."

"Kalau enggak bisa tidur, telepon aku ya."

"Iya, Mas..."

"Jangan keluar rumah, harus selalu sama Ratih, dan jangan cheating makan... bobot Haarys udah pas, jangan sampai kelebihan, biar kamu enggak sesak."

"Iya, Mas..."

Hirdaan menghela napas panjang, kembali menempelkan kepala di samping perut Gia, terasa tendangan samar di pipinya. "Ini pipinya Papa lho, Haarys... masa ditendang."

"Pintar nanti main bola."

"Aku jagonya basket, Gia," sebut Hirdaan sebelum menunjukkan wajah cemberut.

Gia tertawa, "Oh iya, ya? Aku mulai tua kayaknya, mulai lupa."

"Kalau kamu tua, terus aku apa? Renta? Uzur?"

Tawa Gia terdengar makin geli, "Ava bilang, Lindan juga kesal kalau dipanggil Bapak sementara dia masih cocok dipanggil Kakak."

"Ibu itu bukan sekadar merujuk panggilan perempuan yang punya anak. Ibu adalah panggilan kehormatan."

"Iya, tapi terkadang kalau petugas atau pelayan toko misalnya, mereka memanggil Kakak juga bukan berarti enggak menghormati... Aku sama Ava masih cocok aja jadi kakak-kakak kuliahan."

Wajah Hirdaan muram seketika, "Tapi kalau waktu jalan bareng itu kesannya kalian sama..."

Melihat keengganan Hirdaan melanjutkan, Gia jadi menahan tawa, "Sama... sugar daddy?"

"Gia..." sebut Hirdaan sebelum beralih kembali mengecupi perut buncit Gia.

Gia mengelus pipi Hirdaan, "Ava kadang godain Lindan gitu lho, Arcano juga."

"Aku enggak suka... kamu tuh istri aku, nyata dan sah, makanya aku selalu bilang penting untuk kamu berpenampilan atau menjaga diri yang sesuai dengan status tersebut." Hirdaan mengelusi perut Gia perlahan. "Aku enggak suka kamu dikira sosok selain sebagai istriku."

Gia tidak menanggapi, justru beralih mengelus kepala Hirdaan lembut. Tidak berapa lama, kepala yang Gia elus bergerak dan sepasang mata suaminya itu menyuratkan tanya.

"Kenapa kamu diam aja?"

"Uhm... aku lagi nanya dalam hati, kira-kira kapan aku gantian dicium, dari tadi Haarys terus," jawab Gia sebelum tertawa karena Hirdaan menggeser kepala hingga ke sampingnya, mencium pipi dan dagunya berulang-ulang.

□□□

Kalau anak perempuan, namain Rahagia, Mas

Ketika terbangun, lewat tengah malam kemudian, justru kalimat itu yang langsung muncul dalam pikiran Hirdaan. Ia menegakkan punggung, beralih duduk dan menoleh pada Gia yang terlelap.

Hirdaan merapikan selimut Gia, mengelus pelan kepalanya sebelum beralih turun dari tempat tidur. Sejak Ava menyebutkan nama itu, perasaan Hirdaan menjadi tidak begitu tenang. Memang bisa jadi, adiknya itu hanya sekadar merangkai, namun bagaimana jika tidak? Hirdaan geleng kepala, ia harus memastikannya.

"Loh, Den Bagus?" ucap Ratih ketika melihat Hirdaan keluar dari kamar.

"Kamu ngapain keluyuran jam segini?" tanya Hirdaan dengan nada pelan.

"Enggak keluyuran, baru ingat headset saya ketinggalan di kamarnya Den Ayu, habis bersih-bersih tadi."

"Tungguin Gia sampai saya kembali."

"Den Ayu belum tidur?"

"Udah, tapi tungguin aja."

Ratih segera mengangguk dan beralih masuk ke kamar. Hirdaan beranjak pergi ke koridor utama, berbelok ke bangunan di sayap kiri yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal Ava.

Langkah Hirdaan terhenti melihat Lindan keluar dari ruang duduk, membopong Ava yang tertidur. Hirdaan melihat raut wajah adiknya, merasa aneh karena ada bekas air mata.

"Ke-" ucapan Hirdaan terhenti karena Lindan menggeleng.

Lindan lebih dulu beranjak memasuki kamar, membaringkan dan menyelimuti Ava, baru beralih keluar menemui Hirdaan.

"Ava kenapa?" tanya Hirdaan, ia yakin di wajah Ava tadi ada bekas tangisan.

"Ada beberapa hal yang bikin dia sedih, terus kami juga masih kangen Lintang," jawab Lindan lalu mengikuti Hirdaan kembali ke ruang duduk.

"Kalian masih bisa punya anak lagi."

"Iya, tapi menurut dokter penting juga untuk mengekspresikan kehilangan atau kesedihan, supaya enggak jadi beban sewaktu merasa gembira," ucap Lindan lalu memilih duduk di kursi yang berhadapan dengan kakak iparnya itu. "Mas Hirdaan ada apa sampai ke sini?"

"Oh... aku cuma jalan-jalan."

"Ava bilang akan tinggal di sini selama Gia tinggal juga."

"Kamu sendiri?"

"Aku ada beberapa urusan di Semarang dan Surabaya, lusa sama minggu depan, pulanginya nanti ke sini."

"Bagus."

Lindan mengangguk, "Ava bilang, kalau memang perlu, dia mau tinggal sampai Gia melahirkan."

"Itu belum bisa ditentukan mau melahirkan di mana, nanti setelah lewat tiga puluh minggu baru diperiksa lagi." Hirdaan menghela napas pendek. "Enggak perlu khawatir, aku bisa mengurus Gia."

"Sebelum pulang kemarin, Emak bilang... Gia sebaiknya sering-sering ditemani dan kebetulan Ava juga senggang, mobilitasku juga bisa diatur, enggak masalah untuk tinggal."

"Ibu sudah melarang beberapa orang yang biasanya membuat masalah di rumah, jadi kalian juga santai saja."

Lindan memandang Hirdaan yang memang tampak tenang, "Tentang membuat masalah, dibanding faktor orang luar, yang dari dalam diri sendiri sebenarnya lebih mengkhawatirkan."

"Maksudnya?" tanya Hirdaan.

"Akan selalu ada beberapa kekhawatiran dalam benak seorang ibu, dengan atau tanpa riwayat kehilangan sebelumnya... apa yang Mas Hirdaan dan Gia lalui jelas enggak mudah, makanya-"

"We're fine, I'm fine..." sela Hirdaan cepat.

"I'm not," ucap Lindan dengan nada tenang. "Kadang, itu juga enggak tertahankan... aku merasa benci diri sendiri karena membuat Ava kehilangan Lintang."

Hirdaan mengalihkan tatapan, "You're gonna be okay, just... just hold on," ucapnya tampak agak tidak nyaman ketika melanjutkan. "Time will heal, Lindan..."

"Itu kayak kalimat klise, ya? Bahwa waktu akan menyembuhkan... tapi sebenarnya, kita yang menyembuhkan diri kita sendiri, saat kita merasa siap dan saat kita merasa mampu." Lindan mengulas senyum kecil, "Saat-saat itu bisa jadi akan sangat lama hadir, untuk merasa siap dan mampu, tetapi dengan mengekspresikan kesedihan atau kehilangan... kesembuhan itu rasanya lebih mudah dihadapi."

Hirdaan mengangguk dengan raut gelisah, "Yup, do what you wanna do... aku pikir, setiap pasangan punya cara tersendiri mengatasi itu."

"Aku dan Ava memilih kebersamaan untuk mengatasinya... bukan sekadar bersama pasangan, tapi orang-orang terdekat kami, yang menerima dan melihat bahwa luka sekaligus kehilangan ini bukan sesuatu yang akan menjauhkan cinta mereka."

Hirdaan beranjak bangun dari duduknya, "Y... ya, tentu saja, itu memang hal yang baik dilakukan." Suara Hirdaan agak serak ketika berujar lagi, "Ini sudah terlalu malam dan-"

"Talk to me..." ucap Lindan, menyela dengan pelan dan perlahan ikut berdiri, berhadapan dengan Hirdaan. "Just... talk to me, when you're ready."

Rasanya tenggorokan Hirnaan tercekat, namun ia segera memasang kembali raut tenangnya, "I just talk to you, Lindan... I'm fine."

Menanggung Harapan

โดย : Shaanis

"Aku buat ini untuk Lintang," ucap Gia sewaktu melihat Ava bersiap ke makam.

Ava memperhatikan buket bunga mawar yang kemudian disodorkan. Warna peach dan kuning muda, ditengahnya ada bunga lily. "Cantik banget, Gi..."

"Aku udah bilang Mas Hirnaan, waktu pulang nanti bawain beberapa potong mawar yang dari Emak di rumah Bogor, pasti udah mekar sempurna."

Ava mendekap buket bunga itu lalu beralih berlutut di samping kursi roda Gia, "Terima kasih ya... kadang aku enggak ngerti harus seperti apa ngebalasnya. Karena itu... kapan aja kamu merasa pengen kabur, bilang aku ya, Gi."

Kalimat itu membuat Gia meringis dan alih-alih menolak seperti biasanya, Gia justru menanggapi, "Bisa kabur kemana aja?"

"Bisa kabur kemana aja... aku bisa ajak kemana aja yang kamu pengen." Ava meletakkan sebelah tangannya, menggenggam tangan Gia untuk meyakinkan. "Kemana aja, Gi..."

Gia membalas genggam tangan itu sebelum menggeleng, "Tapi sayangnya, aku sekarang masih enggak tahu arah..."

Ava memperhatikan Gia kemudian teralihkan karena kehadiran Lindan.

"Oh, itu Lindan udah siap," ucap Gia.

"Mau ikut?" tanya Lindan ketika mendekat.

"Ngapunten, Den Ayu dilarang keluar dari rumah..." ucap Ratih yang kemudian muncul dari koridor utama.

"Enggak apa-apa, tanda cintanya udah dibawa," kata Ava ketika beralih berdiri di samping Lindan, menunjukkan buket bunga di dekapannya.

"Wah... kamu berbakat, Gi..." sebut Lindan lalu teringat hiasan bunga ketika beberapa kali berkunjung ke kediaman Wiryatedja di Jakarta. "Eh, jangan-jangan hiasan bunga di rumah Papa itu juga dari kamu?"

"Iya, biasanya seminggu dua kali buat rumah Papa, atau kalau ada acara penting dan perlu bunga segar ya diganti..."

Ava berdecak kagum, "Kebun mawar kamu bisa ngembang terus, ya? Enggak habis-habis?"

"Enggak, sering pakai bunga dari luar... nanti asistennya Papa bawa ke rumah sekalian vasnya, aku tinggal rangkai. Itu juga bunga dari luar, Mas Hirnaan udah siapin sebelum pergi ke Bandara tadi," ucap Gia dengan senyum senang.

Ava saling pandang dengan suaminya, berujar antusias, "Oh... oh ya? Warnanya mirip banget sama yang di kebun mawar kamu."

"Beda... yang ini kelopaknya lebih tebal, biasanya karena tumbuh di area terbuka seperti taman, agak berangin. Kebunku sisi-sisinya bangunan dan tertutup atap kaca, jadi kelopaknya agak rapuh."

Ava menyentuh kelopak mawar di buketnya, "Tapi rasanya, bunga ini hanya bisa ditumbuhkan oleh orang-orang yang kuat."

"Kuat dan rajin, Ngoro Putri... harus tepat waktu nyiram, kasih pupuk, sama pangkasnya, biar warnanya tetap cantik dan ukuran bunganya lebih seragam," ucap Ratih dengan semangat.

"Kapan-kapan aku belajar deh," ucap Ava lalu menggamit lengan Lindan. "Kita jenguk Lintang dulu."

"Nanti ngobrol lagi ya..." pamit Lindan.

Gia mengangguk dan membiarkan Ratih mendorong kursi rodanya ke ruang duduk, ia hendak menemani Ibu minum teh pagi.

□□□

Rasanya benar-benar aneh.

Hirnaan belum pernah merasa sekhawatir ini meninggalkan Gia bersama keluarganya. Ia bahkan hampir kehilangan konsentrasi sewaktu mendengarkan pemaparan layout dari perwakilan kontraktor untuk renovasi. Wicak berulang kali mengerutkan kening ketika mereka membahas laporan bersama dewan direksi, karena Hirnaan tidak banyak menanggapi seperti biasanya, padahal ada beberapa poin yang patut dibahas lebih lanjut.

"Kenapa, sih?" tanya Wicak, ketika menjemput ke rumah Bogor, sudah dua hari keadaan Hirdaan seperti ini setiap pagi. Terlihat tidak punya semangat, "Butuh lebih banyak kopi?"

Hirdaan menggeleng sembari menyandarkan diri, rasanya memang tidak tenang. "Gia lagi apa, ya?"

"It's five in the morning, it's time to wake up," ungkap Wicak lalu mengaktifkan wiper karena hujan mulai turun. "Ini baru dua hari, dulu-dulu dua minggu, enggak sebegini kacaunya."

"Jangan bawel," ucap Hirdaan lalu memeriksa ponselnya. Gia sudah bangun dan membalas pesannya.

Mereka rajin berkomunikasi dan Hirdaan tahu Gia baik-baik saja, istrinya itu melewatkan waktu dengan membaca, beristirahat, menemani ibu minum teh, terkadang menemani Ava mencoba beberapa baju. Mereka juga berbelanja online, ada saja tagihan yang masuk ke ponsel Hirdaan sepanjang sore kemarin.

Saat malam hari melakukan video call, Hirdaan melihat Gia tampak tenang, bahkan gembira. Hal itu sungguh berbeda dengan dirinya, rasanya seperti nelangsa dan terus gelisah. Ada hal yang salah, entah apa... membuatnya begitu sulit mendapatkan ketenangan.

"Acara hari ini enggak penting-penting amat," ucap Hirdaan sembari menyimpan ponselnya lagi.

"Setor muka itu penting." Wicak berbelok memasuki jalan tol. "Walau udah keseringan juga setor muka sama yang ini, Pak Handri Wiryatedja yang nanti akan meresmikan rute baru kereta bandara."

Hirdaan menghela napas malas.

"Ratih bilang aku harus mengingatkan soal bunga dari rumah, potongkan beberapa mawar dari Ibu Maharani Hashmi," ucap Wicak.

"Iya, aku sudah bilang Mbok yang mana aja bunganya, sore nanti biar diantar Pak Budi ke kantor."

Wicak mengangguk dan menghentikan mobil karena lampu merah.

"Oh iya, soal bunga, kalau motong bunga di Kebon Ndalem jangan sembarangan. Aku udah bilang urutannya," ucap Hirdaan, ia baru ingat soal potongan bunga yang berantakan itu.

Entah kenapa degub jantung Wicak jadi meningkat. "Warna apa yang terpotong?"

"Putih, paling ujung, sepuluh tangkai aku hitung bekas potongannya... seharusnya waktu jadwalmu potong warna merah muda."

Wicak diam saja, jelas ada hal yang salah dan karena persoalan ini sangat penting, bahkan lebih penting dari kontrak kerja sama apapun. Wicak memilih mengemudi seaman mungkin sampai kantor.

"Aku akan atur ulang beberapa jadwal dulu," ucap Wicak setelah mempersilakan Hirnaan keluar dari mobil.

"Rombongan Papa kelihatannya udah datang," ucap Hirnaan ketika memperhatikan kerumunan media.

Wicak mengamati Hirnaan beranjak pergi sebelum ia sendiri bergegas naik ke kantor, membuat berbagai pengaturan yang dibutuhkan. Apa yang Hirnaan sampaikan tadi jelas membuat kesalahannya tidak mungkin bisa ditutupi lagi, ia harus memastikan semua pekerjaan aman dahulu sebelum melakukan pengakuan.

□□□

"Seperti biasa, semua proyek yang kamu tangani, berjalan dengan lancar," puji Handri Wiryatedja usai acara peresmian dan menemui Hirnaan secara pribadi.

"Itu sempurna," sebut Hirnaan lalu mengendik pada tayangan berita yang muncul di televisi ruangan, memutar acara peresmian tadi. "Kontrol media juga sesuai."

Handri mengamatinya, mengangguk, "I'm so proud of you."

"Aku melakukannya bukan untuk memperoleh kebanggaan darimu," ungkap Hirnaan sembari beralih ke balik meja kerjanya.

"Ibumu juga pasti akan bangga sekali, Hirnaan."

Hirnaan sengaja tidak menanggapi dan beralih membuka jendela internet, memeriksa email masuk.

"Ah, Papa sampai hampir lupa... kemarin Bude Utari mengingatkan tentang Kebon Ndalem, mumpung setelah ini Papa agak senggang maka-"

"Area itu milikku! Aku memintanya sejak lama."

"Iya, justru karena kamu memintanya, maka Papa pikir sebaiknya memindahkan makam kakek dan nenek buyutmu... sekian lama pemakaman itu ada di sana dan tidak pernah dikunjungi lagi, jika dipindahkan ke makam keluarga pasti lebih terawat."

"Aku merawat dan mengunjunginya."

Handri terkejut mendengarnya, "Benarkah? Bude Utari memang berkata bahwa Gangga melihat ada taman di dalamnya."

"Kebon Ndalem adalah urusanku, Papa enggak perlu membuat pengaturan apapun." Hirdaan menegaskan dengan raut serius.

"Baiklah, tapi kamu harus menggandakan kuncinya untuk orang rumah juga... sewaktu mendengar cerita Bude Utari, ibumu jadi merasa telah mengabaikan area itu, setiap hari raya juga melewatkan untuk ziarah ke sana... mulai tahun ini, tidak boleh seperti itu lagi."

Rasanya Hirdaan sulit bernapas mendengarnya.

"Hirdaan?" panggil Handri karena sang putra tampak tidak menyimaknya. "Hirdaan..."

"Nanti aku urus!" sebut Hirdaan sebelum memandang ke pintu ruang kerjanya. "Aku sibuk dan pekerjaanku sekarang enggak ada hubungannya dengan Sewu Ndalem."

Handri mengangguk, beranjak dari tempatnya. "Baiklah, Papa akan pulang lusa... saat itu kita bicarakan lagi tentang pengaturan Kebon Ndalem."

Sepeninggal Handri, raut wajah Hirdaan langsung berubah pucat, ia beralih berdiri, melonggarkan dasi dan tiga kancing teratas kemejanya. Berpegangan di pinggiran meja sembari berusaha bernapas, setenang yang sanggup dilakukannya. Ia menjangkau telepon meja, menekan extension ruangan Wicak ketika napasnya justru terasa semakin sesak.

Wicak memang baru akan mengetuk pintu ruangan Hirdaan, memperhatikan keadaan di dalam, ia langsung masuk. Wicak bergegas mendekat sambil mengeluarkan tabung obat dari saku kemejanya.

"It's okay..." ucap Wicak, membuka tabung obatnya, meletakkan dua butir di tangan Hirdaan. Setelah obat tertelan, ia sigap mengambilkan air putih,

membantu minum. Butuh beberapa menit sampai obat itu bekerja, membuat Hirdaan tenang ketika kembali duduk.

Lelaki itu menyandarkan diri lalu mengangkat punggung tangan ke kening, memejamkan matanya sejenak agar bisa kembali berpikir dengan tenang.

"Jadi, Lindan sudah mengatakannya pada Pak Handri?" tanya Wicak, tak mau berlama-lama menghadapi kesalahannya.

"Lindan?" ulang Hirdaan sembari menurunkan punggung tangan, menoleh pada Wicak yang segera berlutut di samping kursinya. "Apa yang kau-"

"Bukan aku yang memotong sepuluh tangkai mawar putih di Kebon Ndalem... sejujurnya sore itu, aku belum sempat memotong bunga apapun, aku hanya membersihkan makam dan menyirami. Aku mendapat telepon setelah merapikan alat penyiram, ada kiriman hadiah dari Surakarta, aku harus menerimanya mewakili." "

Hirdaan terdiam mendengarnya.

"Aku menemui pengirim di gerbang rumah, meminta tolong agar pelayan membawa hadiahnya masuk... setelah itu aku dapat telepon soal mengatur janji dokter Gia, aku membawa King kembali ke istal dan cambuknya tertinggal."

"Hubungannya dengan Lindan?"

"Dia yang menemukan cambuk tersebut, dia bilang jatuh diluar. Tapi setelah aku menelepon Pak Ji pagi ini... pada hari itu Lindan dan Ava berkuda bersama sejak jam tujuh. Kita baru teringat tentang cambuk itu pada jam setengah sepuluh, Lindan ada di istal bersama Ava, baru kembali dari berkuda, jika melewati rute biasa... seharusnya mereka kembali sejak dua jam sebelumnya."

Hirdaan menyentuh sudut keningnya yang langsung berdenyut-denyut, rasanya begitu nyeri.

Kalau anak perempuan, namain Rahagia, Mas

Just... talk to me, when you're ready.

Dua kalimat itu, yang kini Hirdaan sadari terasa sangat mengganggu, yang membuatnya begitu khawatir... yang membuatnya mungkin sudah tidak punya kesempatan untuk menghindar lagi.

Hirdaan sengaja tidak memberi tahu perihal kepulangannya yang lebih cepat dari rencana semula. Namun melihat Wicak datang memberi salam selepas acara makan siang, membuat Ava dan Lindan menyadari ada hal yang ganjil.

"Kenapa Mas Hirdaan enggak ikut pulang?" tanya Gia ketika Wicak menyerahkan vas berisi potongan bunga mawar dari kebun di rumah Bogor. Masih segar karena dibalut dengan baik dan diberi air es.

"Ada jadwal mendadak, namun saya pastikan besok pagi sudah ada di rumah."

Gia mengangguk, menyerahkan vasnya pada Ratih. "Terima kasih, nanti aku akan telepon."

"Ya," balas Wicak sebelum berlalu ke ruang kerja Hirdaan.

Lindan dan Ava sudah menunggu ketika Wicak membuka ruang kerja. Ia sempat akan mundur dan menghindar, mengingat Hirdaan sudah membuat keputusan... namun, rasanya memang salah jika terus memilih diam.

"Selamat siang..." sapa Wicak lalu masuk dan menutup pintu ruang kerja.

"Siang..." Ava yang menjawab sebelum perlahan mengendik ke kursi yang berhadapan, "Silakan duduk, saya rasa... kita perlu bicara."

Wicak mengangguk dan menempati kursi duduk yang tersedia.

"Apakah Mas Hirdaan baik-baik saja?" tanya Lindan setelah Wicak duduk.

"Sekalipun tidak baik-baik saja, Bapak mengerti apa yang harus dilakukannya," jawab Wicak dengan nada tenang.

"Seingat saya, setiap pegawai dan pelayan di rumah ini bersumpah untuk setia kepada Sewu Ndalem," ucap Ava, mengingatkan.

"Untuk saya, sumpah itu berarti lebih jauh lagi, saya harus turut membantu agar keberlangsungan dinasti ini tetap terjaga."

"Dengan mendukung ketidak jujuran?" tanya Ava, merasa sangat emosional dan sedih.

"Itu hanya sesuatu yang belum waktunya diungkapkan, Bapak sudah-"

"Itu..." sebut Lindan, menyela dengan gelengan kepala. "Seorang anak terlahir jauh sebelum saya mengenal keluarga ini, seorang anak yang seharusnya

mendapatkan lebih banyak perhatian, cinta dan kasih sayang dari orang-orang sebelum saya."

"Mohon untuk berhati-hati berbicara di sini."

"Kenapa?" tanya Ava dan memperjelas pertanyaannya. "Kenapa Mas Hirdaan melakukannya?"

Wicak mengusap telapak tangannya yang terasa basah. "Saya, terlibat sejak awal dalam hal ini... dan saya mengetahui saat-saat terburuk yang Bapak alami." Ia menarik napas sejenak ketika melanjutkan, "Ulang tahun yang ke tujuh belas adalah permulaan, ketika mengetahui perihal kehidupan lain yang Tuan miliki di Jepang..."

Lindan segera meraih telapak tangan Ava, menggenggamnya.

"Saya rasa, sejak awal Nyonya sudah berusaha memberi clue tentang hal itu, namun ketika memahaminya sendiri, menyadari setiap kebohongan, merasakan kekecewaan... kesakitannya justru berdampak lebih besar." Wicak sedikit memiringkan kepala, melihat potret Gia yang dipajang di ruang kerja itu. "Terkadang hal itu mendasari Bapak dalam mengambil pilihan-pilihan yang tidak masuk akal, termasuk tentang Ibu."

Wicak kembali memandang Ava dan Lindan, bercerita... "Mereka berdua membuat kesalahan dua bulan menjelang pernikahan... mendiang Nyonya Rinjani yang pertama menyadarinya, panik dan sempat sangat kesulitan."

Ava menoleh Lindan, ia bisa menebak apa yang kemudian terjadi. "Tapi keluarganya Gia yang kemudian membantu menutupinya?"

Wicak mengangguk, "Mendiang Tuan Priambodo Sudjiwo tidak pernah sakit stroke, beliau pergi ke Jakarta bukan untuk pengobatan... melainkan membuat Bapak dan Ibu punya kesempatan keluar dari Sewu Ndalem."

Lindan bingung, "Tapi mustahil menyembunyikan kehamilan selama itu, Papa dan Ibu seharusnya menyadarinya?"

"Pada kenyataannya, hingga detik ini, tidak ada yang menyadarinya... Sewu Ndalem selalu memiliki persoalan dan permasalahan baru... di samping itu, Tuan dan Nyonya selalu mendapatkan-"

"Kepercayaan Mas Hirdaan," sambung Ava.

Wicak mengangguk, "Jika tidak ada satu kesalahan itu, Bapak benar-benar sempurna sebagai pewaris Sewu Ndalem ini."

"Karena itu, kalian bersekongkol menyembunyikannya?" tanya Lindan, ia hampir memaki, persetan dengan kesempurnaan.

"Seperti yang saya ungkap sebelumnya, terkadang Bapak membuat pilihan yang tidak masuk akal, termasuk tentang Ibu dan beliau punya alasan!"

"Pak Wicak seharusnya memberi tahu mana yang benar dan salah dalam persoalan itu," ucap Ava dengan sedikit kesal.

"Bagi saya, keputusan Bapak sudah sesuai."

"Dari mananya?" tanya Ava.

"Karena tidak hidup dengan menanggung harapan atas banyak hal, Ngoro Putri tidak akan memahaminya." Wicak kemudian menatap Lindan. "Ketika skandal video itu terungkap pada publik, rasanya dunia seakan hancur, bukan? Sebagai putra pertama, sebagai yang tertua di generasi selanjutnya, sebagai yang menerima begitu banyak pengharapan orang tua, sebagai yang selalu melakukan setiap hal dengan sebaik mungkin... satu kesalahan itu amat memalukan, sampai-sampai rasanya sanggup melakukan apa saja untuk mengatasinya."

Lindan terdiam mendengarnya. Ava menoleh suaminya sebelum balas mengeratkan genggamannya tangannya pada Lindan.

"Kami... mengatasinya... dengan cara terbaik, yang membuat keluarga dan orang terdekat kami bersedia menerimanya," ucap Ava dengan suara lirih. "Dan hal itu jugalah yang seharusnya dilakukan Mas Hirdaan."

"Pada saat itu, yang Bapak miliki hanya dirinya sendiri dan satu-satunya cara yang terpikirkan olehnya hanya dengan mengamankan situasi, mengatur bagaimana semua hal bisa tetap berjalan dengan sesempurna mungkin." Wicak memandang Lindan yang masih terdiam. "Saya tahu apa yang saya lakukan ini tidaklah tepat atau bijak... tetapi selama delapan tahun terakhir, saya telah membantu mereka bertahan."

Lindan menggeleng, "Jika mereka sungguh bertahan, itu hanya seperti beralaskan satu lapisan kaca di atas permukaan air yang siap membeku... hawa dingin dan kekakuan itu tetap terasa, semakin berbahaya ketika dibiarkan."

Wicak ganti terdiam, tidak menanggapi lagi.

"Di mana Mas Hirnaan sekarang?" tanya Ava.

"Di sana," jawab Lindan dengan yakin.

Wicak menghela napas pendek, memberi anggukan. "Bapak berencana memindahkan semuanya."

Ava langsung beranjak berdiri, diikuti Lindan bergerak menyusulnya ke pintu.

Circumstances

โดย : Shaanis

"Juwi, mana Ava?" tanya Rahajeng ketika selesai menelepon, ia hendak mengajak Ava membatik.

"Tadi pamit kembali ke kamarnya."

"Sama Lindan juga?" Rahajeng memastikan.

"Nggih..." Juwi kembali merapikan susunan buku bacaan di ruang duduk.

Rahajeng beranjak keluar ruangan, menyusuri koridor utama dan memperhatikan Mbok Widu memasang ekspresi yang sangat serius. "Kenapa, Mbok?"

"Oh, Nyonya..." Mbok Widu memberi anggukan lalu mendekat dalam langkah pelan, "Itu tadi belum lama saya lihat Ndoro Putri dan suaminya masuk ruang kerja Den Bagus."

"Ruang kerja Hirdaan?" tanya Rahajeng.

"Nggih..."

"Ngapain ke sana?"

Mbok Widu menggelengkan kepala, "Saya kurang tahu, lalu barusan ini Pak Wicak setelah memberikan bunga titipan Den Bagus, pergi ke sana juga."

"Kalau Gia?" Rahajeng memastikan.

"Sudah kembali ke kamarnya untuk tidur siang... apakah terjadi sesuatu dengan Den Bagus?"

Rahajeng menatap tidak yakin, baru kali ini Ava dan Lindan terlihat sembunyi-sembunyi begitu. Tetapi jika memang terjadi sesuatu dengan Hirdaan, Gia harus diamankan.

"Mbok, kasih tahu Ratih untuk jagain Gia di dalam kamar aja... saya akan bicara ke anak-anak itu, kenapa menemui Wicak."

"Nggih, Nyonya." Mbok Widu mengangguk.

Dengan langkah pelan, Rahajeng beralih arah menuju ruang kerja Hirdaan, ia hendak mengetuk kala mendengar sahutan suara Lindan.

"Itu..." suaranya terdengar tidak terima. "Seorang anak terlahir jauh sebelum saya mengenal keluarga ini, seorang anak yang seharusnya mendapatkan lebih banyak perhatian, cinta dan kasih sayang dari orang-orang sebelum saya."

"Mohon untuk berhati-hati berbicara di sini."

Rahajeng mengerutkan kening, apalagi suara yang kemudian terdengar seakan teredam di dalam ruangan.

"Anak?" tanya Rahajeng, memutuskan menempelkan telinga ke pintu, mencoba mendengar lebih banyak hal.

Dan setelah sekian lama berdiri di sana, mendengarkan pembicaraan Ava, Lindan, dan Wicak, ia menyadari ada begitu banyak hal yang selama ini luput dari pengawasannya.

Rahajeng sudah bercucuran air mata ketika bergerak mundur, berusaha tegak menopang tubuh meski akhirnya harus pasrah bersandar di dinding.

Begitu pintu ruang kerja terbuka, Ava terkesiap, Lindan di belakangnya yang langsung bergerak mendekat.

"Ibu..." panggil Lindan.

"B... bawa Hirdaan pulang, tolong..." pintanya sebelum Ava bergegas mendekat dan memeluknya.

"Biar Ibu sama aku, kamu temui Mas Hirdaan," ucap Ava, mengelus-elus bahu dan punggung sang ibu yang rasanya baru kali ini bergetar demikian hebat.

□□□

Ketika berlutut di depan makam sang putri, mendapati tiga buket bunga diletakkan di sana, Hirdaan tahu bahwa pengakuan Wicak bukanlah omong kosong. Ia mengelus buket pertama, pada setiap susunan bunga mawar dan lily, menyadari buket itu dibuat oleh Gia dengan bunga yang diambilnya dari taman ini. Berikut dua buket lainnya, sebuket bunga matahari, sebuket bunga mawar dan lavatera putih.

"Aku tidak tahu... bahwa mawar dan lavatera bisa dirangkai secantik ini," ucap Hirdaan lalu mengelus pahatan marmer yang membentuk nama sang putri. "Your mother has a magic hand..."

Biasanya Hirdaan tidak pernah berbicara di tempat ini, biasanya ia hanya berdoa, merenung dan memandangi pahatan marmer yang disentuhnya ini.

Hirdaan tahu ia tidak punya banyak waktu, harus bergegas dan mengatur segalanya. Namun, entah kenapa ia tetap berlutut di tempatnya, mengelus setiap gores yang membentuk nama sang putri. Berulang-ulang, ia hanya melakukan hal itu hingga sekian ribu detik terlewati.

"It was never your fault..." lirik Hirdaan lalu memejamkan mata dan mendongak, menahan agar ia tidak menangis.

Suara derap disertai ringkikan kuda membuat Hirdaan tersadar dan menoleh, memperhatikan Lindan menambatkan King ke pinggiran gerbang yang terbuka.

Hirdaan beralih berdiri, membiarkan Lindan berjalan mendekat. Ia terkesiap mendapati setangkai bunga mawar yang Lindan bawa lalu diletakkan ke atas tumpukan buket. Itu adalah bunga yang Hirdaan bawa dari rumah Bogor, berasal dari tanaman mawar pemberian Maharani Hashmi.

"Ada banyak cinta yang dicurahkan dalam setangkai mawar ini," ucap Lindan lalu tersenyum kecil, "Seperti sang ibu, Rahagia pasti juga akan sangat menyukainya."

Kalimat itu membuat Hirdaan menelan ludah dan bergerak mundur, berjalan keluar area taman, menuju kursi yang terlindung bayangan dinding beton Kebon Ndalem.

"Bagaimana... cara kalian mengetahuinya?" tanya Hirdaan begitu memastikan Lindan mengikutinya.

"Sebuah kebetulan yang ajaib..." jawab Lindan lalu memandang seekor kuda yang tampak tenang merumput di dekat gerbang. "King... sangat mengenali daerah ini."

"Kalian mengatakannya pada Gia?" tanya Hirdaan lagi, ia perlu memastikan satu hal ini.

Lindan menggeleng, menyusul duduk di samping Hirdaan. "Semula, aku memikirkan keadaannya, lalu setelah bicara dengan Wicak, hal ini harus Mas Hirdaan sendiri yang mengatakannya."

"I can't," ungkap Hirdaan tanpa ragu.

"Because you should answer the question, right?" tanya Lindan lalu menunduk memandangi batu-batuan yang tersusun apik di bawah kakinya. "Gia tidak tahu tentang Kebon Ndalem ini?"

"Begitu putriku dilahirkan, Gia tidak mengetahui apapun lagi..."

Lindan mengerjapkan matanya, menoleh Hirdaan yang bersandar sembari mengangkat sebelah tangan ke kening.

"Kenapa?" tanya Lindan, suaranya nyaris tidak terdengar.

Hirdaan justru balik bertanya, "Ketika mengetahui perbedaan usiamu dan Ava, hal apa yang ada dalam pikiranmu?"

"Aku... pikir-"

"It's surprising you, Ava bahkan lebih muda dari adikmu," sela Hirdaan, menyuarakan tebakannya.

"Itu memang mengejutkan, tetapi perbedaan usia bukan alasan yang tepat untuk menghindari pembicaraan. Anak adalah persoalan yang sangat penting."

"Ya, karena dalam kasusmu, Ava sudah dewasa ketika kehilangan Lintang..." Hirdaan menggeleng pelan, suaranya juga menjadi begitu lirih. "Gia bahkan belum genap delapan belas tahun."

Keheningan membentang setelah kalimat Hirdaan itu, hingga Lindan memutuskan kembali berbicara, "Dan Gia memang bukan lagi gadis delapan belas tahun sejak saat itu... she's a mother."

"You didn't get the point," ucap Hirdaan.

"I get the point since the first time knowing all of this..." ucap Lindan lalu menegakkan punggung. "Ini tindakan yang sangat egois dan menyedihkan."

"Kamu enggak tahu bahwa-"

"Aku tahu! Aku tahu rasanya punya beban harus menjadi sosok yang baik, yang bisa dibanggakan karena menjadi representasi orang tua dan keluarga."

Lindan menyela dengan serius, hingga rasanya agak terengah ketika kemudian mengakui. "Sejujurnya, ketika menyadari kenyataan dibalik skandalku... aku begitu ingin membalas dan aku berencana untuk tidak pernah memaafkan."

Hirdaan mengalihkan tatapan matanya.

"Lalu, aku sadar bahwa... jika Lulu mengalami apa yang Ava alami, aku mungkin bisa melakukan hal yang lebih buruk lagi." Lindan mengakui dan sehati-hati mungkin meminta, "Semua ini harus diungkapkan."

"Aku akan berinvestasi pada bisnismu, lupakan semua yang pernah kamu lihat di sini."

Kalimat tawaran itu menciptakan sejenak kebisuan.

"Bisnisku sudah cukup mendapatkan investasi." Lindan menghela napas panjang dan berbicara kembali dengan lirih. "Semua ini... memang harus diungkapkan dan harus ada yang melakukan semua itu, setidaknya untuk Gia."

Hirdaan tertegun mendengarnya.

"Dahulu... Gia tidak punya Hirdaan yang dimiliki Ava, tidak punya Lindan yang dimiliki Lulu... tidak punya sosok yang berusaha membela kehormatannya, memberinya kesempatan memilih, atau bahkan sekadar berbicara."

"Lindan!" Hirdaan mengingatkan.

"Sekarang, Gia akan memilikinya... bahkan meski Mas Hirdaan memutuskan untuk terus diam, berencana menghilangkan semua ini... kami akan bersamanya, membantunya mendapatkan setiap pengakuan yang layak atas anak itu." Lindan kemudian beranjak dan mengambil satu langkah menjauh, "Seorang ibu berhak mengetahui apa yang terjadi pada anaknya, termasuk ketika si anak melakukan kesalahan, bertindak tidak bijak dan mengecewakan... karena hanya dengan begitu, ia bisa membantu, menjelaskan apa yang harus dilakukan."

Hirdaan seketika menegakkan punggung, jantungnya berdetak cepat. "Apa... Ibu..."

Lindan mengangguk, "Ibu menunggu Mas Hirdaan kembali ke rumah."

"Kalian bicara pada-"

"Sekalipun bukan kami yang berbicara, seorang ibu akan tetap tahu." Lindan mengambil lebih banyak langkah, "Semua ini bukanlah sesuatu yang bisa ditutupi selamanya, Gia sudah menunggu terlalu lama."

Hirnaan ikut beranjak, berusaha memberi tahu, "Dengan keadaan Gia sekarang, dia bisa mengalami hal buruk jika mengetahui semua ini."

Lindan berhenti melangkah, lalu berbalik dan kembali memandang Hirnaan, "Kami tahu itu dan menjaga pembicaraan ketika bersamanya..."

Raut wajah Hirnaan terlihat cukup lega mendengarnya. Lindan memperhatikan hal itu, merasa bahwa ada satu hal yang perlu ia sampaikan.

"Karena mencintainya, seharusnya itu menjadi alasan terkuat untuk berbicara," ungkap Lindan lalu terbayang seraut wajah Ava yang tertawa, mengelus perut buncit kehamilan Gia. "Aku bisa membicarakan setiap hal tentang Lintang kepada Ava, karena aku mencintainya... aku percaya bahwa cinta kami tetap kuat menerima kehilangan ini."

"Aku tidak percaya pada cinta," kata Hirnaan.

Lindan mengangguk, "Dan itulah kenapa semua ini kusebut egois dan menyedihkan... karena hanya Gia yang percaya pada cinta kalian, hanya dia yang mungkin hingga saat ini tetap bertahan pada cinta itu."

Kalimat itu terasa begitu menusuk hingga Hirnaan merasa terpaku di tempatnya. Rasa sakitnya bahkan membuat hati Hirnaan terasa begitu kebas.

Lindan mengambil langkah mundur, berujar untuk terakhir kalinya, "Kesempurnaan itu melelahkan, itu juga dapat menghilangkan setiap hal sederhana yang dahulu pernah cukup membuatmu bahagia."

□□□

Ketika Hirnaan melangkah masuk ke dalam rumah, ia disambut kekosongan dan rasa sepi, bukan sekadar karena saat ini sudah melewati tengah malam. Butuh waktu untuknya menenangkan diri, mengatur hal yang diperlukan lalu pulang ke rumah.

Wicak terlihat masih menunggu di ruang tamu.

"Gia?" tanya Hirnaan karena sebelum ponselnya mati, Gia sempat menghubungi dan ia terlambat mengangkatnya.

"Ava mengajaknya staycation di hotel baru dekat Bandara... ia beralasan besok pagi bisa menjemputmu, membuat kejutan." Wicak kemudian menambahkan, "Ada suster dan Ratih bersamanya, lalu Ibu Rahajeng mengizinkan, karena itu Gia akhirnya memutuskan pergi."

Hirnaan seketika sadar, Gia pasti berusaha memberi tahu perihal staycation itu. Ia menyerahkan ponselnya yang mati pada Wicak, "Nyalakan, lalu kirim pesan pada Gia, katakan bahwa aku tahu tentang staycation itu... besok pagi setelah sarapan, aku juga akan menemuinya."

Wicak menerima ponsel tersebut, "Ibu Rahajeng menunggu di-"

"Aku tahu dimana Ibu," sela Hirnaan dan melanjutkan langkah.

□□□

Rahajeng masih mengingat ketika dirinya diliputi kebingungan karena sang putra menghilang di hari pemilihan pasangan. Ia panik sekaligus sangat khawatir jika Hirnaan benar-benar meninggalkan Sewu Ndalem, meninggalkannya sendirian.

Setelah mengetahui rahasia yang ia simpan bersama sang suami, Hirnaan menjadi sosok yang sangat berbeda dan Rahajeng tahu, ia perlu meluruskan segalanya.

"Mas... ibuku ana?"

Itu suara kekanakan yang menarik perhatian Rahajeng dan memutuskan berbelok ke sanggar, melihat Hirnaan duduk di pinggir an undakan, memandang dingin pada gadis kecil yang wajahnya dipenuhi air mata.

"Mas... mawu ibu?"

"Jangan nangis!" ucap Hirnaan ketus, tapi segera mengulurkan jari, menutup bibir si gadis kecil yang hendak menangis lebih keras. "Sssttt... jangan berisik."

"Mawu ibu..."

"Aku enggak tahu ibumu yang mana atau di mana dan aku enggak mau balik ke sana." Hirnaan kemudian mengeluarkan sekeping cookies. "Aku kasih ini tapi diam ya, ini enak banget."

Si gadis kecil tampak penasaran dan mengganggu, beralih duduk di samping Hirdaan untuk menikmati cookiesnya.

"Mawu yagi," ucap si gadis kecil, tidak lama kemudian.

Hirdaan mendengkus, "Cuma tinggal itu."

"Mawu yagi, banyak."

"Ssstttt... udah enggak ada lagi." Hirdaan kemudian memberi tahu arah sumber pesta di rumah, "kalau mau lagi... ikuti jalan ini, masuk ke balik pintu itu, nanti ada mbak-mbak, minta kue cookies... bilang minta kue cookies."

"Kokos."

"Cookies, bukan kokos... cookies."

"Kokos!" sebut si gadis kecil dengan semangat, Hirdaan akhirnya membiarkannya beranjak pergi.

Rahajeng ingat, saat itu ia membayangkan bagaimana putranya akan bersikap pada sang adik yang kelak akan dipertemukan. Ia memutuskan memberi waktu hingga tidak lama kemudian mendapati gadis kecil itu kembali lagi, mendekati Hirdaan dengan dua keping cookies.

"Mas... mawu, Jiya puna banyak."

"Semua itu punyaku tahu."

"Puna Jiya... tatu, duwa, puna Jiya, duwa."

"Ssstttt," sebut Hirdaan yang jelas merasa terganggu. "Di sana kan ada banyak cookies, kenapa balik ke sini lagi?"

Si gadis kecil menjawab dengan mengulurkan tangan kanannya, "Mas, aem kokos... Jiya aem kokos tama Mas."

"Cookies..." Hirdaan kembali meralat meski mengambil kue yang disodorkan, memakannya.

"Jiya mawu ibu..."

"Aku enggak tahu ibumu yang mana."

"Kokos yagi?" si gadis kecil mengulurkan cookies terakhir di tangannya kirinya.

"Itu udah digigit, enggak sopan ngasih orang sisaan makanan."

"Jiya mawu ibu..."

Hirdaan kemudian tertawa pelan, seperti memahami, "Kamu tuh, kecil-kecil ngerti caranya nyogok orang ya? Sana cari ibumu, aku mau sendiri di sini."

"Tama Jiya... Mas tama Jiya." Si gadis kecil kemudian menarik lengan Hirdaan. "Mas... pewgi tama Jiya."

"Namamu Jiya?"

"Candeyajiya."

Rahajeng ingat setelah itu, Hirdaan beralih menggendong si gadis kecil, membawanya beranjak ke ruang pemilihan yang disiapkan para tetua. "Aku tidak bisa pergi dari rumah ini, tapi aku tahu cara paling mudah untuk menemukan ibumu..."

Itu adalah hari yang paling mengejutkan dan mengubah begitu banyak hal dalam hidup si gadis kecil. Rahajeng menghela napas, merapatkan selimut di punggungnya, memperhatikan suasana sekitarnya yang sepi, temaram karena hanya lampu taman yang dinyalakan.

Suara langkah yang terdengar di belakangnya membuat Rahajeng menoleh, memandang putra tunggalnya yang jelas melalui banyak hari dengan kesulitan. Kesulitan demi kesulitan yang tidak pernah diungkapkan kepadanya.

"Di sini dingin, Bu..." ucap Hirdaan lirih, duduk di pinggiran sanggar, tepat di samping sang ibu.

"Memang, tetapi itu bukan sesuatu yang tidak bisa Ibu hadapi," balas Rahajeng dengan suara pelan.

Sejak ditinggalkan Lindan, yang Hirdaan terus pikirkan hanya bagaimana harus mulai membicarakannya dengan sang ibu. Bagaimana harus memastikan bahwa ibunya tetap memiliki keyakinan terhadapnya. Namun, saat ini, semua pikiran itu terasa lenyap. Hirdaan begitu saja meneteskan air mata dan Rahajeng bergerak memeluknya.

"Sebenarnya... apa yang sudah ibu lakukan padamu?" tanya Rahajeng, suaranya begitu sarat dengan penyesalan.

"Bukan... bukan salah Ibu, bukan salah Ibu."

Rahajeng mengelus kepala Hirnaan, berusaha tetap tenang meski air matanya juga mulai menetes.

"Seharusnya, ibu melakukan hal yang sama... seperti yang dahulu Gia lakukan padamu... mengajakmu pergi," ungkap Rahajeng lirih.

"Seharusnya... aku tidak pernah membawanya masuk ke rumah ini," balas Hirnaan sebelum isakan tangisnya berubah sengal.

Rahajeng menguatkan diri, mendekap sang putra dan membiarkan setiap cerita yang terpotong-potong mulai mengalir, diucapkan dengan suara yang terkadang tidak jelas karena isak tangis.

Rahajeng tidak menyela, tidak bertanya, tidak menanggapi, karena kali ini... yang benar-benar Hirnaan butuhkan adalah didengar.

□□□

Mas Hirnaan: *Bu, ini Wicak, Bapak sudah tahu kalau Ibu sedang staycation di hotel dan mengizinkan... Bapak juga berkata akan datang setelah sarapan.*

Gia menerima chat itu pada dini hari, seketika perasaannya lega. Ia masih gugup meski mendapat izin dari ibu mertuanya. Baginya izin dari Hirnaan yang paling penting.

"Den Ayu... kok kebangun?" tanya Ratih yang terkantuk-kantuk, memeriksa dari sofabel.

"Cuma kebangun sebentar, Mas Hirnaan udah izinin aku staycation." Gia mengembalikan ponsel ke nakas.

Seketika Ratih menegakkan punggung, "Loh, gagal dong ini besok mau surprise? Den Ayu kok malah bilang staycation lho..."

Gia tertawa, "Udah seumuran Mas Hirnaan enggak cocok pakai surprise segala."

"Den Bagus bilang begitu?"

"Enggak, ini tadi Wicak yang chat, katanya besok habis sarapan Mas Hirdaan ke sini..." Gia mengelus perutnya dengan senyum, "Haarys sabar ya? Sebentar lagi..."

"Eh, tapi... kalau Pak Wicak yang chat, berarti Den Bagus sudah di Sewu Ndalem dong?"

"Oh iya." Gia segera menjangkau kembali ponselnya, terkesiap karena jarinya justru menggesernya maju dan ponsel tersebut jatuh.

Prak!

"Astaga..." sebut Gia sebelum bergerak untuk mengambil.

"Eh, Den Ayu, enggak boleh bungkuk-bungkuk!" Ratih melarang dan bergegas turun dari sofabed, mendekat ke tempat tidur, mengambilkan ponsel Gia yang terjatuh. "Wah, padahal karpetnya tebal lho, kok retaknya parah begini."

Gia memperhatikan layar ponselnya, memang rusak parah. "Yahh... sepertinya kebentur kaki nakas dulu, tadi suaranya kedengar."

Ratih memperhatikan dan mengangguk, "Oh iya... ini saya simpan ya ponselnya, kalau bikin jarinya Den Ayu luka, nanti saya diomelin Den Bagus. Ada bekas lilitan benang aja dimarahin, apalagi sampai bikin luka."

Gia meringis, "Tapi kamu bilang Wicak atau Mbok Widu ya, besok pagi-pagi siapin bathup... udah jam segini Mas Hirdaan pasti enggak mau mandi, terus pagi-pagi baru berendam biar hilang capeknya."

"Nggih..." Ratih kemudian merapikan lagi selimut Gia. "Den Ayu tidur ya sekarang."

"Iya," jawab Gia lalu mengelus perutnya dan memejamkan mata. "Kayaknya aku bakal mimpi indah, Tih..."

Ratih yang mendengarnya tersenyum kecil sembari berjalan kembali ke sofabed, "Kirain kalau Den Ayu itu, kenyataan sudah seindah mimpi."

Father and Son

โดย : Shaanis

RATIH: *Pak Wicak, ini ponselnya Den Ayu rusak... tadi titip pesan katanya besok pagi-pagi tolong bilang pelayan atau Mbok Widu biar siapin bathtup buat Den Bagus berendam ya.*

Wicak menghela napas, menyimpan ponselnya dan kembali memperhatikan dokter melakukan pemeriksaan. Tiga puluh menit lalu, ia bersama dua petugas keamanan memindahkan Hirnaan yang begitu saja tidak sadarkan diri. Rahajeng sempat sangat kalut ketika menyadari hal tersebut, bahkan untuk pertama kalinya terdengar berteriak dan Wicak bisa bergegas menolong.

Mbok Widu yang sejak tadi berada di luar kamar, perlahan masuk dan mendekat pada Rahajeng yang menunggu di dekat tempat tidur Hirnaan.

"Nyonya, Tuan pulang," ucap Mbok Widu.

Rahajeng hanya mengangguk, fokusnya tidak beralih dari dokter yang kini menarik peralatan pemeriksaannya dari tubuh Hirnaan.

"Pingsan sebenarnya terjadi karena tekanan darah menurun secara tiba-tiba, itu menyebabkan berkurangnya aliran darah ke otak. Melihat kondisi Pak Hirnaan kemungkinan besar stress merupakan pemicu pingsannya," ungkap dokter lalu menoleh pada Wicak. "Sebulan terakhir ini, apakah ada kemajuan untuk program konselingnya?"

Wicak menggeleng, "Belum ada, sesak napasnya juga sempat kambuh."

"Sesak napas?" tanya Rahajeng.

"Den Bagus terkadang sesak napas, hampir setiap konseling mengalami hal tersebut... juga setiap kali ada pembicaraan berat menyangkut hal-hal yang selama ini disembunyikannya," ucap Wicak, tidak menyangka Hirnaan bisa terjatuh hingga separah ini.

"Saya menyuntikkan penenang agar lebih nyaman untuk Pak Hirnaan beristirahat... besok pagi, saya akan menghubungi psikiaternya dan mendiskusikan penanganan medis lebih lanjut," ucap dokter lalu mengeluarkan suntikan obat.

Kurang dari dua puluh menit kemudian dokter undur diri. Rahajeng membiarkan suaminya menahan dokter, terdengar suara Handri bertanya-tanya di luar kamar.

"Apakah... Gia juga masih konseling?" tanya Rahajeng.

"Iya, jadwalnya lebih teratur dan terakhir kali pemeriksaan hasilnya sangat baik, Den Ayu sangat dijaga."

Rahajeng mengangguk, mengelus kepala Hirdaan sejenak lalu menoleh Wicak, "Saya harus bicara pada Papanya, tolong gantikan baju Hirdaan ya..."

"Baik," kata Wicak lalu beranjak ke kamar mandi.

Rahajeng jadi urung beralih ketika memperhatikan Wicak keluar dengan membawa baskom kecil berisi air hangat. "Hirdaan memberi tahumu soal kebiasaannya mencuci kaki pakai air hangat?"

"Saya tahu dari Den Ayu." Wicak kemudian beralih menarik laci di nakas tempat tidur. Ada waslap, berikut beberapa botol aroma terapi.

Rahajeng memperhatikan helaan napas Hirdaan seperti jauh lebih lega setelah Wicak meneteskan aroma terapi ke baskom kecil dan mulai mengelap kaki.

"Nyonya... Tuan menunggu," ucap Mbok Widu.

Rahajeng mengangguk lalu berjalan keluar kamar Hirdaan, menemui suaminya yang menunggu di ruang duduk.

□□□□

Lavatera: *Papa hari ini pulang ya. Larut enggak apa-apa, pakai penerbangan terakhir... Ibu butuh Papa, Mas Hirdaan juga.*

Lavatera: *Aku sama Lindan akan jaga Gia, Papa jaga Ibu sama Mas Hirdaan... supaya semuanya tetap baik-baik saja.*

Handri membaca ulang dua pesan terakhir yang putrinya kirimkan. Ia memutuskan pulang begitu menelepon dan kepala pelayan memberi tahu bahwa Rahajeng melewati sepanjang siang dengan menangis bersama Ava.

"Ra..." sebut Handri ketika mendapati istrinya memasuki ruang duduk. Jalinan rambut yang biasanya selalu tergelung dan terjaga rapi kini terurai, wajahnya jelas diliputi kekhawatiran dan kesedihan.

Begitu duduk bersama, Handri segera memeluk sang istri. Mereka berbagi keheningan dan ketenangan selama beberapa menit.

"Ada apa sebenarnya ini?" tanya Handri lirih.

"Aku bingung mau mulai bicara dari mana," jawab Rahajeng meski beralih mengambil jarak agar bisa memandang mata suaminya. "Hirdaan melakukan kesalahan, kesalahan besar dan menyembunyikannya selama ini."

Handri mengerjapkan mata, "Kesalahan besar apa?"

"Dia punya anak perempuan."

Raut wajah Handri Wiryatedja seketika diliputi keterkejutan, "Ta... tapi tidak mungkin, dia tidak mau menjadi seperti aku, dia bersumpah untuk itu."

"Gia adalah ibu anak itu... menurut apa yang Ava temukan di Kebon Ndalem, anak itu lahir enam bulan setelah pernikahan, sehari sebelum kecelakaan yang menewaskan besan."

Kali ini raut wajah Handri memucat, persis seperti raut wajah Rahajeng beberapa jam yang lalu. Semuanya sangat mengejutkan.

"A... a... apa, ba.. bagaimana bisa? La... lu, maksudnya Kebon Ndalem, kenapa di sana? Aku dan Hirdaan baru akan membicarakannya."

"Karena anak itu dimakamkan di sana."

Handri merasa begitu syok sampai nyaris tidak sadar sudah melewati satu jeda bernapas. Sebelum merasa sesak, ia segera menunduk, mengangkat sebelah tangannya, memijit pelipis. Perlahan ia mulai menyadari setiap keganjilan setiap kali mengajak Hirdaan bicara tentang area tersebut.

Rahajeng menunggu beberapa saat, mengepalkan tangan untuk menguatkan diri, "Apa yang ada dalam pikiran Papa sekarang?"

Handri semula menggeleng, rasanya sulit untuk memikirkan sesuatu. Namun setelah beberapa detik, berujar pelan, "Dokter bilang Hirdaan pingsan karena stress... dan dia benci terlihat payah di hadapan kita, keadaan Gia juga tidak bisa mendapatkan tekanan apapun."

"Lalu?"

"Kita butuh bantuan, Ra, untuk menjaga Gia... kita berdua harus fokus pada Hirdaan dulu."

Rahajeng melepas embusan napas lega, ia hampir menangis, "Syukurlah... aku sudah minta Lindan menelepon orang tuanya."

Handri seketika menyadari maksud pertanyaan sang istri, "Ra... dalam persoalan seperti ini, aku sudah enggak memikirkan wilayah atau kekuasaan."

"Tapi Hirdaan mengalami semua ini karena memikirkan itu, karena yang kita lakukan hanya terus mendidiknya menjadi pewaris yang dapat dibanggakan," isak Rahajeng sebelum kembali dalam pelukan suaminya.

Handri Wiryatedja sebisa mungkin menahan tangis, ia sepenuhnya menyadari bahwa kesalahan yang dilakukan sang putra juga merupakan efek kegagalannya sebagai suami dan ayah yang baik. Sembari menenangkan istrinya, Handri berharap apa yang akan diusahakannya mulai detik ini belumlah terlambat.

□□□□

"Flu Singapura?" tanya Gia dengan raut cemas.

Rahajeng mengangguk di layar ponsel Ava, "Menurut dokter, ini mudah menular! Hirdaan juga melarang kamu pulang, dia enggak mau kalau sampai tertular."

"T... terus, Mas Hirdaan bagaimana, Bu?"

"Masih diperiksa dokter, wajahnya kena ruam makanya enggak mau video call... tapi jangan khawatir ya, Ibu akan merawat Hirdaan di sini."

"Ibu pakai masker sama sarung tangan ya," ucap Ava, sengaja menimbrungi agar alibi yang dibuat itu terdengar masuk akal.

"Iya, kamu juga jangan berduaan terus sama Lindan... temani Gia di situ, seneng-senengin."

"Ma... Mas Hirdaan bisa makan, Bu?" tanya Gia.

"Belum dicoba... masih kesal karena tiba-tiba sakit... tapi kamu jangan khawatir, biar ibu yang urus Hirdaan, kamu tenang saja di situ liburan sambil menunggu Hirdaan sembuh."

"Gia bisa pulang terus bantu Ibu."

Rahajeng menggeleng tegas, "Ibu enggak mau kamu ikut sakit... sudah, ikuti kata-kata Ibu, ya."

"Iya, Gi... bahaya soalnya kalau nular," ucap Ava.

Akhirnya Gia mengangguk, "Bu, ponselku layarnya retak, kalau Mas Hirdaan mau telepon atau chat ke ponselnya Ratih ya."

"Iya, Ibu nanti bilang ya."

"Ibu bilang ya, kalau Mas Hirdaan minta aku pulang..." pinta Gia.

Rahajeng mengangguk, "Iya, kamu jangan terlalu kepikiran ya, doakan dari situ, jaga diri baik-baik... jagain cucu ibu juga ya."

"Iya, Bu." Gia kemudian menutup telepon.

Ava mengamati Gia yang tampak murung, "Udah kangen banget ya, Gi?"

"Eh... eng... soalnya semalam bilang mau datang habis sarapan." Gia mengelus perut, bayinya bergerak menendang-nendang. "Dia yang lebih kangen kayaknya."

Ava ikut mengelus, "Sabar ya, Ganteng... oh, itu Ayah sama Emak..." sebut Ava ketika Lindan datang bersama orang tuanya.

Gia menoleh, "Loh, kenapa kok ke sini?"

"Kangen aku kali, hehee... yayy, liburan kita jadi makin ramai."

Gia sebenarnya senang, namun ada hal yang membuatnya sedih, "Mas Hirdaan sakit, tapi aku malah liburan."

"Bahaya, Gi, kalau ketularan... bersyukur pasti nih Mas Hirdaan dia sakit pas kamu kubawa ke sini." Ava kemudian beralih menggenggam tangan Gia, "Demi jagain si ganteng di sini, demi Mas Hirdaan juga, sebisa mungkin kamu harus selalu bahagia."

Kata-kata Ava itu membuat Gia mulai tersenyum dan mengangguk, ia akan berusaha menikmati liburan ini.

□□□□

Ada sedikit rasa sakit yang mengganggu di punggung tangannya, itulah hal pertama yang Hirdaan sadari ketika perlahan membuka mata. Ia jelas berada di

kamarnya, warna langit-langit, aroma di sekeliling dan rasa selimut yang melingkupi tubuhnya.

"Mas Hirdaan..."

Hirdaan mengerjapkan mata beberapa kali, memperhatikan sekitarnya, melihat sang ayah duduk di kursi baca, tidak jauh dari ranjangnya.

Bukan Gia.

"G... Gia," ucap Hirdaan meski suaranya serasa tidak keluar.

Handri Wiryatedja yang sedang memeriksa berkas seketika teralihkan, meletakkan kertas-kertas di tangannya lalu mendekati tempat tidur.

"Hirdaan... lihat Papa," pinta Handri karena tatapan anaknya seperti tidak fokus.

"Gia, mana?" tanya Hirdaan.

"Gia masih sama Ava, sebentar ya... Ibu baru terima telepon di luar."

Hirdaan mencoba menggerakkan tangan, sesuatu ikut tertarik dan membuatnya menyadari ada infus yang tersambung dengannya. Cairan di tabung plastik itu menetes-netes, memasuki slang dan setiap tetesan yang jatuh perlahan, mengingatkannya atas apa yang sebelumnya terjadi.

"H... hah..." ucap Hirdaan sebelum tiba-tiba rasa sesaknya kembali.

Handri bergegas memegangi tangan kiri anaknya yang terbebas. "Hirdaan... Hirdaan... lihat Papa."

Hirdaan justru menampik tangan ayahnya, kepalanya menoleh ke kanan-kiri karena begitu kesulitan bernapas, tubuhnya juga mulai mengejang kaku. Rahajeng yang baru memasuki kamar bergegas mendekat, segera memegangi bahu Hirdaan.

"Ini Ibu... ini Ibu... lihat, ini Ibu... enggak, Hirdaan enggak apa-apa, shhh...." Rahajeng menepuk-nepuk bahu anaknya lembut. "Hirdaan... lihat Ibu, Hirdaan bisa... Hirdaan bisa."

Hirdaan bisa.

Dua kata itu seperti menyadarkan Hirdaan pada setiap hal yang dulu diusahakannya. Nilai-nilai sekolah terbaiknya, pelajaran berkuda, bela diri, olah raga, bisnis, setiap hal yang selalu membutuhkan keberaniannya.

Ibu selalu yakin bahwa Hirdaan bisa, dalam hal apapun itu... selain karena Hirdaan selalu berusaha keras, juga karena Hirdaan punya Ibu... doa Ibu yang terkuat di dunia.

Rahajeng memberi tatapan tenang meski berkaca-kaca, "Hirdaan... lihat Ibu... kamu bisa, kamu selalu bisa... yang kali ini pun, kamu juga bisa."

"Ibu..." sebut Hirdaan lirih sebelum tarikan napasnya mulai teratur secara perlahan.

Rahajeng mengangguk, menepuk-nepuk bahu Hirdaan perlahan, seiring tarikan dan embusan napas sang putra. "Ibu di sini, Papa juga, kami enggak akan kemana-mana... kami di sini untuk Hirdaan."

Ada tetes air mata yang jatuh di pipi Hirdaan, miliknya sendiri tapi rasanya, ia tidak perlu bergegas menghapus atau berusaha menenangkan diri.

"A... aku minta maaf, Bu... kesalahanku benar-benar mengerikan..." ungkap Hirdaan, diikuti tetesan air mata yang berikutnya.

Rahajeng menggeleng lalu meraih tangan Hirdaan, menggenggamnya. "Kita berusaha bersama-sama untuk memperbaikinya ya."

Handri yang sempat mengambil jarak, perlahan mendekat, ikut mengelus bahu Hirdaan untuk memberikan dukungan. Tidak ada kata-kata yang diucapkannya, namun ketika Hirdaan memandangnya dalam tatapan tenang, Handri yakin anaknya dapat mengerti.

□□□□

"Tiga hari?" tanya Hirdaan begitu Wicak memberi tahunya sudah berapa lama ia terbaring.

"Malah sudah hampir empat hari karena sebentar lagi tengah malam..." jawab Wicak lalu mengeluarkan ponsel Hirdaan. "Kami beralasan soal flu singapura pada Gia."

Hirdaan memeriksa daftar chatnya, menyipitkan mata karena kontak pertamanya justru Ava. "Ini ngapain kamu foto-foto saya terus kirim ke Ava?"

"Ponselnya Gia rusak, layarnya retak parah, mending kirim ke Ava daripada ke Ratih."

"Belikan aja ponsel baru, gimana sih?"

Wicak menghela napas sabar, "Maunya dibeliin sama suaminya, tuh ada di balasan... Tunggu Mas Hirdaan sembuh aja, terus dibelikan yang baru."

"Oh," sebut Hirdaan sebelum memeriksa kegiatan istrinya selama tiga hari terakhir. Gia tampak senang, juga menikmati. Ava menemani saat yoga, ikut kelas merangkai bunga, makan malam bersama orang tua Lindan. Kemarin Gia melakukan maternity photo, tampak cantik dari beberapa candid yang dikirimkan Ava.

"Hari ini Gia ngapain? Belum ada laporannya," tanya Hirdaan.

"Tadi pagi jalan-jalan ke kebun bunga di Gerbosari, terus siangnya spa dan sorenya periksa dokter... laporan pemeriksaannya masuk ke email, kondisinya bagus, tekanan darahnya stabil, bobot bayinya normal."

Hirdaan memeriksa emailnya dan memastikan, "Syukurlah semua baik."

Wicak memperhatikan Hirdaan yang kemudian beralih memeriksa email lain, bahkan pekerjaan. Rasanya ia perlu memastikan, "Kamu sudah baik-baik saja?"

"Enggak, tapi urusan pekerjaan mana peduli lagi baik atau enggak..." gerutu Hirdaan sebelum kemudian menatap Wicak, "Tapi... thanks, untuk semuanya, sampai sejauh ini."

Karena tidak biasanya Hirdaan mengatakan hal semacam itu, sesaat Wicak sempat merasa aneh, akhirnya ia menanggapi santai, "Aku minta bonus, tiga hari terakhir repot banget."

"Bregsek," maki Hirdaan.

Wicak tertawa, "Bercanda."

Hirdaan menggeleng lalu mengembuskan napas perlahan, "Kamu tahu dimana buku ceknya, tulis sendiri nanti saya tanda-tangani."

"Tulis sendiri?" sebut Wicak, hampir syok mendengarnya.

Hirdaan menanggapi dengan gerakan tangan santai, "Ya, yang menurutmu pantas untuk membayar kerepotan kemarin-kemarin ini."

Wicak geleng kepala, "Uh, soal itu besok saja diurus."

Hirdaan nyengir lalu kembali memeriksa email, bertanya beberapa update pekerjaan dan setelah memastikan pekerjaannya di Jakarta tidak menemui permasalahan berarti, ia meletakkan ponsel. Wicak undur diri setelahnya.

Hirdaan belum bicara dengan orang tuanya lagi sejak terbangun sore tadi. Setelah tenang, Rahajeng menemaninya diperiksa dokter, membantunya makan dan berganti atasan piama karena merasa bau. Obat yang membuat Hirdaan tertidur lagi, ketika bangun sudah pukul delapan malam, saat dokter melepas infusnya. Merasa tidak nyaman karena belum mandi, Hirdaan minta disiapkan air berendam dan membersihkan diri. Dua jam terakhir ia membahas pekerjaan dengan Wicak dan sekarang sendirian lagi di kamarnya.

"Ack!" sebut Hirdaan sebelum mendengar suara perutnya sendiri. Ia lapar tapi rasanya malas beranjak keluar, untuk menghubungi ekstension ke ruang kepala pelayan juga terasa aneh dan dibanding semua itu... Hirdaan ingin sekali makan mi instan.

Hirdaan mengambil ponselnya, mengirim pesan pada Wicak.

Hirdaan Wiryatedja: Sebelum pulang, belikan mi instan dulu.

Wicaksono Wiryajadi: ???

Hirdaan Wiryatedja: Dua, yang langsung seduh aja, pakai cup. Yang ada tulisan huruf Jepangnya.

Wicaksono Wiryajadi: Ini serius, mi instan? Ibu Rahajeng bisa histeris kalau tau

Hirdaan Wiryatedja: Kepengin banget

Wicaksono Wiryajadi: Tunggu sebentar

Hirdaan menunggu dan ketika sepuluh menit kemudian terdengar suara pintu terbuka, ia bergegas turun dari tempat tidur.

"Kok cepet..." ucap Hirdaan sebelum terdiam karena Handri Wiryatedja yang berjalan masuk.

"Ava punya banyak barang selundupan yang enak," kata Handri Wiryatedja sambil mendekat, menunjukkan paper bag besar berisi delapan kemasan mi instan cup, ada juga makanan ringan, dan beberapa batang cokelat.

Hirdaan menatap takjub, "Wah."

Handri beralih duduk lalu mengeluarkan beberapa kemasan, mengambil satu yang dipenuhi gambar cabai dan paprika, "Yang ini jangan, nanti kamu sakit perut."

Hirdaan menyusul duduk dan mengambil satu yang kemasannya familiar, memeriksa komposisi sekaligus expired date, masih tahun depan. "Dulu Ava makan ini."

"Itu ditambahin keju slice lebih enak," kata Handri lalu mencari-cari ke dalam tas kertas mengeluarkan keju slice yang dimaksud. "Sini, Papa buatkan... cukup tiga menit aja."

Hirdaan memperhatikan ayahnya membuka kemasan, mengeluarkan bumbu, beranjak untuk menambahkan air panas dan menyiapkan hal yang lainnya.

"Kalian sering melakukannya?" tanya Hirdaan.

"Ya?" tanya balik Handri ketika membuka kemasan garpu.

"Papa sama Ava, makan beginian."

Handri meringis, "Saat Ava kecil, mi instan mungkin jadi makanan favoritnya... Mayumi tidak bisa memasak."

Biasanya Hirdaan sebal dan emosi ketika nama ibu Ava disebut-sebut sang ayah, tapi sekarang melakukan itu rasanya kekanakan.

"Papa yang memberi tahu atau ibuku yang tahu sendiri tentang ibunya Ava?" tanya Hirdaan.

"Ibumu tahu sendiri... lalu hal pertama yang dia lakukan adalah menghubungi pengacara keluarga, bertanya apakah Papa mempersiapkan berkas perceraian."

Hirdaan memperhatikan raut wajah sang ayah yang tampak tenang.

"Di saat yang sama, Papa justru takut bahwa Ibumu yang kemudian mempersiapkan berkas perceraian."

"Ha?" tanya Hirdaan, bingung.

"Itu merupakan masa yang penuh dengan keegoisan, Papa sadar bahwa tidak mungkin bisa menjalani kehidupan hingga sebaik itu tanpa ibumu... tetapi sulit melepaskan Mayumi."

"Karena dia lebih cantik dari ibuku?"

"Karena Mayumi bebas... tidak ada aturan, tidak ada kepentingan selain kesenangan."

"Lalu kenapa menikahinya?"

"Karena itu syarat dari ibumu."

Kening Hirdaan berkerut, "I don't get it."

"Sama, pada waktu itu Papa juga tidak memahaminya... ibumu sangat bersikeras dan itu terasa sangat aneh karena dia begitu menuntut." Handri mencampurkan bumbu mi instan, mengaduk dan menambahkan keju slice, menyodorkannya pada Hirdaan. "Ibumu bahkan menemui Mayumi, mengajaknya bicara dan membahas urusan rumah tangga."

Hirdaan mencicipi sedikit lalu membuat suapan pertama, ia mengunyah dengan lega, rasanya enak.

"Dahulu Papa berpikir ibumu melakukan itu karena mengikuti aturan, atau karena dia memang tidak mencintai Papa... tetapi lambat laun, terutama ketika Ava lahir, Papa tahu dia melakukannya untuk menjaga kami berdua."

"Papa pasti lega," ucap Hirdaan lalu beralih membuka kemasan makanan ringan.

Handri menggeleng, "Papa merasa bersalah, hina dan tidak layak... ditambah saat kamu mengetahuinya, rasanya sangat kacau sekali. apalagi Mayumi juga menemukan lelaki lain."

Hirdaan langsung tersedak mendengarnya, ia terbatuk sampai sudut matanya berair. Handri bergegas mengambilkan air minum, membantu mendekatkan segelas air dingin.

Hirdaan lebih dulu menenangkan diri sebelum minum, menghabiskan satu gelas dan memandang sang ayah. "That bitch really cheating on you?"

"Words, Hirdaan... ibunya Ava."

"Tbuku, ibunya Ava."

Handri meringis lalu menghela napas, "Mayumi memang masih muda, seperti yang Papa katakan juga, ia tipe yang menyukai kebebasan... setahun

sebelum kecelakaan itu, dia sudah mulai bertanya tentang urusan perceraian, juga hak asuh Ava."

"Dia tidak menuntut urusan hak asuh?"

"Dia ingin berkarir, pacarnya waktu itu adalah produser film terkenal dan cukup menjanjikan..."

Hirdaan memijit keningnya, "Hubungan kalian mengerikan."

"I won't deny it... bersikap jujur pada ibumu saat itu juga terasa sangat memalukan sekali."

Hirdaan menghabiskan mi instan dan menghela napas, "Kenapa ya, Tuhan memberi Ibu, suami seperti Papa dan anak seperti aku."

"Hirdaan..."

"Semuanya ini terasa sangat tidak adil baginya," kata Hirdaan lalu menunjuk satu kemasan mi instan, "Lagi, kuahnya yang banyak."

Handri mengamati kemasan yang ditunjuk, "Itu dry ramen, enggak pakai kuah..." Ia memilihkan kemasan lain, "Yang ini rasa seafood, cocok pakai snack rumput laut, Ava juga suka ini."

"Oke," jawab Hirdaan lalu kembali menunggu ayahnya selesai membuat mi instan kedua.

Handri mengamati Hirdaan makan kembali, tertawa pelan karena ekspresi polos yang menunjukkan kesenangan. "Kalau dipikir-pikir, kamu memang tidak pernah melanggar aturan."

Melihat Hirdaan menurunkan cup mi instan, Handri segera menambahkan, "Papa sekadar bicara soal itu... kamu tidak perlu menjelaskan apapun lebih jauh."

"Aku memang tidak bisa melakukannya," kata Hirdaan lalu membuat suapan berikutnya dan mengunyah makanan ringan yang dibuka sang ayah. "Menjelaskan... aku tidak tahu harus memulai dari mana, atau bagaimana."

"Wicak, sedikit banyak sudah berusaha menjelaskan... itu juga merupakan masa-masa yang berat untukmu dan Gia."

Hirdaan menyeruput kuah kental dari dalam cup lalu bertanya, "Apa yang ibu lakukan waktu Papa memberi tahu soal hubungan dengan ibunya Ava berantakan?"

"Ibumu bertanya apa Papa baik-baik saja?"

"Lalu selanjutnya Ibu tertawa?"

Handri meringis lalu menggeleng, "Ketika Papa mulai menyesal dan menangis, Ibumu bersedia memeluk, menangis bersama Papa."

"Di kehidupan selanjutnya semoga Ibu bertemu-"

"Dengan kita berdua lagi, dalam versi yang terbaik." Handri melanjutkan kalimat putranya dengan nada yakin. "Ibumu pasti mengharapkan itu."

Hirdaan menarik napas pendek, "Kita berdua masih saja egois bahkan di kehidupan selanjutnya."

"Bukti nyata kalau kamu anak Papa."

"Ini bukan hal yang bisa dibanggakan."

"Memang, ini juga bukan sesuatu yang diharapkan... tapi jelas ini akan jadi pembelajaran untuk kita berdua." Handri memperhatikan Hirdaan yang kini menurunkan cup mi instan lalu meraih tissue, mengelap mulut. Sikap duduk anaknya itu terlihat menegak, tanda bersedia mendengarkan dengan serius.

"Dulu, Papa bicara tentang kamu dan Ava harus saling memaafkan dengan sikap yang layak... padahal Papa belum pernah melakukan itu padamu... meminta maaf, atas begitu banyaknya kekurangan, kesalahan dan ketidak sempurnaan Papa, sebagai suami ibumu, sebagai ayahmu... sebagai lelaki yang pernah menjadi gambaran masa depanmu dan ternyata sangat mengecewakan."

Hirdaan terdiam selama beberapa saat, "It sounds so painful."

"It is... ini memang menyedihkan, tetapi harus dilakukan," kata Handri lalu mengembuskan napas perlahan. "Maafkan Papa, Hirdaan... untuk semuanya itu, untuk apa yang terjadi selama ini."

Ada kelegaan yang bisa Hirdaan rasakan, muncul begitu saja dalam benaknya. Seperti pengelana yang lama menunggu dan akhirnya mendapatkan tumpangan. Ia menyeka sudut matanya lalu mengangguk, "Bersikap brengsek pada

ibuku sekali lagi, aku akan membawanya pergi dari sini... dan jangan harap di kehidupan selanjutnya bisa jadi ayahku, tidak akan kubiarkan."

Handri Wiryatedja sempat terpana mendengarnya, sudut matanya juga berair meski ia akhirnya tersenyum, mengangguk. "Papa telah belajar sangat banyak dan sangat mencintai ibumu..." ucapnya sebelum terkesiap karena mendengar suara di luar kamar.

Sedetik kemudian pintu terbuka dan Rahajeng menunjukkan raut muram mendapati pemandangan bungkus makanan ringan dan mi instan kosong di hadapan putranya .

"Papa! Yang benar sajaaa..."

Mother and Son

โดย : Shaanis

"Benar-benar enggak bisa dipercaya..." ucap Rahajeng, langsung membereskan sisa bungkus makanan ringan dan sampah mi instan cup.

"Hirdaan ngidam, Ra... kalau enggak dipenuhi katanya nanti ileran bayinya," kata Handri, berupaya membela diri.

"Semua bayi juga ileran," tandas Rahajeng.

"Katanya bisa sampai dewasa, Bu, ngeri," sambung Hirdaan membuat ayahnya terkesiap.

Handri buru-buru bertanya lagi, "Yang benar? Terus kamu masih mau lagi enggak?"

"Papa!" tegur Rahajeng sebelum mendelik, membuat suaminya segera membereskan makanan lain yang masih utuh, memasukkannya dalam paper bag. "Papa dapat sebanyak itu dari mana sih?"

"Oh ini..."

"Dibelikan Wicak, aku yang minta."

"Wicak enggak keluar-keluar sejak tadi." Rahajeng memandang suami dan putranya bergantian. "Jangan dikira, yang kali ini masih bisa bohong."

Sudut bibir Hirdaan tiba-tiba berkedut, baru kali ini ia merasakan ungkapan kemarahan sang ibu. "Uhm... aku harus gosok gigi."

"Kamu harus minum air putih hangat yang banyak, kamu pernah kena radang seminggu karena makan mi mentah," ucap Rahajeng sebelum beralih mengambilkan segelas air putih hangat.

"Masa?" tanya Hirdaan sebelum menerima gelas dari sang ibu.

"Ah, iya, haha... Gangga yang kasih, dia juga diare habis makan... kalian berdua lumayan merepotkan waktu kecil," ucap Handri lalu mendapati sang istri yang masih memandangnya muram. Ia segera memberi tahu. "Ini tadi aku buatannya matang, terus aku kasih keju biar sehat."

"Papa pasti bawain itu buat Ava, 'kan?"

Hirdaan selesai minum dan menoleh ayahnya, "Papa bilang itu barang selundupannya Ava."

"Memang dan Papa suplier barang selundupan itu! Pantas saja walau Arcano sudah dicek, Ava masih dapat aja mi instan!"

"Wah..." sebut Hirdaan sebelum diam-diam bergeser, hendak beralih dari tempat kejadian perkara ini.

"Kamu masih harus minum air putih hangat," sebut Rahajeng, menyadari gelagat putranya.

"Iya, ini mau ambil lagi," kata Hirdaan, berkilah.

"Dan enggak ada lagi makan-makan mi instan begini, kalau mengidam itu minta brongkos, liwetan, bancakan, atau apalah yang sehat," ucap Rahajeng.

Hirdaan nyengir, "Memangnya bisa diatur begitu? Tadi beneran tiba-tiba kepengin... mungkin aku aslinya udah dari dulu penasaran, tapi baru sekarang kepengin."

"Kayak begitu itu candu, tahu sendiri Ava susahny kayak apa disuruh makan nasi, giliran mi instan, coklat, ckckckk!" Rahajeng berdecak lalu memandang suaminya. "Sini sisa selundupannya, biar aku yang urus."

"Ra, katanya Ava udah lama banget enggak makan mi instan." Handri mencoba menahan.

"Sama, aku juga, hampir seumur hidup malah," balas Rahajeng dengan nada tenang.

Hirdaan yang sedang berusaha menghabiskan minum, mau tidak mau harus berhenti menelan. Rasanya begitu lucu mendapati ayahnya tampak pasrah menyerahkan sisa makanan dalam tas kertas tersebut. Rasanya juga aneh, karena tidak terbiasa mengetahui hal-hal demikian terjadi dalam kehidupan rumah tangga orang tuanya.

"Sebenarnya Ibu sudah sering memarahi Papa begini," ucap Handri membuat Hirdaan menarik sebelah alis menatapnya. "Mungkin masih terasa aneh, tetapi ini normal."

Normal, ulang Hirdaan dalam hati lalu mengangguk.

□□□

"Mana Gia?" tanya Hirdaan begitu Ava menerima panggilan video callnya.

"Anda siapa ya?" tanya Ava memperhatikan wajah Hirdaan yang jelas belum tersentuh alat cukur. "Mau apa sama kakak ipar saya?"

"Kamu masih ngarepin barang selundupan dari Papa, enggak?" tanya balik Hirdaan sebelum makin kesal dengan drama adiknya.

Ava seperti terkesiap dan langsung mengubah suaranya, seceria mungkin, "Wah! Ganteng banget yang udah sembuh..." katanya lalu beralih, bergeser ke area kolam renang, Gia terlihat sedang menikmati paparan matahari pagi bersama ibu Lindan. "Gii... ada yang kangen nih."

Gia menoleh, memperhatikan layar ponsel dan mengulas tersenyum senang.

Deg!

Hirdaan tercekat sendiri melihatnya, seketika menyesal karena tidak mandi atau bercukur dulu.

"Mas... udah sembuh?" tanya Gia saat mengambil alih ponsel Ava.

"Belum, uhm... tapi udah mendingan," jawab Hirdaan sebelum berdeham dan berusaha merapikan rambut. "Kamu udah sarapan?"

"Udah, pakai bubur sumsum... sama jus jambu." Gia meringis kecil lalu menurunkan arah ponselnya. "Mas... lihat... dari tadi anteng, tiba-tiba langsung heboh."

Hirdaan melihat perut Gia yang bergerak, seperti bergelombang pelan, ia tersenyum memperhatikannya.

"Mas Hirdaan kapan dinyatakan sembuh sepenuhnya sama dokter?" tanya Gia ketika mengangkat kembali ponselnya.

Mendengar pertanyaan itu Hirdaan sejenak terdiam, "Kayaknya lama," jawabnya.

"Aku baca di internet paling lama dua minggu."

"Berarti masih ada tujuh hari lagi," kata Hirdaan lalu mendapati wajah istrinya yang merengut, ia tertawa pelan. "Enggak, bercanda... besok aku jemput."

"Jemput? Aku bisa pulang aja."

Hirdaan menggeleng, "Enggak, aku jemput besok..."

"Janji, 'kan? Pasti dijemput."

"Iya, pasti..." Hirdaan kemudian teralihkan karena suara sang ibu bicara pada dokternya. "Aku harus bicara sama dokter dulu, nanti siang aku telepon lagi."

Gia mengangguk lalu melambaikan tangan, Hirdaan tersenyum ketika mengakhiri panggilan telepon itu. Ia menjalani pemeriksaan pagi, entah kenapa setiap pertanyaan dokter kini terasa lebih mudah dijawab, meski dalam beberapa pertanyaan ia masih lebih suka menggeleng dibanding menjawabnya.

Usai menjalani pemeriksaan pagi, Hirdaan mandi dan bercukur, memilih pakaian yang bukan merupakan setelan piama lalu keluar dari kamar.

"Ibu?" tanya Hirdaan pada pelayan yang terlihat di koridor.

"Oh, ada di ruang duduk selatan... untuk sarapan sudah disiapkan di-"

"Nanti saja," jawab Hirdaan dan berjalan menuju ruang duduk paling ujung. Itu ruang duduk yang dahulu digunakan sebagai ruang bermain ketika Hirdaan masih kecil. Di sana memang masih ada beberapa barang atau mainan yang cukup memorial.

Pintu geser sudah terbuka ketika Hirdaan berdiri di depannya, melihat sang ibu duduk memangku sebuah album foto, tampak serius melihat-lihat. Hirdaan berjalan masuk, sepelan mungkin.

"Kenapa kamu enggak sarapan dulu?" tanya Rahajeng tanpa menoleh bahkan masih terlihat begitu fokus memperhatikan album fotonya.

Hirdaan sampai sedikit bingung, "Ibu kok tahu?"

"Belakangan kamu gampang ditebak," jawab Rahajeng membuat anaknya terkekeh pelan.

"Ternyata aku hanya anak pada umumnya, iya 'kan?" tanya Hirdaan sewaktu duduk di samping sang ibu.

"Tentu saja tidak... anak pada umumnya berbuat kesalahan menangis duluan, stress belakangan, kamu sebaliknya."

Hirdaan meringis lalu menyentuh dada, "Ouch, pantas Ava nangis kalau kena marah ibu," katanya lalu perlahan beralih memeluk, meletakkan kepalanya di bahu sang ibu, ikut melihat album yang terbuka.

Hirdaan mengerjapkan mata, pelukannya merenggang karena dilanda kebingungan. "Itu... foto bayinya... itu... kenapa..."

Rahajeng menahan lengan Hirdaan lalu berbicara lembut, "Tenang... perlahan-lahan... kamu baru mulai bernapas lagi, enggak perlu terburu-buru."

"Tapi... itu..."

"Ini album foto bayinya Gia... karena bukan anak yang tumbuh di lingkungan kita, untuk mulai mengenalnya Ibu meminta dikirimkan beberapa album foto." Rahajeng melepas tangannya dari lengan Hirdaan, membuka halaman foto berikutnya. "Dulu, ibu juga takjub, ada anak secantik ini..."

"Apa anak perempuan itu selalu mirip ibunya?"

"Ava mirip nenekmu, apalagi kalau rambutnya dihitamkan."

Hirdaan melepas satu tangan untuk mengelus wajah mungil Gia, tertawa riang sambil memeluk boneka beruang. "Kadang... aku masih tidak mengerti, kenapa membawanya dulu..."

"Karena tidak bisa pergi bersamanya... kamu menahannya di sini," ucap Rahajeng lalu beralih membuka halaman berikutnya, ada foto Hirdaan menggendong Gia pada hari pemilihan itu. "Atau... saat itu, kamu ingin memulai pemberontakan, gadis kecil ini jelas merupakan aliansi yang paling mudah direkrut, diberi cookies langsung nurut."

Hirdaan terkekeh lagi, membuat sang ibu menyikutnya. "Aduh."

"Bisa-bisanya kamu tertawa."

"Ibu sebenarnya kesal atau bagaimana? Aku sudah siap sebenarnya kalau Ibu mau marah."

"Itu tidak ada gunanya, mengatasi masalah dengan marah... terutama dalam kasusmu begini." Jemari Rahajeng menyusuri foto saat Gia terlihat penasaran karena Hirdaan memberinya cincin, "Cincin ini sudah lama Ibu enggak lihat dipakai Gia."

"Cincin itu rusak, harus dipotong karena telat dilepas waktu kehamilan pertamanya..."

"Terus, enggak dibenerin?"

"Sudah, tapi aku belum kasih yang aslinya... aku kasih duplikat yang dari perak."

"Kenapa?"

Hirdaan menggeleng, "Gia memang lebih suka cincin itu dibanding cincin kawinnya, dan aku merasa kalau dia pakai cincin itu... seperti ingat momen ini, aku melibatkannya dalam banyak hal tanpa pernah meminta."

Rahajeng mengangguk, "Baguslah, kamu enggak stress-stress amat, ternyata pikiranmu masih jalan dan cukup sadar."

"Bu..." sebut Hirdaan karena suara ibunya terdengar begitu ringan.

"Kalau masih berpikir, memiliki kamu sebagai pewaris yang sempurna adalah satu-satunya hal yang membuat keberadaan ibu di dunia ini berarti... berhentilah, karena itu salah," ucap Rahajeng dengan setenang mungkin.

Hirdaan menyimak ucapan ibunya.

"Perempuan itu... sebelum menikah hidup dengan mempertahankan martabat ayahnya, ketika menikah hidup dengan menyandang sebagian kehormatan suaminya dan ketika menjadi ibu... sisa hidupnya menjadi durasi pengabdian untuk masa depan sang anak." Rahajeng memandang foto Hirdaan muda lebih lama. "Kamu memang segalanya untuk ibu, satu-satunya yang menjadi bukti otentik bahwa Rahajeng Citraresti Wiryasastra ini seorang ibu... tetapi ibu juga tidaklah selemah itu hingga membutuhkan eksistensi atau kesempurnaan orang lain untuk bisa merasa bangga terhadap diri sendiri."

"Bu..."

Rahajeng mengangguk pelan, "Meski terlihat di mata orang lain begitu menyedihkan... tetapi Ibu menjalani hidup yang benar-benar Ibu pilih sendiri, dengan setiap keputusan yang Ibu buat dalam keadaan sadar dan tenang."

Hirdaan mengeratkan pelukannya.

"Sejak awal, untuk Ibu... kehidupan itu selalu ada dua sisi, tidak peduli sebaik apa berusaha menjalaninya... kesedihan, kesenangan, luka, tawa,

kemarahan, ketenangan, senda-gurau atau sedu-sedan... semua itu datang bergantian dan bukan berarti sama sekali tidak ada kebahagiaan di dalamnya, bukan berarti sama sekali tidak ada rasa syukur yang bisa ibu panjatkan." Rahajeng kembali mengangkat tangannya, menangkap lengan Hirdaan yang memeluknya. "Kamu akan selalu menjadi berkat terbesar ibu dan itu sederhana karena kamu ada di dunia, dalam kehidupan bersama ibu."

Hirdaan menggerakkan kepala, menundukkan kening di bahu ibunya, menahan tangis.

"Mulai hari ini, jalani kehidupan lebih banyak untuk dirimu sendiri... bukan untuk Ibu, bukan untuk Papa atau Sewu Ndalem ini... jalani sebaik mungkin, dengan lebih banyak memilih hal-hal yang akan membuatmu bahagia, membuatmu kuat dan jika bisa... membuatmu merasakan damai." Rahajeng menoleh dan mencium kepala yang menunduk di bahunya. "Hirdaan bisa, iya 'kan?"

Hirdaan mengangkat kepalanya untuk mengangguk. Rahajeng bergerak hingga bisa sedikit bergeser dan balas memeluk sang putra.

□□□

"Wah... rasanya lama sekali enggak menghabiskan waktu di ruangan ini," sebut Handri ketika berjalan masuk ruang duduk dengan membawa nampan berisi dua tangkup sandwich dan segelas jus jambu.

"Apanya, Papa kalau barter barang selundupan meninggalkannya di sini, lalu sehabis makan malam, Ava yang ke sini, mengendap-endap buat mengambil," kata Rahajeng membuat suaminya tertawa pelan.

Hirdaan berdecak-decak, berlagak menuduh, "Beda emang kalau anak kesayangan."

"Kalau kamu jadi Papa, kamu akan melakukan hal yang sama," ucap Handri lalu meletakkan nampan sarapan itu ke pangkuan Hirdaan.

"Sewaktu tujuh bulanan kemarin Ava bilang semoga punya anak perempuan, kalau beneran dikabul... kalian berdua jangan mau kalah," ucap Rahajeng sembari menutup album di pangkuannya.

"Maksudnya?" tanya Hirdaan.

"Kok jangan mau kalah, memangnya lawan siapa?" Handri juga bertanya-tanya.

"Bukan lawan juga sih, tapi keluarga Hashmi pasti akan heboh sekali..." kata Rahajeng membuat suami dan putranya seketika paham.

Hirdaan memakan sandwich pertamanya, "Semoga enggak mirip Ava, kecilnya ingusan."

Handri tertawa sebelum duduk, "Tapi sebenarnya alasan Ava mau dibawa pulang, karena Ibumu memberi tahu kalau dia punya kakak di sini."

"Kakak yang ganteng dan pintar banget," jawab Rahajeng lalu beralih ke sisi suaminya untuk merapikan kerah kemeja yang terlipat.

Hirdaan menggeleng karena masih mengunyah, lebih dulu menelan sebelum menanggapi, "Bohong, dia selalu bilang aku tua, om-om... makanya kena karma, dia jodohnya sama om-om juga."

Handri tertawa mendengarnya, "Itu bukan karma namanya, tapi berkat."

"Walau terkadang mengejutkan, tapi Lindan memang berkat tersendiri..." Rahajeng tersenyum saat Hirdaan beralih ke sandwich kedua, senang anaknya makan dengan lahap. "Kalau kamu punya hal yang ingin ditanyakan atau mau meminta sesuatu, bisa mengatakannya pada kami."

"Memang ada beberapa hal," kata Hirdaan meski terlebih dahulu menghabiskan sarapan. Ia membersihkan mulut lalu memandang kedua orang tuanya bergantian. "Uhm... ini sehubungan dengan keadaan Gia dan rumah tangga kami."

"Ya?" tanya Handri.

"S... sewaktu melakukan kesalahan itu, pertama kalinya adalah karena aku mabuk... lalu sejak saat itu, Gia uhm... b...begitu saja, sepenuhnya menjadi kekasihku."

Rahajeng mengulang setiap kata sebelum menebak dengan hati-hati, "Gia tidak mengerti bahwa sesuatu seperti itu membutuhkan persetujuannya?"

Hirdaan menggeleng, sebelum semakin malu, ia segera menjelaskan inti pemikirannya. "Dan maksudku mengatakan ini karena... selama ini aku sudah terlalu banyak membuat kesalahan padanya, bersikap buruk dan kurang ajar.... pada beberapa momen dalam kehidupan pernikahan kami, Gia bisa melawanku, mengambil sikap lalu membela dirinya sendiri... tetapi tidak pernah begitu konsisten sampai ketika kehamilan ini."

"Maksudnya?" suara Handri lirih karena sarat kekhawatiran.

"Pada titik terburuk pertengkaran kami... aku pernah memintanya bertahan hingga bisa memberiku seorang anak lelaki," ucap Hirdaan membuat orang tuanya terkesiap, tangannya sendiri mulai terasa lembab dan dingin. "M... mungkin, setelah Haarys lahir, jika Gia ingin pergi-"

"Benar, kamu harus membiarkannya," sela Rahajeng dengan tegas.

"Ra..." sebut Handri dengan kaget.

"Aku berharap Priambodo dan Rinjani sungguh mendapatkan ketenangan..." ungkap Rahajeng sebelum menghela napas. "Alasan kenapa ibu meminta Gia tinggal diluar Sewu Ndalem meski sudah terpilih menjadi calon istrimu, karena ibu ingin kalian sama-sama punya kesempatan, menjajal kehidupan sebelum harus saling terikat bagi satu sama lain."

Hirdaan memandang ibunya lekat.

"Setelah menikah... ibu masih memintamu menunggu hingga Gia berusia dua puluh tahun, karena hubungan pada tingkat itu kaitannya bukan sekadar dua raga yang saling menginginkan, tetapi dua jiwa yang perlu bersiap, menyadari bahwa tindakan itu membawa perubahan yang permanen, membuat kalian tidak akan pernah sama lagi..." Rahajeng balas memandang sang putra, tidak bisa menutupi nada kecewa dalam suaranya. "Memang salah Ibu karena begitu saja percaya padamu, seharusnya pendampingan ibu lebih dekat lagi terhadap Gia, memberi tahu secara langsung apa-apa yang berhak dia dapatkan darimu."

"A... aku akan mengikuti apa yang Ibu perintahkan mulai sekarang," ucap Hirdaan.

Handri menggeleng lalu menggenggam tangan Rahajeng, menghentikan istrinya yang hendak bersuara lagi. "Terkait Gia, kamu hanya harus mengikuti kata hatimu sendiri."

Tatapan Hirdaan beralih pada sang ayah.

"*Consent* itu penting bukan sekadar untuk memastikan pasanganmu tahu apa akan kalian lakukan bersama... itu menjadi penting, lebih untuk mendapatkan kesadaran bahwa kamu juga diinginkan oleh pasanganmu." Handri mengalihkan tatapan sejenak, "Sebagai lelaki, apalagi setelah menjadi suami, rasanya paling berhak mendapatkan segalanya atas hidup sang istri... rasanya wajar melihat ia mengorbankan banyak hal untuk mendukung kita... tetapi sebenarnya setiap

jengkal kebahagiaan sebagai suami ini hanya berarti saat istri juga merasakan hal yang sama."

Hirdaan menelan ludah, rasanya agak kecut sebelum berujar lirih, "Papa pasti dengar itu dari seseorang, tidak mungkin Papa punya pikiran begitu."

Handri tertawa pelan, "Itu memang kata-kata Pak Lukman Hashmi, tapi Papa sepenuhnya setuju soal itu," ujarnya sebelum kembali menunjukkan wajah serius. "Dan sungguh, terkait Gia ikutilah kata hatimu... jangan berpikir ini akan baik untuk kami atau ini lebih baik untuk Gia, sudah saatnya kamu yang sekarang mengalah. Perjuangkan apa yang perlu dan harus kamu pertahankan dalam hidupmu."

Rahajeng menoleh suaminya, memberi tatapan tidak setuju, "Tapi, Gia berhak untuk-"

"Benar, Gia berhak untuk memilih sekarang, untuk menentukan apa yang dia inginkan, Papa juga akan sebisa mungkin mendukungnya... tetapi terkait Hirdaan, perasaan yang ada di hatinya itu perlu juga diperjuangkan," ucap Handri dengan raut serius. "Kami ini bodoh dalam berperasaan, Ra... enggak pandai dalam hal-hal emosional, bicara cinta atau kasih sayang... bisa jadi butuh kesalahan dulu baru sadar, mana yang beneran cinta, mana yang sekadar pelarian belaka."

"Bodohnya itu keturunan memang ya." Rahajeng tiba-tiba teramat jengkel mendengarnya.

Hirdaan kembali menyentuh dadanya, mengucap lirih, "Langsung nyeri, sampai ulu hati."

Handri meringis, memadamkan lembut pada sang istri, "Lagipula memangnya kamu rela kalau Hirdaan kehilangan Gia? Aku enggak bisa bayangin, gimana hidupnya."

"Jangan khawatir, Pa... aku akan mengatasinya."

Rahajeng menipiskan bibir, "Kamu pantas dikhawatirkan dan kamu mungkin tidak akan bisa mengatasinya... karena itu, apapun keputusan kamu dan bagaimana harus mulai menjalaninya nanti, jangan ditanggung sendirian."

"Kali ini dengarkan ibumu..." pinta Handri.

Hirdaan mengangguk, memastikan ucapan ibunya itu akan jadi pegangan untuknya ketika membuat keputusan nanti.

□□□

"Kenapa Ibu mau menerima Papa kembali?"

"Ibu tidak menerimanya kembali, sejak awal Papamu milik ibu... dia hanya sempat salah dalam menempatkan diri."

"Kenapa Ibu tidak bertanya apapun tentang putriku?"

"Kamu tahu urutannya, yang paling berhak diberi penjelasan lebih dulu... lagipula ibu punya banyak waktu menunggu tentang itu. Dokter bilang, tidak mampu bicara ketika mengalami trauma itu buruk... terlalu sering membicarakannya juga tidak baik, nanti kehilangan kontrol terhadap privasi."

"Setelah ini, bagaimana jika Ibu semakin mendapatkan cibiran dan-"

"Itu bukan sesuatu yang tidak bisa Ibu hadapi dan itu juga bukan sesuatu yang akan menjatuhkan Ibu." Rahajeng Wiryasastra tampak tenang, genggamannya pada telapak tangan sang putra terasa hangat. "Terlalu banyak berpikir bisa jadi membuatmu hanya semakin bingung, karena itu persempit dahulu prioritasnya dan saat ini Gia yang paling penting."

Hirdaan mengangguk, memperhatikan jalanan lengang menuju vila asri yang disewa Lindan sebagai tempat tinggal sementara. Hirdaan menarik napas perlahan ketika Wicak membunyikan klakson dan tidak lama kemudian gerbang terbuka.

Husband and Wife

โดย : Shaanis

Gia terlihat menunggu di teras vila, mengenakan gaun rumahan lengan pendek. Rambut panjangnya ditata dengan model kepangan yang longgar, membuat parasnya terlihat lebih segar dan feminim.

"Cantiknya," sebut Rahajeng.

Hirdaan membatin hal yang sama, menunggu Wicak memarkirkan mobil dengan aman baru melepas sabuk pengaman, mempersiapkan barang bawaannya.

Wicak membukakan pintu untuk Rahajeng, "Saya akan menunggu di sini."

"Ya, terima kasih," ucap Rahajeng sambil menanti Hirdaan keluar dari mobil dan bisa bersama-sama melangkah ke teras vila.

"Ibu," sapa Gia sebelum mendekat dan mencium tangan Rahajeng.

"Cantik kamu dandan begini," jawab Rahajeng sebelum ganti mengelus perut buncit menantunya, "Ini udah sarapan belum? Semangat banget."

"Sudah, pakai sup ayam." Gia kemudian memandang Hirdaan, segera beralih dan langsung memeluk. "Senang banget, Mas Hirdaan udah sehat."

Hirdaan membalas pelukan itu, menundukkan kepala untuk mengecupi kepala dan pelipis Gia beberapa kali.

"Eh, dia memang sesemangat ini kalau pagi?" tanya Hirdaan sebelum beralih melepas pelukan dan membungkuk, "Atau karena kangen Papa?"

"Kangen Papa," jawab Gia sebelum tiba-tiba merasa terharu karena Hirdaan mencium perutnya.

"Papa juga kangen banget sama Haarys," ucap Hirdaan menggeser hidungnya di perut Gia dan merasakan sekali lagi desakan semangat dari dalam.

"Ehh, udah datang..." suara Ava terdengar dari pintu diikuti Lindan menyapa Rahajeng. "Loh, manaaa bunganya?" tanya Ava ketika memperhatikan kakaknya menegakkan diri.

"Bunga?" tanya balik Hirdaan.

"Ih, enggak peka banget Mas Hirdaan, bawa apa kek... buat Gia, bunga, cokelat, atau-"

"Ck! Bawel," sela Hirdaan lalu menggandeng Gia. "Kamu jangan lama-lama berdirinya, ayo duduk."

Gia tersenyum lalu mengikuti Hirdaan beranjak memasuki rumah. Ia senang sekali karena jelas keadaan suaminya sudah membaik.

□□□□

Tetapi... Hirdaan seperti menjaga jarak, pikir Gia setelah seharian ini mendapati suaminya lebih sibuk berkegiatan dengan Lindan dan Pak Lukman Hashmi. Memang hanya mengobrolkan bisnis, juga perkembangan situasi politik, beberapa kali bertukar cerita masa muda, namun Gia merasa Hirdaan menjaga jarak dengannya.

"Kenapa, Den Ayu? Kok sepertinya ada hal yang dipikirkan..." tanya Ratih kala membantu Gia berganti pakaian tidur.

"Mas Hirdaan kayak menghindari aku..."

"Menghindari? Yo, enggak, dikit-dikit ngelus kok," jawab Ratih sebelum mengurai ikatan rambut Gia dan menyisirnya.

Gia menunduk, memang benar soal perutnya yang kerap dielus. Bahkan waktu makan siang, tangan kiri Hirdaan lebih sering berada di atas perut Gia dibanding memegang garpu. Waktu makan malam tadi juga begitu.

"Saya malah khawatir itu Den Bagus udah sembuh beneran apa belum? Tadi tiba-tiba lho pas habis ngomong apa gitu sama Ngoro Putri, kayak sesak napas... terus dipeluk sama Nyonya."

Gia mengerjapkan mata, "Kapan itu?"

"Den Ayu tidur siang tadi... ngomongin Kebon Ndalem gitu kayaknya."

"Kebon Ndalem?"

"Iya, saya dengar soal mindahin makam."

"Oh iya, makamnya kakek sama nenek buyut, katanya dulu meninggalnya barengan."

"Romantis ya, Den Ayu... jadi enggak ada yang kesepian, sendirian, ditinggal pasangan."

Gia diam saja lalu suara ketukan membuatnya menoleh ke pintu, "Ya," sahutnya cepat.

Pintu terbuka dan Hirdaan berjalan masuk.

"Tumben, Den Bagus ngetuk pintu, biasanya langsung masuk," ucap Ratih yang meletakkan sisir.

Hirdaan tidak menanggapi itu, memperhatikan ruangan, "Semua barang kamu udah dipindah ke kamar tamu?"

"Sudah dong, sudah dari tadi sebelum makan malam... pengertian sama Den Ayu saya."

"Buruan keluar kalau pengertian!"

Ratih memandang Gia, "Den Ayu jangan kangen saya ya, cuma di kamar sebelah kok... kalau teriak saya bisa dengar."

"Ngapain, Gia teriak?" gerutu Hirdaan sebelum sekalian memprotes, "Kamu juga jangan berlebihan, kangen-kangen segala!"

Gia tertawa pelan, "Headset kamu jangan lupa, nanti enggak seru nontonnya."

Ratih nyengir sembari berjalan ke pintu, "Udah saya amanin, selamat tidur ya, Den Ayu... semoga mimpi indahny jadi kenyataan."

"Kamu enggak ngucapin buat saya?" tanya Hirdaan sewaktu pelayan pribadi istrinya keluar kamar.

"Enggak, galak sih," sebut Ratih dengan wajah cengengesan lalu bergegas menutup pintu.

Gia mendahului berbicara, "Sabar, Mas..."

"Kamu pasti manjain dia tuh," kata Hirdaan.

"Enggak, justru sebaliknya... Ratih yang manjain aku, dia sigap banget ngurusin aku, kalau aku moody dia juga sabar." Gia kemudian beralih mengulurkan tangan, "Gendong..."

"Manja," sebut Hirdaan meski segera membungkuk lalu mengangkat Gia dalam gendongannya. "Oh, sekarang kerasa bobotnya."

"Emak masakannya enak banget, padahal menyesuaikan menu rekomendasi ahli gizi... garam juga dibatasi, tapi kerasa gurihnya, enak banget."

Hirdaan mengangguk, memang seharian ini lidahnya ikut dimanjakan. "Gitu kok Ava masih aja kurus kering."

Gia tertawa pelan, "Setelan badannya emang kurus, udah gitu seneng olah raga... Ava bilang ada kelas untuk ibu pasca melahirkan, untuk yang operasi caesar bisa dimulai setelah enam atau delapan minggu."

"Yoga?" tanya Hirdaan dan membaringkan Gia di atas tempat tidur.

"Iya, yoga... aku penasaran sama pilates tapi Arcano bilang itu sebaiknya pakai personal trainee, Ava punya di Jakarta." Gia bergeser agar Hirdaan bisa berbaring di sampingnya.

"Kamu juga bisa kalau mau."

"Personal trainee?"

Hirdaan mengatur bantal di belakang punggungnya lalu mengangguk, "Iya."

Gia menatap dengan bingung dan segera berbaring miring.

"Eh, pelan-pelan... kalau kaget nanti bikin sesak," ucap Hirdaan sambil mengelus perut istrinya.

"Mas Hirdaan udah sembuh beneran?"

"Udah lebih baik."

"Kata Ratih... Mas Hirdaan sempat sesak napas tadi siang?"

Tangan Hirdaan berhenti mengelus sejenak, ia memandang Gia selama beberapa detik lalu mengangguk, "Iya, kalau ada hal-hal yang sulit aku ungkapkan... biasanya sesak napas."

Ini pertama kalinya Gia mendengar itu, "Efek sakit flunya?"

"Bukan." Hirdaan beralih memegang tangan Gia. "Ada banyak yang mau aku omongin, tapi besok, sekarang ini aku cuma pengen sama kamu aja."

"Memangnya kalau diomongin sekarang, terus enggak sama aku?" tanya Gia dengan bingung.

Hirdaan meringis, "Benar ya, kalau kamu ngabisin waktu sama Emak, sama Ava, jadinya makin pintar jawab aku."

"Enggak, bukan gitu maksudnya," ucap Gia meski rasanya malu juga.

"Aku kangen banget sama istriku..."

"Sakitnya juga lama," ucap Gia lalu beralih mengangkat tangan dan mengelus pipi Hirdaan. "Maaf ya, Mas Hirdaan sakit tapi aku enggak bisa merawat."

Hirdaan mendekatkan kepalanya, "Boleh, aku cium kamu?"

"Ha?" sebut Gia dengan raut heran.

"Boleh enggak?" tanya Hirdaan.

"Ya, boleh, kan aku memang istrinya Mas-"

Cup! Hirdaan sudah lebih dulu mencium, menjeda kelanjutan kalimat Gia.

Terkadang, karena merasa terbiasa dengan ciuman suaminya, Gia sudah tidak terlalu berdebar-debar. Namun sekarang ini, entah kenapa denyut jantungnya berdentam lebih ritmis, seperti mengulang momen ciuman pertama mereka.

□□□□

Hirdaan memandangi wajah tidur Gia, rasanya ia tidak ingin kembali tidur, tidak ingin hari berganti dan harus mulai berbicara.

Gia harus tahu.

Gia sudah menunggu begitu lama.

Dia bukan lagi gadis delapan belas tahun.

Kalimat-kalimat itu terus berputar dalam kepalanya, seakan berupaya memastikan bahwa ia sepenuhnya paham apa yang berikutnya harus dilakukan.

Satu-satunya alasan Mas Hirdaan harus berhenti berlari, karena Gia tertinggal di sana ... tanpa pernah beranjak kemana-mana, tidak tahu arahnya...

Ava mengatakan itu ketika siang tadi Hirdaan berkata pada ibunya bahwa dia butuh waktu dan tidak bisa melakukannya hari ini. Rasanya sungguh berat dan sulit.

Hirdaan, pelan-pelan ... kamu tidak harus mengatakan atau mengakui semuanya, kamu hanya harus mulai bersikap jujur. Gia berhak atas setiap kejujuran kamu... bukan hanya tentang anak kalian, tetapi perasaan kamu juga.

Rahajeng mengatakan itu ketika membantunya menenangkan diri. Hirdaan menarik napas panjang, setelah tenang ia menyentuh pipi lembut Gia, mengelusnya hingga perlahan istrinya membuka mata.

"Ng... kenapa?" tanya Gia.

"Sebentar lagi subuh..." jawab Hirdaan lalu mengulas senyum, "Kata Lindan sebagian damai bisa didapatkan ketika subuh."

Sejenak Gia memikirkan itu lalu balas tersenyum dan mengangguk, "Lindan benar."

□□□

Sejak semalam, Hirdaan terasa berbeda. Lebih tenang, lembut dan penuh perasaan... seperti suami yang sungguh mencintai istrinya. Jantung Gia semakin cepat berdebar ketika melihatnya, terutama karena Hirdaan begitu mudah mengulas senyum.

"Apa ada hal bagus yang terjadi?" tanya Gia ketika Hirdaan membuka pintu balkon.

"Ini hari baru, itu saja," jawab Hirdaan lalu beralih mendorong kursi roda Gia keluar, menunggu matahari terbit.

Gia sedikit meringis karena terpaan hawa dingin, "Biasanya aku keluar sini kalau udah jam enam lewat... sekarang masih kabut dan mendung juga, mataharinya telat muncul."

Hirdaan hanya tersenyum sebelum beralih ke dalam kamar, mengambilkan selimut untuk melingkupi pangkuan Gia.

"Lindan dapat link dari siapa, tahu soal vila sebegini?" tanya Hirdaan

"Oh, katanya dari Yoshua... bosnya punya beberapa properti di Yogyakarta, ini salah satunya."

Obrolan mereka teralihkan karena suara ketukan pintu.

"Sebentar ya..." Hirdaan yang beralih untuk membuka pintu. Ava mengulurkan barang yang memang setelah subuh tadi diminta Hirdaan.

"Harus pagi-pagi banget begini?" tanya Ava.

"Iya," jawab Hirdaan, membiarkan adiknya itu menepuk-nepuk pelan bahunya sebelum beranjak pergi.

Gia memperhatikan Hirdaan kembali membawa sebuah paper bag, kemarin ia juga melihatnya dibawa Hirdaan saat datang.

"Itu apa, Mas?" tanya Gia.

"Ponsel baru kamu," jawab Hirdaan lalu menggeser kursi rotan hingga ke samping Gia, ia duduk di sana sembari mengeluarkan isi tas kertasnya.

"Eh, terus kok tadi Ava yang kasih?"

"Aku minta beberapa file foto dari dia." Hirdaan menyalakan ponsel tersebut, memastikan sebagian penyimpanan sudah terisi lalu mengakses email pribadi yang digunakannya delapan tahun yang lalu.

Gia memperhatikan dengan kening berkerut, "Kenapa dimasukin emailnya Mas Hirdaan?"

"Itu emailku yang dulu, yang aku pakai delapan tahun lalu..." Hirdaan kemudian menyodorkan ponsel di tangannya pada Gia. "Aku minta file-file foto lama dari Ava, dia sama Arcano dulu sering fotoin kita."

"Masa?" tanya Gia dan bergegas mencari tahu dengan membuka galeri, sesaat ia terpaku dengan folder teratas.

Bapak & Ibu

"Loh ini?" tanya Gia sambil memandang Hirdaan.

"Ibu ternyata punya beberapa foto keluarga Sudjiwo... foto masa kecil kamu juga."

Gia membuka folder tersebut, hampir menangis karena tiba-tiba merindukan orang tuanya.

"Selama ini, kamu selalu hati-hati merindukan atau mengenang mereka... karena tahu aku merasa bersalah dan menghindar membahas hari kecelakaan itu." Sesak yang mulai terasa membuat Hirdaan berhenti sejenak, ia mengembuskan napas pelan untuk menenangkan diri. "Sekarang... kamu enggak perlu begitu lagi, karena wajar setiap rasa kehilangan diikuti rasa rindu, wajar juga atas setiap hal yang pernah hadir dan kalian miliki menjadi leluasa kamu kenang."

"A... apa, waktu itu... Bapak dan Ibu... sempat ada bicara sesuatu?" tanya Gia lirik.

"Ya, tentang aku harus menjagamu..."

Gia mengangguk lalu memperhatikan foto kedua, orang tuanya saling tersenyum. "Bapak dan Ibu senang sekali waktu kita ke Jakarta, walau enggak bisa lama tinggal bersama... Ibu bilang, karena ada Mas Hirdaan semuanya akan baik-baik saja."

Hirdaan mengatur napasnya sehati-hati mungkin, meyakinkan diri bahwa ia bisa melakukan ini.

Gia beralih memeriksa folder lain, senyuman terbit ketika menemukan foto-foto lamanya, saat mulai belajar di Sewu Ndalem.

"Ini... aku beneran enggak sadar di foto," ucap Gia, merasa geli dengan ekspresi seriusnya.

"Kalau enggak ingat kelainannya Arcano, aku bakal curiga dia naksir kamu," kata Hirdaan, tidak menyangka juga sebanyak itu foto Gia.

Gia tertawa, "Kayaknya dia begini justru karena naksir Mas Hirdaan... nyari bahan buat diobrolin."

"Ck! Yang benar aja."

"Wah, gantengnya..." sebut Gia sewaktu jarinya menggeser foto Hirdaan ketika mencoba setelan beskap untuk pernikahan mereka.

"Menurutmu aku tua? Atau kayak Om-om?"

Gia kembali tertawa meski lebih pelan dan diikuti gelengan, "Enggak, memang kelihatan dewasa aja, tapi enggak segitunya tua atau om-om..." jawab Gia sebelum teralihkan foto berikutnya, "Ya ampun, ada foto ini juga."

Hirnaan memperhatikan Gia mencoba setelan kebaya yang terlihat kebesaran. Istrinya tampak begitu lugu.

"Aku malu banget waktu cobain ini, kelihatan kebesaran karena dadaku kecil."

"Ha?" sebut Hirnaan begitu saja.

"Makanya pas fitting terakhir itu, Ibu sebenarnya heran kenapa dadaku jadi besar."

"Ya?" tanya Hirnaan, tidak tahu tentang ini.

Gia menoleh suaminya, memberi tatapan tenang. "Untung waktu itu hitungannya aku masih masa pertumbuhan, jadi bisa diwajarkan..."

"Aku enggak tahu soal itu."

"Enggak tahu gimana? Emang enggak kerasa bedanya waktu pertama sama yang habis menikah?"

Hirnaan menelan ludah, "Bukan, bukan soal itu... maksudku cerita soal kebayamu, aku enggak tahu kalau ada cerita begitu."

"Ohh... habis dulu aku malu banget, apalagi Bude Mala bilang... apa gunanya muka cantik, kalau badannya enggak seksi. Lelaki itu sebenarnya lebih peduli sama bentuk badan; sintal, molek, menggairahkan."

Hirnaan juga tidak pernah tahu bahwa Gia mendapatkan ucapan semacam itu. "Uhm... bagiku, dulu waktu pertama kali, atau kali berikutnya, atau kapanpun itu kita melakukannya... aku enggak terpikir untuk mencari perbedaan atau justru membuat penilaian, bagiku... semua itu kamu, perempuan yang memang aku inginkan, satu-satunya."

Gia memandang Hirnaan cukup lama setelah mendengar kalimat itu, degub jantungnya yang sempat mulai tenang kini seakan berdesir lagi.

"Heh! Itu kok ada fotonya!" sebut Hirnaan karena gambar di layar ponsel berganti.

Gia menunduk untuk memperhatikan, menemukan foto saat dulu diam-diam bertemu di gazebo dekat sanggar, memang seringkali mereka duduk bersama sambil mengobrol tetapi terkadang Hirnaan mencium pipi atau keningnya.

"Dulu aku pernah bilang, kayaknya ada yang lihat... Mas Hirdaan enggak percaya."

"Aku selalu minta Wicak jagain pintu, enggak mungkin lolos."

"Tapi ini buktinya... untung Ava enggak senang mengadu ke Ibu." Gia menggeser layarnya dan ada banyak foto-fotonya bersama Hirdaan sebelum hari pernikahan. "Ya ampun, ini semuanya, kayak orang kasmaran banget."

"Kayak? Bukannya emang kasmaran? Aku senang banget selama persiapan pernikahan kita."

"Aku justru gugup setengah mati."

"Kenapa?" tanya Hirdaan sebelum kemudian menebaknya sendiri, "Ah... karena kehamilan itu?"

Gia sempat ingin menggeleng namun kemudian ia mengangguk, memperhatikan Hirdaan yang seperti menunggu jawaban lebih lanjut.

"Uhm... memang secara fisik enggak banyak berubah, tapi aku benar-benar gugup, bukan sekadar karena sudah hamil, tapi... karena enggak bisa jujur sama Papa dan ibu." Gia kemudian memberi anggukan pelan, "Tapi aku ngerti keadaan Mas Hirdaan waktu itu juga sulit, apalagi sama Papa juga berdebat terus."

"Kamu masih ingat waktu itu aku ngomong apa?" tanya Hirdaan, ia tahu harus mulai jujur pada detik ini.

"Eh?"

"Semua yang waktu itu aku omongin..."

"Oh, Mas Hirdaan bilang, setelah punya Papa yang bersikap buruk sama Ibu... Mas Hirdaan enggak bisa menghancurkan Ibu dengan sikap buruk yang sama, kalah dengan nafsu." Gia meraih tangan Hirdaan yang ternyata terasa begitu dingin. "Mas... ini kena-"

"Yang seperti itu namanya manipulatif, aku... memanfaatkan kepolosan kamu demi kepentinganku sendiri..." sela Hirdaan dan menyadari raut bingung yang muncul di wajah sang istri. "Sewaktu aku bilang, kamu bisa melahirkan Rahagia... lalu sementara kita serahkan pada orang lain sampai aku bisa mengakui dia sepenuhnya... dulu, aku berencana untuk enggak melakukan itu."

Gia terkesiap mendengarnya, segera melepas tangannya dari Hirdaan.

"Aku dulu sangat membenci kesalahan, kekacauan... hal-hal yang membuatku enggak sempurna untuk Ibuku... atas semua hal yang menimpa Ibuku, aku enggak mau menjadi cacat baru yang harus dia miliki," ucap Hirdaan tidak bisa menahan ketika air matanya menetes. "Waktu itu, jika bukan karena ketahuan ibumu... aku sudah berencana untuk membawamu ke dokter."

Gia menggeleng, tidak percaya, "Bohong..."

"Itu yang sesungguhnya... aku bahkan sudah membuat reservasi dan alibi yang dibutuhkan... lalu ibumu tahu, sekalipun panik dan sangat khawatir, tetapi dia menegaskan akan memberi bantuan apapun yang aku butuhkan... selama tidak membunuh anak itu."

Entah kenapa, debaran jantung Gia yang kali ini memunculkan rasa sakit, teramat sangat.

"Sejak saat itu... aku memanipulasimu berkali-kali... sekadar membuatmu bisa terus percaya dan merasa aman di sisiku." Hirdaan mengakui sebelum beralih menyeka tetesan air matanya dengan punggung tangan. "Karena itu, aku-"

"Kenapa... aku enggak dibiarkan mati aja?" sela Gia sebelum menatap kembali pada Hirdaan. "Setelah Bapak dan ibuku enggak ada... setelah anakku juga pergi, kenapa aku enggak dibiarkan mati aja?"

"Gia..."

"A... aku sadar kalau Mas Hirdaan enggak mencintai aku, aku tahu kalau aku ada sekadar untuk memenuhi kewajiban dan tugas sebagai pewaris Sewu Ndalem... tapi selama ini, aku mencoba bertahan karena aku merasa punya kepedulian, perhatian, pemujaan, kesetiaan..." Gia meneteskan lebih banyak air mata karena semuanya terasa begitu menyakitkan. "Dan semua itu hanya manipulasi?"

Hirdaan beralih berlutut di hadapan Gia, "Aku sangat menyesal... aku amat sangat menyesal... aku melakukan banyak hal yang tidak tepat sebagai seseorang yang seharusnya dapat kamu percaya dan andalkan, aku juga berkali-kali menyakiti kamu."

"Sakit yang kemarin itu juga bohongan?"

Hirdaan mengangguk, "Ava dan Lindan mengetahui apa yang aku sembunyikan... lalu Papa dan Ibu juga mengetahuinya, mereka semua sudah tahu tentang kesalahanku."

"Dan sekarang giliranku untuk tahu, iya kan?"

"Aku merasa tidak bisa menahan semua ini lebih lama, aku terus merasa bersalah, berulang kali berpikir bagaimana memperbaikinya... aku hanya tahu bahwa aku harus mulai bersikap jujur." Hirdaan meraih tangan Gia, menggenggamnya. "Aku ingin berubah, aku ingin menjadi layak sebagai seorang lelaki... sebagai suami... dan sebagai ayah, karena itu-"

"Aku ingin pergi sekarang juga, apakah bisa?" tanya Gia, memperhatikan wajah suaminya yang terkesiap dan menegang. "Karena semua orang sudah tahu, tidak ada gunanya menjagaku terus di sisimu."

"M... mau pergi ke mana? Ada Haarys di sini."

"Aku akan menyerahkan dia ke Mas Hirdaan setelah lahir nanti."

Hirdaan menggeleng, kepanikan melanda benaknya. "Enggak, enggak... jangan begini, kamu enggak akan melakukan itu kepadanya."

"Lebih mudah bagiku untuk menyerahkannya dibanding dia diambil dariku seperti dulu."

"Enggak... enggak ada yang akan mengambil dan aku-"

"Aku selalu berusaha memaafkan... bahkan sepanjang kehamilan ini, aku terus melakukan itu. Aku berpikir mungkin kali ini adalah kesempatan paling tepat, momen terbaik untuk kita bisa berbaikan dan hanya terus berusaha untuk saling membahagiakan. Aku bahkan merasa siap melupakan putriku, berpikir bahwa mempertahankan cintaku saat ini adalah yang terbaik." Suara Gia terdengar gemetar sebelum tangisnya membanjir, "Sewaktu... Mas Hirdaan bilang semuanya manipulasi... maka cintaku pun menjadi enggak berarti."

Hirdaan ikut menangis meski berucap sejelas mungkin ketika meminta, "Gia... beri aku kesempatan untuk memperbaikinya, *please*..."

"Ratiiiihhh..." teriak Gia sembari mencoba memundurkan kursi rodanya.

"Enggak... jangan, *please*... Gia, aku mohon... jangan," pintanya sembari mencoba menahan, Hirdaan belum pernah merasa harus memohon hingga terasa menyedihkan ini. Namun, ia yakin hidupnya dapat seketika berakhir jika tidak melakukannya. "Aku mohon, Gia... *please*, jangan pergi."

Terdengar suara pintu kamar terbuka, bukan Ratih tetapi Ava yang berjalan masuk.

"Astaga... Mas! Mas Hirdaan enggak boleh begini," kata Ava melihat kakaknya memegang lutut Gia.

"Enggak, jangan ke sini..." ucap Hirdaan.

Gia memandang Ava dan segera menghapus air matanya, "Aku... mau pergi sekarang... katamu, kamu bisa membawaku kemana aja."

"Enggak, Gia... jangan lakukan ini," pinta Hirdaan sebelum menundukkan kepalanya di pangkuan Gia, "Aku mohon, jangan pergi... jangan tinggalkan aku... *I'm so sorry.*"

Ava memperhatikan Gia yang siap menangis, ia segera berteriak, "Lindaaaaan..."

"Enggak, enggak boleh!" ucap Hirdaan menyadari apa yang akan dilakukan adiknya.

"Mas Hirdaan yang enggak boleh begini... semua ini sudah sulit untuk Gia," ucap Ava lalu ikut berlutut dan mencoba menjauhkan kakaknya.

Lindan menyusul masuk bersama ibu Rahajeng, Wicak dan Ratih.

"Den Ayu..." panggil Ratih dengan raut berkaca-kaca.

"Enggak, jangan!" protes Hirdaan sewaktu Lindan langsung beralih menariknya dan Wicak dengan cepat memundurkan kursi roda Gia, membuat mereka terpisah.

"Shhh... tenang, tenang..." ucap Rahajeng sebelum memeluk sang putra, mengulang-ulang kalimat untuk menenangkan Hirdaan. "Ada Ibu... ada Ibu di sini."

Gia menghapus kembali lelehan air matanya, berpegangan pada Ratih untuk beranjak berdiri. "Aku mau pergi... sekarang juga."

"Den Ayu..." sebut Ratih meski segera memegangi. Ava bergegas beralih, ikut memegangi dan menemani Gia keluar dari kamar.

"Gia!" panggil Hirdaan dengan suara parau.

"Hirdaan... Hirdaan... lihat Ibu," pinta Rahajeng diikuti suara Lindan yang turut menenangkan lelaki itu. Sudah jelas, Hirdaan mulai kalut.

"Jangan menoleh kalau ini benar-benar merupakan hal yang kamu inginkan," ucap Ava lirih, ketika langkah Gia sesaat ragu.

Gia mencoba tidak menangis ketika melanjutkan langkah, mengabaikan suara teriakan yang tercekat di belakangnya... yang terus memanggil namanya.

Sudjiwo House

โดย : Shaanis

"Emak... Ava titip Gia ya," ucap Ava setelah membantu Gia duduk dengan aman di mobil. Wicak juga segera bersiap di balik kemudi.

Maharani mengangguk, "Iya, setelah memastikan keadaan Hirdaan membaik... kamu bisa menyusul kami, ya."

"Iya, pasti..." Ava kemudian beralih kembali ke dalam mobil, "Gi, bilang ya kalau kamu butuh sesuatu, apa aja."

"Apakah di Kebon Ndalem?" tanya Gia dengan sisa suaranya yang serak.

Ava mengangguk, "Iya, dia dimakamkan di sana."

"Aku mau ke sana," ucap Gia.

"Ta...tapi..." Ava sempat ragu mengizinkan.

Ibu mertuanya yang kemudian mengulas senyum menenangkan. "Biar Emak yang temani Gia, nanti ada apa-apa Emak kabari Ava ya," kata Maharani lalu menepuk-nepuk bahu Ava ringan.

"Iya, minta tolong ya, Mak..." Ava beralih mengelus perut buncit Gia sejenak, "Anak ganteng, baik-baik ya sama Mama."

Rasanya Gia hampir menangis lagi, namun segera menghapus air matanya. Ia harus kuat karena telah mengambil keputusan ini.

"Ratih tolong ya," ucap Ava pada pelayan pribadi yang berusaha tenang di kursi belakang.

Ratih mengangguk-angguk.

"Jangan khawatir, Ayah akan mendampingi Gia juga," ujar Lukman Hashmi yang menempati kursi penumpang depan.

"Iya, Yah." Ava kemudian mundur, mempersilakan Maharani menempati kursi kosong di samping Gia.

Ava merasa lega saat hendak menutup pintu mobil dan mendapati ibu mertuanya begitu saja bergeser, tanpa bicara atau bertanya langsung merangkul, memeluk Gia.

Semula Gia masih mencoba menahan tangis.

"Jangan khawatir... dengan sesama ibu, perempuan itu boleh menunjukkan kesedihan... dan itu bukan kelemahan, itu bukti kita pernah mencoba sekuat mungkin bertahan," ucap Maharani dan sepanjang perjalanan, Gia meluapkan tangisnya.

□□□

Ratih tahu ada yang tidak beres ketika subuh-subuh, pintu kamarnya diketuk dan Wicak memberi tahu, "Nyonya menunggu di bawah."

Sesaat Ratih sempat sangat gugup, terutama memperhatikan koper yang terlihat di samping kursi Rahajeng Wiryatedja. Koper itu yang kemarin siang ia siapkan, atas permintaan Ava karena berpikir akan segera kembali ke Sewu Ndalem.

"Nyonya," ucap Ratih sebelum duduk bersimpuh di karpet.

Rahajeng menggeleng, "Enggak, duduk di sini, ini penting sekali."

Ketika Ratih beralih bersimpuh lebih dekat, bahunya dipegangi dan diarahkan untuk duduk di samping Rahajeng. Degub jantung Ratih benar-benar tidak beraturan seketika.

"S... saya nonton sinetronnya beneran kalau mau tidur aja, terus enggak setiap malam nonton... S...selama nemenin Den Ayu juga, saya nunggu Den Ayu pulas terus pakai headset." Ratih buru-buru mengakui.

Sejenak Rahajeng memandang bingung, "Sinetron?"

Wicak yang menunggu tidak jauh dari ruang duduk hampir tertawa.

"Ngomong apa kamu ini?" tanya Rahajeng.

"A... anu, ini saya dipanggil karena Nyonya tahu kalau saya nonton sinetron, 'kan?"

"Ck! Itu enggak penting sekarang ini!" sebut Rahajeng dengan helaan napas cepat. "Saya mau minta tolong sama kamu, karena mungkin persiapan di rumah Sudjiwo belum selesai."

"R... rumah Sudjiwo? Rumahnya Den Ayu?"

"Iya, mungkin Gia akan tinggal di sana sementara..." Rahajeng mengeluarkan sebuah kunci, menyerahkannya pada Ratih. "Jangan pernah meninggalkan Gia sendirian, kamu harus terus menemani dan sebisa mungkin menjaganya."

"Ini... soal ini... Den Bagus tahu? Soalnya biasanya Den Bagus emosi kalau ada yang lebih berperan soal menemani dan menjaga Den Ayu dibanding dia."

"Emosi?" tanya Rahajeng.

Ratih mengangguk, "Iya, emosi... Apa Den Bagus sebenarnya belum sembuh?"

"Hirsaan harus lebih banyak menenangkan diri, mengevaluasi hidupnya... karena itu mungkin Gia akan mengambil jarak dahulu."

"Eh, tapi Den Ayu itu... kalau Den Bagus kenapa-kenapa pasti mau jagain, bukan menjauh apalagi mengambil jarak."

Rahajeng menggenggamkan kunci rumah ke tangan Ratih, "Memang akan ada banyak hal mengejutkan setelah ini, hal-hal yang mungkin akan sangat berbeda dari yang selalu kamu lihat biasanya... sebagai salah satu orang yang bisa saya andalkan, tolong.... sebaik mungkin kamu segera menyesuaikan dengan kepentingan Gia."

Rahajeng kemudian beralih menarik koper di sampingnya, "Ini isinya baju kamu sama bajunya Gia, terus ini..." Rahajeng menunjukkan tas tangan kecil yang tergantung, melepasnya dan menyerahkannya ke pangkuan Ratih. "Ini uang, untuk pengurusan rumah tangga... nanti ada dua pelayan dan juru masak yang menunggu di rumah Sudjiwo, karena semuanya serba mendadak, pasti ada satu dua hal yang kurang, nanti kamuukupi dengan ini. Lakukan apa saja agar Gia dapat tinggal dengan nyaman."

"Nyonya..." panggil Ratih karena bingung.

"Dan ingat ini, kamu tidak lagi menurut pada perintah atau permintaan Hirsaan... yang terpenting bagimu hanya Gia, kalau suatu hari Hirsaan datang dan

Gia tidak mau bertemu, maka jangan diizinkan masuk rumah, apalagi ke dalam kamar."

"Kalau Den Bagus ngamuk? Saya takut lho..."

Kali ini, mau tidak mau Wicak menunjukkan diri, berujar dengan suara yang sarat ketenangan, "Jangan khawatir, saya akan selalu bersama Den Bagus... kamu sebisa mungkin menuruti permintaan Nyonya, karena hal ini sangat penting sekali."

Rahajeng mengangguk, "Saya berharap banyak kepada kalian berdua."

Ratih tidak pernah menyangka bahwa setiap instruksi itu merupakan awal perpisahan yang jelas menyakitkan. Ia belum pernah melihat Gia menangis sekeras dan sesedih yang dilihatnya saat ini. Ia pikir... orang yang dilayaninya ini sungguh-sungguh bahagia, sungguh-sungguh beruntung dalam menjalani kehidupan pernikahan.

"Den Ayu..." sebut Ratih lirih sembari menahan tangisnya sendiri.

□□□

"Kamu harus kuat," ucap Wicak ketika mendapati Ratih menangis tersedu-sedu, hampir menyaingi Gia yang kini bersimpuh di depan makam. Maharani dan Lukman Hashmi mendampingi, membantu sekaligus membimbing dalam melantunkan doa.

Ratih memperhatikan sapu tangan yang diulurkan ke arahnya, mendapati Wicak begitu tenang. "Pak Wicak kenapa enggak pernah ngasih tahu... soal semua ini?"

"Bukan hak atau kewajibanku memberi tahu tentang semua ini."

Ratih menerima sapu tangan yang diulurkan, menyeka tetesan air mata sebelum membersit hidung. "Den Ayu kecil... seperti apa rupanya?"

Wicak menggeleng, "Sudah enggak ingat... tapi tubuhnya kecil dan kulitnya sangat putih, waktu itu kami sampai sini sudah sore, menjelang maghrib."

"Makam keluarga itu, bukannya enggak boleh sembarangan digali? Apalagi maghrib-maghrib begitu..."

"Meninggalnya jam enam pagi, tapi karena sakit dan pakai alat bantu, penunjang kehidupan, baru siap dimakamkan setelah jam dua belas... Bapak

menghubungi orang di Sewu Ndalem beralasan untuk mengubur barang peninggalan... ketika kami sampai, semuanya sudah siap... tentu saja, kecuali batu nisannya." Wicak menghela napas panjang. "Butuh setahun penuh sampai Bapak memutuskan membuatnya."

"Terus... kalau setahun enggak ada batu nisannya, bagaimana bisa mengetahui letak makamnya?" Ratih mengamati dari tempatnya berdiri, mereka memang mengambil jarak untuk memberi Gia ruang berduka.

Tekstur tanah itu datar, ditumbuhi rumput yang terpankas rapi dan jika tidak memperhatikan plakat marmer yang tertanam di sana, tidak akan ada yang menyadari makam baru tersebut.

"Bapak mengingatnya, sama seperti ketika mulai menggarap taman ini... dia mengingat jenis mawar, rumput, tumbuhan pendamping, bahkan urutan warnanya."

Ratih memperhatikan sekitarnya, terkesiap ketika menyadari, pantas saja ketika melangkah masuk tadi... setiap sudutnya terasa familiar. Ia kembali menangis.

"Kamu harus kuat," ulang Wicak ketika mendapati lantunan doa sudah hampir berakhir. "Memang akan terasa berat, tapi itu diperlukan agar mereka yang berduka bisa mendapatkan sedikit kekuatan."

"Apakah itu akan berarti... kalau dari orang seperti kita?" tanya Ratih sembari mengusap tetesan air matanya.

"Justru... karena dari orang seperti kita, maka akan berarti," jawab Wicak sebelum beralih mendekati kotak perlengkapan, mengambil pemotong dan memilih beberapa tangkai mawar.

Ratih mengeluarkan sehelai pita yang sejak semalam ada di saku roknya, itu pita sutera putih yang sebelumnya dia gunakan untuk mengikat rambut Gia.

"Den Ayu bilang, kalau buat dikasih, jumlah bunga mawarnya sebaiknya ganjil..." ucap Ratih sembari ikut berlutut di samping Wicak.

"Bapak juga bilang begitu..." Wicak menoleh ketika mengulurkan tujuh tangkai mawar merah muda. "Karena yang akan menggenapi keindahan adalah senyum si penerima bunga ini."

Ratih mengangguk sembari mengikat tangkai-tangkai mawar itu, menyatukannya.

□□□

"Terima kasih," ucap Gia ketika selesai berdoa dan Ratih mendekatkan buket mawar kepadanya.

"Cantik sekali, mekar sempurna..." puji Maharani sebelum sejenak mengelus kelopaknyanya yang lembut.

Gia meletakkan buketnya lalu mengelus goresan nama sang putri, "I'll see you again, beautiful soul."

Maharani mengelus bahu Gia, menunggu ibu muda di sampingnya ini memiliki cukup kekuatan sebelum membantunya berdiri dan bersama-sama Ratih kembali ke mobil.

"Den Ayu... ada yang rasanya sakit enggak?" tanya Ratih ketika beralih ke kursi belakang.

Gia menggeleng, mengelus perutnya, bayinya cukup tenang sepanjang pagi ini, meski sesekali terasa menendang seperti berusaha memberi tahu agar sang ibu tetap menyadari keberadaannya.

"Enggak... tapi dia mungkin lapar," ucap Gia.

"Saya sudah menghubungi orang rumah untuk menyiapkan sarapan..." kata Wicak begitu Lukman Hashmi duduk di kursi penumpang depan.

"Orang rumah?" tanya Gia lalu menggeleng, "Aku enggak mau kembali ke Sewu Ndalem."

"Enggak, Den Ayu... di sini masih ada rumah keluarga Sudjiwo." Ratih segera mengulurkan kunci yang diterimanya dari Rahajeng.

Gia mengerjapkan mata lalu mengangguk, "Iya, aku mau pulang ke sana."

Maharani memasang sabuk pengamannya, "Berarti sarapannya diantar ya nanti?"

"Iya, Bu, saya minta diantar ke rumah Sudjiwo... mengingat jaraknya, mungkin akan sampai bersamaan dengan kita."

Lukman mengangguk, mengimbuhi dengan pesan sederhana, "Tetap mengemudi dengan hati-hati, ya."

"Siap, Pak."

□□□

"Ibu sudah tahu kemungkinan akan berakhir begini?" tanya Ava setelah kakaknya bisa ditenangkan dan sekarang berada di mobil bersama Lindan.

Rahajeng yang membereskan sisa barang-barang Gia mengangguk, "Hirdaan jujur sewaktu bicara pada Ibu, ada kemungkinan Gia pergi, saat mereka bertengkar Hirdaan hanya memintanya bertahan sampai bisa memberikan anak lelaki."

Sejenak Ava berhenti membereskan tablet baca dan charger dari laci nakas. "Tapi... Haarys belum lahir, kenapa Gia sudah meminta pergi?"

"Kalau Ibu jadi Gia juga akan pergi," jawab Rahajeng sebelum mendapati sang putri memandang bertanya. "Yang Hirdaan lakukan sangat keterlaluan... bisa dibilang dia memanfaatkan kepolosan, kepatuhan, bahkan ketulusan Gia."

Ava beranjak membawa tablet baca dan charger ke tas, memasukkannya dengan hati-hati. "Aku... pikir, karena Ibu membela Papa, Ibu juga akan membela Mas Hirdaan."

"Jangan bodoh!" sebut Rahajeng sebelum geleng kepala, "Gia adalah satu-satunya yang harus dibela, alasan Ibu tidak bisa meninggalkan Hirdaan karena harus ikut bertanggung jawab, memastikan Masmu itu tidak berbuat bodoh lebih jauh."

Sudut bibir Ava berkedut, "Enggak terbayangkan, ada saat ketika membicarakan Mas Hirdaan dan kata bodoh disebut bersamanya."

"Diantara semua kekhilafan, Masmu memilih yang paling mengerikan!" sebut Rahajeng lalu menarik ristleting, "Apalagi namanya kalau bukan bodoh!"

"Maaf ya, Bu... aku dulu juga berbuat bodoh, bahkan diketahui orang satu Indonesia," ucap Ava sebelum memeluk sang ibu. "Tapi seperti Mas Hirdaan dulu memastikan aku mendapat penyelesaian yang pantas dan layak, kali ini aku juga akan membantu memastikan itu."

"Prioritasmu sekarang adalah Lindan, dia juga butuh perhatian karena sedang memulai bisnis." Rahajeng menepuk lengan Ava agar melepaskannya. "Jangan khawatir, Ibu masih sanggup mengurus Hirdaan, ada Papamu juga... kami pasti bisa mengatasinya."

Ava memikirkan kalimat itu lalu mengangguk, menempelkan pipinya sejenak ke bahu Rahajeng. "Ibu kuat ya, kami sayang banget sama Ibu..."

Rahajeng balas mengangguk, ia bisa merasakan itu.

□□□

"What I'm doing without you," kata Lindan yang menunggu di mobil bersama Hirdaan. "What's next? What should I do?"

Hirdaan hanya melirik ke samping sejenak, rasanya seperti tidak punya tenaga untuk menanggapi.

"Itu adalah hal-hal yang aku pikirkan sewaktu Ava meninggalkan apartemenku di Jepang... waktu itu dia meninggalkan surat... di bagian akhir dia menulis; *maafkan aku... untuk satu malam yang ternyata mengubahmu menjadi orang asing.*" Lindan menyandarkan kepalanya pada roda kemudi, menghela napas pendek. "Ketika melakukan kesalahan... kita memang akan menjadi asing bagi pasangan, menjadi sosok yang tidak dia kenali atau mengerti."

Hirdaan beralih menatap ke deretan hijau yang terlihat karena matahari bersinar cerah. "Aku tahu Gia pasti akan meninggalkanku... aku hanya tidak menyangka, akan sesingkat itu waktu untuknya memutuskan."

"Delapan tahun bukan waktu yang singkat."

"Aku pasti benar-benar lelaki yang buruk."

Lindan mengangguk, "Aku jadi sangat bersyukur karena Lulu berjodoh dengan Yoshua."

Sudut bibir Hirdaan berkedut, "Sialan! Dia jelas mantan playboy, bukan tidak mungkin dia juga manipulatif."

"Tidak mungkin," jawab Lindan santai.

"Kenapa tidak mungkin?" tanya Hirdaan.

Lindan menegaskan punggung, "Dia takut dengan kami bertiga, dia tidak mungkin berani melawan Ayah dan yang paling penting... dia percaya pada cinta."

"Gia juga berkata mencintaiku."

"Kelihatan kok."

"Apanya... dia bahkan tidak menoleh saat-"

"Dia pergi karena sadar sudah waktunya untuk lebih mencintai diri sendiri." Lindan menyela dengan suara yakin, memperhatikan kakak iparnya kembali menghela napas berat. "Mas Hirdaan sebaliknya, kalau mau mendapatkan Gia lagi... ini sudah waktunya untuk lebih menunjukkan cinta kepadanya."

"Dia bisa saja menolakku."

"Gia memang sebaiknya bersikap tangguh."

Hirdaan segera menoleh dengan raut protes, "Apa maumu sebenarnya? Sebentar mendukung, sebentar menjatuhkan."

Mendengar itu Lindan tertawa, nyaris terbahak karena tidak bisa menyembunyikan kegelian. "Aku ini adik iparnya Mas Hirdaan sekaligus saudaranya Gia, jadi dukunganku memang dua arah."

"Saudara?" ulang Hirdaan.

"Emak bersedia mengajukan adopsi..." Lindan menaik turunkan alisnya, "Kalau sudah resmi, Gia bakal punya tiga abang... nasibnya Mas Hirdaan enggak jauh beda dengan Yoshua."

"Jangan konyol," sebut Hirdaan mencoba menutupi kegugupan.

"Ini justru hal yang sangat serius... dan ngomong-omong, pukulannya Lakhsya itu menyakitkan banget! Yoshua perlu perawatan kulit di Aussie supaya memarnya hilang."

Hirdaan menelan ludah sebelum mengalihkan pandangan.

Lindan terkekeh sembari meletakkan kepalanya kembali ke roda kemudi. "Sejauh ini, Mas Hirdaan itu seharusnya masih menghitung berkat... Gia hanya pergi, bukan menghilang dari dunia ini... kalian berdua juga punya Rahagia dan Haarys."

Hirdaan begitu saja menundukkan kepala.

"Aku yakin sekalipun Ibu pasti marah, menggerutu, atau mungkin meluapkan kekecewaan... Ibu enggak memukul... kalau Mas Hirdaan jadi anaknya Emak, mungkin kaki kiri udah susah buat jalan sekarang ini."

"Ucapan Ibu juga pedas banget tahu."

"Mau coba tendangan kaki kirinya Emak?"

Hirdaan menghela napas, "Sudahlah... sekalipun enggak kena tendang, tapi aku sadar sudah sangat mengecewakan ibu... dan juga mendiang mertuaku, sebelum berpulang keduanya hanya ingin aku menjaga Gia."

"Mas Hirdaan punya banyak cara dan kesempatan untuk tetap bisa memenuhi itu." Lindan memperhatikan Ava dan Ibu Rahajeng yang berjalan keluar Vila, "Tapi pertama-tama, memang... harus memberi Gia waktu, Mas Hirdaan juga butuh waktu untuk menenangkan diri."

Hirdaan memperhatikan Lindan yang kemudian beralih keluar dari mobil, membantu membawakan dua tas berpergian, menatanya ke bagasi belakang.

Rahajeng memasuki mobil dan langsung memastikan keadaan Hirdaan, menepuk bahu sang putra sembari berkata, "Kita pulang ya..."

Hirdaan mengangguk meski dadanya terasa sesak, menyadari ia tidak akan menemukan Gia ketika sampai rumah nanti.

□□□□

"Den Ayu... astaga! Ini udah panas lho...!" protes Ratih sebelum bergegas mengambil payung dan beralih berdiri di belakang Gia yang sedang memangkas semak mawar.

"Nanggung, ini kalau enggak dirapikan nanti bebanin pagar." Gia memotong jalur rambat semak mawarnya dan berhati-hati melolosi tiap tangkai yang memanjang.

"Biar saya aja sini... Den Ayu gantian duduk."

"Aku enggak capek kok."

"Iya, tapi si kecil pasti nendang-nendang..." Ratih tidak ragu menyentuhkan tangannya ke sisi kiri perut Gia, "Tuh kan heboh... ayo duduk dulu, ini baru sehari ditinggal Tuan dan Nyonya Hashmi lho... ingat kan? Den Ayu enggak boleh maksain apa-apa."

Gia akhirnya menyerahkan alat pemotongnya, beralih duduk di pinggiran teras rumahnya sambil mengelusi perut. Sudah hampir dua minggu ia tinggal di rumah orang tuanya, seminggu pertama terasa cukup berat karena ia masih kerap menangis. Baru tiga hari terakhir, ia merasa lebih tenang dan dapat meyakinkan orang tua Lindan untuk kembali ke Palembang.

Gia sebenarnya senang ditemani, Pak Lukman Hashmi juga tidak keberatan bekerja dengan laptop lama miliknya. Namun, Gia sadar, ada kesibukan yang tidak dapat mereka hindari lebih lama, karena itu Gia menguatkan diri dan meyakinkan Maharani.

"Den Ayu bosan ya? Di dalam rumah enggak ada yang bisa dikerjakan?" tanya Ratih sembari merapikan sisa potongan mawar.

"Iya, dia juga nendangnya justru keras banget kalau aku ajak santai-santai..."

Ratih ingin berkata bahwa si jabang bayi mungkin merindukan sang ayah, namun segera menghentikan. Selama hampir dua minggu ini, kedua majikannya itu tidak saling berkomunikasi dan meski setiap pagi ada kiriman pot mawar dari Sewu Ndalem, Gia mengabaikannya.

Ratih melirik pot-pot berisi bunga mawar yang diletakkan begitu saja dekat pagar teh-tehan, "Ndoro Putri hari ini sepertinya enggak mampir, saya cek tadi bilangnye nemenin Pak Lindan ke Medan."

"Iya, dua hari di sana... terus waktu pulang mau nginep sini, bareng Arcano juga."

"Den Bagus enggak pernah ngasih kalau Mas Arcano ikutan nginep."

"Aku enggak peduli," jawab Gia sebelum raut wajahnya berubah muram.

Ratih berusaha setenang mungkin, meski dalam hati mulai merasa khawatir. Ini kan gawat.

□□□

"Ini orang-orang pada ngapain sih?" omel Hirdaan ketika Wicak mengantarnya ke dekat rumah keluarga Sudjiwo dan mendapati puluhan lelaki menongkrong di gapura. Rasanya tidak asing dengan suasana itu.

Wicak menepikan mobil, memeriksa jam tangannya, "Sebentar lagi alasannya muncul."

Hirdaan tidak peduli, memperhatikan halaman rumah Sudjiwo yang semakin hari semakin rapi, seperti menandakan bahwa Gia ingin terus tinggal di sana. "Gia mana? Maju dikit kayaknya biar-"

"Enggak ada maju-maju, udah pas di sini, lagian lihatnya ke samping kalau sekarang ini," sela Wicak, setelah dua minggu berhasil membuat Hirdaan tenang di Sewu Ndalem, bahkan bisa membuatnya kembali ke Jakarta selama beberapa hari. Kali ini majikannya itu benar-benar sudah tidak sanggup menahan, karenanya Wicak akhirnya membawa Hirdaan untuk sekadar melihat.

"Samping gimana? Rumahnya di depan situ," tunjuk Hirdaan sebelum teralihkan ketika menoleh, ia terkesiap mendapati para lelaki di gapura yang seperti beralih perhatian, mereka begitu kompak.

"Sore, Giaaaa..." suara itu diucapkan bersamaan.

"Apa-apaan!" Hirdaan langsung meraih handel mobil, hendak keluar namun Wicak sengaja menguncinya. "Wicak! Ya!"

"Tenang... ingat, sudah janji dengan Nyonya kalau hanya mau melihat." Wicak mengingatkan lalu mengamati, "Den Ayu akan lewat."

Hirdaan memperhatikan dari dalam mobil, Gia terlihat tenang dan sekadarnya mengulas senyum dari dalam becak. Hirdaan memaki-maki dalam hati, kenapa juga istrinya harus naik kendaraan itu. Hirdaan tahu kaca mobil Wicak memang menggunakan kacafilm paling gelap sehingga tidak akan melihat dirinya, namun pemandangan diluar begitu jelas, terutama ketika becak melintas di samping kanan mobil. Gia tampak sehat, tenang, bahkan bisa tertawa.

"Bisa-bisanya kamu enggak ngatur pengawalan buat istri saya!" omel Hirdaan ketika Gia dibantu Ratih turun dari becak.

"Lihat baik-baik," sebut Wicak, mengendik pada dua orang petugas keamanan yang berboncengan motor dan ikut berhenti, tampak siaga sewaktu ada motor lain yang berusaha mendekat.

"Giaaaaaaa..." panggil pengendara itu, terang-terangan melambaikan tangan.

Gia sama sekali tidak menoleh, meski itu melegakan tetapi Hirdaan tidak tahan untuk mengomel lagi, "Pada buta kali ya, jelas-jelas perutnya segede itu! Sialan! Goblok!"

Wicak menghela napas, "Tenang, bisa enggak?"

"Ya, kamu enggak ngerti rasanya jadi saya!"

"Bapak emang ngerti rasanya jadi saya?" balas Wicak sebelum menoleh ke belakang, menatap Hirdaan. "Keluarga Sudjiwo itu di sini bukan hanya terkenal karena kecantikannya Gia, tapi juga kebaikan... setiap hari raya, Ibu masih menyiapkan paket sembako buat dibagikan ke sekitar, wajar orang lain bersikap ramah."

"Bersikap ramah? Mereka tuh nyari-nyari kesempatan! Kamu jadi lelaki jangan sok enggak ngerti!" omelan Hirdaan terdengar semakin emosional. "Pokoknya mulai sekarang, Gia kemana-mana enggak boleh naik becak lagi."

"Ibu enggak pernah jauh, Sastra batik cuma lima menit dari sini dan-"

"Saya ngasih perintah, bukan minta pendapat!"

"Ibu bisa menjaga diri dengan baik dan lagipula Ibu belum pernah terlihat keluar rumah tanpa cincin kawinnya... jadi, saya rasa Bapak bisa tenang." Wicak juga sekalian memberi tahu, "Minggu lalu, beberapa teman sekolah Ibu sempat datang karena melihat rumah berpenghuni, Nyonya Maharani menemui mereka dan memberi alasan bahwa Ibu hanya tinggal sementara, karena merindukan suasana rumah. Tidak ada rumor tentang masalah pernikahan kalian."

Hirdaan bersedekap di kursi belakang, "Ada atau tidak ada rumor, aku akan menegaskan bahwa Candragia Sudjiwo selamanya merupakan istriku!"

"Bapak masih dilarang membuat pendekatan yang-"

"Kamu jangan cerewet! Lama-lama kayak Ibu."

"Bapak perlu dicereweti, kita enggak lagi ngomongin Gia yang dulu pasrah dan menurut sebagai istri, ini Gia yang baru... Bapak bisa lihat dari sini, tuh semua mawar kiriman Bapak dibiarkan jadi semak pagar."

Hirdaan memajukan tubuhnya lalu memperhatikan, "Itu yang dua terakhir aku kirimkan jenis langka lho!"

"Gia jelas masih sakit hati sama Bapak, makanya enggak mau mengurus."

"Kamu manggilnya jangan Gia-Gia terus."

"Saya *resign* boleh enggak sih?"

Hirdaan berdecak lalu kembali duduk dengan tenang, ia tahu dirinya amat menyulitkan belakangan ini, tapi rasanya sungguh-sungguh asing tidak mendapati Gia di sekitarnya.

Haarys born

โดย : Shaanis

"Ngapain nginep-nginep segala, enggak!" tolak Hirdaan sewaktu Ava memberi tahu punya rencana menginap di rumah Sudjiwo bersama Arcano.

"Sehari semalam doang, girls time, pajama's party..." usul Ava sambil beralih duduk di samping kakaknya.

Hirdaan menghela napas, "Girls time? Enggak ada perempuan punya jakun sejelas Arcano gitu."

"Chan-chan punya vajayna."

"Enggak!" tegas Hirdaan.

"Gia bisa kesepian, dia juga belum baby shower."

"Jangan kebanyakan bikin acara, nanti dia capek... kemarin tekanan darahnya sempat naik." Hirdaan memberi tahu hasil pemeriksaan terakhir istrinya.

"Makanya biar slow, aku mau nyenengin dia."

"Enggak, main aja ke rumahnya, tapi jangan nginep... terutama Arcano enggak boleh!"

"Ya ampun, pelit!" gerutu Ava sebelum teralihkan karena suara-suara diluar ruang duduk.

"Tki jelas bakal rame! Mbak ayune ojo gelem mundur, wis wayahe iki... Sewu Ndalem ora iso terus-terusan diurusi wong sek ra karuan ngurusi omah-omahane dewe!" [Ini jelas akan membuat keributan! Mbak ayu jangan mau mundur, sudah saatnya ini... Sewu Ndalem tidak bisa terus-terusan diurus oleh orang yang bahkan tidak sanggup mengurus rumah tangganya sendiri.]

"Ojo waton ngomong!" [Jangan sembarangan bicara.]

"Ora waton lho... wes arep sesasi iki Gia ora bali, gek perkoro kramatan anyar kae wes reti durung? Tenanan meteng sik! Nglairke nang Jakarta, bayine mati dikubur Kebon Ndalem." [Enggak sembarangan, sudah hampir sebulan ini Gia tidak pulang. Terus persoalan makam baru itu sudah tahu belum? Beneran hamil duluan! Melahirkan di Jakarta, bayinya meninggal dikubur di Kebon Ndalem.]

"Kuwi gek-gek do meneng wae, udu anake Bagus Hirdaan lho." [Itu jangan-jangan pada diam saja, bukan anaknya Bagus Hirdaan lho.]

"Hus!"

Ava langsung menahan lengan kakaknya, "Mas... udah, nanti juga semuanya dibicarakan..."

Hirdaan mengepalkan tangannya kuat, ia memang perlu berusaha menahan diri. Orang tuanya mengumpulkan kerabat juga tetua untuk memperjelas beberapa hal. Ia perlu menjaga sikap hingga waktunya tiba.

□□□

Ava tidak terlalu memahami penggunaan bahasa jawa versi halus yang digunakan orang-orang ini, ia hanya menyadari ekspresi kaku sang ibu menandakan kekesalan akibat beragam suara yang sejak tadi menghendaki beberapa hal.

Kejelasan situasi rumah tangga Hirdaan yang kali ini tampaknya dibahas. "Horor sih, mereka nanyain mulu soal bayinya Gia anak siapa," sebut Arcano yang duduk di samping Ava.

"Hirdaan bakal emosi," ucap Ava dan benar saja, hal itu dimulai dengan suara gebrakan meja.

"Semua anak yang terlahir dari Gia adalah anak saya! Persoalan mengapa belum memberikan nama belakang kepada bayi perempuan itu, karena saya menyadari dia dikandung sebelum saya resmi menjadi suami Gia, saya tidak tahu dalam status pewarisan apakah dia berhak menyandang nama Wiryatedja atau tidak!" Hirdaan kemudian menatap ke area tempat kedua kakak ipar ibunya berlagak memasang wajah kaku. "Terkait status pernikahan saya dengan Gia, saya tekankan bahwa hal itu tidak akan berubah sampai kapan pun! Tidak peduli dimana kami berdua tinggal, Gia adalah istri saya dan saya suaminya!"

Arcano berbisik ke telinga Ava, "Gia emang enggak ada rencana gugatan?"

Ava menggeleng, balas berbisik dengan suara lirih, "Gia minta pergi, bukan minta cerai."

"Emang itu dua hal yang berbeda?" tanya Arcano sebelum meringis karena merasakan cubitan serius di bahunya.

Mbok Widu memberi tatapan tajam, "Ndoro Putri juga sebaiknya menyimak dengan baik," tegurnya lirih namun selalu sukses membuat Ava kembali fokus. Arcano juga menegakkan bahu dan menyimak topik pembahasan selanjutnya.

"Saya setuju bahwa sikap dan tata krama merupakan hal penting, hal yang memastikan bahwa orang-orang Sewu Ndalem ini punya martabat dan dapat menjaga kehormatan... saya tidak membenarkan sikap Hirdaan pada dua persoalan yang menjadi pembahasan awal kita, tetapi itu juga bukan ranah bagi setiap orang dalam ruangan ini untuk ikut berbicara atau ikut campur di dalamnya. Hirdaan ataupun Gia sama-sama dewasa, mereka akan mengurus persoalan itu sendiri," ucap Handri Wiryatedja dengan raut tenang dan helaan napas ringan. "Terkait cucu perempuan pertama saya, dia akan menyandang nama belakang Wiryatedja dan-"

"Dia dikandung sebelum pernikahan berlangsung!"

"Seharusnya ada bukti otentiknya lebih dahulu jika memang anaknya Hirdaan!"

"Wicak!" sebut Hirdaan sebelum suara protes itu kian mengganggu telinganya.

Wicak berdiri lalu menggunakan laptopnya untuk menunjukkan beberapa file, "Semasa hidupnya yang singkat, Agnicandra Rahagia Hanum hanya menerima donor darah dari satu orang, yakni ayahnya sendiri... Den Bagus Hirdaan, hal itu saja sebenarnya sudah merupakan bukti kuat... namun jika membutuhkan bukti otentik, silakan dapat diperhatikan."

Ava terkesiap saat kemudian sebuah foto bayi diperlihatkan, bayi itu menggunakan alat penunjang hidup di beberapa sisi tubuhnya yang mungil. Rahajeng meneteskan air mata meski tidak tampak berpaling, hanya mengangkat punggung tangannya untuk menyeka sekilas.

"*Tetralogy of Fallot* adalah kombinasi dari empat kelainan jantung bawaan yang terjadi pada bayi baru lahir... mempengaruhi struktur jantung secara keseluruhan, menyebabkan darah yang dialirkan ke seluruh tubuh tidak mengandung cukup oksigen." Wicak menjelaskan lalu menunjukkan foto file perbandingan DNA, "Dahulu, hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah ada gen pembawa penyakit jantung bawaan dalam keluarga Wiryatedja dan ternyata memang demikian adanya."

Informasi itu jelas mengejutkan semua orang.

"Dari penelusuran ini juga sepenuhnya dapat dibuktikan Den Bagus Hirdaan sebagai ayah biologis Agnicandra Rahagia Hanum, putri pertama Den Ayu Candragia," tutup Wicak sebelum kembali duduk di tempatnya.

"Itu merupakan alasan paling logis mengapa cucu perempuan pertama saya akan menggunakan nama belakang Wiryatedja, karena dia terbukti sebagai anak kandung Hirdaan... meski pada akta kelahirannya akan disesuaikan dengan perwalian atas nama sang ibu," ucap Handri Wiryatedja.

Hirdaan tampak menarik napas pelan sebelum mengangguk, menerima keputusan itu.

"Kemudian terkait pengelolaan Sewu Ndalem, sudah sekian banyak generasi Wiryatedja menjadi pembuat keputusan utama... sektor usaha pertanian, perkebunan, pengembang biakan kuda, dan keamanan wilayah ini... semua diatur secara terpusat dengan pembagian keuntungan yang merata setiap bulan." Handri mengendikkan dagu dan asisten pribadinya mendorong masuk meja beroda dengan lima tumpukan berkas, bukan hanya tebal namun jelas mengindikasikan keseriusan pengelolaan keuangan yang dilakukan. "Data pemasukan, biaya pengelolaan mingguan, bulanan, tahunan... aliran dan pembagian keuntungan, hingga laporan pajak, semuanya ada di sini... siapapun yang hendak menggantikan posisi saya atau Hirdaan sebagai pembuat keputusan di Sewu Ndalem ini, harus menguasai semua itu."

Ucapan itu membuat setiap orang berpikir ulang, keluarga Wiryajadi sudah jelas langsung membuat gelengan kepala, mereka tidak punya kemampuan untuk mengatur pengelolaan skala besar macam itu. Ditambah pekerjaan pribadi mereka, mustahil memeriksa dan memastikan alur laporan tersebut tertangani.

"Wiryatedja memang sudah terbiasa dalam penanganan sektor bisnis di wilayah Sewu Ndalem... kemampuan kalian untuk saat ini memang tidak dapat digantikan, tapi generasi akan silih berganti, mungkin... mulai sekarang setiap anak keturunan kita, wajib mempelajari pengelolaan bisnis secara keseluruhan," ucap Juwono Wiryasastra.

Juwandi Wiryasastra segera mengangguk, berupaya mendukung kakaknya. "Dan rasa-rasanya tidak masalah jika peran utama di rumah induk ini yang lebih dulu dilakukan transisi."

Hirdaan terkesiap seketika, Ava juga kaget.

"Tbuku tidak melakukan kesalahan apapun!" tegas Hirdaan, ia tahu betapa berartinya rumah ini bagi sang ibu.

"Gila, Roro Jonggrang kan adik kandung mereka," geram Arcano, sungguh tidak menduga manuver alih kekuasaan yang diusahakan keluarga Wirayasastra.

Ava memandang raut wajah sang ibu yang masih menunjukkan ketenangan.

"Siapa kandidatnya?" tanya Rahajeng membuat setiap orang dalam ruangan jadi terkesiap tidak terkecuali suaminya sendiri.

"Ra..." panggil Handri.

Rahajeng menatap kedua kakaknya, "Siapa kandidatnya, aku bertanya."

"Y...ya, satu diantara dua kakak iparmu, memangnya siapa lagi?" tanya Juwono.

"Jangan bercanda, mereka bahkan tidak bisa membedakan hari pembibitan dan waktunya selamatan tandur," ucap Rahajeng dengan gelengan kepala.

"M... memangnya mengelola rumah ini hanya fokus pada hari-hari selamatan?" tanya Wimala.

"Kalau begitu sebutkan fokus pengelolaan rumah ini," sebut Rahajeng lalu bersedekap, menunggu.

"Y... yang pasti memastikan belanja dapur tercukupi!" ucap Hamida dengan raut percaya diri.

"Belanja dapur?" ulang Rahajeng sebelum menghela napas, "Kalau begitu sebutkan jadwal belanja Sewu Ndalem, kapan saja."

"Hah?" baik Wimala atau Hamida saling pandang.

Mbok Widu menahan senyum, lalu beralih dari posisinya untuk menunjukkan diri, "Maafkan saya, karena tiba-tiba turut bicara... tapi semua ini sudah cukup menjadi ukuran bahwa Nyonya Rahajeng tidak dapat digantikan begitu saja... Hari pembibitan dan selamatan tandur itu menjadi penting karena akan menentukan persediaan lumbung, memastikan ada hasil pertanian yang dapat dikelola rumah induk... sekaligus menentukan apakah dapur perlu berbelanja atau tidak. Sewu Ndalem ini sangat makmur dengan hasil pertanian dan perkebunan." Mbok Widu membetulkan posisi kaca matanya yang berbingkai keemasan, "Saya sudah mengabdikan selama lebih dari lima puluh tahun, sepanjang pengabdian saya, jadwal belanja hanya dilakukan ketika ada paceklik, kekeringan atau gagal panen... Nyonya akan mengutamakan pasokan wilayah dan saat itulah Sewu Ndalem melakukan belanja dapur."

Rahajeng menatap kedua kakak dan kakak iparnya yang tercenung, memastikan mereka menyimak kata-katanya. "Aku menghabiskan hampir seluruh hidupku di rumah ini... dan tidak peduli siapa yang akan mengurus sektor bisnis, rumah ini adalah wilayahku. Aku tidak akan menyerahkannya pada orang yang bahkan tidak pernah mengukur jarak setiap ujung rumah ini dengan sepasang kakinya, tidak pernah mengenal dan menghitung setiap kepala dari setiap keluarga yang bergantung pada rumah induk agar dapat menyambung hidup."

Suasana menghening seketika.

"Aku berusaha menjaga dan merawat keluargaku sebaik yang aku mampu, sudah jelas ada kekurangan dalam hal itu dan sederhana membuktikan bahwa aku masih manusia... namun, persoalan pengelolaan rumah ini adalah lain cerita! Tidak bisa sembarangan!" Rahajeng menegaskan sebelum beralih berdiri. "Tetapi... tentu saja, aku menerima tantangan dari siapapun yang mencoba mengeluarkan atau menjauhkanmu dari rumah ini, perempuan atau lelaki, bukan masalah bagiku."

Mendapati Rahajeng kemudian meninggalkan ruangan diikuti Mbok Widu dan dua pelayan lain membuat Arcano berdecak takjub, "Slaaayy..." sebutnya lirih.

Ava mengangguk, kagum. "Memang benar, Ibu merupakan jantung di rumah ini..."

□□□

"Ibu bicara begitu?" tanya Gia sewaktu Ava dan Arcano datang berkunjung.

"Yup! Dan ruangan langsung hening seketika..." Ava mengelus-elus perut Gia yang kian membuncit, "Terus menurut Papa, semua berkas legalnya Hagia akan diproses... Mas Hirnaan udah ngasih semuanya ke pengacara keluarga."

"Tapi soal makamnya enggak dipindah," ucap Arcano dan segera memberi tahu, "Bukan maksudnya enggak pantas masuk ke pemakaman keluarga Wiryatedja, tapi Hirnaan udah bikin wasiat, dia mau dimakamkan di Kebon Ndalem kalau meninggal."

Gia mengerjapkan mata mendengarnya, "M... Mas Hirnaan akan panjang umur."

"Iya lah, Mas Hirnaan harus panjang umur," kata Ava lalu menunduk untuk menciumi perut Gia. "Dia nih gerak-gerak terus, emang aktif begini kalau siang?"

"Aku udah mulai susah tidur, rasanya segala posisi salah..."

"Salah guling soalnya," ucap Arcano sembari mencolekkan potongan mangga muda ke sambal, ia dan Ava membuat lotisan, meski Gia hanya berani makan dua potong kemudian jadi penyimak obrolan.

"Eng-"

"Gi, Chan-chan arahnya jorok tuh... maksudnya guling manusia!" Ava mengingatkan sebelum Gia menanggapi.

"Ish!" sebut Gia lalu mengelus sisi perutnya yang baru ditendang Haarys.

"Tapi beneran loh, makin tua hamilnya tuh makin butuh suami... butuh yang bisa mijetin, motongin kuku kaki, makein kaus kaki, nyukurin bulu memeki."

Gia menggeleng, "Ratih bisa nolongin aku."

"Nyukurin juga? Eww..." Arcano bergidig.

"Aku malah aneh kalau minta tolong Mas Hirdaan soal begitu." Gia mengakui, selama ini ia membereskan urusan pribadinya sendiri.

Ava mengangguk, "Sama, walau Lindan kayaknya enggak keberatan tapi menggelikan..."

"Kan enak, bookk... kalau ngasih laki akses nyukur, bentukan mau gimana mereka bisa ngatur sendiri." Arcano tertawa-tawa.

"Stress lo emang!" gerutu Ava lalu mengendik ke area luar rumah, "Eh, Gi... itu bukannya mawar kiriman Mas Hirdaan, kok dianggurin pinggir pagar gitu."

"Pake nanya lo, Va, masih belum bisa, lah!" ucap Arcano lalu beralih memotong buah jambu kristal.

"Bukan belum bisa, tapi aku enggak mau ngasih harapan..." Gia mengelus perutnya lalu menarik napas pelan. "Aku juga enggak tahu butuh waktu sampai kapan... mungkin, dalam waktu dekat aku harus bicara sama Papa dan Ibu juga terkait keputusanku, aku harap-"

"Mustahil menang sih kalau lawan Hirdaan di pengadilan," sela Arcano lalu mengunyah potongan jambu pertamanya. "Bukan bermaksud mengesankan hukum bisa dibeli, tapi kejahatan psikis tuh sulit dibuktikan, beda sama KDRT! Hirdaan juga bersedia melakukan upaya perbaikan, pengadilan agama pasti mempertimbangkan soal itu."

"Enggak, aku enggak pengen juga mencederai reputasi keluarga Sewu Ndalem dengan melakukan perceraian... aku cuma... rasanya belum bisa jadi istrinya Mas Hirnaan lagi."

Ava meraih gelas es teh lemon miliknya, menyesap pelan. "Haarys gimana, Gi?"

"Aku juga enggak mau Haarys kehilangan hak atas Papa dan rumahnya, karena itu aku akan menyerahkan-"

"Yang diomongin ini bayi, ada nyawa, bakal berkembang pola pikiran sekaligus kesadarannya... terlebih lo itu ibunya, menyerahkan gimana?" tanya Arcano dengan tidak sabaran.

"Tapi mungkin, memang harus dibuat pengaturan sih terkait Haarys," ucap Ava.

"Pengaturan? Lo gimana sih, Va? Anak tuh berhak atas kedua orang tuanya!"

Ava menatap sahabat sekaligus asisten pribadinya, "Chan... masalahnya Gia juga enggak sepele, gue bisa gila kali kalau setelah selama ini, terus Lindan ngaku bohong dan manipulatif."

"Kesetiaannya Hirnaan bukan manipulatif," sebut Arcano dengan yakin. "Gue selama ini jadi juru bicara antara lo berdua, kadang gue kudu nemuin dia di kantornya atau tempat dia ada urusan... pernah dia lagi jamuan entertainment di executive clubhouse, boro-boro megang, gerayangan, ngeliat tuh ani-ani juga enggak."

"Kalau urusan kesetiaan, Gia juga selama hidupnya cuma mandang Hirnaan doang... dan maksud gue tuh secara keseluruhan, setiap hal yang mereka bagi bersama, suka-dukannya selama delapan tahun ini... sakit lah, ternyata dimanipulasi sekadar memenuhi tuntutan kesempurnaan. Gia punya perasaan!"

"Tapi emangnya yakin semuanya manipulasi? Okelah soal bayi pertama itu memang fatal, tapi Hirnaan yang dulu kurang pengalaman, malahan... bisa jadi justru enggak ada pengalaman! Dia juga dewasa labil, doyan minum! Tapi later on, apakah dia masih selalu begitu? Cerita tuh selalu punya dua sisi, sisi kampretnya Hirnaan katakanlah keluar duluan, nah sisi baiknya? Masa enggak dilihat? Hilang gitu aja? Enggak adil dong."

Ava berdecak, "Sebagai sesama perempuan kita tuh harus saling dukung tahu!"

"Ya gue perempuan waras! Bukan berarti gue ngentengin perasaan kecewanya Gia... tapi ini kehidupan jalan terus, kebutuhan dan kepentingan anak nomor satu! Gue mah, enggak dapet cintanya laki, selama jatah lahir-batin diluberin udah bersyukur."

"Kampret, tolak ukur lo materi sih."

"Ya emang lo kenyang makan bisikan I love you dari Lindan? Itu I love you bisa bayarin tagihan kartu kredit lo tiap bulan? Kagak, darling!"

Ava berkacak pinggang, "Ih sumpah ya!"

"Udah... jangan bertengkar, aku ngerti kok maksudnya Arcano... dan emang enggak mudah dipahami soal apa yang aku rasakan." Gia tersenyum kecil meraba cincin kawinnya. "Aku sadar, akan ada yang bilang pilihanku bodoh, bahwa seharusnya sudah cukup mendapat limpahan materi sebagai istrinya Mas Hirdaan... tapi sejujurnya... itu enggak bikin aku bahagia."

"Gi..." sebut Ava lalu mengelus bahu Gia.

"Orang tahunya hidupku enak, suamiku ganteng, setia, kaya... tapi aku kehilangan banyak selama ini... masa muda, cita-cita, pilihan hidup, bahkan pilihan penampilan aja aku enggak bisa memutuskan sendiri." Gia meraih tissue untuk menyeka air matanya. "Semula, semua itu aku jalani dengan keyakinan bahwa ini pengabdianku sebagai istri, terus mencintai, memberi ketulusan dan menunjukkan kepatuhan... tapi ternyata Mas Hirdaan memanfaatkan itu. Semua pengorbananku enggak lebih dari sekadar alat baginya dan aku enggak bisa bertahan lebih lama atas kenyataan itu."

"Gi..." ucap Ava sebelum beralih memeluk.

"Aku bisa menerima kalau cinta enggak bisa dipaksa, tapi aku enggak bisa kalau pikiran dan perasaanku dipermainkan," isak Gia membuat Ava segera mengulurkan kaki dan menyepak tulang kering Arcano.

Arcano meringis, menahan sakit.

□□□

Rahajeng bersedekap, memperhatikan tindak-tanduk putranya yang memang mencurigakan. "Terakhir telepon, Gia bilang kalau belum mau ketemu kamu," ucapnya dan memperhatikan bahu Hirnaan menegak.

"A... aku cuma mau jemput Ava," kata Hirnaan sembari berbalik, memandang sang ibu.

"Ibu sudah bilang Arcano untuk menjemputnya."

"Hah? Ibu..."

Rahajeng geleng kepala, "Pikirmu Ibu tidak sadar kenapa seminggu ini kamu begitu mudah mengizinkan Ava keluar Sewu Ndalem?"

"Aku khawatir Gia kesepian, makanya... kalau Ava main ke sana, dia ada teman."

"Gia punya teman dan kegiatan di rumahnya." Rahajeng mengulurkan tangan kanannya, "Berikan kunci mobilnya, kamu enggak boleh berkendara tanpa Wicak."

"Enggak, aku cuma-"

"Hirnaan." Rahajeng bersikeras dan sang putra mau tidak mau mengulurkan kunci mobil dari sakunya.

"Aku sebenarnya khawatir juga, Bu... Minggu kemarin Gia diperiksa, dia konsultasi kalau susah tidur dan Haarys seperti gelisah..." Hirnaan menghela napas pendek, "Bayinya bisa aja kangen aku."

"Iya, tapi bayi itu satu badan sama ibunya yang sebel lihat kamu."

Kalimat itu membuat Hirnaan terdiam seketika, memang sepertinya Gia tidak menunjukkan tanda-tanda melunak. Bukan saja tidak bersedia mengangkat telepon atau membalas chat, ketika Hirnaan sengaja datang, Ratih dan setiap pelayan pasti pasang badan, menghalangi.

"Den Ayu enggak mau ketemu... saya telepon Nyonya nih kalau nekat, biar Den Bagus dijewer sepanjang jalan pulang!"

Ratih bahkan berani mengancamnya demikian.

"Gia begini karena dia mencintai kamu... dia marah dan kecewa karena merasa cintanya selama ini diinjak-injak dan diperalat."

Hati Hirdaan rasanya begitu nelangsa setiap kali memikirkan itu, "Tapi aku hanya..."

"Benar... kamu hanya mengakui kesalahan, kamu berencana untuk memperbaiki dan memang seperti inilah jalannya, Hirdaan." Rahajeng menyela sebelum melangkah lebih dekat dan memeluk, "Kalau istilahnya Bu Maharani, kalian itu restart, dimulai ulang... dan setelah fase penyesalan ini berlalu, proses pendekatanmu pun harus lebih bijak, jujur, dan berhati-hati, memastikan Gia tidak terluka lagi."

"Gimana mau pendekatan, ketemu aja enggak mau," keluh Hirdaan dan hingga selama ini rasanya amat tidak tertahankan. Ia kangen sekali.

"Belum mau... pikirmu gampang memaafkan persoalan yang kemarin kamu ungkap itu?" Rahajeng melepas pelukannya dan menepuk lengan sang putra. "Jangan menyesal karena mengucapkan kejujuran, karena itu akan menunjukkan perasaan yang jujur juga di kemudian hari."

Hirdaan mengangguk, ia memang terus berusaha untuk itu. "Aku akan ajak King jalan sore aja, Bu..."

"Ya, lebih baik begitu."

Hirdaan sekali lagi memeluk sang ibu sebelum beranjak ke istal, memasang perlengkapan kudanya lalu mengajak King berderap menyusuri jalur berkuda.

Hirdaan tersenyum sewaktu kudanya berlari ke arah Kebon Ndalem. Setelah area itu dibuka untuk seluruh keluarga yang akan berziarah, Hirdaan memang merasa lebih lega dan tenang menunjukkan kerinduan pada sang putri.

Sedan perak yang berhenti dekat gerbang membuat Hirdaan menarik kekang, itu mobil Arcano. Ia segera menambatkan King, berjalan masuk dengan niat mengomentari adiknya yang kelewat betah menghabiskan waktu di rumah Gia dan ia merasa cemburu.

Hirdaan siap membuka mulut kala ekor matanya mengenali sosok yang berdoa itu bukan Ava, melainkan Gia. Arcano dan Ratih terlihat sibuk menyangi beberapa semak layu di sekitar tumbuan mawar.

"Itu jangan dipotong, orang masih kuncup!" tegur Ratih lalu menunjuk ke area tumbuan mawar berwarna keunguan. "Sepertinya giliran warna yang itu, Mas Chan..."

"Lo kapan sih manggil gue Mbak atau Sist!"

"Enggak kebiasa saya! Dipisahin yang bunga buat Mas Lintang, langsung dikasih Ngoro Putri nanti waktu pulang," sebut Ratih sebelum terkesiap karena menyadari siapa yang berjalan mendekat. "Astaga! Jangan... enggak boleh!"

Arcano juga bergegas melupakan kegiatannya, berupaya menghalangi langkah Hirnaan mendekat.

"Gi... Gia..." sebut Arcano untuk memperingatkan.

Hirnaan segera meraih kerah kaus Arcano, berujar dengan nada tidak terima, "Gia?"

"Lo nggak waras sih kalau emosi," ucap Arcano sebelum dengan cepat melepaskan dirinya, ganti menahan kerah kemeja Hirnaan, mencoba mendorongnya menjauh dari jalan utama.

Gia memperhatikan itu dengan jantung berdegub kencang, ia begitu saja berlari, menahan lengan Hirnaan yang hendak melayangkan pukulan.

"Astaga! Den Ayu..." sebut Ratih dengan suara panik karena Gia begitu saja beranjak.

Hirnaan juga kaget dengan sentuhan yang menahan lengannya, ia menoleh memandang sepasang mata jernih istrinya. Sepasang mata yang rasanya hampir mati ia rindukan untuk terlihat ada di sisinya.

"Jangan... bertindak kasar di sini," ucap Gia sebelum tiba-tiba terasa kabur memandang sekitar.

"Gia," sebut Hirnaan, segera menahan tubuh istrinya yang melemah. "Gia!"

"Astaga! Den Ayu!" sebut Ratih.

"Rumah sakit!" Hirnaan balas menyebut begitu merasakan desakan dari dalam perut Gia.

Arcano menahan sewaktu Hirnaan ingin beralih menggendong, memperhatikan aliran darah yang terlihat di lutut Gia. "Ambulance... she's bleeding!"

Kedua tangan Hirnaan seketika dialiri gemetar, meski jelas berusaha sepele mungkin membaringkan Gia.

Arcano yang menelepon ambulance memperhatikan itu. "Tenang, pastikan dia masih bernapas... gerbang belakang dibuka, ambulance bisa langsung masuk ke sini," katanya lalu melihat Ratih yang seperti terpaku, "Tih, kamu jangan bengong! Telepon Ava sama Nyonya... kasih tahu soal Gia."

□□□

"Tenang... tenang... Hirdaan bisa, Hirdaan bisa."

Mulanya Arcano merasa aneh dengan suara lirih itu, Hirdaan begitu saja mengulang-ulang, seperti mensugesti diri. Namun setelah mengamati selama beberapa saat, ketenangan Hirdaan perlahan kembali, tatapannya fokus ketika dokter mendekat, menjelaskan hasil pemeriksaan dan rencana tindakan medis.

Gia harus melahirkan lebih cepat dari perkiraan, sebab si bayi tampaknya terus berusaha memicu kontraksi hingga mengakibatkan pendaran ringan pada sang ibu.

"Istri saya baik-baik saja?"

"Ya, kesadarannya pulih dan tekanan darahnya cukup stabil..." dokter kemudian memberi tahu lebih detail keadaan Gia dan setelah Hirdaan menandatangani persetujuan tindakan operasi caesar, dokter pamit untuk mempersiapkan ruangan.

Ava datang bersama orang tua Hirdaan, setelah sejenak saling memeluk, mereka beralih menemui Gia yang ditunggu Ratih.

"Ibu..." panggil Gia.

"Iya, kamu akan baik-baik saja, Haarys juga," ucap Rahajeng lalu mendekat dan memegang tangan Gia.

Ava mengelus-elus bagian kaki yang tertutup selimut, "Maaf ya Gi, seharusnya tadi aku enggak pulang duluan."

Gia mengangguk pelan, meringis karena si bayi mendesak lagi.

"Gi, kamu mau ditemenin waktu tindakan? Sama Ibu?" tanya Ava.

"Iya, aku enggak mau bius total, aku mau dengar suara tangisnya," pinta Gia sebelum menangis.

"Shh... Gia, tenang yaa, jangan khawatir... kamu akan mendengarnya." Rahajeng mengeratkan genggamannya tangannya sejenak sebelum beralih mempersiapkan diri ditemani Ava.

Handri mendekat, mengulas senyum menenangkan sembari menoleh Hirdaan yang seperti menjaga jarak. Raut wajah putranya itu menegang. "Hirdaan, temani Gia ya... biar Papa yang mengurus ruang rawat inap."

Begitu ditinggalkan sang Papa, barulah Hirdaan mendekati ranjang tempat Gia berbaring. Ia duduk di kursi tunggu dan langsung meraih tangan kanan Gia.

"Cincinnya harus dilepas, tapi selesai tindakan nanti aku pakaikan lagi," kata Hirdaan lalu memperhatikan perbedaan warna kulit yang begitu dominan ketika cincin perlahan terlepas.

"Aku pakai kalung dan anting juga," kata Gia.

"Iya akan aku lepas." Hirdaan menyimpan cincin Gia ke saku kemejanya lalu beralih melepas anting. Ketika akan melepas kalung, Hirdaan terkesiap karena Gia mengenakan kalung hadiahnya dulu, kalung dengan liontin berupa namanya.

"Aku pakai, hanya karena enggak mau menanggapi orang-orang yang penasaran," ucap Gia lalu sedikit mengangkat kepalanya sewaktu Hirdaan menggeser kalung untuk menemukan kaitnya.

"Setelah selesai tindakan nanti aku pakaikan lagi." Hirdaan kemudian menyimpan perhiasan Gia di sakunya sebelum mengelus ke perut. "Sebentar lagi ya, Haarys ketemu Papa dan Mama."

Dengan cepat Gia menyadari bahwa bayinya yang mendesak-desak mulai tenang. Apalagi ketika Hirdaan menundukkan kepala, menciumi perut.

"Kangen banget..." ucap Hirdaan lirih dan mencium sekali lagi, "We love you so much, Haarys."

"Beneran mau dikasih nama Haarys?" tanya Gia.

"Iya, Abhicandra Haarys Wiryatedja," jawab Hirdaan lalu memandang Gia dengan senyum, "Malam ini fase bulan penuh, Abhicandra artinya cahaya rembulan."

"Kalau Agnicandra?"

"Nyala api."

"Kenapa Hanum?"

"Nenekku dulu menyiapkan nama Hanum kalau-kalau Ibu akan punya anak perempuan."

Gia mengerjapkan mata, "Ibu pernah hamil lagi?"

"Enggak... karena itu sewaktu putri kita lahir, aku begitu saja memberinya nama itu." Hirdaan beralih menggenggam tangan istrinya. "Aku, selama enggak ada kamu, berusaha konseling, hypnotherapy juga... supaya bisa menjelaskan tentangnya."

Kening Gia sedikit mengerut mendengar pernyataan itu.

"Ada banyak hal yang sebenarnya terjadi... yang harus aku jelaskan atau mungkin ceritakan, tapi saat ini yang terpenting adalah fokus terhadap kelahiran Haarys." Hirdaan membawa punggung tangan Gia ke bibirnya, *"It's really an honor for me, sharing this parenting journey with you, Candragia."*

Entah karena hormon membuat persaannya kacau, atau karena memang ucapan Hirdaan terasa mengandung ketulusan, air mata Gia menetes.

"Eh, astaga..." Hirdaan melepaskan tangan mendapati Gia menangis, ganti mengelus pipi, "Apakah sakit?"

Gia hanya bisa menjawab dengan anggukan.

"Sabar ya, sebentar lagi..."

"Mas Hirdaan ikut, temani aku," pinta Gia.

Sejenak Hirdaan membeku, namun sedetik kemudian mengangguk dan beralih menyiapkan diri. Kurang dari tiga puluh menit kemudian mereka bersiap di ruang tindakan operasi.

Sejak mulai pembiusan Rahajeng memegang sebelah tangan Gia yang bebas sementara dokter lebih banyak berbicara dengan Hirdaan, memberi tahu tahapan prosedur.

"Tenangkan diri kamu... dokter bilang semuanya baik-baik saja," ucap Rahajeng sembari mengelus pipi Gia.

Gia mengangguk, mengingat doa-doa yang dipelajarinya lalu menunggu setiap desakan dan rasa mulas dalam perutnya menghilang, berganti dengan perasaan lain yang asing dan aneh.

"Oh..." sebut Hirnaan sebelum terlihat menangis.

"Pinter ini, semangat banget..." ucap dokter dan Gia merasakan sesuatu meluncur keluar dari dalam perutnya diikuti regekan pelan sebelum perlahan semakin berani dan lantang memberi tahu kelahirannya di dunia.

Gia menangis ketika dokter menunjukkan si bayi dan mengumumkan, "Selamat ya, Bapak dan Ibu, atas kelahiran sang putra."

Just for you

โดย : Shaanis

CANDRAGIA POV

"Orang yang curiga bakal langsung kena mental begitu lihat Haarys, persis banget Mas Hirdaan, bahkan sampai muka cemberutnya," kata Ava meski dari tatapan matanya tampak gembira memperhatikan bayi di pelukan Ibu.

"Kirain bobotnya bakal kecil karena Gia hamilnya dibatasi ini-itu, ternyata malah sampai tiga kilo," ungkap Ibu, suaranya sarat kelegaan.

"Gizinya Mama diambil Haarys semua ya? Iya..." tanya Ava sambil jarinya didekatkan dan diremas oleh Haarys. *"Strong baby boy."*

"Den Ayu masih sakit enggak?" tanya Ratih lirih, membuatku teralihkan dari Ava dan Emak yang masih mengagumi Haarys.

"Sedikit, tapi udah mulai kebiasa," jawabku meski meringis juga ketika mendengar suara regekan Haarys dan Ibu mendekat.

"Udah lapar lagi dia?" tanya Ava.

"Subuh tadi menyusunya sedikit," jawabku sembari berhati-hati menegakkan diri, mengatur lengan agar Ibu mudah menempatkan Haarys kembali ke dekapanku.

"Berdoa dulu ya," ucap Ibu.

Aku menyuarakan doa pendek sebelum membuka kancing baju dan melekatkan mulut Haarys, membiarkannya menyusui.

Sejak lahir lalu dibaringkan ke dadaku, anak ini cepat beradaptasi, menemukan dan menikmati makanan pertamanya.

Rasanya aku masih ingin menangis setiap kali memperhatikan wajah tampannya, tangan mungilnya yang kerap terangkat ke samping wajah dan pipinya yang lembut, bergerak mengisap. Haarys sehat dan sesempurna bayi yang diharapkan semua orang.

"Ini ngomong-omong, Papanya kapan bangun?" tanya Ava mendapati Mas Hirnaan pulas di tempat tidur penunggu.

"Jangan diganggu, baru bisa tidur habis dokter visit tadi," ucap Ibu lalu beralih memberi tahu Ratih beberapa persiapan untuk membantuku mandi.

Haarys lahir kemarin, setelah maghrib, selesai dibersihkan dan melakukan inisiasi menyusui dini, dia dibawa untuk pemeriksaan awal. Mas Hirnaan yang mendampingi dan lebih banyak bicara pada dokter anak.

Ibu mendampingi yang dipindah ke ruang rawat bersama Ratih dan suster, memulai proses perawatan lanjutan. Efek bius habis kira-kira sejam kemudian saat Mas Hirnaan mendorong tempat tidur khusus bayi baru lahir dan Haarys terlelap di dalamnya. Seluruh keluarga inti Wiryatedja berkumpul untuk menjenguk dan mengagumi bayiku.

Rasa sakit karena bius yang habis membuatku benar-benar kesulitan bergerak, nyerinya hampir tidak tertahankan. Sewaktu Mas Hirnaan tahu, ia meminta suster untuk memberikan suntikan penahan sakit. Suster memberikannya melalui suntikan infus dan aku bisa beristirahat.

Sudah hampir tengah malam sewaktu aku mulai terbangun, merasa risih dengan keringat dan bau obat, ibu membantuku membersihkan diri karena Ratih ikut pulang bersama Ava, menyiapkan barang-barangku dan Haarys.

Subuh tadi Haarys bangun dan Mas Hirnaan tidak tampak kikuk sewaktu menggendong dan mengeluarkannya dari tempat tidur, menyerahkannya untuk disusui.

"Kamu pengen makan apa? Aku cariin."

"Jam segini, mau makan apa?" tanyaku meski berikutnya meringis karena perutku berbunyi. "Apa aja deh, roti sama susu yang gampang."

"Makanmu harus lunak, sebentar ya."

Lima menit kemudian Mas Hirnaan kembali membawa dua kantong makanan... berisi burger, ayam dan kentang goreng. Aku meringis melihat mangkuk kecil berisi bubur dan cup es krim.

"Ssstt..." kata Mas Hirnaan sambil melirik Ibu yang masih lelap, berbaring di tempat tidur penunggu, membelakangi kami.

"Mas Hirnaan makan duluan aja, nanti selesai Haarys menyusui, gantian."

"Enggak, kamu pasti udah lapar banget." Mas Hirdaan kemudian mencuci tangan, membantuku minum sebelum menyuapi dengan bubur diberi potongan daging ayam yang gurih dan hangat.

Sewaktu Haarys kenyang menyusui, aku menunggunya bersendawa pelan, mengelap sedikit sisa susu dan air liur di mulutnya.

"Dapat bubur darimana?" tanyaku.

"Di depan, terus seberangnya McD... aku lebih percaya higienitas makanan cepat saji ini dan rasanya jelas lebih enak." Mas Hirdaan beralih membuka bungkus burger dan makan.

"Aku mau itu," kataku.

"Aku cuma beli satu," jawab Mas Hirdaan sebelum kemudian memberi tahu, "Nanti kamu makan es krimnya aja."

Dalam hati aku tertawa melihat ekspresi wajahnya yang serius. Tetapi karena harus bersikap tenang, aku mengalihkan perhatian kepada Haarys.

"Kenapa ini tangannya?" tanyaku, memperhatikan warna kebiruan di ujung jemarinya.

"Ohh, aku kurang bersih lapnya... Dia diambil cap tangan sama kaki, pinter dan tenang banget, walau nangis waktu ditimbang, kayaknya karena dingin..." Mas Hirdaan memberi tahu sambil terus menyuapi dan membantuku minum. "Waktu skin to skin, aku yang nangis... sampai dokter Poppy khawatir."

"Hangat banget kan, Haarys?" tanyaku.

Mas Hirdaan mengangguk, "Hangat, lembut, halus... wangi, mirip kakaknya."

Rasanya tenggorokanku tercekak sewaktu Mas Hirdaan mengatakan dua kata terakhirnya. Ini sungguh tidak biasa karena selama ini dia cenderung menghindari obrolan tentang anak pertama kami.

Selesai aku makan, Mas Hirdaan ikut menghabiskan sisa burgernya. Ia tampak lahap dan tersenyum-senyum melihat Haarys pulas di dekapanku.

"Tunggu ya, Papa habis ini selesai makan," kata Mas Hirdaan, begitu selesai makan, membuang sampah dan cuci tangan, mengambil alih Haarys lagi.

Aku sadar bahwa dia masih sangat antusias terhadap anak kami. "Aku mau es krimku."

"Oh iya, ini..." Mas Hirdaan menggendong dengan sebelah lengan sebelum tangan kanannya mengulurkan cup es krim.

"Hello, little man," ungkap Mas Hirdaan lalu hidungnya menelusur pelan ke kening Haarys.

Saat itu untuk pertama kali aku melihat tangan mungil Haarys beralih ke pipi Mas Hirdaan lalu ada senyum kecil terbentuk di wajahnya yang lelap.

"I love you..." ucap Mas Hirdaan sebelum kemudian pandangan kami bertemu.

Menyadari ucapan itu dipersembahkan untuk Haarys, aku mengalihkan tatapan kembali ke cup es krim yang mulai berembun.

□□□□

"Padune lahiran sesar, santai-santai... rumangsane! Tanggung jawab dadi Ibu kuwi gampang, ck! Wayah meteng wes santai, wayah dadi wong tuwo ngono'o!" [Hanya karena lahiran cesar, santai-santai... menurutnya, tanggung jawab sebagai ibu itu mudah, ck! Sewaktu hamil sudah santai, sewaktu jadi orang tua juga begitu!]

"Ojo-ojo loh iki, Rahajeng wes ngerti nek Gia ora cocok ngganteni deknen ngurus Sewu Ndalem, makane dijarno ndisek metu ngomah, urip dewe nang omah warisane Sudjiwo." [Jangan-jangan lho ini, Rahajeng sudah tahu kalau Gia enggak cocok menjadi penggantinya dalam mengurus Sewu Ndalem, makanya dibiarkan aja dulu keluar rumah, hidup sendiri di rumah warisan keluarga Sudjiwo.]

"Nek saiki yo ora mungkin ngono... genah Den Bagus cilik ra oleh digowo metu Sewu Ndalem." [Kalau sekarang ya enggak mungkin begitu, jelas Den Bagus kecil enggak boleh dibawa keluar dari Sewu Ndalem.]

"Eh, raine iso plek ketiplek bapakne, anake Den Bagus tenanan." [Eh, mukanya bisa mirip banget sama ayahnya, anaknya Den Bagus beneran.]

"Hayo tenanan! Kowe ojo do maido bab kui, nek krungu Ndarane iso diomahi tekan subuh... Mbak Hamida tekan saiki kicep bar disuarani Bu Rahajeng." [Iya beneran! Kalian jangan pada meragukan soal itu, kalau

kedengaran Tuan Rumah bisa dimarahi sampai subuh... Mbak Hamida sampai sekarang diam aja habis dimarahi Bu Rahajeng.]

Gossip-gossip semacam itu entah kenapa tidak juga menghilang di Sewu Ndalem ini. Sudah lima hari aku kembali dari rumah sakit, dua hari terakhir bisa menerima beberapa tamu yang berkunjung untuk memberi selamat dan menengok Haarys. Tetapi tetap saja, ketika di depanku mereka begitu manis, bersikap baik sekaligus santun... namun begitu berpindah ruangan, kembali membicarakan hal-hal yang tidak penting.

Selama pemulihan di rumah sakit, ditambah beberapa hari di rumah, aku bukannya santai-santai. Tetapi memang Ibu yang membatasi dan mengatur sendiri setiap tradisi selamat bayi baru lahir di Sewu Ndalem ini. Ibu khawatir pemulihanku tidak maksimal karena mengikuti kesibukan acara.

"Abhicandra Raden Haarys Mahasura Wiryatedja... saking panjangnya sampai menuhin kertas ucapan selamat." suara Ava mengalihkan perhatianku.

Selamatan hari ketujuh kemarin memang puncaknya dan merupakan prosesi pemberian nama. Papa dan ibu setuju Abhicandra Haarys Wiryatedja adalah nama yang bagus, tetapi para tetua merasa terlalu singkat, kurang hebat, karena itu menambahkan nama Raden, Papa dan Ibu kemudian ikut menambahkan nama Mahasura, yang artinya pejuang hebat.

"Itu kata simbok kalau nanti sampai empat puluh hari si Haarys tiba-tiba panas tinggi, berarti harus diganti, atau orang tuanya kudu puasa wujud syukuran," ucap Arcano sembari menggeser beberapa tumpukan kado. "Ini Haarys belum juga sepuluh hari koleksi bajunya udah saingan sama butik di London."

"Kayaknya Haarys emang seneng sama namanya," ucap Ava lalu memperhatikan Mas Hirnaan berjalan masuk ke ruang duduk membawa Haarys. "Kata Ibu salah satu ciri anak yang cocok sama namanya itu si anak makin anteng waktu dibisikin nama panjangnya pertama kali."

Haarys memang manis dan tenang selama prosesi pemberian nama kemarin. Mas Hirnaan juga sangat khusus ketika pertama kali mendoakan sekaligus menyebut nama panjang Haarys.

Atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, aku memberikanmu nama Abhicandra Raden Haarys Mahasura Wiryatedja, semoga Tuhan menganugerahkan keberkahan dalam setiap embusan napas, pijakan kaki, hingga genggam tanganmu.

Aku yang duduk di sisinya merasa sangat terharu, terutama ketika bergantian mencium kening dan balas membisikkan doa-doa.

"Ada yang lapar setelah diganti popoknya," kata Mas Hirdaan sewaktu mendekat dan mengulurkan Haarys.

"Emang harus banget digunduli gitu ya kalau prosesi kasih nama? Sumpah, rambutnya padahal lebat banget," kata Arcano sebelum terkekeh, "Jadi kayak cimol sekarang."

"Nanti juga tumbuh rambutnya," kataku lalu membiarkan Ava membantu memasang kain penutup. Walau Arcano mungkin terbiasa melihat dada perempuan dan dia tidak tertarik juga memperhatikan aku, tapi rasanya masih risih dan malu kalau harus menyusui di depan orang lain. Hanya ada Mas Hirdaan saja, terkadang aku malu.

"Ini ruangan udah penuh lagi aja," kata Mas Hirdaan lalu duduk di samping Ava, "Bukain Va, yang baju newborn biar langsung dicuci."

"Kadonya Andrea udah sampai juga, aku minta Juwi masukin kamar tadi," kata Ava sembari meraih kotak pertama, berisi jaket dan sepatu bayi.

"Kado apaan, Va?" tanya Arcano.

"Produk perawatan kulit dan aromaterapi, sama tas kayaknya, Bottega sih dari merknya."

Aku mencoba biasa saja mendengarnya.

"Orang kaya emang enggak masuk akal... Bottega, sandal lo aja dua ribu lima ratus dollar, ini tas bisa lima kali lipatnya kalau limited product..." ungkap Arcano sebelum geleng kepala.

"Soalnya Mas Hirdaan juga ngasih kado Lyan enggak masuk akal, custom artist brush... enam belas jenis kuas lukis, handmade, American black walnut, sebijinya delapan ratus dollar, kali enam belas tuh," kata Ava sebelum meraih kado lain dan mengeluarkan selimut.

"Kali delapan, setengah-setengah sama Lindan bayarnya," ucap Mas Hirdaan dengan santai, ia mengeluarkan mainan dari kotak yang dibukanya.

"Kalian sejak kapan akur?" tanya Arcano.

Sejujurnya aku juga heran soal itu, pertama kali Lindan datang menjenguk... mereka bahkan berpelukan. Mas Hirdaan bukan tipe yang mau melakukan hal itu, dengan Papa saja canggung.

"Sejak berbagi tips ngurus anak," jawab Mas Hirdaan lalu teralihkan karena aku selesai menyusui Haarys. "Udah?"

"Iya." Aku merapikan penutup dada dan bagian depan gaunku sebelum mengeluarkan Haarys dari dalam kain.

Mas Hirdaan beralih menggendongnya lagi, setelah sendawa pelan, Haarys sudah langsung terlihat nyaman dilekukan lengan Panya, tangan mungilnya menggenggam kemeja sebelum perlahan sepasang matanya memejam rapat.

"Kamu udah makan belum?" tanya Mas Hirdaan.

"Belum, tapi ini Ratih udah di dapur buat ngambilin makan," jawabku lalu mendengar suara langkah kaki.

"Ada telepon, terkait nota complain dari EagleAir," kata Wicak lalu mengeluarkan ponsel dan identitas penelepon terlihat di layar.

"Hold dulu, nanti saya ke ruang kerja, kalau enggak lihat berkas susah untuk konfirmasi kompensasinya." Mas Hirdaan kemudian menciumi pipi Haarys, "Sama Tante Ava ya, Papa kerja sebentar, terus Mama makan dulu."

Ternyata Ratih memang sudah mendekat dan membawakan makan siangku. Ava dan aku bisa dibilang belajar bersama dalam hal pengasuhan ini, meski aku jauh lebih berani untuk memandikan atau menggantikan popok. Ava masih lebih senang menimang dan membantu menidurkan setiap sore.

"Hallo, cimol ganteng," sebut Ava saat Mas Hirdaan memindahkan Haarys.

"Enak aja cimol! Mochi dong, empuk dan lembut," ralat Mas Hirdaan sebelum kemudian bergegas keluar ruang duduk.

Ava dan Arcano saling pandang sebelum tertawa bersama mendengarnya.

"Laki lo ngapain Hirdaan sih? Sekarang bisa diajak bercanda gini?" tanya Arcano saat memelankan tawa.

"Enggak tahu, mereka masih lebih sering ngomongin bisnis kok... seriusan deh." Ava kemudian memandangku yang bersiap makan siang, "Tapi belakangan ini, perubahannya Mas Hirdaan merupakan hal yang bagus, kan, Gi?"

Aku mengangguk, lebih dulu meraih gelas minum, meneguk air putih dingin untuk melegakan tenggorokan.

□□□

"Sudah mau lima belas hari, kenapa belum lepas ya tali pusatnya Haarys?" tanya Mas Hirdaan setelah kembali dari acara jemur pagi, kulit putih Haarys terlihat agak kemerahan. Anak itu bergerak, menggeliat di gendongan Papanya.

"Kata dokter bisa sampai tiga minggu baru lepas," jawabku sambil duduk, karena setelah jemuran pagi, Haarys suka menyusui.

"Kamu nanya waktu check up kemarin?"

"Iya, enggak masalah katanya... dicek juga kering, anaknya enggak demam atau sakit." Aku berhati-hati melepas kancing dan menurunkan penutup dada.

"Sabar, Nak..." kata Mas Hirdaan waktu tangan Haarys bergerak ke arahku.

Aku menggendongnya, menyebut doa singkat lalu menyusuinya. "Mas, tolong hasil pompanya dimasukin kulkas."

Mas Hirdaan beralih ke kamar, membawa dua botol khusus berisi asi dan memasukkannya ke lemari es. Haarys memang masih menyusui langsung, tapi seminggu terakhir rasanya dadaku cepat penuh dan harus dipompa supaya tidak sakit.

"Kita dapat banyak jenis dot sama *warmer*... tapi aku telepon dokter katanya sebaiknya tunggu sampai anaknya mahir menyusui secara langsung, biar enggak bingung puting," kata Mas Hirdaan saat kembali menemaniku duduk di sofa. "Kata Ibu juga paling cepat ngedot itu setelah bayi berumur empat minggu."

"Iya, asal dibekukan bisa tahan tiga sampai enam bulan." Aku menunduk memperhatikan Haarys, "Menurutku Haarys udah pintar menyusunya."

"Anaknya siapa dulu..." ucap Mas Hirdaan sebelum tangannya mengelus kaki mungil yang menendang-nendang. "Wah... ini nih, yang dulu nendangin dari dari dalam perut Mama."

"Aduh, aduh..." kataku karena Haarys tertawa, itu membuat air susuku keluar dari mulutnya. "Mas, jangan digangguin, nanti tersedak..." larangku pelan dan justru disambut suara tawa.

Aku menolehnya dengan kening berkerut.

Mas Hirnaan menggeleng lalu meringis, "Maaf, belakangan ini aku sering banget kena omelan ibu... larangan tegas soal ini-itu. Terus barusan larangan kamu, ngomongnya pelan, lembut gitu, rasanya jadi aneh."

"Aku ngomongnya biasa aja."

"Iya, seharusnya aku juga terbiasa dengan ucapan kamu yang begitu... tapi aku baru sadar kalau itu terasa berbeda sekarang, jadi lebih berarti."

Aku kembali memandangi Haarys. Selama lebih dari dua minggu menjadi sepasang orang tua, kami memang bersikap tenang satu sama lain, saling bantu untuk mengurus keseharian karena adanya Haarys. Kami belum membicarakan apapun terkait hubungan pernikahan. Mas Hirnaan juga memilih tidur di kamarku, karena baby crib milik Haarys ditempatkan di kamarnya.

"Ibu bilang keadaan yang baik sekarang ini jangan dulu diusik dengan obrolan yang berat dan menyulitkan... Ava juga memperingatkan soal baby blues, karena itu... aku membuat keputusan untuk mengikuti saja, hal-hal atau pengaturan yang kamu inginkan untuk kita berdua," kata Mas Hirnaan, suaranya terdengar serius.

"M... Mas Hirnaan beneran mau berhenti kerja di Jakarta dan kembali ke rumah ini?" tanyaku sembari membetulkan sebelah tangan Haarys yang agak terimpit.

"Aku selama ini kerja keras untuk moment ini, aku mau jadi ayah yang ada untuk anakku... aku juga mau memberi kamu kesempatan... kesempatan yang dulu sepertinya aku rampas dari kamu."

"Kesempatan?" tanyaku sambil menolehnya.

"Iya... kesempatan untuk bebas, punya pilihan atas apa-apa yang kamu inginkan."

Sejenak aku terdiam, "Bebas itu maksudnya-"

"Bukan, bukan soal itu, kamu istriku selamanya," sela Mas Hirnaan lalu menghela napas pendek, "Tentang pernikahan kita, aku enggak bisa mengakhirinya... sebagai gantinya, aku akan menunggu sampai kamu bisa mempercayaku lagi, kembali ke sisiku."

Aku menatap kembali pada Haarys, mengelus pipinya yang semakin pelan mengisap.

"Aku bersedia menunggu selamanya, Gia... selama aku tidak kehilangan ikatan pernikahan ini," imbuah Mas Hirdaan.

Aku bersyukur karena kemudian terdengar suara ketukan, karena saat ini aku tidak tahu harus bagaimana menanggapi ucapan Mas Hirdaan.

□□□

"Haarys tidur ya?" tanya Papa sewaktu melihatku melepasi rangkaian bunga, kiriman dari para pegawai SastraBatik. Aku ingin memisahkan yang sudah layu dan memajang yang masih segar.

"Iya, ditungguin sama Mas Hirdaan."

Papa tertawa pelan, "Hirdaan pasti ikutan tidur, kalau malam kalian gantian bangun?"

"Mas Hirdaan temani bangun, kadang bawakan cookies sama susu, jadi aku enggak lapar."

Papa duduk di kursi baca dekat dengan meja aku menghamparkan bunga-bunga yang masih segar.

"Ava bilang, kadang masih ada saja tamu yang bicara tidak pada tempatnya, hal itu juga sampai ke telinga kamu."

"O... oh, bukan hal besar, aku enggak mepedulikannya sekarang ini."

Papa mengangguk, "Dulu, sebelum mendapatkan kepercayaan dirinya yang sekarang, Rahajeng juga melalui banyak malam dengan menangis sendirian dan Papa enggak mengetahui semua itu."

Rasanya aku urung mengambil pemotong, ganti menyimak ucapan Papa.

"Ketika mengetahuinya, setiap hal terasa menyedihkan... berat, juga melelahkan... tetapi dengan begitu, Papa bisa lebih mengerti harus mendukung seperti apa."

Aku mengambil setangkai mawar merah, "Ibu memang tangguh."

"Selama ini kamu juga begitu tangguh." Papa kemudian meraih pemotong bunga, menyingkirkan batang mawar yang masih memiliki duri tajam. "Setelah Hirdaan bicara, satu-satunya yang lemah di rumah ini ternyata hanya Papa."

"Pa..." panggilku pelan.

"Papa harus minta maaf juga pada Gia, karena tindakan egois dan kurang bertanggung jawab yang Papa lakukan, turut berperan dalam membentuk karakter Hirdaan."

Aku menggeleng, memasukkan mawar ditanganku ke vas, "Aku tahu Papa dan Ibu juga selalu berusaha selama ini, untuk dekat, memperbaiki, sebisa mungkin mencurahkan kasih, sayang, cinta sebagai orang tua kepada anak... Mas Hirdaan yang bersikap keras dan menghindarinya."

Papa meletakkan pemotongnya dan ganti menyimakku.

"Aku mengenal lelaki yang kunikahi, Pa... aku menyadari bagaimana caranya menjaga jarak, mengatur setiap hal berada pada posisi yang dia perlukan, untuk mendukung setiap ambisinya akan citra lelaki dan anak yang sempurna."

"Tentang itu... Hirdaan telah menyadari betapa salah dan egois tindakannya, dia amat berusaha untuk berubah."

Aku memasukkan lebih banyak tangkai mawar merah ke dalam vas, "Aku seharusnya meminta maaf pada ibu, karena mungkin... tidak bisa lagi memenuhi janji kami."

"Gia..."

"Maaf, Pa..." kataku sebelum tidak sanggup menahan tangis dan beranjak dari ruang duduk.

Mas Hirdaan ternyata berdiri di koridor, memandanguku dengan matanya yang juga berkaca-kaca, *"I'm so sorry...."*

Aku begitu saja melangkah melewatinya, menghapus air mataku yang terus menetes, berusaha memastikannya kering ketika memasuki kamar, melihat Haarys dalam pelukan Ibu.

"Gia, kamu ke-"

"Boleh, aku peluk Haarys," pintaku dan dengan segera Ibu mengulurkannya.

Aku duduk untuk menenangkan diri, memeluk tubuh mungil dengan kehangatan yang jadi satu-satunya sumber kekuatanku.

□□□

"Gia... dengar, anak itu meninggal... dia tidak bisa bertahan... aku akan mengurus pemakamannya... selama itu, kamu harus tenang, jangan khawatir... aku akan menemani kamu... lalu, kita bisa menyusun ulang rencana, untuk menutupi semua ini."

Aku mengelus marmer dingin yang menandai tempat peristirahatan terakhir putriku. Berupaya menghentikan tangis karena menyesali setiap kebodohan yang kubuat, yang menjauhkanmu darinya.

Suara ringikan kuda sedikit tersamar gemuruh karena langit mendung perlahan menjatuhkan rintik-rintik hujan kecil. Ada suara langkah yang semakin jelas terdengar, lalu bayangan payung dan rintik hujan tidak lagi menetes kepalaku.

"Ibu sangat panik karena setelah Haarys tidur, kamu tidak ada dimanapun," suara Mas Hirdaan terdengar lirih lalu dia berlutut di sampingku, meletakkan payungnya menutupi area pemakaman Rahagia.

"Mas Hirdaan... pasti lega sekali, sewaktu dia tiada," kataku dengan getir.

Cukup lama ketika dunia seakan hanya diselimuti suara gerimis.

"Tidak... hingga detik ini aku menderita."

"Karena semuanya terbongkar?"

Terasa gelengan pelan, "Sejujurnya... itu adalah saat aku bisa mulai bernapas lagi... saat bicara pada ibu, mengakui semuanya."

Aku mengelus pahatan baru yang ditambahkan pada nama Rahagia, Wiryatedja.

"Berbeda dari Haarys, putri kita tidak menangis... bibir, dada, dan telapak tangannya membiru... dokter bilang itu memang ciri paling jelas terkait kelaian yang dia derita."

Jemariku begitu saja berhenti bergerak.

"Aku panik karena dokter bilang Rahagia harus dipasang alat penunjang hidup, karena itulah aku menelepon Bapak dan Ibu, membuat mereka berkendara pada dini hari... mengalami kecelakaan." Jemari Mas Hirdaan terulur untuk menyentuh bagian nama Rahagia, "Di saat yang sama dokter bilang, kamu mengalami pendarahan pasca persalinan... dan itu seakan menggenapi mimpi terburukku."

Aku menolehnya.

"Aku memang tidak mencintaimu pada awalnya, aku hanya senang punya kekasih yang cantik, yang menurut, yang bersedia berusaha bahkan mengorbankan hidup, kebebasannya untukku... hari-hari aku meyakinkanmu untuk mengikuti rencanaku memang penuh kepalsuan. Aku merasa senang karena begitu mudah mendapatkan kepercayaanmu. Rasanya aku memenangkan banyak hal sewaktu membawamu ke Jakarta, hidup berdua bersamamu." Mas Hirdaan menarik tangannya dan menyentuh dada, raut wajahnya seakan menahan sakit. "Kadang kala... pada saat itu, aku memang berpikir, jika saja anak ini tidak ada, hidupku akan sangat sempurna."

Aku begitu saja menangis mendengarnya, "Dan anak itu benar-benar enggak ada."

Mas Hirdaan balas menatapku, "Dan duniaku seperti hancur seketika... sempat aku pikir... aku tidak mungkin bisa menghadapi hari itu, fase kritismu tidak kunjung terlewati. Bapak dan Ibu juga dinyatakan berpulang, *I am so done*." Ada tarikan napas yang diambil perlahan, "Lalu Wicak berkata, aku bertanggung jawab atas semua ini... aku perlu melakukan sesuatu, karena sekalipun aku hancur, kamu masihlah gadis berusia delapan belas tahun, kamu masih punya masa depan."

Pandanganku kabur bukan hanya karena tetesan air mataku atau gerimis yang jatuh, namun karena memperhatikan air mata juga mengalir di kedua pipi Mas Hirdaan.

"Aku hanya tidak ingin kamu hancur sepertiku... aku hanya ingin kamu memiliki memory terbaik tentang anak yang kamu sayang... anak yang sehat, yang pernah hidup dalam dirimu, bukan anak yang lahir tanpa suara, berjuang dengan banyak alat tertempel di tubuhnya, dengan napas demi napas yang susah payah diembuskan para dokter untuk mengembalikan hidupnya yang singkat... *it's too painful*."

"Mas..." panggilku karena dia tampak terengah, napasnya terjeda-jeda. "Mas Hirdaan..."

"Aku sangat menyesal, Gia... aku sangat menyesalinya," ungkapinya sebelum suara tangis seperti bergema di sekitarku, bukan hanya tangis Mas Hirdaan tapi juga tangisku sendiri.

Aku akhirnya bergeser, kami berdua terduduk bersama dan saling memeluk. Selain napasnya yang terjeda, tubuh Mas Hirdaan, yang selama ini kulihat dan kurasa begitu kuat, mulai gemetar.

Hujan turun semakin deras, mengaburkan suara tangis kami berdua, sekaligus... seakan membasuh setiap derita yang sama-sama kami pertahankan untuk satu sama lain.

"Kenapa di sini?" tanyaku setelah merasa yakin bahwa Mas Hirdaan memperoleh kembali ketenangannya.

"Cerita kakek dan nenek buyut sangat terkenal... keduanya adalah representasi cinta sejati, karena itu aku memilih tempat ini."

"Lalu kebun mawarnya?"

"Karena semua ini adalah hal yang kamu sukai." Mas Hirdaan melepaskan diri dan menatap sekitarnya. "Aku juga sangat berharap bahwa Rahagia akan menyukainya."

Aku segera menghapus tetesan baru air mataku.

"*She just like you... beautiful and pure*, aku memang tidak bisa memandikannya, tetapi aku diizinkan memeluk, mencium, mengingat detail nyata bahwa aku memiliki seorang putri." Mas Hirdaan tidak menghapus tetesan baru air matanya, ia kembali memandang ke plakat marmer di hadapan kami.

"Kenapa... Mas Hirdaan menyembunyikan fotoku di belakang lukisan Ibu?"

"Karena terkadang aku berharap Ibu menemukannya, lalu bertanya... tapi ternyata Ibu justru berpikir itu adalah editing dan merasa kasihan padaku."

Aku memperhatikannya meringis kecil, "*What's next?*" tanyaku seiring hujan deras mereda, menyisakan sedikit genangan di sekitar kami duduk.

"Hal yang aku tahu hanya aku perlu banyak belajar." Mas Hirdaan kemudian meraba saku kemejanya, menunjukkan cincin kawinku. "Aku ingin langsung memakaikannya sewaktu kamu keluar ruang operasi, tetapi... saat itu rasanya seperti pemaksaan."

"Jadi?" tanyaku.

"Apa kamu mau memakainya lagi?"

Aku ingin menggeleng namun kepalaku seperti terpaku, tanpa daya untuk bergerak.

"Aku tahu... sulit mempercayainya, akupun masih sulit mempercayai bahwa cinta bisa benar-benar seruit dan sesakit ini." Mas Hirnaan meraih tangan kananku, meletakkan cincin itu di telapak tanganku. "Sakit, sulit, dan kadang kala terasa begitu menyedihkan... tapi aku lebih baik hidup dengan semua itu, dibanding kehilangan kamu."

"Bagaimana jika... aku enggak bisa kembali lagi?" tanyaku lirih.

Lama tanganku hanya ada dalam pegangannya tanpa bergerak saling menjauhkan.

"Kamu memang enggak akan kembali lagi... kamu akan terus melangkah dan tumbuh, sebagaimana juga aku membuat langkah baru, berusaha terus tumbuh di sisimu." Pegangan tangan Mas Hirnaan menguat. "Linda bilang padaku, bahwa menikah itu bukan sekadar hidup bersama, berjanji setia... itu tentang tumbuh bersama, menjadi versi terbaik diri kita, saling mengisi dan mengasihi... tanpa ada kepalsuan, kata-kata tidak terucapkan karena ketakutan akan luka. Bahagia atau derita, itu memang seharusnya kita miliki bersama."

Aku sekuat mungkin menahan tangis, balas menggenggam tangannya, "Aku bukan lagi gadis delapan belas tahun itu..."

Mas Hirnaan mengangguk, "Kamu seorang ibu, seorang istri, perempuan yang akan terus kucintai sampai mati."

Aku sungguh ingin mempercayainya...

"Enggak... memang belum sekarang ini," ucap Mas Hirnaan lalu melepas pegangan tangannya, menggulung jemariku agar menggenggam cincin kawin di telapak tanganku. "Penting untukku bisa membuktikan semua itu, Gia... membuatmu percaya lagi, bahwa kali ini aku bersungguh-sungguh atas setiap ucapanku."

Aku terdiam memandangnya mengeluarkan sebuah cincin lagi, cincin pertunanganku dulu.

"Ini gimana?" tanyaku karena Mas Hirnaan mengurai genggam tanganku dan menyelipkan cincin pertunangan itu di jari manis, mengisi bekas putih yang sebelumnya dipasang cincin kawinku.

"Restart... kita jalani semuanya dari awal dengan cara yang benar, jujur dan tepat."

Aku masih tetap bingung, "Kenapa?"

"Karena aku harus bisa membuktikan setiap ucapanku kepadamu... agar kamu punya rasa aman, rasa percaya, ketika nanti hendak menyerahkan hatimu lagi."

Rasanya bibirku tidak tahan meringis, "Hatiku udah enggak ada lagi."

"Hah?" tanya Mas Hirdaan.

"Kalau mau ada lagi, harus dikembalikan. Dahulu aku menyerahkannya... kepada lelaki yang dengan jujur berujar di hadapanku, *it wasn't easy for him, living this life.*"

Raut wajah Mas Hirdaan berubah, sejenak melongo sebelum kemudian seperti terpukau.

"It still belong to you... just for you," ucapku sebelum bergerak mendekatkan kepala, mencium pipinya.

TAMAT

Just for you
Shaanis

PERSONAL ASSISTANT

โดย : Shaanis

RATIH POV

"Gusti... Den Ayuku nengendi iki?"

Rasanya aku pengen menangis, meski sadar itu bukan sikap yang tepat. Pelayan seperti aku ini harus bisa menjaga ketenangan, enggak boleh kelewat emosional.

"Tih... Tih... barusan aja, Pak Wicak telepon, kamu disuruh ke beranda samping. Den Ayu pulang sama Den Bagus," kata Juwi yang baru mengangkat telepon.

Hehh!

Aku segera keluar rumah belakang, secepat mungkin menyeberangi pawon ndalem dan memasuki rumah utama. Saking besar sekaligus luasnya rumah ini, kadang kalau jalan cepat rasanya paha sama perutku langsung singset. Eh, tapi enggak penting ngomongin itu, aku harus bergegas menemui Den Ayu.

Den Ayu Candragia Sudjiwo sudah terkenal bahkan sebelum aku melangkah masuk ke Sewu Ndalem. Dia itu kembang desa sebelah, kakang dan kawan-kawannya dulu kerap nongkrong di depan gapura dekat rumahnya, nunggu Den Ayu lewat, pulang sekolah naik becak.

Pertama melihatnya aku juga takjub lho, maksudku, sama-sama orang Jawa, doyan makan nasi, sayur sama ayam goreng, kok bisa dia secantik itu. Makin dewasa makin cantik, badannya juga bagus, enggak kalah sama Ndoro Putri yang memang seorang model.

Beberapa bulan terakhir ini, Den Ayu hidupnya kayak terombang-ambing. Sudah jelas duduk perkaranya, Den Bagus yang salah. Aku enggak dikasih paham detail masalahnya, tapi yang jelas Den Bagus udah kelewatan banget. Sempat aku berpikir mereka bakal pisah beneran, tapi terus sadar... Den Bagus mana mungkin melepas Den Ayu, jelas rugi besar!

Sejak Raden cilik lahir, Den Ayu kembali tinggal di Sewu Ndalem dan sejujurnya aku khawatir, takut dia sedih lagi ngelihat Den Bagus, terpaksa duduk

bareng lagi, jadi pasangan nerima berkat dan selamat dari sana-sini. Kalau malam ninggalin kamarnya suka enggak tega. Suka gugup nanti gimana kalau diapa-apain sama Den Bagus, tapi ternyata kata Juwi orang habis melahirkan enggak bisa diapa-apain. Makanya aku agak lega.

"Ratih, ambil handuk ya, Bapak sama Ibu kehujanan." suara itu membuat pikiranku teralihkan.

Wicaksono Wiryajadi ini bisa dibilang tangan kanan Den Bagus dalam segala hal, segala hal kecuali mengurus Den Ayu, soalnya Den Bagus cemburuan. Parah lagi cemburuannya, suka ngamuk enggak jelas.

"Ratih... hei? Jangan khawatir, mereka sudah hampir sampai," ulang Pak Wicak, mungkin karena aku bengong.

Oh... iya, ambil handuk. Aku segera mengangguk dan berlalu, mengambilkan dua handuk besar. Ketika kembali ke beranda samping rumah, aku terkesiap mendapati Den Ayu naik kuda, duh Gusti.

"Wicak, panggilkan dokter," kata Den Bagus sebelum dengan mudah melompat turun dari kudanya. Den Ayu berpegangan pada pundak sebelum didekap dan diturunkan.

Aku bergegas menyerahkan handuk, menyelimuti bahunya, buat Den Bagus kukasih gitu aja, males aku baik-baikin dia.

"Makasih ya, Tih..." ucap Den Ayu sambil berjalan ke pinggiran rumah yang teduh

"Ada yang sakit enggak? Den Ayu belum boleh naik kuda lho."

"Duduk miring di pelana kok, jadi enggak sakit... Haarys sudah bangun?"

"Sepertinya di kamarnya Ngoro Putri." Aku menyingkir untuk mempersiapkan sandal selop.

"Rambut kamu masih basah banget, mandinya pakai air hangat ya."

Suara lembut Den Bagus itu membuatku langsung mengerutkan kening, apa-apaan ini? Dia juga santai banget ngelapin kepala Den Ayu pakai handuknya.

"Mas Hirnaan juga harus mandi."

"Aku mandi di kamar tamu, nanti aku bawa Haarys kalau kamu udah selesai mandi dan diperiksa dokter."

"Iya, Mas."

Aku mengerjapkan mata melihat Den Ayu seperti menahan senyum ketika beralih memakai sandal rumahan dan berjalan ke kamar. Mataku memicing curiga karena Den Bagus memperhatikan dengan senyum terkembang di wajahnya.

Sesuatu pasti telah terjadi.

"Nanti sore, Gia ada tamu enggak? Aku mau ajak dia minum teh sama Ibu juga... Lindan sama Ava bisa jagain Haarys tidur."

"Gia pagi ini ada jadwal ke Sastra Batik enggak? Biar aku aja nanti yang antar, aku udah bilang sama Ibu."

"Haarys udah aku gantiin popoknya terus sekarang tidur di kamar Ibu... bilang Gia, aku mau ajak jalan sore sekalian ke makamnya Lintang."

Sejujurnya aku curiga sekali lho dengan Den Bagus ini, kenapa dia tiba-tiba jadi begitu? Kayak orang lain aja.

Maksudku kayak orang lain, karena dulu mana pernah dia nanya Den Ayu ada kepentingan atau keperluan apa, dia mau ditemani ya langsung bilang: suruh Gia ke sini.

Tumbenan amat seminggu ini dia sopan banget begitu, mana kadang suka bawain makanan, terus ajaibnya aku dikasih.

"Tih, ini buat kamu, terus yang ini dikasih Gia ya... ini roti maryam deket sama sekolahannya dulu, mumpung masih hangat, kamu kasih sekarang ya."

Den Ayu seneng banget waktu dikasih roti itu, difoto-foto makanannya. Padahal cuma roti maryam sepuluh ribuan, biasa aja. Waktu aku buang sampahnya, Den Bagus nungguin coba.

"Gimana? Gia suka?" tanyanya.

"Suka, habis dimakan kok."

"Enak, kan? Aku tahu soalnya nanya sama temennya Gia, katanya mereka langganan roti maryam itu," kata Den Bagus sebelum bersiul-siul senang ketika beralih ke ruang kerja.

Aneh banget lho sikapnya itu.

Dan yang paling aneh, Den Bagus ternyata pindah tidurnya di kamar tamu, terus kamarnya Den Ayu yang lama mau dijadikan kamar bayi. Sehari ini mereka dan Nyonya sibuk membicarakan renovasi. Pak Wicak tampak serius menyimak, membuat catatan lalu beberapa kali menelepon. Den Bagus itu kemauannya ada-ada aja, udah gitu seleranya mahal, makanya Pak Wicak sering kerepotan.

"Mumpung Lindan di sini, biar Lyan mau nginep..." kata Den Bagus sewaktu membahas desain lukisan dinding.

"Lyan memangnya bisa gambar wayang? Batik?" tanya Nyonya Rahajeng.

"Lyan kalau udah merhatiin motif sama detail nanti bisa, pinter banget dia, gambar *doodle* aja persis sama," jawab Den Bagus lalu menggeser-geser komputer tabletnya, menunjukkan beberapa foto yang mau dicetak.

"Mas, kapan ngambilin fotonya Haarys?"

"Sejak dia lahir, enggak boleh pakai flash atau bunyi shutter, makanya di beberapa foto agak goyang sama kurang cahaya. Tapi Lindan bilang, Arcano ngerti tempat buat olah foto begitu, biar nanti diurus dia."

Den Bagus memang belakangan ini akrab banget sama iparnya itu, tiap pagi habis berkuda bareng, ngeteh sambil gantian gendong Raden cilik. Sampai kata Juwi, pernah bikin pelayan heboh waktu mereka jemuran bareng, pada lepas kaus sama pakai kacamata hitam.

Jujur aja aku sampai sekarang enggak paham kenapa pada seterpesona itu sama Den Bagus. Kalau Pak Lindan masih masuk akal, wong selain ganteng juga baik, ramah, enggak jarang kalau datang bawain banyak banget pempek, suruh bagiin ke semua pelayan, sama sekali enggak pelit.

Den Bagus? Ya memang sih dia juga ganteng, tapi kelakuannya itu lho. Walah, kalau bukan karena kebaikan Den Ayu, sudah dari kapan aku pamit Sewu Ndalem, milih angon wedhus saja di lapangan impres. Den Bagus itu jangankan ke pelayan, ke Den Ayu aja mbesengut lho wajahnya. Kayak orang ketimpa masalah besar.

Makanya aneh banget belakangan dia sikapnya halus gitu, perhatian, seneng ngumpul sama keluarga, berduaan sama Den Ayu juga seringnya di luar kamar, sambil gendong Raden cilik atau ngobrol. Den Bagus juga mulai menyapa pelayan, ada yang salah enggak langsung ngebentak. Aku juga udah lewat seminggu ini belum dimarahi, rekor banget.

"Tih! Bengong kamu?"

Eh, ya ampun barusan aja kubatin, "Ya? Ngapunten lagi ingat-ingat jemuran udah dipindahin belum." Aku beralasan cepat.

"Enggak hujan kok, besok bantuin Gia pilihin barang di kamarnya, habis itu biar Wicak yang ngurus buat dikosongin."

"Nggih, Den Bagus."

"Tih... ini baju-baju masih bagus, tapi jarang aku pakai... kamu mau?" tanya Den Ayu sambil nenteng lima gaun selutut yang astaga, itu kayak baru.

"Eh, saya enggak boleh terima barang yang semacam itu Den Ayu."

Padahal baju-bajunya bagus, alasan aku enggak boleh nerima baju, perhiasan, tas atau sepatu karena aku tinggal di rumah belakang, tidurnya bareng sama pelayan lain, supaya enggak muncul kecemburuan.

"Iya ya, tapi sayang banget, ini bukan *item* yang bisa dijual ulang... bukan barang limited." Den Ayu kemudian mendekatkan satu ke tubuhku. "Ini kelihatannya pas buat kamu, apa mau coba dulu? Lumayan lho... sebentar lagi puasa terus lebaran, kamu libur lama bisa ketemu teman, pakai buat main bareng."

Baju-bajunya Den Ayu enggak bisa disebut lumayan, harganya jutaan bahkan walau kayaknya cuma selembaran kain dijahit pola begini. Aku pernah lihat kertas tanda terima pembayaran dari butik, sampai seratus juta buat delapan gaun. Gusti... bisa nyicil tanah pakai bajunya Den Ayu itu.

"Ini mahal, saya takut kalau rusak," kataku sebelum membanting, takut juga aku enggak pantas.

"Dulu, waktu pertama kali disuruh belajar dandan sama pakai baju-baju pilihan Mas Hirdaan... aku juga rasanya takut rusak, takut enggak pantas, ndeso."

"Eh, enggak, Den Ayu cantik banget lho."

Den Ayu tersenyum, "Semua perempuan itu cantik, Ratih... termasuk kamu juga... walau selama ini kamu ngikut kemana aja aku pergi, tapi kamu tetap punya kehidupan sendiri, yang harus mulai kamu bangun..."

"Saya enggak apa-apa ikut Den Ayu terus."

"Iya, tapi memikirkan diri sendiri itu juga penting... mulai jatuh cinta, punya seseorang yang bisa menghibur setiap keluh kesah kamu."

Jatuh cinta? Aduh, jantungku jadi berdebar kalau ngomongin itu, terus wajahnya Pak Wicak melintas di kepalaku. Aku pernah curhat sama Juwi, kenapa ya acap kali kepalaku membayangkan asistennya Den Bagus itu.

Aku pikir aku jatuh cinta, tapi kata Juwi enggak begitu. "Jatuh cinta itu kalau kamu kenal Parman, Paijo, Pandu, Pram, terus kamu milih Pram... kamu ngerti bedanya mereka berempat! Kalau Pak Wicak, emang selama ini kamu kebanyakan ketemu aja, dia satu-satunya lelaki yang kamu kenal."

"Uhhh... anu, Den Ayu sebelum sama Den Bagus, teman cowoknya ada berapa?" tanyaku.

"Teman lelaki ya teman sekolah... ada banyak."

"Terus... ng, kok milih Den Bagus lho?"

Den Ayu tertawa pelan, "Aku enggak memilih, Tih... tapi aku dipilih sama Mas Hirnaan buat jadi istrinya."

"Eh, maksud saya jatuh cintanya tuh gimana kalau begitu?"

Kening Den Ayu agak berkerut, "Aku juga enggak yakin jatuh cinta itu yang bagaimana... jantungku dulu kayak sampai mau sesak gitu kalau lihat Mas Hirnaan, tapi lama-lama enggak begitu juga, bisa tenang sendiri. Dulu aku juga rasanya senang banget kalau ngabisin waktu berdua, tapi lama-lama ya rutinitas aja."

"Rutinitas ya?"

"Jatuh cinta itu mengubah hal yang dulunya asing menjadi terbiasa... tapi tetap terasa istimewa." Suara itu membuat kami berdua teralihkan, Nyonya Maharani Hashmi tersenyum lebar ketika menunjukkan dirinya.

"Emak..." Den Ayu langsung mendekat untuk memeluknya.

"Maaf ya, Emak baru sempat datang... Ayah observasinya di Singapore lumayan lama," ucap Nyonya Maharani sebelum mencium kepala Den Ayu, "Selamat ya, Gia... untuk Haarys. Selamat menjalani setiap hari yang penuh pembelajaran sekaligus berkat."

Den Ayu mengaminkannya lalu tersenyum.

Nyonya Maharani sempat lho bertanya apa Den Ayu bersedia diadopsi sama keluarga Hashmi. Supaya punya berkas perwalian yang lebih kuat. Tapi Den Ayu menolak halus, katanya sudah cukup bersyukur bisa bertemu Emak dan keluarganya.

Memang aku akui, Nyonya Maharani sama Tuan Lukman itu baik banget. Waktu hampir sebulan tinggal bareng, Den Ayu beneran diasuh kayak anak sendiri, diajari banyak persiapan mental jadi ibu, dikuatkan waktu tahu Den Bagus bikin masalah. Yang paling bikin aku hormat banget sama mereka berdua, sama sekali enggak minta apalagi maksa Den Ayu buat cerita. Keseharian itu ngalir aja, seakan mereka memang orang tua yang selalu ada untuk anaknya.

"Emak sama Lyan ya?" tanya Den Ayu.

Lyan itu nama keponakannya Pak Lindan yang paling besar, dari adiknya yang nomor tiga. Ganteng, kayak bule, tapi enggak suka ditatap, kata Den Ayu soalnya Lyan memang anak istimewa. Punya sakit apa gitu yang bikin dia pinter banget, tapi kalau buat komunikasi sama orang agak kurang.

"Iya, dia di ruang duduk bareng Ayah dan Lindan, katanya Haarys mirip Hirdaan, tapi lebih lucu." Nyonya Maharani tertawa.

"Aku sama sekali enggak kebagian apa-apa, kebagian hamilnya doang," ucap Den Ayu.

"Bagianmu udah diambil Rahagia, sekarang giliran Hirdaan."

Den Ayu tertawa, raut wajahnya senang. "Iya, ternyata mirip banget sama aku."

Rahagia itu namanya mendiang Den Ayu cilik, aku syok banget waktu heboh-heboh katanya Kebon Ndalem ada makam bayi dan ternyata anaknya Den Ayu sama Den Bagus. Dilahirkannya waktu mereka tinggal di Jakarta dengan alasan pengobatan Tuan Priambodo Sudjiwo.

Aku sempat panik waktu semua pelayan jadi nanya, apa benar begini begitu. Demi apapun, aku enggak tahu, sama sekali enggak sadar kalau Den Bagus dan Den Ayu menyembunyiin rahasia sebesar itu. Mbok Atun aja syok sampai vertigonya kumat lho, saking enggak menyangka.

Waktu foto-foto bayinya dikasih lihat, aku nangis kejer di kamarku. Bayinya kecil udah gitu ketempelan banyak slang, samping tempat tidurnya banyak monitor sama tabung gitu. Tapi memang waktu semua alat itu dilepas, ada foto close up si bayi, cantik banget, damai kayak malaikat lagi merem. Agnicandra Rahagia Hanum Wiryatedja, itu nama lengkapnya di akta kelahiran dan kematian yang dikasih ke Den Ayu.

"Ratih emang jatuh cinta sama siapa?"

Ehh... "Enggak, Nyonya ... saya belum kepikiran soal itu."

"Jangan khawatir, cinta kadang datang karena terbiasa... dinikmati aja dulu hidupnya, diperkaya pengalaman pertemanan dan pekerjaannya."

Aku meringis, bingung juga dengan caraku mau memperkaya pengalaman. Pelayan seperti aku ini bisa apa to kalau enggak ngikut majikan?

"Iya, aku sudah bilang Mas Hirnaan supaya Ratih sebisa mungkin sekolah lagi, mau kursus atau apa, supaya ada program untuk pengembangan dirinya."

Aku terkejut mendengarnya, tapi memang berkat Den Ayu, aku punya ijazah kelulusan sekolah yang setara. Aku juga diajari sedikit-sedikit tentang pekerjaan di Sastra Batik, tentang obat-obat darurat sama pertolongan pertama. Den Ayu walau pinter kerja di Sastra Batik, kuliahnya keperawatan. Demam, diare, batuk-pilek, enggak pernah berlanjut makin parah, dosis obat juga enggak bikin ngantuk terus tidur seharian gitu.

"Itu bagus, Hilda juga, walau tugas utamanya mengurus rumah keluarga... tapi setelah ikut kuliah manajemen, makin rapi mengatur pegawai, bikin Emak enggak begitu kepayahan kalau lama di luar kota."

"A... apa boleh, yang begitu itu?" tanyaku, tidak menyangka.

"Ya, boleh, Tih... karena selama ini kamu bagus menghafal pola, cermat juga kalau aku ajak diskusi soal motif dan desain baru untuk Sastra Batik, aku sempat kepikiran kalau kamu kursus jahit bagaimana... atau mau sekolah desain sekalian?"

Gusti... aku bengong aja mendengarnya.

"Mas Hirdaan belum lama bilang kalau kami berdua akan terus bertumbuh bersama, mengembangkan diri, menjadi versi terbaik... aku pikir itu termasuk juga memberi kehidupan baru untuk orang-orang di sekitar kami."

Nyonya Maharani tersenyum, mengelus bahu Den Ayu dengan lembut, "Ibarat sebuah taman, bukan hanya bunga-bunga utamanya yang mekar dan berkembang penuh... tapi bahkan rumput sekaligus tanaman pendampingnya juga ikut tumbuh, membersamai kalian, membuatnya lebih indah."

Hal-hal semacam ini yang sebenarnya membuatku yakin, bahwa aku mau selamanya mengabdikan sama Den Ayu. Belum pernah, bahkan dalam keluargaku sendiri yang menganggap keberadaanku sepele itu.

"Ratih... astaga, kamu kenapa nangis?" tanya Den Ayu sebelum buru-buru mengambilkan tissue.

Aku enggak sadar kalau udah nangis, "Saya terharu, Den Ayu baik banget... padahal hidup sekadar sebagai pelayan begini juga sudah bagus untuk saya."

"Semua pekerjaan yang dilakukan dengan kesungguhan, dengan niat baik, itu bagus dan bermanfaat... tapi hidup itu bukan soal sekadar jadi pelayan, sekadar jadi ibu rumah tangga, sekadar jadi model, jadi direktur... hidup itu meliputi banyak sisi, kamu berhak punya kesempatan mengembangkan diri, bertumbuh menjadi versi Ratih terbaik yang kamu inginkan," kata Nyonya Maharani lalu tersenyum.

Rasanya tangisku mau membanjir.

"Jangan khawatir... Ratih, jadi apapun kita saat ini, masa depan tetap berisi banyak pilihan... kita hanya harus terus mempersiapkan diri supaya nanti siap dengan pilihan terbaik yang bisa diambil," ucap Den Ayu sambil menepuk-nepuk bahunya.

Aku mengangguk sambil menghapus air mata. Gusti... aku enggak tahu udah bikin kebaikan kayak apa sampai dipertemukan dengan Den Ayu, tapi sungguh, aku bersyukur sekali.

Bajunya yang dari Den Ayu akhirnya aku coba, yang warna coklat muda, sepanjang lutut dengan aksen rampel yang bikin aku kelihatan makin ramping.

Seperti pelayan lain, rambutku selalu diikat dan digelung rapi pakai hairnet. Aku coba melepaskannya, rambutku juga sepunggung kayak Den Ayu.

Aku mematut diriku di kaca, berputar beberapa kali... kelihatan bagus, rasanya penampilanku lumayan.

"Tempat tidurnya Gia itu harus dibongkar pakai obeng khusus, kamu inget enggak itu alatnya dimana?"

Waduh! Suara itu bikin aku panik dan bergegas meraup baju pelayanku, masuk ke lemari yang sudah dikosongkan. Mati aku kalau Den Bagus lihat aku pakai bajunya Den Ayu, walau baju ini udah dikasih.

"Waktu itu Bapak sendiri yang mengurus." Suara Pak Wicak terdengar menyahuti Den Bagus.

"Masa? Saya enggak ingat."

"Alatnya dikasih wadah khusus atau bagaimana?"

"Iya ada wadah khusus, dari kayu, ada nomor seri di tutupnya..."

Haduh, rasanya aku mulai ndredeg mendengar suara mereka makin dekat, apalagi kemudian pintu geser bergerak, suara langkah kakinya Den Bagus sama Pak Wicak bergantian masuk.

Suara dering telepon membuatku agak lega, semoga itu urusan penting terus mereka pergi.

"Coba kamu cari, itu pasti Papa, tadi ngajakin ke makam bareng Ayah sama Emak," kata Den Bagus lalu langkahnya terdengar menjauh.

Aku begitu aja merapatkan diri ke dinding belakang lemari, komat-kamit berdoa agar Pak Wicak enggak kepikiran buka lemari ini. Tapi pas aku mundur, tungkaiku ngenain kayu, balok. Aduh, suaranya terdengar.

"Masa ada tikus?" pertanyaan itu kayak diucapkan cepat sebelum pintu lemari terbuka.

Aku menggelengkan kepala sambil menempelkan telunjuk di depan bibir, berharap Pak Wicak menolongku. Rasanya aku malu sekaligus takut sekali. Aku enggak mau penampilanku ini ketahuan sama Den Bagus.

Pak Wicak jelas kaget, mengerjapkan mata sebelum keningnya mengerut bingung. Rasanya aku kayak diamati sebelum dia dengan hati-hati membungkuk, meraih kotak kayu di dekat kakiku. Lalu saat terdengar suara langkah Den Bagus dan Pak Wicak begitu saja menutup lagi pintu lemari.

"Ketemu nih..." kata Pak Wicak.

"Oh baguslah... tadi barusan Gia yang telepon, katanya ada Ratih lagi ganti baju di sini, Gia yang nyuruh buat nyoba beberapa baju lamanya." Suara Den Bagus sarat dengan keheranan. "Gia enggak percaya aku bilang Ratih enggak ada di sini. Nanti begitu tukang datang kamu kasih obeng itu terus cariin Ratih... bilang ditunggu Gia di ruang makan."

"Baik."

"Gia khawatir banget aku bikin malu Ratih karena ngelihat penampilan baru pakai bajunya... paling-paling juga biasa aja."

"Karena buat Bapak yang enggak biasa cuma Ibu," sahut Pak Wicak santai.

Aku sedih sih dikomentari begitu tapi ya memang kalau dibanding Den Ayu, aku enggak ada apa-apanya.

"Habis nyariin Ratih, tolong urus mobil ya," kata Den Bagus dan dari suaranya yang lirih, dia kayaknya jalan menjauh.

Suasana kayak hening beberapa saat lalu terdengar suara Pak Wicak. "Kamu bisa keluar dari lemari, Tih... aku akan jaga di depan sampai kamu selesai ganti baju."

"M... makasih, Pak Wicak," kataku pelan.

"Soal omongannya Bapak tadi, jangan diambil hati... Bapak memang enggak bisa memandang perempuan lain dengan pujian yang lebih baik."

Aku mengangguk lalu sadar karena masih di dalam lemari, Pak Wicak enggak bisa melihatku. "Iya, saya mengerti kok..."

Enggak ada sahutan lagi dan aku pikir pasti Pak Wicak udah beranjak pergi. Aku segera membuka pintu, agak terkesiap sewaktu dia masih berdiri di tengah ruangan. Astaga, aku langsung nunduk saking malunya.

"Tadi... di dalam lemari enggak begitu jelas dan ternyata enggak kok... penampilanmu sekarang enggak biasa aja, kamu kelihatan lebih cantik..." ucap Pak Wicak lalu berjalan keluar kamar, menutup rapat pintu geser.

Gusti... jantungku kayak kelewat cepat berdetaknya. Padahal kan pujian itu bisa saja diucapkan hanya untuk membesarkan hatiku, tapi rasanya... aku pengen senyum lebar dan melompat-lompat saking senangnya.

Kalau sampai perasaan kayak gini bukan jatuh cinta, terus apa?

||||••||||

WICAK POV

"Sebelum pulang, saya mau belanja dulu... kemarin dengar Gia mengobrol sama Ava tentang matching outfit, kami biasanya sarimbitan kalau batik atau setelan... terus Gia bilang pasti lucu kalau bisa sama Haarys juga."

Sebelum dua bulan terakhir, kalau mendengar Adimas Bagus Hirnaan Maharajasa Wiryatedja bicara begitu, dengan wajah tersenyum-senyum tidak jelas, aku pasti berpikir dia mabuk... atau kebayakan menelan obat.

Bukan, bukan narkoba... tapi Hirnaan memang punya obat khusus, semacam antidepresan.

"Ava bilang fall collection Burberry ada yang family series, coba kamu tanya ke Anita."

Aku mengangguk lalu mengeluarkan ponsel dan mengirimkan pesan pada personal shopper yang biasanya memang mengurus belanjaan keluarga Hirnaan Wiryatedja.

"Oh iya, ada kuda betina bagus kemarin, kamu bilang Pakde Juwono untuk jangan menjualnya dulu... kalau Lindan oke, dia yang mau beli, kasih setengah harga aja, yang penting nutup operasional perawatan... sisanya nanti aku yang transfer."

Aku mengangkat sebelah alis, "Tole mau dikawinkan?"

"Bukan, itu kuda buat Ava."

"Eh? Ava boleh naik kuda?"

"Ibu juga stress sama kemauannya itu, tapi Papa ngasih, kebiasaan emang... Lindan juga mendukung, mau bagaimana lagi."

Dahulu biasanya gerutuan itu diikuti omelan yang sekiranya baru berakhir sekitar sepuluh atau lima belas menit kemudian. Kecemburuan Hirdaan Wiryatedja terhadap adiknya cukup ketara... walau belakangan ini dia justru ikut memanjakan.

"Sekalian kamu tanya Anita, Horse and Hound udah keluar seri outfit terbaru belum? Sepatu bootsnya Ava itu bukan yang khusus untuk berkuda."

Tuh kan! "Ibu enggak sekalian dibelikan?"

"Kalau Gia belinya kereta kuda, enak aja istriku ikutan berkuda begitu, keliling-keliling Sewu Ndalem, kalau disergap orang di jalan gimana? Bikin stress aja kamu."

Kadang aku gatal banget pengen ngatain; Bapak stress karena diri sendiri. Tapi aku enggak tega, bisa dibilang aku orang yang paling paham dengan kondisi mentalnya yang enggak stabil.

Keputusannya mengakhiri masa jabatan sebagai direktur juga bukan semata ingin lebih banyak tinggal di rumah untuk kepentingan anak, tetapi karena sadar bahwa dia tidak bisa menerima terlalu banyak tekanan.

Dahulu memang dia memilih pekerjaan untuk kabur dari berbagai tuntutan sebagai pewaris Sewu Ndalem, juga mengambil jarak agar tidak terlalu larut melibatkan emosi dalam hubungan rumah tangganya. Tapi tetap saja pada akhirnya tekanan pekerjaan juga turut menambah beban pikirannya.

Walau harus diakui, Hirdaan Wiryatedja ini sangat kompeten, bahkan pada akhir-akhir masa jabatan, melalui banyak guncangan di hubungan pernikahannya. Setiap keputusan terkait proyek pekerjaan masih diambil dengan mengutamakan kebijakan terbaik, belum pernah ada satupun proyek pekerjaan yang gagal ditangani Hirdaan, semuanya juga bersih.

Tapi memang benar, bersihnya pekerjaan Hirdaan bukan semata karena prinsip kerjanya, tapi dia memang tidak bekerja untuk uang. Sektor bisnis Sewu Ndalem sudah menghasilkan sangat banyak, ditambah investasi pribadinya di Amerika, Inggris dan Canada. Orang yang berpikir untuk menyuapnya, bisa jadi justru tertampar kenyataan lebih dulu.

"Padahal bulan depan genap sepuluh tahun ya?" tanya Hirdaan ketika kami keluar dan ia berbalik untuk menatap ruang kerjanya terakhir kali.

Sebagian besar barangnya sudah dibereskan dan saat ini, bagiku, setiap sudutnya terasa kosong. "Kalau mau berubah pikiran, belum ada penunjukan resmi untuk pengganti direktur."

Hirdaan tertawa lalu menggeleng, "Enggak, aku memang harus melakukan ini..."

"Demi Gia?" tanyaku.

"Demi semuanya, lagipula tinggal di Sewu Ndalem akan lebih nyaman untukmu... ibumu sudah berkali-kali bertanya pada ibuku, kapan kamu akan longgar dan bisa segera menjalani perjodohan."

Wah, sialan! Aku malas membahas ini.

"Mana lihat senyumnya anak Papa."

Aku kayaknya harus mulai membiasakan mendengar Hirdaan membuat suara-suara lucu, sekaligus ekspresi lembut ketika bicara pada anaknya. Pada awalnya, saking perubahan sikap itu terasa ekstrem, Nyonya Rahajeng minta dipertemukan secara pribadi dengan psikolog Hirdaan.

Tapi semua itu normal.

Hirdaan memang berangsur lebih tenang dalam bersikap sejak rutin konseling. Emosinya juga lebih stabil sejak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya. Walau terkadang dia seperti kebingungan karena tanpa meminta terus tiba-tiba dimanjakan. Tuan Handri membelikan Hirdaan Quattroporte terbaru sebagai hadiah kelahiran cucunya. Mobil itu lebih mahal dari total jumlah kekayaan keluargaku, belum ditambah pajak dan modifikasinya. Memang gila!

"Haarys, kalau kangen itu dicium bukan diremas hidungnya, begini nih, begini." Hirdaan menciumi wajah anaknya lalu suara kekehan khas bayi berusia enam minggu terdengar.

Haarys Wiryatedja memang seperti versi ciliknya Hirdaan, tentunya dengan sifat yang lebih menyenangkan. Walau masih bisa disebut bayi baru lahir, umurnya belum genap dua bulan, tapi anak itu kelihatan punya bibit periang, mudah dibuat tertawa. Lain sekali dengan Papanya, pelawak beneran saja belum tentu bisa

membuat Hirdaan tertawa. Haarys juga bukan anak yang sedikit-sedikit menangis, walau memang rewel kalau waktunya menyusu.

"Mas... mau makan dulu? Aku bilang Mbok Widu siapin makanan." suara lembut diikuti senyum menawan yang terlihat itu memang mudah sekali mengalihkan perhatian orang.

Candragia Sudjiwo melangkah mendekati suaminya. Sikap duduknya halus, nyaris tidak membuat suara, khas perempuan yang pandai menyerap setiap pelajaran tata krama.

"Iya nanti... masih kangen Haarys."

"Dia anteng banget daritadi sama Papa dan Ibu, cuma rewel pas mau susu aja."

"Kamu ada acara?"

"Iya, Mbak Sara datang buat meeting, dia ada rencana koleksi baru... buat hari raya, lumayan lama ngobrolnya karena aku sekalian nanyain kursusan buat Ratih."

Disebutnya nama itu membuatku menelan ludah. Apalagi orangnya kemudian datang membawakan nampan dengan dua gelas berisi jus dan sepiring cookies.

"Kata Mbok Widu, lima menit lagi makanannya siap," kata Ratih sebelum memberi anggukan formal saat menghidangkan minuman.

"Kamu jadinya mau kursus apa, Tih?" tanya Hirdaan sambil memindahkan Haarys ke lengan Gia. Mengambil gelasnya untuk minum.

"Tata busana, katanya nanti diajari dari dasar cara bikin desain, pola, potong terus nanti jahit... belajarnya tiga tahun."

"Jadwalnya diatur yang bener, biar kamu enggak kecapekan dan tetap bisa belajar."

"Iya, setelah nanti beres pendaftaran baru diatur."

"Kamu sudah siapin tuh berkas pendaftarannya?"

Ratih mengangguk, "Sampun."

"Nanti tolong, Pak Wicak bantuin daftar ya? Sistemnya online dan beberapa berkasnya harus discan juga," pinta Gia.

"Baik," jawabku lalu mengambil gelas dan minum.

"Uh, anu... saya bisa lho daftar sendiri, dikasih pinjam laptop aja."

Suara itu ditambah wajah gugup Ratih jelas membuat Hirdaan heran.
"Emang kamu ngerti caranya? Bisa scan berkas?"

"Den Bagus mbok jangan ngejek gitu, begini-begini dulu saya sekolah kesetaraannya juga online, pakai komputer, ya, Den Ayu?"

Gia tersenyum tipis, "Iya, tapi ini format registrasinya pakai bahasa Inggris, jadi biar cepat dibantu Pak Wicak aja."

Sikap enggan Ratih itu bukan tanpa alasan. Sejak aku menemukannya berubah penampilan waktu itu, dia memang serta merta menghindariku. Wajar, dia pasti curiga juga karena aku tiba-tiba memberinya pujian. Penampilannya waktu itu memang mengejutkan, dia enggak terlihat seperti pelayan, justru layaknya gadis kota yang menjaga penampilan.

Faktor pakaian jelas mempengaruhi, baju pemberian Gia memang berkontribusi besar dalam perubahan itu, tapi sungguh dia terlihat menarik jika mau melepaskan ikatan rambut kakunya itu, juga berganti dari setelan pelayan yang potongannya memang agak kebesaran.

Suara ketukan terdengar pelan, ketika menoleh pintu aku meringis, Kinnas Wiryajadi alias ibuku mengulas senyum penuh kelegaan.

"Pangapunten Den Bagus... saya tiba-tiba datang bertamu... hendak meminta waktu bicara sebentar saja dengan Wicak," kata Ibu dengan nada lembut.

"Tentu saja." Hirdaan mengangguk.

Aku menghabiskan jus di gelasku lalu memberi anggukan formal sebelum beranjak. Aduh, aku malas sekali.

Kinnas Febrianty Wiryajadi adalah jenis ibu yang pikirannya hanya terfokus pada satu hal.

"Pekerjaanmu di Jakarta sudah benar-benar selesai?" tanya Ibuku sebelum bahunya sedikit dicondongkan ke arahku dan berujar lirih, "Pesangonmu dapat banyak?"

Benar, fokusnya hanya pada uang.

"Lumayan, Ibu butuh apa?"

"Mobil, Ibu malu banget karena belakangan ini Mbak Ayu Rahajeng lebih senang tinggal di Sewu Ndalem daripada arisan, Ibu enggak ada tebengan Alphard atau Range Rover lagi, naik taksi bikin tengsin, Ibu jadi diabaikan."

Aku menelan ludah, "Ibu ada uang berapa memangnya?"

"Uang apa? Tanah di Temanggung enggak jadi dijual, kata bapakmu untuk njagani Puri... mana Pratista juga belum menghasilkan kemarin coba main saham."

Ck! Sejujurnya aku malas sekali mengurus semua ini.

"Aku enggak bisa beliin kalau harus Alphard atau Range Rover..."
Sebenarnya bisa tapi tabunganku bakal berkurang banyak, aku bahkan belum sempat menyenangkan diri sendiri dengan uang itu.

"Ibu tahu kamu dikasih cek kosong sama Bagus Hirnaan... katanya kamu boleh tulis sendiri mau berapa."

Sial.

"Aku enggak pengen minta uang, Bu..."

"Heh! Apa maksudnya enggak pengen minta uang?" Ibu nyaris menjerit.

Astaga... beberapa pelayan sampai beralih perhatian. Aku menghela napas, "Bu, kita bicarakan waktu aku pulang saja ya."

"Wicak! Kamu enggak bisa begini sama Ibu, kalau bukan sama kamu, Ibu mau minta ke siapa lagi? Bapakmu fokusnya sama Puri dan Pratista, sebagai pensiunan nanggung dua anak perempuan itu enggak gampang."

"Kalau ibu minta mobilnya enggak nyebut merek, aku juga bakal-"

"Kamu itu sadar enggak sih? Cuma keluarga kita yang keuangannya enggak seberapa! Bapakmu uang pensiunnya enggak bisa dibandingkan sama mantan bupati dan para pengusaha dari Sewu Ndalem ini! Kamu minta satu milyar juga enggak bakal bikin Bagus Hirnaan kere!"

Aku menghela napas panjang, "Nanti aku pikirkan, Bu."

"Pakai pikir-pikir segala, bulan depan yang ngunduh arisan Nyai Rahayu Barata, Erina pulang dari Belanda... Ibu harus show off, kan membanggakan juga kalau Ibu pamer dapat mobil dari kamu. Soal Erina, Barata Mal yang di Sleman City itu katanya bakal diwariskan padanya."

Malas sekali rasanya menanggapi ini.

"Wicak..." renek Ibu.

"Nas... kapan kamu datang?" suara halus Nyonya Rahajeng membuat Ibu melepas lenganku, beralih perhatian pada nyonya rumah yang berjalan mendekat.

"Mbak Ayu, sungeng siang..." Ibuku langsung sumeh, memasang wajah ramah.

"Wicak, kamu nyusul Hirnaan sana, makan..."

"Nggih."

Ibu mencebikkan mulutnya sewaktu aku beranjak. Benar-benar deh.

"Siapa calonnya?" tanya Hirnaan waktu aku menyusulnya ke ruang makan.

"Enggak ngomongin itu..."

"Oh, terus?"

"Gara-gara Nyonya enggak pernah ikut arisan lagi, ibu enggak ada tebangan mobil mewah... katanya dia naik taksi terus diabaikan."

Hirnaan menarik sebelah alisnya, "Kamu bisa bawa camry pulang kalau mau."

"Maunya Alphard atau Range Rover."

"Wah sulit."

"Bayar pajaknya aja bakal ngabisin bonus tahunan."

Hirnaan tertawa, "Kamu kan punya cek itu."

"Saya sebenarnya enggak mau uang."

"Terus?"

"Pondok di Pulosari udah enggak pernah dipakai, saya pengen itu."

Hirdaan yang sedang menuang minum sejenak menghentikan kucuran airnya. Pondok itu tidaklah besar, cuma ada dua kamar, jaraknya dua kilo dari curug atau sumber mata air desa setempat. Aku suka sekali pondok itu, karena asri, punya halaman depan dan belakang yang luas.

"Kamu yakin?"

"Saya harus punya rumah sendiri."

Hirdaan meletakkan water jug, "Kamu yakin mau bangun keluarga di rumah itu? Cuma ada dua kamar, ruang tengah sama ruang tamu nyambung, kamar mandinya masih jongkok."

"Saya mau hidup sendiri."

"Bapakmu tahu rencanamu ini?"

Aku angkat bahu, "Intinya, saya ingin rumah itu."

"Enggak rumah yang di Ecovillage aja?"

Aku menggeleng, itu salah satu property yang Hirdaan beli dua tahun lalu, dua lantai, empat kamar tidur, tiga kamar mandi, ada kolam renang dan mini gym. Termasuk kawasan elite dengan one gate system, ada fasilitas golf dan tennis court juga. Setahun terakhir rumah itu disewakan untuk seorang artis ibukota, bulan depan memang masa sewanya habis. Ibuku akan lebih menyukai rumah itu, tapi aku tidak.

"Kenapa pondok di Pulosari?" tanya Hirdaan.

"Karena pondok itu yang paling mendekati konsep back to nature... saya pengen kalau libur beneran punya waktu untuk diri sendiri, berkebun, beternak, atau memancing."

Hirdaan menyipitkan matanya lalu mengangguk, "Besok aku suruh Pak Ji ngecek pondok itu."

Aku mengangguk lalu bergantian dengan Hirdaan menuang minuman.

"Kamu siap menghadapi kemarahan ibumu?"

Pertanyaan itu membuatku memandang Hirdaan, dia tampak menghela napas malas.

"Karena mengobrol dengan Ibu dan Ava, saya baru sadar bahwa social gap itu efeknya bisa ekstrem kalau enggak bijak menanggapi... arisan pakai outfit, ditentukan branded bag mana yang harus dibawa, set perhiasannya baru atau lawas... like for what?"

"Prestige look."

"Ava bilang bahkan ada yang sampai pinjam segala, demi ngikutin semua itu... up and down keadaan rumah tangga orang itu berbeda-beda, kalau dalam pergaulan harus ada standar yang diikuti, hanya standar moral yang penting."

Aku juga berpikir kegiatan arisan ibuku itu tidak penting, tapi bagaimana itu rutinitas yang dia sukai.

"Sejak banyak ngobrol sama Ibu dan Ava, saya jadi merasa lega punya istri yang jenis diamond cut aja enggak bisa bedain... sehari-harinya cukup pakai cincin kawin dan kalung hadiah yang saya kasih."

Aku meringis, "Cincin kawinnya Ibu itu pakai classic diamond, one and only, dibuat secara khusus oleh seniman dari Van Cleef... kalungnya juga dari Mikimoto, biaya desainnya aja nyamain gaji saya lima bulan, semua itu bagi Bapak cukup dan biasa saja... tapi bagi orang lain luar biasa."

Jam tangan yang sehari-hari Hirdaan pakai saja setara dengan harga mobil yang diincar ibuku.

"Ya, tapi intinya... Gia enggak harus ikut-ikutan gaya hidup orang lain."

"Gia mengikuti gaya hidup Bapak."

"Kalau itukan-"

"Dan memang begitulah bagaimana sebagian society ini menjalankan hidup... untuk Bapak dan keluarga, tentu merasa orang-orang seperti ibu saya konyol, karena kalian punya semuanya, top privilege... orang dibawah kalian enggak punya, makanya butuh sesuatu untuk menegaskan existensi mereka, butuh validasi agar mereka dinilai setara."

Hirdaan tampak terkesiap karena aku sela, Mbok Widu yang mengantarkan potongan buah memandang kami bergantian sebelum hanya fokus memandangku. Well, I know the meaning.

"Sorry," kataku pelan.

"It's okay... but seriously, saya memang membuat Gia mengikuti gaya hidup saya, terutama penampilan, karena saya enggak suka perbedaan usia kami terlalu ketara tapi ketika dia memilih mengoleksi mawar dibanding perhiasan, itu adalah jati dirinya sendiri... begitu juga ketika dia selalu lebih suka menghabiskan waktu mencampurkan tanah dan kompos dibanding berada di salon, melakukan perawatan, it's truly herself." Hirnaan kemudian membuat gerakan tangan agar Mbok Widu meninggalkan ruangan. "Butuh eksistensi dan validasi bukan berarti harus selalu mengikuti gaya hidup orang lain, itu justru berpotensi menghilangkan jati diri yang mungkin saja sebenarnya sudah cukup menarik atau unik."

Sebenarnya aku juga tidak begitu mengerti kenapa ibuku menjadi begini merepotkan. Ia sebelumnya jenis ibu yang bekerja, yang kesehariannya sibuk mengurus salah satu cabang SastraBatik. Namun entah kenapa tiga tahun terakhir ini, sikapnya benar-benar berubah.

"I got your point, but let just forget about it... we need to eat." Aku belum bisa makan kalau Hirnaan juga belum melakukan itu. Sebenarnya saat kami hanya berdua, dia membebaskan untuk bersikap tidak formal atau santai, tapi ini sudah jadi kebiasaan.

"Fine," kata Hirnaan lalu mulai menyantap makanan.

"Maaf Pak Wicak, saya tadi harus bantuin Den Ayu dulu..." ucap Ratih ketika menemuiku di ruang kerja Hirnaan.

"Mereka sudah berangkat?" tanyaku, malam ini Hirnaan menemani Gia ke ArtJog, lokasinya dekat sekolah mereka dulu.

"Sampun... Den Haarys pinter waktu dipamiti enggak nangis."

Menurutku itu karena Haarys juga terbiasa dipegang Nyonya Rahajeng, apalagi sejak anak itu bisa minum dengan dot. Keseharian Gia jadi lebih mudah diatur.

Aku menatap heran sewaktu Ratih beralih mematikan AC dan membuka jendela lebar-lebar.

"Kenapa, Tih?" tanyaku.

"Masih ketinggalan bau asap rokoknya, nanti Den Bagus emosi."

Aku menelan ludah, "Oh, iya, ya? Masih kecium?"

"Masih, kemarin memang kata Mbok Widu, pengharum ruangan ini otomatisnya rusak... makanya bau-bauannya lebih lama bertahan."

Aku baru sadar waktu menoleh ke sudut ruangan, di sana memang biasanya ditempatkan pengharum ruangan otomatis. Yang di ruang kerja ini wangi peppermint.

"Baru dipesankan dari Singapore, soalnya dulu itu hadiah dari Ngoro Putri... awet banget udah lima tahun," ucap Ratih lalu beralih menggeser kursi ke sampingku.

"Kamu... tahu kalau saya merokok?"

Sudut bibir Ratih berkedut sebelum ia duduk, "Ya, tau... pasti stress ngadepin Den Bagus."

Kadang aku minum juga, toleransiku terhadap alkohol bahkan jauh lebih baik dibanding Hirdean.

"Sejak kapan tahunya?"

"Uhm... kayaknya sejak Den Ayu keguguran pertama kali, Pak Wicak kan nganterin Den Bagus ke rumah sakit, terus pulang naik taksi... saya lihat Pak Wicak merokok sambil nunggu taksi datang."

Itu sudah lama sekali.

"Saya pernah lihat juga Pak Wicak merokok di halaman istal, bareng Pak Ji, terus dimarahi Den Bagus... awas kalau enggak bener matiin rokoknya, bikin kebakaran." Ratih tertawa kecil kala melanjutkan ceritanya itu.

Itu memang kejadian beberapa tahun yang lalu. Melihat reaksi Ratih aku pikir dia akan bersikap keras juga, Ibu dan adik-adikku selalu memprotes kalau melihatku merokok.

"Kalau kamu... stress releasenya ngapain?" tanyaku sembari membuka jendela internet baru.

"Oh, saya nonton sinetron..."

"Nonton sinetron?"

"Iyaa, nanti waktu tokoh jahat muncul kan saya bisa maki-maki, anggap aja yang jahat itu Den Bagus... saya bisa lega ngomelnya."

Seketika aku tertawa, "Hirdaan semenyebalkan itu bagimu?"

"Enggak sih, kalau saya diomelin gitu sebenarnya enggak masalah... tapi kalau Den Ayu yang digalakin, dibentak gitu, saya suka enggak terima." Ratih kelihatan berpikir sejenak baru berbicara kembali, "Den Ayu itu kurang apalagi sih? Cantik, pintar, baik, masakannya juga enak, bikin cookies enggak pernah gagal, ngelayanin Den Bagus juga enggak malas-malasan... udah gitu kelihatan sayang banget, kok tega nyakitin, bentak-bentak ngomongnya, bahkan katanya pernah lho Den Ayu dipanggil brengsek gitu."

Hirdaan yang dulu memang keterlaluhan.

"Kalau Pak Wicak jadi saya pasti udah gregetan mau bogem Den Bagus."

Kelanjutan kalimat itu membuatku tertawa, "Hirdaan itu olahraganya thaiboxing... kalau saya bogem terus dibalas, saya yang lebih banyak bonyoknya, Tih."

"Itu sebenarnya saya penasaran, Den Bagus kok masih bisa olah raga gitu, emangnya belum encok sama pegel linu?"

Tawaku rasanya makin keras, "Makanya dia olah raga, Tih... jaga badan. Hirdaan itu enggak bisa balik jadi muda lagi, jadi buat ngimbangi Gia, dia harus jaga badan, biar enggak makin renta."

Ratih ganti tertawa, "Dulu pernah waktu Den Ayu nemenin jalan-jalan di toko furnitur, mau tambah rak buat perpustakaan, Den Ayu megang-megang meja belajar, dikira masih sekolah... terus Den Bagus dibilangin sama petugasnya, Pak itu putrinya sepertinya juga tertarik dengan meja belajarnya, mau sekalian? Langsung tatapannya Den Bagus horor banget, sejak itu Den Ayu enggak boleh pakai celana jeans."

Memang gila kalau soal itu.

"Gia selalu baik sama kamu, Tih?"

"Baik banget, langit bumi kalau dibanding Den Bagus..."

Aku terkekeh, "Tapi harus kamu tahu ya, Tih... mungkin memang Gia yang bantu kamu untuk pengembangan diri, bisa sekolah lagi punya ijazah walau kesetaraan, tapi Hirdaan yang bayarin semuanya."

Ratih memicingkan mata ke arahku.

"Memang itu kelihatannya materiil banget, diantara mereka berdua yang lebih mengerti soal memberi perhatian memang Gia, tapi sampai perhatian itu bisa benar-benar terwujud, semua itu perannya Hirdaan..."

Butuh dua detik sampai Ratih menanggapi, "Iya, Den Bagus yang punya duit ya."

"Hirdaan itu bagaimana caranya, berusaha adil antara kita berdua... mungkin adilnya enggak secara jumlah materi keseluruhan, tapi sudah jelas kalau ada hal yang bisa bikin kamu berkembang, seperti halnya saya, pasti akan dibiayai."

"Saya selalu berpikir, saya yang lebih banyak mengurus Den Ayu aja kesal sama Den Bagus, gimana Pak Wicak?"

"Kadang memang ngeselin, kalau kambuh ngamuknya, sampai pengen saya tinggal pergi."

"Terus kenapa bertahan?"

"Dulu, bagi Hirdaan itu yang mau bertahan bersamanya cuma kita berdua dan Gia... dia punya tempat untuk mengekspresikan diri lebih banyak itu cuma diantara kita bertiga, kalau saya tinggal, itu pasti berat untuk kalian, terutama Gia... selain itu dia pasti makin sulit mengekspresikan diri."

Ratih menolehku selama beberapa saat sebelum menundukkan kepala, "Pak Wicak... ng... pernah suka sama Den Ayu?"

"Ha?" tanyaku heran.

"Eh, kayak begitu enggak boleh ditanyain, ya?"

Aku tertawa, "Bukan enggak boleh ditanyain, tapi saya, dibanding suka, sebenarnya lebih ke kasihan... menghadapi Hirdaan, apalagi Hirdaan yang dulu, itu enggak mudah."

"Tapi Den Ayu kan cantik."

"Kamu juga cantik waktu itu," kataku sebelum memperhatikan rambut Ratih yang kembali tergelung rapi, "Kenapa kamu jarang pakai baju bebas, Juwi saja enggak selalu pakai seragam pelayan kalau ikut Ava pergi keluar."

"Saya kadang justru kurang percaya diri, kalau enggak berpenampilan sebagai pelayannya Den Ayu... rasanya bukan saya."

Aku jadi teringat waktu Ibu mendesakku berinvestasi, agar tidak selamanya menjadi asisten Hirdaan. Hingga detik ini sekalipun penolakanku selalu persoalan balas budi, tapi sesungguhnya aku merasa seperti yang Ratih ucapkan itu.

"Orang bilang, saya ini sebenarnya enggak lebih dari sekadar pembantu, babu, disuruh apa aja mau... tapi saya menjalaninya enggak begitu, Den Ayu enggak pernah bikin saya kesusahan... kalau saya salah, apalagi memecahin barang, belum pernah dimarahi segitunya apalagi disuruh ganti... saya justru ditanyain luka enggak, kena pecahannya enggak..."

Aku mengangguk, "Sama, waktu Hirdaan punya sport car pertama kali, saya juga disuruh belajar... karena enggak tahu bakal secepat itu, saya nyerempet sampai baret parah banget, Hirdaan enggak panik mobilnya baret, tapi panik karena saya langsung muntah saking takutnya bikin itu mobil baret, dia langsung telepon dokter... dan saya belum pernah cek kesehatan sampai selengkap itu."

"Disuruh ganti enggak?"

"Enggak, dia langsung minta ganti mobil baru... zaman itu, Hirdaan masih seenaknya kalau sama Tuan Handri."

"Saya paling parah memecahin itu piring gede yang katanya dari Perancis, pinggirannya dihias gambar mawar warna emas..."

Aku tahu piring itu, Hirdaan membeli set fine dining untuk dihadiahkan pada Gia sewaktu lulus kelas memasak, total ada dua puluh item, per item piring dihargai dua ratus lima puluh dolar. Untuk mangkuknya seharga tiga ratus lima puluh dolar.

"Saya juga pucat banget karena tahu itu hadiahnya dari Den Bagus... saya sampai enggak enak mau makan-tidur, tapi paginya waktu ngaku, Den Ayu justru nanya, terus kamu sakit enggak, kena pecahannya?... saya bilang enggak terus nanya itu gantinya gimana, Den Bagus emang bilang, kamu enggak bakal bisa gantiin, makanya kerja yang hati-hati... saya udah mau nangis tuh, tapi waktu saya bilang potong gaji aja, justru makin diomelin sama Den Bagus."

Aku juga sebisa mungkin menahan tawa, "Saya enggak butuh uang kamu, pasti Hirdaan jawab gitu."

"Iya, kok Pak Wicak tahu?"

"Karena bukan itu yang dia mau."

"Saya enggak butuh uang kamu, saya bisa beli piring kayak begitu seratus biji lagi. Saya nyuruh kamu hati-hati itu nyuruh beneran, ini masih untung piringnya pecah, kamu enggak kena pecahan, kalau luka, apalagi jarimu kepotong... repot!" Ratih bergidig mengulangi omelan Hirdaan.

Aku terkekeh pelan, "Soal kerjaan saya jarang bikin salah, tapi kalau salah, dia take over pekerjaan itu sampai selesai... awalnya saya pikir, dia mau nunjukin kalau dia bisa tanpa saya, tapi enggak... dia nunjukin hasil kerjanya itu sambil bilang, nih belajar lagi, lihat dan perhatikan baik-baik supaya kamu ngerti cara penyelesaiannya." Waktu itu aku sampai bengong agak lama, saking tidak menyangka. "Hirdaan itu kadang malas menjelaskan panjang lebar, jadi bisanya nyuruh..."

"Eh, anu... rumornya itu Pak Wicak ya yang bantuin Den Bagus buat nyembunyiin makam Den Ayu Rahagia?"

"Itu bukan rumor tapi fakta."

"Kok Pak Wicak diam aja lho selama ini..."

"Kalau kamu tahu Gia bikin salah, kesalahan besar... terus dia takut banget buat ngaku, kamu tetep nyuruh dia ngaku atau nunggu biar dia bisa menangani takutnya dulu?"

"Eh... y-ya... nunggu biar Den Ayu bisa menangani takutnya dulu."

"Itu yang saya lakukan, saya belum pernah lihat Hirdaan setakut itu... saya juga syok dia punya anak, kondisinya sakit parah lagi, mertuanya meninggal tiba-tiba, Gia belum juga sadar... dia enggak cuma pucat pasi, tangannya gemetar, bingung, kalut, semuanya jadi satu... sampai nangis aja dia enggak bisa, supaya sadar saya harus nampar dia."

"Hehhh..." Ratih terkesiap.

"Dia enggak nyahut diajak omongan, parah pokoknya... setelah saya nyebut-nyebut soal Gia baru mulai sadar dan otaknya bisa dipakai mikir lagi."

"Tapi sampai delapan tahun lho, lama banget."

"Kamu enggak tahu seperti apa Hirdaan berusaha waras selama ini, hari itu tuh mengubah segalanya dalam hidupnya dia."

"Iya, tapi Den Ayu jadinya menderita."

"Dua-duanya menderita dengan cara yang berbeda... dan belakangan mereka mulai pakai cara yang sama, makanya agak akur."

"Saya harap Den Ayu jual mahal, enggak gampang luluh, biar Den Bagus ada perjuangannya."

Aku tertawa, "Perempuan itu begitu ya? Andalannya jual mahal, biar apa coba? Memangnya harus banget seorang lelaki berjuang segitunya mendapatkan dia?"

"Ng... saya belum pernah pacaran sih, belum tahu rasanya diperjuangkan sama lelaki... tapi dari sinetron yang saya tonton, setelah beragam cobaan yang pasti bakal menghadang, waktu mereka cinta-cintaan itu rasanya manis banget, sebanding gitu."

"Soal jual mahal?"

"Ya, masa jadi perempuan murahan?"

Aku tertawa, walau untuk beberapa hal Ratih ini cukup dewasa, tapi sisi polosnya masih tertinggal. Dan rasanya aku belum pernah tertawa sebanyak ini ketika menghabiskan waktu bersama perempuan.

"Nyonya Maharani bilang, lelaki yang baik pasti akan menghargai perempuan yang dia cintai dengan sangat baik juga... enggak peduli perempuan itu pekerjaannya apa, pendidikan dan latar belakangnya apa, dia enggak akan meremehkan apalagi merendahkan."

Aku mengangguk, "Terus?"

"Lelaki yang baik juga akan membantu sekaligus mendukung perempuan yang dia cintai agar dapat terus berkembang."

Kalimat itu membuatku seakan tersadar.

"Terus Den Ayu bilang, sebagai perempuan, kita juga harus berusaha memantaskan diri... walau kelihatannya sulit, walau kelihatannya butuh banyak penyesuaian... tapi memang begitu seharusnya, supaya enggak timpang."

"Enggak timpang?"

"Iya, si lelaki udah memperjuangkan kita sebegitunya... jangan sampai perjuangannya sia-sia, dapat perempuan yang justru enggak pantas, yang ternyata pemalas, enggak pinter ngelayani, diajak ngomong enggak nyambung, ngebosenin, sekadar cantik atau molek doang... soalnya fisik atau kepemilikan harta itu bakal berubah-ubah, tapi koneksi antar pasangan, ikatan batin, kasih sayang, hal-hal begitu itu seharusnya makin lekat seiring pasangan bertumbuh bersama."

Aku tersenyum mendengarnya, "Gia bilang begitu sama kamu?"

Ratih mengangguk lalu mengubah sedikit arah duduknya menghadapku, "Iya dan saya rasa Den Ayu benar kok, saya harus berusaha agar diri saya pantas untuk orang yang saya cintai... dan saya berharap kalau nanti orang yang saya cintai mau memperjuangkan saya, itu karena saya layak."

Entah kenapa jantungku berdegub kencang mendengar kata-kata dan memperhatikan sikap Ratih ini. "K... kamu udah punya orang yang kamu cintai?" tanyaku untuk menenangkan diri.

Ratih mengulas senyum dan pipinya tampak agak kemerahan, seperti malu-malu waktu mengakui, "Kayaknya saya jatuh cinta sih, tapi belum bisa memastikan... mungkin saya levelnya masih naksir aja ini."

Ya ampun, dia ini memang lucu sampai aku tertawa lagi, "Ada level gitu?"

"Saya enggak ngerti sih umumnya ada apa enggak, tapi rasanya begitu... kalau Pak Wicak, punya seseorang yang dicintai?"

Aku menggeleng tapi memperhatikannya, aku jadi merasakan satu hal yang sama, "Saya juga levelnya masih naksir aja... saya belum lama terkejut sama penampilan barunya, terus belum lama ini juga menghabiskan waktu sama dia, bisa tertawa-tawa..."

Ratih bengong sesaat, sebelum kemudian dia berdeham pelan, mengembalikan fokus pada jendela internet yang masih terbuka begitu saja. "Uh, anu... ini ayo saya didaftarkan."

Aku menggeser mouse lalu menatapnya sambil tersenyum, "Kayaknya ya, Tih... level berikutnya enggak bakal lama lagi."

"Hah?" tanya Ratih.

"Level setelah naksir... enggak bakal lama lagi," kataku sebelum mendekatkan wajah.

"Hik!" Ratih langsung memundurkan wajah, menutup mulutnya karena cegukan, "M... Maaf," katanya sebelum langsung berdiri dan beranjak keluar ruangan, wajahnya memerah, jelas salah tingkah.

Aku tertawa lagi, ini benar-benar untuk pertama kalinya, aku berbicara dengan perempuan tanpa memikirkan persoalan selain keberadaannya yang mampu menyenangkan aku.

Memang benar bahwa jika perasaan ini dikembangkan, perjuangan kami pastinya enggak akan mudah, Ibuku jelas histeris, adik-adikku bisa lebih gila lagi... tapi entah mengapa, aku merasa bahwa Ratih begitu layak atas setiap perjuangan itu.

END

Just for you
[Shaanis](#)

Dear Haarys

โดย : Shaanis

HIRDAAN POV

Every story has an end, but in life... every ending is just a new beginning.

Aku tidak ingat pernah membaca kutipan itu di mana, tetapi setelah sekian lama hidup... dengan menghadapi berbagai akhir perjumpaan sekaligus rasa kehilangan, kalimat kutipan itu ada benarnya.

Setahun terakhir ini hidupku berubah, dengan sangat drastis. Aku pikir... itu merupakan keadaan yang paling mendekati akhir. Tetapi ternyata tidak, justru setahun terakhir merupakan permulaan, start baru bagiku.

"Mas, dicariin..."

Suara lembut itu, dibarengi suara renekan yang meminta perhatian membuatku menoleh ke pintu. Gia berjalan mendekat, mendekap bayi delapan bulan yang montok karena sudah mulai menikmati makanan pendamping ASI.

Wicak yang semula duduk di sampingku segera beralih, mengambilkan selimut tipis yang memang selalu disiapkan Gia untuk melapisi bahu dan bagian depan bajuku sebelum mendekap Haarys.

"Saya akan kembali lagi setelah makan malam," pamit Wicak lalu beranjak dari ruang kerja.

Aku mengangguk lalu menerima bayi tidak sabaran yang kini menggerak-gerakan tangan, mencoba menggapaku.

"Iya, sini..." kataku sembari mendekapnya, masih terasa sedu sedan pelan meski suara renekannya sudah menghilang.

Haarys bukan anak yang senang menangis, tapi sudah tiga hari ini agak rewel dan menurut dokter itu karena dia akan tumbuh gigi.

"Bingung kayaknya, tidurnya sama Mas Hirdaan, bangun-bangun sendirian..." ucap Gia sembari membetulkan kaus kaki Haarys yang agak melorot.

"Dia tiba-tiba tidurnya, selesai pakai baju, aku tinggal jemur handuknya, balik ke tempat tidur udah merem." Aku menciumi sisi kepala Haarys yang wangi, menunggu suara tangisnya benar-benar menghilang sebelum mengubah posisi gendongan, menyangga kepalanya dengan sebelah tanganku lalu mencium hidungnya.

"Langsung seneng banget," kata Gia begitu terdengar suara kekehan tawa. Ia mengulurkan tangan untuk menyeka bekas air mata di pipi Haarys, "Anak Papa..." imbuhnya dengan nada gemas.

Belakangan dua kata itu merupakan favoritku ketika orang-orang membicarakan Haarys.

"Beda sama Papanya yang anak Ibu." Suara Ava terdengar menimpali sebelum sosoknya terlihat di pintu, membuat cengiran senang.

"Ibu bilang Mas Hirnaan kecilnya juga anak Papa," kata Gia.

Iya, sebelum kemudian aku membencinya.

"Ngapain kamu?" tanyaku karena biasanya sore-sore begini dia menemani Lindan mengobrol dengan Ibu di ruang duduk.

"Tadi aku dengar suara tangisnya Haarys," kata Ava sambil melangkah masuk, menyempatkan untuk mengelus pelan pipi Haarys, "Ternyata udah seneng lagi, ketawa-tawa..."

"Enggak kebayang, besok Mas Hirnaan harus ke Jakarta seminggu," ujar Gia dengan helaan napas pendek.

"Kenapa enggak ikut aja, Gi?" tanya Ava.

Aku sudah menduga bahwa Gia akan menanggapi dengan gelengan perlahan. Situasi diantara kami berdua masih belum sepenuhnya kembali sebagai suami-istri yang seharusnya. Aku masih tidur di ruang tamu dan Gia masih menjaga jarak, meski tidak pernah menjauh.

"Ndoro Putri, dipanggil Ibu," suara Juwi terdengar, membuat Ava segera beralih keluar, membiarkan pintu ruangan tetap terbuka.

"Mas... sama Haarys dulu ya? Papa bawain Rose Holland baru, dua warna."

Aku mengangguk, memperhatikan Gia membungkuk untuk mengecupi pipi Haarys.

"Tinggal dulu ya, Gantengnya Mama..." ucap Gia lembut sebelum beranjak pergi.

Haarys hanya mengekeh, tatapannya tetap mengarah kepadaku. "Aaappp... Aaappp..." celotehnya.

"Iya, Haarys sama Papa," kataku sambil duduk bersandar dan kembali mendekapnya.

Jika ada orang yang bertanya, apakah aku lebih bahagia saat ini. Jawabannya tidak bisa aku pastikan. Memiliki Haarys tentu menjadi sumber kebahagiaan yang tidak akan ada habisnya. Namun ketika memikirkan kehidupanku bersama Gia, sebagai suami-istri... seolah kebahagiaan itu merupakan suatu tujuan yang begitu jauh untuk bisa ditempuh, terutama dengan langkah-langkah kecil yang aku buat.

Gia berada di sisiku, kembali tinggal di rumah ini, semua itu dilakukan bukan untukku, itu lebih banyak dilakukan demi kepentingan Haarys. Meski kami sepakat untuk kembali membangun kedekatan dengan cara yang benar, tetapi jarak itu tetap ada, seperti pagar-pagar pendek yang membatasi setiap jenis tanaman di kebun bunga milik Gia. Dari jauh pagar itu tidak terlihat, tetapi ketika mendekat, pagar itu membuat batas menjadi begitu jelas.

Tentu saja itu bukan hal yang salah, aku memahami beberapa keraguan yang terlihat ketika Gia terlalu sering berduaan denganku, atau ketika aku menciumnya terlalu lama. Dia masih butuh waktu untuk merasa yakin terhadap kesungguhan perasaanku.

"Aaappp..."

"Iya..." sahutku lalu berganti posisi, menggendongnya di lengan, kembali menatap matanya yang berbinar.

Tangan Haarys terulur, dia mengajak bermain. Aku mendekatkan kepala, membiarkannya meremas hidung atau daguku. Berpura-pura itu sakit, membuatnya tertawa. Aku balas tersenyum, gantian mencoba memakan tangannya yang kini membuat kepalan kecil. Haarys menjerit-jerit, namun tatapan mata sekaligus ekspresi di wajahnya begitu antusias. Anakku memang selalu senang diajak bercanda.

"Wah! Seru banget," kata Lindan.

Aku menyengir, memperhatikannya masuk dengan membawa nampan teh dan sepiring cookies.

"Teman ngetehku sore ini sibuk membahas hal yang enggak kumengerti, Ibu mau memperbarui tirai ruang duduk." Lindan meletakkan nampan teh ke meja sebelum duduk di sampingku. "Gia bilang, Mas Hirnaan di sini sama Haarys."

"Gia mau mengurus bunga dari Papa."

"Ddan... dan..."

"Iya, Om Lindan," kataku sembari memindahkan Haarys ke dekapan Lindan.

Karena sudah lebih dulu terbiasa dengan anak-anak, Lindan tidak pernah kesulitan mendapatkan perhatian Haarys. Dibanding Ava dan Papa, Lindan juga lebih mahir menidurkan atau menyuapi anaku.

"Tutup... tutup... tutupin... Baaa..."

Aku menuang teh sembari memperhatikan Lindan berlagak menutupi wajahnya dengan telapak tangan Haarys yang kecil, lalu saat anak itu terganggu dan menjauhkannya, Lindan membuat wajah lucu. Haarys langsung tertawa.

Kadang aku masih suka mendengar orang-orang membicarakan, seandainya Lintang hidup, seandainya Lindan dan Ava sungguh menjadi orang tua bagi seorang anak lelaki, pasti sebahagia ketika mereka mengasuh Haarys.

Terkadang jika mereka menghabiskan waktu bersama Haarys, aku sengaja membiarkannya, tetapi baik Ava atau Lindan yang kemudian menyadari, waktunya Haarys menyusu atau tidur siang dan mereka mengembalikannya pada Gia.

Aku... sampai detik ini, belum terbiasa dan masih merasa sangat sedih setiap kali melihat bayi atau balita perempuan. Rasanya aku hanya ingin menjauh, menjaga jarak agar anak perempuan itu tidak terluka.

"Mas Hirnaan..." panggil Lindan.

"Eh, ya?" tanyaku karena tidak menyimaknya.

"Ulang tahun Lay bulan depan, sepertinya Loka mau staycation di Bhumi Resort dekat Merapi... dia mengajak Mas Hirnaan juga, kalau mau."

Aku pikir-pikir sejenak, "Nanti aku tanya Gia, tapi jadwalku seharusnya bisa diatur."

"Oke."

"Orang tuamu juga ikut?"

Lindan menggeleng, "Enggak, karena Lakhsya ikut, Ayah sama Emak harus ganti ngawasin restoran..."

"Kenapa ke Yogyakarta?"

"Kebetulan Yoshua ada urusan di Semarang dari Kamis sampai Sabtu siang... biar enggak terlalu lelah pilih lokasi yang dekat, Minggu malam dia harus terbang lagi ke Bali, transit dua jam sebelum ke Perth."

"Crazy," sebutku.

Dahulu ritme kerjaku memang nyaris semacam itu, padat setiap minggu. Tetapi sekarang, jika menjalaninya lagi, jelas akan menumbangkanku.

"Daripada enggak kumpul semua kalau pilih ke Singapore, akhirnya Loka pilih Jogja aja, lagipula ada kegiatan jelajah alamnya, Laz sama Liam pasti senang." Lindan tersenyum pada Haarys di gendongannya, "Haarys juga senang kan? Ketemu lagi sama Kakak-kakak..."

Haarys tergelak karena Lindan menanyai sambil menciumi pipinya.

"Pernahkah kamu merasa sedih waktu melakukan itu?" tanyaku begitu saja, sampai membuat Lindan menatapku dengan raut terkesiap.

Aku berdeham kecil, sadar sudah salah membuat pertanyaan, "Sorry, aku cuma-"

"Enggak, enggak sedih. Aku selalu senang kalau main sama keponakanku... dan itu bukan karena berpikir, oh begini rasanya kalau punya anak lelaki, *no*... aku senang karena mereka juga merasa senang dengan kehadiranku, dengan usahaku membuat mereka tertawa."

Aku tahu bahwa Lindan berbeda denganku, dia jauh lebih stabil dan bijak.

"Bagaimana mengatasinya... aku masih menjauh setiap kali ada kerabat yang membawa anak perempuan mereka." Aku bahkan merasa sangat bersyukur karena semua keponakan Lindan dari adik-adiknya adalah anak lelaki.

"Aku juga enggak yakin bagaimana cara mengatasinya, tapi... aku sadar bahwa setiap anak lelaki yang kupeluk, mereka berhak disayangi sebagaimana mereka adanya, bukan sebagai pengganti anakku yang pergi."

Sejujurnya sekalipun Ava dan Lindan selalu terlihat tenang berbicara atau bercerita tentang Lintang, justru aku yang merasa sangat sedih, kadang itu juga masih tidak tertahankan, mengenang wajah damai yang kupandangi terakhir kali.

"Aku bukannya udah enggak pernah sedih lagi, kadang itu juga perasaan yang membuatku enggak bisa tidur nyenyak." Lindan tersenyum, membiarkan Haarys bermain dengan sapu tangannya, diremas-remas atau ditarik-tarik.

"Lalu, untuk mengatasinya?"

"Aku punya Ava, Mas... dan aku punya keyakinan bahwa Lintang saat ini berada di tempat terbaik, aku hanya harus menunggu supaya bisa sama-sama dia lagi, itu aja."

Aku dulu sempat berpikir untuk mati, terutama setiap kali mendapati Gia tidak sadarkan diri karena kehilangan. Proses pemulihannya membuatku tersiksa, karena pada masa itu Gia selalu lebih banyak tertidur. Wajah pucat, raut sedih, tatapan penuh luka, penderitaan karena kehilangan tergambar jelas.

"Ava kadang berusaha untuk lebih kuat daripada aku... dia sering bilang karena dulu enggak sadar maka dia merasa keadaannya lebih baik, padahal enggak... itu jauh lebih berat untuknya."

"Karena enggak benar-benar mengetahui apa yang terjadi, karena dia bergantung pada penjelasan orang lain untuk setiap kehilangan yang dia rasakan." Aku menyambungi begitu saja.

Lindan mengangguk, "Terlebih, selama ini dia yang secara nyata berbagi kehidupan bersama Lintang... itu lebih enggak mudah untuk para ibu."

Aku meminum tehku perlahan, mengingat setiap kali Gia menghabiskan waktu di makam putri kami, atau setiap kali dia menyusui Haarys dan tatapannya selalu berubah, begitu lembut.

"Jangan terlalu khawatir atau dipikirkan... seperti yang ibu bilang, kesedihan atau kebahagiaan itu silih berganti dalam kehidupan, selama kita menjalani keduanya dengan kesadaran bahwa Tuhan enggak menimpakan ujian yang enggak mampu dilalui umat-Nya, kita akan baik-baik saja." Lindan tersenyum sebelum mengangkat Haarys hingga anak itu menatapku dan mengulas senyum lebar.

"Bahagia itu juga sederhana, melekat dengan setiap hal yang mampu kita syukuri setiap hari."

Aku tersenyum, bicara dengan Lindan... meski kadang membuat sisi emosionalku terbangkitkan tetapi rasanya melegakan. Seperti menerima kisi-kisi yang diberikan pengawas ketika akan menghadapi ujian.

"Den Ayu... enggak ikut ke Jakarta? Ini katanya Den Bagus seminggu lho... nanti Raden Cilik kangen gimana? Kan lengket banget sama Papanya."

Aku mendengar Ratih bertanya begitu sewaktu kembali ke kamar. Haarys sudah lelap di gendonganku.

"Soalnya Mas Hirnaan enggak minta aku ikut."

"Kok enggak minta?"

"Iya, cuma ngasih tahu kalau besok mau ke Jakarta seminggu... enggak minta aku ikut, atau ngajak, nawarin mau ikut enggak?"

Aku menelan ludah, alasan tidak memintanya ikut karena aku berhati-hati memikirkan situasi kami berdua. Selama hampir setahun ini, kami belum pernah berpisah jauh berdua. Apalagi tanpa pengawasan ibu.

"Tapi, Den Ayu aslinya pengen ikut enggak?"

"Aku bingung, Tih... kalau memikirkan Haarys ya aku pengen ikut, tapi kalau dipikir ulang lagi, ngapain juga? Pekerjaan Sastra Batik banyak, Ibu sama Ava mau renovasi ruang duduk... rasanya aku lebih baik membantu mereka."

"Kalau dulu, Den Bagus pasti bawel ya... tahu Den Ayu sibuknya sama yang lain, selain dirinya."

Gia hanya menanggapi itu dengan tawa pelan. Aku bersusah-payah selama ini, menahan agar tidak menggerutu atau mengomel karena Gia mementingkan pekerjaan dibanding menghabiskan waktu bersamaku. Tapi semakin lama, aku juga semakin sadar bahwa Gia berhak menjalani atau mengusahakan pilihan hidupnya.

Aku sengaja membuat suara sebelum membuka pintu kamar, setelah dua detik menghitung dalam hati. Gia terlihat keluar dari ruang wardrobeku, menggeret koper kecil.

"Mas ... aku udah siapin baju buat dibawa."

"Terima kasih." Aku beralih duduk di kursi sofa, "Sebentar lagi ya? Soalnya belum lama tidurnya."

Gia mengangguk, "Tih, tolong bawain kopernya Mas Hirnaan ke Pak Wicak, biar kalau ada yang perlu ditambahin bisa dimasukin sini sekalian."

"Nggih, Den Ayu..." Ratih beranjak keluar membawa koper tersebut.

"Semoga besok enggak rewel ya, Haarys," kata Gia lalu duduk di sampingku.

"Kalau urusannya selesai lebih cepat, aku akan langsung pulang."

Gia mengangguk, "Kalau Mas Hirnaan pulang, boleh dicukur lagi ya rambutnya? Udah ngelewatin telinga yang habis digundulin itu."

"Jangan, dia ganteng begini," kataku sambil mencium-cium kepala Haarys yang wangi.

"Tapi kalau keringatan suka risih dia."

"Potong dikit aja, jangan dicukur."

Gia tersenyum, "Rambut sama kuku, cepet banget kayaknya."

"Iya, hidung Ava tadi ada bekasnya diremas Haarys..." Aku mengulurkan tangan sewaktu Haarys tiba-tiba menguap, sekadar menutupi.

"Aku potongin sekarang aja kukunya ya, sebentar." Gia beranjak untuk mengambilkan pemotong kuku khusus bayi.

Aku mengatur posisi berbaring Haarys agar lebih nyaman, dia suka tidur dengan mengepalkan tangan karena itu Gia harus berhati-hati sewaktu memotong satu persatu kuku jari yang kepanjangan.

"Shh... anak baik, sayang..." ucap Gia setiap kali Haarys mencoba menarik tangannya.

Aku memperhatikan wajah Gia yang menunduk, tampak serius memotongi kuku jari anak kami. Pipinya sudah kembali tirus, rambutnya yang tergerai terasa lembut ketika mengenai lenganku. Bulan lalu dia merapikan potongan rambutnya, membuatnya terlihat lebih cantik.

"Mas... kok diam aja?" tanya Gia.

"Eh, gimana?" aku mencoba fokus, kadang ketika ditinggalkan bersama Gia, aku memang kehilangan fokus. Wajah cantiknya selalu sukses menyita perhatianku.

"Besok di Jakarta, Mas Hirdaan tinggal di rumah Papa?"

Aku mengangguk, "Iya, apartemen udah aku lepas, buat nambahin beli rumah sebelahnya Papa."

"Rumah sebelah? Maksudnya rumah tetangga sebelah, yang ada rooftop poolnya itu?"

"Iya, akhirnya dijual juga... waktu Papa ngasih tahu, aku langsung minta Wicak urus." Aku menatap wajah tidur Haarys yang lelap. "Biar enggak jauh-jauh besok, kalau Haarys dapat kerjaan atau harus tinggal di Jakarta."

"Terus rumah Bogor?"

"Papa bilang ada kenalannya yang tertarik untuk beli, tapi... aku sayang lepasnya."

Gia menggeleng, "Jangan... ada kebun mawarku, itu kalau diuangkan, puluhan juta loh."

Aku tertawa pelan, "Bukan karena ada kenangannya? Itu rumah pengantin baru kita."

Pipi Gia bersemu sebelum ia tersenyum simpul, "Iya, nilai memorialnya juga penting..."

"Kamu mau ikut?" tanyaku.

Gerakan Gia memotong kuku Haarys terhenti, "Ikut?"

"Ke Jakarta... aku akan bilang Ibu kalau kamu mau ikut."

"Uhm... a... aku, bukannya enggak mau. Tapi karena Mas Hirdaan enggak minta dari awal, jadi kerjaan di Sastra Batik belum sempat aku alihkan. Kalau dadakan pergi juga-"

"Kalau gitu kamu menyusul ya? Setelah selesai kerjaan di Sastra Batik," selaku dan rasanya waktu agak melambat, menantikan tanggapan Gia.

Memang agak lama, kira-kira setengah menit sampai istriku itu mau menganggukkan kepala.

"Ibu akan sampai dalam dua puluh lima menit, kalau mau jemput sekarang, masih sempat." Wicak memberi tahu setelah aku menyelesaikan transaksi jual-beli terkait apartemenku.

"Ya, kita langsung ke bandara."

Gia akhirnya menyusul juga, sehari lebih cepat dari perkiraan. Penyebabnya karena Haarys, tentu saja.

Anakku mulai menyadari bahwa tidak seru menghabiskan waktu pagi dan sore harinya dengan memandangku di layar tablet komputer. Pagi tadi bahkan mengamuk, menjerit-jerit ketika melihatku di layar. Kata Lindan, bisa jadi Haarys bingung karena biasanya berinteraksi secara langsung.

Aku jadi bersyukur memutuskan berhenti bekerja, tidak terbayangkan jika Haarys harus lebih banyak tinggal terpisah dariku. Rasanya pasti akan sangat menyiksa.

"Ah, kamu bawa baju gantiku?"

Wicak mengangguk, "Ya, saya siapkan di ransel."

Orang bilang aku paranoid, ketika menghabiskan waktu dengan orang lain terutama aku tahu lawan bicaraku perokok, aku perlu melapisi atau mengganti bajuku sebelum mendekap Haarys.

Aku pucat sampai gemeteran sewaktu melihat efek paparan asap rokok pada bayi-bayi dan meski aku tahu Wicak mulai berhenti merokok, terutama di sekitarku, tapi kepanikanku belum bisa dikurangi untuk saat ini.

"Kamu enggak tersinggung, 'kan?" Aku pernah bertanya demikian padanya.

"Enggak... ini masih lebih bagus, daripada sedikit-sedikit mandi... nanti lebih dicurigai."

Terkadang omongan Wicak itu meski agak menyindir tapi ada benarnya juga. Orang-orang memang banyak yang curiga karena aku pisah kamar dari Gia, hampir setahun!

Crazy!

Ini memang masa selibat terlamaku selama menikah. Kadang kala rasanya memang sangat menggelisahkan, terutama ketika mendapat kesempatan untuk mencium Gia sedikit lebih lama, aku pasti menginginkan lebih.

Tapi sialan, aku masih perlu menahan diri.

Gia belum pernah menolak, terang-terangan berkata *jangan* atau *tidak*, tetapi aku sadar, dia berusaha menarik diri kalau aku hampir melewati.

Begitu sampai mobil dan menutup pintu, aku langsung melepas jas sekaligus kemejaku, mengeluarkan baju ganti yang Wicak maksud. Sweter turtleneck warna abu-abu.

Wicak menungguku selesai berganti baju dan memasang *seatbelt* baru menyalakan mesin. Dia sangat tertib tentang keselamatan berkendara.

Tersisa waktu lima menit ketika aku sampai Bandara. Staf yang mengenaliku langsung menyapa, mengatur *clear area* di ruang kedatangan VIP. Wicak sudah menyusul tepat ketika mobil pengantar berhenti, ia bergegas menggantikan Ratih menurunkan koper, hanya membiarkan pelayan pribadi Gia itu membawa tas tangan dan *diaper bag* milik Haarys.

"Paaaaa... Aaaaapp..." teriak Haarys, kedua tangan berikut setengah tubuhnya langsung condong ke arahku.

"Uwah, kangen banget ya," kataku ketika mengambil alihnya.

Senang bisa merasakan bobot tubuh dan wangi yang khas dari anakku ini. Wangi Gia juga menempel padanya, lembut dan menenangkan.

"Sampai tidurnya juga panggil Papa... gitu terus," kata Gia, terdengar agak sedih saat memakaikan topi rajut ke kepala Haarys.

"Ibunya kangen juga enggak?" tanyaku.

Gia tersenyum kecil sebelum menggeleng, "Ibunya kan udah biasa dulu ditinggal-tinggal."

Benar juga.

Aku jelas tidak waras setiap kali dulu menghindari Gia begitu lama.

"Kata Ratih, Ibu belum sempat makan siang..." suara Wicak membuatku teralihkan.

"Ah, tadi sempat makan roti kok."

"Dua potong roti kukus, mana waktu sarapan juga enggak habis karena Den Haarys enggak mau digendong selain sama Den Ayu." Ratih memberi tahu.

Aku menenangkan Haarys yang kembali gelisah, "Kita makan dulu... urus tempat biasanya aja, Cak."

Gia beralih ke sisiku, menggandeng lenganku saat kami melangkah keluar area kedatangan. Wicak mengatur reservasi dadakan di restoran Jepang favoritku. Aku lebih senang menempati area tatami, lebih leluasa untuk membaringkan Haarys juga.

"Silakan untuk welcome drink-nya, Kak..."

Aku seketika menatap pelayan, menahan diri agar tidak menggerutu sementara Gia hanya tersenyum simpul sembari mengucapkan terima kasih.

"Silakan, Pak..." ucap pelayan ketika beralih meletakkan gelas tembikar berisi teh hijau.

Aku menunggu Gia selesai memesan dan dua pelayan itu berlalu pergi saat menggerutu, "Kak? Jelas ada anaknya ini lho."

"Mungkin aku dikira kakaknya Haarys."

"Enak aja!"

Gia tertawa, sebelum bergeser ke sisiku. "Bercanda... aku suka jadi ibunya si ganteng ini."

"Dan jadi istriku juga?" tanyaku.

Gia hanya mengangguk, tidak bergerak dari posisinya sampai aku mencium kening dan pipinya.

"I miss you, Candragia..."

"Enggak mau lepas..." kataku setelah beberapa kali mencoba menjauhkan Haarys yang pulas, tangan kanannya menggenggam erat bagian depan sweterku.

"Jangan dipaksa, dia pasti kangen banget," kata Gia lalu begitu saja bicara pada Ratih, "Aku tidur di kamarnya Mas Hirdaan, kalau aku perlu bantuan besok pagi... aku telepon ke kamar bawah."

"Nggih, Den Ayu..." Ratih pamit undur diri setelahnya, menutup pintu kamarku.

Aku menelan ludah, ini pertama kalinya kami akan sekamar lagi.

"Aku ganti baju dulu," kata Gia saat mendorong koper menuju kamar mandi.

"Uhm, p... pakai setelan piama," saranku, karena aku tidak yakin bakal tidur dengan tenang jika Gia mengenakan gaun tidur.

Gia menanggapiiku dengan suara tawa pelan dan gelengan kepala. Sementara Gia di kamar mandi, aku sebisa mungkin tetap berusaha melepaskan tangan Haarys dari sweterku. Dia harus ganti pampers dan piama juga.

Untungnya ketika Gia keluar dari kamar mandi, Haarys sudah cukup tenang, bisa dibaringkan dengan nyaman di tempat tidurku. Gia menyiapkan air hangat, suam-suam kuku, karena Haarys punya kebiasaanku... harus bebersih sebelum tidur, terutama kakinya.

Setengah jam kemudian, Haarys sudah berganti pakaian dan Gia mengantur guling, membatasi kanan dan kiri anak kami.

"Kamu enggak nyiapin botol susunya dulu?" tanyaku sambil berjalan ke kamar mandi.

"Haarys memang enggak pernah menyusui pakai botol kalau malam, harus langsung biar cepat tidur lagi."

Aku seketika berharap malam ini bisa tidur dengan pulas dan tidak ikut terbangun, demi kewarasan dan keteguhan tekadku.

Tapi aku terbangun bahkan lebih dulu dibanding Gia. Aku berupaya menggendong Haarys, siapa tahu dia bisa ditidurkan lagi tanpa harus menyusui.

"Shh... sayang, sayang..." kataku, membawanya duduk di sofa sambil menimangnya.

Haarys memang menghentikan suara tangisnya, tapi dia jelas mencari-cari dan mulutnya mendecap-decap.

"Kenapa aku enggak dibangunin?" tanya Gia

Astaga, aku sampai kaget sendiri saat dia beralih dari tempat tidur, berjalan mendekat sambil melolosi kancing depan piamanya. Rasanya konyol berusaha mengalihkan perhatian, tapi untuk memperhatikan apa yang dia lakukan juga tidak terasa benar. Aku butuh minum air dingin.

Begitu Haarys berpindah ke dekapan Gia, aku segera membuka lemari es kecil di dekat nakas, mengeluarkan sebotol air mineral dan menenggaknya. Beralasan untuk kembali tidur tidak terdengar bijak, tapi demi kewarasan sepertinya itu hal yang paling-

"Aku mau minum juga," kata Gia.

"Ya?" tanyaku sambil menoleh.

"Haus," jawab Gia lalu tangan kanannya terulur, meminta botol di tanganku.

Aku menyerahkannya dan menyadari kami berbagi ciuman secara tidak langsung membuatku tersenyum-senyum layaknya remaja polos yang pertama kali mendapat respon pendekatan.

"Mas... giginya Haarys udah kelihatan loh, atas satu." Gia meletakkan botol kosong di meja sebelum sedikit menggeser bibir atas Haarys, memang terlihat ada gigi kecil.

"Benar ya kata dokter, memang rewelnya karena itu juga." Aku kembali duduk di samping Gia, aku tidak suka ketinggalan perkembangan baru anakku.

"Iya, tapi syukurlah Haarys rewelnya enggak yang seharian gitu... walau pagi harus sama aku, tapi habis sarapan mau digendong Ibu... siangnya mau sama Ava atau Lindan... sore yang susah, karena kebiasa ada Papanya."

Aku tersenyum, mengelus pipi Haarys yang bergerak ritmis, menyedot air susu ibunya, "Anak Papa."

"Biasanya Haarys kebangun jam dua atau jam tiga, ini baru tengah malam udah kebangun... semoga enggak asing sama kamar barunya." Gia berkata begitu sambil kepalanya menyender ke bahunya.

"Aku dulu, pertama pindah ke sini umur delapan belas... juga sempat enggak bisa tidur, kebangun tengah malam, terus sama Papa dibikinin susu hangat... aku berlagak buang susunya, padahal sisa setengah aku minum juga."

"Kenapa gitu?"

Aku geleng kepala, "Dulu aku kayaknya labil, antara marah sama Papa dan butuh perhatiannya juga..."

"Kalau sekarang?"

Aku menarik napas panjang, "Sekarang udah biasa aja."

"Enggak, sekarang udah balik sayang sama Papa seperti yang seharusnya." Gia mengatakan itu sambil mendongak menatapku.

Ucapan itu ada benarnya, aku memang makin akur sekaligus akrab dengan Papa.

"Udah tidur nih," kata Gia saat berhati-hati menjauhkan dada dan melepaskan mulut Haarys dari ujung putingnya.

Haarys masih membuat gerakan mendecap tapi tidak lama, ditimang sebentar sudah kembali pulas. Gia beranjak membaringkannya ke tengah tempat tidur. Karena menyadari kancing-kancing piama Gia belum kembali rapat seperti semula, aku memilih menunggu di kursi, agar tidak kikuk aku mengambil ponsel, berlagak memeriksa chat.

"Mas Hirdaan enggak balik tidur?" tanya Gia.

"Uhm... duluan aja," kataku.

"Ada hal yang terjadi?" Suara tanya itu terdengar dekat karena pemiliknya kembali duduk di sampingku.

"E... enggak, it's okay." Aku segera menjauhkan ponselku sebelum ketahuan bertindak konyol hanya menaik-turunkan beberapa aplikasi. "Oh, iya, aku sampai lupa bilang... adiknya Lindan, Loka... ngundang kita buat acara ulang tahun Lay, di Bhumi Resort Merapi."

"Ava udah nanyain, aku bilang tunggu Mas Hirdaan gimana jadwalnya... itu weekend sih, jadi aku enggak ada kerjaan."

"Sama, aku juga kosong."

"Oke, besok aku bilang Ava kalau kita ikut."

"Oke," kataku sebelum suasana menjadi hening.

Ini canggung dan aku harus memikirkan topik obrolan yang pantas sebelum-

"Apa... Mas Hirdaan mau begini terus?"

Pertanyaan itu membuatku menatap Gia, agak mengejutkan mendengarnya berupaya membahas hubungan kami.

"Aku tahu seharusnya enggak maksa apa-apa, tapi aku rasanya bingung... kedepannya aku ini bakal jadi istri yang kayak gimana lagi, buat Mas Hirdaan dan kalau semisal-"

"Aku enggak bermaksud bikin kamu bingung, aku cuma mau hati-hati... aku pengen kamu percaya sama perasaanku, cintaku. Aku perlu menebus semuanya... kesalahan-kesalahanku."

"Tapi begini juga rasanya salah."

Memang, rasanya ada hal yang kurang tepat dan sekalipun hubungan ini dijalani dengan pendekatan yang benar tetap muncul rasa asing yang baru.

Aku mengubah arah dudukku menghadap Gia, "Kalau aku bilang... aku amat sangat menginginkan kamu sekarang, apa yang kamu pikirkan? Apa kamu akan menganggapku-"

"Mas Hirdaan menginginkan aku karena mencintai aku, 'kan?"

Aku mengangguk, agak terkejut saat kemudian Gia mendekatkan wajahnya, mencium pipiku.

"Kalau begitu enggak penting apa yang harus dipikirkan... lebih penting soal apa yang harus dilakukan," katanya dengan wajah yang mulai dihiasi semburat kemerahan.

Oh, astaga... aku menelan ludah sambil melirik ke tempat tidur. "Haarys?"

"Di sini juga bisa."

Oh, benar juga, kenapa mendadak aku bodoh? Tapi rasanya memang semendebarkan itu, seperti mengulang kepemilikan pertamaku atas Gia, bedanya kali ini aku tersadar penuh.

Kami memulainya dengan berciuman lembut namun menuntut, aku menarik Gia ke pangkuanku sebelum beralih melepas sisa kancing atasan piamanya. Menanggalkannya dalam satu tarikan pelan.

"Enggak boleh, buat Haarys," kata Gia saat perhatianku beralih ke dadanya.

Aku tertawa, beralih mengecupi dagunya. "Sabar, satu setengah tahun lagi."

"Mas Hirdaan dulu sampai tiga tahun menyusunya."

"Enggak-enggak, Haarys dua tahun aja."

Gia balas tertawa sembari mengelus bahunya, berpegangan di sana saat aku memelototkan celana dalam berikut bawahan piamanya.

"Kapan kamu disuntik lagi?" tanyaku sebelum berusaha membebaskan diri.

Gia mengangguk, "Jadwal berikutnya masih bulan depan, jadi aman sekarang."

Aku mengecupi telinganya, menurun ke leher hingga bahunya sembari tanganku beralih dari mengelusi punggung menjadi meremas bulatan lembut yang menduduki pahaku.

"Emh..." Gia langsung mengerti untuk menahan erangannya ketika jemariku mulai membelainya.

"I love you so much..." kataku.

Gia sempat menjauhkan kepala dan memandangu, ini memang kali pertamaku memulai percintaan kami dengan mengungkapkan perasaan.

"Just kiss me if you feel the same," lanjutku dengan suara lirih.

Gia mendekatkan kepalanya, mencium bibirku dengan lembut, sebelum perlahan membiarkan lidahku ganti memasuki mulutnya. Gia masih terasa semanis saat pertama kali aku menciumnya.

"M... Mas..." sebutnya dengan napas tertahan ketika aku mulai menyatukan diri ke dalamnya.

Rasanya aku tidak sabar untuk membenamkan diri, tapi harus sadar bahwa perlu memulainya dengan perlahan dan selembut mungkin. Gia harus bisa merasakan betapa aku mencintainya, bukan sekadar kecanduan terhadap tubuh atau parasnya.

"My wife... my partner... my mate." Aku menyebutkan itu sebelum perlahan beralih membaringkannya ke sofa.

Gia menarik leherku, kembali menciumku, memberi tahu bahwa dia membalas ungkapan cintaku. Semua ini ternyata memang seribu kali lebih membahagiakan.

Ketika mengungkapkan perasaan kepada pasangan, aku bukan sekadar mengakui, itu adalah caraku membuka diri agar cintaku ini dapat dikenali... lalu mendapatkan balasan.

"My husband... my man... my love," ungkap Gia diantara desah napas kami yang bersahutan. "My one and only, Hirdaan Wiryatedja."

Aku menahan pinggang Gia, merapatkan diri padanya, mencium keningnya yang lembab dan bersumpah bahwa perempuan ini akan selamanya jadi milikku.

Kali berikutnya aku bangun dari tidur, karena Haarys yang bergerak, berpegangan ke bahuku sebelum tubuh mungilnya sepenuhnya berbaring di dadaku, dia mengangkat kepalanya sebelum memberi senyuman lebar. Senang karena berhasil mendapatkan perhatianku.

"Hallo, mini me..." sebutku sebelum memegangi punggungnya, mencium hidungnya.

"App... Papa..."

"Iya, Papa juga sayang Haarys."

Gia yang baru terbangun, memberi tatapan takjub, ia segera bergeser hingga merapat ke sisiku. "Dia bergerak sendiri?"

"Iya, pinter banget..."

"Amm... Mama..." tangan mungil Haarys terulur dan Gia mengangkat kepalanya, menciumi tangan mungil itu.

"Sayangnya, Mama..."

Haarys kembali tertawa sebelum merebahkan kepala di dadaku. Dari helaan napasnya aku tahu, dia hanya terbangun dan mungkin sekarang sudah merasa lega karena kami bersamanya.

"Ya ampun, dia meremnya sambil senyum," kata Gia sebelum jemarinya mengelus kening Haarys.

Aku memastikan Haarys pulas dulu baru beralih bangun dan mengubah posisi jadi menimangnya. Gia ikut bangun, menyenderkan kepalanya di bahu.

"Dear Haarys... thank you for coming to us," ucap Gia lirik lalu tangannya bergerak memeluk lenganku.

"It will be a very long journey," imbuisku dengan suara lembut. "Here I promise, to never stop learning about how to be a good father for you... to never give up, fighting for your better and happiness live."

Rasanya aku diliputi keharuan saat memperhatikan senyum di wajah lelap anakku tampak melebar.

"Dear Haarys... lately, life wasn't easy for me and your mother, but your existence guide us to find way back, to feel this kind of love again."

Gia mencium bahu sebelum bertanya, "What kind of love?"

"Pure and eternal love," jawabku sambil menoleh dan balas mencium ke puncak kepala istrinya. "I never told you this, but thank you... for every beautiful soul you've carried in our life."

Aku sadar bahwa Gia agak terkejut mendengarnya, tatapannya juga berkaca-kaca meski kemudian mengangguk dan mengeratkan pelukannya ke lenganku.

"Ava bilang... kita hanya harus menunggu sampai waktunya nanti bisa bertemu di surga," ucap Gia lirik.

Aku mengangguk, Lindan memberi tahu hal yang sama. "Dan sembari menunggu, aku harap sekalipun masa sulit kembali hadir, kita masih memiliki satu sama lain seperti hari ini."

Gia meneteskan air mata tapi saat kemudian mendongak untuk mencium pipiku, aku mengerti bahwa dia mengharapkan hal yang sama denganku. Aku tersenyum, bersamanya kembali memandangi wajah pulas anak kami.

Dear Haarys... di dunia ini ada begitu banyak bentuk cinta dan aku berharap, bentuk cinta pertama yang kamu kenali adalah milik Papa dan Mama, yang kali ini jelas bertahan untuk selamanya.

Inside: Sewu Ndalem

โดย : Shaanis

RAHAJENG POV

Gusti mboten sare *alias* Tuhan tidak tidur dan setelah banyak hal terjadi, akhirnya doa Lindan dan Ava terkabul. Mereka akan memberiku cucu lagi.

Putriku: *Tadinya mau langsung telepon Ibu, tapi ini masih subuh... walau aku juga enggak sabar ngasih tahu.*

Putriku: *Hehe, pagi ini genap seminggu telatnya... terus test udah garis dua, meski agak samar, kayak waktu Lintang dulu.*

Putriku: *Hari ini aku sama Lindan ada kerjaan, jadi ke rumah sakitnya agak sorean... doain ya, Bu.*

Putriku: *Begitu nanti dapat hasil pemeriksaan dari dokter, aku telepon.*

Putriku: *Ava sayang Ibu ♡*

Aku lega sekali membaca kiriman pesan itu, ikut bersyukur sampai ingin sekali menangis. Untungnya suamiku sudah keluar kamar untuk menemani Hirnaan berkuda.

Rahajeng Wiryatedja: *Syukurlah, Ibu ikut gembira baca pesan kamu*

Rahajeng Wiryatedja: *Kamu yang hati-hati, jangan malas makan ya apalagi masih diet... Jangan keluyuran, jangan bikin Lindan pusing. Nanti Ibu telepon Arcano biar enggak nurutin yang aneh-aneh*

Putriku: *Iya, dibales juga dong aku bilang sayangnya*

Rahajeng Wiryatedja: *Ya, Ibu juga sayang, apalagi kalau kamu nurut dikasih tahu.*

Putriku: ♡♡♡

"Eyang Putri mana ya?" Suara itu membuatku teralihkan dan segera keluar dari kamar.

Mas Handri menggendong Haarys yang masih mengenakan piama, rambut cucuku itu agak berantakan karena baru bangun tidur.

"Kenapa ini?" tanyaku saat mengambil alihnya, membuai kepalanya yang otomatis terkulai ke pundakku. "Gia mana?"

"Sama Hirnaan, Haarys enggak mau diajak berkuda... masih ngantuk." Mas Handri berlalu masuk ke kamar untuk mengganti baju berkudanya.

Aku mendekap cucuku, membawanya ke ruang duduk terdekat, membuainya sampai terlelap kembali. Sebenarnya menurut aturan Sewu Ndalem, seusia Haarys sudah harus mulai dibiasakan berkegiatan sejak pagi. Hirnaan dulu juga seumurnya waktu dibawa Mas Handri berkuda pertama kali, setelah itu mandi dan sarapan, lalu menemaniku berkegiatan di ruang batik sampai waktunya tidur siang.

Gia sebenarnya sudah mulai melakukan itu, membiasakan Haarys bangun pagi, membawanya ke beberapa kegiatan. Tetapi kadang Hirnaan yang keberatan, lebih senang menahan Haarys di rumah, bermain bersamanya.

"Papa..." sebut Haarys dengan mata terpejam, bibirnya mendecap sewaktu menyebut lagi, "Mamma..."

Aku mengelus pipi cucuku yang lembut dan agak kemerahan. Haarys ini memang mirip Hirnaan secara fisik, sedangkan untuk sikap kesehariannya Haarys lebih ceria sekaligus ramah. Gia mengajarnya dengan baik ketika harus bertemu dengan tetua atau para tamu penting yang berkunjung ke Sewu Ndalem. Sekalipun rewel, namun Haarys mudah ditenangkan, dia sudah banyak menerima pujian karena hal itu.

Meski ikut gembira mendengar pujian tersebut, namun aku belajar untuk tidak terbuai, untuk tetap mawas dan memperhatikan, supaya anak-cucuku tidak lagi keberatan apalagi memendam kegelisahan karena tuntutan tanggung jawab di rumah ini.

"Memang masih mengantuk," kata Mas Handri ketika menyusul duduk di sampingku. "Kalau lihat Haarys, aku tuh kayak nostalgia ngasuh Hirnaan... anteng begini juga kalau digendong."

Aku mengulas senyum, teringat tentang kiriman pesan Ava tadi. "Kanda... udah cek ponsel?"

"Belum, sengaja aku matikan sejak semalam, pagi-pagi begini masih waktunya sama keluarga."

"Ava kirim pesan ke aku."

Mas Handri yang mengambil alih Haarys segera beralih perhatian, "Kenapa, Ra?"

"Katanya testpacknya positive."

"Benarkah?" raut wajah suaminya semringah, ia mendekap Haarys sebelum bergeser dan sebelah lengannya yang bebas digunakan untuk merangkulku. "Syukurlah, kita enggak nunggu lama untuk dapat cucu lagi ya, Ra..."

Aku mengangguk, mengelus telapak tangan Haarys yang semula membuka dan langsung menggenggam jemariku. "Haarys mau punya adik."

"Semoga kali ini semuanya lancar."

Aku mengaminkannya dengan sungguh-sungguh. Tidak ada hal yang lebih kuinginkan selain kebahagiaan anak dan cucuku.

"Oh, syukurlah... aku ikut senang," ucap Gia setelah Ava mengabarkan kehamilan dan menunjukkan hasil pemeriksaan.

Hirdaan yang duduk di sampingnya segera merangkul, mencium pelipis Gia sebelum menunduk untuk memberi tahu balita yang ada di pangkuan istrinya itu. "Haarys mau punya adik."

"Adik, Haayis?" tanya Haarys dengan raut senang.

"Iya, adik, dari Tante Ava." Hirdaan beralih mendekap anaknya itu, "Adiknya lahir setelah perutnya Tante Ava buncitnya besar, sampai segini."

"Peyut buncit, ndut ndut."

Aku ikut tertawa karena cucuku itu menepuk-nepuk perutnya sendiri yang agak buncit setelah menghabiskan makan malam.

"Ndut ganteng kalau ini, ya?" tanya Gia, menciumi pipi anaknya sampai suara tawa yang renyah menyemarakkan ruang duduk ini.

Aku agak terkesiap merasakan rangkulan di pinggangku, kepala Mas Handri juga meneleng dan melekat di bahu. "Senang banget aku, Ra..."

"Iya, sama," jawabku sebelum menggenggam tangan kanannya yang terlungkup di pangkuanku.

Sebenarnya sudah beberapa bulan terakhir ini, aku dan Mas Handri jadi bahan omongan. Memang yang diomongkan termasuk hal-hal baik, enak didengar dan bukan skandal. Tapi entah kenapa aku agak malu. Kami sudah tua untuk jadi bahan omongan orang, apalagi soal kemesraan.

"Semakin tua memang seharusnya makin mesra, itu salah satu hal yang bikin awet muda..." Maharani Hashmi, besanku memberi tahu begitu. Dia dan suaminya memang lengket. Tetapi aku 'kan tidak seharusnya begitu, ingat wibawa kalau kata mendiang ibuku dulu.

Aku sebenarnya agak kaget dengan perubahan itu, apalagi sejak Mas Handri juga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Aku pergi kegiatan di luar, kunjungan toko atau menghadiri acara, selalu ikut. Kalau ada arisan atau pertemuan santai dengan kerabat atau anggota keluarga sultan, Mas Handri memaksa menjemput terus mengajak jalan-jalan.

Kakak iparku sempat berkomentar juga, katanya akhir-akhir ini Mas Handri kayak orang kasmaran, terus aku ditanya apa rahasianya bisa bikin dia begitu.

Rahasia apanya!

Rasa-rasanya selama ini kehidupan pernikahanku sudah jadi rahasia umum di rumah induk. Sejak menikah, punya anak, adanya Mayumi, lahirnya Ava, sampai saat Mas Handri seutuhnya kembali sebagai suamiku. Tidak ada rahasia yang secara khusus aku tutupi.

Uhm, kecuali saat Mayumi masih hidup dan Mas Handri masih senang bersamanya, aku berusaha menutupi semua itu. Ketika terbongkar bukan hanya menjadi teguran keras dari para tetua, saudara-saudaraku menunjukkan sikap tidak setuju, kedua iparku langsung bertindak, mendesakku mengambil sikap.

Aku masih ingat tahun penuh ketegangan itu, saat Hirdaan juga mulai menunjukkan sikap dinginnya terhadap kami, tidak ragu lagi memasang raut permusuhan pada ayahnya.

Keluargaku amat menyayangkan sikap bertahanku, tidak terhitung berapa kali aku mendengar penilaian-penilaian buruk sekaligus merendahkan.

"Papa, Ibu, kami harus kembali ke kamar, Haarys mulai menguap..." pamit Hirdaan.

Mas Handri menegakkan dirinya, lebih dulu mendekap versi mini Hirdaan yang mendekat. Haarys memang menyukai pelukan. "Kapan Haarys tidur sama eyang lagi, hmmm?"

"Kalau hujan sudah enggak," jawab Haarys sebelum balas mencium pipi Mas Handri.

"Kalau sudah enggak hujan, Haarys." Aku ikut beranjak sambil membetulkan susunan katanya, meski cukup lancar bicara... terkadang cucuku masih terbalik menyusun kata.

"Iya, Eyang..." Haarys memelukku sebentar sebelum Hirdaan menggendongnya lagi.

"Papa sama Ibu, istirahat juga ya..." ucap Gia sebelum membuntuti Hirdaan.

Aku mengangguk menanggapi, memperhatikan mereka bertiga keluar ruang duduk.

"Aku belum mengantuk," kata Mas Handri.

"Sama," jawabku. "Ditambah berita baik tadi, rasanya kalau harus langsung menyiapkan selamatan, aku bisa melakukannya sendiri sekarang juga."

Mas Handri tertawa, menggandeng tanganku, "Kita jalan-jalan aja yuk, lihat renovasi sanggar sudah sejauh mana... katanya hampir selesai."

Aku mengikutinya melangkah keluar ruang duduk, menyusuri koridor hingga keluar dari pintu samping, menyeberangi halaman yang hanya diterangi lampu taman. Ada jalan setapak dari susunan batu kali dan koral putih, menuju gerbang pendek tempat area sanggar berada.

"Hirdaan bilang, sebenarnya dia bertemu Gia di depan gerbang ini... lalu karena dia lewat, Gia mengikutinya masuk."

"Gadis pemberani."

"Kita punya anak perempuan dan menantu yang sama-sama pemberani." Mas Handri mendorong gerbang kayu hingga terbuka. "Menurutmu kapan sebaiknya kita ke Jakarta untuk menjenguk Ava?"

"Aku sudah minta Juwi berkemas, dia berangkat besok pagi."

"Juwi?"

"Iya, biar Ava enggak nekat atau aneh-aneh lagi... aku sudah kasih tahu banyak hal, aku juga sudah telepon Lindan, dia bilang Juwi bisa membantunya mengurus Ava."

Mas Handri tertawa pelan, "Aku masih saja takjub, kamu selalu sudah mengatur ini dan itu saat aku baru memikirkan apa yang perlu dilakukan."

"Aku hanya melakukan tugasku, lagipula kalau enggak begitu... hatiku rasanya gelisah terus, aku takut Ava kenapa-kenapa."

"Ava beruntung punya kamu sebagai ibunya."

Aku tahu itu pujian yang tulus tetapi berapa kalipun Mas Handri mengatakannya, aku masih belum tahu bagaimana harus menjawabnya.

"Oh, jadi lebih luas gazebonya ya, Ra..." sebut Mas Handri sewaktu kami sudah berdiri di depan sanggar dan mengamati sekitar.

"Hirdaan yang minta, supaya kalau Gia harus mengajar tari... Haarys bisa main di sana sambil menunggu."

"Hirdaan bilang ada anak yang sedang diamatinya untuk mendampingi Haarys nanti."

Aku mengangguk, "Iya, tapi sebagaimana dia dulu menjalani proses pendampingan melalui hubungan pertemanan dengan Wicak, Hirdaan juga ingin Haarys begitu."

"Wicak bilang, belakangan ini Hirdaan lebih sering memperlakukannya sebagai teman dibanding atasan, seperti dulu."

Aku mendengarkan sambil mengikuti langkah Mas Handri berkeliling sanggar, memperhatikan berbagai potret penari dari masa ke masa sejak sanggar ini dibuat oleh mendiang kakek buyutnya.

"Ini kamu?" tanya Mas Handri, menunjuk foto hitam putih dan memang merupakan potretku puluhan tahun yang lalu.

"Iya, kanda dulu yang ambil fotonya."

"Aku? Yang benar..."

Aku mengangguk, "Kanda dapat hadiah ulang tahun kamera, terus kesenangan motret sana-sini."

"Wah, aku sudah enggak ingat, Ra..." Mas Handri tertawa pelan. "Tapi kamu memang cantik banget di sini, pantas aku tertarik ambil fotomu."

"Sekarang cantiknya udah hilang, tinggal tuanya aja."

"Enggak, justru makin cantik."

"Bohong..."

"Dosa, bohong sama istri sendiri."

Aku menahan langkah mendengarnya, kalimat itu memang kerap diucapkan suamiku. Tidak dahulu atau belakangan ini.

"Ra?" tanya Mas Handri karena ia ikut berhenti.

"Memangnya beneran Kanda enggak pernah bohong sama aku?"

"Enggak, walaupun aku enggak bisa langsung mengaku, pada akhirnya aku tetap jujur." Mas Handri membuat ringisan kecil, "Seperti waktu awal kedekatanku dengan Mayumi dulu."

Membicarakannya sekarang tidak lagi membuatku harus menahan napas atau rasa sakit, padahal dulu sekalipun aku memasang raut tegar dan sikap pengertian, ada banyak malam kuhabiskan dengan menangisnya.

"Rasanya memang jahat, tapi sejak dulu... aku cuma punya kamu di sisiku, jadi apapun yang terjadi dalam hidupku, aku pengen kamu tahu."

Itu bukanlah pengertian yang salah, karena kami memang sudah lama bersama. Mas Handri dan Sewu Ndalem ini merupakan titik pertama pusat kehidupanku, aku melakukan apa saja agar pantas sebagai pendampingnya, sebagai nyonya rumah di tempat ini.

"Sekalipun belakangan ini mengobrol dengan Hirdaan sudah lebih santai, tetapi justru aku yang kadang merasa sesak... sadar bahwa ada banyak hal yang akan berubah kalau aku mengaku salah padanya sejak dulu." Suara Mas Handri lirih, tatapannya mengarah pada foto Hirdaan yang mendampingi Gia berjalan menaiki sanggar. Itu foto terbaru mereka yang ditambahkan belum lama ini.

"Menjadi orang tua memang enggak mudah," kataku sebelum mengambil langkah dan berdiri di sisinya. "Soal anak-anak, itu salah kita berdua, bukan hanya Kanda saja."

"Kamu pernah benci aku enggak, Ra?"

"Pernah... udah beresin koper sama minta jemput Kakang Juwandi juga pernah." Aku mengakuinya sekarang.

Tangan yang menggenggamku tampak melonggar sebelum Mas Handri menguatkannya lagi, "Kapan itu?"

"Setelah hari pemilihannya Hirdaan, Mas Handri udah langsung terbang ke Tokyo lagi... itu hari besar untuk anakku, dia butuh didampingi terkait apa yang menjadi pilihannya."

"Terus... apa yang menghentikan kamu?"

"Hirdaan."

"Hirdaan?"

Aku mengangguk, "Dia berkata, akan menjadi lelaki yang lebih baik darimu dan memintaku membantunya untuk menjaga Gia."

"Kamu... tidak berpikir untuk membawa Hirdaan pergi bersamamu?"

"Aku terpikir melakukan itu."

"Dan kenapa tidak?"

"Karena Hirdaan adalah bukti nyata kalau kita pernah begitu saling mencintai dan... jika membawanya, mengklaimnya untuk diriku sendiri, itu akan semakin menjauhkan kita semua."

Mas Handri mengangguk lalu membawaku duduk di susuran tangga kayu, "Kamu enggak pernah tahu, betapa bersyukur aku karena kamu mau bertahan untuk kita."

Memang tidak mudah melakukannya, tetapi aku hanya mengangguk untuk menanggapi kalimat itu.

"Ada hal lain lagi yang membuatmu benci padaku?" tanya Mas Handri.

"Aku enggak benci tapi sedih banget, waktu dulu Ava sakit... aku telepon nanyain kabarnya atau semisal ada hal yang dibutuhkan dan aku bisa bantu menyediakan, Kanda bilang bisa mengurusnya sendiri dan aku seharusnya enggak perlu repot karena Ava bukan anakku."

"Ah, itu karena aku beneran enggak-"

"Iya, supaya aku enggak makin repot tapi... sejak Ava lahir, aku udah bilang kalau bersedia jadi ibunya juga, mau menerimanya sebagai anakku juga. Setiap kali Kanda mengulur waktu mempertemukan kami, aku ngerti kalau harus menjaga hatinya Mayumi, tapi waktu Ava disebut bukan anakku, rasanya seperti sudah ditolak."

"Aku..."

"Aku pengen punya anak perempuan..." sebutku lirih sebelum tiba-tiba merasa sedih, mengingat permasalahan kesehatanku, yang ternyata membuatku kesulitan hamil. Bisa memiliki Hirnaan saja sudah merupakan keajaiban.

Genggaman tangan kami terlepas karena Mas Handri beralih merangkulku, "Maaf ya, Ra..."

"Terkadang, ketika bersikap keras pada Ava, aku membawa ingatan sekaligus kesedihan itu... dan setiap kali tersadar sikapku salah, berusaha memperbaikinya... aku melihatnya menghela napas panjang, menghapus air mata dan berusaha memasang cengiran lebar." Aku ingat kali pertama mengetahui hal itu, seperti melihat diriku sendiri ketika kehidupan tidak berjalan seperti apa yang kuinginkan.

"Kalau mengingat apa yang kulakukan pada Hirnaan, kamu sudah berusaha menjadi ibu yang baik untuk Ava, Ra." Mas Handri kemudian terkekeh pelan, "Belakangan ini saja, kalau aku meneleponnya, hal pertama yang dia tanyakan, Ibu lagi apa? Papa lagi sama ibu enggak?"

"Soalnya dia tahu, kalau ada aku, enggak bisa minta barang selundupan sama Papanya."

Ada suara tawa yang terdengar, "Sampai sekarang... rasanya aku masih belum ngerti cara terbaik untuk kasih tahu Ava soal rasa sayangku, makanya dengan ngasih dia makanan-makanan itu ya harapannya sayangku bisa sedikit tersampaikan."

"Sedikit apanya, satu tas besar itu setiap ngasih ke Ava... coklat juga satu keranjang."

"Sekarang kan udah enggak."

"Karena Lindan udah ngerti susahny kayak apa kalau kebiasaan makannya Ava kambuh."

"Tapi Ava bisa betah banget ya, Ra... seharian cuma makan apel, susu low fat, sama salad tambah dada ayam panggang separo."

"Kanda enggak tahu, dulu aku sampai pengen nangis setiap kali dia ngomong, *Gohan ga nigatedesu*." Itu bahasa Jepang, artinya kurang lebih tidak mau makan. "Dokter bilang, pola makan Ava mungkin enggak sehat tapi tubuhnya terbiasa dengan hal itu... Ava mengikuti kebiasaan Mayumi."

"Ah, benar juga."

"Mana makanannya enggak sehat, mi instan, coklat, sayur mentah, dada panggang juga enggak ada rasanya." Aku masih ingin mengelus dada kalau ingat, Ava kecil yang tidak terbiasa dengan makanan rumahan. Sampai nyaris hilang akal dulu membujuknya makan.

"Tapi itu dulu kenapa Ava tiba-tiba mau ikut makan bareng? Tertib lagi kalau aku ada di rumah, bahkan mau minum jamu juga."

"Sama Hirnaan dibentak, dia bilang... sudah cukup banyak perubahan yang dibuat karena Ava tinggal di Sewu Ndalem, sekarang saatnya Ava juga menyesuaikan! Katanya kalau pagi enggak muncul di meja makan, sekalian puasa seharian."

"Yang benar?"

Aku mengangguk, "Waktu itu Ava bilang, dia takut dan bingung, enggak ada yang jelasin itu makanan apa, bentuknya aneh... terus Hirnaan baru agak tenang, bawain buku resep makanan terus dia translate yang sering jadi hidangan di Sewu Ndalem."

"Hirnaan mau melakukan itu?"

"Yang membuat Ava bisa bertahan di rumah ini bukan kita berdua... tapi Hirnaan." Aku tahu persis apa yang Hirnaan usahakan untuk adiknya itu, sekalipun lebih banyak diungkapkan dalam teguran-teguran keras atau peringatan yang serius.

"Aku tahu Hirdaan memang sayang Ava."

Aku mengangguk, "Setiap kali Ava dan Lindan pulang, Hirdaan enggak pernah ganggu kalau Haarys lagi main sama mereka."

"Tapi Hirdaan masih menghindar kalau Sara ngajak Jihan main ke sini, dia bilang sama dokternya juga, katanya merasa khawatir dan sedih kalau lihat anak perempuan."

Aku juga merasa sangat sedih setiap kali membicarakan hal ini, mengapa anak-anakku mendapat ujian kehilangan yang sesakit ini, yang tidak dapat digantikan dan hanya bisa terus merindukan.

"Menurutmu, Hirdaan mau kasih adik sendiri enggak buat Haarys? Aku pengen kayak Pak Lukman, banyak cucunya."

"Kalau sekarang ini kayaknya belum mau, masih seneng-senengnya rujuk sama Gia, ngasuh Haarys bareng... tapi enggak tahu nanti-nanti, Hirdaan kadang kemauannya susah ditebak kalau menyangkut Gia."

Mas Handri tertawa, "Semoga sekarang Priambodo dan Rinjani semakin tenang di sana ya, Ra... Gia sudah lebih bahagia bersama Hirdaan."

Aku mengaminkannya.

Sewaktu apa yang Hirdaan sembunyikan terbongkar, satu hal yang jadi pikiranku adalah bagaimana jika semua ini diketahui mending besanku itu. Sekalipun orang mati tidak akan mengganggu kehidupan lagi, tetapi rasa bersalah dan rasa gagal dalam mengawasi Gia terus bersemayam di dadaku. Setiap kali berziarah, usai berdoa aku selalu meminta maaf pada mereka.

"Kalau seandainya waktu bisa diputar, kamu pengen memperbaiki apa, Ra?"

Pertanyaan itu membuatku agak mengerutkan kening, "Kanda kenapa nanya begitu?"

"Pengen tahu saja, kemarin aku ikut seminar tentang penyembuhan masa lalu gitu dan ada pertanyaan itu."

Suamiku ini memang terkadang ada-ada saja kegiatannya. "Rasanya aku enggak pengen memperbaiki apa-apa."

"Masa? Kan bisa kalau dulu mau menghalangi aku menikah lagi sama Mayumi."

"Tapi nanti aku enggak punya Ava."

"Oh iya ya."

Aku meringis sembari menggeleng, "Aku memang sedih dan prihatin atas apa-apa yang terjadi dalam hidup, terutama soal anak-anak... tapi sekarang ini melihat dampaknya, mereka jadi rukun, jadi lebih jujur, lebih sayang dan peduli satu sama lain... semuanya sepadan."

"Bahkan dulu waktu aku merasa paling sakit atau menderita, sekarang aku bisa sebahagia ini... enggak semua pernikahan bertahan dengan cara yang kita mau dan Tuhan kalau ngasih ujian selalu dengan hal-hal yang mampu kita lalui, pada akhirnya." Aku selalu menyakini hal tersebut.

Mas Handri terdiam sejenak lalu mengangguk, "Kalau menilik aku yang dulu, kalau kamu enggak memintaku menikahi Mayumi... mungkin keadaanku akan menjadi lebih parah dan alih-alih menyadari bahwa kamu yang terbaik untukku, mungkin aku justru menjadi suami yang semakin enggak punya tanggung jawab."

"Aku harap belajar dari apa yang terjadi pada kita, atau apa yang terjadi pada Hirdaan... tradisi pasangan Sewu Ndalem di masa depan, haruslah dengan perasaan cinta yang tumbuh secara natural, bukan karena tuntutan siapapun."

"Tapi... kita berdua atau Hirdaan-Gia, rasanya bukan produk perjodohan yang gagal."

"Memang enggak gagal, tapi... Ava dan Lindan terlihat lebih stabil dibanding Hirdan dan Gia. Besan-besan juga, kemesraan mereka lebih alami dibanding kita berdua... itu bedanya jatuh cinta duluan sama jatuh cinta belakangan."

Mas Handri tertawa sampai kekehannya agak bergema di ruang sanggar ini, "Kan dari dulu kamu yang suka menahan-nahan, setiap diajak bermesraan... makanya orang lihat kita kayak dingin dan seperlunya."

"Aku begitu untuk jaga wibawanya Kanda, tahu."

"Enggak ada wibawa suami yang turun karena bersikap mesra sama istri sendiri."

Aku menggeleng, "Sekarang udah telat, udah tua."

"Enggak ada kata terlambat atau tua untuk cinta, Ra... justru kata Pak Lukman, setelah anak-anak pada mentas, punya kehidupan sendiri, kita makin punya banyak waktu berdua." Mas Handri kemudian mendekatkan wajah dan mencium pipiku. "Kita ke Jakarta berdua aja yuk, staycation di hotel biar enggak keganggu."

Seharusnya sekian lama menikah dan menjalani kehidupan bersama suamiku, ajakan semacam itu sudah terdengar biasa, namun jantungku berdenyut.

"Mau ya?" tanyanya untuk memastikan.

Aku akhirnya mengangguk sebagai jawaban.

Sebelum berangkat, aku memberi tahu Gia beberapa hal penting terkait pengurusan rumah. Tetapi karena Gia juga sudah lama belajar dan mengikuti secara langsung kegiatan harianku, dia cepat mengerti. Juga, karena menantuku tipe perempuan yang tenang, Gia tidak banyak penasaran tentang rencana kepergianku.

Berbeda dari Hirnaan yang jadi cerewet, "Kenapa lama banget sampai seminggu? Kenapa enggak tinggal di rumah Jakarta? Kenapa ke hotel? Kenapa enggak bawa pelayan? Kenapa enggak tunggu aku ada waktu luang jadi bisa pergi bareng?"

Dan masih banyak pertanyaan kenapa yang agak menyelidik, untunglah yang harus menjawab semua itu adalah Mas Handri.

"Papa mau liburan sama Ibu, tadinya mau dua minggu, tapi khawatir nanti kangen Haarys... enggak tinggal di rumah karena mau liburan, cari suasana baru. Enggak bawa pelayan karena mau berduaan... besok tinggal pergi lagi kalau kamu mau ikutan ke Jakarta."

"Mau ngapain sih sebenarnya?"

"Ya ngapa-ngapain."

Hirnaan memasang wajah muram sewaktu Mas Handri menjawab begitu. Dan aku jadi agak malu sendiri.

"Memangnya Papa sama Ibu masih bisa ngapa-ngapain?"

"Hirdaan!" tegurku sebelum semakin malu. "Enggak usah banyak tanya, pokoknya kalau Ibu telepon diangkat, kalau mau titip sesuatu buat Ava sekarang disiapkan, biar enggak tertinggal."

"Ibu enggak dipaksa kan ini, diajak sama Papa?"

"Enggak, Ibu memang sudah lama pengen liburan."

Hirdaan memandangu heran, "Ibu yang kukenal lebih suka tinggal di rumah dibanding-"

"Sstt... nanti kalau kamu tua juga mengerti, sudah pokoknya selama Papa sama Ibu liburan, kamu jangan banyak acara." Aku kembali menyela agar tidak terlalu panjang urusannya.

Sekiranya Hirdaan cukup mengerti, dia meninggalkan kami dan membantu Gia menyiapkan beberapa bawaan untuk Ava.

"Anak kamu posesif banget, Ra... penasaran banget lagi," kata Mas Handri sebelum dengan santai menyandari pundakku, tersenyum-senyum senang. "Kalau kakungnya tahu dia nanya begitu tadi, udah dijewer dia."

Memang, kehidupan orang tua Sewu Ndalem dahulu begitu kaku dan berjarak... sekarang juga masih begitu, meski aku dan Mas Handri terus mencoba menjembatannya, agar merasa dekat dengan anak-anak.

"Berarti sampai Jakarta ke rumahnya Lindan dulu?" tanyaku memastikan.

"Enggak, Ava ada acara pemotretan di hotel tempat kita menginap, makanya pas tinggal nunggu Lindan datang terus makan malam bareng."

"Kanda sengaja ya itu?"

"Iya, aku telepon Arcano dulu sebelum minta tolong ngaturin penginapan."

Ada-ada saja, tapi aku membiarkannya mengeratkan rangkulan. Baru menyikutnya untuk menjauh saat kakak iparku datang.

"Ya ampun, Ra..." keluh Mas Handri.

"Masih di rumah," balasku sebelum berdiri dan menanggapi salam kakak ipar.

Ava dan Lindan ternyata sudah menunggu di bandara ketika kami mendarat di Jakarta. Sengaja katanya mau kasih kejutan, tapi alih-alih terkejut aku langsung cemas. Bagaimana tidak, Ava masih memakai sepatu berhak tinggi, begitu melihatku langsung bergegas mendekat, berlari kecil sampai jantungku nyaris merosot.

"Ava, jalan pelan-pelan, itu kamu pakai sepatu begitu kalau terselip lalu jatuh bagaimana? Lindan, kok dibiarkan aja lho Ava pakai sepatu begitu, gimana sih!"

Dulu aku marahi begitu, Ava langsung menunduk dan mengoreksi diri, kalau sekarang justru cengegesan, menggamit lenganku dan bersikap manja.

"Ya ampun, kangen banget sama omelan Ibu."

"Ish! Sengaja kamu ini, minta diomelin?" tanyaku.

Ava terkekeh, "Enggak, Ibu... ini sandalnya baru diambilin Chan-chan, tadi Lindan juga udah ngomelin aku."

"Oh, benar begitu?" tanyaku.

Lindan yang beralih mencium tanganku segera mengangguk, "Iya, Bu... tadi memang janjiin di sini, Ava sampai duluan, begitu lihat masih pakai heels udah langsung ditegur."

"Kamu jangan segan-segan pokoknya, Dan... kalau enggak ditegasin, ngeyel memang! Makan juga, coba hari ini bener enggak menu makanannya?"

"Bener, aku video call tadi sama Lindan... sebagai bukti, minum vitamin juga." Ava menjawab begitu sebelum beralih memeluk Papanya. "Ini, Papa bawa apaan?"

Mas Handri mengangkat paperbag besar yang dikaitkan dengan koper kami, "Dari Gia, asinan buah, sari kacang hijau, terus ada lulur sama sabun organic."

"Sabun organic?" tanya Lindan.

"Iya, Gia belum lama belajar bikinnya, wanginya macam-macam... kalau kamu enggak suka buat cuci tangan aja." Aku memberi tahu.

Ava menerima paperbag dan memeriksa isinya, "Gia tuh bikin apa aja bisa ya? Makanan, sabun, batik, ngurus toko, ngurus anak."

"Kamu juga bisa kalau mau belajar," kataku.

Lindan tertawa, mengambil alih paperbag di tangan Ava, "Sekarang fokus aja ya sama dedek bayi, belajar ini itu kalau sudah luang."

Mas Handri mengangguk dan mengelus kepala Ava, "Iya, dengarkan suami kamu ya."

Arcano datang tidak lama kemudian, kami menunggu Ava berganti alas kaki baru beralih ke mobil dan menuju hotel.

Saat makan malam, Ava menunjukkan foto usg sekaligus hasil pemeriksaan dokter. Aku hampir terharu, memperhatikan potret pertama cucuku. Sambil mengelus perut Ava yang masih datar, aku berdoa agar si jabang bayi selalu sehat.

Mas Handri memang tidak terlihat emosional sepertiku, namun raut wajahnya menyuratkan banyak kegembiraan. Hal ini memang berarti besar untuk kami berdua.

Setelah menikmati makanan penutup yang enak, Lindan sengaja meminta satu lagu khusus pada pianis. Aku terenyak ketika penyanyi yang mendampingi sang pianis menyuarakan lirik awalnya.

Kau membuatku bahagia

Di saat hati ini terluka

Kau membuatku tertawa

Di saat hati ini terbawa

Terbawa oleh cintamu untukku, untuk kita

"Dance with me," kata Lindan sewaktu kembali dan mengulurkan tangannya pada Ava.

Ava tersenyum dan beranjak, mereka berdansa pelan dan diikuti pasangan lain yang sebelumnya juga makan malam di restoran hotel. Seketika suasana menjadi begitu romantis, apalagi melodi yang mengalun juga semakin syahdu dan lembut.

"Please, My lady..." ucap Mas Handri.

Aku ingin menggeleng dan hanya menikmati suasana, tetapi melihat orang-orang begitu bebas mengekspresikan kemesraan rasanya ini memang layak dilakukan.

"Jangan protes kalau nanti kakinya terinjak, aku mahirnya menari tradisional bukan dansa," kataku sewaktu menerima uluran tangannya.

Mas Handri tertawa, mendekap pinggangku dan kami hanya bergeser sedikit demi sedikit sembari menikmati alunan musik.

"Tadi Lindan kasih tahu aku, judul lagu ini..."

Aku mendongak dan menatapnya, "Apa?"

"Berawal dari tatap..." jawab Mas Handri, ia mengunci tatapanku sebelum mendekatkan kepala dan mengecup keningku.

"K... Kanda..." sebutku karena meskipun merasa senang dengan sikap romantisnya, tetapi aku masih malu.

"Iya, iya, nanti sisanya di kamar ya."

Untuk menyembunyikan pipiku yang terasa panas dan agaknya mulai merona, akhirnya aku memilih menyembunyikan kepala dalam dekapan suamiku ini.

WIRYATEDJA GROUP

Putriku: Captured by me.

Candragia: So romantic ♥

Putraku: Nginep di mana? Bisa private dinner?

Putriku: Biasanya, di International. Bisa dongg, pasti nih bulan depan gantian ajak Gia ke sini... Haarys oper ke rumah dulu ya.

Putraku: Oper-oper, bukan bola.

Lindan: Kita ikut staycation aja, Sayang.

Putriku: Asyiiik, booking dari sekarang.

Putraku: Biar aku yang urus, lihat waktunya dulu

Candragia: Ava minta versi original file ya, terutama yang Papa sama Ibu dansa, mau aku cetak & bingkai.

Putriku: Okay.

Karena semalam, begitu masuk kamar langsung sibuk melayani suami, aku baru memeriksa ponsel pagi ini dan astaga... ada banyak foto ketika aku dan Mas Handri berdansa semalam. Bukan itu saja, ada foto saat kami tertawa, bergandengan tangan.

"Kok bisa..." sebutku tanpa sadar.

"Kenapa, Ra?" tanya Mas Handri yang mendekat dengan mendorong trolley sarapan, kami memutuskan untuk *in room breakfast*.

Aku menunjukkan isi ponselku, "Banyak banget fotonya."

Mas Handri duduk dan mengambil alih ponselku, melihat setiap foto sementara aku menyiapkan teh.

"Ini yang berempat diambilin sama Arcano, sebelum turun dari mobil Lindan udah bilang... dia bawa kamera juga, makanya hasil fotonya jernih."

Aku memang sadar kalau sebagian foto diambil Arcano, cucu kesayangan Mbok Widu itu terlalu ketara berkeliaran di sekitar kami, meski memang cukup mengerti untuk menjaga jarak.

"Ini bagus, dicetak ya, Ra... pajang di kamar." Mas Handri menunjukkan foto saat kami bertatapan ketika berdansa.

"Gia sudah melakukan itu, dia minta original file."

"Oh iya, ini aku baru baca chatnya... senangnya punya anak-anak perempuan yang pengertian."

Aku menyodorkan cangkir teh pertama pada suamiku, sebenarnya di Sewu Ndalem sudah ada aturan tentang pajangan foto. Kebanyakan yang dipajang adalah foto-foto resmi dengan gaya formal. Tetapi sejak Ava dan Lindan menikah, hampir setiap sudut ada saja foto-foto baru, sebagian besar diambil *candid*. Terkadang aku juga sedikit asing dengan tampilan atau nuansa foto *candid* begitu, tetapi memang senyum dan kegembiraannya tampak alami.

"Waduh, udah diabsen kita, Ra..." ucap Mas Handri sambil menunjukkan chat baru dari Hirnaan.

Putraku: Pagi, Bu... sudah jalan2 ke mana? Kapan mau telepon pagi? Haarys nanyain eyang putri nih.

Mas Handri memperhatikan ruangan kamar sebentar sebelum menekan tombol untuk *video call* dan lima detik kemudian, panggilan itu tersambung.

"Mana Ibu?" suara Hirdaan terdengar jelas.

"Kasih salam dulu, Hirdaan." Aku segera menegur.

Mas Handri tertawa, "Kamu lama-lama bisa diikutkan kelas tata krama lagi lho."

Hirdaan berdecak pelan, "Pagi, Pa... Ibu mana?"

"Lagi bikin teh, kami sarapan di kamar."

"Kenapa enggak ke restoran?"

"Jangan menginterogasi orang tua, enggak sopan!" Aku kembali bersuara.

"Aku nanya, bukan menginterogasi... aku enggak ada tuduhan apa-apa," kata Hirdaan membela diri.

"Ibumu itu sudah paling mengerti kamu, sudah mana cucu Papa... katanya nanyain?"

"Yang ditanyain Ibu," balas Hirdaan meski tidak lama kemudian terdengar suara Haarys memanggil-manggil.

Mas Handri bergeser ke sisiku ketika Haarys menanyakan aku. Selama setengah jam kami berinteraksi dengan celotehannya yang tidak kalah penasaran, persis seperti ayahnya.

"Belum-belum kangen cucu," kataku setelah telepon ditutup.

"Jangan dong, baru mulai liburannya..."

Aku tertawa sewaktu suamiku mengatakan itu sembari kepalanya rebah ke bahunya. Memang benar semakin tua, pasangan harus semakin menyadari sisa usia dan tidak perlu banyak bertingkah. Namun perlu diakui kemanjaan kecil seperti ini, bentuk-bentuk kemesraan sederhana yang akan turut menjaga langgengnya hubungan pernikahan kami.

Setelah empat hari menjalani masa liburan yang memanjakan, akhirnya Mas Handri sadar juga bahwa ia merindukan rumah, merindukan kegiatan hariannya dan terutama keseharian bersama Haarys. Anak itu pagi ini menangis ketika menelepon, bicara dengan agak terbata-bata; *mau main sama eyang kakung...* dan cukup satu kalimat itu yang membuat suaminya langsung melakukan pemesanan tiket pesawat.

Kurang lebih dua jam kemudian, kami sudah mendarat di Yogyakarta dan mobil jemputan siap mengantar kami kembali ke Sewu Ndalem.

"Ra, ada enggak ya doa biar cucu lebih betah tinggal di rumah kita aja? Aku pasti galau nanti kalau semisal Haarys dan anaknya Ava sama-sama kangen."

Aku tertawa pelan, "Mereka pasti akur nanti, cucu-cucu kita... jadi kalau sama-sama kangen, pasti akan datang untuk kita."

"Kok bisa gitu?"

"Iya, ibunya Lindan yang bilang... jangan khawatir soal rebutan cucu, rebutan ngasuh atau apapun itu. Bahasa termudah yang dipahami anak itu cuma kasih sayang, jadi kalau kita sama-sama mencurahkan itu, anak itu ada dimanapun akan terus ingat kita."

"Iya, benar juga ya, Ra..."

Jujur saja, aku memang belajar banyak dari besanku itu. Dia punya lebih banyak pengalaman, bukan hanya soal mengasuh anak dan menjaga langgengnya pernikahan, tapi juga tentang menghadapi cobaan hidup, termasuk kehilangan. Jika Rinjani Sudjiwo masih hidup, aku yakin, kami bertiga pasti akan senang menghabiskan waktu bersama.

"Dulu waktu kita kecil jalan masuk ini masih tanah ya, Ra... kanan-kirinya masih sungai, aku ingat pernah bawain kamu ikan dari hasil mancing di sana."

Aku hampir-hampir tidak ingat, namun memandangi sekitarku memang seakan kolase perubahan itu silih berganti menampilkan diri.

"Gerbang rumah dulu juga pintu besi, dikunci sama Bapak setiap sore... aku kalau mau bolos silat harus kabur dari gerbang belakang."

Aku tersenyum, "Kalau ketahuan Bapak alasannya keluar beli kembang kapas buatku, padahal aku enggak minta."

"Kamu selalu bantuin aku kalau ketahuan."

"Ibu tahu kalau Kanda bohong dan walaupun aku ikut dikasih teguran, sewaktu enggak ada orang lain, beliau berterima kasih."

"Kamu selalu dekat sama ibu, sejak dulu."

Aku mengangguk, ibu mertuaku memang luar biasa, sekalipun tidak berasal dari wilayah ini namun terbukti sebagai nyonya rumah Sewu Ndalem yang disegani. Semasa beliau masih hidup, sekalipun aturan di dalam rumah begitu ketat, namun setiap hal berjalan dengan semestinya. Bahkan sewaktu mengetahui tentang Mayumi dan kerelaanku membiarkan Mas Handri menikah lagi, ibu mertuaku tidak banyak bicara, hanya menegaskan satu hal.

"Kamu melakukan hal yang benar, Rahajeng... bersikap tenang dan menjaga kehormatan keluarga ini. Suatu hari Handri akan mengerti kesalahan yang dibuatnya dan ketika hal itu terjadi, maka pilihan berikutnya akan sepenuhnya menjadi hakmu... untuk menerima kembali atau meninggalkan."

Ketika semua itu terjadi, ibu mertuaku memang sudah tiada, tetapi apa yang dikatakannya merupakan kebenaran. Aku masih mengingat hari-hari kelabu suamiku, saat ia lebih banyak berdiam di ruang kerjanya. Tidak lagi berkunjung ke Tokyo sesering biasanya dan suatu hari saat aku memberanikan diri bertanya, ia mengakui bahwa Mayumi menginginkan perpisahan.

Aku tidak lantas gembira, hari-hariku juga dipenuhi pikiran yang tidak menentu. Ada yang lebih banyak ada dalam dipikiranku, bagaimana harus mulai memberi tahunya tentang keadaan orang tuanya, lalu tentang keberadaanku, keberadaan Hirnaan dan semua keluarganya di rumah ini.

Kecelakaan Mayumi merupakan pukulan yang lebih mengejutkan lagi. Aku bahkan nyaris pingsan ketika mendengarnya, apalagi tidak lama kemudian dokter memberi konfirmasi berita kematian. Aku rasa justru akulah yang paling berduka ketika sampai ke Tokyo. Ada terlalu terkejut dan bingung dengan keadaan ibunya, sementara suamiku sulit mengekspresikan diri, entah bagaimana perasaannya saat itu.

"Ra... kita jalan aja, dari sini."

Aku seketika teralihkan karena mobil berhenti dan sopir keluar untuk membukakan pintu. Gerbang rumah tampak megah jika ditatap secara langsung seperti ini.

"Sejujurnya pada masa awal pernikahan kita, saat aku merasa sesak, tertekan dengan kesibukan... aku selalu ingin mengajakmu kabur," ucap Mas

Handri ketika aku menggandeng lengannya. "Tapi... aku enggak pernah bisa mengutarakan niatku, karena aku tahu... kamu adalah masa depan bagi rumah ini."

Aku menolehnya ketika mendengar ucapan itu.

"Aku mungkin mewarisi setiap jengkal wilayah ini, tetapi kamulah yang berhasil menghidupkannya... memberiku tempat tinggal, menjaga keluargaku, orang-orang di sekitarku, para pegawai hingga kerabat kita yang terkadang sikapnya terlalu luar biasa."

Aku mengulas tawa mendengar itu.

Mas Handri memegang tanganku ketika kami melangkah, melewati pintu gerbang yang dibuka oleh pejaga. Mereka memberi sapaan formal yang kubalas dengan anggukan.

"Setelah semua hal yang kita lalui bersama, semoga sisa usia kita di rumah ini hanya berisi bahagia ya, Ra..."

Aku mengangguk sebelum menempelkan pelipisku ke lengannya. "Sekalipun Hirnaan, juga Gia, menunjukkan potensi untuk mengelola rumah ini... tapi kita masih punya tugas untuk mengawasinya, memastikan nilai dan tradisi Sewu Ndalem bisa terus dipertahankan."

"Beberapa hal dapat berubah."

Aku setuju tentang itu, "Ya, beberapa hal dapat berubah... tetapi jika ada perubahan yang perlu dibuat, itu haruslah dengan mengutamakan sisi kebaikan dan manfaat yang lebih besar untuk semuanya."

"Oh iya, Ra... sampai lupa, karena terlupa kabar kehamilan Ava, ada kenalanku dari Inggris, katanya mau mengirimkan pohon untuk kita."

"Pohon?"

"Ya, taruh di mana ya? Itu pohon bagus."

"Pohon apa memangnya?"

"Linden, itu bagian bunga, daun, dan batangnya bisa digunakan sebagai obat alternatif... masa hidupnya juga lama, bisa ratusan tahun. Bentuk daunnya pun bagus, bentuk hati." Mas Handri memandangi sekitar, "Kita pindah aja itu pohon palem... kita ganti pohon Linden di depan rumah."

"Linden..." aku mengulang kata itu.

"Iya, katanya dalam mitologi Teutonic atau Norse, pohon Linden dianggap sebagai dewi Freyja yang merupakan dewi cinta, kecantikan dan kesuburan. Kemungkinan karena daunnya yang berbentuk hati... atau karena dahulu pada abad pertengahan, pohon ini sering digunakan pasangan yang duduk di bawahnya sembari bernesraan."

Mendengar penjelasan itu aku menyikut pinggang Mas Handri, "Ish... masa pohon buat bernesraan ditaruh depan."

"Aku tadi ngasih tahu sejarahnya, Ra... soal bernesraan di bawah pohon itu biar giliran cucu, cicit atau keturunan kita nanti."

"Eh? Anak-anak?"

"Kamu, Gia sama Ava tuh sama, pada malu-malu."

"Memang enggak pantas kalau bernesraan di depan orang lain... apalagi di depan rumah, di bawah pohon."

Mas Handri tertawa, "Tapi sekalipun enggak dipakai bernesraan... bisalah piknik di sana nanti kalau pohonnya sudah rindang, duduk-duduk sambil mengawasi Haarys belajar naik sepeda, atau momong cucu dari Ava nanti."

Membayangkan itu seketika membuat hatiku menghangat. "Kapan pohonnya datang?"

"Seharusnya sudah diatur kirim, nanti aku tanya... yang penting palemnya dipindahkan dulu."

Aku mengangguk dan mengingat untuk segera menelepon tukang ketika masuk rumah nanti.

"Unik ya, biasanya aku yang ngasih bunga atau tanaman buat Gia atau buat tamu... tadinya juga aku sempat mau menolak, tapi waktu dikasih tahu nama pohonnya, aku justru penasaran... hehe, mungkin karena menantu kita namanya Lindan, mirip."

Aku juga merasakan itu, perasaan unik sekaligus penasaran. "Besok ditata ulang aja taman depan rumah, supaya leluasa juga kalau pohonnya beneran semakin rindang."

"Kamu tahu yang terbaik untuk rumah ini, Ra..."

Aku memandang ke bagian depan rumah, tersenyum melihat siapa yang menyambut keluar dari pintu. Berjalan cepat dengan kaki kecilnya, membuat sepasang orang tua di belakangnya berusaha mengimbangi dan mengawasi sang anak.

Puluhan tahun yang lalu, itu merupakan gambaran aku dan Mas Handri. Puluhan tahun yang akan datang, Hirnaan dan Gia mungkin akan menggantikan posisiku saat ini.

Generasi memang akan terus berganti, namun beberapa hal tetap sama dan terus dipertahankan... terutama Sewu Ndalem, tempat tinggal keluargaku ini.

THE END